Imam Adz-Dzahabi

Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala'

Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim

Penyusun:
Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif

Imam Adz-Dzahabi

Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala`

Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim

Penyusun:
Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Daftar Isi

Juz Keenam

Juz Ketujuh

ADAPUN TINGKATAN DI ATAS TAHUN 200 HIJRIYYAH ADA SEPULUH TOKOH, PEMAPARANNYA ADALAH SEBAGAI BERIKUT

Generasi Tabi'in yang Kedua

209. Abu Salamah bin Abdurrahman (*Ain*)[1]

Dia adalah Ibnu Auf Al Qurasyi Az-Zuhri Al Hafizh, salah seorang tokoh terkemuka di kota Madinah yang lahir sekitar tahun 22 H. Abu Salamah Auf Al Qurasyi adalah seorang tabiin yang gemar mencari ilmu, seseorang yang sangat dalam ilmu agamanya, mujtahid yang dihormati, dan juru bicara dalam agama Islam. Imam Malik berkata, "Dahulu kami mempunyai beberapa ulama. Salah seorang di antara mereka nama julukannya adalah Abu Salamah."

Muhammad bin Abdullah bin Abu Ya'kub Adh-Dhabbi telah berkata, "Pada masa pemerintahan Basyar bin Marwan, Abu Salamah pernah mengunjungi kota Bashrah. Wajahnya begitu cerah dan berseri-seri bagaikan uang dinar milik Heraklius."

Az-Zuhri berkata, "Ada empat orang Quraisy yang aku kenal sebagai orang yang begitu dalam ilmu agamanya. Keempat orang tersebut adalah Urwah, Ibnu Musayyab, Abu Salamah, dan Ubaidillah bin Abdullah." Selanjutnya Az-Zuhri pun berkata, "Sementara itu, Abu Salamah adalah orang paling banyak berbeda pendapat dengan Ibnu Abbas."

Dari Ibnu Syihab bahwasanya ia telah berkata, "Aku pernah berkunjung

---

[1] Lihat *As-Siyar*: IV/287-292.

ke Mesir pada masa pemerintahan Abdul Aziz. Lalu aku pun bercerita tentang Sa'id bin Al Musayyib. Tetapi Ibrahim bin Qaridz malah berseru kepadaku, 'Hai Ibnu Syihab, sepertinya aku selalu mendengar kamu bercerita tentang Sa'id bin Al Musayyib.' (Alangkah baiknya apabila kamu bercerita pula tentang tokoh yang lain). Maka aku pun menjawab, 'Baiklah.'"

Kemudian Ibrahim bin Qarizh pun berkata, "Hai Ibnu Syihab ketahuilah, sesungguhnya kamu telah meninggalkan dua orang terkemuka dari kaummu yang banyak menghafal hadits. Kedua orang tersebut adalah Urwah dan Abu Salamah." Selanjutnya Ibnu Syihab berkata, "Ketika kembali ke kota Madinah, maka aku pun mendapatkan Urwah bin Zubair sebagai orang yang benar-benar luas ilmu agamanya."

Abu Salamah meninggal dunia dalam usia 72 tahun di kota Madinah pada tahun 94 H pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik.

Dari Abu Aswad bahwasanya ia berkata, "Suatu ketika Abu Salamah sedang bersama kaumnya. Tiba-tiba mereka melihat segerombolan kambing yang sedang berjalan. Lalu Abu Salamah pun berdoa, 'Ya Allah ya Tuhanku, jika memang hal ini telah tertera dalam catatan-Mu bahwa aku akan menjadi wakil-Mu di muka bumi ini, maka berilah kami minum susu dari kambing-kambing itu!' Kemudian Abu Salamah segera menghampiri gerombolan kambing tersebut dan ternyata semua kambing itu adalah kambing jantan."

Amr bin Dinar berkata, "Dari Aisyah bahwasanya ia pernah berkata kepada Abu Salamah yang kala itu masih kecil, 'Hai Abu Salamah ketahuilah, kamu itu tak ubahnya seperti anak ayam yang mendengar ayam jantan berkokok, maka ia pun ikut berkokok'."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwasanya ia pernah berkata, "Suatu ketika Abu Salamah datang berkunjung ke kota Kufah. Kemudian ia berjalan di tengah-tengah antara diriku dan seorang laki-laki lain. Selanjutnya seseorang bertanya kepadanya tentang siapa orang yang paling tahu di antara mereka. Sejenak Abu Salamah menghindar dan akhirnya berkata, "Sebenarnya orang yang paling tahu adalah orang yang berada di antara kalian berdua."

Ibnu Ishak berkata, "Aku pernah melihat Abu Salamah datang ke tempat belajar. Tak lama kemudian ia membawa seorang anak laki-laki ke rumah untuk mendiktekan hadits kepadanya."

210. Asy-Sya'bi (*Ain*)[2]

Nama aslinya Amir bin Syarahil bin Abd, imam dan seorang ulama pada masanya, Abu Amr Al Hamadani Asy-Sya'bi. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Pada awalnya Abu Amr Al Hamadani Asy-Sya'bi itu berasal dari Himyar, kemudian meninggal dunia di Hamadan."

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa sebenarnya Asy-Sya'bi itu adalah seorang anak kembar yang kurus. Asy-Sya'bi sendiri pernah berkata mengenai hal itu, yaitu bahwasanya, "Aku telah kalah bersaing dengan saudara kembarku ketika masih berada dalam rahim ibuku." Selanjutnya Muhammad bin Sa'ad berkata, "Asy-Sya'bi pernah menetap di kota Madinah selama delapan bulan karena melarikan diri dari Al Mukhtar. Setelah itu, ia mulai belajar ilmu agama kepada Ibnu Umar dan ilmu hisab kepada Harits Al A'war. Asy-Sya'bi termasuk orang yang cepat hafal, ia tidak pernah mencatat sesuatu apa pun."

Ibnu Sa'ad pernah berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Murrah Asy-Sya'bani telah memberitahukan kepada kami. Abdullah bin Muhammad berkata, 'Aku telah menerima informasi dari beberapa orang guruku yang berasal dari

[2] Lihat *As-Siyar* (IV/294-319).

Sya'ban, di antaranya adalah Muhammad bin Abu Umayyah, seorang guru yang alim, bahwasanya suatu ketika hujan pernah mengguyur negeri Yaman. Tak lama kemudian datang air bah yang menghanyutkan suatu tempat, hingga nampak sebuah bangunan panjang yang mana pintunya terbuat dari batu. Selanjutnya gembok pintu tersebut hancur hingga air dapat masuk ke dalam bangunan tersebut. Ternyata di dalam bangunan itu ada sebuah ruangan besar yang di dalamnya ada sebuah tempat tidur terbuat dari emas. Di atas tempat tidur tersebut ada seorang laki-laki yang panjangnya dua belas jengkal. Laki-laki tersebut mengenakan jubah (pakaian panjang) bordir yang ditenun dengan emas. Lalu di sampingnya ada tongkat yang terbuat dari emas dan di atas kepalanya ada batu mulia yang berwarna merah. Laki-laki yang sedang tertidur itu berambut dan berjenggot putih, rambutnya berkepang dua. Di sampingnya ada batu tulis yang tertera padanya sebuah tulisan dengan bahasa Himyar berbunyi sebagai berikut, 'Dengan nama-Mu ya Allah ya Tuhanku, Tuhan kaum Himyar, aku adalah Hasan bin Amr al-Qail.[3] Tidak ada raja kecuali Allah. Aku hidup dengan cita-cita dan mati dengan batas akhir kehidupan (ajal). Masa-masa *wakhzihaid*.[4] Apakah itu *wakhzihaid*? *Wakhzihaid* adalah masa di mana ada dua belas ribu qail (raja) meninggal dunia. Sedangkan aku adalah qail (raja) yang terakhir. Lalu aku datang menemui gunung Dzu Sya'bain agar dapat menyelamatkanku dari kematian. Akhirnya gunung tersebut bersedia menolongku. Di samping gunung itu ada pedang yang tertulis di atasnya kalimat sebagai berikut "Aku adalah raja. Dengan adanya aku, maka dendam akan dapat tercapai."

Dari Asy-Sya'bi bahwasanya ia telah berkata, "Aku pernah menjumpai lima ratus orang sahabat Nabi Muhammad SAW."

---

[3] Al Qail adalah nama seorang raja suku Himyar yang menyerupai raja-raja sebelumnya.

[4] *Al Wakhz* artinya adalah sengatan atau tikaman yang mematikan atau juga wabah. Sedangkan arti *Haidh*, sebagaimana disebutkan Yaqut dalam kitabnya *Mu'jam Al Buldan*, "Yang dimaksud dengan masa-masa haida dalah masa-masa penuh kematian yang terjadi pada awal-awal masa jahiliyah. Konon pada masa itu ada dua belas ribu qail (raja) yang meninggal dunia. Demikianlah Al Umrani menerangkannya dalam kitabnya *Asmaa al-Amaakin*. Sedangkan arti kata *Haidh* itu sendiri aku tidak tahu.

Dari Makhul bahwasanya ia berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih alim daripada Asy-Sya'bi."

Sementara itu dari Abu Mijlaz bahwasanya ia juga pernah berkata, "Aku belum pernah mengetahui seseorang yang lebih paham tentang agama daripada Asy-Sya'abi. Aku pernah bertemu Sa'id bin Al Musayyib, Thawus, Atha, Hasan, dan Ibnu Sirin, tetapi mereka semua tidak lebih dalam pemahaman keagamaannya daripada Asy-Sya'bi."

Suatu ketika Asy-Sya'bi ditanya oleh seseorang, "Wahai Asy-Sya'bi, dari mana kamu peroleh semua ilmu itu?"

Asy-Sya'bi menjawab, "Aku memperoleh ilmu itu dengan cara menyingkirkan duka cita, menelusuri beberapa negeri, bersabar seperti sabarnya burung merpati, dan bergegas seperti bergegasnya burung gagak."

Ibnu Uyainah pernah berkata, "Para ulama umat itu ada tiga: Ibnu Abbas pada masanya, Asy-Sya'bi pada masanya, dan Ats-Tsauri pada masanya."

Dari Ibnu Syubrumah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Sya'bi berkata, 'Hingga saat ini aku belum pernah menulis sesuatu pun dengan tinta di atas kertas. Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan sebuah hadits kepadaku melainkan aku langsung menghapalnya, tetapi aku tidak suka orang tersebut memintaku untuk mengulanginya. Ini menunjukkan bahwasanya Asy-Sya'bi adalah seorang yang *ummi*, tidak dapat membaca ataupun menulis'."

Ibnu Syubrumah berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Sya'bi berkata, 'Sejak dua puluh tahun lamanya belum aku pernah mendengar seseorang meriwayatkan sebuah hadits melainkan aku lebih tahu darinya. Aku telah melupakan beberapa ilmu yang seandainya seseorang mampu menghapalnya, maka ia akan menjadi orang yang alim'."

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Tidak ada yang dapat kubacakan sesuatu lebih banyak melebihi syair. Seandainya aku ingin, maka aku akan membacakan syair untuk kalian selama satu bulan tanpa aku ulang-ulang."

Dari Abdul Malik bin Umair bahwasanya ia pernah berkata, "Suatu ketika,

Ibnu Umar berjalan melewati Asy-Sya'bi yang sedang membacakan beberapa kisah peperangan. Lalu Ibnu Umar pun berkata, 'Sepertinya orang itu ikut berperang bersama kita. Bahkan sepertinya ia lebih hapal dan tahu daripadaku'."

Dari Ibnu Sirin bahwasanya ia pernah berkata, "Ketika datang berkunjung ke kota Kufah, aku mendapatkan Asy-Sya'bi mempunyai halaqoh yang besar, sementara para sahabat saat itu masih banyak."

Asy-Sya'bi berkata, "Tidakkah kalian merasa takjub dengan orang laki-laki yang buta sebelah ini? Ia datang menemuiku di malam hari lalu mengajukan beberapa pertanyaan kepadaku. Selanjutnya, orang tersebut memberi fatwa di siang hari. Itulah Ibrahim."

Asy-Sya'bi pernah berkata, "Kami bukanlah orang-orang yang mendalami ilmu agama. Kami hanya pernah mendengar beberapa hadits nabi dan setelah itu kami pun meriwayatkannya. Akan tetapi yang dimaksudkan dengan orang-orang yang mendalami agama adalah orang yang apabila mengetahui suatu ilmu, maka ia pun akan langsung mengamalkannya."

Malik bin Mighwal berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Sya'bi berkata, 'Seandainya saja aku tidak mengetahui sedikit pun orang yang mempunyai ilmu.'"

Aku berkata, "Karena orang yang mempunyai ilmu itu adalah juru bicara bagi alam semesta. Oleh karena itu, sudah seyogianya ia mengamalkan ilmunya dan mengingatkan orang yang lalai. Ia dapat memerintahkan orang lain kepada kebaikan dan melarangnya dari kejahatan. Karena boleh jadi ada orang berilmu yang tidak ikhlas dalam mengamalkan ilmunya. Ia bersikap angkuh dan sombong serta berlomba-lomba untuk meraih kesenangan duniawi."

Diriwayatkan dari Ibnu Syubrumah bahwasanya suatu ketika Asy-Sya'bi ditanya tentang suatu masalah, akan tetapi ia tidak mau menjawabnya. Lalu seorang teman dekatnya berkata, "Abu Amr berpendapat tentang masalah tersebut begini dan begitu." Mendengar ucapan temannya itu, Asy-Sya'bi pun menjawab, "Itulah pendapatmu saat aku masih hidup di dunia, sementara apabila aku telah meninggal dunia, tentu kamu lebih berdusta kepadaku."

Ibnu Aisyah berkata, "Suatu ketika Abdul Malik bin Marwan mengutus Asy-Sya'bi kepada kaisar Romawi. Ketika kembali dari sana, Khalifah Abdul Malik bertanya kepadanya, 'Hai Asy-Sya'bi, tahukah kamu apa yang ditulis kaisar Romawi kepadaku?'

Mendengar pertanyaan khalifah itu, Asy-Sya'bi malah balik bertanya, 'Wahai Amirul mukminin, apa yang telah ditulisnya?'

Khalifah Abdul Malik menjawab, Ketahuilah sesungguhnya Kaisar Romawi itu menulis sebagai berikut, 'Sungguh aku takjub kepada orang-orang yang seagama denganmu (kaum muslimin). Bagaimana mungkin mereka tidak menjadikan utusanmu sebagai pengganti mereka?'

Aku berkata, "Wahai Amirul mukminin, karena saat itu sang kaisar langsung melihatku dan tidak melihatmu."

Al Ashmu'i pernah menuturkan sebuah riwayat. Dalam riwayat tersebut Khalifah Abdul Malik berkata, 'Hai Asy-Sya'bi, sebenarnya kaisar Romawi itu ingin menghasutku dengan cara membunuhmu."

Tak lama kemudian, ucapan Khalifah Abdul Malik itu pun sampai kepada kaisar Romawi. Lalu sang kaisar berkata, "Demi Tuhan Bapak, memang itulah yang aku kehendaki."

Dari Asy-Sya'bi bahwasanya ia pernah berkata, "Ketika Al Hajjaj datang menemuiku, ia langsung bertanya kepadaku tentang beberapa ilmu. Ternyata aku dapat menjawab semua pertanyaannya hingga ia menjadikanku sebagai pemimpin kaumku dan pengatur semua urusan masyarakat kota Hamadan. Demikianlah aku menjadi bawahannya pada jabatan yang menyenangkan. Hingga suatu ketika terjadilah peristiwa pemberontakan Abdurrahman bin Al Asy'ats. Lalu para penghapal Al Qur'an dari kota Kufah datang menemui seraya berkata, 'Hai Abu Amr ingatlah sesungguhnya engkau adalah pemimpin para penghapal Al Qur'an. (Maka bantulah kami untuk menentang pemerintahan Al Hajjaj).' Mereka terus mendesakku untuk bergabung hingga aku pun turut serta dalam barisan mereka. Lalu aku berdiri di antara dua barisan seraya menyebutkan kebaikan Al Hajjaj dan sekaligus juga mencelanya. Tak lama kemudian aku

mendengar sebuah berita bahwasanya Al Hajjaj berkata, 'Apakah kalian tidak merasa heran dengan tindakan orang yang buruk ini? Demi Allah, jika aku dapat mengalahkan gerombolan tersebut, aku pasti akan membuat hidupnya sengsara.' Selanjutnya Asy-Sya'bi berkata, "Akhirnya pasukan kami dapat dikalahkan."

Al Ashmu'i berkata, "Ketika Asy-Sya'bi digiring ke hadapan Al Hajjaj, maka dengan kasar Al Hajjaj berseru kepadanya, 'Menjauhlah engkau dariku hai Asy-Sya'bi!'"

Kemudian Asy-Sya'bi berkata, "Tempat tinggal kami telah membuat kami susah hingga kami senantiasa merasa takut. Ketahuilah hai Al Hajjaj, kami bukanlah orang-orang yang baik dan bertakwa serta bukan pula pembangkang yang tangguh."

Lalu Al Hajjaj menjawab, "Alangkah mulianya dirimu hai Asy-Sya'bi!"

Aku berkata, "Para penghapal Al Qur`an dan orang-orang yang mencintai kebajikan di negeri Irak memprotes terhadap pemerintahan Al Hajjaj atas kelaliman dan kelalaiannya dalam melaksanakan ibadah shalat. Ini merupakan salah satu kelemahan rezim Bani Umayah dalam memerintah sebagaimana pernah disinyalir Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya yang berbunyi, 'Kelak kalian akan mempunyai pemimpin umat yang memadamkan cahaya shalat.' Lalu Abdurrahman bin Al Asy'ats bin Qais Al Kindi, seorang tabiin yang mulia dan kerabat dekat Abu Bakar Ash-Shiddiq, berupaya memberontak kepada pemerintahan Al Hajjaj. Tak diduga-duga ada sekitar seratus ribu orang lebih yang mendukung upaya pemberontakannya itu. Hal itu tentu saja membuat Al Hajjaj merasa khawatir akan kekuasaannya. Lalu para pemberontak mulai menyerang pasukan Al Hajjaj berkali-kali. Dengan mata kepalanya sendiri, Al Hajjaj melihat pelbagai kerusakan dan kehancuran di mana-mana, namun demikian ia tetap bertahan. Akhirnya para pendukung Abdurrahman Al Asy'ats pun mengalami kekalahan. Banyak korban tewas dari kedua belah pihak. Lalu para pemberontak yang tertangkap hidup-hidup dihukum mati oleh Al Hajjaj, sedangkan mereka yang memohon grasi kepadanya akan diampuni dan

dibebaskan dari hukuman.

Dari Isa Al Hannath bahwasanya ia berkata, "Asy-Sya'bi pernah berkata, 'Yang menuntut ilmu ini adalah orang yang mempunyai dua karakteristik: berakal dan rajin beribadah. Apabila orang tersebut berakal, maka ia tidak akan menjadi orang yang rajin beribadah. Tentunya hal ini hanya akan dapat dicapai oleh orang-orang yang rajin beribadah, oleh karena itu aku tidak akan menuntutnya. Apabila orang tersebut rajin beribadah, maka ia tidak akan menjadi orang yang berakal. Tentunya hal ini hanya akan dapat dicapai oleh orang-orang yang berakal, oleh karena itu aku tidak akan menuntutnya. Akan tetapi aku lebih khawatir lagi jika saat ini orang yang tidak mempunyai satu karakteristik pun dari kedua karakteristik tersebut, berakal dan rajin beribadah, akan menuntutnya.'

Aku berkata, "Menurut dugaanku yang dimaksud dengan berakal adalah paham dan cerdas.."

Daud bin Yazid berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Sya'bi berkata, 'Demi Allah, seandainya aku telah benar sembilan puluh sembilan kali dan pernah keliru satu kali, maka mereka pasti akan menghitung yang satu kali itu saja.'"

Dari Amir, dari Alqamah bahwasanya ia berkata, "Kaum muslimin terlalu berlebihan dalam mencintai Ali bin Abu Thalib sebagaimana kaum Nasrani terlalu berlebihan dalam mencintai Isa Al Masih."

Mujalid dan beberapa orang lainnya pernah meriwayatkan sebuah kisah bahwasanya ada seorang laki-laki pandir yang bertemu dengan Asy-Sya'bi yang saat itu sedang berjalan bersama seorang perempuan. Lalu laki-laki pandir tersebut bertanya, "Wahai sahabat, siapakah di antara kalian berdua yang bernama Asy-Sya'bi?" Mendengar pertanyaan itu, Asy-Sya'bi langsung menjawab, "Perempuan inilah yang bernama Asy-Sya'bi."

Dari Amir bin Yasaf bahwasanya ia berkata, "Asy-Sya'bi pernah berkata kepadaku, 'Hai sahabatku, mari kita menghindar dari orang-orang yang mempelajari hadits!' Tiba-tiba ada seorang laki-laki tua yang berjalan melewati kami. Lalu Asy-Sya'bi bertanya kepadanya, 'Hai kakek, apakah pekerjaanmu?' Laki-laki itu menjawab, 'Aku adalah tukang tambal.' Kemudian Asy-Sya'bi berkata

lagi kepadanya, 'Wahai kakek, kami mempunyai tong besar yang pecah. Dapatkah kakek menambalnya?'.Kakek itu langsung menjawab, 'Hai anakku, jika kamu sanggup menyiapkan benang yang terbuat dari pasir, maka aku pasti akan menambal tongmu yang pecah itu.'

Mendengar jawaban kakek itu, Asy-Sya'bi pun tertawa terbahak-bahak hingga ia jatuh terlentang."

Abu Bakar Al Hudzli berkata, "Asy-Sya'bi berkata, 'Bagaimanakah menurut pendapat kalian jika orang yang pincang dan anak kecil yang bersamanya itu terbunuh, apakah denda untuk keduanya itu sama? Atau, apakah Al Ahnaf itu lebih diutamakan dari anak kecil itu, karena ia berakal dan telah dewasa? Menurut pendapatku dendanya sama."

Dari Asy-Sya'bi bahwasanya ia pernah berkata, "Sebaik-baik sesuatu itu adalah rakyat jelata. Mereka dapat membendung banjir, memadamkan kebakaran, dan memberontak kepada para pemimpin yang jahat."

Dari Al A'masy bahwasanya ia berkata, "Suatu ketika ada seseorang yang datang menemui Asy-Sya'bi. Lalu orang tersebut bertanya kepadanya, 'Wahai Asy-Sya'bi, siapakah nama istri iblis itu?' Mendengar pertanyaan tersebut Asy-Sya'bi pun menjawab, 'Itulah resepsi pernikahan yang tidak sempat aku hadiri.'"

Asy-Sya'bi meninggal dunia pada tahun 104 H dalam usia 82 tahun.

Dari Asy-Sya'bi bahwasanya ia pernah berkata, "Dinamakan hawa nafsu karena ia mencintai teman-temannya."

Dari Asy-Sya'bi bahwasanya ia pernah berkata pula, "Aku tidak mengetahui setengah ilmu."

211. Sa'id bin Jubair (*Ain*)[5]

Dia adalah Ibnu Hisyam, Imam Al Hafizh, gemar membaca Al Qur'an, ahli tafsir, seorang syahid, dan salah seorang tokoh terkemuka Abu Muhammad Al Asadi Al Walibi, Pemimpin Kufah, dan termasuk salah seorang ulama.

Sa'id bin Jubair belajar membaca Al Qur'an kepada Ibnu Abbas. Selanjutnya Amr bin Al Ala dan beberapa orang lainnya pernah belajar Al Qur'an kepadanya.

Dari Ashbagh bin Zaid bahwasanya ia berkata, "Sa'id bin Jubair pernah mempunyai seekor ayam jantan. Ia sering terbangun di malam hari karena mendengar suara ayam jantannya itu. Suatu ketika, sang ayam jantan tersebut tidak berkokok hingga masuk waktu Shubuh. Akhirnya Sa'id bin Jubair pun tidak dapat melaksanakan shalat malam. Kemudian ia sembelih ayam tersebut dan membelah tubuhnya sambil berkata, "Apa yang telah menimpa ayam jantan ini? Apakah Allah Ta'ala telah memotong suaranya?" Sejak saat itu tidak terdengar lagi kokok ayam jantan.

Dari Umar bin Habib bahwasanya ia berkata, "Ketika berada di kota Ashfahan, Sa'id bin Jubair tidak meriwayatkan hadits. Kemudian ia kembali ke

---

[5] Lihat *Siyar* (IV/321-343)

kota Kufah dan mulai meriwayatkan hadits. Lalu kami bertanya kepadanya mengenai hal itu. Maka ia pun menjawab, 'Bentangkanlah pakaianmu hingga kamu dikenal orang lain'."

Qasim bin Abu Ayyub telah berkata, "Aku pernah mendengar Sa'id bin Jubair mengulang-ulang ayat Al Qur`an berikut ini lebih dari 23 kali, yaitu ayat yang berbunyi,

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ﴿٢٨١﴾

'Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. " (Qs. Al Baqarah [2]: 281)

Dari Hilal bin Yisaf bahwasanya ia berkata, "Suatu hari, Sa'id bin Jubair masuk ke dalam Ka'bah dan membaca Al Qur`an dalam satu raka'at shalat."

Dari Amr bin Maimun, dari bapaknya bahwasanya ia berkata, "Ketika Sa'id bin Jubair meninggal dunia, maka tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang tidak membutuhkan ilmunya."

Dari Sa'id bin Jubair, bahwasanya ia berkata, "Bertawakal kepada Allah SWT merupakan penyatuan keimanan. Selanjutnya Sa'id bin Jubair senantiasa berdoa, 'Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya kami meminta kesungguhan dalam bertawakal kepada-Mu dan berbaik sangka kepada-Mu'."

Dari Hilal bin Khabbab bahwasanya ia berkata, "Pada suatu hari di bulan Rajab aku pergi bersama Sa'id bin Jubair. Lalu ia memasuki kota suci Mekkah dari kota Kufah sambil berumrah. Kemudian ia pun kembali dari ibadah umrahnya. Selanjutnya ia memasuki kota suci Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji di pertengahan bulan Dzul Qa'dah. Biasanya Sa'id bin Jubair memasuki kota suci Mekkah dua kali dalam satu tahun, satu kali untuk ibadah haji dan satu kali lagi untuk ibadah umrah."

Dari Sa'id bin Jubair bahwasanya ia berkata, "Yang dimaksud dengan takut kepada Allah SWT adalah bahwa rasa takutmu itu akan dapat menghalangimu untuk berbuat maksiat. Itulah rasa takut yang sebenar-benarnya.

Berzikir kepada Allah itu berarti taat kepada-Nya. Barangsiapa patuh dan taat kepada Allah, maka berarti ia telah mengingat kepada-Nya. Sebaliknya, barangsiapa tidak patuh dan taat kepada Allah Ta'ala, maka ia bukanlah orang yang sedang berzikir kepada Allah, meskipun ia banyak bertasbih dan membaca ayat-ayat Al Qur`an."

Diriwayatkan dari Habib bin Abu Tsabit bahwasanya ia berkata, "Sa'id bin Jubair pernah berkata kepadaku, 'Menyebarkan ilmu yang aku miliki lebih aku sukai daripada aku pergi ke kuburanku'."

Hilal bin Khabab berkata, "Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair, 'Wahai Ibnu Jubair, apakah ciri kehancuran suatu masyarakat?' Lalu Sa'id bin Jubair menjawab, '(Ciri kehancuran suatu masyarakat) adalah apabila para ulamanya telah pergi.'"

Umar bin Dzar berkata, "Suatu ketika, Sa'id bin Jubair pernah menulis sebuah surat kepada ayahku. Dalam surat tersebut, Ibnu Jubair memberi nasihat kepada ayahku untuk selalu bertakwa kepada Allah Ta'ala. 'Sesungguhnya, kelangsungan hidup seorang muslim adalah (dari hasil) rampasan perang. Kemudian ia juga menyebutkan tentang beberapa kewajiban agama, shalat lima waktu, dan beberapa doa.'"

Dari Abu Hariz bahwasanya Sa'id bin Jubair berkata, "Janganlah kalian memadamkan lampu di malam-malam kesepuluh." Memang Sa'id bin Jubair itu dikenal sebagai orang yang gemar beribadah dan berkata, "Bangunkanlah para pembantumu agar mereka dapat bersahur untuk puasa hari Arafah!"

Dari Utbah, budak Al Hajjaj, bahwasanya ia telah berkata, "Aku pernah menemui Sa'id bin Jubair saat ia ditawan oleh Al Hajjaj di kota Wasith. Kemudian Al Hajjaj mulai bertanya kepadanya, 'Hai Ibnu Jubair, bukankah aku senantiasa menghormatimu?'

Sa'id bin Jubair menjawab, 'Benar, engkau senantiasa menghormatiku.' Selanjutnya Al Hajjaj bertanya lagi, 'Lalu, apa yang membuatmu hingga kamu berani memberontak kepadaku hai Ibnu Jubair?'

Sa'id bin Jubair menjawab, 'Yang membuatku berani untuk memberontak kepadamu adalah karena aku telah berbaiat kepada Ibnu Al Asy'ats.'

Mendengar jawaban itu Al Hajjaj pun menjadi marah sambil bertepuk tangan. Setelah itu, ia berkata, 'Hai Ibnu Jubair, bukankah baiat kepada Amirul mukminin itu lebih utama?'

Lalu Sa'id bin Jubair dipenggal lehernya.

Ada pendapat yang mengatakan, "Seandainya saja Ibnu Jubair tidak menghadapkan Al Hajjaj dengan jawaban ini, niscaya ia akan merasa malu kepadanya, sebagaimana ia pernah memaafkan Asy-Sya'bi ketika ia bersikap ramah dalam membela diri."

Dari Umar bin Sa'id bin Abu Husain bahwasanya ia berkata, "Ketika hendak dihukum pancung, Sa'id bin Jubair berdoa kepada Allah Ta'ala. Tak lama kemudian anak laki-lakinya pun menangis. Melihat itu, Sa'id bin Jubair bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu menangis hai anakku? Bukankah usia ayahmu ini telah mencapai lima puluh tujuh tahun?'"

Dari Ya'la bin Hakim bahwasanya ia berkata, "Sa'id bin Jubair telah berkata, 'Aku belum pernah melihat orang yang begitu menghormati dan begitu penuh perhatian terhadap kesucian Baitullah ini selain penduduk kota Bashrah. Pernah suatu malam aku melihat seorang perempuan yang berpegangan pada kain penutup Ka'bah sambil berdoa dan menangis hingga meninggal dunia'."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwasanya ia pernah berkata, "Seandainya saja hatiku ini melalaikan peringatan kematian, maka aku khawatir hatiku akan menjadi rusak."

Dari Sa'id bin Jubair bahwasanya ia telah berkata, "Sesungguhnya dunia itu merupakan satu genggaman dari beberapa genggaman akhirat."

Dari Mujahid bahwasanya ia berkata, "Ibnu Abbas pernah berkata kepada Sa'id bin Jubair, 'Hai Ibnu Jubair, riwayatkanlah sebuah hadits!'

Lalu Sa'id bin Jubair berkata kepadanya, 'Wahai Ibnu Abbas, bagaimana mungkin aku meriwayatkan hadits, sementara engkau masih hidup?'

Kemudian Ibnu Abbas berkata kepadanya, 'Hai Ibnu Jubair, bukankah hal itu merupakan suatu karunia Ilahi kepadamu, yaitu engkau meriwayatkan hadits sementara aku masih hidup. Apabila kamu benar dalam meriwayatkan hadits, maka hal itu merupakan anugerah bagimu. Dan apabila kamu salah, maka aku pasti akan mengajarkannya kepadamu.'"

Dari Sa'id bin Jubair bahwasanya ia berkata, "Seringkali aku mengunjungi Ibnu Abbas (untuk belajar hadits darinya). Kemudian aku akan menuliskan (apa yang disampaikanya kepada) di lembaranku hingga penuh. Setelah itu, aku pun akan menuliskannya di terompahku hingga penuh. Selanjutnya, aku pun akan menuliskannya di telapak tanganku."

Dari Muslim Al Bathin, ia mengatakan bahwasanya Sa'id bin Jubair tidak akan membiarkan seseorang berbuat ghibah di dekatnya.

Ar-Rabi bin Abu Shalih telah berkata, "Aku pernah menemui Sa'id bin Jubair ketika ia ditawan oleh Al Hajjaj. Tiba-tiba ada seseorang yang menangis. Lalu Sa'id bin Jubair berkata kepadanya, 'Wahai saudaraku, mengapa kamu menangis?'

Laki-laki tersebut menjawab, 'Wahai Ibnu Jubair, ketahuilah sebenarnya aku menangisi apa yang telah menimpamu saat ini.'

Mendengar jawaban laki-laki itu, Sa'id bin Jubair pun berkata, 'Wahai saudaraku, janganlah menangis. Sesungguhnya semua yang akan terjadi itu sudah ditentukan oleh Allah Ta'ala.' Selanjutnya Sa'id bin Jubair membacakan firman Allah yang berbunyi,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ

'Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi ini dan (tidak pua) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya'." (Qs. Al Hadiid [57]: 22)

Dari Ayyub, suatu ketika Sa'id bin Jubair ditanya tentang pewarna yang berasal dari sebuah pohon. Ternyata Sa'id bin Jubair membencinya. Setelah

itu, ia pun berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menebarkan cahaya di wajahnya. Tetapi orang itu malah memadamkannya dengan pewarna hitam."

Dari Abu Hushain bahwasanya ia berkata, "Aku pernah melihat Sa'id bin Jubair di kota Mekkah. Lalu aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Khalid bin Abdullah itu telah datang dan aku sangat mengkhawatirkan dirimu darinya.'"

Lalu Sa'id bin Jubair berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah lari darinya hingga aku merasa malu kepada Allah SWT."

Aku berkata, "Kemudian Sa'id bin Jubair lama bersembunyi. Lalu meletuslah pemberontakan para penghapal Al Qur`an terhadap pemerintahan Al Hajjaj pada tahun 82 H. Selanjutnya, para tentara Al Hajjaj baru berhasil menangkap Sa'id bin Jubair pada tahun 95 H, tahun di mana Al Hajjaj lengser dari kekuasaannya.

Dari Daud bin Abu Hind bahwasanya ia berkata, "Ketika Al Hajjaj menghukum Sa'id bin Jubair, maka Sa'id bin Jubair pun berkata, 'Menurutku aku pasti akan dihukum mati dan aku akan memberitahukannya kepada kalian. Aku dan dua orang temanku pernah berdoa ketika kami merasakan betapa nikmatnya berdoa. Lalu kami pun memohon kepada Allah agar kami mati syahid. Ternyata kedua orang temanku mendapatkan mati syahid, sementara aku masih menantinya.' Sepertinya Sa'id bin Jubair melihat bahwa jawaban itu berada pada kenikmatan berdoa. "

Aku berkata, "Ketika mengetahui keutamaan mati syahid, maka Sa'id bin Jubair siap untuk mati dan tidak perlu berpikir panjang lagi serta tidak memperlihatkan taqiyah yang diperbolehkan kepada musuhnya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya."

Isa bin Yunus berkata, "Aku pernah mendengar Al A'masy berkata, 'Ketika Sa'id bin Jubair, Thalaq bin Habib, dan dua orang teman lainnya ditawan, maka aku pun datang menjenguknya di penjara. Kemudian aku berkata kepada mereka, 'Seorang polisi atau algojo dari kota Mekkah akan membawa kalian untuk melaksanakan hukuman mati. Beranikah kalian nanti mengikat lengannya dan dan membuangnya ke padang pasir?'

Mendengar ucapan Al A'masy itu, Sa'id bin Jubair menjawab, 'Kalau algojo itu nanti kehausan, siapakah yang akan memberinya minum?'"

Dari Khushaif bahwasanya ia telah berkata, "Orang yang paling tahu tentang Al Qur`an adalah Mujahid. Sementara orang yang paling tahu tentang seluk beluk ibadah haji adalah Atha. Lalu orang yang paling tahu tentang halal dan haram adalah Thawus. Selanjutnya orang yang paling tahu tentang hukum perceraian adalah Sa'id bin Musayyib. Sedangkan orang yang paling banyak menghimpun ilmu-ilmu tersebut adalah Sa'id bin Jubair."

212. Al Hajjaj[6]

Al Hajjaj meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun 95 H dalam usia berkisar antara 40-50 tahun. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang lalim, kejam, bengis, dan gemar menumpahkan darah. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang berani, licik, fasih dalam membaca dan memuliakan Al Qur'an. Aku telah sebutkan beberapa keburukan perangainya dalam buku sejarahku yang antara lain adalah mengepung Ibnu Jubair di Ka'bah, melontarkan batu-batuan besar dan kecil dengan ketapel ke Kabah, penghinaan terhadap penduduk kota Mekkah dan Madinah, menguasai negeri Irak dan Masyriq selama dua puluh tahun, memerangi Ibnu Al Asy'ats, dan menunda shalat-shalat wajib hingga Allah Ta'ala membinasakannya.

Sebenarnya kami sangat mencela dan membenci semua perbuatan buruknya. Namun demikian, kami membencinya karena Allah Ta'ala semata. Karena membenci seseorang atas dasar iman kepada Allah SWT merupakan salah satu ikatan keimanan yang kokoh.

Selain itu, di samping mempunyai dosa yang teramat banyak, ternyata Al Hajjaj juga memiliki beberapa amal kebajikan. Tentunya masalah ini kita serahkan kepada Allah SWT.

---

[6] Lihat *As-Siyar* (IV/343).

213. Al Walid[7]

Dia adalah Khalifah Abu Abbas Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam Al Umawi Ad-Dimasyq, pelopor pembangunan masjid bani Umayyah.

Al Walid bin Abdul Malik diangkat menjadi khalifah setelah ayahnya meninggal dunia. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang gemar hidup mewah, angkuh, buruk rupa, berhidung besar, berbadan tinggi, dan di wajahnya ada bekas penyakit cacar. Al Walid adalah salah seorang khalifah dari bani Umayyah yang sedikit wawasan ilmunya. Ambisinya lebih terfokus kepada pembangunan. Ia juga merupakan salah seorang khalifah bani Umayyah yang membangun dan menghias masjid Nabawi di kota Madinah.

Ketika kerajaannya memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan, maka Al-Walid mulai membuka pintu gerbang Andalusia dan negeri Turki. Al Walid juga merupakan seorang khalifah yang sering salah dalam menggunakan tata bahasa Arab. Oleh karena itu, ia pernah berupaya mempelajari ilmu Nahwu selama beberapa bulan, tetapi hasilnya kurang memuaskan. Kemudian ia juga pernah menyerang wilayah kekuasaan Romawi yang berada di kerajaan ayahnya beberapa kali. Ia telah melaksanakan ibadah haji. Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya ia mampu mengkhatamkan Al Qur'an tiap tiga pekan.

---

[7] Lihat *As-Siyar* (IV/347-348).

Bahkan pada bulan Ramadhan ia mampu mengkhatamkan Al Qur'an sebanyak tujuh belas kali. Al Walid pernah berkata, "Seandainya Allah Ta'ala tidak menceritakan kisah kaum Nabi Luth di dalam Al Qur'an, maka aku tidak pernah tahu bahwa ada orang yang melakukan perbuatan sodomi."

Ibnu Abu Abalah pernah berkata, "Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada Al Walid. Adakah pemimpin Islam seperti Al Walid yang berani membuka negeri India dan Andalusia. Selain itu, ia juga selalu memberikan beberapa nampan perak kepadaku untuk aku bagikan kepada para penghapal Al Qur'an."

Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya pada suatu ketika Al Walid pernah mengucapkan kata *'Laituhaa'* di atas mimbar.

Al Walid bin Abdul Malik meninggal dunia pada tahun 92 H dalam usia 51 tahun. Ia berada di tampuk pemerintahan selama sepuluh tahun lebih empat bulan dan dimakamkan di Bab Ash-Shagir. Setelah kemangkatannya, Sulaiman bin Abdul Malik, adik laki-lakinya, menggantikan kedudukannya sebagai khalifah.

Konon Al Walid bin Abdul Malik pernah berniat mendongkel Sulaiman dari posisi putera mahkota untuk puteranya Abdul Aziz. Akan tetapi, Umar bin Abdul Aziz mencegahnya seraya berkata, "Hai Al Walid, sesungguhnya Sulaiman itu telah sah dibai'at sebagai putera mahkota, maka janganlah sekali-kali kamu mengkhianatinya."

Kemudian Al Walid membalas dendam kepada Umar bin Abdul Aziz dengan melumuri lumpur di tengkuknya. Lalu lumpur tersebut baru dilepaskan setelah tiga tahun hingga lehernya menjadi bengkok. Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya al-Walid bin Abdul Malik telah mencekik leher Umar bin Abdul Aziz dengan sapu tangan hingga saudara perempuannya, Ummu Banin, berteriak. Akhirnya Sulaiman berterima kasih kepada Umar bin Aziz atas tindakannya itu dan menjanjikan kekhilafahan kepadanya.

214. Muwarriq (*Ain*)[8]

Nama lengkapnya adalah Muwarriq Al Ijilli, Al Imam, Abu Mu'tamir Al Bashori. Muwarriq adalah seorang yang dapat dipercaya dan ahli ibadah. Ia meninggal dunia pada masa Umar bin Hubairah menjadi gubernur di negeri Irak.

Muwarriq berkata, "Aku pernah belajar untuk diam tidak berkata-kata selama sepuluh tahun. Bahkan, ketika marah, aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku merasa menyesal apabila amarahku itu sirna."

Dari Jamil bin Murrah bahwasanya ia pernah berkata, "Suatu ketika Muwarriq datang menemui kami seraya berkata, 'Tolong peganglah bungkusan ini! Apabila kalian merasa memerlukannya, maka nafkahkanlah!'"

Dari Muwarriq bahwasanya ia pernah berkata, "Sungguh aku tidak pernah merasa marah sedikitpun. Aku telah memohon kepada Allah SWT suatu keperluan sejak dua puluh tahun yang lalu. Akan tetapi, ternyata Allah Ta'ala belum berkenan mengabulkannya. Namun demikian aku tidak merasa bosan untuk selalu berdoa."

---

[8] Lihat *As-Siyar* (IV/353-355).

215. Rib'i bin Hirasy (*Ain*)[9]

Dia adalah Rib'i bin Hirasy bin Jahsy, pemimpin yang patut diteladani, orang yang bertakwa, Al Hafidz, dan juru bicara tentang Islam Abu Maryam Al Ghathafani Al Abasi Al Kufi Al Muammar, saudara laki-laki Mas'ud yang berbicara setelah mati.

Al Ashmu'i telah berkata, "Suatu ketika, seorang laki-laki pernah mendatangi Al Hajjaj seraya berkata, 'Wahai Al Hajjaj, orang-orang menduga bahwasanya Rib'i bin Hirasy tidak berdusta, sedangkan kedua orangnya itu telah lebih dahulu berbuat maksiat. Kemudian Al Hajjaj bin Yusuf mendatangi kedua dan berkata, 'Wahai bapak dan ibu, sebenarnya apa yang telah dilakukan anak kalian berdua?'

Lalu Rib'i bin Hirasy menjawab, 'Demi Allah, kedua orang tuaku ada di rumah.'

Selanjutnya Al Hajjaj bin Yusuf berkata kepadanya, 'Hai Rib'i, kedua orang itu adalah milikmu.' Akhirnya merasa kagum dengan kejujurannya.

Dari Harits Al Ghunawi bahwasanya ia berkata, "Rib'i bin Hirasy pernah bersumpah agar giginya tidak nampak manakala ia tersebut sehingga akan diketahui kemana tempat kembalinya. Kemudian orang yang memandikan

---

[9] Lihat *As-Siyar* (IV/359-362).

mayatnya menceritakan bahwa almarhum Rib'i bin Hirasy tetap tersenyum di atas tempat tidurnya ketika kami tengah memandikan sampai selesai memandikan mayatnya."

Dari Abdul Malik bin Umair dari Rib'i bahwasanya ia telah berkata, "Kami adalah empat orang bersaudara. Di antara kami berempat, Rabi' adalah orang yang paling banyak melaksanakan shalat dan berpuasa di saat panas terik matahari. Ketika Rabi' meninggal dunia, maka kami mengutus salah seseorang untuk membeli kain kafan.

Tiba-tiba, Rabi' yang telah meninggal dunia itu menyingkap kain kafan dari wajahnya sambil berkata, 'Assalaamu 'alaikum'.

Lalu beberapa orang yang kebetulan hadir saat itu menjawab, 'Wa alaikum salam, hai adik laki-laki Isa. Bukankah kamu telah meninggal dunia?'

Rabi' pun menjawab, 'Benar. Aku telah meninggal dunia. Aku telah bertemu dengan Tuhan setelah kalian. Telah aku temui Tuhan selain orang yang suka marah. Aku disambutnya dengan penuh rahmat, keharuman, dan kehangatan. Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah SAW sedang menunggu shalawat dariku. Oleh karena itu, bersegeralah mengafani dan menguburiku!' Selanjutnya, jasad Rabi' bagaikan batu kerikil yang dilempar ke baskom. Lalu berita ini disampaikan kepada Aisyah RA. Mendengar berita tersebut maka Aisyah pun berkata, 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

'Akan ada seseorang dari umatku yang berbicara setelah meninggal

[10] Hadits ini dapat dilihat dalam kitab *Hilayatu Al Auliya'*, 4/367-368. Hadits ini juga pernah disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr dalam kitab *Al Isti'ab* yang membahas tentang biografi Zaid bin Kharijah. Sanad para perawinya dapat dipercaya, tetapi di dalamnya tidak ada yang *marfu'*. Itulah pendapat yang paling benar. Hadits ini telah diriwayatkan bukan hanya dari Abdul Malik.

dunia.'"[10]

Abu Nu'aim telah berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari Abdul Malik Zaid bin Abu Anisa, Ismail bin Abu Khalid, ats-Tsauri, dan Ibnu Uyainah. Tidak ada yang menyatakan ini hadits marfu' kecuali Ubaidah."

Abu Nu'aim juga telah berkata, "Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Hasan telah meriwayatkan sebuah hadits kepada kami. Abu Ali Muhammad bin Ahmad menerima hadits itu dari Muhammad bin Yahya. Lalu Muhammad bin Yahya menerima hadits tersebut dari Ashim bin Ali. Sedangkan Ashim bin Ali menerima hadits itu dari Al Mas'udi. Kemudian Al Mas'udi mendengar hadits tersebut dari Abdul Malik bin Umair. Lalu Abdul Malik bin Umair menerima hadits itu dari Rib'i yang telah berkata, 'Suatu ketika seorang saudara kami meninggal dunia. Kami pun akan segera mengafaninya. Lalu aku pergi mencari kain kafan. Ketika aku pulang ke rumah, ternyata saudara kami itu menyingkap kain kafannya seraya mengucapkan perkataan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Di antara perkataan lainnya yang diucapkan adalah, 'Aku telah berjanji kepada Rasulullah SAW agar beliau tidak pergi jauh hingga aku menyusulnya.'

Kemudian Rib'i berkata, 'Menurut pandanganku keluarnya roh saudaraku itu seperti sebutir kerikil yang dicampakkan ke air, lalu kerikil tersebut langsung masuk ke dalam air.'

Selanjutnya peristiwa tersebut disampaikan kepada Aisyah. Setelah mendengar uraian kejadiannya secara terperinci, maka Aisyah pun berkata, "Kami pernah mengabarkan kepada kaum muslimin lainnya bahwasanya akan ada seorang laki-laki dari umat ini yang akan berbicara setelah kematiannya." Rib'i bin Hirasy meninggal dunia pada tahun 81 H.

216. Thuwais[11]

Dia adalah Thuwais Al Madani, seseorang yang dijadikan teladan dalam mencipta lagu. Nama sebenarnya adalah Abu Abdul Mun'im Isa bin Abdullah. Konon Thuwais memiliki mata yang sangat juling.

Ada sebuah ungkapan yang populer menyatakan: "Lebih sial dari Thuwais." Konon hal itu disebabkan karena Thuwais lahir pada hari Rasulullah SAW meninggal dunia. Lalu ia dipisahkan dari susuan ibunya ketika Abu Bakar meninggal dunia. Kemudian Thuwais beranjak dewasa ketika Umar bin Khaththab terbunuh. Selanjutnya ia menikah di hari Utsman bin Affan tewas terbunuh. Terakhir, anaknya lahir ketika Ali bin Abu Thalib meninggal dunia. Thuwais meninggal dunia pada tahun 92 H.

[11] Lihat *As-Siyar* (IV/364).

217. Aisyah binti Thalhah (*Ain*)[12]

Nama lengkapnya adalah Aisyah binti Thalhah bin Ubaidillah At-Taimiyyah, keponakan perempuan Ummul mu'minin Aisyah binti Abu Bakar. Aisyah binti Thalhah menikah dengan anak pamannya, Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah Abdullah bin Abdurrahman meninggal dunia, maka ia menikah dengan Mush'ab, gubernur Irak. Mush'ab memberikan seratus ribu dinar kepada Aisyah binti Thalhah sebagai mahamya. Ada pendapat yang menyatakan bahwasanya Aisyah binti Thalhah adalah perempuan yang paling cantik dan paling cerdas pada masanya.

Setelah Mush'ab bin Zubair terbunuh, maka ia pun menikah dengan Umar bin Ubaidillah At-Taimi dengan maskawin satu juta dinar. Seorang penyair pernah mengomentari hal ini dalam sebuah syairnya yang berbunyi:

بُضْعُ الْفَتَاةِ بِأَلْفِ أَلْفٍ كَامِلٍ   وَتَبِيْتُ سَادَاتِ الْجُيُوْشِ جِيَاعًا

*"Maskawin seorang perempuan seharga satu juta dinar penuh * Sementara para panglima perang bermalam dalam keadaan kelaparan."*

Suatu ketika Aisyah binti Thalhah datang berkunjung kepada Hisyam

---

[12] Lihat *As-Siyar* (IV/369-370).

bin Abdul Malik. Lalu Hisyam pun memuliakan dan memberinya harta yang banyak.

Dari Ibrahim bahwasanya Aisyah binti Thalhah telah berkata, "Jika aku menikah dengan Mush'ab, maka Mush'ab itu seperti punggung ibunya. Lalu aku pun menikah dengannya." Kemudian ia bertanya kepada seseorang tentang ucapannya itu. Maka ia pun diperintahkan untuk membayar kaffarat dengan memerdekakan seorang budak seharga dua ribu dinar. Aisyah binti Thalhah meninggal dunia sekitar tahun 110 H di kota Madinah.

218. Abu Al Jauza'i (*Ain*)[13]

Dia adalah Aus bin Abdullah Ar-Rib'i Al Bashri, salah seorang ulama yang terkemuka. Aus adalah salah seorang ahli ibadah yang menentang pemerintahan Al Hajjaj Yusuf Ats-Tsaqafi. Oleh karena itu, ada pendapat yang mengatakan bahwasanya Abu Al Jauza'i Aus bin Abdullah terbunuh pada peristiwa Jamajim.

Dari Amr bin Malik bahwasanya ia pernah mendengar Abu Al Jauza'i berkata, "Aku tidak pernah mengutuk sesuatu. Aku tidak pernah memakan sesuatu yang tercela. Dan aku pun tidak pernah menyakiti seseorang."

Aku berkata, "Lihatlah orang yang mulia ini dan ikutilah dia!"

Dari Abu Al Jauza'i bahwasanya ia pernah berkata, "Aku tidak pernah memfitnah seseorang pun."

Amr bin Malik pernah meriwayatkan dari Abu Al Jauza'i Aus bin Abdullah bahwasanya ia telah berkata, "Berteman dengan babi lebih aku sukai daripada berteman dengan seseorang yang selalu menuruti hawa nafsunya."

Konon Abu Al Jauza'i Aus bin Abdullah dikenal sebagai seorang laki-laki yang sangat kuat. Dari Sulaiman Ar-Rib'i bahwasanya ia pernah berkata,

---

[13] Lihat *As-Siyar* (IV/371-372).

"Abu Al Jauza'i sering puasa wishal selama satu pekan. Bahkan ia pernah menggenggam lengan seorang pemuda hingga hampir mematahkannya."

219. Syahru bin Hausyab (4, *Mim Maqrun*)[14]

Dia adalah Abu Sa'id Al Asy'ari Asy-Syami, budak seorang sahabat perempuan yang bernama Asma binti Yazid Al-Anshoriyyah. Syahru bin Hausyab termasuk ulama terkemuka dari para tabiin.

Dari Syahru bahwasanya ia berkata, "Aku pernah membaca Al Qur`an di hadapan Ibnu Abbas sebanyak tujuh kali."

Dari Utsman bin Nuwairah bahwasanya ia pernah berkata, "Suatu hari aku dan Syahru bin Hausyab diundang ke pesta pernikahan. Lalu kami berdua masuk ke dalam rumah yang mengadakan pesta tersebut. Setelah itu kami pun mencicipi makanannya. Ketika mendengar suara seruling di pesta itu, maka Syahru langsung menutup kedua telinganya dengan jari tangannya dan keluar dari rumah tersebut."

Yahya bin Abu Bakar Al Kirmani meriwayatkan sebuah kisah yang ia terima dari bapaknya bahwasanya ia berkata, "Suatu ketika, Syahru bin Hausyab sedang berada di Baitul Maal. Lalu ia mengambil sebuah kantung dari kulit yang di dalamnya terdapat beberapa keping uang dirham. Kemudian seseorang

---

[14] Lihat *As-Siyar* (IV/372-378).

berkata kepadanya:

"Syahru telah menjual agamanya dengan sebuah kantung Maka, siapakah yang dapat memberikan keamanan kepada para penghapal Al Qur`an setelahmu hai Syahru?

Dengan mengambil kantung tersebut, berarti kamu telah meraih sesuatu yang hina dan menjual agamamu kepada Ibnu Jarir Sesungguhnya ini adalah suatu pengkhianatan."

Menurut pendapatku sanad perkataan ini terputus. Atau, mungkin saja kasus kantung ini pernah terjadi, tetapi Syahru bin Hausyab langsung bertaubat. Atau, mungkin saja ia tetap mengambil kantung tersebut seraya menerangkan bahwa ada haknya di Baitul Maal. Kita memohonkan ampun kepada Allah SWT untuknya.

Di antara ucapan Syahru yang indah adalah: "Barangsiapa yang mengendarai suatu kendaraan yang mewah, mengenakan suatu pakaian yang indah, maka Allah pasti akan berpaling darinya, meskipun orang tersebut adalah orang yang mulia."

Menurut pendapatku bahwa barangsiapa yang melakukan semua itu karena ingin memuliakan agama Allah, merendahkan orang-orang munafik, bersikap tawadhu terhadap kaum mukminin lainnya, dan juga tetap memuji Allah Ta'ala, maka sesungguhnya hal itu adalah sesuatu yang baik.

Sebaliknya, barangsiapa yang melakukan hal itu karena rasa angkuh dan sombong, maka Allah pun pasti akan merendahkan derajatnya dan berpaling darinya. Selanjutnya apabila ia dicela dan dinasehati, akan tetapi ia malah bersikap takabur dan mengaku bahwasanya ia bukanlah orang yang angkuh dan sombong serta berpaling darinya, maka sesungguhnya ia itu adalah orang yang pandir.

Ya'kub bin Syabih telah berkata, "Syahru bin Hausyab adalah orang yang dapat dipercaya. Namun demikian, ada beberapa orang yang mengkritiknya."

Menurut pendapatku sendiri, Syahru bukanlah orang yang dapat dipaksa

tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Syahru bin Hausyab meninggal dunia pada tahun 100 H.

220. Yahya bin Watstsab (*Mim,* 4)[15]

Dia adalah Yahya bin Watstsab Al Asadi Al Kahili Al Kufi, seorang imam yang patut diteladani, ahli membaca Al Qur'an, mempunyai ilmu agama yang dalam, pemimpin para penghapal Al Qur'an, dan salah seorang ulama terkemuka

Abu Nu'aim Al Hafizh telah berkata, "Nama ayah Yahya adalah Watstsab Bazdawih bin Mahawiyah. Lalu ayahnya ditawan oleh Mujasyi' bin Mas'ud as-Sulami yang berasal dari Qosyan (sebuah kota di Iran tengah -Ed) ketika menyerang wilayahnya. Watstsab adalah salah seorang anak kepala suku. Kemudian ia pun jatuh ke tangan Ibnu Abbas dan setelah itu diberi nama Watstsab. Selanjutnya Watstsab menikah dengan seorang wanita dan akhirnya dikaruniai seorang anak yang bernama Yahya. Lalu Watstsab meminta izin kepada Ibnu Abbas untuk kembali ke Qosyan. Selanjutnya ia dan anak laki-lakinya, Yahya, pergi ke kota Kufah.

Selanjutnya Yahya berkata kepada ayahnya, Watstsab bin Mahawiyah, "Wahai ayah, sepertinya aku lebih cenderung mempelajari ilmu daripada mencari harta." Akhirnya Watstsab mengizinkan anak laki-lakinya itu untuk tinggal di kota Kufah. Maka Yahya bin Watstsab memanfaatkan kesempatan ini dengan

---

[15] Lihat *As-Siyar* (IV/379-382).

belajar Al Qur`an kepada beberapa orang sahabat Ali dan Ibnu Mas'ud hingga menjadi orang yang paling baik bacaan Al Qur`annya pada masanya.

Ternyata Watstsab bin Mahawiyah memang telah mewariskan beberapa anak keturunan yang dapat menguasai kepemimpinan dunia dan akhirat. Yahya telah dapat mengungguli para pesaingnya dalam bidang bacaan Al Qur'an dan hadits nabi. Sementara Khalid, anak laki-laki Watstsab yang lain, dan dua orang putera Khalid, Azhar dan Mukhalid, telah meraih kekuasaan dalam urusan dunia dan pemerintahan. Bahkan kepemimpinan anak cucu Watstsab bin Mahawiyah terus berlanjut hingga saat ini di Ashfahan. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang mempunyai harta yang banyak dan lahan pertanian yang luas.

Menurut pendapatku Yahya bin Watstsab itu belajar semua ilmu Al Qur'an kepada Ubaid bin Nudhailah, teman Alqomah. Ia menghapalkan satu ayat Al Qur'an setiap hari kepadanya.

Al A'masy pernah berkata, "Yahya bin Watstaab telah bercerita kepadaku. Ia berseru, 'Wahai Tuhanku, aku telah berbuat suatu dosa, lalu Engkau pun mengampuniku, maka aku pun tidak akan kembali berbuat itu. Lalu aku pun berbuat dosa, maka Engkau pun mengampuniku, hingga aku tidak akan pernah kembali berbuat itu.'"

Dari Al A'masy bahwasanya ia telah berkata, "Yahya bin Watstsab adalah orang yang paling baik bacaan Al Qur`annya. Aku ingin sekali mengecup kepalanya karena indah bacaan Al Qur`annya. Apabila ia membaca Al Qur`an, maka tidak akan terdengar gerakan apapun di masjid. Seakan-akan di masjid itu tidak ada orang."

Dari Al A'masy, apabila Yahya bin Watstsab telah melaksanakan Shalat, maka ia akan terdiam beberapa saat. Maka di situlah akan terlihat kesedihan shalat.

Ahmad Al Ijilli pernah berkata, "Yahya bin Watstsab adalah seorang Tabiin yang dapat dipercaya. Dia adalah orang yang baik bacaan Al Qur`annya dan selalu menjadi imam shalat bagi masyarakatnya. Al Hajjaj pernah

menginstruksikan kepada bawahannya agar yang menjadi imam shalat di kota Kufah adalah orang Arab, terkecuali Yahya bin Watstsab. Suatu ketika Al Hajjaj pernah menjadi imam shalat untuk masyarakat Kufah. Setelah itu, ia pun meninggalkannya."

Al A'masy pernah berkata, "Bacaan Al Qur'an Yahya bin Watstsab lebih baik daripada orang yang buang air kecil di atas tanah." Yahya bin Watstsab wafat pada tahun 103 H.

221. Khalid bin Al Khalifah Yazid (*dal*)[16]

Nama lengkapnya adalah Khalid bin Khalifah Yazid, putera Mu'awiyah bin Abu Sufyan, seorang imam yang pandai, Abu Hasyim Al Qurasy Al Umawi Ad-Dimasyqi, saudara Khalifah Mu'awiyah dan faqih Abdurrahman.

Zubair bin Bakar pernah berkata, "Khalid bin Yazid memiliki kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan dan syair."

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata, "Khalid dan dua orang saudara laki-lakinya adalah termasuk orang-orang yang shalih."

Aku berkata, "Khalid bin Yazid pernah memberikan seratus ribu dinar kepada seorang penyair karena menyebutkan namanya dalam syairnya tersebut:

سَأَلْتُ النَّدَى وَالْجُوْدَ حُرَّانِ أَنْتُمَا   فَقَالاَ جَمِيْعًا، إِنَّنَا لَعَبِيْدُ

فَقُلْتُ: فَمَنْ مَوْلاَكُمَا؟فَتَطَاوَلاَ   عَلَيَّ وَ قَالاَ: خَالِدُ بْنُ يَزِيْدِ

*"Aku bertanya kepada kemurahan dan kedermawanan, 'Apakah kalian berdua merdeka. * Lalu keduanya menjawab, 'Sesungguhnya kami berdua adalah hamba sahaya*

---

[16] Lihat *As-Siyar* (IV/382-383).

*Aku bertanya lagi, 'Kalau begitu, siapakah tuan kalian?' * Keduanya memandang kepadaku seraya berkata, 'Tuan kami adalah Khalid bin Yazid.'*

Sebenarnya Khalid telah disebut-sebut untuk menjadi khalifah saat kematian saudaranya Mu'awiyah. Akan tetapi, hal itu belum terlaksana dengan baik. Akhirnya, Marwan dapat mengatasi masalah tersebut dengan syarat Khalid menjadi putera mahkota.

Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya Abdul Malik bin Marwan pernah mengancam Khalid bin Yazid. Lalu dengan tegas Khalid berkata kepadanya, "Apakah kamu hendak mengancamku seperti ini, sedangkan tangan Allah pasti akan mencegahnya dan pemberian-Nya akan diberikan kepada selain mu

Al Ashmu'i berkata, "Khalid bin Yazid pernah ditanya oleh seseorang, 'Hai Khalid, apakah sesuatu yang paling dekat itu? Khalid bin Yazid menjawab, 'Ajal kematian.' Kemudian orang tersebut bertanya lagi, 'Lalu, apakah sesuatu yang paling jauh itu?' Khalid bin Yazid menjawab, 'Angan-angan.' Akhirnya orang itu bertanya lagi, 'Apakah sesuatu yang paling dapat diharapkan?' Khalid bin Yazid menjawab, 'Amal perbuatan.'"

Dari Al Ashmu'i berkata pula, "Apabila ada seseorang yang keras kepala dan hanya mau menang sendiri, maka telah sempurnalah kerugiannya."

Khalid bin Yazid meninggal dunia pada tahun 84 atau 85 H.

222. Al Muhallab (*Dal, Ta, Sin*)[17]

Dia adalah Abu Sa'id Al Muhallab bin Shufrah Zhalim bin Sarraq Al Azdi Al Ataki Al Bashri, seorang gubernur yang gagah berani dan pemimpin pasukan

Ibnu Sa'ad berkata, "Suatu ketika masyarakat Al Muhallab murtad. Lalu mereka diperangi oleh Ikrimah bin Abu Jahal, hingga ia memperoleh kemenangan. Kemudian Ikrimah mengirim anak cucu mereka kepada Abu bakar Ash-Shiddiq. Di antara tawanan perang ada seorang tawanan yang bernama Abu Shufrah yang tengah beranjak dewasa. Setelah itu, ia pun menetap di Bashrah."

Khalifah pernah berkata, "Pada tahun 44 H, Al Muhallab pernah menyerang negeri India. Lalu ia menyerahkan kekuasaan Al Jazirah kepada Ibnu Zubair. Kemudian ia juga memerangi kaum Khawarij dan menguasai kota Khurasan."

Sebagian masyarakat muslim saat itu pernah berkata, "Sesungguhnya Al Hajjaj sangat menghormati Al Muhallab manakala ia mampu menaklukkan kaum Azariqoh. Dalam peperangan tersebut Al Muhallab mampu membantai

---

[17] Lihat *As-Siyar* (IV/383-385).

4108 orang pengikut Azariqoh."

Dari Abu Ishaq bahwasanya ia telah berkata, "Sungguh aku belum pernah melihat seorang gubernur yang lebih utama, dermawan, dan berani ketimbang Al Muhallab."

Selanjutnya Muhammad bin Sallam Al Jumahi telah berkata, "Ada empat orang terkemuka di kota Bashrah yang tidak ada tandingannya. Keempat orang tersebut adalah: *Pertama*, Al Ahnaf dalam hal kemurahan hati, kesucian diri, dan kedekatan posisinya dari Ali. *Kedua*, Hasan dalam hal kezuhudan, kefasihan lidah, dan kedermawanan. *Ketiga*, Al Muhallab bin Abu Shufrah. *Keempat*, Hakim Sawwar dalam kesucian dan keberhati-hatiannya dalam menegakkan kebenaran."

Dari Al Muhallab bahwasanya ia pernah berkata, "Sungguh aku sangat kagum kepada seseorang yang akalnya itu lebih dipergunakan daripada lidahnya."

Kemudian Rauh bin Qubaishah telah menceritakan sebuah riwayat dari bapaknya bahwasanya Al Muhallab pernah berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih kekal bagi sebuah pemerintahan itu selain pemberian maaf. Sesungguhnya sebaik-baik akhlak seorang raja adalah memaafkan."

Menurut pendapatku sebaiknya pemberian maaf (amnesti) dari raja itu diterapkan dalam hukuman mati, kecuali dalam masalah hukum qishash. Kemudian sebaiknya raja juga tidak perlu memberikan amnesti kepada gubernur yang lalim dan hakim yang korup. Selanjutnya raja juga harus menghukum orang yang menuduh orang lain dengan hukuman penjara. Bahkan kebijakan para raja akan menjadi suatu tindakan yang terpuji manakala mereka bertakwa kepada Allah dan menjalankan pemerintahan berdasarkan ketaatan kepada-Nya.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa Al Muhallab meninggal dunia saat berperang di Marwa Ar-Rauz tahun 82 H. Kemudian Yazid bin Al Muhallab, anak laki-lakinya, menjadi gubernur Khurasan sepeninggalannya.

223. Ali bin Husain (*Ain*)[18]

Dia adalah Imam Ali Zainal Abidin bin Husain Al Hasyimi Al Alawi Al Madani, cucu Imam Ali bin Abu Thalib. Julukannya adalah Abu Husain. Ibunya bernama Salamah Sulafah binti Yazdajir, raja Persia. Diperkirakan Imam Ali Zainal Abidin lahir pada tahun 38 H.

Pada saat terjadi tragedi Karbala, Imam Ali Zainal Abidin telah berusia 23 tahun. Kebetulan saat itu ia sedang menderita sakit demam hingga tentara Yazid tidak mengusiknya dan bahkan mereka malah mendampinginya beserta keluarganya ke kota Damaskus. Sesampainya di kota tersebut, ia pun disambut dengan penuh hormat oleh Yazid. Setelah itu, Yazid pun mengembalikan Imam Ali Zainal Abidin ke kota Madinah.

Dari Az-Zuhri bahwasanya ia telah berkata, "Aku belum pernah melihat seorang laki-laki dari kaum Quraisy yang lebih mulia daripada Ali bin Husain."

Dari Malik bahwasanya ia telah berkata, "Ubaidillah bin Abdullah adalah salah seorang ulama terkemuka. Apabila ada seseorang yang datang menemuinya dan ia pada saat itu dalam keadaan shalat, maka ia pun tidak akan beranjak untuk menemuinya hingga selesai shalatnya. Suatu ketika, Ali bin Husain datang berkunjung kepadanya. Akan tetapi, Ubaidullah tetap

[18] Lihat *As-Siyar* (IV/386-401).

melaksanakan shalatnya dan tidak berpaling sedikitpun kepadanya. Kemudian ada seseorang yang berkata kepadanya, 'Wahai tuan Ubaidillah, itu adalah Ali bin Husain, seorang tokoh masyarakat yang terkemuka.' Mendengar perkataan itu, Ubaidillah bin Abdullah menjawab, 'Ketahuilah wahai saudaraku, orang yang menginginkan masalah ini, pasti ia akan memperhatikannya dengan baik.'"

Malik juga telah berkata, "Nafi' bin Jubair pernah berkata kepada Ali Zainal Abidin bin Husain, 'Hai saudaraku, mengapa kamu senang bergaul dengan masyarakat awam?'

Mendengar pertanyaan itu, Ali bin Husain pun menjawab, 'Ketahuilah hai Ibnu Jubair, aku akan selalu menemui dan bergaul dengan orang yang dapat aku ambil manfaatnya dalam masalah keagamaan.'

Akhirnya Nafi bin Jubair menyadari bahwasanya Ali Zainal Abidin bin Husain adalah memang seorang laki-laki yang mempunyai keutamaan dalam masalah agama."

Dari Hisyam bin Urwah bahwasanya ia berkata, "Ali bin Husain sering bepergian ke kota Mekkah dengan mengendarai untanya dan ia tidak pernah mencambuknya. Selain itu, ia juga sering terlihat berteman dengan Aslam, budak Umar bin Khaththab. Kemudian ada seseorang yang bertanya kepadanya, 'Hai tuan Ali Zainal Abidin, mengapa Anda meninggalkan orang-orang Quraisy, tetapi Anda malah berteman dengan budak bani Adi?' Lalu Ali bin Husain pun menjawab, 'Wahai saudaraku ketahuilah, sesungguhnya seseorang itu akan bergaul dengan orang yang dapat diambil manfaatnya.'

Dari Abdurrahman bin Ardak -ada pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah saudara sepupu Ali bin Husain dari ibunya- bahwasanya ia pernah berkata, "Suatu hari, Ali Zainal Abidin bin Husain masuk ke dalam masjid dengan membelah barisan kaum muslimin hingga ia duduk di halaqah Zaid bin Aslam. Melihat itu, Nafi' bin Zubair pun berseru, 'Semoga Allah mengampuni dosamu! Hai Ali, Anda adalah pemimpin kaum muslimin. Tetapi, mengapa Anda datang dengan melangkahi barisan kaum muslimin lalu duduk bersama budak ini?' Maka Ali Zainal Abidin pun menjawab, 'Ketahuilah hai saudaraku, sesungguhnya

ilmu itu harus dicari dari mana saja'."

Dari Yahya bin Sa'id, dari Ali bahwasanya ia pernah berseru, "Wahai sekalian penduduk Irak, cintailah kami seperti cinta kalian kepada agama Islam! Dan janganlah kalian mencintai kami seperti cinta kalian kepada berhala! Cinta kalian akan tetap bersama kami hingga akhirnya cinta tersebut akan menjadi celaan bagi kami."

Abu Bakar bin Al Barqi berkata, "Keturunan Husain itu semuanya berasal dari pihak anak laki-lakinya, Ali Zainal Abidin. Sementara Ali Zainal Abidin adalah orang yang paling utama pada masanya."

Ada seseorang yang berkata, "Kaum Quraisy itu sangat mencintai ibu dari anak-anaknya ketika Ali bin Husain, Qasim bin Muhammad, dan Salim bin Abdullah telah beranjak dewasa."

Dari Az-Zuhri bahwasanya ia telah berkata, "Suatu hari aku menceritakan sebuah berita kepada Ali bin Husain. Ketika aku telah selesai bercerita, maka ia pun berkata kepadaku, 'Sungguh bagus apa yang telah engkau sampaikan. Memang seperti itulah kami diceritakan.'

Aku berkata lagi, 'Wahai tuan Ali bin Husain, bagaimana mungkin aku menceritakan suatu berita yang Anda sendiri lebih tahu dariku.'

Lalu Ali bin Husain pun menjawab, 'Wahai sahabatku, janganlah kamu ucapkan perkataan itu. Ketahuilah, bahwasanya sesuatu yang belum diketahui itu bukanlah bagian dari ilmu. Sesungguhnya yang dinamakan ilmu itu adalah sesuatu yang telah diketahui dan telah disepakati bersama.'"

Dari Abu Nuh Al Anshori bahwasanya ia berkata, "Pada suatu hari, telah terjadi kebakaran hebat di sebuah rumah yang didiami oleh Ali bin Husain yang kebetulan saat itu sedang sujud. Maka orang-orang berteriak memanggil namanya, 'Wahai cucu Rasulullah, segeralah keluar dari rumah! Ada api besar di rumah itu.'

Belum sempat Ali bin Husain mengangkat kepalanya dari tempat sujud, tiba-tiba api tersebut langsung padam. Kemudian ada seseorang yang

menceritakan kebakaran itu kepadanya. Akan tetapi, Ali bin Husain malah menjawab, 'Sesungguhnya api yang lain (yaitu api neraka) telah melupakanku dari kebakaran tersebut.'"

Dari Abdullah bin Abu Sulaiman bahwasanya ia telah berkata, "Apabila sedang berjalan, maka tangan Ali bin Husain tidak mendahului kedua pahanya dan ia juga tidak menggoyang-goyangkannya. Apabila sedang melaksanakan shalat, maka tubuhnya akan gemetar. Lalu ada seseorang bertanya kepadanya, 'Mengapa tubuh Anda gemetar hai tuan Ali Zainal Abidin?' Maka Ali bin Husain pun akan menjawab, 'Tahukah kalian, di depan siapakah aku berdiri dan memohon?'"

Dari Abdullah bin Abu Sulaiman pula bahwasanya apabila Ali bin Husain berwudhu, maka mukanya akan menjadi pucat.

Dari Malik bahwasanya ia berkata, "Suatu ketika Ali bin Husain melaksanakan ibadah umrah. Ketika hendak mengucapkan talbiyah, tiba-tiba ia pingsan dan terjatuh dari untanya hingga patah tulangnya."

Sebenarnya aku telah mengetahui bahwasanya Ali bin Husain senantiasa melaksanakan shalat setiap siang dan malam hari sebanyak seribu raka'at, ia melakukannya sampai ia meninggal dunia. Oleh karena itu, ia dijuluki sebagai Zainal Abidin karena banyak ibadah shalatnya."

Dari Thawus bahwasanya ia telah berkata, "Aku pernah mendengar Ali bin Husain berdoa dalam sujudnya di Hijir Ismail sebagai berikut, 'Ya Allah, hamba-Mu yang hina tengah berada di halaman rumah-Mu, orang yang miskin kepada-Mu tengah berada di halaman rumah-Mu, orang yang meminta kepada-Mu tengah berada di halaman rumah-Mu, dan orang yang butuh kepada-Mu tengah berada di halaman rumah-Mu.' Demi Allah, aku tidak pernah bermunajat kepada Allah dengan doa tersebut melainkan disingkapkan jawabannya kepadaku."

Dari Abu Hamzah Ats-Tsumali bahwasanya Ali bin Husain sering membawa roti di atas punggungnya pada malam hari untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin di kegelapan malam. Selanjutnya Ali bin Husain

berkata, "Sesungguhnya sedekah di kegelapan malam itu dapat memadamkan amarah Tuhan."

Dari Muhammad bin Ishaq bahwasanya ia berkata, "Penduduk kota Madinah itu tidak mengetahui dari mana sumber kehidupan mereka berasal. Ketika Ali bin Husain meninggal dunia, maka mereka kehilangan orang yang memberikan mereka sedekah di malam hari."

Dari Amr bin Tsabit bahwasanya ia telah berkata, "Ketika Ali bin Husain meninggal dunia, penduduk kota Madinah mendapatkan bekas di punggung Ali bin Husain yang selalu membawa kantung makanan ke rumah-rumah para janda di malam hari."

Kemudian Syaibah bin Na'amah berkata, "Ketika Ali bin Husain meninggal dunia, maka penduduk kota Madinah mengetahui bahwa Ali bin Husain menanggung seratus Ahlu Bait."

Menurut dugaanku inilah alasan mengapa Ali bin Husain disebut-sebut sebagai orang yang pelit. Sebenarnya, Ali bin Husain menginfakkan hartanya secara sembunyi-sembunyi hingga keluarganya mengira ia sering menumpuk dan mengumpulkan harta benda.

Dari Sa'id bin Marjanah bahwasanya ketika Ali bin Husain meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah yang berbunyi, *"Barangsiapa yang memerdekakan seorang budak yang beriman, maka Allah pun pasti akan memerdekakan setiap anggota tubuh dengan anggota tubuhnya itu dari api neraka, bahkan hingga kemaluan dengan kemaluannya,"* maka ia pun segera memerdekakan budak lelakinya yang diberikan oleh Abdullah bin Ja'far seharga sepuluh ribu dirham.

Dari Amr bin Dinar bahwasanya ia berkata, "Suatu ketika, Ali bin Husain mengunjungi Muhammad bin Usamah bin Zaid yang sedang menderita sakit. Tak lama kemudian Muhammad menangis.

'Mengapa kamu menangis hai sahabatku? tanya Ali bin Husain.

Lalu Muhammad bin Usamah menjawab, 'Aku masih mempunyai hutang

wahai Ali.'

Kemudian Ali bin Husain bertanya lagi, 'Berapa hutangmu itu? Muhammad bin Usamah menjawab, 'Hutangku sekitar sepuluh ribu dinar.'

Ali bin Husain berkata, 'Baiklah. Hutangmu akan aku tanggung.'"

Abu Hazim Al Madani berkata, "Belum pernah aku melihat seseorang dari bani Hasyim yang lebih matang dan dalam ilmu agamanya selain Ali bin Husain. Suatu ketika pernah aku mendengar ia ditanya, 'Hai Ali Zainal Abidin, menurutmu bagaimanakah posisi Abu Bakar dan Umar di sisi Rasulullah SAW?'

Mendengar pertanyaan itu, Ali Zainal Abidin langsung menunjukkan tangannya ke arah kuburan di masjid Nabawi seraya berkata, 'Seperti sekarang inilah posisi kedua orang sahabat tersebut di sisi Rasulullah SAW.'"

Dari Ali bin Husain bahwasanya ia pernah berkata, "Sesungguhnya kehilangan orang-orang yang dicintai itu merupakan suatu keterasingan." Kemudian ia pun berdoa dan bermunajat dengan ucapan, "Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk memperbaiki sikapku pada pandangan mata orang lain dan memperburuk rahasiaku pada hati orang lain. Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat jahat, tetapi Engkau malah berbuat baik kepadaku."

Zaid bin Aslam pernah berkata, "Di antara doa Ali bin Husain adalah, 'Ya Allah ya Tuhanku, janganlah Engkau serahkan amanah ini kepada diriku, karena aku akan merasa lemah menanggungnya. Dan janganlah Engkau serahkan diriku kepada orang lain, karena mereka pasti akan menyia-nyiakannya."

Abu Ya'kub Al Madani telah berkata, "Suatu ketika telah terjadi suatu perselisihan antara Hasan bin Hasan dengan saudara sepupunya Ali Bin Husain. Lalu Hasan tidak pernah membiarkan sesuatu, melainkan ia pasti akan mengatakannya. Sementara, Ali bin Husain tetap diam seribu bahasa. Akhirnya Hasan bin Hasan pun pergi meninggalkannya.

Pada suatu malam, Ali bin Husain datang menemui Hasan bin Hasan

dan berkata, 'Wahai saudara sepupuku, apabila engkau memang jujur, maka mudah-mudahan Allah akan mengampuniku. Akan tetapi sebaliknya, apabila engkau berdusta, maka mudah-mudahan Allah akan mengampunimu. *Assalamu 'alaikum.*

Kemudian Hasan bin Hasan memenuhi ucapan Ali bi Husain tersebut. Lalu ia menangis dan merasa kasihan kepadanya."

Abu Nu'aim telah berkata, "Isa bin Dinar, seorang yang dapat dipercaya, telah menceritakan sebuah riwayat kepada kami. 'Aku pernah bertanya', Isa bin Dinar berkata, 'Kepada Abu Ja'far tentang Al Mukhtar.' Kemudian Abu Ja'far menjawab, 'Ayahku pernah berdiri di dekat pintu Ka'bah dan mengutuk Al Mukhtar.' Lalu ada seseorang yang berkata kepadanya, 'Wahai Ali Zainal Abidin mengapa engkau mengutuknya sedangkan ia mati telah disembelih.' Maka ayahku menjawab, 'Sesungguhnya ia sering berdusta kepada Allah dan rasul-Nya'."

Ada seseorang yang telah berkata, "Apabila Ali bin Husain berjalan di kota Madinah dengan mengendarai keledainya, maka ia tidak akan berkata kepada orang lain, 'Berikanlah jalan!' Tetapi ia malah akan berkata, 'Sebenarnya keledainya ini juga mempunyai andil, sedangkan aku tidak mempunyai hak untuk menyingkirkan seseorang dari jalan raya.'"

Imam Ali bin Husain mempunyai kemuliaan yang menakjubkan dan ia juga pantas untuk menjadi pemimpin yang besar karena keagungan, luas wawasan keilmuan, dan kesempurnaan akalnya.

Selain itu, ada beberapa baris sajak Farazdaq yang amat terkenal yang sengaja ditujukan kepada Hisyam bin Abdul Malik saat melaksanakan ibadah haji sebelum ia dilantik menjadi khalifah dari dinasti bani Umayyah. Kejadiannya bermula ketika Hisyam bin Abdul Malik hendak mencium Hajar Aswad. Akan tetapi saat itu jama'ah haji penuh sesak, hingga ia tidak dapat dengan leluasa mencium Hajar Aswad. Tiba-tiba, Ali bin Husain muncul dan berupaya mendekati Hajar Aswad. Melihat kehadiran Ali bin Husain, para jama'ah pun segera memberikan jalan baginya menuju ke Hajar Aswad. Melihat kejadian itu, Hisyam

bin Abdul Malik merasa geram seraya berkata, "Siapakah laki-laki itu? Sungguh aku tidak mengenalnya." Mendengar ucapan Hisyam tersebut, maka Farazdaq langsung mengucapkan beberapa bait syair kepadanya.

*"Inilah orang di mana sungai yang luas mengenal pijakan kakinya * Ka'bah dan tanah suci di sekitarnya pun amat mengenalnya.*

*Inilah anak keturunan hamba-hamba Allah yang terbaik * Inilah orang yang bertakwa, suci, murni, dan terkemuka.*

*Apabila kaum Quraisy melihatnya, maka seseorang dari mereka pasti akan berkata * "Kedermawanan akan berlabuh kepada kemuliaan laki-laki ini".*

*Kalau engkau tidak mengenalnya, maka ketahuilah ini adalah cucu Fatimah * Risalah para nabi Allah itu diakhiri dengan diutus kakeknya."*

Kemudian Hisyam bin Abdul Malik memerintahkan anak buahnya untuk menahan dan memenjarakan Farazdaq. Akhirnya Farazdaq dijebloskan ke dalam penjara di kota Usfan. Lalu Ali bin Husain datang menjenguknya dengan membawa uang dua belas ribu dirham. Setelah itu, Ali bin Husain pun berkata kepadanya, "Terimalah uang ini hai Abu Faras!"

Tetapi Farazdaq menolak uang tersebut seraya berkata, "Wahai tuan Ali Zainal Abidin ketahuilah, aku tidak mengucapkan sajak itu melainkan sebab aku marah kepadanya karena Allah dan rasul-Nya."

Lalu Ali bin Husain berkata lagi, 'Sebaiknya engkau terima pemberianku ini. Bukankah Allah dan rasul-Nya telah mengetahui niatmu itu?'

Akhirnya Farazdaq pun menerima uang pemberian Ali bin Husain tersebut.

Ali Zainal Abidin meninggal dunia pada tahun 94 H. Makamnya terletak di Baqi'. Dan tidak ada anak keturunan dari Husain bin Ali kecuali keturunan Ali Zainal Abidin.

224. Abu Ja'far Al Baqir (*Ain*)[19]

Nama lengkapnya adalah Sayyid Imam Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain Al Alawi Al Fathimi, putera Ali Zainal Abidin. Abu ja'far Muhammad bin Ali Zainal Abidin lahir pada tahun 56 H pada masa Aisyah dan Abu Hurairah masih hidup.

Muhammad bin Ali Zainal Abidin adalah salah seorang keturunan Rasulullah yang mampu menghimpun antara ilmu, amal, kemuliaan, kepercayaan, dan keteguhan. Selain itu, ia pun termasuk orang yang pantas untuk menjadi khalifah. Ia juga merupakan salah seorang imam dua belas yang dimuliakan kaum Syi'ah Al Imamiah. Bahkan mereka juga mengatakan bahwasanya para imam dua belas itu maksum (terjaga dari kesalahan) dan mengetahui semua agama.

Sebenarnya tidak ada yang maksum di muka bumi ini kecuali malaikat dan para nabi. Semuanya bisa benar dan bisa salah. Pendapat seseorang bisa diterima atau pun ditolak, kecuali Nabi Muhammad SAW yang maksum karena disokong dengan wahyu.

Abu Ja'far Muhammad bin Ali Zainal Abidin dikenal dengan Al Baqir, dari kata-kata *baqara Al ilm'*, yang artinya adalah membedah ilmu hingga

---

[19] Lihat *As-Siyar* (IV/401-409).

mengetahui sumbernya dan juga rahasianya. Abu Ja'far Muhammad Al Baqir adalah seorang imam, mujtahid, senantiasa mengkaji Al Qur'an, dan dihormati. Namun demikian, wawasan pemahaman Al Qur'annya tidak sederajat dengan Ibnu Katsir dan yang semisalnya, keluasan ilmu fikihnya tidak setingkat dengan Abu Zinad dan Rubai'ah, dan hafalan haditsnya tidak seperti Qatadah ataupun Ibnu Syihab. Kita tidak merendahkannya ataupun melebih-lebihkannya. Kita mencintainya karena Allah SWT disebabkan terhimpunnya sifat-sifat mulia pada dirinya.

Ibnu Fudhail telah berkata, "Dari Salim bin Abu Hafshah, 'Aku pernah bertanya kepada Abu Ja'far dan anak laki-lakinya, yaitu Ja'far, tentang Abu Bakar dan Umar. Lalu kedua orang tersebut menjawab, 'Wahai Salim, tempatkanlah Abu Bakar dan Umar itu sebagai pemimpin kaum muslimin dan jauhkanlah pikiranmu untuk memusuhi keduanya, karena mereka berdua adalah pemimpin yang mendapatkan petunjuk'."

Salim bin Abu Hafshah adalah seorang pengikut Syi'ah yang fanatik Namun demikian, ia tetap menyebarkan ucapan yang benar ini. Maka benarlah ungkapan yang menyatakan, "Hanya orang yang terhormatlah yang mengetahui keutamaan orang-orang yang mulia."

Begitulah halnya dengan Ibnu Fudhail yang meriwayatkan kisah ini. Ia adalah seorang pengikut Syi'ah yang dapat dipercaya. Semoga Allah membinasakan pengikut Syi'ah pada masa kita ini yang telah tenggelam dalam kebodohan dan kedustaan, mencaci-maki dua sahabat utama Nabi Muhammad. Dan perkataan dari Al Baqir dan Ash-Shadiq mengandung unsur *At-Taqiyyah.*[20]

Dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil bahwasanya ia telah berkata, "Aku dan Abu Ja'far pernah berkali-kali datang menemui Jabir dan kami pun menuliskannya dalam batu-batu tulis. Kemudian kami mengetahui bahwasanya Abu Ja'far Muhammad Al Baqir senantiasa melakukan shalat sehari semalam

---

[20] *At-Taqiyyah* adalah istilah kelompok syi'ah, maksudnya adalah memberikan pembelaan-pembelaan terhadap ulama-ulama atau pemimpin-pemimpin mereka –Ed.

sebanyak 150 raka'at.

Sementara itu, Imam An-Nasa'i dan lainnya memasukkan Abu Ja'far Muhammad Al Baqir ke dalam golongan ahli fikih tabiin kota Madinah.

Abdurrahman bin Abdullah Az-Zuhri berkata, "Suatu ketika Hisyam bin Abdul Malik melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Diriwayatkan bahwasanya ia masuk ke masjid Haram sambil bersandarkan kepada tangan Salim, hamba sahayanya. Kebetulan saat itu Muhammad Al Baqir bin Ali bin Husain sedang duduk. Kemudian Salim, hamba sahayanya itu, berkata kepada Hisyam, 'Wahai Amirul mukminin, itu adalah Muhammad bin Ali.'

Hisyam bin Abdurrahman bertanya, 'Apakah ia orang yang dikagumi oleh penduduk negeri Irak?'

Salim menjawab, 'Ya, benar.'

Lalu Hisyam bin Abdurrahman pun berkata kepada Salim, 'Baiklah. Hai Salim temuilah ia dan tanyakan kepadanya, 'Apa yang dimakan dan diminum manusia hingga mereka dipisahkan pada hari kiamat kelak?'

Akhirnya Salim pun menyampaikan pesan itu kepada Muhammad Al Baqir. Ia lalu menjawabnya, 'Pada hari kiamat kelak, manusia akan dikumpulkan seperti selembaran roti. Di dalamnya ada beberapa sungai yang memancar.'

Hisyam bin Abdul Malik menduga bahwasanya ia telah menang. Lalu ia pun berkata kepada Salim, budaknya itu. 'Allahu Akbar! Hai Salim, temuilah Muhammad bin Ali bin Husain. Kemudian tanyakanlah kepadanya apakah yang membuat umat manusia pada saat itu sibuk hingga lupa akan makan dan minum?' Akhirnya Salim pun segera melaksanakan perintah tuannya.

Mendengar pertanyaan Hisyam bin Abdul Malik yang disampaikan melalui perantaraan Salim, Muhammad Al Baqir pun menjawab, 'Ketahuilah hai saudaraku, bahwasanya umat manusia pada saat itu sangat sibuk. Namun demikian, mereka tidak lalai untuk mengatakan,

أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ﴿٥٠﴾

'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu.' (Qs. Al A'raaf [7]: 50)"

Dari Abu Ja'far, bahwasanya ia berkata, "Barangsiapa yang hatinya telah menyelusup masuk kepada sesuatu yang tidak berlandaskan kepada ridha Allah Ta'ala, maka ia pun akan disibukkan dengan yang lain. Apalah artinya kehidupan duniawi? Lalu akan menjadi apakah ia kelak? Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan duniawi itu tak lain hanyalah sekadar kendaraan yang engkau kendarai, pakaian yang engkau kenakan, atau wanita yang engkau nikahi."

Dari Muhammad bin Ali bahwasanya ia berkata, "Ingat-ingatlah akan keagungan Allah SWT sesuka hatimu! Tetapi, janganlah kamu mengingat sesuatu, melainkan keagungan Allah itu lebih utama dari sesuatu tersebut. Ingat-ingatlah akan kepedihan api neraka. Dan janganlah kamu mengingat sesuatu, melainkan kepedihan api neraka itu lebih dahsyat dari sesuatu tersebut. Ingat-ingatlah akan keindahan surga. Dan janganlah kamu mengingat sesuatu, melainkan keindahan surga itu lebih indah dari sesuatu tersebut."

Dari Salim bin Abu Hafshah, salah seorang Rafidhah yang fanatik, bahwasanya ia telah berkata, "Suatu ketika, aku pernah menemui Abu Ja'far Muhammad Al Baqir yang sedang sakit. Kemudian Abu Ja'far Muhammad Al Baqir berdoa -menurut dugaanku ia sengaja berdoa seperti itu karena kehadiranku di situ-, 'Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku rela dan cinta kepada Abu Bakar dan Umar. Ya Allah ya Tuhanku, seandainya di dalam diriku ada ucapan selain itu, maka jauhkanlah syafa'at Nabi Muhammad dari diriku pada hari kiamat kelak'."

Dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman bahwasanya ia telah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Muhammad bin Ali tentang tafsir ayat Al Qur'an yang berbunyi,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-

orang yang beriman."(Qs. Al Maa`idah [5]: 55)

Lalu Muhammad Al Baqir bin Ali pun menjawab, '(Yang dimaksud dengan kamu) pada ayat itu adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW.'

Lalu aku pun berkata, 'Akan tetapi, para sahabat mengatakan bahwasanya mereka itu adalah Ali bin Abu Thalib.'

Akhirnya Muhammad Al Baqir menjawab, 'Ya, bisa saja. Bukanlah Ali bin Abu Thalib juga termasuk para sahabat Nabi Muhammad?'"

Dari Syababah bahwasanya ia telah berkata, "Bassam telah menceritakan sebuah riwayat kepadaku, 'Aku pernah mendengar Abu Ja'far berkata, 'Hasan dan Husain seringkali berebut shaf shalat melaksanakan ibadah shalat di belakang Marwan. Bahkan Husain pernah mencaci-maki Marwan yang sedang berpidato di atas mimbar hingga ia turun darinya. Apakah ini juga termasuk *taqiyah*?'"

Dari Sufyan Ats-Tsauri bahwasanya ia telah berkata, "Suatu hari, beberapa anak Muhammad bin Ali Zainal Abidin mengadukan suatu masalah kepada Muhammad Al Baqir, ayah mereka. Lalu Muhammad Al Baqir pun merasa sedih karenanya. Kemudian diberitakan tentang kematiannya. Selanjutnya hatinya pun dibuat senang. Seseorang bertanya kepadanya mengenai hal itu. Maka, Muhammad Al Baqir pun menjawab, 'Kita selalu memohon kepada Allah atas segala sesuatu yang kita sukai. Apabila nanti terjadi sesuatu yang kita tidak sukai, maka kita tidak menentang Allah atas segala sesuatu yang Ia sukai.'"

Dari Urwah bin Abdullah bahwasanya ia telah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali tentang hiasan pedang." Mendengar pertanyaanku itu, Abu Ja'far Muhammad bin Ali menjawab, "Tidak apa-apa. Bukankah Abu Bakar Ash-Shiddiq juga pernah memberi hiasan pada pedangnya."

Mendengar kata-kata Ash-Shiddiq, gelar Abu Bakar, keluar dari mulut Abu Ja'far Muhammad Al Baqir, maka aku pun dengan terheran-heran bertanya kepadanya, "Benarkah Anda mengucapkan Ash-Shiddiq?"

Lalu Abu Ja'far Muhammad Al Baqir melompat dan langsung menghadap kiblat seraya berkata, "Ya. Aku tadi mengucapkan Ash-Shiddiq. Barangsiapa tidak mau mengucapkan Ash-Shiddiq, maka Allah pun tidak akan membenarkan perkataannya di dunia dan akhirat."

Dari Muhammad bin Ali Zainal Abidin bahwasanya ia pernah berkata, "Tidaklah masuk sedikit pun rasa sombong pada hati seseorang, melainkan akan berkurang pula akal pikirannya sama dengan ukuran rasa sombong tersebut."

Dari Abu Ja'far bahwasanya ia telah berkata, "Sesungguhnya petir itu dapat menyambar orang yang beriman dan orang yang tidak beriman. Akan tetapi, petir tidak akan menyambar orang yang berdzikir kepada Allah."

Dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali pula bahwasanya ia telah berkata, "Senjata orang-orang yang hina itu adalah ucapan yang buruk. "

Abu Ja'far Muhammad Al Baqir wafat pada tahun 114 H di kota Madinah.

225. Qutaibah bin Muslim[21]

Qutaibah bin Muslim bin Amr Al Bahili Abu Hafsh, salah seorang pahlawan Islam yang gagah berani, cerdik, dan banyak mempunyai gagasan. Ia adalah orang yang membuka wilayah Khawarizmi, Bukhara, dan Samarkand. Sebelumnya, penduduk wilayah tersebut telah melanggar perjanjian dan murtad. Kemudian Qutaibah bin Muslim juga dikenal sebagai orang yang membuka kota Farghanah dan negeri Turki pada tahun 95 H. Selanjutnya ia pun diangkat menjadi gubernur Khurasan selama sepuluh tahun.

Ketika mendengar berita kematian Al Walid di Damaskus, maka Qutaibah bin Muslim mulai mengingkari kesetiaannya kepada Damaskus hingga para tentaranya terpecah belah. Kemudian muncul Waki' bin Hassan, seorang kepala suku Bani Tamim, yang menentangnya lalu kepala suku Bani Tamim ini menyerang Qutaibah bin Muslim dengan mengerahkan sepuluh pasukan berkuda Bani Tamim, hingga mereka dapat membunuhnya pada bulan Dzul Hijjah tahun 92 H. Qutaibah bin Muslim hidup hingga mencapai usia 48 tahun.

Bahilah adalah nama sebuah kabilah yang hina dan buruk moralnya di antara bangsa Arab. Berkaitan dengan kabilah tersebut, seorang penyair pernah melantunkan syairnya:

---

[21] Lihat *As-Siyar* (IV/410-411).

وَلَوْ قِيْلَ لِلْكَلْبِ يَا بَاهِلِيٌّ   عَوَى الْكَلْبُ مِنْ لُؤْمِ هَذَا النَّسَبِ

"Apabila seekor anjing dipanggil dengan sebutan, 'hai golongan Bahilah', Maka anjing tersebut pasti akan marah sambil menggonggong karena hinanya nasab ini."

Kemudian seorang penyair lain juga pernah mengatakan:

وَمَا يَنْفَعُ الْأَصْلُ مِنْ هَاشِمٍ   إِذَا كَانَتِ النَّفْسُ مِنْ بَاهِلَه

*"Apalah guna asal usul keturunan itu berasal dari Bani Hasyim * Sementara mentalnya adalah sama dengan mentalnya orang-orang Bahilah."*

Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya suatu ketika Qutaibah bin Muslim berkata kepada Hubairah, 'Hai Hubairah, sebenarnya kamu ini lelaki macam apa? Bukankah paman-pamanmu itu berasal dari kabilah Bani Salul? Alangkah baiknya jika kamu mengambil nama kabilah lain sebagai gantinya!"

Mendengar perkataan Qutaibah bin Muslim itu, Hubairah pun merasa tersinggung. Lalu dengan tangkas ia menjawab, "Wahai tuan gubernur, ambillah nama kabilah lain sebagai gantinya sesuka Anda. Akan tetapi tolong jauhkanlah aku dari nama kabilah Bahilah!"

Suatu ketika, ada seorang Arab badui yang ditanya, "Hai saudaraku, "Maukah kamu terlahir sebagai orang Bahilah dan setelah itu kamu masuk surga?"

Secara spontan orang Arab tersebut menjawab, "Boleh saja. Akan tetapi dengan satu syarat bahwa para penghuni surga lainnya tidak tahu bahwasanya aku adalah orang Bahilah."

Kemudian ada seorang Arab badui yang bertemu dengan seorang laki-laki dan bertanya, "Wahai saudaraku, kamu berasal dari mana?"

Orang-laki-laki itu menjawab, "Aku berasal dari suku Bahilah."

Mendengar jawaban laki-laki tersebut, maka Arab badui itu merasa

kasihan kepadanya. Tak lama kemudian, laki-laki itu berkata, "Baiklah hai saudaraku, aku tambahkan lagi identitas diriku. Sebenarnya aku ini bukan berasal dari suku mereka, tetapi aku hanyalah budak suku Bahilah."

Lalu Arab badui itu mencium tangan laki-laki tersebut seraya berkata, "Wahai saudaraku yakinlah, sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah mengujimu dengan musibah ini melainkan engkau akan masuk surga."

Menurut pendapatku, "Sepertinya Qutaibah bin Muslim berhasil mencapai posisinya yang tertinggi bukan karena berasal dari keturunan yang mulia. Akan tetapi, ia memperoleh semua itu dengan keteguhan, kesungguhan, keberanian yang luar biasa, dan kharisma. Di antara anak keturunannya yang pernah menikmati tampuk kekuasaan adalah Sa'ad bin Muslim bin Qutaibah yang pernah menjadi gubernur di wilayah Armenia, Mosul, Sind, dan Sijistan. Sa'ad bin Muslim bin Qutaibah adalah seorang tentara yang dermawan. Biografi dan sejarah hidupnya banyak ditulis orang. Ia meninggal dunia pada tahun 217 H di masa rezim Al Ma`mun.

226. Tubai' bin Amir(*Sin*)[22]

Nama lengkapnya adalah Tubai' bin Amir Al Himyari, seorang pendeta Yahudi, anak dari istri Ka'ab Al Ahbar. Tubai' bin Amir dikenal sebagai orang yang banyak membaca buku. Ia masuk Islam pada masa Abu Bakar atau Umar bin Khaththab.

Dari Husain bin Syufa bahwasanya ia pernah berkata, Suatu ketika, kami sedang berada di rumah Abdullah bin Amr. Tak lama kemudian, Tubai' bin Amir datang. Lalu Abdullah bin Amr pun berkata, 'Wahai kawanku, telah datang kepada kita orang yang lebih alim tentang agama.' 'Hai Tubai', seru Abdullah bin Amr, tolong beritahukan kami tentang tiga kebajikan!'

Mendengar pertanyaan itu, Tubai' bin Amir pun menjawab, "Tiga kebajikan itu adalah lidah yang jujur, hati yang bertakwa, dan istri yang shalihah."

Dari Rasyid bin Kaisan bahwasanya ia telah berkata, Pada saat Junadah bin Abu Umayyah menjadi gubernur, kami tinggal di pulau Rhodes[23]. Lalu Mu'awiyah pernah menulis surat kepada kami sebagai berikut, "Sebentar lagi akan datang musim dingin. Oleh karena itu, bersiap-siaplah kalian semua!"

---

[22] Lihat *As-Siyar* (IV/413-414).

[23] Rhodes sebuah pulau yang berhadapan dengan kota Iskandaria, Mesir. Ia merupakan negeri Eropa yang pertama kali.

Kemudian Tubai' bin Amir berkata, "Kalau begitu, sebaiknya kalian pulang terlebih dahulu ke wilayah itu pada musim dingin tersebut."

Akan tetapi, banyak orang yang tidak setuju dengan pendapat Tubai' bin Amir. Bahkan salah seorang teman berkata kepadanya, "Wahai Tubai', orang-orang tidak memberimu julukan kecuali sebagai orang yang suka berdusta."

Tetapi, Tubai' bin Amir malah menjawabnya dengan tenang, "Baiklah. Tetapi ingat, mereka pasti akan merasakan akibatnya suatu saat kelak. Pada saat itu, pasti akan datang angin kencang yang dapat merobohkan gedung bangunan."

Kemudian ucapannya itu pun tersebar di kalangan masyarakat luas di pulau Rhodes. Akhirnya mereka pun menanti-nanti kebenaran ucapan tersebut.

Benar saja. Suatu ketika, datang angin kencang yang menyelimuti gedung bangunan tersebut dan berhasil merobohkannya. Akhirnya, orang-orang ribut berteriak minta tolong. Tiba-tiba mereka melihat sebuah perahu di lautan yang membawa berita tentang kematiaan Mu'awiyah dan pembaiatan Yazid. Kemudian Yazid pun memperkenankan mereka pulang ke Damaskus. Akhirnya masyarakat Rhodes memuji tindakan Tubai' bin Amir tersebut. Rupanya Tubai' bin Amir dikaruniai usia yang panjang. Ia meninggal dunia di kota Iskandaria, Mesir, pada tahun 101 H.

227. Harits bin Hisyam (*Qaf*)[24]

Harits bin Hisyam adalah adik kandung Abu Jahal. Ia masuk Islam pada hari Pembebasan Kota Mekkah. Harits bin Hisyam dikenal sebagai seorang yang baik, mulia, dan mempunyai kemampuan yang besar. Dan ia adalah orang yang pernah ditolong oleh Ummu Hani. Oleh karena itu, Rasulullah SAW pernah berkata kepada Ummu Hani, "Wahai Ummu Hani, kami telah menolong orang yang dulu Anda tolong."

Selain itu, Rasulullah SAW telah memberikan seratus ekor unta hasil dari rampasan perang Hunain kepadanya. Harits bin Hisyam meninggal dunia sebagai syuhada di negeri Syam dan setelah itu istrinya yang bernama Fatimah menikah dengan Umar bin Khaththab. Ia meninggal dunia pada tahun 18 H karena wabah penyakit Amawas.

Dari Abu Naufal bin Abu Aqrab bahwasanya ia pernah berkata, "Pada suatu hari, Harits bin Hisyam hendak pergi ke suatu wilayah. Maka para penduduk kota Mekkah pun bersama-sama keluar untuk menghantarkan kepergiannya. Kemudian Harits bin Hisyam berdiri sejenak dan penduduk kota Mekkah pun berdiri di sekitarnya sambil menangis sedih. Lalu Harits bin Hisyam berkata, 'Wahai saudara-saudaraku sekalian ketahuilah, aku pergi dari kota

[24] Lihat *As-Siyar* (IV/419-421).

Mekkah ini bukan lantaran aku benci kepada kalian semua atau aku memilih negeri lain ketimbang negeri lain. Bukan. Bukan karena itu. Akan tetapi, ini memang sudah menjadi takdir Allah SWT.'

Tak lama kemudian, beberapa orang laki-laki dari kaum Quraisy ikut serta bersamanya. Demi Allah, seandainya bukit-bukit di kota Mekkah itu menjadi emas, lalu kami menafkahkannya di jalan Allah, niscaya kami tidak akan mendapatkan satu hari pun dari hari-hari yang lain. Oleh karena itu, kami ingin ikut serta bersama mereka menuju akhirat."

Kemudian Harits bin Hisyam berserah diri kepada Allah dan setelah itu pergi berperang ke negeri Syam. Di sana, Harits bin Hisyam menemui ajalnya sebagai seorang syahid. Semoga Allah meridhainya.

228. Urwah (*Ain*)[25]

Nama lengkapnya adalah Urwah bin Zubair bin Awwam, salah seorang pengikut Rasulullah SAW. Dia juga dikenal sebagai seorang imam, ahli ilmu agama, dan alim kota Madinah dengan julukan Abu Abdullah Al Qurasyi Al Asadi Al Madani, salah seorang ulama fikih yang berjumlah tujuh orang.

Urwah bin Zubair bin Awwam lahir pada tahun 23 H.

Dari Qubaishah bin Dzuaib bahwasanya ia telah berkata, "Kami yang terdiri dari aku sendiri, Mush'ab bin Zubair, Urwah bin Zubair, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abdul Malik bin Marwan, Abdurrahman Al Miswar, Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah selalu berkumpul pada malam hari dalam suatu halaqah di masjid pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Kemudian, di siang harinya, kami pun akan saling berpisah. Aku sering menemani Zaid bin Tsabit yang saat itu memimpin lembaga pengadilan, fatwa, *qira'ah*, dan *faraidh* baik itu di masa pemerintahan Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib. Selanjutnya aku dan Abu Bakar bin Abdurrahman juga sering duduk bersama Abu Hurairah, sedangkan Urwah mampu menyaingi kami dengan lebih dahulu dapat menemui

[25] Lihat *As-Siyar* (IV/421-437).

Aisyah.

Dari Hisyam dan dari bapaknya bahwasanya bapaknya itu pernah berkata kepada kami yang saat itu masih muda, "Mengapa kalian tidak diberikan pengajaran? Jika hari ini kalian adalah orang-orang muda, maka suatu saat kalian akan menjadi orang dewasa. Tidak ada baiknya seseorang menjadi sepuh, sedangkan ia sendiri tidak berilmu. Aku mengetahui empat argumen sebelum wafatnya Aisyah. Aku juga tidak menyesal apabila Aisyah meninggal dunia karena aku telah menghapal beberapa hadits nabi yang dimilikinya. Ketika mengetahui ada sahabat nabi yang menghapal hadits, maka aku pun akan datang menemuinya untuk bertanya kepadanya tentang hadits tersebut."

Dari Hisyam, bapaknya telah berkata, "Seseorang pernah berkata, 'Orang yang paling zuhud di dunia ini adalah keluarganya'."

Dari Ibnu Syauzab bahwasanya ia pernah berkata, "Bahwasanya Urwah selalu membaca seperempat Al Qur`an setiap hari. Kemudian di malam harinya, ia melaksanakan shalat malam dengan membaca Al Qur`an. Ia tidak pernah melalaikan bacaan Al Qur`an tersebut, kecuali satu malam di mana kakinya harus diamputasi karena penyakit kanker yang telah menyebar di kakinya. Apabila musim buah kurma datang, maka ia akan mengijinkan orang-orang masuk ke dalam kebun kurmanya untuk menikmati buah kurma dan sekaligus membawanya pulang (sebagai oleh-oleh),"

Dari Hisyam bin Urwah, bahwasanya ia telah berkata, "Ketika Urwah bin Zubair bin Awwam membuat istananya di Aqiq,[26] maka orang-orang berkata kepadanya, 'Wahai Urwah, apakah engkau telah berpaling dari masjid Nabawi?' Lalu Urwah pun menjawab, 'Wahai saudara-saudaraku sekalian ketahuilah, sesungguhnya aku tidak berpaling dari masjid Nabawi. Akan tetapi aku melihat bahwasanya masjid-masjid mereka telah diabaikan, pasar-pasar mereka lalaikan, dan kemungkaran di antara mereka telah mulai tersebar. Namun demikian -mudah-mudahan- kesehatan tetap ada di antara mereka.'

---

[26] *Aqiq* adalah nama sebuah tempat di dekat kota Madinah.

Usai membangun istana dan sumur airnya, Urwah bin Zubair mengundang masyarakat sekitar dan memberi mereka makan. Kemudian orang-orang tersebut mendoakan keberkahan untuk Urwah dan setelah itu mereka kembali ke rumah masing-masing. Konon sumur air yang dibangun Urwah bin Zubair di kampung Aqiq sangat dikenal dan airnya juga bagus."

Hisyam bin Urwah pernah bercerita bahwasanya suatu ketika ayahnya, Urwah bin Zubair, pergi ke kota Damaskus menemui Khalifah Walid bin Abdul Malik. Ketika tengah berada di lembah Qura, tiba-tiba ayahnya melihat sesuatu di kakinya. Ternyata ada luka bernanah di kakinya tersebut. Kemudian, luka tersebut terus menjalar ke seluruh sendi kakinya. Akhirnya ia tiba di istana Khalifah Walid bin Abdul Malik dengan ditandu.

Lalu Khalifah Walid pun berkata kepadanya, "Hai Abu Abdullah, sebaiknya kakimu yang sakit itu diamputasi saja!"

Maka Urwah bin Zubair menjawab, "Baiklah. Silakan amputasi kakiku yang sakit ini."

Selanjutnya Khalifah Walid bin Abdul Malik memanggil dokter istana untuk mengobati kaki Urwah bin Zubair yang sakit itu. "Minumlah obat penenang ini hai Abu Abdullah!" seru sang dokter tersebut. Tetapi, Urwah bin Zubair menolak untuk meminum obat penenang.

Akhirnya sang dokter istana itu pun memotong setengah kaki Urwah bin Zubair yang luka. Uniknya, ketika dilakukan pemotongan setengah kakinya yang sakit itu, Urwah bin Zubair hanya berseru, "Ssssh!"

Melihat hal itu, Khalifah Walid bin Abdul Malik berkata, "Demi Allah, belum pernah aku melihat seorang laki-laki yang telah lanjut usia bersikap sabar seperti ini."

Menurut suatu riwayat, luka bernanah yang diderita Urwah bin Zubair pada kakinya itu akibat ditendang keledai betina di sebuah kandang. Namun demikian, ia tidak pernah mengeluh ataupun menceritakan hal itu kepada orang. Hingga ketika tengah berada di lembah Qura, Urwah bin Zubair membaca

ayat Al Qur'an yang berbunyi,

"Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (Qs. Al Kahf [18]: 62)

Selanjutnya ia pun berdoa, "Ya Allah ya Tuhanku, dulu aku memiliki tujuh orang anak. Kemudian Engkau ambil satu dari mereka dan Engkau sisakan enam orang kepadaku. Ya Allah ya Tuhanku, dulu aku mempunyai empat anggota badan (kaki dua dan tangan dua). Kemudian Engkau ambil satu anggotanya dan Engkau sisakan tiga anggota lagi untukku. Meskipun Engkau telah menimpakan bala kepadaku, tetapi Engkau pun telah melimpahkan kesehatan kepadaku. Kemudian, meskipun Engkau telah mengambil satu anggota badanku, tetapi Engkau pun tetap menyisakan lainnya kepadaku."

Dari Abdullah bin Urwah bahwasanya ia telah berkata, "Suatu hari, ayahku melihat kakinya yang telah teramputasi di dalam baskom air seraya berkata, 'Wahai kakiku, sesungguhnya Allah Maha Tahu bahwasanya aku tidak pernah membawamu kepada suatu perbuatan maksiat. Dan aku sendiri pun tahu tentang itu'."

Az-zuhri pernah berkata, "Sesungguhnya Urwah bin Zubair itu mempengaruhi orang-orang dengan ucapannya."

Hisyam bin Urwah telah berkata bahwasanya ketika akan meninggal dunia, ternyata ayahnya itu sedang dalam keadaan berpuasa. Kemudian orang-orang pun mulai membujuknya sambil berkata, "Wahai Abu Abdullah, berbukalah dan batalkanlah puasamu!"

Urwah bin Zubair telah berkata, "Aku pernah meminang puteri Ibnu Umar, Saudah, ketika kami berdua sedang melaksanakan thawaf di Ka'bah. Ternyata Ibnu Umar tidak langsung menjawab pinanganku. Ketika sampai di kota Madinah, yaitu usai melaksanakan ibadah haji, aku langsung pergi menemuinya lagi.

Lalu Ibnu Umar bertanya kepadanya, 'Hai Urwah, bukankah kemarin

kamu ingin meminang Saudah, puteriku?'

Aku pun menjawab, 'Betul hai Ibnu Umar.'

Kemudian Ibnu Umar melanjutkan ucapannya, 'Ketika kamu mengutarakan pinangan itu, memang kita sedang melaksanakan thawaf di Ka'bah. Apakah kamu tetap ingin meminang puteriku?'

Aku pun menjawab, 'Tentu saja, aku tetap ingin meminangnya sebagaimana dahulu pernah aku utarakan kepadamu.'

Selanjutnya Ibnu Umar berkata kepadaku, 'Baiklah hai Urwah. Sekarang, undanglah Abdullah bin Abdullah dan Nafi', budak Abdullah!'

Lalu aku bertanya kepadanya, 'Wahai Ibnu Umar, apakah aku juga harus mengundang keluarga Zubair?'

Ibnu Umar pun menjawab, 'Tidak. Kamu tidak perlu mengundang keluarga Zubair.'

Aku bertanya lagi, 'Bagaimana dengan budak Khubaib?'

Sekali lagi Ibnu Umar menjawab, 'Apalagi Khubaib. Tidak perlu kamu mengundangnya.'

Ketika Abdullah bin Abdullah dan Nafi' datang ke rumah Ibnu Umar, maka Ibnu Umar pun berkata kepada keduanya, 'Wahai sahabatku Abdullah dan Nafi', ini adalah Urwah bin Abu Abdullah. Tentu kalian berdua telah mengetahui jati dirinya dengan baik. Urwah pernah meminang Saudah, puteriku, melalui diriku. Oleh karena itu, aku pun akan menikahkannya dengan puteriku tersebut sesuai dengan syariat Islam yang berlaku. Hai Urwah, apakah kamu menerimanya?'

Maka aku pun menjawab, 'Ya, aku menerimanya.'

Kemudian Ibnu Umar berseru, 'Semoga Allah memberikan keberkahan-Nya kepadamu hai Urwah!'"

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli pernah berkata, "Sesungguhnya Urwah bin Zubair itu adalah salah seorang tabiin yang dapat dipercaya dan baik hatinya.

Setahuku, ia belum pernah terlibat dalam suatu perbuatan maksiat."

Ibnu Khalikan telah berkata, "Urwah bin Zubair adalah orang paling baik yang pernah dihibur oleh Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah."

Di antara ucapan yang pernah diutarakan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah adalah, "Demi Allah hai Urwah, engkau tidak mempunyai keinginan untuk berjalan ataupun berlari. Salah satu anggota tubuhmu telah mendahuluimu ke surga dan seorang anakmu pun telah masuk ke dalam surga. Insya Allah, anak-anakmu yang lain pun pasti akan menyusulnya ke surga. Sungguh Allah Ta'ala telah memenuhi semua kebutuhan kami berkat ilmu dan pendapatmu. Mudah-mudahan Allah Ta'ala akan mengganjarmu pahala dan menjaminmu masuk surga."

Urwah bin Zubair meninggal dunia dalam usia 67 tahun.

Hisyam bin Urwah pernah mengatakan bahwasanya ayahnya itu, Urwah bin Zubair, selalu berpuasa kecuali hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Bahkan, ketika meninggal dunia, ia sedang dalam keadaan berpuasa.

Hisyam telah berkata, "Ayahku pernah berkata, 'Boleh jadi suatu kata hina yang aku emban akan mewariskan kemuliaan yang abadi kepadaku.'"

Kemudian Urwah juga pernah berkata, "Tidak pernah aku mengajarkan ilmu kepada seseorang, lalu akal orang tersebut tidak dapat menjangkaunya, maka ilmu tersebut pasti akan dapat menyesatkannya."

229. Kharijah bin Zaid (*Ain*)[27]

Nama lengkapnya adalah Abu Zaid Kharijah bin Zaid bin Tsabit Al Anshori An-Najjari Al Madani, seorang ahli agama, imam anak seorang imam, dan salah seorang ahli ilmu fikih ternama yang berjumlah tujuh orang. Kakek Kharijah dari pihak ibunya adalah Sa'ad bin Rabi' Al Anshari yang juga merupakan salah seorang pemimpin suku terkemuka.

Al Waqidi telah menceritakan sebuah riwayat yang diterimanya dari Abdurrahman bin Abu Zinad. Lalu Abdurrahman menerima riwayat tersebut dari bapaknya, bahwasanya ia telah berkata, "Para ulama ahli fikih kota Madinah yang selalu dimintai pendapatnya dan berjumlah tujuh orang itu adalah Sa'id bin Al Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman, Urwah, Qasim, Ubaidillah bin Abdullah, Kharijah bin Zaid, dan Sulaiman bin Yasar."

Mush'ab bin Zubair pernah berkata, "Ketika Kharijah bin Zaid dan Thalhah bin Abdullah bin Auf masih hidup, maka keduanya selalu dimintai fatwa dan masyarakat pun pasti akan mematuhi dan melaksanakan fatwa kedua ulama tersebut. Kedua ulama tersebut juga pernah menerangkan dan menuliskan dokumen tentang pembagian harta warisan dari warisan rumah, pohon kurma, dan harta kepada masyarakat Madinah."

---

[27] Lihat *As-Siyar* (IV/437-441).

Al Waqidi berkata, "Aku pernah menerima sebuah riwayat dari Musa bin Najih yang diterimanya dari Ibrahim bin Yahya, yaitu Ibnu Zaid bin Tsabit, bahwasanya Umar bin Abdul Aziz pernah memerintahkan anak buahnya agar Kharijah bin Zaid diberikan sebuah hadiah. Lalu Kharijah bin Zaid pergi menemui Abu Bakar bin Hazm dan berkata kepadanya, 'Wahai Ibnu Hazm, sebenarnya aku tidak suka jika Amirul mukminin memuliakan aku seperti ini, sementara orang-orang lain yang sepertiku juga banyak. Apabila Amirul mukminin melakukan hal serupa kepada mereka, maka aku akan menerima hadiah ini. Akan tetapi, jika ia hanya mengkhususkan kepadaku saja, maka aku akan tidak senang kepadanya.'

Kemudian Khalifah Umar bin Abdul Aziz menuliskan surat kepadanya, "Wahai Kharijah bin Zaid, sesungguhnya hartaku itu tidak mencukupi hal itu. Apabila hartaku cukup, maka aku pun pasti akan melakukannya."

Ibnu Ishaq telah berkata, "Aku pernah menerima riwayat dari Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Amarah Al Anshari yang telah berkata, 'Aku pernah mendengar Kharijah bin Zaid berkata, 'Ketika Khalifah Utsman bin Affan menjadi khalifah, kami masih kecil. Di antara kami yang jauh lompatannya hingga mampu melompati kuburan Utsman bin Mazh'un adalah aku'."

Kharijah bin Zaid bin Tsabit telah berkata, "Suatu ketika aku pernah bermimpi. Dalam mimpi tersebut, aku mampu membuat tujuh puluh tingkat bangunan. Ketika pembuatan bangunan itu telah selesai, tiba-tiba bangunan tersebut ambruk. Tahun ini usia genap tujuh puluh tahun." Tak lama kemudian, Kharijah bin Zaid bin Tsabit meninggal dunia.

Al Waqidi telah berkata, "Muhammad bin Basyar bin Humaid telah menceritakan sebuah riwayat yang pernah didengar bapaknya kepada kami, bahwasanya Roja bin Haiwah pernah berkata, 'Wahai Amirul mukminin, tadi ada seseorang yang datang menemui kami dan menceritakan tentang kematian Kharijah bin Zaid.' Mendengar berita itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz langsung mengucapkan, '*Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'un,*' (sesungguhnya kita adalah

milik Allah dan kepada-Nya jua kita akan kembali). Setelah itu, ia menepukkan kedua tangannya seraya berkata, 'Demi Allah, ini adalah sebuah tanda keretakan dalam Islam.'"

Kharijah bin Zaid telah berkata, "Pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan ada seorang laki-laki Anshar yang sedang mabuk membunuh seorang laki-laki Nasrani. Ironisnya, dalam peristiwa tersebut tidak ada seorang pun yang menjadi saksi, kecuali hanya dugaan-dugaan belaka. Selanjutnya, masyarakat mempunyai gagasan agar keluarga sang korban mengambil sumpah. Kemudian sang pembunuh itu akan diserahkan kepada masyarakat untuk dieksekusi.

Lalu kami pergi menemui Khalifah Mu'awiyah dan menceritakan kisah tersebut kepadanya. Selanjutnya, Khalifah Mu'awiyah menulis surat kepada Sa'id bin Al Ash bahwa apabila yang telah kami sebutkan itu benar, yaitu agar keluarga korban bersumpah kepada sang pembunuh dan menyerahkannya kepada kami. Lalu kami membawa surat Khalifah Mu'awiyah itu kepada Sa'id. Ketika surat tersebut tiba kepadanya, maka Sa'id bin Al Ash pun berkata, 'Aku pasti akan melaksanakan isi surat Khalifah ini. Oleh karena itu, laksanakanlah eksekusi ini esok hari!'

Esok harinya kami melaksanakan eksekusi tersebut setelah ia bersumpah kepada kami lima puluh kali sumpah."

230. Mujahid bin Jabar (*Ain*)[28]

Dia adalah Abu Al Hajjaj Mujahid bin Jabar Al Makki Al Aswad, seorang budak Saib bin Abu Saib Al Makhzumi, seorang imam para penghapal dan mufasir Al Qur'an.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Abu Hajjaj Mujahid bin Jabar itu banyak mempelajari dan membaguskan bacaan Al Qur'an. Oleh karena itu ilmu tentang Al Qur'an, tafsir, dan fikih banyak diambil darinya.

Mujahid bin Jabar telah berkata, "Aku pernah membaca bacaan Al Qur`anku kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali. Pada setiap ayat, aku berhenti untuk menanyakan kepadanya, 'Mengapa ayat ini turun dan bagaimana penafsirannya'."

Ibnu Juraij telah berkata, "Aku ingin sekali mendengar bacaan Al Qur`an dari Mujahid bin Jabar. Menurutku, mendengar bacaan Al Qur`an langsung dari Mujahid lebih aku sukai daripada keluarga dan hartaku."

Meskipun demikian, ternyata Ibnu Juraij jarang sekali mendengar dua huruf langsung dari Mujahid.

Ada pendapat yang menerangkan bahwasanya Mujahid bin Jabar itu

---

[28] Lihat *As-Siyar* (IV/449-457).

pernah tinggal di kota Kufah, tepatnya di kampung Akhara. Akan tetapi, ia sendiri selalu bepergian dan berpindah-pindah tempat.

Mujahid bin Jabar pernah berkata, "Boleh jadi, Ibnu Umar mengambil riwayat dariku dengan menghadiri ta'limku."

Mujahid bin Jabar telah berkata, "Kami telah menuntut ilmu ini, tetapi kami tidak mempunyai suatu niat. Kemudian Allah SWT pun melimpahkan niat tersebut kepada kami."

Mujahid bin Jabar telah berkata, "Di suatu malam, ketika aku sedang melaksanakan shalat, tiba-tiba ada seseorang seperti anak muda yang sedang berdiri. Lalu aku serang orang tersebut untuk aku tangkap. Tetapi, ia malah melompat hingga terjatuh di belakang tembok. Setelah itu, anak muda tersebut berseru, 'Ketahuilah, sesungguhnya mereka itu takut kepada kalian sebagaimana kalian takut kepada mereka karena kekuasaan Nabi Sulaiman AS.'"

Hamid Al A'raj pernah berkata, "Sesungguhnya Mujahid bin Jabar itu selalu bertakbir saat menyelesaikan bacaan surat Adh-Dhuha."

Mujahid bin Jabar telah berkata, "Ketika aku sedang mengantar jenazah seorang laki-laki, tiba-tiba aku mendengar seseorang berkata kepada istri mayat tersebut, 'Janganlah kamu mendahuluiku dengan dirimu!'

Lalu perempuan itu menjawab, 'Kamu memang telah didahului.'"

Memang Mujahid bin Jabar mempunyai beberapa pendapat dan peristiwa ganjil dalam bidang ilmu dan tafsir. Ia meninggal dunia dalam posisi sujud pada tahun 102 H.

231. Salim bin Abdullah (*Ain*)[29]

Dia adalah Abu Umar dan Abu Abdullah Salim bin Abdullah bin Khalifah Umar bin Khaththab Al Qurasyi Al Adawi Al Madani, seorang imam yang zuhud, penghafal Al Qur'an, dan mufti kota Madinah. Ia lahir pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan.

Ibnu Musayyab telah berkata, "Suatu ketika, Ibnu Umar bertanya kepadaku, 'Hai sahabatku, tahukah kamu mengapa aku namakan anakku Salim?' Aku menjawab, 'Tidak tahu.' Kemudian Ibnu Umar berkata lagi, 'Aku namakan anakku Salim sama seperti budak Abu Huzaifah, yaitu salah seorang sahabat generasi pertama'."

Yahya bin Bukair berkata, "Suatu ketika beberapa orang Mesir datang ke kota Madinah. Lalu mereka langsung menuju rumah Salim bin Abdullah. Tak lama kemudian, mereka mendengar bunyi suara unta. Tiba-tiba seorang laki-laki yang kasar kulitnya dan mengenakan kain wol keluar menemui mereka. Selanjutnya orang-orang Mesir itu bertanya kepadanya, 'Apakah tuanmu ada di dalam?'

Laki-laki itu menjawab, 'Siapakah yang ingin kalian temui?'

---

[29] Lihat *As-Siyar* (IV/457-467).

Rombongan orang Mesir itu pun menjawab, 'Kami ingin bertemu dengan Salim bin Abdullah.'

Ketika Salim bin Abdullah berbicara dengan rombongan tersebut, tiba-tiba muncul sesuatu yang merubah pemandangan. Salim bertanya lagi kepada mereka, 'Siapakah yang ingin kalian temui?'

Rombongan dari Mesir itu menjawab, 'Kami ingin bertemu dengan Salim bin Abdullah.'

Lalu Salim menjawab, 'Inilah aku Salim. Apa maksud kedatangan kalian ke sini?'

Orang-orang Mesir itu menjawab, 'Kami ingin bertanya beberapa hal kepada Anda hai Salim bin Abdullah.'

Lalu Salim bin Abdullah berseru, 'Baiklah. Utarakanlah apa yang ingin kalian tanyakan kepadaku!' Kemudian Salim bin Abdullah duduk, sedangkan tangannya berlumuran darah dan nanah yang berasal dari unta piarannya. Akhirnya, orang-orang Mesir itu pun bertanya kepadanya."

Malik telah berkata, "Tidak ada seorang pun pada masa Salim bin Abdullah bin Umar hidup orang yang lebih menyerupai para shalihin dalam hal kezuhudan, keutamaan, dan kehidupan daripada Salim bin Abdullah. Konon Salim bin Abdullah mengenakan baju yang harganya hanya dua dirham."

Malik juga berkata, "Suatu ketika, Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik bertanya kepada Salim bin Abdullah yang terlihat bagus air mukanya, 'Hai Salim, 'seru Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik, 'Kamu biasanya makan apa?'

Mendengar pertanyaan tersebut, Salim bin Abdullah segera menjawab, 'Biasanya aku makan roti dengan minyak. Dan apabila mempunyai daging, maka aku pun memakannya pula.'

Lalu Umar[30] berkata kepadanya, 'Mungkin kamu menginginkan daging

[30] Demikianlah yang termaktub dalam kitab *Al Ashl* dan *Taarikh Ibnu Asakir*. Mungkin

tersebut.'

Kemudian Salim bin Abdullah menjawab, 'Apabila aku belum menginginkannya, maka aku pun akan meninggalkannya hingga aku menginginkannya.'"

Maimun bin Mahran telah berkata, "Aku pernah bertamu ke rumah Ibnu Umar. Lalu aku menaksir harga semua barang yang ada di dalam rumahnya. Ternyata aku mendapatkan barangnya itu hanya seharga seratus dirham. Kemudian aku bertamu sekali lagi ke rumahnya. Ternyata aku mendapatkan barang miliknya itu hanya seharga pakaian luar orang laki-laki. Di lain kesempatan aku juga bertamu ke rumah Salim bin Abdullah bin Umar. Ternyata kondisinya sama dengan kondisi ayahnya dahulu."

Dari Utbi yang menerima riwayat dari bapaknya bahwasanya ia telah berkata, "Suatu hari, Salim bin Abdullah datang menemui Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Kebetulan saat itu Salim bin Abdullah mengenakan pakaian kasar dan buruk. Namun demikian, Khalifah Sulaiman tetap menyambutnya dengan penuh rasa hormat dan bahkan mempersilakannya untuk duduk di kasurnya. Sementara itu, Umar bin Abdul Aziz duduk di tempat duduknya. Tiba-tiba seorang laki-laki yang mengenakan pakaian mewah bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz, 'Wahai Umar bin Abdul Aziz, apakah pamanmu tidak dapat memakai pakaian yang lebih bagus dari yang sekarang ia kenakan? Terlebih lagi sekarang ia sedang menemui khalifah.'

Mendengar pertanyaan dari laki-laki tersebut, Umar bin Abdul Aziz pun menjawab, 'Wahai saudaraku ketahuilah, sesungguhnya pakaian sederhana yang sekarang dikenakan pamanku itu tidak membuatnya rendah seperti posisimu saat ini. Sebaliknya, pakaianmu yang mewah dan mahal itu tidak membuatmu mulia seperti posisi pamanku saat ini'."

Asy'ab telah berkata, "Pada suatu hari, aku pergi menemui Salim bin

---

saja Umar yang dimaksud di sini adalah Umar bin Abdul Aziz, karena ia selalu ikut serta dalam majelis Khalifah Sulaiman. Kalau itu bukan Umar bin Abdul Aziz, maka mungkin ada kekeliruan.

Abdullah, pamanku, di rumahnya. Sesampainya aku di sana, ia berkata kepadaku, 'Hai Asy'ab, kebetulan ada sepotong kue manis yang diberikan untuk kami, sedangkan aku sedang berpuasa. Oleh karena itu, duduk dan makanlah kue tersebut.'

Akhirnya aku pun mencicipi kue manis tersebut dengan bersemangat. 'Perlahan-lahan saja hai Asy'ab, jika masih ada yang tersisa, bawalah untukmu!'

Usai berbincang sambil menikmati kue tersebut, aku pun pulang kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, istriku berkata kepadaku, 'Wahai Asy'ab, tadi Abdullah bin Amr bin Utsman datang mencarimu. Tetapi aku mengatakan kepadanya bahwa engkau sedang sakit.' Mendengar penjelasan istriku, aku pun berkata kepadanya, 'Bagus. Engkau telah melakukan sesuatu yang terbaik hai istriku.'

Kemudian aku masuk ke kamar mandi dan menggosokkan badanku dengan minyak serta pewarna yang berwarna kuning pucat. Selanjutnya aku mengikat kepalaku dengan kain selendang, mengambil tongkat untuk menyangga tubuhku, dan setelah itu segera menemui Abdullah bin Amr bin Utsman.

'Bukankah kamu Asy'ab?' seru Abdullah bin Amr bin Utsman ketika melihat kehadiranku. Lalu aku pun menjawab, 'Ya benar, aku adalah Asy'ab. Sudah dua bulan aku tidak dapat keluar rumah karena sakit.' Aku berkata seperti itu kepada Abdullah bin Amr bin Utsman tanpa aku ketahui keberadaan Salim bin Abdullah di dekatnya.

'Celaka kamu hai Asy'ab, bukankah kamu tadi baru kembali dari rumahku? Mengapa sekarang kamu mengaku baru sembuh dari sakit,?' tanya Salim bin Abdullah. Setelah itu, ia marah dan langsung pergi meninggalkanku.

'Wahai Abdullah, 'ujarku kepada Abdullah bin Amr bin Utsman setelah Salim bin Abdullah pergi, 'pamanku, Salim, tidak akan marah kepadaku kecuali ada alasannya.' Akhirnya aku mengaku dan berterus-terang kepada Abdullah bin Amr mengenai masalah yang baru saja terjadi.'

Mendengar pengakuan dan keteranganku itu, Abdullah bin Amr dan

teman-temannya tertawa terbahak-bahak. Lalu ia pun memberikanku sesuatu. Akhirnya aku pergi menemui pamanku, Salim bin Abdullah, untuk meminta maaf kepadanya.

'Sungguh celaka kamu hai Asy'ab,' seru Salim bin Abdullah kepadaku ketika aku menemuinya di rumah. 'Bukankah kamu tadi baru makan kue manis di rumahku?' tanya Salim bin Abdullah. Lalu aku pun menjawab, 'Ya, benar paman.' Kemudian ia pun berkata, 'Sungguh engkau telah membuatku bingung hai Asy'ab'."

Al Ashmu'i pernah menceritakan sebuah kisah bahwasanya suatu ketika Asy'ab berjalan melewati sebuah jalan. Tiba-tiba beberapa orang anak kecil mengajaknya bersenda-gurau. "Celakalah kalian hai anak-anak! Bukankah Salim telah membagikan buah kenari atau kurma kepada kalian?"seru Asy'ab. Akhirnya anak-anak tersebut berlari yang diikuti Asy'ab di belakangnya. Selanjutnya Asy'ab berkata, "Siapa tahu ini merupakan sesuatu yang benar."

Atha bin Saib berkata, "Suatu ketika, Al Hajjaj menyerahkan seorang laki-laki kepada Salim bin Abdullah untuk dibunuh. Lalu Salim bin Abdullah bertanya kepada laki-laki tersebut, 'Hai saudaraku, apakah kamu orang Islam?' Laki-laki tersebut menjawab, 'Ya, aku adalah orang Islam.' Kemudian Salim bin Abdullah bertanya lagi kepadanya, 'Apakah kamu melaksanakan shalat Shubuh hari ini?' Laki-laki itu pun menjawab, 'Ya, aku melaksanakan shalat Shubuh hari ini.'

Lalu Salim bin Abdullah mengembalikan orang tersebut kepada Al Hajjaj. Akhirnya Al Hajjaj pun menebas leher laki-laki itu dengan pedangnya.

Selanjutnya Salim bin Abdullah menerangkan kepada Al Hajjaj, 'Wahai saudaraku, sesungguhnya laki-laki itu mengaku sebagai seorang muslim. Kemudian ia juga melaksanakan shalat Shubuh pada hari ini. Bukankah Rasulullah SAW pernah bersabda,

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِى ذِمَّةِ اللهِ

'*Barangsiapa yang melaksanakan shalat Shubuh, maka ia berada dalam tanggungan Allah SWT.*'"

Al Hajjaj berkata, "Wahai Salim, kami membunuhnya bukan karena masalah shalat. Akan tetapi, ia adalah salah seorang yang telah bersekongkol untuk membunuh Khalifah Utsman bin Affan."

Lalu Salim bin Abdullah berkata, 'Wahai Al Hajjaj, bukankah di sini ada orang yang lebih utama dari Utsman ketimbang diriku."

Ketika Ibnu Umar mendengar berita itu, ia pun berkata, "Sungguh Salim adalah orang yang cerdas."

Ibnu Uyainah telah berkata, "Pada suatu hari, Hisyam masuk ke dalam Ka'bah. Tiba-tiba di dalam sana ia bertemu dengan Salim bin Abdullah. 'Hai Salim, mintalah sesuatu kepadaku!' Tetapi, Salim bin Abdullah menjawab, 'Wahai Hisyam, sungguh aku malu kepada Allah untuk meminta selain kepada-Nya di dalam rumah-Nya.'

Lalu keduanya keluar dari dalam Ka'bah. 'Baiklah. Sekarang kita berada di luar Ka'bah. Mintalah sesuatu kepadaku hai Salim!'

Salim bin Abdullah kembali bertanya, 'Apakah aku harus meminta kebutuhan dunia atau kebutuhan akhirat kepadamu?'

Hisyam menjawab, 'Tentu saja kebutuhan dunia.'

Kemudian Salim bin Abdullah pun berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah meminta kebutuhan dunia kepada Zat yang memiliki dunia. Maka, bagaimana mungkin aku akan meminta kepada orang yang benar-benar tidak memilikinya.'

Abu Sa'ad pernah berkata, "Salim bin Abdullah adalah seorang yang kasar seperti buruh panggul."

Ada pula yang mengatakan bahwasanya Salim bin Abdullah seperti ayahnya dalam hal kesederhanaan.

232. Abu Qilabah (*Ain*)[31]

Namanya adalah Abu Qilabah Abdullah bin Zaid bin Amr Al Jarmi Al Bashri, seorang imam yang mendalami ilmu-ilmu keislaman. Jarm adalah nama anak kabilah dari Alhaf bin Qudha'ah yang datang ke negeri Syam dan menyebar ke wilayah lainnya secara cepat.

Ali bin Abu Hamalah berkata, "Suatu ketika Muslim bin Yasar menemui kami di kota Damaskus. Lalu kami berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdullah, seandainya Allah Ta'ala tahu bahwa di negeri Irak ada orang yang lebih utama darimu, maka Allah pun pasti akan membawanya kepada kami'."

Mendengar pernyataan kami itu, Ali bin Abu Hamalah pun berkata, 'Bagaimanakah menurut pendapatmu jika aku hadirkan Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al Jarmi kepadamu sekalian?'

Akhirnya, beberapa hari kemudian, Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al Jarmi datang kepada kami."

Muslim bin Yasar pernah berkata, "Seandainya saja Abu Qilabah itu bukan berasal dari keturunan bangsa Arab, niscaya ia akan menjadi hakim agung."

Hammad telah berkata, "Pada suatu hari, aku pernah mendengar Ayyub

---

[31] Lihat *As-Siyar* (IV/468-475).

bercerita tentang Abu Qilabah. 'Sesungguhnya Abu Qilabah, merupakan ulama ahli fikih yang cerdas dan mumpuni. Menurutku Abu Qilabah adalah ulama yang sangat menguasai tentang pengadilan Islam. Demi Allah, aku belum menemukan ulama yang memahami tentang pengadilan Islam secara mendalam ketimbang Abu Qilabah.'"

Ayyub telah berkata, "Ketika Abdurrahman bin Uzainah, hakim kota Bashrah pada masa Syuraij, meninggal dunia, maka nama Abu Qilabah disebut-sebut untuk menjadi hakim kota Bashrah, pengganti Abdurrahman bin Uzainah. Akan tetapi, Abu Qilabah menghindarkan diri dari pencalonan itu dan melarikan diri ke negeri Yamamah.

Hingga suatu ketika aku bertemu dengannya, lalu aku tanyakan kepadanya tentang pencalonan dirinya sebagai hakim kota Bashrah serta pelariannya ke negeri Yamamah. Akhirnya, Abu Qilabah berkata kepadaku, 'Wahai saudaraku ketahuilah, perumpamaan hakim yang alim itu laksana seseorang yang terjatuh ke lautan yang luas. Sedianya ia ingin berenang, tetapi ia malah tenggelam ke dasar lautan'."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Ketika sedang membeli kurma yang buruk, aku bertemu dengan Abu Qilabah. Kemudian ia pun berkata kepadaku, 'Wahai saudaraku, tahukah kamu bahwasanya Allah SWT telah mencabut keberkahan dari segala sesuatu yang buruk'."

Abu Qilabah berkata, "Tidak ada sesuatu di dunia ini yang lebih harum daripada roh. Apabila roh tersebut dicabut dari sesuatu (jasad), maka ia akan berbau busuk."

Ayyub telah berkata, "Sesungguhnya Abu Qilabah berkata, 'Janganlah kalian berteman dan berbincang-bincang dengan orang-orang yang gemar menuruti hawa nafsunya. Sesungguhnya aku berlepas tangan apabila mereka menjerumuskan kalian ke jurang kesesatan atau mencampuradukkan sesuatu yang telah kalian ketahui.'"

Abu Qilabah telah berkata, "Apabila kamu mengajak seseorang berdiskusi dengan berlandaskan kepada hadits nabi, tetapi orang tersebut malah berkata

kepadamu, 'Tinggalkan hadits nabi dan marilah kita beralih kepada Al Qur`an,' maka ketahuilah bahwasanya orang tersebut telah tersesat."

Menurut pendapatku, "Apabila Anda mengetahui orang yang ahli ilmu kalam dan gemar melakukan bid'ah itu berkata, 'Mari kita tinggalkan Al Qur`an dan hadits Ahad, dan serahkanlah segala perkara kepada akal belaka,' maka ketahuilah sesungguhnya orang tersebut adalah Abu Jahal. Lalu, apabila Anda melihat orang yang menjalani thariqah dan ia berseru, 'Tinggalkanlah Al Qur`an-hadits dan akal! Kemudian, mari kita beralih kepada perasaan dan naluri,' maka ketahuilah bahwasanya orang itu adalah iblis yang menampakkan dirinya sebagai manusia atau telah menyusup ke dalam diri seseorang. Apabila Anda merasa takut kepadanya, maka hindarilah dirinya. Atau, lawanlah ia dan tikamlah dadanya! Setelah itu, bacakanlah ayat kursi sambil Anda cekik lehernya!"

Ayyub telah berkata, "Pada suatu hari, Umar bin Abdul Aziz datang mengunjungi Abu Qilabah seraya berkata kepadanya, 'Hai Abu Qilabah, bersikap tegaslah, jangan sampai orang-orang munafik itu bergembira dengan kesusahan kita'."

Diriwayatkan bahwasanya di siang hari yang terik Abu Qilabah merasa haus, sedangkan ia tengah berpuasa. Akhirnya ia berdoa memohon kepada Allah SWT. Kemudian Allah SWT mengabulkan doanya dengan kemunculan awan tebal yang menaunginya hingga turun hujan deras yang membasahi tubuhnya. Setelah itu, hilanglah rasa dahaganya.

Salama bin Washil telah berkata, "Abu Qilabah meninggal dunia di negeri Syam. Ia telah berwasiat kepada kerabatnya agar buku-bukunya diserahkan dan diberikan kepada Ayyub As-Sikhtiyani."

Guru kami, Abdul Mukmin, pernah bercerita bahwasanya Abu Qilabah termasuk salah seorang ulama yang telah diberi cobaan pada diri dan agamanya. Ia pernah dicalonkan untuk menjadi hakim, tetapi ia malah kabur ke negeri Syam. Akhirnya ia meninggal dunia di Mesir pada tahun 4 H, sementara kedua tangan, kedua kaki, dan matanya telah hilang. Namun demikian, ia tetap menjadi hamba Allah yang senantiasa memuji dan bersyukur kepada-Nya.

233. Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah (*Ain*)[32]

Dia adalah imam, ahli ilmu fikih, mufti kota Madinah, dan salah seorang ulama fikih, nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah Al Hudzli Al Madani Al A'ma. Abu Abdullah Ubaidillah bin Abdullah adalah adik Imam Aun, seorang ahli hadits. Kakek kedua ulama tersebut adalah Utbah, adik Abdullah bin Mas'ud RA. Abu Abdullah lahir pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab atau setelahnya.

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli telah berkata, "Abu Abdullah Ubaidillah bin Abdullah adalah seorang yang kabur penglihatannya. Namun demikian, ia adalah salah seorang ulama fikih kota Madinah yang dapat dipercaya, shalih, dan menguasai ilmunya. Selain itu, ia juga guru bagi Umar bin Abdul Aziz."

Az-Zuhri berkata, "Aku tidak pernah bergaul dengan seorang ulama, melainkan aku telah menimba ilmu darinya. Aku sering datang mengunjungi Urwah bin Zubair untuk menimba ilmu darinya. Hingga kini apa yang aku dengar darinya hanyalah pengulangan belaka, kecuali dari Ubaidillah bin Abdullah. Sungguh ketika aku mengunjunginya, maka aku pun akan mendapatkan sebuah

[32] Lihat *As-Siyar* (IV/475-479)

ilmu yang menarik darinya."

Ya'kub bin Abdurrahman bin Qori telah menceritakan sebuah riwayat yang diterima dari bapaknya bahwasanya bapaknya itu pernah berkata, "Aku pernah mendengar Ubaidillah bin Abdullah berkata, 'Aku tidak pernah mendengar sebuah melainkan aku ingin memahaminya, hingga aku paham dan menguasainya dengan baik.'"

Suatu ketika, Ubaidillah bin Abdullah menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang berbunyi:

"Dengan nama Zat yang surah-surah Al Qur`an diturunkan dari sisi-Nya * Segala puji bagi Allah, amma ba'du: Hai Umar.

Apabila kamu telah mengetahui apa yang akan datang dan apa yang akan pergi * maka waspadalah! Sesungguhnya, bersikap waspada dapat membawa manfaat.

Bersabar dan relakanlah atas takdir yang telah ditentukan untukmu * Meskipun kamu tidak berkenan dengan takdir yang menimpa dirimu

Kehidupan seseorang tidak akan selamanya berbahagia * Melainkan akan ada pula satu masa yang membuatnya bersedih."

Malik berkata, "Ibnu Syihab, salah seorang ulama terkemuka, sering mengunjungi Ubaidillah bin Abdullah untuk berbincang-bincang dan menimba ilmu dari sumbernya."

Ubaidillah bin Abdullah meninggal dunia pada tahun 98 H.

234. Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib (*Sin*)[33]

Dia adalah anak Abu Muhammad Hasan bin Amirul mukminin Ali bin Abu Thalib Al Hasyimi Al Alawi Al Madani, cucu Rasulullah SAW.

Dari Suhail dan Sa'id, budak Al Mahri, dari Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib bahwasanya ia melihat seorang laki-laki yang berdiri di rumah yang di dalamnya ada makam Rasulullah SAW sambil berdoa. Lalu Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib berkata kepada laki-laki tersebut, "Wahai saudaraku, janganlah kamu melakukan itu. Bukankah Rasulullah SAW pernah bersabda,

لاَ تَتَّخِذُوْا بَيْتِيْ عِيْدًا، وَلاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَ صَلُّوْا عَلَيَّ حَيْثُ كُنْتُمْ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي

'Janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai suatu perayaan. Janganlah kalian menjadikan rumah kalian kuburan. Dan bershalawat kalian kepadaku di mana saja kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian itu pasti akan sampai kepadaku.'"

---

[33] Lihat *As-Siyar* (IV/483-487).

Ini adalah hadits mursal. Hasan tidak pernah menggunakan dalil yang tidak ada manfaatnya dalam berfatwa. Bukankah orang yang berdiri di dekat kamar yang suci sambil berdoa dan bershalawat kepada Nabi Muhammad berarti ia telah berziarah dan cinta kepada Rasulullah? Karena orang yang berziarah ke makam Rasulullah akan mendapat pahala berziarah dan pahala bershalawat kepadanya, sementara orang yang bershalawat di pelbagai tempat di seluruh negeri akan mendapatkan pahala bershalawat saja.

Barangsiapa bershalawat satu kali kepada Rasulullah SAW, maka Allah akan bershalawat sepuluh kali kepadanya. Tetapi, orang yang berziarah ke makamnya, lalu ia melakukan tata krama berziarah yang buruk, seperti bersujud kepada kuburan ataupun ia melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan. Ini dapat dinamakan sebagai melakukan amalan yang baik dengan cara yang buruk, maka ia harus diberikan pengajaran secara bijak, karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Demi Allah, kegelisahan itu tidak akan dapat menimpa seorang muslim.

Selanjutnya berteriak, mencium tembok, dan banyak menangis menunjukkan bahwasanya orang tersebut cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, cintanya dapat dianggap sebagai ukuran. Ada yang membedakan antara penduduk surga dan penduduk neraka. Maka, menziarahi makam Nabi Muhammad SAW merupakan suatu pendekatan diri yang paling utama. Akan tetapi, apabila kita menerapkan bahwasanya hal itu tidak diperkenankan berdasarkan hadits Nabi yang berbunyi,

لاَ تَشُدُّوا الرِّحَالَ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ.

'Janganlah kalian bersusah payah untuk bepergian kecuali kepada tiga masjid.'

Maka bersusah payah melakukan perjalanan ke kuburan Nabi Muhammad SAW juga dianjurkan karena adanya anjuran untuk bersusah payah dalam beribadah di masjidnya. Tentunya ini merupakan sesuatu yang logis, karena

tidak mungkin dapat mencapai kamarnya (tempat di mana jasad beliau dikebumikan) kecuali setelah masuk ke dalam masjidnya. Selanjutnya, mulailah dengan shalat tahiyyat masjid dan memberi salam kepada Rasulullah SAW. Semoga Allah senantiasa memberikan rezeki-Nya kepada kita dan Anda sekalian. *Amin.*

Zubair bin Bakkar berkata, "Hasan adalah penanggung jawab sedekah Ali RA. Suatu hari, saat berjalan beriringan dengan Hasan, Al Hajjaj berkata kepadanya, 'Wahai Hasan, masukkanlah pamanmu, Umar bin Ali, bersamamu dalam sedekah Ali. Karena Umar adalah pamanmu dan salah seorang kerabatmu yang masih hidup.'

Lalu Hasan menjawab, 'Wahai Al Hajjaj, aku tidak akan mengganti syarat Ali.'

Al Hajjaj berkata, 'Kalau begitu, masukkan saja ia bersamamu!'

Kemudian Hasan pergi menemui Abdul Malik bin Marwan. Selanjutnya Abdul Malik bin Marwan menyambutnya dengan hangat dan memberinya hadiah. Setelah itu, ia pun menulis sebuah surat kepada Al Hajjaj agar tidak melampauinya."

Abdul Malik bin Umair telah berkata, "Abu Mush'ab telah bercerita kepadaku bahwasanya Abdul Malik bin Marwan pernah menulis surat kepada Hisyam bin Ismail, penguasa kota Madinah, 'Aku telah diberitahu bahwasanya Hasan bin Hasan pernah berkirim surat kepada penduduk negeri Irak. Oleh karena itu, bawalah ia menghadapku!'

Akhirnya Hasan bin Hasan akan dibawa ke hadapan Abdul Malik bin Marwan. Namun sebelum itu, Ali bin Husain berkata kepadanya, 'Wahai anak pamanku, ucapkanlah kata-kata yang dapat melapangkan hati yaitu, 'Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Lembut dan Maha Mulia. Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan Penguasa tujuh lapis langit dan Tuhan untuk bumi serta Tuhan singgasana yang mulia.' Tak lama kemudian, Hasan bin Hasan pun

dibebaskan."[34]

Fudhail bin Marzuq telah berkata, "Aku pernah mendengar Hasan bin Hasan berkata kepada seorang laki-laki dari kaum Rafidhah, 'Hai saudaraku, ketahuilah bahwasanya membunuhmu itu merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.'

Lalu laki-laki itu berkata, 'Wahai Hasan, tentu Anda sedang bergurau.'

Hasan bin Hasan berkata, 'Demi Allah, aku tidak sedang bergurau'."

Mush'ab Az-Zubair telah berkata, "Fudhail bin Marzuq berkata, Aku mendengar Hasan bin Hasan berkata kepada seorang laki-laki dari kaum Rafidhah, 'Hai saudaraku, cintailah kami. Apabila kami berbuat maksiat kepada Allah, maka bencilah kami. Seandainya Allah SWT itu akan memberikan manfaat kepada seseorang dengan mendekatkannya kepada Rasulullah tanpa adanya ketaatan, maka Allah pasti akan memberikan manfaat kepada bapak dan ibunya'."

Fudhail bin Marzuq telah berkata, "Aku pernah mendengar Hasan berkata, 'Suatu ketika, Mughirah bin Sa'id (yaitu orang yang dibakar karena perbuatan zindiq) datang menemuiku. Lalu ia menyebutkan kedekatan dan keserupaanku dengan Rasulullah SAW. Bahkan ia menyatakan bahwa wajahku serupa dengan Rasulullah saat muda. Selanjutnya, Mughirah bin Sa'id mencaci maki Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Lalu aku berkata kepadanya, 'Hai Ibnu Sa'id, betapa lancangnya mulutmu!' Kemudian aku cekik lehernya hingga lidahnya menjulur."

Hasan bin Hasan meninggal dunia pada tahun 99 H.

Ada orang yang berkata bahwasanya kaum Syiah Irak akan memberikan kekuasaan kepada Hasan bin Hasan meskipun ia sendiri membenci praktik agama mereka. Sedangkan ia sendiri memang layak untuk menjadi khalifah.

---

[34] Hadits riwayat Imam Al Bukhari 11/123 dalam kitab *Ad-Da'awat* bab *Ad-Du'a 'inda Al karb* dan Imam Muslim (2730) dalam kitab *Adz-Dzikr wa ad-Du'a* bab *Du'au Al Karb*, dari hadits Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah SAW selalu berkata saat ditimpa kesusahan, *'La ilaah illallahu al-'azhim Al Halim. La ilaaha illallahu rabbu Al arsy Al Azhim. La ilaahha illallahu rabbu As-samawaat wa rabbu Al Ardh wa rabbu Al Arsy Al Azhim."*

235. Abdurrahman bin Aidz (4)[35]

Dia adalah Abdurrahman bin Aidz Al Azdi At-Tsumali Al Hamsh, salah seorang ulama terkemuka dari tabiin. Ada sebagian ulama menduga bahwasanya ia pernah bertemu Rasulullah. Akan tetapi, dugaan tersebut tidak benar. Abdurrahman bin Aidz adalah seorang ulama yang dapat dipercaya dan gemar menuntut ilmu.

Ada pendapat yang menyatakan bahwasanya Abdurrahman bin Aidz adalah salah seorang ulama yang turut serta bersama para ulama penghapal Al Qur'an untuk berdemonstrasi terhadap Al Hajjaj pada peristiwa Al Jamajim. Kemudian Al Hajjaj pun memberinya maaf karena kharismanya.

Baqiyyah telah berkata, "Tsaur pernah menceritakan kepadaku bahwasanya penduduk kota Hamsh mempelajari buku-buku Ibnu Aidz. Akan tetapi, mereka tidak mendapatkan di dalamnya hukum-hukum yang berkaitan dengan masjid lantaran ia menerimanya secara apa adanya dalam hadits nabi."

Ada seseorang yang berkata, "Ketika ditangkap dan dibawa ke hadapan Al Hajjaj, Abdurrahman bin Aidz ditanya oleh Al Hajjaj, 'Apa kabarmu hai Syaikh Abdurrahman?'

[35] Lihat *As-Siyar* (IV/487-489).

Abdurrahman bin Aidz pun menjawab, 'Kabarku tidak seperti yang diinginkan Allah, juga tidak seperti yang diinginkan setan, dan juga tidak seperti yang aku inginkan.'

Al Hajjaj berkata kepadanya, 'Celakalah kamu hai Syaikh Abdurrahman! Apa yang kau maksud dengan jawabanmu itu?'

Abdurrahman bin Aidz menjawab, 'Baiklah. Allah menginginkan agar aku menjadi hamba yang zuhud, tetapi aku tidak termasuk orang yang seperti itu. Setan menginginkan agar aku menjadi orang yang fasik dan durhaka, tetapi aku juga bukan termasuk orang seperti itu. Lalu aku ingin menyendiri di rumahku sambil menjaga keluargaku, tetapi lagi-lagi aku bukan termasuk orang yang seperti itu.'

Mendengar jawabannya itu, Al Hajjaj berseru, 'Sastranya bercirikan khas negeri Irak, tetapi tempat kelahirannya adalah negeri Syam, dan dahulu adalah tetangga kami ketika kami berada di Thaif. Kalau begitu, lepaskanlah ia!'"

236. Abdullah bin Muhairiz (*Ain*)[36]

Dia adalah imam, ahli ilmu agama, panutan dalam masalah keagamaan Abdullah bin Muhairiz bin Junadah Al Qurasy Al Jumahi Al Makki. Abdullah bin Muhairiz adalah salah seorang ulama terkemuka dari para tabiin.

Al Auza'i telah berkata, "Suatu ketika Ibnu Abu Zakaria datang ke negeri Palestina. Di sana ia bertemu dengan Ibnu Muhairiz. Akhirnya, Ibnu Abu Zakaria merasa kurang pengetahuan agamanya karena melihat kelebihan Ibnu Muhairiz."

Amr bin Abdurrahman bin Muhairiz pernah berkata, "Kakekku selalu mengkhatamkan Al Qur`an pada setiap hari Jum'at. Terkadang kami menyediakan kasur untuknya tidur, tetapi ia malah tidak pernah tidur di atas kasur tersebut."

Raja' bin Haiwah telah berkata, "Jika penduduk kota Madinah berbangga hati dengan Ibnu Umar, seorang sahabat yang ahli ibadah di antara mereka, maka kami pun berbangga hati dengan Ibnu Muhairiz, seseorang yang ahli ibadah di antara kami."

Raja' bin Haiwah juga pernah berkata, "Abdullah bin Muhairiz adalah seorang yang tidak banyak bicara dan selalu menyendiri di rumahnya."

---

[36] Lihat *As-Siyar* (IV/494-496).

Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya Ibnu Muhairiz itu adalah termasuk orang yang berupaya dengan sekuat tenaga untuk menyembunyikan keutamaan yang ada pada dirinya.

Kemudian ada pula pendapat yang menyatakan bahwasanya suatu hari Abdullah bin Muhairiz melihat Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah mengenakan baju jubah yang terbuat dari sutera. Lalu Abdullah bin Muhairiz bertanya kepadanya, "Hai Ibnu Yazid, mengapa kamu memakai baju jubah yang terbuat dari sutera?"

Mendengar pertanyaan itu, Khalid bin Yazid pun menjawab, "Wahai Syaikh Abdullah, aku mengenakan pakaian ini karena perintah mereka," sambil menunjuk kepada khalifah.

Akhirnya Abdullah bin Muhairiz marah seraya berkata, "Tidak patut rasa takutmu kepada Allah itu menyamai rasa takutmu kepada seseorang dari makhluk-Nya."

Al Auza'i pernah berkata, "Barangsiapa yang ingin mengikuti jejak seseorang, maka ikutilah jejak seseorang yang semisal Ibnu Muhairiz. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan menyesatkan umatnya selama di situ ada Ibnu Muhairiz."

Yahya As-Saibani telah berkata, "Ibnu Muhairiz pernah berkata kepada kami, 'Wahai saudara-saudaraku sekalian, aku ingin berbicara kepada kalian. Akan tetapi, janganlah kalian katakan, 'Ibnu Muhairiz telah mengatakan hal ini kepada kami.' Sekali-kali jangan! Sungguh aku takut ucapan tersebut akan mencampakkanku kepada kematian yang su'ul khatimah'."

Abdul Wahid bin Musa telah berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Muhairiz berkata, 'Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu sebuah nama yang tidak terkenal'."

Raja' bin Haiwah telah berkata, "Keberadaan Ibnu Muhairiz di dunia ini adalah suatu keamanan bagi masyarakat." Abdullah bin Muhairiz meninggal dunia pada masa Al Walid berkuasa.

237. Musa bin Nushair[37]

Dia adalah Abu Abdurrahman Musa bin Nushair Al-Lakhmi, seorang gubernur dan penguasa wilayah Maghribi,[38] dan pembebas negeri Andalusia.

Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya Musa bin Nusahir adalah budak seorang perempuan dari kabilah Lakhm. Kemudian ada juga orang yang berpendapat bahwasanya Musa bin Nushair adalah budak bani Umayyah. Musa bin Nushair adalah seorang laki-laki yang pincang, disegani, dan mempunyai ide yang cemerlang.

Musa bin Nushair pernah memimpin angkatan laut pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah untuk menyerang pulau Syprus. Kemudian ia mendirikan beberapa benteng pertahanan di sana. Selanjutnya ia menugaskan budaknya, Thariq bin Ziyad, untuk menduduki ujung wilayah Maghribi. Lalu Thariq bersama pasukannya segera menyeberangi lautan untuk membebaskan negeri Andalusia. Tak lama kemudian Musa bin Nusahir menyusulnya, hingga akhirnya jatuhlah negeri tersebut ke tangan kaum muslimin.

Ketika kaum muslimin merasa gelisah dengan kekalahan, maka Musa

---

[37] Lihat *As-Siyar* (IV/496-500).

[38] Suatu daerah yang meliputi Afrika utara, Maroko, Al Jazair, Tunisia, Libya dan Mauritania -Ed

bin Nushair segera menyingkap paviliunnya dari anak-anak perempuan dan istrinya. Lalu ia mengangkat kedua tangannya untuk berdoa dan memohon kepada Allah sambil menitikkan air matanya. Tiba-tiba sarung-sarung pedang terkoyak dan para pengikutnya pun mempercayai akan adanya pertemuan. Selanjutnya kaum muslimin pun memperoleh kemenangan dan mendapatkan harta rampasan yang tidak ternilai harganya, di antaranya adalah meja makan Nabi Sulaiman yang terbuat dari emas dan permata. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwasanya Musa bin Nusahir memperoleh enam belas kendi yang di dalamnya ada stempel Nabi Sulaiman AS. Lalu Musa bin Nushair membuka empat kendi tersebut dan melubangi salah satunya. Tiba-tiba sesosok setan berseru kepadanya, "Wahai Nabi Allah, aku tidak akan mengulangi lagi perbuatan merusak bumi." Kemudian setan tersebut melihat keadaan sekitarnya seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat Nabi Sulaiman dan kerajaannya di sini." Akhirnya sisa kendi-kendi tersebut dipendam.

Al-Laits berkata, "Suatu ketika, Musa bin Nusahir mengutus anak lelakinya, Marwan bin Musa, untuk memimpin pasukan. Lalu anak lelakinya memperoleh harta rampasan perang sebanyak seratus ribu dinar. Selanjutnya, Musa bin Nusahir juga mengutus keponakannya. Ternyata keponakannya itu juga meraih harta rampasan perang sebanyak seratus ribu dinar dari bangsa Barbar. Ada seseorang yang menunjukkan kepadanya sebuah harta yang terpendam di Andalusia. Lalu pasukan kaum muslimin mencopot pintu gerbang tersebut hingga tampaklah oleh mereka pelbagai perhiasan yang terbuat dari batu mulia. Apabila ada dua orang tentara muslim yang tidak sanggup menggotong hambal yang ditenun dengan emas, permata, dan batu mulia, maka kedua orang tersebut akan membagi hambal menjadi dua bagian dengan menggunakan kapak."

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwasanya ketika masuk ke benua Afrika, Musa bin Nushair mendapatkan mayoritas kotanya sepi karena adanya perbedaan di antara bangsa Barbar. Kebetulan saat itu musim paceklik. Kemudian Musa bin Nusahir memerintahkan pasukannya untuk melaksanakan shalat, berpuasa, dan berbuat baik. Selanjutnya ia bawa kaum muslimin ke padang

pasir bersama semua hewan. Lalu Musa bin Nushair memisahkan antara induk hewan dan anak-anaknya, hingga terjadilah kebisingan yang luar biasa sampai menjelang waktu shalat Zhuhur.

Usai melaksanakan shalat Zhuhur, Musa bin Nushair berpidato tanpa menyebut nama Khalifah Al Walid. Lalu ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Wahai Musa bin Nushair, mengapa Anda tidak berdoa untuk kebaikan amirul mukminin?" Mendengar pertanyaan itu, Musa bin Nusahir pun menjawab dengan bijak, "Pada saat sekarang ini tidak ada yang layak disebut kecuali nama Allah." Akhirnya mereka pun mendapatkan minuman dan tertolong.

Ketika berkeinginan untuk tetap meneruskan pembangunan di negeri Andalusia, maka Musa bin Nushair mendatangi suatu negeri yang penuh penduduknya. Lalu para tentara bertanya kepadanya, "Wahai panglima Musa bin Nushair, hendak Anda bawa kemana kami ini? Bukankah sudah cukup harta yang ada di tangan kita?."

Mendengar pertanyaan itu, Musa bin Nushair pun menjawab, "Jika kalian patuh dan taat kepadaku, maka aku telah sampai ke kota Konstantinopel."

Selanjutnya Musa bin Nushair kembali ke Maghribi dengan mengendarai seekor bighal, padahal kemewahan dan kemegahan dunia ada padanya. Kemudian ia memerintahkan kereta kuda untuk membawa emas permata dan sutera. Ia juga menunjuk anak laki-lakinya sebagai penggantinya di Afrika. Selanjutnya ia mengajak seratus pembesar Barbar dan seratus dua puluh raja dan anak-anak mereka bersamanya. Lalu Musa bin Nushair datang ke negeri Mesir dengan penampilan yang sangat sederhana. Kemudian ia mengunjungi para ulama dan pembesar di sana.

Selanjutnya ia pergi ke negeri Syam karena mendengar Al Walid menderita sakit. Tetapi Sulaiman bin Abdul Malik menulis surat kepadanya agar tidak meneruskan perjalanannya ke negeri Syam. Ternyata, Musa bin Nushair tidak mempedulikannya. Akhirnya Sulaiman bersumpah, jika ia berhasil menangkap Musa bin Nushair, maka ia akan menyalibnya. Musa bin Nushair tiba di kota

Damaskus sebelum Al Walid meninggal dunia. Lalu ia mengambil beberapa harta benda yang berharga dan meletakkan sisanya di Baitul maal. Sedangkan meja makan itu sendiri ditaksir seharga seratus ribu dinar.

Tak lama kemudian Sulaiman menjadi khalifah menggantikan Al Walid. Lalu Sulaiman pun merendahkan Musa bin Nushair dengan dijemur di tempat yang panas hingga jatuh pingsan. Akhirnya Umar bin Abdul Aziz merasa kasihan kepadanya. Maka Sulaiman pun berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Hai Abu Hafsh, aku tidak menduga hal itu. Hanya saja aku keluar dari sisi kananku."

Kemudian Yazid bin Muhallab pun mendekap Musa bin Nushair dan menebusnya dengan beberapa keping uang senilai seratus ribu dinar. Selanjutnya seseorang berkata kepada Musa bin Nushair, "Wahai panglima Musa bin Nushair, Anda dan tentara Anda adalah makhluk Allah. Alangkah baiknya, jika Anda menetap di tempat kehormatan Anda."

Mendengar ucapan tersebut, panglima Musa bin Nushair menjawab, "Jika aku mau, pasti akan terlaksana. Akan tetapi aku lebih mengutamakan perintah Allah dan tidak ingin keluar."

Kemudian Yazid bin Muhallab berkata kepadanya, "Kami semua ingin bertemu dengan laki-laki itu." Maksudnya ingin bertemu dengan Al Hajjaj.

Pada suatu hari Sulaiman bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak merasa takut ketika berperang?" ia menjawab, "Aku mempunyai doa dan kesabaran." Sulaiman bertanya kembali, "Kuda apakah yang paling kuat?" ia menjawab, "Kuda yang berambut cokelat kekuning-kuningan." Sulaiman melanjutkan pertanyaannya, "Bangsa apakah yang paling unggul dalam berperang?" Musa bin Nushair menjawab, "Banyak bangsa yang unggul dalam berperang." Sulaiman berkata, "Kabarkanlah kepadaku tentang bangsa Rum!" Musa bin Nushair menjawab, "Bangsa Rum mempunyai benteng pertahanan yang kokoh, pasukan berkuda yang solid, jika mereka melihat satu kesempatan saja, mereka tidak akan menyia-nyiakannya." Sulaiman mengajukan pertanyaannya lagi, "Bagaimana dengan bangsa Barbar?" ia menjawab, "Mereka seperti bangsa asing di tanah Arab, ketika berhadapan (duel) mereka mempunyai

kekompakan, kesabaran dan kegigihan dalam bertempur, hanya saja mereka adalah orang-orang yang suka berkhianat." Sulaiman bertanya kembali, "Bagaimana pendapatmu tentang bangsa Andalusia?" Musa bin Nushair menjawab, "Mereka adalah kerajaan yang makmur, dan mempunyai pasukan berkuda yang pemberani." Sulaiman bertanya, "Bagaimana dengan bangsa Eropa?" ia menjawab, "Di sana banyak peralatan dan perlengkapan berperang, disertai dengan kekuatan pasukannya tetapi banyak pula kebengisan dan keburukan." Sulaiman kembali bertanya, "Bagaimana keadaan pasukanmu dan pasukan mereka jika bertemu dalam peperangan?" Musa bin Nushair menjawab, "Demi Allah pasukanku belum pernah terkalahkan, dan semenjak aku memerdekakan daerah ini pada tahun 40 H, hingga pada tahun 80 H ini, kaum muslim tidak pernah mengalami kekurangan."

Murrah telah berkata, "Demi Allah, seandainya orang-orang takluk kepadaku, maka aku akan giring mereka dan aku perkenalkan negeri Romawi kepada mereka. Setelah itu, Allah pun pasti akan membukakan pintu kemenangan bagiku terhadap negeri Romawi."

Musa bin Nushair telah melaksanakan ibadah haji bersama khalifah Sulaiman. Kemudian ia pun meninggal di kota Madinah.

Murrah juga pernah berkata, "Wahai amirul mukminin, dulu seribu kambing itu sama harganya dengan seratus dirham. Seekor onta betina bisa dijual seharga sepuluh dirham. Selanjutnya, orang-orang berjalan melewati sapi betina, tetapi mereka ada tidak menoleh kepadanya. Aku pernah melihat 'Ilaj Syathir, istrinya, dan anak-anaknya dijualbelikan dengan harga 50 dirham."

Pembebasan negeri Andalusia itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun 92 H di bawah pimpinan Musa bin Nushair.

238. Thariq bin Ziyad[39]

Thariq bin Ziyad adalah budak Musa bin Nushair. Konon, ketika menjadi gubernur di kota Thanjah di ujung negeri Maghribi, ia mendengar adanya perselisihan dan permusuhan antara pemimpin di negeri Eropa. Suatu ketika, penguasa negeri Khadhra'[40] menulis surat kepada Thariq untuk meminta pertolongan darinya dalam menghadapi musuhnya. Dengan segera Thariq bin Ziyad menyambutnya dan menyiapkan pasukannya. Ternyata ia dapat mengalahkan tentara Eropa dan berhasil membebaskan kota Qordoba serta membunuh pemimpinnya Loderick.

Selanjutnya Thariq mengirim surat kepadanya tuannya, Musa bin Nushair, memberitahukan akan kemenangannya itu. Ternyata Musa bin Nusahir merasa iri atas kemenangan besar yang dicapai oleh budaknya itu. Lalu ia pun mengancamnya agar jangan meninggalkan negeri tersebut. Kemudian Musa bin Nushair dan tentaranya segera menyusul ke negeri Andalusia. Thariq bin Ziyad pun segera menemui Musa bin Nushair seraya berkata, "Wahai tuanku, aku hanyalah budakmu. Selanjutnya kemenangan negeri ini adalah milik tuan semata."

Akhirnya Musa bin Nushair menetap di negeri Andalusia selama dua

---

[39] Lihat *As-Siyar* (IV/500-502).

[40] Khadhra' adalah sebuah daerah di Irak –Ed.

tahun. Di sana ia menaklukkan dan memperluas kekuasaannya hingga memperoleh banyak harta rampasan perang. Tapi setelah itu, ia malah menangkap Thariq bin Ziyad dan memenjarakannya. Selanjutnya, ia mengangkat anaknya, Abdul Aziz bin Musa, menjadi penguasa negeri Andalusia. Kebanyakan tentara Thariq bin Ziyad berasal dari bangsa Barbar yang sangat tangguh dan pemberani.

Thariq bin Ziyad telah menaklukkan beberapa wilayah di Maghribi, sebagaimana halnya yang juga dilakukan oleh Qutaibah bin Muslim di wilayah Timur.

Pada masa itu dan setelahnya, penyerangan terhadap kota Konstantinopel terus berlangsung, baik melalui darat maupun laut. Selanjutnya kota tersebut dikepung sekitar satu tahun lamanya. Kala itu, panji-panji perjuangan terus berkibar di seluruh pelosok negeri dan barisan kaum muslimin menjadi kokoh tak tergoyahkan.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Seseorang telah bercerita kepadaku bahwasanya suatu ketika Sulaiman bin Abdul Malik ingin tinggal di kota Baitul Maqdis. Lalu Musa bin Nushair dan Muslim bin Nushair, adiknya, datang menemuinya. Kemudian terdengar berita bahwasanya tentara Romawi telah berada di tepi pantai Hamsh dan menawan beberapa orang yang di antaranya adalah seorang perempuan yang terhormat. Mendengar berita itu, Sulaiman bin Abdul Malik murka dan berkata, 'Baiklah kita akan perangi tentara Romawi tersebut atau mereka akan menyerang kita. Demi Allah, aku akan perangi mereka hingga aku dapat membebaskan kota Konstantinopel atau aku sendiri binasa'."

Kemudian Sulaiman bin Abdul Malik menoleh kepada Maslamah dan Musa bin Nushair seraya berkata, "Wahai Maslamah dan Musa, berikanlah nasihat kepadaku dalam masalahku!"

Lalu Musa bin Nushair menjawab, "Wahai Amirul mukminin, jika Anda menginginkan itu, maka ikutilah jejak langkah para sahabat ketika mereka berperang. Ketahuilah wahai tuanku, ketika para sahabat membebaskan sebuah kota, maka mereka segera menjadikan kota tersebut sebagai benteng

pertahanan umat Islam. Oleh karena itu, mulailah dari lorong-lorong kota dan setelah itu bebaskanlah bentengnya hingga tuan dapat mencapai kota Konstantinopel. Setelah itu, mereka pasti akan menyerahkan kota tersebut kepada tuan di hadapan mereka."

Selanjutnya Sulaiman bin Abdul Malik bertanya kepada Maslamah, "Wahai Maslamah, bagaimanakah menurut pandanganmu?"

Maslamah menjawab, "Sebenarnya gagasan tersebut dapat diterima apabila Allah berkenan memberikan usia yang panjang kepada tuan. Kemudian orang yang sependapat dengan gagasan tersebut akan membutuhkan waktu sekitar 15 tahun. Akan tetapi saya berpendapat sebaiknya tuan mengerahkan pasukan kaum muslimin untuk menyerang dan mengepung kota Konstantinopel dari daratan maupun lautan. Selama bencana masih menimpa mereka, maka berikanlah pajak. Atau, ambil pajak tersebut dengan cara paksa. Apabila hal itu terjadi, maka benteng-benteng yang lain pun akan berada di tanganmu."

Akhirnya Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik berkata, "Ini adalah gagasan yang jitu."

Akhirnya Khalifah Sulaiman mengerahkan pasukan dari penduduk negeri Syam dan Jazirah yang berjumlah 120.000 orang melalui daratan. Kemudian ia juga mengerahkan penduduk negeri Mesir dan Maghribi melalui lautan dengan menggunakan 1000 perahu yang dipimpin oleh Umar bin Hubairah. Semua pasukan tersebut berada di bawah komando Maslamah bin Abdul Malik.

Al Walid bin Muslim telah berkata, "Ada beberapa orang telah memberitahukan kepadaku bahwasanya Sulaiman bin Abdul Malik telah mengeluarkan bantuan bagi keperluan pasukan kaum muslimin. Setelah itu, ia juga menjelaskan kepada mereka tentang strategi perang dan lamanya peperangan. Kemudian ia pergi ke kota Damaskus untuk melaksanakan shalat Jum'at. Lalu ia naik ke atas mimbar dan memberitahukan kepada mereka tentang sumpahnya untuk mengepung kota Konstantinopel, 'Wahai kaum muslimin sekalian, berangkatlah kalian ke medan perang dengan diiringi keberkahan dari Allah Ta'ala. Janganlah lupa untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya, bersabarlah'!"

Kemudian Khalifah Sulaiman melanjutkan perjalanannya hingga singgah di wilayah Dabiq.[41] Panglima Maslamah pun terus berjalan bersama Alyun Ar-Rumi Al Mar'asyi sebagai penunjuk jalan. Tak lupa ia mengadakan perjanjian dengannya untuk saling nasihati hingga pasukan kaum muslimin menyeberangi teluk dan benar-benar berhasil mengepung kota Konstantinopel, hingga penduduknya mau membayar tebusan. Ternyata Maslamah menolak usulan tersebut dan bersikeras untuk menaklukkan kota Konstantinopel dengan kekerasan. Akhirnya pasukan kaum muslimin berkata, "Cobalah utus Alyun kepada kami, karena ia adalah bagian dari kami dan memahami bahasa kami." Maka Maslamah pun mengutus Alyun kepada pasukan kaum muslimin.

Ternyata Alyun Ar-Rumi berkata, "Jika kalian menjadikanku raja, maka kalian pun akan selamat." Akhirnya pasukan kaum muslimin pun menjadikan Alyun Ar-Rumi sebagai raja. Lalu Alyun berkata kepada Maslamah, "Mereka telah menjawab permintaanku agar mereka menaklukkan kota Konstantinopel. Akan tetapi, mereka tidak mau menaklukkannya hingga Anda menjauh dari mereka."

Maslamah menjawab, "Sebenarnya aku khawatir pengkhianatanmu." Lalu Maslamah meminta Alyun Ar-Rumi agar bersumpah untuk menyerahkan kepadanya semua tawanan dan harta rampasan perang. Selanjutnya Maslamah menyeberang kembali ke negeri Syam, sedangkan Alyun masuk ke kota Konstantinopel untuk mengenakan mahkota raja. Kemudian Alyun memerintahkan pasukannya untuk memindahkan semua binatang ternak ke lumbung makanan.

Beberapa bulan kemudian datang teriakan minta tolong kepada Maslamah. Lalu panglima Maslamah segera menyiapkan pasukan kaum muslimin dan hanya mendapatkan beberapa binatang ternak. Sementara itu, pasukan Alyun Ar-Rumi segera menutup pintu gerbang. Lalu Maslamah mengirim surat

---

[41] Dabiq adalah nama sebuah desa di dekat kota Halaba (Utara Syria).

kepada Alyun Ar-Rumi agar menepati janjinya. Akan tetapi, Alyun malah membalas surat tersebut dengan perkataan, "Ketahuilah bahwasanya raja Romawi tidak dapat dijual dengan janjinya."

Akhirnya Maslamah bersama pasukannya tinggal di halaman lumbung makanan tersebut selama 30 bulan, hingga pasukan kaum muslimin di perkemahan itu mengonsumsi bangkai dan kotoran karena kelaparan.

Muhammad bin Ziyad Al-Alhani telah berkata, "Kami pernah ikut menyerang kota Konstantinopel. Ternyata di sana kami mengalami kelaparan hingga banyak pasukan kaum muslimin yang meninggal dunia. Sebagai ilustrasi bagaimana kelaparan yang maha dahsyat itu melanda kami adalah apabila ada seseorang yang buang air besar, maka yang lain pasti akan mengamatinya. Apabila orang tersebut selesai membuat hajat, maka orang lain akan mendatangi dan memakan kotoran tersebut. Bahkan yang lebih sadis lagi, apabila ada seseorang yang pergi untuk buang hajat, maka ia akan diculik, lalu disembelih, dan dimakan tubuhnya. Sebenarnya lumbung makanan itu penuh dengan makanan. Tetapi sayangnya kami tidak dapat mencapainya."

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, maka ia pun memperbolehkan pasukan kaum muslimin meninggalkan kota tersebut.

239. Yazid bin Al Muhallab[42]

Nama lengkapnya adalah Abu Khalid Yazid bin Al Muhallab bin Abu Shufrah Al Azdi. Pernah menjadi gubernur wilayah Masyriq setelah ayahnya dan kemudian menjadi gubernur Bashrah pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik. Setelah itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menggantinya dengan Adi bin Artha, sedangkan ia dijebloskan ke dalam penjara.

Yazid bin Al Muhallab lahir pada masa pemerintahan Mu'awiyah yaitu tahun 53 H. Konon, Al Hajjaj pernah memecat dan menyiksanya. Lalu ia pun meminta kepada Al Hajjaj agar diringankan siksaannya dan sebagai gantinya ia akan memberikan kepadanya seratus ribu dirham setiap hari. Akhirnya Yazid bin Al Muhallab menemui dan memuji Al Akhthal. Lalu Al Akhthal pun memberinya seratus ribu dinar. Al Hajjaj merasa kagum atas kemurahan hatinya saat itu dan memaafkan kesalahannya. Akan tetapi, Al Hajjaj menciduknya lagi. Kemudian Yazid bin Al Muhallab pun melarikan diri dari penjaranya.

Yazid bin Al Muhallab juga dikenal dalam hal kedermawanan dan keberaniannya. Selain itu, Al Hajjaj juga adalah adik ipar Yazid bin Al Muhallab, karena ia menikah dengan adik perempuan Yazid. Bahkan Al Hajjaj selalu

[42] Lihat *As-Siyar* (IV/503-506).

berdoa, "Ya Allah ya Tuhanku, apabila keluarga Al Muhallab itu tidak bersalah, maka janganlah Engkau menguasakanku kepada mereka dan selamatkanlah mereka!"

Al Madaini pernah bercerita bahwasanya Yazid bin Al Muhallab senantiasa mengunjungi temannya dengan memberinya seratus dinar setiap hari. Bahkan ketika akan bepergian, maka ia akan memberinya tiga ribu dinar.

Menurut pendapatku, para raja di jaman kita sekarang ini lebih mulia. Mereka itulah orang-orang yang memuliakan orang yang utama dan penyair. Selain itu, mereka juga akan memberikan seseorang yang tidak paham sesuatu dan orang yang tidak memiliki pertolongan lebih banyak dari pemberian orang-orang yang terdahulu.

Yazid bin Al Muhallab pernah berkata, "Barangsiapa dikenal dengan kejujurannya, maka ia boleh berdusta. Sebaliknya, barangsiapa dikenal dengan kedustaannya, maka tidak boleh dipercaya."

Ada seseorang yang mengatakan bahwasanya suatu ketika Yazid bin Al Muhallab pernah melaksanakan ibadah haji. Ketika kepalanya dicukur oleh tukang cukur, maka ia pun memberinya seribu dirham. Betapa terkejutnya si tukang cukur tersebut. Kemudian tukang cukur itu berkata, "Baiklah tuanku, aku akan pergi terlebih untuk memberikan kabar gembira kepada ibuku." Lalu Yazid Al Muhallab berkata kepada para pengawalnya, 'Wahai para pengawal, berikanlah seribu dinar lagi kepadanya!' Selanjutnya si tukang cukur itu pun berkata, 'Aku akan menceraikan istriku, apabila aku mencukur seseorang setelah Anda.' Akhirnya Yazid bin Al Muhallab berkata, 'Berikanlah lagi kepadanya dua ribu dirham!'

Pada suatu ketika, Yazid bin Al Muhallab pernah menyerang kota Thabrastan. Lalu ia pun mampu mengalahkan panglima tentara kota tersebut. Selanjutnya Yazid bin Al Muhallab bersedia damai dan melakukan gencatan senjata dengan mereka dengan syarat mereka harus memberikan kepadanya tujuh ratus ribu dinar dan empat ratus sekedup yang berisikan minyak za'faran.

Ternyata penduduk negeri Jurjan malah melanggar perjanjian. Akhirnya,

Yazid bin Al Muhallab mengepung mereka beberapa hari dan menaklukan negeri tersebut dengan kekerasan. Selanjutnya ia menyalib beberapa orang penduduk dengan jarak dua farsakh, menawan dua belas ribu orang lainnya, dan akhirnya menyembelih mereka di tepi sungai Jurjan hingga darah menggenangi aliran sungai tersebut.

Yazid bin Al Muhallab adalah orang yang angkuh dan sombong. Suatu ketika, Mutharraf bin Asy-Syikhkhir melihatnya sedang berjalan sambil menyeret pakaian kebesarannya. Lalu Mutharraf bin Asy-Syikhkhir berkata kepadanya, "Hai Ibnu Muhallab ketahuilah, ini adalah cara jalan yang dimurkai Allah Ta'ala."

Lalu Yazid bin Al Muhallab balik bertanya kepadanya dengan nada yang angkuh, "Hai saudaraku, tidak tahukah kamu siapakah aku?"

Mendengar pertanyaan yang bernada angkuh dan sombong itu, Mutharraf pun langsung menjawab, "Tentu saja aku tahu siapakah kamu. Sesungguhnya permulaanmu adalah setetes air yang busuk dan akhirmu adalah bangkai yang menjijikkan, sementara dirimu sendiri selama ini selalu membawa kotoran."

Yazid bin Al Muhallab pernah berkata, "Sesungguhnya kehidupan itu lebih aku cintai daripada kematian. Sedangkan pujian yang indah lebih aku cintai daripada kehidupan itu sendiri."

Suatu hari,seseorang bertanya kepadanya, "Hai Yazid, tidakkah kau bangun sebuah rumah untukmu?"

Yazid bin Al Muhallab menjawab, "Tidak. Karena, apabila aku menjadi penguasa, maka rumahku adalah gedung pemerintahan. Sedangkan apabila aku diturunkan dari kekuasaanku, maka rumahku adalah penjara."

Menurut pendapatku, "Memang seperti itu tingkah laku Yazid bin Al Muhallab. Apabila akan berperang, maka ia akan menyiapkan pelana kuda. Apabila akan pergi haji, maka ia akan menyiapkan pelana unta. Apabila akan meninggal dunia, maka ia akan menyiapkan kuburan. Apakah mungkin ada orang yang akan membangun rumah tempat tinggalnya?

Ketika Yazid bin Abdul Malik diangkat menjadi khalifah, maka Yazid bin

Al Muhallab berhasil menaklukkan kota Bashrah dan ia memberi gelar Al Qahthani kepada dirinya. Kemudian Maslamah bin Abdul Malik datang untuk memeranginya, hingga akhirnya ia terbunuh pada tahun 102 H.

Syu'ab bin Al Hajjaj berkata, "Aku pernah mendengar cerita tentang kematian Yazid bin Al Muhallab dari Hasan Al Bashri yang berkata, 'Ketika seseorang berseru, 'Itulah musuh Allah, Yazid bin Al Muhallab', maka orang-orang pun ikut berseru seperti itu."

Menurut pendapatku, "Yazid bin Al Muhallab meninggal dunia pada usia empat puluh sembilan tahun. Sebenarnya dalam pertempuran tersebut ia telah melakukan perlawanan yang luar biasanya, hingga kucar-kacirlah pasukannya. Namun demikian, ia tetap menghunus pedang dengan didukung beberapa ribu pasukannya. Akan tetapi sayangnya hal itu ia lakukan bukan untuk berjihad karena Allah, melainkan hanya untuk suatu keberanian dan fanatisme belaka. Akhirnya ia pun tewas dalam pertempuran tersebut. Kami berlindung kepada Allah SWT dari pertempuran yang jahili ini.

240. Hafshah binti Sirin[43]

Dia adalah Ummu Hudzail Hafshah binti Sirin Al Anshori, seorang perempuan ahli ilmu fikih.

Diriwayatkan dari Iyas bin Mu'awiyah bahwasanya ia telah berkata, "Aku tidak pernah menemukan seseorang yang lebih aku utamakan dari diri Ummu Huzail Hafshah binti Sirin. Ia telah menghapal Al Qur`an ketika berumur 12 tahun dan hidup hingga berusia 70 tahun."

Kemudian beberapa orang menyodorkan kepada Iyas bin Mu'awiyah nama Hasan dan Ibnu Sirin. Akan tetapi, ia tetap berkata, "Aku tetap tidak akan mengutamakan siapa pun atas dirinya."

Mahdi bin Maimun telah berkata, "Hafshah binti Sirin pernah tidak keluar dari tempat shalatnya selama tiga puluh tahun kecuali untuk tidur siang atau buang hajat."

Diperkirakan Ummu Huzail Hafshah binti Sirin meninggal dunia pada tahun 100 H lebih beberapa bulan.

---

[43] Lihat *As-Siyar* (IV/507).

241. Mu'adzah (*Ain*)[44]

Nama lengkapnya adalah Sayyidah Alimah Ummu Shahba Mu'adzah binti Abdullah Al Adawiyah Al Bashriyah Al Abidah, istri Sayyid Qudwah Shilah bin Asyim.

Kami telah mendengar suatu riwayat bahwasanya Ummu Shahba Mu'adzah binti Abdullah senantiasa menghidupkan malamnya dengan beribadah. Bahkan ia pernah berkata, "Sungguh aku merasa heran kepada mata yang tertidur lelap, sedangkan ia telah mengetahui lamanya tidur di kegelapan kubur."

Ketika suaminya, Shilah bin Asyim, dan anak laki-lakinya meninggal dunia sebagai syahid dalam suatu peperangan, maka beberapa orang perempuan datang berkumpul di rumahnya. Lalu Mu'adzah binti Abdullah berkata kepada mereka, "Selamat datang aku ucapkan kepada kalian yang datang untuk suatu kebahagiaan. Akan tetapi, jika kalian datang ke rumahku bukan untuk itu, maka sebaiknya kalian kembali saja."

Di antara ucapan yang pernah dikatakan oleh Mu'adzah binti Abdullah adalah, "Demi Allah, aku tidak suka untuk menetap di dunia ini melainkan hanya untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhanku dengan pelbagai wasilah.

[44] Lihat *As-Siyar* (IV/508-509).

Mudah-mudahan Allah SWT akan mengumpulkanku dengan Abu Sya'tsa Shilah bin Asyim serta puteranya di surga."

Ummu Shahba Mu'adzah binti Abdullah meningal dunia pada tahun 83 H.

242. Muslim bin Yasar (*Dal, Sin, Qaf*)[45]

Dia adalah Abu Abdullah Muslim bin Yasar Al Basri, seorang panutan, ahli fikih, dan ahli zuhud.

Al 'Ala bin Ziyad berkata, "Seandainya aku boleh berharap, maka aku akan berharap memiliki keluasan ilmu fikih seperti luasnya ilmu fikih Hasan, seperti wara'nya Ibnu Sirin, seperti ketepatannya (menyimpulkan hukum) Mutharrif, dan seperti shalatnya Muslim bin Yasar."

Ghailan bin Jarir pernah berkata, "Apabila sedang melaksanakan shalat, maka Muslim bin Yasar itu seperti baju yang dilempar."

Ibnu Syauzab telah berkata, "Apabila masuk waktu shalat, maka Muslim bin Yasar akan berkata kepada keluarganya di rumah, 'Silakan kalian berbicara, karena aku tidak akan mendengar pembicaraan kalian'."

Diriwayatkan bahwasanya suatu ketika terjadi kebakaran di rumahnya. Untungnya api tersebut dapat dipadamkan. Ketika seseorang menceritakan kepadanya peristiwa kebakaran tersebut, Muslim bin Yasir malah berkata, "Sungguh aku tidak merasakan panasnya api kebakaran tersebut."

Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Muslim bin Yasar itu senantiasa

[45] Lihat *As-Siyar* (IV/510-514).

melaksanakan ibadah haji setiap tahun. Selain itu, ia juga memberangkatkan beberapa orang saudaranya untuk melaksanakan ibadah haji bersamanya. Akhirnya mereka pun terbiasa melaksanakan ibadah bersamanya. Suatu ketika, Muslim bin Yasar menunda setahun hingga hari Arafah telah lewat. Lalu Muslim bin Yasar berkata kepada para sahabatnya, 'Keluarlah kalian dari rumah!' Kemudian para sahabatnya itu bertanya kepadanya, 'Bagaimana mungkin kami akan keluar dari rumah?' Selanjutnya Muslim bin Yasar berkata, 'Bagaimana pun kalian harus keluar!'

Selanjutnya para sahabatnya itu keluar dengan perasaan malu kepadanya. Ketika malam tiba, tiba-tiba angin bertiup dengan kencangnya hingga yang satu tidak dapat melihat yang lainnya. Saat pagi hari datang, mereka melihat ke gunung Tihamah. Lalu mereka pun bersyukur memuji kepada Allah SWT.

Akhirnya Muslim bin Yasar berkata kepada mereka, "Mengapa kalian heran atas kekuasan Allah SWT."

Qatadah telah berkata, "Muslim bin Yasar pernah mengemukakan pendapatnya tentang takdir. Sebenarnya takdir itu adalah laksana dua lembah dalam yang dilalui oleh manusia yang ia sendiri tidak mengetahui kedalaman keduanya. Oleh karena itu, beramallah seperti amalnya seorang laki-laki. Anda mengetahui bahwasanya hanya amal perbuatanlah yang dapat menyelamatkanmu. Selanjutnya bertakwalah seperti takwanya seseorang. Bukankah Anda telah mengetahui bahwasanya suatu bencana itu tidak akan dapat menimpa seseorang, melainkan Allah SWT telah menetapkannya."

Ayyub As-Sikhtiyani telah berkata, "Suatu ketika seseorang berkata kepada Ibnu Al Asy'ats, 'Apabila kamu mau agar orang-orang sekitarmu itu dibunuh sebagaimana orang-orang dahulu terbunuh di sekitar unta Aisyah pada saat terjadi Perang unta, maka keluarlah kamu bersama Muslim bin Yasar.'"

Abu Qilabah pernah berkata, "Muslim bin Yasar telah berkata kepadaku, 'Hai Abu Qilabah, sesungguhnya aku memuji Allah SWT. Sesungguhnya aku belum pernah memanah atau memukul seseorang dengan pedang dalam suatu peperangan.'

Lalu aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana halnya dengan orang yang melihatmu di antara dua barisan.'

Maka Muslim bin Yasar menjawab, 'Sesungguhnya Muslim bin Yasar itu berperang hanya untuk menuntut kebenaran. Lalu ia akan berjuang hingga menemui ajalnya.'

Selanjutnya Muslim bin Yasar pun menangis. Demi Allah, aku berharap bahwa pada saat itu bumi terbelah menjadi dua hingga ku dapat masuk ke dalamnya.

Ayyub as-Sikhtiyani telah berkata, "Para penghapal Al Qur`an yang berperang bersama Muslim bin Yasar itu selamat semua, tidak ada seorang pun yang terbunuh."

Sufyan bin Uyainah telah berkata, "Ketika Muslim bin Yasar meninggal dunia, maka Hasan Al Basri berkata, 'Wahai sang guru besar!'" Muslim bin Yasar meninggal dunia pada tahun 100 H.

243. Ibrahim An-Nakha'i (*Ain*)[46]

Nama lengkapnya adalah Abu Imran Ibrahim bin Yazid bin Qais bin Al Aswad An-Nakha'i Al Yamani Al Kufi, seorang ulama fikih dan tokoh terkemuka negeri Irak. Ibrahim An-Nakha'i adalah seseorang yang mengetahui tentang ilmu Ibnu Mas'ud, riwayat haditsnya luas, terkenal, dan banyak amal kebajikannya. Semoga Allah senantiasa merahmatinya.

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "Ibrahim An-Nakha'i tidak pernah meriwayatkan hadits dari seorang sahabat Nabi. Tetapi ia telah bertemu dengan beberapa orang sahabat dan juga pernah bertemu Aisyah."

Ibrahim An-Nakha'i dan Asy-Sya'bi pernah menjadi mufti penduduk negeri Kufah pada masa keduanya masih hidup. Sementara Ibrahim An-Nakha'i adalah seorang laki-laki yang shalih, mempunyai ilmu agama yang dalam, memelihara diri, dan tidak berlebih-lebihan.

Al A'masy pernah berkata, "Ibrahim An-Nakha'i adalah seorang yang gemar mendalami hadits nabi."

Syu'aib bin Al Habhab telah berkata, "Aku mendengar sebuah riwayat dari Hunaidah, istri Ibrahim An-Nakha'i, bahwasanya Ibrahim an-Nakha'i itu

---

[46] Lihat *As-Siyar* (IV/520-529).

berpuasa sehari dan berbuka puasa di hari lainnya."

Hammad berkata, "Aku pernah memberikan kabar gembira kepada Ibrahim An-Nakha'i tentang kematian Al Hajjaj. Lalu ia langsung bersujud syukur. Kemudian aku melihatnya menangis gembira."

Dari Abu Ma'syar, dari An-Nakha'i bahwasanya ia pernah masuk ke rumah untuk menemui Aisyah yang mengenakan pakaian bagus. Ayyub bertanya, "Bagaimana mungkin ia dapat masuk ke rumah Aisyah?"

Abu Ma'syar menjawab, "Ibrahim An-Nakha'i selalu pergi bersama pamannya untuk melaksanakan ibadah haji ketika ia masih kecil. Mereka dan Aisyah adalah sahabat karib yang dekat."

Suatu hari seseorang berkata kepada Ibrahim An-Nakha'i, "Sa'id bin Jubair telah membunuh Al Hajjaj." Lalu Ibrahim berkata, "Semoga Allah mengasihinya. Mudah-mudahan tidak ada penggantinya setelah itu."

Ternyata Asy-Sya'bi mendengar berita itu dan berkata, "Dahulu Ibrahim mencela Sa'id bin Zubair karena ikut berperang dengan Al Hajjaj. Sekarang, ia malah mengucapkan kata seperti itu."

Ketika Ibrahim An-Nakha'i meninggal dunia, Asy-Sya'bi berkata, "Sepeninggalannya tidak ada lagi seorang pun yang menjadi penggantinya."

Ibrahim An-Nakha'i telah berkata, "Aku akan tetap berbicara. Apabila aku mendapatkan jalan keluar, maka aku tidak akan berbicara. Jaman di mana aku menjadi seorang yang ahli fikih adalah jaman yang buruk."

Ibrahim An-Nakha'i meninggal dunia pada tahun 96 H.

Ada seseorang yang berkata, "Ketika akan meninggal dunia, Ibrahim An-Nakha'i merasa sangat gelisah. Lalu seseorang bertanya kepadanya mengenai hal itu. Akhirnya ia pun menjawab, 'Bahaya apa yang lebih dahsyat dari apa yang sedang aku alami sekarang ini? Aku tengah menanti Rasulullah yang akan mengabarkanku, apakah aku akan berada di surga atau di neraka. Demi Allah, aku berharap ruhku akan tetap berada di kerongkonganku hingga hari kiamat kelak'."

Mughirah telah berkata, "Apabila ada seseorang yang tidak disenangi oleh Ibrahim datang menemuinya, maka ia pun akan memerintahkan budak perempuannya untuk mengatakan, 'Temuilah ia di masjid!'"

Ibrahim An-Nakha'i telah berkata, "Suatu ketika seseorang datang menemuiku. Lalu ia berkata, 'Aku telah mengatakan sesuatu tentang seseorang, dan orang tersebut menyampaikannya kepada orang lain dengan melebih-lebihkan dari yang kukatakan, maka bagaimana aku meminta maaf kepadanya?' Ibrahim menjawab, Kamu katakan saja, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang ku ucapkan'."

244. Bakar bin Abdullah (*Ain*)[47]

Ia adalah Abu Abdullah Bakar bin Abdullah bin Amr Al Mazni Al Basri, seorang tokoh agama terkemuka yang disebut-sebut bersama Imam Hasan dan Ibnu Sirin.

Abdullah bin Bakar telah berkata, "Kakak perempuanku telah berkata, 'Wahai Abdullah, sesungguhnya ayahmu telah memutuskan pada dirinya sendiri untuk tidak ingin mendengar dua orang saling berbeda pendapat tentang masalah takdir, melainkan ia akan shalat dua raka'at.'"

Menurut pendapatku, "Ini menunjukkan bahwasanya permasalahan takdir saat itu di kota Bashrah sedang hangat dibicarakan orang. Kalau tidak, mana mungkin ia memutuskan pada dirinya seperti itu. Boleh jadi, setelah setahun atau dua tahun lagi ia tidak akan mendengar lagi dua orang yang saling berbantah-bantahan dalam masalah takdir. Kemudian tidak akan ada lagi muncul orang yang mengingkari takdir baik itu di negeri Syam ataupun Mesir."

Bakar Al Muzanni telah berkata, "Apabila seorang laki-laki dari bani Israil telah mencapai batas akhir, lalu ia berjalan di tengah masyarakat, maka awan hitam pun akan menaungi."

---

[47] Lihat *As-Siyar* (IV/532-536).

Menurut pendapatku, "Dalil ucapan itu adalah firman Allah SWT yang berbunyi,

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ

'Dan Kami naungi kamu dengan awan.'(Qs. Al Baqarah [2]: 57)"

Allah SWT menaungi bani Israil dengan awan selama setahun, meskipun di antara mereka ada yang taat kepada Allah dan ada pula yang ingkar kepada-Nya. Sementara Nabi kita, Nabi Muhammad SAW, adalah orang yang paling taat dan patuh kepada Tuhannya, tetapi beliau tidak pernah dinaungi awan. Bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa sahabat Bilal pernah menaungi Rasulullah dengan bajunya dari terik matahari ketika beliau melempar jumrah. Sebenarnya ada beberapa peristiwa aneh dan menakjubkan yang terjadi pada kaum bani Israil, tetapi mereka tetap ingkar kepada Allah.

Umat Islam adalah sebaik-baik umat, keimanan mereka kepada Allah SWT begitu kokoh dan kuat, maka mereka tidak membutuhkan bukti-bukti dan mukjizat. Manakala ilmu dan keyakinan seorang mukmin itu semakin bertambah kuat, maka sebenarnya ia tidak membutuhkan mukjizat. Sebenarnya mukjizat itu hanya berlaku bagi orang-orang yang lemah imannya dan itu pun akan banyak terjadi manakala kiamat sudah dekat.

Abdullah bin Bakar berkata, "Aku pernah mendengar seseorang menceritakan ayahku yang sedang berdiri di padang Arafah dan berkata, 'Seandainya aku ada di antara mereka, maka aku akan mengatakan bahwasanya dosa mereka telah diampuni.'"

Menurut pendapatku, "Sudah selayaknya bagi seorang hamba itu untuk mencerca dan menghinakan dirinya sendiri."

Dari Ghalib Al Qaththan, dari Bakar bahwasanya ketika akan diserahkan jabatan hakim kepadanya, maka ia pun berkata, "Baiklah, aku akan ceritakan tentang diriku. Demi Allah, sebenarnya aku tidak mempunyai ilmu tentang peradilan. Apabila aku benar, maka janganlah Anda mengangkatku sebagai hakim. Dan sebaliknya, apabila aku berdusta, maka janganlah memberi

wewenang kepada seorang pendusta."

Bakar telah berkata, "Sebenarnya aku tidak menginginkan hidup seperti hidupnya orang-orang kaya atau mati seperti matinya orang-orang miskin." Namun demikian, Bakar bin Abdullah memang seperti itu. Ia memakai pakaiannya, lalu pergi mengunjungi orang-orang miskin. Selanjutnya, ia akan duduk bersama mereka untuk berbincang-bincang. Kemudian ia akan berkata, "Mudah-mudahan mereka akan bergembira dengan perlakuanku ini."

Utbah bin Abdullah bin Al Anbari berkata, "Aku pernah mendengar Bakar Al Mazni berdoa, 'Kini aku tidak memiliki apa-apa yang aku harapkan dan tidak pula mencegah diriku dari apa–apa yang aku benci. Sesungguhnya tidak ada orang fakir yang lebih fakir dariku.'"

Sementara itu, Abu Al Asyhab berkata, "Aku pernah mendengar Bakar berdoa, 'Ya Allah ya Tuhan kami, berikanlah kami rezeki yang dapat menjadikan kami bertambah syukur kepada-Mu, lebih merasa butuh kepada-Mu, dan tidak merasa butuh kepada selain-Mu'."

Humaid Ath-Thawil berkata, "Bakar bin Abdullah adalah salah seorang yang doanya cepat dikabulkan."

Bakar bin Abdullah meninggal dunia tahun 108 H.

Mu'awiyah bin Abdul Karim Ats-Tsaqafi berkata, "Aku pernah mendengar Bakar bin Abdullah berkata, 'Seandainya seseorang berkata kepadaku, 'Bawalah aku kepada orang yang baik di masjid,' maka aku akan berkata kepadanya, 'Tunjukkanlah kepadaku orang yang paling sering memberi nasihat kepada orang-orang.'

Apabila seseorang berkata lagi kepadaku, 'Inilah dia! Aku dapat membawanya.'

Apabila seseorang berkata kepadaku, 'Bawalah orang yang paling jahat di antara mereka!, maka aku pun akan berkata, 'Tunjukkanlah kepadaku orang yang paling curang kepada orang lain!'

Seandainya ada seseorang yang berseru dari langit, 'Sesungguhnya tidak

ada yang masuk ke dalam surga di antara kalian kecuali satu orang, maka sudah selayaknya setiap orang berharap untuk menjadi orang yang satu itu. Dan seandainya ada seseorang yang berseru dari langit, bahwasanya tidak ada yang masuk neraka di antara kalian kecuali satu orang, maka sudah selayaknya setiap orang berharap agar tidak menjadi orang yang satu itu'."

245. Khalid bin Ma'dan (*Ain*)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Khalid bin Ma'dan bin Abu Karb Al Kala'i Al Humsh, salah seorang yang dianggap sebagai imam dalam ilmu fikih.

Buhair bin Sa'ad berkata, "Khalifah Al Walid pernah menuliskan suatu masalah kepada Khalid bin Ma'dan. Lalu Khalid bin ma'dan pun menjawab masalah tersebut. Selanjutnya para hakim menjadikan jawabannya itu undang-undang negara."

Umar bin Ju'tsum pernah berkata, "Apabila Khalid bin Ma'dan berada di antara orang banyak, maka tidak ada seorang pun di antara mereka itu yang berani membicarakan masalah keduniaan karena kewibawaannya."

Shafwan bin Amr berkata, "Ketika kaum muslimin diperintahkan untuk berperang, maka kemah Khalid bin Ma'dan adalah kemah perang pertama yang didirikan di Dabiq."[48]

Abadah binti Khalid pernah berkata, "Setiap kali Khalid bin Ma'dan berbaring di tempat tidur, maka ia tidak akan pernah lupa untuk mengungkapkan rasa rindunya kepada Rasulullah dan para sahabatnya dari kaum Anshar dan

[48] Dabiq adalah nama sebuah desa di dekat kota Halaba (Utara Syria).

Muhajirin. Selanjutnya ia pun akan menyebut nama-nama mereka seraya berkata, 'Merekalah asal muasalku dan kepada merekalah hati dan rinduku senantiasa terpaut. Ya Allah ya Tuhanku, segeralah cabut nyawaku (agar aku dapat bertemu dengan mereka).' Kemudian ia pun akan tertidur sambil menyebut-nyebut sebagian nama sahabat nabi tersebut."

Khalid bin Ma'dan berkata, "Seseorang tidak akan benar-benar disebut ahli ilmu agama, hingga ia dapat melihat orang-orang di sisi Allah itu laksana unta. Setelah itu, ia akan menatap dirinya dan menganggapnya sebagai orang yang paling hina."

Khalid bin Ma'dan telah berkata, "Setiap manusia itu mempunyai empat mata: dua mata yang berada di kepalanya untuk melihat permasalahan dunia dan dua mata di hatinya untuk melihat permasalahan akhirat. Apabila Allah Ta'ala menginginkan kebaikan kepada seorang hamba, maka Dia akan membukakan dua matanya yang berada di hati, hingga ia dapat melihat apa yang dijanjikan tentang akhirat. Setelah itu, ia pun akan menjadi tentram."

Khalid bin Ma'dan berkata, "Apabila salah seorang di antara kalian telah membuka pintu kebajikan, maka bersegeralah masuk ke dalamnya. Karena, ia tidak tahu kapan pintu tersebut akan ditutup."

Buhair bin Sa'ad berkata, "Aku pernah mendengar Khalid bin Ma'dan berkata, 'Barangsiapa mencari pujian dengan cara melanggar kebenaran, maka Allah SWT akan membalikkan pujian tersebut dengan celaan kepadanya. Sebaliknya, barangsiapa yang berani menanggung celaan karena mempertahankan kebenaran, maka Allah Ta'ala akan membalikkan celaan tersebut dengan pujian untuknya'."

Yazid bin Harun berkata, "Khalid bin Ma'dan meninggal dunia saat ia sedang berpuasa."

Khalid bin Ma'dan meninggal dunia pada tahun 103 H.

246. Wahab bin Munabbih (*Ain*)[49]

Nama lengkapnya adalah Imam Abu Abdullah Wahab bin Munabbih bin Kamil Al Abnawi Al Yamani Adz-Dzimari Ash-Shan'ani. Wahab bin Munabbih bersaudara dengan Hammam bin Munabbih, Ma'qal bin Munabbih, dan Ghailan bin Munabbih. Wahab bin Munabbih lahir pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, tahun 34 H.

Riwayatnya tentang hadits sedikit sekali, sedangkan dalam bidang ilmu Israiliyat dan lembaran Ahlu Kitab ia begitu menguasai.

Ahmad telah berkata, "Wahab bin Abdullah berasal dari keturunan Parsi yang mempunyai kemuliaan."

Al Mutsanna bin Shabah telah berkata, "Wahab bin Munabbih tidak pernah mencela sedikitpun tentang roh selama empat puluh tahun. Kemudian, selama dua puluh tahun ia melaksanakan shalat Shubuh dengan menggunakan wudhu shalat Isya."

Wahab bin Munabbih pernah berkata, "Aku telah membaca tiga puluh kitab suci yang turun kepada tiga puluh para nabi."

Abdurrazzak bin Hammam telah meriwayatkan sebuah kisah yang ia

[49] Lihat *As-Siyar* (IV/544-557).

terima dari ayahnya yang berkata, "Aku pernah melihat Wahab ketika melaksanakan shalat witir membaca doa, 'Segala puji yang abadi hanya untuk-Mu ya Allah, pujian yang tidak dapat dihitung dengan hitungan dan tidak dapat diputus dengan keabadian sebagaimana layaknya Engkau dipuji, Engkau adalah pemilik pujian tersebut, dan Engkau pun mewajibkan pujian tersebut kepada kami.'"

Al Ja'd bin Dirham berkata, "Aku tidak pernah mengajak bicara seorang yang berilmu, melainkan ia pasti akan marah dan pergi berlalu kecuali Wahab bin Munabbih."

Simak bin Al Fadhl berkata, "Suatu ketika, kami sedang berbincang-bincang dengan gubernur Urwah bin Muhammad. Sementara itu, Wahab bin Munabbih duduk di sebelah Urwah bin Muhammad. Tak lama kemudian, datang beberapa orang yang mengadukan prilaku yang buruk dari buruh mereka. Kemudian Wahab meraih sebuah tongkat kayu yang dipegang oleh Urwah. Lalu ia pukul buruh tersebut dengan tongkat itu hingga darah mengalir dari tubuhnya. Selanjutnya Urwah bin Muhammad tertawa sambil berbaring di atas hambalnya dan berkata, 'Wahab sedang mencela kita dengan amarahnya.' Akhirnya, Wahab menjawab, 'Bagaimana mungkin aku tidak marah, sedangkan zat yang menciptakan mimpi-mimpi itu berfirman,

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka...'(Qs. Az-Zukhruf [43]: 55)

Dari Abdushhamad bin Ma'qal bahwasanya seseorang bertanya kepada Wahab bin Munabbih, "Wahai Abu Abdullah, ketika Anda bermimpi, lalu Anda menceritakan mimpi tersebut kepada kami, maka ia akan menjadi kenyataan." Wahab bin Munabbih menjawab, "Tidak mungkin. Sesungguhnya hal itu tidak berlaku lagi pada diriku sejak aku memimpin pengadilan."

Wahab bin Munabbih pernah berkata, "Dirham itu adalah stempel Allah SWT di muka bumi. Barangsiapa membawa stempel-Nya, maka kebutuhannya

pun akan terpenuhi."

Abdurrazzak telah berkata, "Aku pernah mendengar ayahku berkata, 'Pada tahun 100 H, para ulama fikih dan Wahab bin Munabbih pergi melaksanakan ibadah haji. Ketika mereka usai melaksanakan shalat Isya, tiba-tiba beberapa orang ulama, di antaranya adalah Atha dan Hasan Al Bashri, datang menemui Wahab untuk membahas tentang masalah takdir. Ternyata Wahab bin Munabbih malah membahas secara panjang lebar tentang Bab Pujian hingga datang waktu shalat Shubuh. Akhirnya para ulama tersebut membubarkan diri tanpa ada seorang pun yang bertanya tentang sesuatu kepadanya'."

Ahmad berkata, "Wahab bin Munabbih pernah dituduh tentang suatu hal, tetapi tuduhan tersebut akhirnya ditarik kembali."

Abu Sinan telah berkata, "Aku pernah mendengar Wahab bin Munabbih berkata kepada Atha Al-Khurasani, 'Wahai saudaraku ketahuilah, dengan bekal ilmu para ulama terdahulu tidak begitu mementingkan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, mereka tidak terpesona dengan gemerlapnya dunia. Sementara para pemburu kehidupan duniawi, dengan ilmu mereka, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengejar gemerlapnya kehidupan duniawi. Hingga akhirnya, para ulama memanfaatkan ilmu mereka untuk menggapai kehidupan duniawi. Namun sebaliknya, para pemburu akhirat, dengan ilmu mereka, bersikap zuhud dalam kehidupan duniawi karena mengetahui betapa hinanya kehidupan dunia dalam pandangan mereka'."

Wahab bin Munabbih pernah berkata, "Jagalah tiga perkara dariku: Jauhkanlah dirimu dari hawa nafsu, teman yang jahat, dan sikap angkuh."

Wahab bin Munabbih telah berkata, "Hindarkanlah dirimu dari perdebatan! Karena, tidak mungkin seseorang dapat mengalahkan dua orang berikut ini: *Pertama*, Orang yang lebih tahu darimu. Bagaimana mungkin kamu akan dapat mengalahkan dan mendebat orang yang lebih tahu darimu? *Kedua*, Orang yang tidak mau mematuhimu, meskipun kamu lebih tahu darinya. Bagaimana mungkin kamu mendebat orang yang kamu lebih tahu darinya dan ia tidak mematuhimu?"

Wahab bin Munabbih berkata, "Ilmu itu adalah sahabat orang yang beriman, kemurahan hati adalah penolongnya, akal adalah petunjuknya, amal perbuatan adalah penjaganya, kesabaran adalah panglima perangnya, keramahan adalah bapaknya, dan kelembutan adalah saudaranya."

Wahab bin Munabbih berkata, "Orang yang beriman itu melihat sesuatu untuk mengetahui, berbicara untuk mengerti, diam untuk berdamai, dan menyendiri utuk meraih kemenangan."

Sesungguhnya iman itu telanjang, sedangkan bajunya adalah ketakwaan, hiasannya adalah rasa malu, dan hartanya adalah ilmu.

Tiga hal yang apabila seseorang berada di dalamnya, maka ia akan memperoleh kebajikan: *Pertama,* Kedermawanan. *Kedua,* Sabar atas cobaan. Dan *Ketiga,* baik perkataanya.

Abbas bin Yazid berkata, "Wahab bin Munabbih pernah berkata, 'Perbanyaklah mencari teman semampumu. Karena, apabila kamu merasa cukup dari mereka, maka mereka tidak akan menyusahkanmu. Dan apabila kamu memerlukan mereka, maka mereka akan membantumu'."

Wahab bin Munabbih pernah berkata, "Apabila kamu mendengar seseorang memujimu atas sesuatu yang tidak ada pada dirimu, maka janganlah kamu aman darinya jika ia mencacimu atas sesuatu yang tidak ada pada dirimu."

Wuhaib bin Al Ward berkata, "Suatu ketika, ada seorang laki-laki yang datang kepada Wahab bin Munabbih seraya berkata, 'Wahai Syaikh Wahab, aku telah berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak bergaul dengan orang lain. Bagaimanakah menurut pendapatmu?'

Mendengar pertanyaan itu, Wahab bin Munabbih menjawab, 'Janganlah kamu melakukan hal itu. Sesungguhnya kamu harus banyak bergaul dengan orang lain dan mereka juga harus bergaul denganmu. Boleh jadi, suatu saat nanti mereka akan membutuhkanmu, atau sebaliknya kamu akan membutuhkan mereka. Akan tetapi, jadilah kamu orang tuli yang mendengar, orang buta yang melihat, dan orang pendiam yang berbicara'."

Dari Wahab bin Munabbih bahwasanya Nabi Isa AS berkata kepada kaum Hawari, para pengikutnya, "Aku adalah orang yang paling gelisah terhadap musibah di antara kalian dan orang yang paling senang terhadap kehidupan duniawi."

Wahab bin Munabbih berkata, "Aku pernah membaca di beberapa kitab ungkapan yang berbunyi, 'Wahai anak manusia, tidak ada kebaikan bagimu untuk mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui dan kamu pun tidak melaksanakan apa yang telah kamu ketahui. Perumpamaan semacam itu adalah seperti seseorang yang mengumpulkan kayu bakar, lalu ia mengikatnya dan mulai membawanya pergi. Tak lama kemudian ia merasa lelah, tetapi ia malah menambah ikat kayu bakar tersebut'."

Wahab bin Munabbih berkata, "Beruntunglah orang yang sibuk dengan aibnya sendiri daripada sibuk dengan aib orang lain. Beruntunglah orang yang berendah diri karena Allah SWT tanpa ada rasa hina. Beruntunglah orang yang bersedekah dari harta yang ia kumpulkan tanpa adanya unsur kemaksiatan pada harta tersebut. Beruntunglah orang-orang yang merasa mempunyai kelemahan. Beruntunglah orang yang berteman dengan orang yang berilmu dan mempunyai wawasan keilmuan yang luas. Beruntunglah orang yang mengikuti orang yang berilmu, mempunyai wawasan keilmuan yang luas, dan mempunyai rasa takut kepada Tuhan. Beruntunglah orang yang mempunyai kesempatan yang luas untuk memanfaatkan sunnah, tetapi ia tidak memanfaatkannya."

Wahab bin Munabbih telah berkata, "Apabila orang yang pandir itu berbicara, maka kepandirannya itu akan menampakkannya. Apabila orang yang pandir itu diam, maka kelemahannya itu akan menunjukkanya. Apabila orang yang pandir itu bekerja, maka ia akan membuat kerusakan. Apabila orang yang pandir itu dibiarkan, maka ia pasti akan mengabaikan. Ilmu orang yang pandir tidak banyak menolongnya dan ilmu orang lain tidak bermanfaat bagi dirinya. Sebenarnya ibu orang yang pandir itu berharap anaknya itu tidak hadir ke dunia, sedangkan istrinya berharap kehilangan dirinya. Sementara tetangga orang yang

pandir itu ingin agar ia menyendiri dan teman orang yang pandir itu menemukan keasingan dari dirinya."

Daud bin Qais berkata, "Aku mempunyai seorang teman yang bernama Abu Syamir Dzu Khaulan. Suatu ketika, aku berangkat dari Shan'a menuju kampung tempat tinggalnya. Ketika mendekati kampungnya, aku menemukan sebuah surat yang distempel dengan nama Abu Syamir. Lalu aku bawa surat tersebut ke rumahnya. Sesampainya di rumah Abu Syamir, aku melihatnya sedang bersedih hati. Lalu aku bertanya kepadanya tentang apa yang menimpa dirinya. Akhirnya ia berkata, 'Pada suatu hari, ada seorang utusan dari Shan'a datang menemuiku. Kemudian utusan tersebut menjelaskan bahwasanya beberapa orang temanku telah menuliskan sebuah surat untukku. Akan tetapi, sayangnya, utusan tersebut malah menghilangkannya di tengah jalan.'

Mendengar penjelasannya itu, aku pun berkata, 'Inilah suratmu yang hilang itu hai temanku.'

Lalu Abu Syamir pun berkata, 'Alhamdulillah.' Kemudian ia mulai membuka surat tersebut dan membacanya. 'Bacakanlah suratmu itu kepadaku hai teman.' Selanjutnya Abu Syamir berkata, 'Baiklah hai temanku.'

'Apa saja yang diutarakan dalam surat tersebut?'tanyaku kepada Abu Syamir.

Abu Syamir menjawab, 'Tentang hukuman pancung.'

'Boleh jadi orang-orang Harura yang telah menulis surat kepadamu tentang zakat harta hai temanku.'seruku kepada Abu Syamir.

'Dari mana kamu mengetahui mereka hai temanku Daud?' tanya Abu Syamir.

Aku menjawab, 'Aku dan beberapa orang teman pernah berteman secara akrab dengan Wahab bin Munabbih. Suatu ketika, Wahab bin Munabbih berkata, 'Wahai saudara-saudaraku, hindarilah orang-orang Harura. Jangan sampai pendapat mereka yang mengada-ada itu menyusup ke dalam pikiran kalian. Ketahuilah, sesungguhnya mereka itu adalah kelompok terburuk dari kaum

muslimin.'

Selanjutnya Abu Syamir menyerahkan surat tersebut kepadaku dan aku pun mulai membacanya. Di dalam surat tersebut tertulis:

'Assalamu alaikum. Segala puji bagimu ya Allah dan kami menasihatimu hai saudaraku untuk selalu bertakwa kepada-Nya. Ketahuilah bahwasanya agama Allah itu merupakan suatu petunjuk dan hidayah. Agama Allah adalah berarti mematuhi Allah dan menentang orang yang menyalahi sunnah Nabi-Nya. Apabila surat kami telah sampai kepadamu, maka laksanakanlah -Insya Allah- semua yang Allah perintahkan kepadamu, niscaya kamu pun hai saudaraku akan meraih kecintaan Allah dan para wali-Nya. Wassallam.'"

Usai membaca surat tersebut aku berkata kepada Abu Syamir, 'Wahai kawanku, sungguh aku ingin mencegahmu dari seruan mereka.'

Lalu Abu Syamir bertanya kepadaku, 'Hai kawanku, bagaimana mungkin aku mengikuti pendapatmu dan mengabaikan pendapat orang yang lebih senior darimu?'

Aku pun menjawab, 'Hai kawanku, maukah kamu aku pertemukan dengan Wahab bin Munabbih dan setelah itu kamu dapat mendengarkan pendapatnya?'

Abu Syamir menjawab, 'Baiklah.'

Akhirnya kami berdua pergi ke kota Shan'a. Sesampainya di sana, aku langsung mempertemukannya dengan Wahab bin Munabbih. Kebetulan saat itu ada beberapa orang yang sedang bersama Wahab bin Munabbih. Lalu salah seorang di antara mereka bertanya, 'Hai Ibnu Qais, siapakah Syaikh itu? Maka aku pun menjawab, 'Orang ini tengah mempunyai suatu keperluan.' Kemudian Wahab bin Munabbih bertanya, 'Wahai Dzu Khaulan, apakah keperluanmu itu?

Ternyata Abu Syamir Dzu Khaulan terlihat bingung dan menjadi ketakutan.

Wahab bin Munabbih berkata kepadaku, 'Hai Ibnu Qais, utarakanlah kepadaku apa maksud Abu Syamir ini!'

Akhirnya aku pun menjawab, 'Wahai Syaikh Wahab, Abu Syamir Dzu Khaulan adalah termasuk orang yang cinta Al Qur`an dan kebaikan. Sungguh Allah Maha Mengetahui lubuk hatinya. Tadi ia bercerita kepadaku bahwasanya beberapa orang kelompok Harura berkirim surat kepadanya seraya berkata, 'Hai Abu Syamir, zakat yang kamu tunaikan kepada para gubernur itu tidak cukup untuk dirimu. Karena mereka tidak menempatkkan sesuatu pada tempatnya. Oleh karena itu, bayarlah zakatmu kepada kami. Wahai Abu Abdullah ketahuilah, sesungguhnya ucapanmu itu lebih manjur dari ucapanku.'

Kemudian Wahab bin Munabbih berkata, 'Hai Dzu Khaulan, apakah kamu ingin menjadi orang *Haruri* (Khawarij) setelah lanjut usia nanti dan bersaksi kepada orang yang lebih baik darimu dengan kesesatannya? Apakah yang akan kamu ucapkan kelak ketika kamu berdiri di hadapan Allah dan di hadapan orang yang kamu saksikan dahulu? Tentu Allah SWT akan memberikan kesaksian iman kepada orang tersebut, sedangkan kamu memberi kesaksian kufur kepadanya. Allah SWT memberikan kesaksian hidayah kepadanya, sementara kamu memberi kesaksian sesat.

Di manakah kamu berdiri apabila pendapatmu menyalahi perintah Allah SWT dan kesaksianmu pun menyalahi kesaksian Allah SWT? Terangkanlah kepadaku hai Dzu Khaulan, apakah yang dikatakan mereka kepadamu?'

Akhirnya Abu Syamir Dzu Khaulan berkata kepada Wahab, 'Wahai saudaraku, ketahuilah bahwasanya mereka menyuruhku untuk tidak bersedekah kecuali kepada orang yang pendapatnya diterima oleh mereka dan aku tidak boleh memohon ampun kecuali untuknya.'

Wahab bin Munabbih berkata, 'Inilah malapetaka mereka yang penuh dusta. Mengenai ucapan mereka tentang sedekah, maka Rasulullah SAW pernah menerangkan tentang seorang perempuan penduduk negeri Yaman yang masuk neraka akibat mengikat seekor kucing? Apakah seorang anak manusia yang menyembah dan mengesakan Allah itu lebih disukai Allah untuk diberikan makan ataukah seekor kucing? Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur`an,

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

'Mereka memberikan makan kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan dengan sepenuh hati.' (Qs. Al Insaan [76]: 8)

Sedangkan pendapat mereka yang menyatakan bahwa tidak akan diampuni kecuali orang yang menghargai pendapat mereka. Apakah mereka lebih mulia dari para malaikat? Bukankah Allah SWT telah berfirman,

وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ

"Dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi." (Qs. Asy-Syura [42]: 5)

Demi Allah, sesungguhnya para malaikat itu tidak melakukan perbutan tersebut hingga mereka diperintahkan.

لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (Qs. Al Anbiyaa [21]: 27) Dalam ayat lain, Allah berfirman,

وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا

"Serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Ghaafir [40]: 7)

Hai Dzu Khaulan, sesungguhnya aku juga pernah mengalami masa permulaan agama Islam. Demi Allah, sebenarnya kaum Khawarij itu merupakan suatu kelompok aliran yang Allah cerai-beraikan dengan seburuk-buruknya keadaan. Apabila seseorang di antara mereka mengemukakan pendapatnya, maka Allah SWT pasti akan membinasakannya. Seandainya Allah SWT mengukuhkan mereka dengan pendapatnya, maka dunia pasti akan binasa, jalan-jalan damai pasti akan terputus, dan kondisi Islam akan menjadi jahiliyah kembali. Setelah itu pasti akan muncul suatu kelompok. Setiap kelompok akan

menyerukan berdirinya khilafah. Satu orang pemimpin akan membawahi lebih dari sepuluh ribu orang yang saling memerangi antara satu dan lainnya. Kemudian sebagian lain akan menuduh yang lain sebagai kafir, hingga seorang mukmin akan menjadi takut terhadap keselamatan diri, agama, darah, dan hartanya karena tidak mengetahui, bersama siapa ia bergabung.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an,

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ

'Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.' (Qs. Al Baqarah [2]: 251)

Allah Ta'ala juga berfirman dalam ayat yang lain,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman." (Qs. Ghaafir [40]: 51)

Seandainya mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, maka mereka pasti akan ditolong. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an,

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ

"Sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 173)

Hai Dzu Khaulan, tidak dapatkah kamu melakukan kebajikan kepada kaum muslimin, sebagaimana Nuh melakukannya terhadap para penyembah berhala, ketika ia berkata kepada mereka,

قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ

"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina." (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 111)

Abu Syamir Dzu Khaulan bertanya kepada Wahab, 'Wahai Syaikh

Wahab, apa yang akan engkau perintahkan kepadaku?'

Wahab bin Munabbih menjawab, 'Telitilah zakatmu itu! Kemudian bayarkanlah zakat tersebut kepada orang yang diamanahkan Allah SWT untuk mengumpulkan dan membagikannya kepada orang yang berhak menerimanya. Ketahuilah, sesungguhnya kekuasaan itu adalah milik Allah semata, karena Dia Maha memberikan kepada orang yang dikehendakinya. Apabila kamu membayarkan zakatmu kepada orang yang diberikan amanah untuk menjalankannya, maka berarti kamu telah bebas dari kewajiban tersebut. Dan apabila kamu mempunyai rezeki yang cukup, maka sambunglah tali silaturahim dengan kaum kerabat, budak-budak, tetangga, dan tamumu.'

Selanjutnya Abu Masyir Dzu Khaulan berkata, 'Wahai Syaikh Wahab saksikanlah sesungguhnya aku berlepas diri dari pendapat kaum *Haruriyah*.'"

Konon Wahab bin Munabbih pernah mengalami cobaan dengan disiksa dan dipenjara. Hibban bin Zuhair Al Adawi telah berkata, "Abu Shaida Shalih bin Tharif pernah bercerita kepadaku, 'Ketika Yusuf bin Umar datang berkunjung ke negeri Irak, aku menangis sedih seraya berkata, 'Itulah orang yang telah menyiksa Wahab bin Munabbih hingga ia meninggal dunia'."

Suatu ketika Yusuf bin Umar pernah menjadi gubernur Yaman. Kemudian Khalifah Hisyam memindahkannya menjadinya gubernur wilayah Irak. Saat memerintah wilayah Irak inilah Yusuf bin Umar menjadi seorang pemimpin yang lalim dan otoriter. Konon, hidangan makanannya setiap hari Kamis, sebagaimana yang diceritakan Al Madaini, terdiri dari seratus meja makan. Hidangan yang terjauh dan yang terdekat darinya sama lezatnya. Tak lama kemudian ia dicopot dari jabatannya di negeri Irak saat Khalifah Al Walid meninggal dunia. Akhirnya pada tahun 127 H Yusuf bin Umar dijatuhi hukuman mati dengan dipenggal batang lehernya. Wahab bin Munabbih meninggal dunia pada tahun 117 H.

247. Roja bin Haiwah (*Mim, 4, Khata*)[50]

Dia adalah Abu Nasr Roja bin Haiwah bin Jarwal Al Kindi Al Azdi, seorang imam dan menteri yang adil. Ada pendapat yang menyatakan bahwasanya ia seorang fakih dan tabiin terkemuka yang berasal dari negeri Palestina.

Ibnu Sa'ad berkata, "Roja bin Haiwah adalah seorang alim yang dapat dipercaya, mulia, dan banyak ilmunya."

Makhul pernah berkata, "Aku masih dapat menguasai orang yang menentangku selama Roja bin Haiwah menolongku. Hal itu disebabkan karena Roja bin Haiwah adalah pemimpin dan tokoh masyarakat di negeri Syam."

Diriwayatkan dari Roja bin Haiwah bahwasanya ia pernah berkata, "Barangsiapa yang tidak mau berteman kecuali dengan orang yang tidak mempunyai salah, maka akan sedikit temannya. Barangsiapa yang tidak rela dengan temannya kecuali dengan keikhlasan, maka akan langgeng kebenciannya. Barangsiapa yang mencela saudaranya atas semua dosa, maka akan banyak musuhnya."

Ibnu Aun telah berkata, "Ibrahim, Asy-Sya'bi, dan Hasan menyampaikan hadits nabi hanya berdasarkan artinya sedangkan Qosim, Ibnu sirin, dan Roja

---

[50] Lihat *As-Siyar* (IV/557-561).

mengulang hadits sesuai dengan hurufnya."

Roja bin Abu Salmah pernah berkata, "Khalifah Yazid bin Abdul Malik senantiasa memberikan tiga puluh dinar setiap bulan kepada Roja bin Haiwah. Ketika menjadi khalifah menggantikan ayahnya, Hisyam bin Yazid berkata, 'Semua keputusan harus berdasarkan pendapatku.' Lalu ia menghentikan pemberian hadiah kepada Roja bin Haiwah. Suatu ketika, ia bermimpi bertemu dengan ayahnya yang mencela tindakannya tersebut. Akhirnya ia pun memberlakukan kembali pemberian hadiah tersebut kepada Roja bin Haiwah."

Menurut pendapatku, "Pada diri Hisyam ada suatu pelajaran menarik, karena ia pernah melakukan penundaan pemberian hadiah kepada Roja bin Haiwah saat wafat saudaranya Sulaiman bin Yazid. Lalu ia mengangkat Umar bin Abdul Aziz, anak pamannya, sebagai khalifah."

Roja bin Abu Salama berkata, "Suatu ketika Roja bin Haiwah melihat seorang laki-laki yang sedang mengantuk setelah shalat Shubuh. Lalu ia pun berkata kepadanya, 'Hai saudaraku, bangunlah! Jangan sampai mereka menduga bahwa ini adalah akibat terjaga tadi malam'."

Roja bin Haiwah telah berkata, "Suatu hari aku berdiri di depan pintu Sulaiman bin Abdul Malik. Tiba-tiba ada seseorang yang belum pernah aku lihat sebelumnya datang menemuiku. Lalu orang tersebut berkata, 'Hai Roja, sesungguhnya kamu telah diuji dengan ini dan Sulaiman diuji dengan dirimu. Sebentar lagi ia (Sulaiman) pun akan meninggal dunia. Oleh karena itu, berbuat baik dan tolonglah orang yang lemah. Hai Roja, barangsiapa mempunyai kedudukan yang diperolehnya dari seorang raja, lalu ia meringankan beban orang yang lemah, maka kelak ia akan bertemu Allah, sementara kedua kakinya diikat untuk dihisab di hadapan-Nya'."

Menurut pendapatku Roja bin Haiwah adalah seorang ulama yang mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Sulaiman bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz. Allah SWT telah memberikan rezeki kepada Roja bin Haiwah. Kemudian, rezekinya pun ditunda sesaat. Akan tetapi, Roja bin Haiwah tetap sabar dan tabah menghadapinya.

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir telah menceritakan kepada kami, "Suatu ketika kami bersama Roja bin Haiwah sedang membahas tentang syukur terhadap nikmat. Roja bin Haiwah berkata, 'Tidak ada seorang pun di antara kita yang melakukan syukur terhadap nikmat Allah.' Kebetulan saat itu di belakang kami ada seorang laki-laki yang mengenakan serban di kepalanya. Lalu orang tersebut bertanya, 'Apakah amirul mukminin pun termasuk orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah?'

Mendengar pertanyaan itu kami pun berseru kepadanya, 'Wahai saudaraku, sebenarnya nama amirul mukmimin tidak disebutkan secara khusus di sini, karena ia juga termasuk manusia.'

Setelah itu, kami pun melupakan orang tersebut. Lalu Roja bin Haiwah menengok kepadanya dan ternyata orang tersebut sudah tidak ada di tempat. Lalu Roja bin Haiwah berkata, 'Kalian pasti akan dimintai keterangan berkaitan dengan pengaduan orang yang berserban tadi. Oleh karena itu, apabila kalian dipanggil dan dimintai sumpah, maka bersumpahlah!'

Tanpa diduga sebelumnya, tiba-tiba para pengawal khalifah datang untuk bertemu dengan Roja bin Haiwah. "Hai Roja, betulkah nama amirul mukminin disebut, tetapi kamu malah tidak membantahnya?'

Aku berkata, 'Apa maksud engkau hai Amirul mukminin?'

Ia berkata, 'Kalian menyebutkan tentang hal bersyukur kepada nikmat. Lalu ada seseorang berkata kepada kalian, 'Bahkan Amirul mukminin pun tidak bersyukur terhadap nikmat Allah.' Lalu kamu berkata, 'Bukankah Amirul mukminin juga termasuk manusia, makhluk Allah ?'

Aku menjawab, 'Bukan begitu maksudnya.'

Orang tersebut bertanya lagi, 'Apakah itu Allah?'

Aku pun berkata, 'Apakah Allah?'

Lalu Amirul mukminin memanggil Roja bin Haiwah. Selanjutnya ia dihukum dengan tujuh puluh kali pecutan. Lalu aku keluar, sedangkan ia telah berlumuran darah.

Kemudian ia berkata, "Tujuh puluh pecutan di punggungmu lebih baik daripada darah orang mukmin."

Ibnu Jabir berkata, "Sejak saat itu, apabila duduk pada suatu majelis taklim, maka Roja bin Haiwah berkata sambil berpaling, 'Hindarilah orang yang mengenakan serban!'"

Maslamah bin Abdul Malik, gubernur Suraya, pernah berkata, "Kami meraih kemenangan lantaran ada Roja bin Haiwah dan orang-orang sepertinya."

Roja bin Haiwah meninggal dunia pada tahun 112 H.

248. Hasan Al Basri (4)[51]

Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id Hasan bin Abu Hasan Yasar, budak Zaid bin Tsabit Al Anshori. Sedangkan bapaknya, Yasar, adalah salah seorang tawanan perang Maisan.[52] Setelah itu ia tinggal di kota Madinah hingga dimerdekakan. Selanjutnya ia menikah dengan seorang perempuan yang bernama Khairah di kota tersebut pada masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab. Tak lama kemudian anak lelakinya, Hasan, lahir dua tahun sebelum Umar bin Khaththab meninggal dunia. Kemudian Hasan Al Basri tumbuh di lembah pedesaan. Ia pernah ikut melaksanakan shalat Jum'at bersama Utsman bin Affan, mendengarnya berkhutbah, dan menyaksikan Yaum ad-Daar saat berusia 14 tahun.

Hasan Al Basri merupakan pemimpin masyarakatnya dalam ilmu dan amal. Mu'amar bin Sulaiman telah berkata, "Ayahku pernah berkata, 'Hasan Al Basri merupakan pemimpin dan tokoh masyarakat di kota Basra'."

Hasan Al Bashri telah berkata, "Aku pernah berkali-kali menghadiri shalat Jum'at bersama Khalifah Utsman yang memerintahkan kaum muslimin untuk

---

[51] Lihat *As-Siyar* (IV/563-588).

[52] *Maisan* adalah nama sebuah distrik luas yang banyak desa dan pohon kurmanya terketak antara kota Bashrah dan Wasith.

menyembelih burung merpati dan membunuh anjing."

Hasan Al Basri berkata, "Aku pernah melihat Khalifah Utsman tidur di dalam masjid. Ketika muadzin datang untuk mengumandangkan adzan, maka Utsman pun bangkit dari tidurnya. Setelah itu, aku melihat bekas kerikil pada sisi badannya."

Sebenarnya Hasan Al Basri tidak belajar hadits ketika masih kecil. Ia sering ikut berjihad, hingga menjadi sekretaris Rabi' bin Ziyad, gubernur Khurasan.

Sulaiman At-Taimi pernah berkata, "Hasan Al Basri sering ikut berperang. Saat itu, Jabir bin Zaid Abu Sya'tsa adalah mufti kota Basra. Selanjutnya muncullah Hasan Al Basri yang menjadi mufti."

Menurut pendapatku Hasan Al Basri adalah seorang tokoh yang berpenampilan sempurna, berparas elok, dan pemberani.

Abu Burdah pernah berkata, "Tidak pernah aku melihat seseorang yang lebih serupa dengan para sahabat Nabi Muhammad SAW selain Hasan Al Basri."

Mathar Al Warraq telah berkata, "Ketika Hasan Al Basri muncul, sepertinya ia pernah berada di alam akhirat. Setelah itu, ia menceritakan apa yang ia lihat dengan mata kepalanya sendiri."

Ayyub As-Sikhtiyani telah berkata, "Suatu ketika, ada seseorang yang duduk di dekat Hasan Al Basri dengan membawa tiga pertanyaan. Ternyata orang tersebut tidak bertanya kepadanya karena rasa takut kepadanya."

Rabi' bin Anas telah berkata, "Selama sepuluh tahun atau mungkin lebih aku telah berkali-kali mengunjungi Hasan Al Basri. Setiap kali aku berkunjung, maka aku akan mendengar darinya sesuatu yang baru yang belum pernah aku dengar sebelumnya."

Auf berkata, "Aku belum pernah bertemu seseorang yang lebih mengetahui jalan menuju surga daripada Hasan Al Basri."

Hasan Al Basri berkata, "Wahai anak Adam, demi Allah sekiranya kamu

membaca Al Qur`an dan beriman kepadanya, niscaya kesedihanmu (karena bergelimang dosa) di dunia ini akan semakin lama, rasa takutmu (kepada Tuhan) akan semakin bertambah, dan tangismu di dunia ini akan semakin berkelanjutan."

Ibrahim bin Isa Al Yasykuri berkata, "Tidak pernah aku melihat rasa sedih seseorang yang terus berkepanjangan selain Hasan Al Basri dan aku tidak pernah menemuinya melainkan aku menduga ia baru saja tertimpa musibah."

Imran Al Qashir telah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Hasan Al Basri, 'Wahai Syaikh Hasan, para ulama fikih sering menyatakan ini dan itu. Bagaimanakah menurut pendapatmu mengenai hal itu?'

Lalu Hasan Al Basri menjawab pertanyaanku, 'Wahai saudaraku, pernah kamu melihat langsung seseorang yang ahli dalam ilmu agama (fakih)? Ketahuilah bahwasanya orang yang ahli dalam ilmu agama itu adalah orang yang zuhud dalam kehidupan dunia, memahami agamanya, dan konsisten dalam beribadah kepada Tuhannya'."

Hisyam bin Hassan telah berkata, "Aku pernah mendengar Hasan Al Basri bersumpah dengan nama Allah, 'Demi Allah, barangsiapa yang mendewakan harta benda, maka Allah Ta'ala pasti akan menghinakannya.'"

Hazm bin Abu Hazm berkata, 'Aku pernah mendengar Hasan Al Basri berkata, 'Seburuk-buruk pendamping ada dua: dinar dan dirham. Kedua pendamping tersebut tidak akan memberimu manfaat hingga kamu berpisah dari keduanya.'"

Rauh bin Ubadah berkata, "Hajjaj Al Aswad telah bercerita kepadaku, 'Ada seseorang yang pernah bercita-cita dengan ucapannya yang berbunyi, 'Seandainya aku dapat bersikap zuhud di dunia seperti zuhudnya Hasan Al Basri, taat seperti taatnya Ibnu Sirin, rajin beribadah seperti ibadahnya Amir bin Abdu Qais, paham ilmu agama seperti paham agamanya Sa'id bin Al Musayyib, dan selalu berdzikir seperti dzikirnya Mutharrif bin Syikhkhir.' Lalu mereka mengamati semua perilaku tersebut dan mendapatkan semua itu secara sempurna pada diri Hasan Al Basri."

Qatadah berkata, "Pada suatu hari kami pergi berkunjung ke rumah Hasan Al Basri. Kebetulan saat itu ia sedang tertidur. Di dekat kepalanya kami melihat sebuah keranjang yang berisikan roti dan buah-buahan. Lalu kami ambil keranjang tersebut dan memakan isinya. Tiba-tiba Hasan Al Basri terbangun dari tidurnya dan langsung melihat kami. Akhirnya ia tersenyum kepada kami dan membaca ayat Al Qur`an yang berbunyi,

مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ

'*...atau di rumah kawanmu. Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama atau sendirian.*'"(Qs. An-Nuur [24]: 61)

Hammad bin Zaid telah berkata, "Aku pernah mendengar Ayyub berkata, 'Apabila berkata-kata, maka perkataan Hasan Al Basri itu laksana permata. Kemudian orang-orang setelahnya pun berkata-kata. Akan tetapi, perkataan mereka itu, bagiku, bagaikan muntah yang berbau busuk.'"

Abu Amr bin Al 'Ala telah berkata, "Tidak pernah aku temui seseorang yang lebih fasih ucapannya daripada Hasan Al Basri dan Al Hajjaj."

Hasan Al Basri telah berkata, "Wahai anak manusia, ketahuilah, sebenarnya meninggalkan dosa dan kesalahan itu lebih mudah bagimu daripada melakukan taubat. Maka sangat mustahil kamu melakukan suatu kesalahan, sementara pintu taubat tertutup."

Ja'far bin Sulaiman telah berkata, "Hasan Al Basri adalah orang yang paling berpengaruh. Apabila Al Muhallab ingin memerangi kaum musyrikin, maka ia pasti akan meminta pendapat kepada Syaikh Hasan."

Abu Sa'id bin Al A'rabi telah berkata dalam kitab *Thabaqatu An-Nussak*, "Konon orang-orang yang kami kategorikan sebagai orang yang gemar beribadah itu senantiasa datang mengunjungi Syaikh Hasan Al Basri. Mereka mendengarkan ucapan-ucapannya dengan seksama dan mengakui kedalamannya dalam ilmu agama. Amr bin Ubaid dan Abdul Wahid bin Zaid adalah dua orang yang selalu

mengunjungi Hasan Al Basri. Selain itu, Hasan Al Basri juga mempunyai sebuah majelis khusus di rumahnya. Di majelis tersebut, ia hanya membahas tentang kezuhudan, ibadah, dan ilmu tasawuf. Apabila ada seseorang yang bertanya selain hal tersebut, maka ia pasti akan terdiam dan berkata kepadanya, 'Sebenarnya kita berkumpul di majelis ini adalah untuk bermuzakarah (saling ingat-mengingat) antara yang satu dengan yang lain.'

Sedangkan untuk kajian hadits, fikih, ilmu Al Qur'an, bahasa Arab, dan beberapa ilmu agama lainnya, maka Hasan Al Basri akan membahasnya secara terbuka di majelis ta'limnya yang berada di masjid. Boleh jadi ada jama'ah yang bertanya tentang tasawuf di majelis tersebut, maka ia pun pasti akan menjawabnya dengan baik. Selain itu, ada juga yang bertanya kepadanya tentang hadits nabi, Al Qur'an, ilmu Balaghah dan lain sebagainya, maka ia pun akan menanggapinya dengan serius. Bahkan di antara jama'ah majelis ada juga yang bertanya tentang ilmu tasawuf, seperti Amr bin Ubaid, Abu Juhair, Abdul Wahid bin Zaid, Shalih Al Murri, Syumaith, dan Abu Ubaidah An-Naji. Semua orang tersebut di atas dikenal sebagai orang yang gemar beribadah."

Ibrahim telah berkata, "Bahwasanya Hasan Al Basri pernah membahas tentang masalah qadar."

Sementara itu, Sulaiman At-Taimi juga berkata, "Hasan Al Basri telah menarik ucapannya tentang qadar."

Khalid Al Hadzdza berkata, "Suatu ketika, ada seseorang yang bertanya kepada Hasan Al Basri tentang maksud firman Allah SWT yang berbunyi,

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

'...tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.' (Qs. Huud [11]: 118-119).

Lalu Hasan Al Basri pun menjawab, 'Wahai saudaraku ketahuilah bahwasanya orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah SWT itu tidak akan pernah berbeda pendapat. Oleh karena itu, Allah pun menciptakan umat manusia. Allah SWT telah menciptakan surga dan neraka untuk mereka.'

Aku pun bertanya kepada Hasan Al Basri, 'Wahai Abu Sa'id, menurutmu Adam itu tercipta untuk menempati bumi atau langit?'

Hasan Al Basri menjawab, 'Adam itu diciptakan untuk mendiami bumi.'

Aku pun bertanya lagi, 'Wahai Abu Sa'id, bagaimanakah menurut pendapatmu, seandainya Adam dapat menahan diri untuk tidak memakan buah dari pohon tersebut?'

Hasan Al Basri menjawab, 'Menurutku, tidak ada pilihan lain bagi Adam kecuali pasti akan memakan buah tersebut karena memang ia tercipta untuk bertempat tinggal di bumi.'

Lalu aku bertanya sekali lagi kepadanya seraya membacakan ayat Al Qur'an yang berbunyi,

مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَٰتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ ٱلْجَحِيمِ

'*...sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) dari Allah Ta'ala, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala.*' (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 162-163)

Kemudian Hasan Al Basri pun menjawab, 'Benar. Setan itu tidak akan dapat menyesatkan seseorang kecuali orang yang dikehendaki Allah untuk masuk ke dalam neraka.'"

Humaid Ath-Thawil berkata, "Hasan Al Basri pernah berkata, 'Bergaul dengan orang lain sesukamu. Karena mereka pun akan bergaul dan berteman denganmu sama seperti tindakanmu'."

Muslim bin Ibrahim berkata, "Iyas bin Abu Tamima bercerita kepadaku, Aku pernah melihat Hasan Al Basri mengiringi jenazah Abu Roja dengan mengendarai seekor keledai. Sementara itu, Farazdaq yang mengendarai unta berada di sampingnya. Kemudian Farazdaq berkata kepadanya, 'Wahai Syaikh Hasan ketahuilah, sepertinya orang-orang memandang kepada kita sambil berkata, 'Itu adalah sebaik-baik manusia dan itu adalah seburuk-buruk manusia.'

Lalu Hasan Al Basri berkata kepadanya, 'Wahai Abu Firas, betapa banyak

orang yang berpakaian lusuh dan berdebu lebih baik dariku. Betapa banyak Syaikh yang musyrik, engkau lebih baik darinya. Lalu, apa yang telah kau siapkan untuk kematian hai saudaraku?'

Farazdaq menjawab, 'Syahadat bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah.'

Hasan Al Basri berkata, 'Wahai saudaraku, sesungguhnya syahadat itu mempunyai beberapa syarat dan jauhkanlah dirimu dari tuduhan keji terhadap orang perempuan yang suci!'

Farazdaq bertanya lagi, 'Wahai Syaikh Hasan, apakah mungkin aku dapat bertobat kepada Allah?'

Hasan Al Basri menjawab, 'Ya. Mungkin saja."

Alqamah bin Murtsid pernah menerangkan tentang delapan orang tabiin terkemuka seraya berkata, "Kami tidak pernah melihat seseorang yang lama rasa sedihnya kecuali Hasan Al Basri. Sering kami melihatnya seperti orang yang baru tertimpa musibah. Kemudian ia pun berkata, 'Apakah kita masih tetap tertawa, sementara kita tidak tahu bahwa Allah SWT selalu mengamati perbuatan kita. Sungguh aku tidak dapat menerima sesuatu dari kalian. Hai anak manusia celakalah dirimu! Apakah kamu ingin memerangi Allah dengan tenagamu itu? Demi Allah, aku pernah melihat sebagian orang yang menganggap kehidupan dunia itu lebih hina daripada debu di bawah kedua kakinya. Dan aku pun pernah menemukan beberapa orang yang pada sore hari itu tidak mempunyai makanan, tetapi ia malah berkata, 'Sungguh aku tidak ingin memakan makanan ini semua.' Lalu orang itu bersedekah dengan makanan tersebut kepada orang lain. Boleh jadi, orang yang memberikan sedekah itu ternyata lebih lapar daripada orang yang diberi sedekah.'"

Al A'masy pernah berkata, "Sesungguhnya Hasan Al Basri itu selalu memperhatikan dan mendengarkan ucapan hikmah, hingga ia pun mengucapkannya. Apabila nama Hasan Al Basri disebut-sebut kepada Abu Ja'far Al Baqir, maka ia pun pasti akan berkata, 'Demi Allah, itulah orang alim yang ucapannya sama seperti ucapan para nabi.'"

Hasan Al Basri telah berkata, "Wahai anak manusia, ketahuilah sesungguhnya dirimu adalah kumpulan hari-hari. Apabila satu hari berlalu, maka sebenarnya sebagian dirimu pun telah berlalu."

Mubarak bin Fudhalah berkata, "Aku pernah mendengar Hasan Al Basri berkata, 'Sesungguhnya kematian itu telah menyingkap rahasia dunia. Dan ia tidak pernah meninggalkan kegembiraan bagi orang yang berakal'."

Tsabit pernah meriwayatkan Hasan Al Basri yang berkata, "Canda tawa orang yang beriman itu merupakan tanda kelalaian hatinya."

Fudhail bin Ja'far berkata, "Pada suatu hari, Hasan Al Basri pulang dari rumah Ibnu Hubairah. Tiba-tiba ia melihat para penghapal Al Qur`an berada di dekat pintu, 'Mengapa kalian berada di sini?, apakah kalian ingin masuk ke dalam untuk menemui orang-orang yang jahat? Demi Allah, kali ini kalian memang tidak bergaul dengan orang yang baik. Oleh karena itu, bubarlah, karena Allah SWT pasti akan memisahkan ruh dan tubuh kalian. Sungguh kalian telah melebarkan sandal kalian, menggulung lengan baju kalian, dan mencukur rambut kalian. Apabila kalian mencemarkan nama baik para penghapal Al Qur`an yang lain, maka Allah pun pasti akan mencemarkan kalian. Seandainya kalian bersikap zuhud terhadap apa yang mereka miliki, maka mereka pun pasti akan menginginkan apa yang kalian miliki. Akan tetapi, sepertinya kalian lebih menginginkan apa yang mereka miliki, maka akhirnya mereka pun bersikap zuhud terhadap apa yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah SWT pasti akan menjauhkan orang yang menjauhkan diri darinya.'"

Hasan Al Basri telah berkata, "Orang yang beriman adalah orang yang meyakini apa-apa yang difirmankan Allah. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang paling baik perbuatannya dan paling takut (terhadap ancaman Allah). Seandainya seseorang menafkahkan hartanya sebesar gunung, maka ia tidak akan merasa aman sebelum melihat dengan mata kepalanya sendiri. Tidak akan bertambah kebaikan kepadanya, melainkan yang bertambah adalah rasa takutnya. Orang munafik akan berkata, 'Masyarakat umum itu banyak. Dosaku akan diampuni dan tidak ada lagi beban padaku.' Selanjutnya orang

tersebut akan berbuat jahat lalu berharap ampunan Allah SWT'."

Hisyam bin Hassan berkata, "Pada suatu sore di hari Kamis, kami sedang berada di rumah Muhammad bin Sirin. Tak lama kemudian, setelah shalat Ashar, ada seseorang yang datang menemuinya dan berkata, 'Hasan Al Basri telah meninggal dunia.' Betapa terkejutnya Muhammad dan air wajahnya pun langsung berubah sedih. Ia tidak mampu berkata-kata hingga matahari tenggelam. Akhirnya orang-orang yang berada di sekitarnya turut berduka cita atas wafatnya Hasan Al Basri."

Muhammad bin Sirin hanya mampu bertahan hidup seratus hari dari hari wafatnya Hasan Al Basri.

Hasan Al Basri meninggal dunia pada tahun 110 H. Ia meninggal dunia pada usia 88 tahun.

Menurut pendapatku Hasan Al Basri meninggal dunia pada awal Rajab. Konon banyak orang yang melayat jenazahnya. Mereka menshalatkan jenazahnya setelah shalat Jum'at di kota Bashrah. Kemudian kaum muslimin berbondong-bondong menghantarkan jenazahnya ke tempat peristirahatan yang terakhir. Bahkan, karena begitu banyaknya orang yang menghantarkannya, shalat Ashar tidak dapat dilaksanakan di masjid agung kota Bashrah.

Diriwayatakan bahwasanya suatu ketika Hasan Al Basri jatuh pingsan. Tak lama kemudian ia tersadar kembali seraya berkata, "Sungguh kalian telah membangunkanku dari lezatnya surga dan air sungainya serta tempat yang mulia."

249. Al Akhthal[53]

Namanya adalah Giyats bin Gauts At-Taghallubi An-Nasrani, seorang penyair terkenal pada masanya.

Suatu ketika Farazdaq pernah ditanya, "Hai Farazdaq, siapakah orang yang paling indah syairnya?"

Lalu Farazdaq pun menjawab, "Kalau boleh aku berbangga diri, maka cukuplah bagimu akulah orang yang paling indah syairnya. Apabila menyindir dengan syair, maka Jarirlah orang yang paling indah syairnya. Apabila memuji, maka Al Akhthal An-Nasranilah orang yang paling indah syairnya."

Khalifah Abdul Malik bin Marwan senantiasa memberikan hadiah kepada Al Akhthal dan memujinya dalam hal syair ketimbang penyair istana lainnya.

Al Akhthal mempunyai syair yang berbunyi:

وَالنَّاسُ هَمُّهُمُ الْحَيَاةُ وَ لاَ أَرَى طُوْلَ الْحَيَاةِ يَزِيْدُ غَيْرَ خَبَالِ

وَإِذَا افْتَقَرْتَ إِلَى الذَّخَائِرِ لَمْ تَجِدْ ذُخْرًا يَكُوْنُ كَصَالِحِ الْأَعْمَالِ

[53] Lihat *As-Siyar* (IV/589).

*"Sesungguhnya tujuan manusia itu adalah hidup * Tetapi menurutku lamanya hidup di dunia ini tidak akan menambah sesuatu selain kegilaan.*

*Apabila Anda membutuhkan harta simpanan * maka Anda tidak akan mendapatkannya lebih baik seperti amal perbuatan yang shalih."*

Ada pendapat yang menyatakan bahwasanya Al Akhthal pernah ditawan dan dihina oleh uskup. Setelah itu, ia diuji dalam kesabarannya. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya ini adalah agama," dengan berulang kali.

Al Akhthal berhasil memperoleh harta yang melimpah dari para khalifah Bani Umayyah. Ia meninggal dunia beberapa tahun sebelum Farazdaq meninggal dunia.

250. Jarir[54]

Dia adalah Abu Harzah Jarir bin Athiyyah bin Al Khatafi At-tamimi Al Basri, seorang penyair kenamaan pada masanya. Ia pernah memuji Yazid bin Mu'awiyah dan para khalifah Bani Umayyah lainnya. Konon syair Jarir telah dibukukan.

Utsman At-Taimi telah berkata, "Aku pernah melihat Jarir saat kedua bibirnya mengucapkan tasbih."

Aku berkata, "Keadaanmu selalu berdzikir hai Jarir. Tetapi kamu menuduh orang-orang perempuan yang suci."

Lalu Jarir menjawab,

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."(Qs. Huud [11]: 114). Ketahuilah, janji Allah itu pasti benar.

Basyar Al A'ma berkata, "Para penduduk negeri Syam telah sepakat kepada tiga orang penyair kenamaan. Mereka itu adalah Jarir, Farazdaq, dan

[54] Lihat *As-Siyar* (IV/590 - 591).

Al Akhthal An-Nasrani."

Sebagian penduduk negeri Syam memuliakan Jarir daripada Farazdaq.

Yunus bin Habib meriwayatkan sebuah kisah bahwasanya Farazdaq bertanya kepada istrinya, Nawaar, "Hai istriku, siapakah orang yang paling baik syairnya, aku atau Ibnu Muraga?"

Nawaar menjawab, "Syairmu itu kalah 'manis' dari syairnya Ibnu Muraga dan keduanya sama dalam rasa 'pahit'."

Marwan bin Abu Hafsah pernah berkata, "Farazdaq membawakan syair kebanggaan, sedangkan syair Al Qaridh itu 'manis' dan Jarir itu 'pahit' syairnya."

Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya Jarir itu adalah orang yang pandai menjaga kesucian diri. Ia meninggal dunia pada tahun 110 setelah wafatnya Farazdaq sebulan sebelumnya.

251. Yazid bin Abu Muslim[55]

Nama lengkapnya adalah Abu Al Ala bin Dinar Ats-Tsaqafi, gubernur Maghribi. Sebelumnya ia adalah budak, juru tulis, dan sekaligus penasihat Al Hajjaj. Selanjutnya Al Hajjaj pun menjadikan Yazid bin Abu Muslim sebagai penggantinya kelak, ia meninggal dunia, ketika mengurus dan mengatur harta dari pajak bumi. Lalu Yazid menanganinya dengan baik hingga akhirnya Khalifah Al Walid pun mengukuhkannya. Bahkan Al Walid pernah berkomentar mengenai hal, "Perumpamaanku, Al Hajjaj, dan Abu Al Ala adalah seperti orang yang kehilangan uang dirham, lalu ia menemukannya kembali."

Singkat cerita, Sulaiman pun dikukuhkan sebagai khalifah. Lalu Abu Al Ala, dengan perawakan yang pendek, berwajah jelek, dan perut buncit dipanggil ke istana dalam keadaan terbelenggu. Selanjutnya Khalifah Sulaiman memandangnya seraya berkata, "Hai Abu Al Ala, semoga Allah melaknat orang yang telah menjadikanmu sebagai gubernur." Lalu Abu Al Ala berseru kepadanya, "Wahai Amirul mukminin, janganlah engkau berkata seperti itu. Memang jika engkau menilaiku pada waktu silam, semua urusan itu terbengkalai. Akan tetapi, jika engkau melihat saat yang akan datang, maka engkau pasti akan memuji tindakanku dan tidak meremehkannya."

---

[55] Lihat *As-Siyar* (IV/593 - 594).

Kemudian Khalifah Sulaiman berkata kepadanya, "Semoga Allah menimpakan kesengsaraan kepadanya. Alangkah lurus akalnya!"

Selanjutnya Sulaiman pun bertanya lagi kepadanya, "Hai Abu Al Ala, menurut pendapatmu Al Hajjaj itu akan jatuh ke neraka jahanam atau telah sampai ke dasar neraka?"

Mendengar pertanyaan itu, Abu Al Ala menjawab, "Wahai Amirul mukminin, janganlah engkau berkata seperti itu. Ketahuilah, sesungguhnya Al Hajjaj itu akan dikumpulkan bersama orang yang mengangkatnya sebagai gubernur."

Khalifah Sulaiman pun berkata lagi, "Seperti itulah orang yang mengangkatnya sebagai gubernur akan diperlakukan."

Selanjutnya, Khalifah Sulaiman mulai memeriksa Abu Al Ala dan tidak menemukan adanya indikasi bahwa ia telah melakukan pengkhianatan terhadap dinar. Kelak di kemudian hari Khalifah Yazid bin Abdul Malik mengangkatnya sebagai gubernur di wilayah Afrika. Akhirnya pada tahun 102 H kaum Khawarij melakukan pemberontakan terhadap pemerintahannya dan berhasil membunuhnya karena kelalimannya.

252. Adh-Dhahhak bin Muzahim(4)[56]

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Adh-Dhahhak bin Muzahim Al Hilali, seorang ahli tafsir.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Adh-Dhahhak senantiasa mengajar dan tidak pernah meminta upah."

Qais bin Muslim berkata, "Apabila sore hari telah menjelang, maka Adh-Dhahhak pasti akan menangis. Kemudian seseorang bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis hai Abu Muhammad?' Maka Abu Muhammad Adh-Dhahhak bin Muzahim akan menjawab, 'Aku tidak tahu amal perbuatanku yang manakah yang akan naik ke langit pada hari ini.'"

Adh-Dhahhak telah berkata, "Aku mengetahui bahwa yang dipelajari oleh kaum muslimin adalah tentang ketakwaan."

Qurrah telah berkata, "Di antara kebiasaan Abu Muhammad Adh-Dhahhak bin Muzahim apabila diam adalah mengucapkan, '*Laa haula wa la quwwata illa billahi* (Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah SWT).'"

Abu Muhammad Adh-Dhahhak bin Muzahim pernah berkata, "Wajib

[56] Lihat *As-Siyar* (IV/598 - 600).

bagi setiap orang yang belajar Al Qur'an untuk menjadi orang yang paham dan ahli dalam agama." Kemudian Abu Muhammad Adh-Dhahhak bin Muzahim membacakan firman Allah SWT,

كُونُوا رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٧٩﴾

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab." (Qs. Aali Imraan [3]: 79)

Abu Muhammad Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, "Aku adalah seorang pejuang yang kuat dan tabah saat berusia 80 tahun."

Abu Muhammad Adh-Dhahhak bin Muzahim meninggal dunia pada tahun 102 H.

253. Thalq bin Habib Al Anzi (*Mim, 4*)[57]

Thalq bin Habib Al Anzi adalah seorang ulama besar dan zuhud yang berasal dari kota Bashrah. Ia juga dikenal sebagai ulama yang bagus suaranya saat membaca Al Qur'an dan selalu berbakti kepada kedua orangtuanya.

Bakar Al Mazni telah berkata, "Ketika kerusuhan yang dilancarkan oleh Ibnu Al Asy'ats mulai tersebar ke segala penjuru negeri, maka Thalq bin Habib berkata, 'Cegahlah kerusuhan tersebut dari diri kalian dengan ketakwaan kepada Allah!'

Lalu seseorang bertanya kepadanya, 'Wahai Ibnu Habib, terangkan arti takwa itu kepada kami!'

Kemudian Thalq bin Habib menjawab, 'Takwa itu adalah berbuat sesuatu berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT dan berlandaskan kepada cahaya-Nya, serta karena mengharapkan pahala dari-Nya belaka. Selanjutnya takwa itu juga berarti meninggalkan segala perbuatan maksiat dengan berlandaskan kepada cahaya Allah Ta'ala karena takut terhadap azab-Nya.'"

Menurut pendapatku sesungguhnya Thalq bin Habib telah membuat sesuatu

---

[57] Lihat *As-Siyar* (IV/601 - 603).

dan meringkasnya. Tidak ada ketakwaan kecuali dengan amal perbuatan. Tidak ada amal perbuatan kecuali dengan meriwayatkannya berdasarkan ilmu dan ittiba'. Kesemuanya itu tidak akan tercapai kecuali dengan rasa ikhlas kepada Allah SWT, dan bukan untuk disebut-sebut bahwa si fulan telah meninggalkan perbuatan maksiat karena cahaya ilmu. Sesungguhnya upaya menghindarkan diri dari perbuatan maksiat itu membutuhkan ilmu. Dengan demikian meninggalkan perbuatan maksiat itu lantaran takut kepada Allah dan bukan untuk dipuji ataupun dieluk-elukan. Barangsiapa menjalankan wasiat ini secara konsisten, maka ia beruntung.

Sementara itu, Thalq bin Habib pun pernah berkata, "Ketahuilah bahwasanya semua hak Allah itu amat agung untuk dilaksanakan oleh semua hamba dan segala nikmat-Nya itu amat banyak untuk dihitung. Akan tetapi, jadilah kalian orang-orang yang bertobat kepada Allah di pagi dan sore hari!"

Abu Hatim pernah berkata, "Thalq bin Habib adalah seorang ulama yang jujur dan dapat dipercaya. Sesungguhnya ia mengetahui penundaan ajal."

Ibnu Uyainah berkata, "Aku pernah mendengar Abdul Karim berkata, 'Thalq bin Habib tidak akan ruku' apabila membaca surah Al Baqarah hingga sampai ke surah Al Ankabut. Ia sering berkata, 'Aku ingin tetap berdiri dalam shalatku, hingga tulang rusukku merasa lelah'."

Thalq bin Habib sering membaca doa yang berbunyi, "Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu orang-orang yang takut kepada-Mu, ilmu orang-orang yang mengenal-Mu, keyakinan orang-orang yang bertawakal kepada-Mu, kepasrahan orang-orang yang meyakini kekuasaan-Mu, tobat orang-orang yang tunduk kepada-Mu, kepatuhan orang-orang yang bertaubat kepada-Mu, kesyukuran orang-orang yang bersabar kepada-Mu, kesabaran orang-orang yang bersyukur kepada-Mu, dan menyusul orang-orang yang tetap hidup dengan diberikan rezeki di sisi-Mu."

Kultsum bin Jubair telah berkata, "Al-Mutamanni yang tinggal di kota Bashrah senantiasa berkata, 'Aku ingin sekiranya dikaruniai ibadahnya Thalq

bin Habib dan kesabaran Muslim bin Yasar.'"

Thalq bin Habib meninggal dunia sebelum tahun 100 H.

254. Muhammad bin Sirin[58]

Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Sirin Al Anshari Al Anasi Al Basri, seorang Imam dan Syaikh. Dulu ia adalah budak Anas bin Malik, pelayan Rasulullah SAW. Bapaknya, Sirin, berasal dari tawanan perang Gargaraya.[59] Kemudian Anas bin Malik memilikinya. Selanjutnya ia bersepakat dengan budaknya itu mengenai hal kemerdekaan dirinya dengan membayarkan uang ribuan dinar. Ternyata Sirin mampu melunasinya sebelum jatuh tempo. Akan tetapi Anas bin Malik enggan menerima penebusan tersebut, karena mengetahui bahwa budaknya itu memiliki harta yang berlimpah. Ia berharap budaknya itu akan mewariskan harta tersebut kepadanya. Akhirnya Sirin mengajukan gugatan hukum kepada Khalifah Umar bin Khaththab. Lalu Umar memutuskan agar Sirin segera melunasi uang penebusan dirinya. Muhammad bin Sirin lahir dua tahun sebelum Khalifah Umar bin Khaththab meninggal dunia.

Ibnu Sirin telah berkata, "Suatu ketika Khalifah Al Walid melaksanakan ibadah haji bersama kami. Selanjutnya, sekembalinya dari pelaksanaan ibadah haji, ia berjalan melewati kota Madinah. Lalu ia membawa kami -yang saat itu berjumlah tujuh orang- menemui Zaid bin Tsabit. Khalifah Al Walid bertanya

---

[58] Lihat *As-Siyar* (IV/606 - 622).

[59] Gargaraya merupakan nama sebuah negeri yang terletak antara kota Wasith dan Baghdad dari sisi Timur.

kepada Zaid bin Tsabit, 'Apakah ketujuh orang ini adalah anak-anak Sirin?'

Zaid bin Tsabit menjawab, 'Ya. Dua orang ini adalah anak dari seorang ibu. Lalu dua orang lagi berasal dari ibu yang lain. Selanjutnya dua orang lagi berasal dari ibu yang lain pula. Sedangkan yang terakhir, yaitu satu orang, berasal dari satu ibu lagi.'

Khalifah Al Walid berkata, 'Apakah ia tidak pernah keliru?'"

Umar bin Syabbah telah berkata, "Yusuf bin Athiyah pernah bercerita kepada kami, 'Yang aku ketahui Ibnu Sirin itu bertubuh pendek, besar perutnya, dan rambutnya dibelah dua. Ia gemar bergurau dan tertawa. Selain itu, kukunya selalu diwarnai dengan inai (pacar).'"

Ibnu Aun telah berkata, "Ada tiga orang yang belum pernah aku melihat orang lain seperti mereka, yaitu Ibnu Sirin di Irak, Qasim bin Muhammad di Hijaz, dan Roja bin Haiwah di Syam. Sepertinya mereka sengaja bertemu untuk saling menasihati."

Ibnu Sirin pernah menanggung hutang yang besar akibat menumpahkan minyak goreng. Hal tersebut terjadi karena ia melihat bangkai seekor tikus pada minyak goreng tersebut.

Tsabit pernah berkata, "Muhammad telah berkata kepadaku, 'Hai Abu Muhammad, sebenarnya tidak ada yang mencegahku untuk bergaul denganmu tetapi hanya takut tenar. Marabahaya senantiasa akan selalu menghantuiku hingga aku bangun dari kursi taman.' Kemudian seseorang berkata, 'Inilah Ibnu Sirin, orang yang telah memakan harta orang dan ia mempunyai banyak hutang.'"

Zuhair Al Aqtha' berkata, "Apabila Muhammad bin Sirin mengingat kematian, maka otomatis semua anggota tubuhnya pun akan mati."

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, "Muhammad bin Sirin adalah seorang yang dalam ilmu agamanya, alim, bertakwa kepada Allah SWT, jujur, dan juru bicara Islam. Para ulama dan orang-orang yang berilmu mengakui semua itu."

Dari Ayyub bahwasanya Muhammad bin Sirin telah berkata, "Sesungguhnya ilmu itu adalah agama. Oleh karena itu, perhatikanlah dari siapa Anda memperoleh ilmu tersebut."

Ibnu Sirin berkata, "Akan datang suatu masa kepada umat manusia, saat sanad hadits tidak perlu ditanyakan. Akan tetapi, ketika huru hara mulai merebak, maka sanad hadits pun akan ditanyakan. Oleh karena itu, apabila sanad tersebut diambil dari orang-orang yang gemar kepada bid'ah, maka tinggalkanlah hadits itu."

Asy'ats pernah berkata, "Apabila Ibnu Sirin ditanya tentang hukum halal dan haram, maka air mukanya akan berubah merah."

Manshur telah berkata, "Muhammad bin Sirin selalu tertawa hingga kedua matanya meneteskan air mata. Sedangkan Hasan selalu bercerita kepada kami hingga ia menangis."

Ghalib Al Qaththani berkata, "Tirulah kesabaran Ibnu Sirin dan jangan tiru amarah Hasan."

Ayyub berkata, "Muhammad bin Sirin senantiasa berpuasa sehari dan berbuka sehari."

Ibnu Aun berkata, "Muhammad bin Sirin selalu berpuasa dua hari Asyura dan berbuka dua hari setelahnya."

Jarir bin Hazim telah berkata, "Suatu ketika aku sedang bersama Muhammad bin Sirin. Tiba-tiba ia menyebutkan nama seseorang dengan ucapan, 'Itu si hitam.' Kemudian ia pun berkata, '*Inna lillahi*, sungguh aku telah berbuat *ghibah* kepadanya.'"

Jarir bin Hazim berkata, "Pernah aku berkata kepada seseorang, 'Hai orang yang bangkrut', lalu aku pun dihukum."

Sulaiman Ad-Darani berkata, "Dosa orang lain itu sedikit, tetapi mereka tahu dari mana mendapatkannya. Sedangkan dosa kita banyak, tetapi kita tidak tahu dari mana kita mendapatkannya."

Quraisy bin Anas telah berkata, "Abdul Hamid bin Abdullah bin Muslim bin Yasar telah bercerita kepada kami bahwasanya Sajjan telah berkata kepada Ibnu Sirin, 'Hai Ibnu Sirin, apabila malam telah tiba, maka pulanglah kepada keluargamu. Dan apabila pagi menjelang, maka datanglah kemari.' Ibnu Sirin menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan sudi menjadi pendukungmu untuk berkhianat kepada raja.'"

Muammar berkata, "Suatu hari seorang laki-laki datang kepada Ibnu sirin seraya berkata, 'Wahai Syaikh Muhammad, aku bermimpi melihat seekor burung merpati menelan sebutir mutiara. Tak lama kemudian mutiara tersebut keluar dari burung merpati itu lebih besar dari sebelumnya. Lalu aku melihat seekor burung merpati lain yang menelan sebutir mutiara. Kemudian mutiara tersebut keluar dari burung merpati itu lebih kecil dari sebelumnya. Selanjutnya aku juga melihat seekor burung merpati yang menelan sebutir permata. Kemudian mutiara tersebut keluar dari burung merpati itu sama seperti sebelumnya.'

Mendengar penjelasan orang laki-laki itu, Ibnu Sirin pun segera menjawab, 'Arti mimpi burung merpati dengan permata yang pertama itu adalah Hasan. Ia mendengar hadits, lalu ia perindah dengan bahasanya, dan selanjutnya ia sampaikan hadits tersebut dalam nasihat-nasihatnya. Sedangkan arti mimpi burung merpati dengan permata yang kedua itu adalah aku. Ya, aku mendengar hadits, lalu aku menggugurkannya. Sementara arti mimpi burung merpati dengan permata yang terakhir itu adalah Qatadah, orang yang paling banyak menghapal hadits nabi'."

Abdullah bin Muslim Al Marwazi telah berkata, "Aku pernah bergaul dan bersahabat dengan Ibnu Sirin beberapa lamanya. Setelah itu, aku meninggalkannya. Selanjutnya aku bergaul dengan kaum Ibadhiyah. Ternyata, ketika bergaul dengan mereka, aku merasa seperti bersama sekelompok orang yang sedang mengusung jenazah Nabi Muhammad SAW. Kemudian aku menemui Ibnu Sirin dan menceritakan apa yang aku alami. Lalu Ibnu Sirin pun menjawab, 'Mengapa kamu senang bergaul dengan suatu komunitas yang ingin mengubur hidup-hidup ajaran Nabi Muhammad SAW?'"

Hisyam bin Hassan berkata, "Suatu hari ada seorang laki-laki yang datang menemui Ibnu Sirin seraya berkata, 'Wahai Syaikh Muhammad, aku pernah bermimpi. Dalam mimpi tersebut sepertinya di tanganku ada sebuah gelas kaca yang berisi air. Tiba-tiba gelas kaca tersebut pecah, tetapi airnya tetap ada. Apa kira-kira tafsir dari mimpi tersebut ya Syaikh?"

Ibnu Sirin berkata kepadanya, 'Bertakwalah kamu kepada Allah hai saudaraku. Sesungguhya kamu tidak akan mendapatkan suatu apapun.'

Lalu laki-laki itu berseru, 'Subhanallah!'

Maka Ibnu Sirin berkata kepadanya, 'Barangsiapa yang berdusta, maka itu bukanlah tanggung jawabku. Istrimu akan melahirkan dan setelah itu meninggal dunia, sementara anakmu akan tetap hidup.'

Ketika keluar, laki-laki itu berkata, 'Demi Allah ya Syaikh, aku tidak bermimpi tentang suatu apapun.'

Tak lama setelah itu, anaknya pun lahir ke dunia sedangkan istrinya langsung meninggal dunia."

Hisyam bin Hassan juga pernah berkata, "Kemudian datang seorang laki-laki yang lain dan berkata, 'Wahai Syaikh Muhammad, aku pernah bermimpi. Dalam mimpiku itu aku dan budak perempuan hitam makan ikan dalam satu nampan. Lalu ia bertanya, 'Apakah kamu menyiapkan dan mengundangku untuk makan?'

Orang itu menjawab, 'Ya.' Maka ia pun langsung menyiapkan makanan tersebut.

Ketika hidangan tersebut siap di meja makan, tiba-tiba ada seorang budak perempuan hitam muncul. Maka Ibnu Sirin bertanya kepada laki-laki itu, 'Apakah kamu telah menggauli budak perempuan itu?'

Lalu laki-laki itu menjawab, 'Tidak. Aku tidak pernah menggaulinya.'

Selanjutnya orang laki-laki itu memasukkan budak perempuan itu ke dalam kamar. Lalu ia pun masuk pula ke dalam kamar tersebut dan berseru, 'Hai Abu Bakar demi Allah, dia adalah seorang laki-laki.' Akhirnya Ibnu Sirin itu berkata,

'Itulah orang yang menyertai dalam keluargamu.'"

Mughirah bin Hafsh berkata, "Ibnu Sirin pernah ditanya seseorang, 'Hai Syaikh Ibnu Sirin, aku pernah bermimpi sepertinya bintang gemini muncul mendahului bintang-bintang yang lain.' Ibnu Sirin menjawab, 'Itu adalah Hasan yang meninggal dunia sebelumku dan aku akan mengikuti ajarannya. Dia adalah orang yang lebih tinggi kedudukannya dariku'."

Ibnu Sirin memiliki keistimewaan dalam mena'birkan dan mena'wilkan mimpi dengan berlandaskan kepada ayat Al Qur'an.

Anas bin Sirin berkata, "Muhammad bin Sirin mempunyai tujuh wirid. Apabila salah satu dari wirid tersebut lupa dibaca di malam hari, maka ia akan membacanya di siang hari."

Dari Ibnu Aun bahwasanya Muhammad selalu mandi setiap hari.

Menurut pendapatku, "Ibnu Sirin dikenal sebagai orang yang was-was." Mahdi bin Maimun telah berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Sirin saat berwudhu membasuh kedua kakinya sampai ke otot betisnya."

Sulaiman bin Al Mughirah berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Sirin memakai pakaian yang mahal, baju panjang, dan serban."

Hisyam bin Hissan berkata, "Hafshah binti Sirin pernah bercerita kepadaku, 'Ibu Muhammad adalah seorang perempuan Hijaz yang pandai memberi warna pada pakaian. Apabila Muhammad membelikan sebuah baju untuknya, maka ia pasti akan mencari yang paling lembut. Apabila datang hari raya, maka Muhammad akan memberi warna pada baju tersebut untuk ibunya. Sungguh aku tidak pernah melihat Muhammad meninggikan suara ketika berbicara kepada ibunya. Dan apabila berbicara dengan ibunya, maka ia seperti orang yang sedang mendengarkan perkataan ibunya."

Ibnu Aun berkata, "Apabila seseorang melihat Muhammad bin Sirin sedang berbicara di dekat ibunya, maka orang tersebut akan menduga bahwasanya ia sedang sakit karena begitu lembut ucapan yang keluar dari mulutnya."

Ibnu Aun telah berkata, "Apabila orang-orang menyebutkan keburukan seseorang kepada Muhammad bin Sirin, maka ia pasti akan menyebutkan sesuatu yang terbaik darinya. Suatu ketika, beberapa orang datang menemuinya seraya berkata, 'Wahai Syaikh Muhammad, kami telah meraih ilmu dari Anda. Oleh karena itu, jadikanlah kami dalam kehalalan.' Lalu Muhammad bin Sirin berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menghalalkan untuk kalian sesuatu yang Allah haramkan.'"

Muhammad bin Sirin meninggal dunia seratus hari setelah Hasan Al Basri wafat, yaitu pada tahun 110 H.

Abu Shalih, sekretaris Laits berkata, "Yahya bin Ayyub telah becerita kepadaku bahwasanya dahulu ada dua orang laki-laki yang saling bersaudara. Kemudian keduanya pun berjanji apabila salah seorang dari mereka berdua meninggal dunia, maka ia harus menceritakan apa yang ia temukan. Tak lama kemudian salah seorang di antara mereka berdua meninggal dunia. Lalu satu orang lainnya bermimpi bertemu dengan saudaranya yang telah meninggal dunia seraya menanyakan tentang Hasan Al Basri. Kemudian saudaranya yang meninggal dunia itu menjawab, 'Hasan Al Basri adalah seorang malaikat di surga yang tidak pernah berbuat durhaka kepada Allah.' Selanjutnya ia juga bertanya lagi, 'Lalu di manakah posisi Ibu Sirin?' Kemudian saudaranya yang di akhirat itu menjawab, 'Ibnu Sirin adalah orang yang mempunyai kemauan dan hasrat. Dua orang yang saling berbeda.' Lalu orang itu bertanya lagi, "Dengan apa ia mengenal Hasan Al Basri." Saudaranya pun menjawab, 'Ia mengenal Hasan Al Basri dengan rasa takut dan kesedihan yang sangat'."

Hakam bin Jahl adalah teman Ibnu Sirin. Ia begitu sedih atas wafatnya Ibnu Sirin, teman dekatnya itu, hingga tak sadarkan diri. Selanjutnya ia pun berkata, "Aku telah bermimpi bertemu dengan Ibnu Sirin, sedangkan ia berada dalam keadaan begini dan begitu. Ketika merasa senang, aku pun bertanya kepadanya, 'Hai sahabatku Ibnu Sirin, apa yang telah terjadi dengan Hasan Al Basri?'"

Ibnu Sirin pun menjawab, 'Sungguh Hasan Al Basri telah diangkat

derajatnya tujuh puluh tingkat di atasku.'

Lalu aku pun bertanya lagi kepadanya, 'Karena apa ia diangkat sedemikian tinggi? Bukankah kami melihatmu selalu berada di atasnya.'

Ibnu Sirin menjawab, 'Dengan kesedihan yang lama.'

Konon Yahya bin Abu Katsir pernah memerintahkan al-Auza'i untuk pergi ke kota Bashrah untuk menemui Muhammad bin Sirin. Kemudian Al Auza'i pergi ke sana untuk segera dapat bertemu dengan saat Ibnu Sirin yang sedang menderita sakit. Lalu ia pun mengunjunginya, tetapi ia tidak mendengar berita kematiannya. Akhirnya aku mengetahui bahwa nama ibunya adalah Shofiyah, budak Abu Bakar Ash-Shiddiq.

255. Abdurrahman (4)[60]

Ia adalah Ibnu Aban bin Utsman bin Affan Al Qurasyi Al Umawi, salah seorang yang pantas menjadi khalifah.

Musa At-Taimi berkata, "Aku tidak melihat orang lain yang bersifat alim, negarawan dan mulia lebih daripadanya. Ada yang mengatakan bahwa ia pernah membelikan untuk Ahlul Bait pakaian, lalu membebaskan mereka. Ia pernah berkata, "Aku mohon pertolongan melalui mereka di saat aku menghadapi kematian." Kemudian ia meninggal dunia dalam keadaan tidur di masjidnya. Dikatakan bahwa ia adalah orang yang sangat tekun dalam ibadah. Ali bin Abdullah bin Abbas melihat caranya menyembelih, kemudian cara menyembelihnya menjadi rujukan yang baik.

[60] Lihat *As-Sirah* (V/10-11).

256. Abdurrahman bin Al Aswad (*Ain*)[61]

Ia adalah Ibnu Yazid bin Qais, Abu Hafsh An-Nakha'i Al Kufi, seorang ahli fikih, imam dan anak seorang imam.

Malik bin Mighwal meriwayatkan dari seorang pria, "Sebelum shalat jum'at, ia meminta Ibnul-Aswad untuk menghitung shalat sunahnya sebanyak lima puluh raka'at."

Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata, 'Abdurrahman bin Al Aswad mengunjungi kami untuk melaksanakan ibadah haji, satu kakinya mengalami cedera, maka ia shalat berdiri dengan satu kakinya hingga menjelang pagi."

Hilal bin Khabbab berkata, "Abdurrahman bin Al Aswad, Aqabah pembantu Adim dan Sa'ad Abu Hisyam melaksanakan ihram dari Kufah, mereka berpuasa sehari dan berbuka sehari hingga mereka pulang."

Dikisahkan oleh Al Hakam, "Ketika Abdurrahman bin Al Aswad dikunjungi, ia sedang menangis, lalu ditanya penyebab menangisnya, maka ia berkata, 'Aku merasa sayang pada shalat dan puasa.' Ia masih terus membaca Al Qur`an hingga ia wafat."

---

[61] Lihat *As-Sirah* (V/11-12).

Asy-Sya'bi berkata, "Ahlul Bait yang diciptakan untuk surga adalah Alqamah, Al Aswad dan Abdurrahman."

Ia wafat pada tahun 98 atau 99 H.

257. Ikrimah (*Kha*, 4, *Mim Maqrun*)[62]

Ia adalah ulama yang pakar dalam bidang ilmu, penghafal hadits yang bergelar Al Hafizh, ahli tafsir, Abu Abdullah Al Qurasyi Al Madini Al Barbari.

Dikisahkan oleh Abdurrahman bin Hassan, aku mendengar Ikrimah berkata, "Aku menuntut ilmu selama empat puluh tahun, aku memberi fatwa di pintu sedangkan Ibnu Abbas di dalam rumah."

Abdul Hamid bin Bahram berkata, "Aku melihat Ikrimah berjenggot putih, memakai serban putih, kedua tepiannya ada pada kedua bahunya, ia lingkarkan ujung serban itu di bawah jenggotnya, pakaiannya hingga ke tumit dan memakai jubah berwarna putih."

Yahya bin Ma'in berkata, "Ketika Ibnu Abbas wafat, Ikrimah masih menjadi hamba sahaya, maka Ali bin Abdullah memerdekakannya. Lalu ia ditanya, 'Maukah kamu menjual ilmu ayahmu?' ia pun menolaknya.

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Empat orang tabi'iin yang paling mendalam ilmunya, *Pertama*, Atha, adalah orang yang paling mendalam ilmunya tentang manasik haji, *Kedua*, Sa'id bin Jubair, orang yang paling mendalam ilmunya dalam bidang tafsir, *Ketiga*, Ikrimah, orang yang paling

---

[62] Lihat *As-Sirah* (V/12-13).

mendalam ilmunya tentang sejarah hidup Nabi SAW dan *Keempat,* Hasan, orang paling mendalam ilmunya tentang halal dan haram."

Sulaiman Al Ahwal berkata, aku berjumpa dengan Ikrimah yang sedang bersama anaknya, aku bertanya padanya, "Apakah anakmu ini menghafal sebuah hadits darimu." Ia berkata, "Dikatakan, manusia paling zuhud dalam diri seorang yang alim adalah keluarganya."

Dari Ayyub, Hammad berkata, "Seorang laki-laki berkata pada Ikrimah, dalam mimpiku, aku dituduh berzina oleh seseorang." Ia berkata, "Pukullah bayangannya sebanyak 80 kali."

Ali bin Al Madini berkata, "Ikrimah adalah seorang yang berani berpendapat." Ayyub berkata, "Suatu hari ada orang bodoh mendatangi kami, lalu ia berkata, 'Demi Allah, sungguh aku ingin berbicara dengan kalian'." Maka ia terdiam, lalu orang itu berbicara kepada kami, kemudian ia berkata, 'Apakah orang baik berbuat seperti ini?' ketika aku bersamanya, tiba-tiba ia melihat seorang baduy Arab, ia berkata, "Wah,[63] sepertinya aku pernah melihatmu di suatu tempat atau mungkin di tempat lainnya," ia mendatangi orang baduy itu lalu meninggalkan kami.

Abdul Aziz bin Abu Rawwad berkata, "Aku berkata pada Ikrimah, apakah kamu akan meninggalkan Haramain dan berkunjung ke Khurasan." Ia berkata, "Aku ingin mengunjungi putri-putriku."

Dari Yahya bin Ma'in, ia berkata, "Jika kamu melihat ada seseorang bersama Ikrimah dan Hammad bin Salamah, yakinlah, orang tersebut pasti orang Islam." Ini karena mereka berdua dituduh sewenang dan menuruti hawa nafsu, adapun orang yang mengutip khabar tentang apakah mereka berdua sosok periwayat yang buruk atau adil didasari pada rasa keadilan adalah perbuatan yang benar.

Khalid bin Khiddasy berkata, "Aku menyaksikan Hammad di hari akhir

---

[63] هاه adalah kalimat yang diucapkan ketika mengingat-ingat, diucapkan juga ketika dalam keadaan takut dan susah.

wafatnya, ia berkata, 'Aku ingin memberitahu sebuah berita yang belum pernah aku beritahukan sebelumnya, aku merasa tidak puas bertemu dengan Allah SWT jika belum memberitahukannya'," aku mendengar Abu Ayyub mengucapkan yang diberitahukan oleh Ikrimah, ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menurunkan yang menyerupai Al Quran untuk menimbulkan kesesatan."

Ini merupakan ungkapan yang sembrono, karena Allah SWT menurunkannya untuk memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin, hanya orang-orang fasiklah yang akan tersesat sebagaimana Allah SWT memberitahukan kita tentang hal itu dalam surat Al Baqarah.

Ikrimah wafat pada tahun 105 H di Madinah. Imam Muslim meriwayatkan haditsnya ketika ia bersama Thawus melaksanakan haji dengan haji qiran.

Penentangnya adalah orang-orang besar, begitu juga mereka yang mengambil pendapatnya. *Wallahu Alam bishshawaab.*

258. Thawus (*Ain*)[64]

Ia adalah Ibnu Kaisan, seorang ahli fikih, sosok teladan dan ulama di Yaman. Nama lengkapnya adalah Abu Abdurrahman Al Farisi, Al Yamani, Al Jandi,[65] ia juga seorang hafizh.

Atha bin Rabah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku memperkirakan bahwa Thawus adalah salah satu penduduk surga."

Dari Ibnu Abu Najih, ia berkata, Mujahid berkata kepada Thawus, "Wahai Abu Abdurrahman aku melihat engkau shalat di hadapan Ka'bah dan Nabi SAW di pintunya berkata kepadamu, *'Bukalah penutup wajahmu dan perjelas bacaanmu.'* Thawus berkata, "Diamlah, jangan sampai ada orang lain yang mendengar." Ia berkata, "Kemudian terbayang olehku, ia sedang berbicara." Maksudnya senang karena dapat tidur.

Dari Daud bin Ibrahim diceritakan, satu malam ada seekor singa menghambat perjalanan berhaji, semua orang merasa ketakutan, ketika

---

[64] Lihat *As-Sirah* (V/37-49)

[65] Dinisbatkan ke sebuah kota besar di Yaman, di sana ada sekelompok orang dari Khaulan, disana juga berdiri sebuah masjid raya yang dibangun oleh Mu'adz bin Jabal RA ketika mengunjungi kota tersebut. Kemudian Thawus mengunjunginya, maka dinisbatkanlah kepadanya.

menjelang fajar, singa itu pergi meninggalkan mereka, singgahlah mereka dan tidur sedangkan Thawus melaksanakan shalat, maka seorang pria bertanya kepadanya, "Kenapa kamu tidak tidur." Ia berkata, "Apakah ada orang yang tidur di waktu pagi."

Dari Al Hurr bin Abu Al Hushain Al Anbari diceritakan, Thawus melewati seorang yang sangat menjijikan telah menampakkan kepalanya, maka ia ditutupi.

Abdullah bin Bisyr Ar-Riqqiy meriwayatkan, "Jika Thawus terbayang kepala yang terpanggang itu, maka malam itu pun ia tidak bisa makan sedikitpun."

Dari ayahnya, Muthahhir bin Al Haitsam Ath-Tha'i menceritakan, "Sulaiman bin Abdul Malik melaksanakan ibadah haji, pengawalnya keluar lalu berkata, Sesungguhnya khalifah berkata, Carikan untukku seorang ahli fikih agar aku dapat bertanya tentang tata cara ibadah haji. Ia berkata, 'Lewatlah Thawus, lalu mereka berkata, Inilah Thawus Al Yamani. Maka pengawal itu membawanya dan berkata padanya, Jawablah pertanyaan khalifah.' Ia berkata, 'Mohon maaf, aku sedang ada urusan. Pengawal itu menolak dan menghadapkannya kepada khalifah.' Thawus berkata, 'Ketika aku berhadapan dengannya aku berkata, Sungguh, ini adalah pertemuan yang akan Allah SWT tanyakan kepadaku'."

Aku berkata, "Wahai khalifah, ada sebuah batu di bibir sumur neraka jahanam, ke dalamnya jatuh tujuh puluh ekor kalajengking hingga ke dasarnya, tahukah Anda untuk siapa sumur itu disediakan? Khalifah menjawab, Tidak, celaka, untuk siapa sumur itu disediakan? Ia berkata, 'Untuk orang yang Allah SWT berikan kewenangan lalu orang itu berlaku sewenang-wenang'."

Ia berkata, "Maka khalifah pun menangis."

Dikisahkan, di waktu fajar Thawus mencari seorang pria, mereka memberitahukannya bahwa orang itu masih tidur.

Ia berkata, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang masih tidur."

Dari Thawus, ia berkata, "Aku hafal lima puluh orang sahabat Nabi SAW."

Dari Habzhalah bin Abu Sufyan, ia berkata, "Aku hanya melihat orang Alim akan mengatakan, Aku tidak tahu lebih banyak dari Thawus."

Kami mendengar kabar bahwa Ibnu Abbas mengelu-elukan Thawus, ia mengizinkannya berkumpul bersama para Ulama, ketika Ikrimah Al Yamani tiba, Thawus mendampingi dan menghadiahi seekor *najib*.[66] Thawus wafat di Mekkah di salah satu musim haji pada tahun 606 H.

Ibnu Hibban berkata, "Ia adalah seorang penduduk Yaman yang ahli ibadah, salah seorang tabi'in terkemuka dan seorang yang terkabul doanya. Ia telah melaksanakan ibadah haji sebanyak empat puluh kali."

Dari Thawus, ia berkata, "Ibadah haji seorang bujangan belumlah sempurna hingga ia menikah."

Ibrahim bin Maisarah berkata, Thawus berkata kepadaku, Menikahlah atau haruskah aku katakan seperti yang diucapkan oleh Umar bin Khaththab kepada Abu Zawaid, "Hanya kelemahan dan kejahatanlah yang menghalangimu dari nikah."

Dari Ibnu Abu Rawwad, ia berkata, "Aku melihat Thawus dan sahabat-sahabatnya ketika shalat Ashar, mereka menghadap kiblat dan mereka mengakhiri shalat mereka dengan doa."

---

[66] *Najib* ialah unta yang kuat, ringan dan cepat.

259. Al Qasim Bin Muhammad (*Ain*)[67]

Ia adalah salah seorang anak khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq Abdullah bin Abu Quhafah, seorang imam teladan, seorang hafizh dan seorang yang menjadi rujukan, seorang ulama pada masanya bersama Salim dan Ikrimah di Madinah.

Dari ayahnya Abdurrahman bin Abu Zinad meriwayatkan, ia berkata, "Aku hanya melihat Al Qasim bin Muhammad lah orang yang paling mendalam pengetahuannya tentang Sunnah. Baru dapat dikatakan laki-laki jika sudah mengenal Sunnah dan aku melihat hanya Al Qasim lah yang paling tajam kecerdasannya di antara kami, ia bisa membuat orang-orang bingung menjadi tertawa sebagaimana membuat para remaja tertawa."

Dari Abu Ishaq, ia berkata, "Aku melihat Al Qasim bin Muhammad sedang shalat. Datang seorang baduy seraya berkata, 'Siapa yang lebih Alim, kamu atau Salim?' ia berkata, *Subhanallah*, setiap orang akan memberitahu kamu mengenai yang diketahuinya, maka ia berkata, Siapa di antara kalian berdua yang lebih Alim? ia berkata, *Subhanallah*. Maka orang baduy itu kembali bertanya. Al Qasim bin Muhammad berkata, "Pergilah kepada Salim dan

---

[67] Lihat *As-Sirah* (V/53-60)

tanyalah ia. Maka orang itu beranjak pergi meninggalkannya." Ibnu Ishaq berkata, Ia tidak senang mengatakan, "Aku lebih Alim." Itu berarti memuji diri sendiri, juga tidak senang mengatakan, "Salim lebih Alim dari padaku. Itu berarti berbohong." Al Qasim bin Muhammad lebih Alim dari Salim.

Dari Abu Zinad, ia berkata, "Al Qasim bin Muhammad hanya akan menjawab pertanyaan yang zhahir saja."

Al Qasim bin Muhammad berkata, "Allah SWT memberi seorang sahabat yang jujur dan baik hati sebagai ganti dari kerabat yang mendengki dan membenci."

Dari Abdullah bin Umar Al Umari, ia berkata, "Al Qasim bin Muhammad wafat pada tahun 605 H. dan Salim wafat pada tahun 606 H."

Yahya bin Qaththan berkata, "Ahli fikih Madinah itu ada sepuluh orang, salah satunya adalah Al Qasim bin Muhammad." Aflah bin Humaid, dari Al Qasim, ia berkata, "Perbedaan pendapat para sahabat adalah rahmat."

260. Ibrahim bin Yazid (*Ain*)[68]

Nama lengkapnya ialah Abu Asma' Ibrahim Bin Yazid At-Taimi, seorang imam teladan, ahli fikih dan ahli ibadah di Kufah.

Ia adalah seorang pemuda yang shalih, patuh kepada Allah SWT seorang Alim dan ahli fikih yang terhormat, ia juga seorang penasihat.

Al A'masy berkata, "Ibrahim At-Taimi, apabila sedang sujud ibarat pondasi dinding yang dihinggapi oleh burung-burung."

Ats-Tsauri berkata, "Ibrahim At-Taimi berkata, 'Berapa besar harga diri kalian di antara sekelompok orang itu, dunia menghampiri mereka tapi mereka meninggalkannya dan dunia itu meninggalkan kalian namun kalian malah mengejarnya."

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, ia berkata, "Aku takut menjadi pembohong jika ucapanku berlainan dengan perbuatanku."

Dari Ibrahim At-Taimi, ia berkata, "Sungguh seorang laki-laki akan menzhalimiku, kasihanilah orang itu."

Abu Manshur meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, ia berkata, "Jika ada orang yang bermalas malasan pada takbir pertama, maka cucilah tanganmu

---

[68] Lihat *As-Sirah* (V/60-62).

dari orang itu."

Ibnu Sa'd berkata, "Ali bin Muhammad berkata, 'Al Hajjaj mencari Ibrahim An-Nakha'i, datanglah seorang utusan seraya berkata, Aku mencari Ibrahiim, maka berkatalah Ibrahim At-Taimi, Aku Ibrahim. Tidaklah mungkin ia menunjukan utusan itu pada An-Nakha'i. Al Hajjaj memerintahkan anak buahnya untuk menahan Ibrahim At-Taimi di penjara bawah tanah yang tidak tertembus cahaya matahari dan dingin serta dalam keadaan terbelenggu. Ibrahiim pun jatuh sakit, maka datanglah ibunya untuk menjenguk namun ia tidak mengenalinya hingga ia mengajaknya bicara, kemudian Ibrahim pun wafat. Dalam tidurnya Al Hajjaj bermimpi melihat seorang pria berkata, Ibrahim At-Taimi meninggal dunia di penjara. Lalu ia berkata, 'Ini hanya mimpi buruk yang dikirim syetan." Maka ia memerintahkan agar Ibrahim At-Taimi ditaruh di altar.

261. Al Qurazhi (*Ain*)[69]

Abu Hamzah Muhammad bin Ka'b bin Sulaim Al Qurazhi Al Madini, seorang Ulama yang jujur, termasuk salah seorang suku Aus yang mengangkat sumpah. Ayahnya adalah soerang tawanan Bani Quraizhah. Ia menetap di Kufah kemudian pindah ke Madinah.

Dari Abu Kabir Al Bashri, ibu Muhammad bin Ka'b berkata kepadanya, "Wahai anakku, jika saja aku ini tidak mengenalmu sejak kecil hingga dewasa sebagai anak yang baik, pastilah aku katakan, kamu telah berbuat dosa besar karena aku melihat yang telah kamu lakukan pada dirimu." Muhammad bin Ka'b berkata, "Wahai ibu, aku tidak merasa nyaman, karena Allah SWT selalu mengawasiku, ia akan menghukumku karena dosa-dosaku," lalu Ia akan berkata, Pergilah, aku tidak akan mengampunimu, sedangkan keajaiban Al Qur`an telah membuktikan kepadaku banyak perkara, hingga malam berlalupun aku belum dapat menyelesaikan keperluanku.

Dari Muhammad bin Fudhail Al Bazzar, ia berkata, "Muhammad bin Ka'b memiliki banyak sahabat dari kalangan ahli tafsir, ketika mereka sedang berkumpul di masjid Zabadah, tiba-tiba digoncang oleh gempa, masjid itu runtuh menimpa mereka dan meninggallah mereka semua."

---

[69] Lihat *As-Sirah* (V/65-68)

Ia wafat pada tahun 108 H.

Ia salah seorang imam di bidang tafsir. Al Bukhari berkata, "Ayahnya adalah salah seorang yang tidak mau menumbuhkan pada hari Quraizhah, maka ia pun ditinggalkan.

Dari ayahnya, Ya'qub bin Abdurrahman Al Qarri berkata, "Aku mendengar Aun bin Abdullah berkata, 'Aku hanya melihat Al Qurazhi sebagai seorang yang paling ahli menafsirkan Al Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa ia mempunyai banyak harta di Madinah. Pernah dikatakan kepadanya, "Simpanlah harta itu untuk anakmu!" Ia berkata, "Tidak, aku simpan untukku pada Tuhanku dan aku simpan Tuhanku untuk anakku." Menurut sebuah sumber berita ia adalah seorang yang terkabul doanya dan orang yang sangat dihormati."

262. Maimun bin Mihran (*Mim*, 4)[70]

Ia adalah seorang imam yang menjadi rujukan, ulama dan mufti di Jazirah, ia dibebaskan oleh seorang wanita dari Bani Nashr bin Mu'awiyah di Kufah, ia tumbuh dewasa di sana kemudian menetap di Raqqah.

Dari Maimun Bin Mihran, ia berkata, "Seorang pria belumlah dikatakan seorang yang bertakwa jika ia belum sungguh-sungguh mengoreksi dirinya pada sahabatnya dan hingga ia mengerti dari mana ia dapatkan pakaian, makanan dan minumannya."

Jami' bin Rasyid berkata, "Aku mendengar Maimun bin Mihran berkata, 'Tiga hal yang akan menimbulkan pada kebaikan dan keburukan, yaitu amanah, janji dan silaturrahim'."

Abu Malih berkata, "Seorang pria menghadap Maimun bin Mihran untuk melamar putrinya, maka ia berkata, 'Aku tidak merelakannya untukmu.' Pria itu bertanya, 'Mengapa?' ia menjawab, 'Putriku ini senang pada perhiasan dan pakaian sutra.' Pria tersebut berkata, 'Aku memiliki semua yang diinginkan putrimu.' Maka ia berkata, 'Aku tetap tidak merelakannya untukmu.'

Abu Malih berkata, "Seorang pria berkata pada Maimun bin Mihran,

---

[70] Lihat *As-Sirah* (V/65-68)

Wahai Abu Ayyub, semua orang masih dalam keadaan baik karena yang kamu tinggalkan untuk mereka. Ia berkata, 'Sadarlah, semua orang akan baik selama mereka bertakwa kepada Allah SWT'."

Abu Malih meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Orang yang berbuat buruk secara rahasia, maka bertobatlah secara rahasia, orang yang berbuat buruk secara terang-terangan, maka bertobatlah secara terang-terangan. Manusia itu hanya bisa mencela tapi tidak kuasa mengampuni, sedangkan Allah SWT tidak pernah mencela namun Maha Mengampuni."

Dari Ja'far bin Burqan, Maimun bin Mihran berkata kepadaku, "Wahai Ja'far, katakanlah kepadaku yang aku tidak sukai, karena seorang pria belumlah menasihati saudaranya jika ia belum mengatakan yang tidak disukainya."

Furaat berkata, "Aku mendengar Maimun bin Mihran berkata, 'Jika seorang salaf berada di tengah kalian, niscaya yang ia tahu hanyalah kiblat kalian."

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Tiga hal, yang jika kalian lakukan, niscaya kalian tidak akan ditimpa bencana; Janganlah mendatangi penguasa, walaupun kamu katakan, aku akan memerintahkannya untuk ta'at kepada Allah SWT. Janganlah mendengar ajakan hawa nafsu, karena kamu tidak tahu hasrat di hatimu. Jangan mendatangi wanita, walaupun kamu katakan, aku akan mengajarinya Al Qur'an."

Ia wafat pada tahun 110 H.

263. Atha bin Abu Rabah (*Ain*)[71]

Ia adalah Aslam Abu Muhammad Al Qurasyi Al Makki, seorang imam dan mufti Masjidil Haram.

Dari Atha bin Abu Rabah, ia berkata, "Aku mengenal dua ratus orang sahabat Nabi SAW."

Dari Utsman bin Atha, ia berkata, "Atha bin Abu Rabah seorang yang berkulit hitam legam, di kepalanya hanya tumbuh beberapa helai rambut. Ia seorang fasih bicaranya, belum ada seorangpun yang berbicara dengan bahasa Hijaz sebelum dirinya."

Dari Isma'il bin Umayyah, ia berkata, "Atha bin Abu Rabah adalah orang yang pendiam, jika ia sedang bicara, kita akan terpengaruh oleh ucapannya."

Al Asmui' berkata, "Atha bin Abu Rabah mengunjungi Abdul Malik yang ketika itu sedang duduk di atas ranjang, di sekelilingnya duduk para pembesar kerajaan. Ketika itu ia berada di Mekkah pada musim haji di masa kekhilafahannya. Tatkala Abdul Malik melihat Atha bin Abu Rabah, ia berdiri sebagai tanda hormat dan mengucapkan salam kepadanya, lalu memintanya duduk bersamanya di ranjang itu berdampingan dengannya. Abdul Malik berkata, "Wahai Abu Muhammad,

---

[71] Lihat *As-Sirah* (V/78-88)

sebutkanlah kebutuhanmu." Ia berkata, "Wahai khalifah, bertakwalah kepada Allah di masjid-Nya dan masjid Rasul-Nya, berjanjilah kepada-Nya untuk menghidupkan suasananya, bertakwalah kepada Allah terhadap putra-putra Muhajirin dan Anshar, karena merekalah kamu menduduki jabatanmu ini, bertakwalah kepada Allah terhadap para penjaga benteng, karena merekalah pertahanan kaum muslimin, perhatikanlah kondisi kaum muslimin, karena kamulah yang paling bertanggungjawab, bertakwalah kepada Allah terhadap orang mengetuk pintumu, janganlah kamu melalaikan mereka dan jangan tutup pintu rumahmu itu dari mereka." Abdul Malik berkata, "Akan aku laksanakan nasihatmu." Kemudian Atha bin Abu Rabaah pun bergegas pergi. Serta merta Abdul Malik menahannya seraya berkata, "Wahai Abu Muhammad, kamu meminta kepada kami untuk kebutuhan orang lain dan kami telah sanggupi, lalu apa kebutuhanmu?." Ia berkata, 'Aku tidak butuh kepada makhluk.' Kemudian ia keluar, maka Abdul Malik berkata, 'Demi ayahmu, inilah yang dinamakan kemuliaan."

Ya'la bin Ubaid berkata, "Kami mengunjungi Ibnu Suqah, lalu ia berkata, 'Wahai anak saudaraku, aku akan memberikan sebuah hadits kepada kalian dan semoga hadits ini bermanfa'at bagi kalian, hadits ini sudah bermanfa'at bagiku.' Atha bin Abu Rabah berkata kepada kami; orang-orang sebelum kalian menganggap ucapan selain kitab Allah adalah ucapan yang tidak berarti, atau yang bukan ajakan untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar dan pembicaraan mengenai mata pencarian yang harus kamu lakukan, akankah kalian pungkiri jika kalian selalu diawasi oleh para malaikat pencatat amal perbuatan, dari sisi kanan dan kiri kalian direkam, tidak sepatah kalimat pun yang luput dari *Raqiib* dan *Atid*, tidakkah kalian malu ketika catatan tentang perbuatan kalian itu disebarkan sedang tidak terekam sedikitpun perbuatan akhirat kalian dalam catatan itu."

Atha bin Abu Rabah, Ibnu Juraij berkata, "Ada seorang pria memberiku sebuah hadits, aku dengarkan ucapan orang itu dengan seksama seakan aku belum pernah mendengarnya, padahal aku sudah mendengar hadits itu sebelum ia dilahirkan."

Dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Aku berguru kepada Atha bin Abu Rabah selama delapan belas tahun lamanya, di masa tua dan lemahnya, aku melihat ia melaksanakan shalat, dalam shalatnya itu membaca dua ratus ayat surah Al Baqarah dengan berdiri, tidak satu huruf pun yang luput dan sedikitpun ia bergerak."

Dari Atha bin Abu Rabah, ia berkata, "Jika aku dipercaya untuk mengurus Baitul Mal, niscaya aku akan menjaga kepercayaan itu, aku tidak merasa tentram terhadap orang-orang yang buruk kepribadiannya."

Benarlah ucapan Atha bin Abu Rabah. Dalam sebuah hadits Nabi SAW dijelaskan,

أَلَالَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ، فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

"*Maka janganlah seorang pria berdua dengan seorang wanita di tempat yang sunyi, karena yang ketiga diantara mereka berdua adalah syetan.*"

Atha wafat pada tahun 115 H.

264. Bilal bin Sa'd (*Ta*)[72]

Ia adalah Ibnu Tamim As-Sakwani Abu Umar Ad-Dimasyqi, seorang imam tarekat dan guru besar penduduk Damaskus. Ayahnya Sa'd adalah seorang sahabat.

Ia seorang yang sangat menyentuh nasihatnya, sangat baik membawakan kisah-kisah dan seorang manusia yang sangat bermanfa'at bagi masyarakat.

Al Auza'i berkata, "Dialah seorang yang sanggup melaksanakan ibadah yang kami belum dengar ada orang lain yang mampu melakukannya. Sehari semalam ia dapat melaksanakan shalat sebanyak seribu raka'at."

Abdurrahman bin Yazid bin Tamim berkata, "Aku mendengar Ibnu Tamim As-Sakwani berkata, 'Wahai orang-orang bertakwa, kalian tidak diciptakan untuk sirna, namun kalian akan dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya sebagaimana kalian dipindahkan dari tulang belakang ke rahim ibu kalian, dari rahim itu ke dunia, dari dunia ke alam kubur, dari alam kubur ke mahsyar dan dari mahsyar kepada kekekalan di surga ataupun neraka."

Bilal bin Sa'd berkata, "Janganlah kalian memandang kecilnya dosa, tapi pandanglah siapa yang kalian tentang perintah-Nya."

[72] Lihat *As-Sirah* (V/90-92)

Al Auzai' berkata, "Mereka pergi untuk mencari air ketika kemarau di Damaskus, di tengah mereka Bilal bin Sa'd, ia berdiri seraya berkata, 'Wahai seluruh hadirin, benarkah kalian mengaku bersalah?' Maka kami menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman,

مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ

"*Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. At-Taubah [9]: 91)

dan kami telah mengaku bersalah, maka ampunilah kami dan berikanlah air kepada kami." Al Auza'i berkata, "Maka hari itu juga kami mendapatkan air."

Bilal bin Sa'd wafat kira kira pada tahun 110 H.

265. Nafi' (*Ain*)[73]

Ia adalah Abu Abdullah Al Qurasyi Al Adawi Al Umari, seorang imam juga mufti tetap ulama Madinah, pelayan Ibnu Umar dan perawinya.

Al Bukhari, "*Isnad* yang paling *shahih* adalah Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar."

Dari Nafi', ia berkata, "Aku bersama majikanku mengunjungi Abdullah bin Ja'far, maka Abdullah bin Ja'far memberinya dua belas ribu dirham untuk diriku, ia menolaknya dan membebaskanku, semoga Allah membebaskannya."

Malik berkata, "Aku mengunjungi Nafi', kala itu aku masih yunior, bersamaku seorang hamba sahaya, ia duduk dan berbincang denganku. Ia seorang yang rendah hati. Semasa hidup Salim, belum pernah sekalipun ia memberi fatwa."

Dari Malik, ia berkata, "Nafi' seorang yang memiliki ketajaman. Kemudian Malik menceritakan bahwa ia menjalin kedekatan dengan Nafi' dan mengunjunginya secara teratur."

Dari ayahnya, Isma'il bin Uwais berkata, "Aku mengadukan masalahku kepada Nafi' mengenai hamba sahayaku yang buruk akhlaknya." Aku berkata,

[73] Lihat *As-Sirah* (V/95-101

'Apa yang akan ku lakukan pada hamba sahaya ini? aku tinggalkan lalu orang lain mengambilnya dan mengambil manfaat darinya'."

Dari Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawwad, dari ayahnya, dari Nafi', diceritakan, "Ketika dikunjungi, Nafi' menangis." Ia pun ditanya, "Kenapa kamu menangis," ia berkata, "Aku teringat Sa'd dan siksa di dalam kubur."

266. Sulaiman bin Abdul Malik[74]

Ia adalah Ibnu Marwan Abu Ayyub Al Qurasyi Al Umawi, salah seorang khalifah Bani Umayyah.

Ia seorang yang fasih ucapannya, kharismatik, adil dan cinta peperangan. Dikatakan tentangnya; ia tumbuh di pedesaan dan wafat di atas ranjang. Pada cincinnya tertulis, "Aku beriman kepada Allah dengan penuh keikhlasan."

Dikisahkan pada satu musim, Sulaiman bin Abdul Malik melihat banyak orang, maka ia berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Tidakkah kamu lihat gelombang manusia yang hanya Allah sajalah yang mengetahui jumlahnya dan maha mencukupi rezeki-Nya." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Wahai khalifah, hari ini mereka rakyatmu, esok lusa mungkin mereka akan menjadi lawanmu." Maka Sulaimaan bin Abdul Malik pun menangis seraya berkata, "Semoga Allah SWT menolongku."

Dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Semoga Allah SWT mengasihi Sulaiman bin Abdul Malik, ia memulai pemerintahannya dengan menegakkan shalat dan menutupnya dengan menyerahkan kekhalifahannya kepada Umar."

Ia adalah seorang yang memiliki nafsu makan yang tinggi, hingga

---

[74] Lihat *As-Sirah* (V/111-113)

diceritakan, pernah satu kali ia menyantap empat puluh ekor ayam. Diceritakan juga, ia pernah menyantap seekor biri-biri dan enam ekor ayam serta enam puluh buah delima sendirian. Kemudian ia menyantap se-*makuuk*[75] gandum Thaif.

[75] *makuuk* ialah takaran yang beragam ukurannya sesuai dengan peristilahan masyarakat di berbagai negri. menurut sebuah sumber, *makuuk* berarti sama dengan satu setengah sha'

267. Umar bin Abdul Aziz (*Ain*)[76]

Ia adalah Abu Hafsh Al Qurasyi Al Umawi Al Madini Al Mishri Ibnu Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah. Seorang imam, hafizh, Ulama mujtahid, zuhud, taat beribadah dan seorang bangsawan, khalifah yang benar-benar khalifah di masanya. Seorang khalifah yang zuhud dan lurus, seorang keturunan Bani Umayyah yang paling istimewa.

Ia termasuk para imam mujtahid dan termasuk khulafa Ar-rasyidin RA.

Ibnu Sa'd dalam kitab *At-Thabaqah Ats-Tsalitsah Min Taabi'ii Ahl Al Madiinah* mengatakan, "Ibunya adalah Ibu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khaththab." Menurut mereka ia lahir pada tahun 63 H. Ibnu Sa'd berkata, "Ia seorang yang dapat paling terpercaya. Seorang ahli fikih, berwawasan dan wara', ia meriwayatkan banyak hadits dan seorang pemimpin yang adil *rahimahullah wa radhiya Anhu.*

Dhimam bin Isma'il meriwayatkan dari Abu Qabil, Umar bin Abdul Aziz menangis ketika ia masih kecil, maka ibunya memerintahkan seseorang untuk bertanya kepadanya, "Mengapa kamu menangis." Ia berkata, "Aku teringat pada kematian."

---

[76] Lihat *As-Sirah* (V/114-147)

Dhimam bin Isma'il berkata, "Suatu ketika ia menyusun Al Qur'an, ibunya menangis tatkala mendengar hal tersebut."

Sa'id bin Afir berkata, "Ya'qub mengisahkan kepada kami dari ayahnya tentang Umar bin Abdul Aziz, Abdul Aziz mengirim putranya Umar bin Abdul Aziz ke Madinah untuk belajar ilmu tata bahasa Arab, ia menulis surat pada Shalih bin Kaisan agar bersedia membimbingnya, Umar bin Abdul Aziz seorang anak yang sangat diperketat disiplin shalatnya oleh ayahnya. Suatu hari ia terlambat melaksanakan shalat. Shalih bin Kaisan bertanya kepadanya, "Apa yang menghambatmu?" ia berkata, "Pengasuhku menjenguk orang tuanya." Maka Abdul Aziz mengutus seseorang kepadanya, ia tidak diajak bicara hingga ia mencukur rambutnya."

Abu Mushir berkata, "Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai gubernur Madinah dari tahun 86 hingga tahun 93 H."

Ibnu Sa'd berkata, "Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Zinad menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, 'Tatkala Umar bin Abdul Aziz tiba di Madinah untuk melaksanakan tugas sebagai gubernur, ia melaksanakan shalat Zhuhur dan mendoakan sepuluh orang, yaitu, Urwah, Ubaidullah, Sulaiman bin Yasar, Al Qasim, Salim, Kharijah, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hatsmah dan Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, ia memuji Allah SWT kemudian berkata, 'Aku menyeru kalian pada perkara yang akan mendatangkan pahala bagi kalian dan kita semua akan saling membantu untuk yang hak, aku hanya akan memutuskan suatu perkara berdasarkan pendapat kalian atau pendapat salah seorang yang kalian hadirkan, jika menurut pandangan kalian seseorang melakukan tindakan sewenang-wenang, atau kalian mendengar seorang pegawai menyeleweng, maka aku akan menuntut orang yang mendengar hal itu hingga ia menyampaikannya kepadaku.' Mereka menyambutnya dengan baik lalu bubar.

Dari Abu Ja'far Al Baqir, ia berkata, "Setiap kaum memiliki unta perkasa dan unta perkasa Bani Umayyah adalah Umar bin Abdul Aziz, ia diutus sebagai manusia pemersatu."

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang yang berakhlak mulia, tampan, cerdas, diplomatis, ahli strategi, penegak keadilan yang berupaya secara optimal, berwawasan luas, ahli jiwa, intelektual, sangat bergantung dan patuh kepada Allah SWT, lurus lagi zuhud dalam memimpin pemerintahan, berani mengucapkan kebenaran walaupun sedikit orang yang membantunya di tengah para pejabat yang berlaku sewenang-wenang yang membuatnya jenuh dan membuatnya tidak senang untuk berkumpul dengan mereka, hingga membuatnya terpaksa menurunkan gaji mereka dan menyita banyak dari yang mereka ambil dengan jalan yang tidak benar, ia terus melakukan hal itu hingga mereka meracuninya dari minuman, hingga akhirnya ia menemui mautnya dalam keadaan syahid dan bahagia.

Ia termasuk kedalam urutan khulafaurasyidin dan Ulama pelopor.

Dari Abdul Aziz Al Aili, ia berkata, "Sulaimaan melaksanakan ibadah haji bersama Umar bin Abdul Aziz, mereka berdua dirundung petir dan halilintar yang menggelegar hingga membuat hati mereka lunglai, maka Sulaimaan berkata, 'Wahai Abu Hafsh, pernahkah engkau melihat atau mendengar kejadian seperti malam ini?' Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Wahai khalifah, ini adalah suara kasih sayang Allah, bagaimana perasaanmu jika mendengar suara adzab Allah."

Dari Nafi', ia berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Alangkah mirip dengan rambutku, siapa nama anak Umar ini, di wajahnya ada tanda, ia akan melimpahi bumi ini dengan keadilan."

Dari Abdurrahman bin Hassan Al Kinani, ia berkata, "Ketika Sulaiman jatuh sakit di Dabiq, ia berkata, 'Wahai Raja` bagaimana pendapatmu jika aku mengangkat anakku sebagai khalifah?' Raja` berkata, 'Anakmu tidak ada, kalaupun ada, ia masih kecil.' Sulaiman bertanya, "Lalu menurutmu siapa yang pantas menggantikanku." Raja` berkata, 'Ada, menurutku yang pantas adalah Umar bin Abdul Aziz.' Sulaiman berkata, 'Tidakkah hal itu membuatku khawatir jika Bani Abdul Malik tidak merasa senang.' Raja` berkata, 'Angkatlah Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah, lalu setelah Yazid bin Abdul Malik yang menjadi

khalifah, tulislah surat disertai dengan stempel Anda, lalu ajaklah mereka berkumpul untuk membai'at.' Raja` berkata, 'Ia menulis perjanjian itu dan memberi cap stempel pada surat itu.' Maka Raja` beranjak keluar lalu berkata, 'Sesungguhnya khalifah meminta kalian untuk membai'at secara absolut orang yang tertulis dalam surat perintah ini.' Mereka bertanya. 'Siapa yang tertulis dalam surat itu?' Raja` berkata, 'Ini telah distempel. Janganlah kalian beritahukan nama orang yang tertulis dalam surat ini hingga khalifah meninggal dunia." Mereka menolak keputusan itu. Maka Sulaiman berkata, "Pergilah ke kepolisian, umumkan untuk shalat berjama'ah lalu perintahkan mereka untuk membai'at, jika ada yang menolak penggal saja lehernya." Raja` melakukan intruksi tersebut dan mereka pun bersedia membai'at. Raja` berkata, "Ketika mereka sudah keluar dari tempat ini, Hisyam menghampiriku dalam iring-iringannya. Ia berkata, 'Aku tahu kedudukanmu, aku khawatir khalifah mencopot jabatan tersebut dariku, beritahu aku semasih ia bisa bernafas." Aku berkata, "*Subhanallah*, bagaimana mungkin aku memberitahumu sedangkan khalifah memerintahkanku untuk merahasiakannya, itu tidak akan mungkin terjadi." Hisyam terus memeriksaku dan mengintrogasiku,[77] namun aku terus menolak untuk berbicara, maka pergilah Hisyam dari hadapanku. Tatkala aku jalan, terdengar suara hiruk pikuk di belakangku, ternyata Umar bin Abdul Aziz. Ia menyapa, "Wahai Raja`, aku merasa ada urusan besar untukku dari khalifah, aku merasa khawatir jika jabatan itu dilimpahkan kepadaku sedangkan aku bukan orang yang pantas memegang tampuk pimpinan, beritahu aku semasa ia masih hidup mungkin aku bisa mengelak." Aku berkata, "*Subhanallah*, khalifah menginstruksikanku agar merahasiakannya, mana boleh aku membocorkannya."

Sulaiman bin Abdul Malik adalah salah seorang khalifah teladan, ia mengibarkan bendera jihad dan menyiapkan seratus ribu prajurit tempur untuk di laut dan darat, mereka menyerbu Konstantinopel, maka berkecamuklah

---

[77] Dikatakan: Mengintrogasinya, jika memeriksanya pada suatu perkara yang dimaksud. Umar berkata pada Utsman tentang makna kalimat *ikhlas* yang dikatakan Nabi SAW terhadap pamannya Abu Thalib ketika akan meninggal dunia yaitu kalimat syahadat. Atau merayunya.

perang dan pengepungan selama satu tahun lebih.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Sulaiman akan mengangkat seorang gubernur, maka ia berkata pada Umar bin Abdul Aziz, 'Wahai Abu Hafsh, kami akan melantik seorang gubernur sebagaimana kamu saksikan, kami belum mengetahui caranya, jika menurutmu terdapat kemaslahatan bagi umat termasuk memecat anak buah Al Hajjaj, maka perintahkanlah, shalat harus dilaksanakan pada waktunya setelah disepelekan selama ini, juga perkara-perkara yang sudah jelas didengar dari Umar mengenai hal itu.' Dikisahkan, Sulaiman suatu ketika melaksanakan ibadah haji, ia melihat manusia berduyun-duyun di tempat pemberhentian, ia berkata pada Umar bin Abdul Aziz, 'Tidakkah kamu lihat kumpulan manusia yang hanya Allah lah yang mengetahui jumlahnya.' Maka Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Saat ini mereka rakyatmu, esok lusa mereka akan menuntutmu.' Menangislah Sulaiman ketika mendengar ucapan itu.

Umar bin Abdul Aziz, "Memiliki seorang menteri yang jujur, menteri yang jujur ini jatuh sakit di Dabiq seminggu lamanya, lalu meninggal sedang putranya Daud tidak hadir pada perang Konstantinopel."

Ubaidullah bin Umar berkata, "Mereka dipanggil oleh Umar bin Abdul Aziz. Lalu Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Aku bukanlah yang terbaik diantara kalian bahkan aku telah membebani kalian'."

Maimun bin Mihran berkata, "Sesungguhnya Allah mengatur manusia dengan diutusnya para nabi dan setelah masa nabi nabi, Allah mengatur manusia melalui Umar bin Abdul Aziz."

Al-Laits berkata, "Umar bin Abdul Aziz memulai dengan keluarganya, ia mengambil milik mereka dan menyebut harta mereka sebagai harta selewengan, Bani Umayyah mengadukan hal itu pada bibi mereka Fathimah binti Marwan. Lalu Fathimah binti Marwan mengirimi Umar bin Abdul Aziz sepucuk surat, dalam surat itu tertulis kalimat, 'Aku tertarik oleh suatu hal.' Fathimah binti Marwan mendatanginya di malam hari, ketiba tiba, diturunkannya dari tunggangannya, tatkala Fathimah sudah mengambil tempat duduknya, ia berkata, 'Wahai bibi, engkaulah yang lebih pantas berbicara lebih dahulu.' Maka

Fathimah binti Marwan berkata, 'Bicaralah wahai khalifah.' Umar bin Abdul Aziz akhirnya membuka pembicaraan, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT mengutus Muhammad SAW sebagai rahmat dan tidak mengutusnya sebagai adzab, Allah SWT memilihkan untuknya yang menjadi miliknya, maka ia tinggalkan sungai itu untuk mereka agar menjadi sumber air minum bagi sesama mereka. Kemudian dilanjutkan oleh Abu Bakar, ia biarkan sungai itu seperti sedia kala, kemudian Umar, ia lakukan yang sama seperti yang dilakukan sahabatnya. Hingga kini sungai itu begitu menarik perhatian Yazid, Marwan, Abdul Malik, Al Walid dan Sulaiman hingga jabatan ini kupegang, sungai terbesar itu sekarang menjadi kering dan tidak akan memberi air pada penduduk sekitarnya hingga ia dikembalikan pada kondisinya seperti sedia kala.' Fathimah binti Marwan pun berkata, 'Cukup, aku tidak akan mengutarakan apa-apa kepadamu.' Maka pulanglah Fathimah dan menyampaikan ucapan Umar bin Abdul Aziz kepada mereka."

Dari Umar bin Usaid, ia berkata, "Demi Allah, Umar bin Abdul Aziz tidak meninggal hingga ada seorang pria mendatangi kami dengan harta yang melimpah. Ia berkata, 'Bagilah harta ini menurut pendapat kalian.' Ia tetap di tempatnya hingga pulang membawa seluruh hartanya. Umar bin Abdul Aziz telah memberi kekayaan pada manusia."

Dari Dhamrah, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada para bawahannya, *Amma Ba'du*, Jika kewenanganmu mengajak kamu untuk berbuat sewenang-wenang pada manusia, ingatlah kewenangan Allah SWT terhadap dirimu, ingatlah yang kamu ambil dari mereka dan yang telah mereka berikan kepadamu."

Atha bin Abu Rabah berkata, "Fathimah istri Umar bin Abdul Aziz bercerita kepadaku ketika ia menghadap Umar bin Abdul Aziz suaminya, saat itu ia sedang berada di tempat shalatnya dan kedua tangannya menutupi pipinya yang basah oleh air mata, aku berkata, 'Wahai khalifah, apakah terjadi sesuatu?' maka ia berkata, 'Wahai Fathimah, aku mengikuti perkembangan kondisi umat Islam, aku memikirkan mereka yang fakir sedang kelaparan, yang sakit banyak

kehilangan, yang kekurangan pakaian begitu kesusahan, yang teraniaya, yang terasing, yang sudah tua dan mereka yang menanggung hidup keluarga mereka di seluruh penjuru negeri, Allah akan menagih tanggungjawabku terhadap mereka, yang akan menuntutku selain mereka adalah Nabi Muhammad SAW aku merasa khawatir aku tidak memiliki alasan melawan tuntutan mereka, aku merasa kasihan pada diriku, oleh karena itu aku menangis."

Al Firyabi berkata, "Al Auza'i mengisahkan kepadaku, ketika Umar sedang duduk-duduk di rumahnya sedang di sekelilingnya para bangsawan Bani Umayyah, ia berkata, 'Apakah kalian menginginkan aku mengangkat kalian menjadi prajurit.' Seorang dari mereka berkata, 'Kenapa Anda mengatakan kepada kami sesuatu yang tidak kamu lakukan.' Ia berkata, 'Kalian lihat karpetku ini? Aku tidak menyangka karpet ini menjadi bencana, aku tidak senang kaki-kaki kalian mengotorinya, bagaimana mungkin aku mempercayakan agamaku kepada kalian dan harta benda umat Islam juga jiwa mereka yang kalian harus lindungi. Celaka, celaka....' mereka berkata, 'Mengapa? kami ini kerabat, kami juga berhak.' Ia berkata, 'Kalian sama saja seperti orang Islam yang paling jauh dariku, kecuali seorang pria yang selalu bersamaku sepanjang perjalanan'."[78]

Dari Hafsh bin Umar bin Abu Zubair, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm, 'Runcingkan penamu, dekatkan dengan lembar-lembar kertasmu, aku tidak suka mengeluarkan harta umat Islam jika tidak bermanfa'at bagi mereka'."

Maimun bin Mihran, "Aku menetap di kediaman Umar bin Abdul Aziz enam bulan lamanya, aku tidak melihatnya mengganti jubahnya, ia mencuci jubahnya dari jum'at ke jum'at dan memakai sedikit minyak *za'faran*.

Al Auzai' berkata, "Jika Umar bin Abdul Aziz akan menghukum seseorang, ia akan kurung orang tersebut selama tiga hari, kemudian ia

---

[78] *Syuqqah* artinya perjalanan yang panjang dan jauh. Dalam peristiwa delegasi Abdu Qais diceritakan, mereka berkata, "Kami mengunjungimu dengan menempuh perjalanan yang jauh." Atau jarak yang jauh.

menghukumnya hal ini ia lakukan karena merasa kurang senang melaksanakan hukuman itu diawali dengan kemarahan."

Dari Maslamah bin Abdul Malik, ia berkata, "Aku menghadap Umar bin Abdul Aziz dan pakaian yang dipakainya kotor. Aku berkata pada istrinya (istri Umar bin Abdul Aziz adalah saudara perempuan Maslamah), 'Cucilah pakaiannya.' Istrinya berkata, 'Akan kami lakukan.' Kemudian aku kembali, ternyata baju itu masih seperti tadi, aku bertanya kepada istrinya, dan ia menjawab, 'Demi Allah, ia hanya punya baju itu saja'."

Dari Aun bin Mu'tamir, Umar bin Abdul Aziz berkata pada istrinya, "Bolehkah uangmu aku belikan buah anggur." Jawab Istrinya, "Tidak, kamu seorang khalifah, masa tidak punya uang sepeserpun." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Ini lebih ringan dari pada menahan adzab neraka jahannam."

Yahya bin Hamzah berkata, "Amr bin Muhajir menceritakan kepada kami, Umar bin Abdul Aziz diterangi lilin jika sedang mengurusi urusan kaum muslimin, jika selesai ia matikan lilin itu dan menyalakan lampu miliknya."

Malik berkata, "Umar bin Abdul Aziz dihadiahi minyak Anbar, ia menutup hidungnya agar tidak menghirup wanginya." Diceritakan juga ia menyumbat hidungnya. Ia diberi minyak *misk* dari surga.

Dari Abdul Aziz bin Umar, Raja' bin Haiwah berkata, "Alangkah terhormatnya ayahmu, ketika kamu berbincang dengannya, ia menghidupkan lampu di petang hari, di sampingnya Washif sedang tertidur nyenyak. Aku berkata, 'Bolehkah aku membangunkannya.' Ia berkata, 'Jangan, biarkan saja.' Aku berkata, 'Aku bangun.' Ia berkata, 'Tidak, tidak terhormat jika tuan rumah memperbantukan tamunya.' Ia beranjak mengambil *baththah*[79] (cerek/teko) minyak dan membetulkan lampu, kemudian kembali. Raja' berkata, 'Aku dan Umar bin Abdul Aziz beranjak dan kembali bersamanya'."

Dari Mughirah bin Hakim, Fathimah istri Umar bin Abdul Aziz berkata,

---

[79] *Baththah* adalah perkakas rumah tangga penduduk Mekkah, dibuat menyerupai *baththah* (itik). Ia adalah wadah seperti botol.

"Mughirah bin Hakim bercerita kepada kami ketika ia berkumpul bersama banyak orang yang diduga lebih banyak shalat dan puasanya dari Umar bin Abdul Aziz. Aku tidak melihat ada orang yang merasa sangat kehilangan Tuhannya selain Umar bin Abdul Aziz. Apabila ia selesai melaksanakan shalat Isya, ia duduk di atas sajadahnya kemudian mengangkat kedua belah tangannya, ia terus menangis hingga mengantuk, lalu terjaga, ia terus berdoa sambil mengangkat kedua belah tangannya dan terus menangis hingga matanya mengantuk, ia lakukan itu sepanjang malam.

1. Di antara syairnya:

مَنْ كَانَ حِيْنَ تُصِيْبُ الشَّمْسُ جَبْهَتَهُ أَوِ الْغُبَـــارُ يَخَافُ الشَّيْنَ وَالشَّعْثَا

وَيَأْلَــفُ الظِّلَّ كَـــيْ تَبْقَى بَشَاشَتُهُ فَسَوْفَ يَسْكُنُ يَوْمًا رَاغِمًا جَدَثَا

فِي قَعْــرِ مُظْلِمَةٍ غَبْرَاءَ مُوْحِشَـــةٍ يُطِيْلُ فِي قَعْرِهَا تَحْتَ الثَّرَى اللَّبَثَا

تَجَهَّـــزِي بِجِـــهَازٍ تَبْلُــغِيْنَ بِـــهِ يَا نَفْسُ قَبْلَ الرَّدَى لَمْ تُخْلَقِي عَبَثَا

Orang yang keningnya disentuh cahaya mentari
atau debu, takut kulitnya menjadi kasar dan kusam
ia hanya ingin berlindung di bawah bayangan agar tetap cemerlang
pastilah suatu hari tubuhnya akan tersungkur dan tertimbun
di dasar lubang gelap nan berdebu lagi menakutkan
membujur di dasarnya beratap tanah, tempat ia tinggal
siapkan perlengkapan untuk sampai disana
wahai diri, sebelum hancur, karena engkau tidak diciptakan untuk kesia-siaan

2. Diantara yang diriwayatkan darinya;

أَيَقْظَانُ أَنْتَ الْيَوْمَ؟ أَمْ أَنْتَ نَائِمٌ؟ وَكَيْفَ يُطِيْقُ النَّوْمَ حَيْرَانُ هَائِمُ

فَلَوْ كُنْتَ يَقْظَانَ الْغَدَاةَ لَخَرَّقَتْ مَدَامِعَ عَيْنَيْكَ الدُّمُوْعُ السَّوَاجِمُ

تُسَرُّ بِمَـــا يَبْلَـــى وَتَفْرَحُ بِالْمُنَى كَمَا اغْتَرَّ بِاللَّذَّاتِ فِي الْيَوْمِ حَالِمُ

نَهَارُكَ يَا مَغْرُوْرُ سَهْوٌ وَ غَفْلَةٌ   وَ لَيْلُكَ يَوْمٌ وَ الرَّدَى لَكَ لاَزِمُ

وَ سَعْيُكَ فِيْمَا سَوْفَ تَكْرَهُ غِبَّهُ   كَذَلِكَ فِى الدُّنْيَا تَعِيْشُ الْبَهَائِمُ

Hari ini, sudah bangunkah engkau atau masih terlelap dalam tidur?
Bagaimana mungkin orang yang bingung dan sedih masih bisa tidur
Jika esok engkau baru terbangun pastilah
Air matamu akan mengalir laksana banjir
Engkau bangga pada masa silam dan senang pada khayalan
Seperti seorang pemimpi tertipu oleh kelezatan seharian
Siang harimu wahai pecundang hanya kelalaian
Dan malammu hanya mendengkur, pantaslah engkau menerima kehancuran
Setelahnya engkau akan menyesali perbuatan
Demikian di dunia hidupmu ibarat hewan

Dari Mujahid,Umar bin Abdul Aziz berkata padaku, "Apa yang dibicarakan manusia tentang diriku." Aku berkata, "Mereka menyangka kamu terkena guna guna." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku tidak terkena guna-guna." Kemudian ia memanggil hamba sahayanya seraya berkata, "Celakalah kamu, kenapa kamu meracuniku." Hamba sahaya itu berkata, "Aku diberi seribu dinar agar aku dibebaskan dengan uang itu." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Berikan uang itu." Maka hamba sahaya tadi memberikan uang tersebut dan Umar bin Abdul Aziz menyimpannya di *Baitul Mal*, lalu Umar bin Abdul Aziz berkata, "Pergilah kamu kemana saja dimana kamu tidak dikenali oleh siapapun."

Dari Amr bin Muhajir, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz sangat ingin makan buah apel, maka datanglah seorang kerabatnya memberikan buah apel tersebut. Ia berkata, 'Alangkah harum aroma buah ini dan alangkah lezatnya.' Dan ia berkata, "Wahai hamba sahaya, angkatlah untuk orang yang membawanya dan katakan tuanmu mengucapkan salam untuknya, katakan padanya, hadiahmu sampai kepada kami sebagaimana yang kamu inginkan." Aku berkata, "Wahai khalifah, orang itu sepupumu, kerabatmu, Anda telah

mendengar bahwa Rasulullah SAW makan hadiah." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Celakalah kamu, hadiah itu harus dibalas hadiah, saat ini hadiah itu berarti sogokan."

Dari Ayyub, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah ditanya, 'Wahai khalifah, bagaimana menurutmu jika kota Madinah diberikan kepadamu lalu Allah SWT menakdirkan Anda wafat dan menempati kuburan ke empat bersama Rasulullah SAW." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Demi Allah, aku lebih senang Allah menyiksaku dengan siksa selain neraka daripada isi hatiku diketahui orang lain, karena hanya akulah yang berhak mengetahui isi hatiku ini."

Al Mughirah bin Hakim berkata, "Aku berkata pada Fathimah binti Abdul Malik, 'Aku pernah mendengar Umar bin Abdul Aziz jatuh sakit, dalam keadaan sakitnya ia berdoa, 'Ya Allah, rahasiakanlah urusanku dari mereka walau hanya sesaat." Juga aku dengar selalu ia membaca,

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri berbuat kerusakan di (muka) bumi, dan kesudahan (yang baik) itu adalah orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al Qashash [28]: 83),

kemudian hening, aku lama menunggu, tidak terdengar sedikitpun suara, aku berkata pada Washif, "Celaka, lihatlah." Tatkala Umar bin Abdul Aziz masuk, ia bersuara. Maka aku masuk dan kutemukan ia telah wafat dalam keadaan menghadap kiblat, ia letakkan satu tangannya di mulutnya sedang tangan lainnya di matanya.

Kutsayyir Azzah memuji Umar bin Abdul Aziz dalam untaian syairnya,

Umar bin Abdul Aziz berkulit coklat berwajah lembut, tampan, bertubuh semampai, bagus jenggotnya dengan kening yang memar. Ia memangku jabatan khalifah selama dua tahun lima bulan dan beberapa hari.

Ibnu Uyainah berkata, "Seorang laki-laki berkata pada Umar bin Abdul Aziz, 'Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu karena Islam.' Maka Umar bin Abdul Aziz berkata, "Bahkan Allah memberikan kebaikan pada Islam karenaku."

268. Yazid bin Abdul Malik[80]

Ia adalah Abu Khalid Al Qurasyi Al Umawi Ad-Dimasyqi, salah seorang khalifah bani umayyah yang diangkat setelah Umar bin Abdul Aziz karena perjanjian yang dibuat oleh saudaranya Sulaiman.

Ibnu Jabir berkata, "Yazid bin Abdul Malik datang ke majlis Makhul, kami ingin memberinya tempat duduk." Maka Makhul berkata, "Biarkan ia belajar rendah hati."

Ibnu Majisyun dan lainnya berkata, "Sungguh Yazid berkata, demi Allah, Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang sangat butuh kepada Allah dibanding aku." Yazid bin Abdul Malik melakukan perjalanan empat puluh hari lamanya, ditengah perjalanan ia didatangi seorang wanita yang menggoda dan menyanyikan bait-bait lagu untuknya. Lalu ia berkata kepada pembantunya, "Celaka, katakan kepada kepala polisi untuk shalat berjama'ah."

Wanita tadi adalah seseorang yang ia inginkan untuk berduaan dengannya suatu hari, ia lempar wanita itu dengan sebutir anggur dan wanita itu tertawa, maka anggur tadi jatuh tepat di mulutnya dan wanita itu tersedak, akhirnya matilah wanita tersebut. Jasad wanita tadi tetap bersamanya hingga

[80] Lihat *As-Sirah* (V/150-152).

menimbulkan bau dan ia menyesali hal itu terjadi pada wanita ini, kemudian ia menziarahi kuburannya dan berkata, "Jika dirimu menginginkan kesenangan atau meninggalkan kekanakan, maka dengan keputusasaan kamu akan merasakan kesenangan bukan dengan kekerasan hati. Setiap sahabat yang datang mengunjungiku pasti akan berkata, karenamulah kesedihan hari ini dan esok hari."

Wanita tadi seorang yang sangat mempesona dan penyanyi yang baik. Saudaranya Maslamah mencelanya karena ia sangat menyukai wanita itu dan karenanya ia mengesampingkan kepentingan umat Islam, lalu apa manfaatnya?

Ia seorang yang tidak pantas memimpin karena sangat gemar pada kesenangan dan lagu.

Ia meninggal di Qina pada bulan Sya'ban tahun 105 H, masa kekhalifahan hanya empat tahun satu bulan lamanya, ia serahkan tampuk ke pemerintahan kepada saudaranya Hisyam, kemudian setelah Hisyam, kekhalifahan diserahkan kepada putranya Walid bin Yazid "si bejad", ia meninggalkan sebelas orang putra.

269. Kutsayyir Azzah[81]

Abu Shakhr bin Kutsayyir bin Abdurrahman bin Al Aswad Al Khuzai' Al Madini, seorang sastrawan besar.

Ia menyanjung Abdul Malik dan para pembesar. Az-Zubair bin Bakar berkata, "Kutsayyir Azzah adalah seorang pengikut syi'ah, ia mempercayai reinkarnasi, juga seorang *khasyabi*[82] yang berpegang pada keyakinan *raj'ah*. Ia berbangsa kepada suku Taimi di Azzah dan menulis karya sastranya di sana, sebagian mereka menghadapkannya pada Faradzdaq dan para pembesar. Ia meninggal pada hari yang sama dengan wafatnya Ikrimah pada tahun 107 H.

[81] Lihat *As-Sirah* (5/152)

[82] Lihat Pengertian Al khasyabiyyah (*Syarh Al Qamus* : 1/234). Berpegang pada keyakinan Raj'ah, maksudnya meyakini bahwa imam Ali akan muncul ke dunia.

Generasi Tabi'in yang Ketiga

270. Mu'awiyah bin Qurrah (Ain)[83]

Ibnu Iyas Mu'awiyah bin Qurrah, Abu Iyas Al Muzani Al Bashri, ayah Qadhi Iyas, seorang pemimpin, Ulama dan orang terpercaya.

Dari Mu'awiyah, ia berkata, "Aku mengenal tiga puluh orang sahabat yang semuanya berperang bersama Rasulullah SAW."

Dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata, "Aku mengenal tujuh puluh orang sahabat, jika mereka bersama kalian hari ini, yang mereka ketahui hanyalah adzan."

Hammaad bin Salamah berkata, "Hajjaj Al Aswad menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Qurrah berkata, 'Adakah orang yang dapat menunjukanku seorang laki-laki yang sering menangis di malam hari dan banyak tersenyum di siang hari'."

Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Menangisi amal perbuatan lebih aku senangi dari pada menangis karna haru."

Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Janganlah kamu berdiskusi dengan orang bodoh dan janganlah berdiskusi dengan ulama dengan kebodohanmu."

Ia wafat di tahun 110 H pada usia tujuh puluh enam tahun.

---

[83] Lihat *As-Sirah* (V/153-155)

271. Al Jarrah[84]

Ia adalah Abu Uqbah bin Abdullah Al Hakami, seorang prajurit utama dan seorang resimen.

Menjabat sebagai gubernur Bashrah atas dukungan Al Hajjaj, kemudian menjabat sebagai gubernur Khurasan dan Sijistan di masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Ia juga seorang pahlawan yang pemberani, disegani dan bertubuh tinggi. Seorang Ahli ibadah dan qari yang dihormati.

Al Jarrah Al Hakami berkata, "Selama empat puluh tahun aku tidak mengerjakan dosa karena malu, lalu aku menjadi seorang yang *wara'*."

Al Walid bin Muslim berkata, "Jika ia masuk masjid raya Damaskus, ia harus merundukkan kepalanya dari lampu-lampu di masjid itu karena jangkungnya."

Ibnu Jabir berkata, "Pada tahun 112 H. Al Jarrah memerangi turki, lalu ia kembali, dalam perjalanan pulangnya ia dikenali oleh para prajurit turki, maka ia pun dibunuh bersama sahabat-sahabatnya."

Sulaim bin Amir berkata, "Aku mengunjungi Al Jarrah, ia mengangkat kedua tangannya, maka para pejabat pun mengangkat tangan mereka, lalu ia

---

[84] Lihat *As-Siirah* (V/189-190)

terdiam lama kemudian barulah ia berbicara padaku, 'Wahai Abu Yahya, Tahukah kamu sedang apa kita tadi?' aku berkata, 'Tidak, aku lihat kalian sedang gembira, maka aku angkat tanganku seperti kalian.' Ia berkata, 'Kami tadi memohon mati syahid kepada Allah, demi Allah, tidak satu orangpun yang tersisa dari mereka kecuali mati dalam keadaan syahid'."

Al Waqidi berkata, "Merupakan bencana besar bagi umat Islam dengan wafatnya Al Jarrah, setiap prajurit menangisinya."

272. Al Qasim bin Mukhaimirah (*Kha Ta, Mim,* 4)[85]

Ia adalah Abu Urwah Al Qasim bin Mukhaimirah Al Hamadani Al Kufi. Seorang imam yang diteladani dan seorang *hafizh*. Ia pernah singgah di Damaskus.

Dari Al Auza'i, ia berkata, "Al Qasim bin Mukhaimirah berkunjung kepada kami untuk suatu urusan yang kurang penting, ketika ia hendak pulang, ia berpamitan kepada tuan rumah, maka dikatakan kepadanya, 'Tahukah kamu ia tidak akan mengizinkanmu.' Maka Al Qasim bin Mukhaimirah berkata, 'Jadi, aku menginap saja.' Kemudian ia membaca ayat,

وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ

"*Dan jika mereka terdapat perkara yang disepakati, mereka tidak pergi hingga mereka diizinkan.*" (Qs. An-Nuur [24]: 62).

Dari Al Qasim bin Mukhaimirah, ia berkata, "Tidak hanya dua jenis makanan yang terhidang di meja makanku dan tidak menutup pintu rumahku jika sesudahnya akan menimbulkan kesedihan."

Dari Al Qasim bin Mukhaimirah, ia berkata, "Orang yang mendapatkan

[85] Lihat *As-Sirah* (V/201-204)

harta dengan cara yang haram, lalu gunakan harta itu untuk menyambung tali persaudaraan, bersedekah atau dikorbankan untuk berjuang dijalan Allah, semua harta tadi akan dikumpulkan dalam neraka jahannam."

Al Qasim bin Mukhaimirah wafat di Damaskus pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.

273. Amir (*Ain*)[86]

Ia adalah Ibnu Abdullah bin Az-Zubair bin Al Awwam Abu Al Harits Al Asadi Al Madini. Seorang pemimpin tarekat dan seorang ahli ibadah.

Sufyan menceritakan kepada kami, Amir bin Abdullah enam kali membeli dirinya dari Allah, maksudnya ia seringkali memberikan sedekah dengan diyat.

Az-Zubair bin Bakar berkata, "Ketika ayahnya melihat prilakunya, ayahnya berkata, 'Aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak melakukan hal seperti ini'."

Mush'ab berkata, "Amir bin Abdullah mendengar suara adzan dan ia merasa baikan, lalu ia berkata, 'Tolonglah aku'," maka dikatakan kepadanya, "Kamu sedang sakit." Ia berkata, "Aku mendengar suara panggilan kepada Allah, kenapa aku tidak jawab." Merekapun membantunya, ia masuk ke masjid bersama imam untuk melaksanakan shalat maghrib berjama'ah, setelah selesai satu raka'at kemudian meninggal.

Al Qa'nabi berkata, "Aku mendengar Malik berkata, Amir bin Abdullah pernah suatu kali berhenti di pemakaman untuk mendoakan dan kepalanya memakai kain beludru, karena kekhusyu'annya kain beludru tersebut jatuh dan ia tidak merasakannya."

---

[86] Lihat *As-Sirah* (V/219-220)

Dari Malik, ia berkata, "Seringkali Amir bin Abdullah keluar selepas isya, ia berdoa dan masih terus berdoa hingga fajar."

Ia disepakati sebagai seorang perawi yang *tsiqah*.

Ia wafat lebih kurang pada tahun 120 H.

274. Tsabit bin Aslam (Ain)[87]

Ia adalah Abu Muhammad Al Bunani. Seorang imam yang dijadikan teladan dan pemimpin Bashrah.

Ia salah seorang pemuka para imam.

Dari Hammad bin Salamah, ia berkata, "Tsabit bin Aslam pernah mengucapkan doa, 'Ya Allah, jika Engkau berikan seseorang shalat di dalam kuburnya, maka berikanlah aku shalat di dalam kuburku.' Menurut sebuah sumber, doanya ini terkabul. Karena setelah wafat, ia dimimpikan sedang melaksanakan shalat di dalam kuburnya seperti yang dikabarkan itu.

Tsabit bin Aslam wafat di tahun 120 H. Pada usia 86 tahun.

Anas bin Malik suatu hari berkata, "Kebaikan itu banyak kuncinya, dan Tsabit bin Aslam adalah salah satunya."

Dari Ibnu Abu Razin, Tsabit bin Aslam berkata, "Aku laksanakan shalat secara rahasia dua puluh tahun lamanya dan merasakan nikmat selama itu pula."

Hamad bin Salamah berkata, "Tsabit bin Aslam membaca ayat,

---

[87] Lihat *As-Sirah* (V/220-225)

أَكَفَرْتَ بِالَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا

"*Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) Yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?*" (Qs. Al Kahfi [18]: 37)

ketika ia melaksanakan shalat malam, ia menangis tersedu-sedu ketika membaca ayat itu dan terus membacanya berkali-kali.

Sulaiman Al Mughirah berkata, "Aku melihat Tsabit bin Aslam memakai pakaian mahal, jubah dan serban."

Mubarak bin Fadhalah berkata, "Ketika aku mengunjungi Tsabit bin Aslam, ia berkata, 'Wahai saudaraku, aku tidak lagi sanggup shalat malam seperti sebelumnya, tidak sanggup lagi berpuasa dan tidak lagi bisa berkunjung kepada sahabat-sahabatku untuk berdzikir bersama, Ya Allah, jika Engkau menahanku untuk melakukan itu semua, maka jangan biarkan aku hidup di dunia ini sesaatpun'."

275. Abdah bin Abu Lubabah (*Kha, Mim, Ta, Sin, Qaf*)[88]

Ia adalah Abu Al Qasim Abdah bin Abu Lubabah Al Asadi Al Ghadhiri, pedagang yang berasal dari Kufah. Seorang ulama yang pernah singgah di Damaskus.

Ia salah seorang rekan Hasan bin Hurr. Mereka bedua pernah terlihat berdua berkunjung ke Mekkah untuk urusan dagang, mereka bersedekah dengan modal dagang mereka sejumlah 40.000 dirham.

Al Auza'i meriwayatkan dari Abdah bin Abu Lubabah, ia berkata, "Jika kamu melihat seorang yang keras hati, sering berdebat dan bangga dengan pendapatnya sendiri, orang itu benar-benar orang yang merugi."

Diriwayatkan dari Abdah bin Abu Lubabah, ia berkata, "Aku minum air laut 27 kali dalam semalam dan air laut itu terasa tawar (bagiku)."

Al Auza'i meriwayatkan dari Abdah bin Abu Lubabah, ia berkata, "Manusia yang dekat dengan perbuatan riya adalah manusia yang paling merasa aman darinya." Raja` bin Abu Salamah berkata, "Aku mendengar Al Auzai' meriwayatkan dari Abdah bin Abu Lubabah, ia berkata, "Aku ingin menjadi

[88] Lihat *As-Sirah* (V/229-230)

manusia akhir jaman yang tidak ditanyai tentang apapun dan tidak bertanya kepada mereka sedikitpun, mereka itu menambah banyak masalah seperti bertambah banyaknya orang-orang berduit."

Ia wafat di penghujung tahun 127 H.

276. Hammad bin Abu Sulaiman (4, *Mim Maqrun*)[89]

Ia adalah Abu Isma'il bin Muslim Al Kufi, seorang Ulama besar, ahli fikih di Irak dan pemimpin kelompok Asy'ariyyah, ia berasal dari Ashbahan.

Ia salah seorang ulama cendekia dan seorang yang dermawan, ia seorang yang kaya raya, pemarah namun selalu memperhatikan penampilannya.

Ma'mar berkata, "Aku berkata pada Hammad bin Abu Sulaiman, 'Aku ini sebelumnya adalah seorang kepala dan pemimpin sahabat-sahabatmu, karena aku kalah berpendapat dengan mereka maka jadilah aku sebagai pengikut mereka'." Ia berkata, 'Aku ini lebih memilih menjadi pengikut yang benar dari menjadi pemimpin yang salah'."

Ketika itu Ma'mar berbeda haluan dengan prinsip para fuqaha, mereka tidak menganggap shalat dan zakat termasuk bagian dari iman. Mereka mengatakan bahwa iman adalah pernyataan dengan lisan dan pengakuan dari hati. Perbedaan pendapat dalam masalah ini insya Allah hanya pada masalah redaksi saja. Namun ada pendapat yang sangat ekstrim yang berkata,

---

[89] Lihat *As-Sirah* (V/231-239)

"Meninggalkan yang fardhu tidak membahayakan tauhid." Mari kita mohon kepada Allah agar memberi pada kesehatan jiwa.

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Ia seorang yang istiqamah dalam urusan fikih."

Kami dengar Hammad bin Abu Sulaiman adalah seorang yang kaya raya, ia memberi buka puasa untuk lima ratus orang pada bulan Ramadhan, ia juga memberi seratus dirham untuk tiap orang setelah shalat Ied.

Dari Mughirah, ia berkata, "Hammad Bin Abu Sulaiman suatu ketika melaksanakan ibadah haji, ketika ia tiba, kami mendatanginya dan mengucapkan salam untuknya, ia berkata, 'Wahai penduduk Kufah, gembiralah, karena aku datang pada penduduk Hijaz, aku melihat Atha, Thawus dan Mujahid, anak-anak kalian bahkan cucu-cucu kalian akan menjadi lebih faqih dari kalian."

Mughirah berkata, "Itu berlebihan."

Ia wafat pada tahun 120 H.

Utsman bin Zafr At-Taimi berkata, "Aku mendengar Muhammad Shabih, berkata, 'Tatkala Abu Zinad datang ke Kufah untuk ururan sedekah, seorang pria berbicara pada Hammad bin Abu Sulaiman tentang orang yang dapat berbicara dengan Abu Zinad untuk membantu sebagian pekerjaannya. Maka Hammad bin Abu Sulaiman berkata, 'Berapa orang sahabatmu yang sangat berharap dapat membantu Abu Zinad?' orang itu berkata, 'Beri aku lima ratus dirham dan aku tidak akan menampakkan wajahku kepadanya.' Hammad bin Abu Sulaiman berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan'."

277. Ashim bin Abu Najud (4, Kha, *Mim Maqrun*)[90]

Abu Bakar Al Asadi, seorang Ulama besar, ahli qira'at pada masanya, pemimpin Kufah. Nama ayahnya Bahdalah.

Kepadanyalah kepemimpinan ilmu qira'at dilimpahkan setelah gurunya, Abu Abdurrahman As-Sullami. Abu Bakar bin Abbas berkata, "Ketika Abu Abdurrahman telah udzur, Ashim bin Abu Bahdalah duduk mengajarkan qira'at kepada orang banyak menggantikan gurunya. Ashim bin Abu Bahdalah memiliki suara paling indah hingga seakan-akan pada tenggorokannya terdapat suara gema."

Al Hasan bin Shalih bercerita kepada kami, ia berkata, "Tidak ada orang lain yang lebih fasih dari Ashim bin Abu Bahdalah, hingga jika ia bicara kadang terkesan berlebihan."

Ashim bin Abu An-Najud berkata, "Jika aku datang kepada Abu Wa`il setelah melakukan perjalanan, pastilah ia mencium telapak tanganku."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang Ashim bin Abu Bahdalah." Ia berkata, "Ia seorang yang shalih, terpilih

[90] Lihat *As-Sirah* (V/256-261)

dan *tsiqah*." Aku bertanya pada ayahku, 'Bacaan yang bagaimana yang paling ayah sukai?'." Ia berkata, "Bacaan penduduk Madinah, kalau tidak bacaan penduduk Madinah, maka bacaan Ashim bin Abu Bahdalah."

Abu Kuraib berkata, "Abu bakar bercerita kepada kami, Ashim bin Abu Bahdalah berkata padaku, 'Aku jatuh sakit dua tahun lamanya, ketika sembuh aku langsung membaca Al Qur`an, satu huruf pun aku tidak keliru membacanya'."

Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Ashim bin Abu Bahdalah adalah seorang ahli *nahwu* yang fasih ketika berbicara, ucapannya populer. Ia, A'masy, Abu Hushain dan Al Asadi adalah tuna netra. Suatu hari ada seorang pria menuntun Ashim bin Abu Bahdalah, tiba-tiba terjadi keributan, Ashim bin Abu Bahdalah tidak menghardik dan tidak mencaci penuntunnya sepatah katapun."

Ziyad bin Ayub berkata, "Abu Bakar bercerita kepada kami, ia berkata, 'Ashim bin Abu Bahdalah jika sedang shalat, mematung seperti tiang. Pada hari jum'at ia berada di masjid hingga waktu Ashar, ia seorang Ahli ibadah terbaik yang selalu shalat, seringkali ia datang untuk suatu keperluan, ketika melihat masjid, ia berkata, "Ya Allah, penuhilah kami karena kebutuhan kami tidak pernah putus.' Kemudian masuk dan shalat.

Abu Bakar bin Iyas berkata, "Aku mendatangi Ashim bin Abu Bahdalah ketika ia dalam keadaan sekarat, Ashim bin Abu Bahdalah membaca,

ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ

"*Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah Tuhan mereka yang haq*." (Qs. Al An'aam [6]: 62)

Dengan mengkasrahkan huruf *Raa* `, ini adalah qira`at Hudzail.

Ashim bin Abu Bahdalah adalah seorang yang teguh dalam qira`at dan jujur dalam Hadits. Abu Zur'ah dan para Ulama men*tsiqah*kannya. Abu Hatim berkata, "Kelebihannya adalah ia seorang yang jujur." Al Qurthubi berkata, "Cara menghafalnya berbeda." Maksudnya menghafal ucapan bukan huruf. Ia selalu menjadi imam spesialis satu disiplin ilmu di sepanjang waktu.

Begitu juga sahabatnya Hafsh bin Sulaiman teguh dalam ilmu qira'at namun lemah dalam pengucapan. Sedangkan A'masy sebaliknya, ia seorang yang juga teguh pengucapan dan huruf. Qira'at A'masy diabadikan dalam kitab *Al Manhaj* qira'at-qira'at lainnya lainnya tidak mencapai tingkat *qira'at sab'ah* dan tidak juga sampai pada tingkat qira'at Ya'quub dan Abu Ja'far. *Wallahu Alam.*

278. Harun bin Ri'ab (*Mim, Dal, Sin*)[91]

Ia adalah Abu Bakar At-Tamimi Al Usaidi Al Bashri. Seorang pemimpin rabbani dan ahli ibadah. Wajahnya senantiasa memancarkan cahaya.

Ibnu Syaudzab berkata, "Tiap kali aku melihat Harun bin Ri`ab, sepertinya ia habis menangis."

Harun bin Ri'ab berkata, "Malaikat pembawa Arsy itu ada delapan, mereka saling bersahutan dengan suara merdu dan indah. Empat di antaranya melafazhkan *Subhaanaka Wa Bihamdika Alaa Hilmika Ba'da Ilmika* sedang yang lainnya melafazhkan *Subhaanaka Wa Bihamdika Alaa Ilmika Ba'da Qudratika.*

Abu Muhammad bin Hazm Al Faqih berkata, "Mereka itu ialah Yaman, Harun dan Ali bin Ri`ab. Harun termasuk salah satu imam ahli sunnah, Yaman salah satu imam kaum khawarij dan Ali imam kaum rafidhah. Mereka semua orang yang melampaui batas."

Ja'far bin Sulaiman berkata, "Aku menjenguk Harun bin Ri`ab, kulihat ia telah pasrah, wajah seorang yang utama yang pernah kulihat adalah wajah Harun bin Ri`ab."

Menurut sebuah sumber, Harun bin Ri'ab hidup selama 83 tahun.

---

[91] Lihat *As-Sirah* (V/263-264)

279. Al Baththal[92]

Ia adalah Abu Muhammad Abdullah Al Baththal, seorang pemimpin para pemberani dan para ksatria. Menurut sebuah sumber, Abu Yahya termasuk salah seorang pemimpin penduduk Syam.

Ia seorang pengawal pribadi Maslamah bin Abdul Malik, tempat tinggalnya di Anthakiyah, dialah yang membuat Romawi ketakutan dan terhina. Namun sejarah hidupnya banyak disisipi berbagai penyimpangan.

Dari Abdul Malik bin Marwan, ia memberi saran kepada Maslamah, "Percayakan para pengintaimu pada Abu Muhammad Abdullah Al Baththal dan perintahkan dia."

Hendaknya ia berjaga di malam hari, sesungguhnya dia seorang pangeran yang berani lagi tangguh.

Seseorang telah berkata "Maslamah telah memberikan Al Baththal seribu dinar, dan menjadikan mereka *Yazka*."[93]

Al Bathal berkata, "Suatu hari aku berkeliling kampung dalam satu penyerbuan, pada suatu rumah yang terang dengan sebuah lampu, di dalamnya

---

[92] Lihat kitab *As-Sirah* (V/268-269)

[93] *Yazka* artinya pasukan pemberani dalam bahasa Persia.

ada anak kecil yang sedang menangis, ku dengar ibunya berkata "Diamlah wahai anakku, kalau tidak diam, nanti aku serahkan kau ke Al Baththal," anak itu terus menangis dan ibunya mengambilnya dari tempat tidur, ia berkata kepada Al Baththal, "Ambillah anakku ini." Al Baththal pun mengambil anak tersebut.

Dan banyak hal yang menarik dari Al Bathal. Di masa akhir hidupnya terjadi peperangan yang sangat dahsyat dan pada nafas penghabisannya datanglah raja Lion menemuinya. Abu Yahya berkata kepada Al Baththal, "Bagaimana menurut pendapatmu?" Al Baththal menjawab, "Aku tidak mempunyai pendapat apa-apa," Al Baththal berkata, "Datangkanlah kepadaku para dokter!" kemudian mereka mendatangkan dokter namu ia sudah sekarat, Abu Yahya berkata, "Apakah ada sesuatu yang kau inginkan?" Al Bathal berkata, "Tolong carikan penggantiku orang yang berpendirian teguh, dan tolong kafani dan shalati aku." Mereka pun mengerjakannya.

Al Baththal meninggal pada tahun 112 H. ada yang mengatakan tahun 113 H.

280. Qatadah (*Ain*)[94]

Dia adalah Ibnu Di'amah bin Qatadah, seorang *hafizh* di masanya, teladan bagi ahli tafsir dan ahli hadits. Biasa dipanggil juga dengan nama Abu Khithab As-Sadusi Al Bashri Ad-Dharir. Dan ia adalah orang yang haus akan ilmu, dan terkenal akan hafalannya yang kuat.

Dia menjadikan *ijma* ulama sebagai dalil, jika diterima dengan *sima'i*, ia terkenal sebagai penipu ulung, dan ia dapat memprediksikan takdir, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Meskipun demikian orang masih percaya pada kejujuran, keadilan, dan hafalannya. Semoga Allah mengampuninya atas amalan bid'ah yang pernah dikerjakannya. Dan Allah adalah hakim yang paling adil, tidak pernah diminta apa yang dikerjakannya. Dan seorang ulama yang besar, jika kebaikannya lebih banyak dan lebih mementingkan yang hak, ilmunya luas, kecerdasannya tampak, dikenal keshalihannya, kesederhanaan dan kepatuhannya, maka kesalahannya dapat terampuni, dan kita tidak bisa menganggap bahwa ia telah sesat dan melupakan begitu saja amal kebaikannya.

Ma'mar berkata, "Qatadah pernah ingin tinggal di rumah Sa'id bin Al Musayyab untuk belajar selama 8 hari. Namun di hari ketiga Sa'id berkata padanya, 'Pergilah engkau wahai buta, karena kamu telah mengambil seluruh

[94] Lihat *As-siyar* (V/269-283)

ilmu yang ada padaku'."

Ma'mar berkata, "Aku pernah mendengar Qatadah berkata 'Setiap ayat dalam Al Qur`an pernah kudengar,' ia juga berkata, 'Tidak ada ayat yang kudengar kecuali aku dapat menghafalnya.' Abdurrazaq berkata bahwa Qatadah adalah anak dari Bakar bin Wa`il.

Qatadah berkata kepada Sa'id bin Al Musyayyab, "Wahai Abu Nadhar ambilkan aku sebuah mushaf." Sa'id mengambil dan membuka surah Al Baqarah, kemudian Qatadah menghafalnya tanpa ada kesalahan dalam satu ayat pun. Qatadah berkata kepada Sa'id, "Apakah ada hafalanku yang salah?" Sa'id menjawab "Hafalanmu benar semua." Qatadah berkata, "Semua *shahifah* (lembaran) yang ditulis oleh Jabir bin Abdillah telah kuhafal, termasuk surah Al Baqarah. Dan aku pernah membaca *shahifah* yang diriwayatkan oleh Sulaiman Al Yasykiri dari Jabir.

Qatadah berkata, "Dianjurkan dengan sangat agar tidak membaca hadits-hadits Rasulullah kecuali dalam keadaan bersuci."

Abu Hilal pernah mendengar Qatadah berkata, "Seseorang bisa kenyang dengan perkataan sebagaimana ia dapat kenyang dengan makanan."

Mathar Al Waraq berkata, "Qatadah masih terus menuntut ilmu sampai akhir hayatnya."

Abu Hilal berkata, "Orang-orang pernah berkata pada Qatadah bahwa kami mencatat apa yang kami dengar darimu." Qatadah menjawab, "Apa salahnya kamu mencatat, bukankah Allah yang Maha Tahu juga menulis, sebagaimana Allah SWT berfirman,

عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٍ

"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab." (Qs. Thaahaa [20] :52).

1. Aku pernah mendengar Qatadah berkata, "Menghafal di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu."

2. Qatadah membacakan ayat:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir [35]: 28)

setelah itu ia mengatakan cukup dari pendeta ilmunya saja, hindari sifat melanggar janji, dan Allah telah mengancam orang yang melakukannya. Dalam setiap ayat di dalam Al Qur'an pasti ada petunjuk, nasihat, dan bukti. Dan hindarilah pembebanan diri, dan berbangga diri. Berendah hatilah karena Allah SWT. Mudah-mudahan Allah mengangkat derajatmu.

Salam bin Abu Muthi' berkata, "Qatadah dapat mengkhatamkan bacaan Al Qur`an dalam tujuh hari, dan di bulan Ramadhan khatam dalam 3 hari, dan pada setiap 10 hari terakhir bulan Ramadhan ia khatamkan Al Qur`an setiap hari."

Umar bin Abdillah berkata bahwa Sa'id Al Musayyab pernah berkata untuk Qatadah, "Aku tidak mengira bahwa Allah menciptakan makhluk sepertimu."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Qatadah adalah seorang yang pandai dalam ilmu tafsir, perbedaan pendapat ulama, dan Imam Ahmad menyebutnya sebagai ahli fikih, kuat ingatannya, dan sedikit sekali orang seperti ia pada masa sesudahnya."

Sufyan At-Tsauri berkata, "Apakah ada di dunia ini yang serupa dengan Qatadah?"

Imam Ahmad berkata, "Qatadah berasal dari Bashrah, ia sangat kuat hafalannya, setiap yang didengarnya pasti ia hafal, pernah dibacakan *shahifah* Jabir satu kali dan ia langsung dapat menghafalnya.

Qatadah juga menguasai tata bahasa arab, kitab *Al Gharib*, sejarah orang arab dan keturunan-keturunannya. Sehingga Abu Amru bin Al Ala berkata, "Qatadah adalah orang yang paling ahli dalam ilmu nasab." Dinukilkan dari Al

Qifthi dalam sejarahnya bahwa pada masa Bani Umayyah ada dua orang yang berselisih tentang satu bait syair, akhirnya mereka memutuskan untuk menulis surat ke Irak mengadukan masalahnya ke Qatadah.

Qatadah meninggal pada tahun 118 H.

281. Ali bin Abdullah (Mim, 4)[95]

Dia adalah Ibnu Abbas bin Abdul Muthallib Al Imam Al Qanit Abu Muhammad Al Hasyimi As-Sajad. Dilahirkan ketika Imam Ali terbunuh oleh sebab itu ia diberi nama Ali.

Abdul Malik bin Marwan berkata, "Sungguh aku tidak senang dengan nama dan julukanmu, maka gantilah." Kemudian ia dipanggil dengan nama Abu Muhammad.

Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas pernah berkata kepadaku dan kepada anaknya Ali bahwa aku berdua diperintahkan untuk pergi ke rumah Abu Sa'id Al Khudri dan menggali ilmu darinya," kami berdua pun pergi ke rumahnya.

Ibnu Al Mubarak berkata, "Ia memiliki 500 pohon, dan ia pernah melaksanakan shalat dua raka'at di bawah setiap pohon dan hal tersebut ia kerjakan setiap hari."

Abu Al Mugirah berkata, "Kami pernah mencarikan sandal untuk Ali, namun kami tidak mendapatkannya karena tidak ada yang cocok dengan kakinya yang besar, aku katakan bahwa ia dijuluki As-Sajjad karena banyak shalatnya."

Al Mubarrad berkata, "Walid pernah memukulnya dua kali, pertama

[95] Lihat *As-Siyar* (V/284-285).

ketika ia menikahi Lubabah binti Abdillah bin Ja'far, yaitu Abdul Malik. Ia pernah menggigit apel dan diambil oleh Lubabah, Lubabah juga suka menggunakan dupa, alasannya untuk mengusir kejahatan, akhirnya Abdul Malik menceraikannya dan dinikahi oleh Ali. Yang kedua menurut satu riwayat, dia dibunuh ketika berada di atas unta, ketika itu ada seseorang yang berteriak "Dialah Ali sang pendusta." Itu semua karena ada berita yang sampai kepada orang orang bahwa Ali pernah berkata, "Perkara ini akan pindah ke anakku, dan ia sebagai penggantiku."

Ali wafat pada tahun 118 H pada usia 78 tahun dan ia adalah kakeknya para khalifah.

282. Abu Ja'far Al Qari[96]

Dia adalah salah satu imam yang sepuluh dalam ilmu qira'at. Nama aslinya: Yazid bin Al Qa'qa' Al Madani.

Nafi' Al Qari berkata, "Abu Ja'far sering bangun malam untuk shalat malam, jika mengaji, kemudian mengantuk, maka ia sering perintahkan sahabatnya untuk meletakkan batu-batu kecil di sela jari jarinya dan ditekannya sehingga tidak mengantuk, mereka melakukannya namun Ja'far tetap tidur. Dia sering shalat di belakang para Qori di bulan Ramadhan, ia dengarkan sampai ia menirunya dan ia amalkan."

Dia sering bersedekah sampai pernah menyedekahkan kainnya, ia termasuk ahli ibadah.

Sulaiman bin Muslim berkata, "Aku melihat Abu Ja'far Al Qari di atas ka'bah sedang berteriak 'Sampaikan salamku kepada saudara saudaraku dan katakan pada mereka bahwa Allah telah menjadikan aku *syahid* dalam keadaan hidup dan aku telah diberi rezeki'."

Nafi' berkata, "Ketika Abu Ja'far sedang dimandikan, orang-orang melihat di atas dadanya seperti lembaran mushaf, tidak diragukan lagi itu adalah cahaya

[96] Lihat *As-Siyar* (V/287-288).

Al Quran."

Dia meninggal pada tahun 127 H, dan ia hidup selama 90 tahun lebih.

283. Zubaid bin Al Harits (*Ain*)[97]

Ia adalah Al Yami Al Kuufi Al Hafizh, salah seorang ulama besar, ia termasuk yunior Tabi'in.

Ibnu Syubrumah berkata, "Zubaid membagi malam menjadi tiga bagian: bagian pertama untuknya, bagian kedua untuk anaknya dan bagian ketiga untuk anaknya yang lain yang bernama Abdurrahman. Setelah selesai ia gunakan bagian waktunya untuk shalat ia bangunkan anaknya untuk shalat, jika anaknya tidak bangun, maka ia gunakan waktu itu untuk dirinya shalat, dan pada bagian waktu yang ketiga dia bangunkan anaknya yang lain, dan jika tidak bangun, maka ia gunakan waktu ini untuk shalat juga, jadi ia isi seluruh malam dengan shalat malam.

Amran bin Amru berkata, "Suatu hari ketika pamanku Zubaid sedang melaksanakan haji, ia ingin berwudhu, maka mulailah ia mencari-cari tempat yang ada airnya untuk wudhu, dan akhirnya ia mendapatkan air di tempat yang sebelumnya tidak ditemukan air, kemudian ia berwudhu, setelah itu ia khabari orang-orang tentang air itu, orang orang pun bergegas menuju tempat tersebut, namun mereka tidak mendapatkan air."

Yunus bin Muhammad Al Mu'addib berkata, "Aku telah diberitahukan

[97] Lihat *As-Siyar* (V/296-298).

oleh Yazid bahwa Zubaid adalah seorang muadzin di masjidnya, dan ia sering menyeru anak-anak untuk shalat dengan menjanjikan mereka buah-buahan jika mereka shalat, maka anak-anak tersebut melaksanakan shalat dan setelah itu mengelilingi Zubaid untuk meminta hadiah buah. Aku pernah bertanya kepada Zubaid kenapa ia melakukan hal demikian, Zubaid menjawab, "Tidaklah mengapa aku membeli buah-buahan seharga lima Dinar yang penting anak anak itu terbiasa melaksanakan shalat."

Diriwayatkan juga dari Zubaid bahwa jika cuaca malam sedang turun hujan, ia pergi keliling kampung mencari orang yang miskin, dan menawarkan mereka bantuan dengan berujar, "Apakah ada sesuatu yang kamu butuhkan esok hari dari pasar ?".

Zubaid berkata, "Aku mendengar sebuah kalimat, dan Allah jadikan kalimat itu bermanfaat bagiku selama 30 tahun."

Zubaid meninggal pada tahun 122 H.

284. Zaid bin Aslam (*Ain*)[98]

Dia adalah Abu Abdullah Al Adawi Al Umari Al Madani, seorang ahli fikih, seorang imam, dan seorang teladan.

Dia memiliki *halaqah* ilmu di masjid Rasulullah SAW. Abu Al A'raj berkata, "Kami telah melihat di majelis Zaid ada 40 ulama, perkara yang paling kecil yang sering kami lakukan adalah saling memberikan nasihat di antara kami tentang perbuatan kami. Dan aku tidak pernah melihat perselisihan dan perdebatan di majlisnya tentang obrolan yang tidak bermanfaat."

Abu Hazim pernah berkata, "Allah tidak pernah memperlihatkan kepadaku akan kekurangan Zaid bin Aslam, sungguh ia orang yang bisa membuatku ridha terhadap agamaku dan diriku." Suatu hari datang berita kematian Zaid ke telinga Abu Hazim sehingga membuatnya sedih dan tidak dapat menghadiri pemakamannya.

Al Bukhari berkata, "Ali bin Husain sering mengunjungi Zaid bin Aslam, ia ditanya oleh orang-orang mengapa mengunjunginya? Ali menjawab, "Seharusnya seseorang itu sering mengunjungi orang-orang yang dapat mendatangkan manfaat bagi agamanya."

---

[98] Lihat *As-Siyar* (V/316-317).

Zaid memiliki buku tafsir yang diriwayatkan oleh anaknya Abdurrahman, dan ia adalah ulama yang mengamalkan ilmunya.

Zaid wafat pada tahun 136 H.

Imam Malik berkata, "Zaid bin Aslam sangat dihormati oleh kabilah Bani Sulaim, ia sangat pemaaf. Banyak dari suku Sulaim yang kesurupan karena Jin, kemudian mereka datang ke Zaid, oleh Zaid mereka diperintahkan untuk adzan dengan suara keras, setelah mereka melaksanakan perintah Zaid, hilanglah pengaruh Jin dari mereka."

Malik berkata, "Yang paling kukagumi adalah nasihat- nasihat Zaid bin Aslam.

285. Az-Zuhri (*Ain*)[99]

Dia adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah, seorang Imam yang berpengetahuan luas, ahli hafalan pada masanya, Abu Bakar Al Qurasyi Az-Zuhri Al Madani, yang tinggal di Syam.

Az-Zuhri berkata, "Aku belajar pada Sa'id bin Al Musyyab selama 8 tahun."

Az-Zuhri berkata, "Aku tidak pernah berkata pada seseorang tolong ulangi kembali untukku."

Az-Zuhri berkata, "Dulu kami membenci buku, sehingga kita dibenci Umara, aku berfikir yang penting tidak mencegahku untuk tetap menjadi muslim."

Dari Al-Laits, Ibnu Syihab menutup pembicaraannya dengan sebuah doa: "Ya Allah aku memohon kebaikan berdasarkan ilmu-Mu yang Maha Luas di dunia dan akhirat dan aku berlindung dari kejahatan yang Engkau telah ketahui di dunia dan akhirat."

Yang aku kenal Zuhri adalah seorang yang dermawan, jika habis harta yang dimilikinya, ia pinjam dari hamba sahayanya dan ia ganti dengan berlipat ganda. Dia juga sering memberi makan orang-orang dengan bubur, memberi mereka

[99] Lihat *As-Siyar* (V/326-350).

madu, ia sendiri sering meminum madu, aku pernah mendengar ia menangis karena ilmu yang sering keluar dari lidahnya, aku pun menegurnya, "Jika engkau telah keluarkan ilmumu untuk orang lain, berarti engkau telah menurunkannya untuk penggantimu!" ia menjawab, "Demi Allah tidak ada orang yang menyebarkan ilmu sepertiku dan bersabar sepertiku," kami pernah belajar pada Al Musayyab, tidak ada di antara kita yang bertanya terlebih dahulu kecuali ia yang bertanya, atau ada seseorang yang datang menanyakan masalahnya.

Dari Az-Zuhri, ia berkata, "Ilmu itu dapat hilang karena lupa atau karena tidak dibaca ulang."

Az-Zuhri berkata, "Jika suatu Majlis terlalu lama, maka syetan bisa berpengaruh di dalamnya."

Dari Mu'awiyah bin Shalih, bahwa Abu Hablah pernah berkata padanya, "Aku pernah bersama Ibnu Syihab dalam perjalanan, dan ia puasa pada hari Asyura, aku tanyakan kepadanya, 'Mengapa engkau puasa *Asyura*, sedangkan di bulan Ramadhan jika dalam perjalanan kamu berbuka, Ibnu Syihab menjawab: "Batal puasa Ramadhan dapat diganti di hari lain, sedangkan *Asyura* tidak."

4. Ibnu Syihab berkata, "Serban adalah makhkota orang arab, dan serban adalah penjaga orang arab, berbaring di masjid adalah pengikat orang mukmin."

Az-Zuhri meninggal pada tahu 123 H.

286. Muhammad bin Al Munkadir (*Ain*)[100]

Dia seorang Imam, seorang Hafizh dan seorang teladan, seorang tokoh Islam, Abu Abdullah Al Qurasyi At-Taimi Al Madani. Ia dilahirkan pada tahun 30 Hijriyyah lebih sedikit.

Abu Hatim Al Busti berkata, "Ia termasuk Qari yang dihormati, ia tidak dapat menahan tangisnya jika sedang membaca hadits-hadits Rasulullah SAW."

Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi berkata, "Telah bercerita kepadaku Yahya bin Al Fadl Al Anisi bahwa ia mendengar orang yang membicarakan Muhammad bin Al Munkadir. Suatu malam ia terbangun untuk shalat malam dan ia pun menangis, dan semakin keras tangisnya sehingga membangunkan keluarganya, sang keluarga menegurnya, namun ia tidak menghiraukannya dan semakin panjang tangisnya, kemudian keluarganya mendatangkan Abu Hazim untuk menenangkannya." Abu Hazim bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis." Ia menjawab, "Ketika aku membaca Al Quran, ada satu ayat yang membuatku menangis." Abu hazim bertanya "Ayat apakah itu?". Ia membacakan sebuah ayat

[100] Lihat *As-Siyar* (V/353-361).

"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (Qs. Az-Zumar [39]: 47) Maka Abu Hajim menangis bersamanya dengan tersedu-sedu."

Ibnu Al Munkadir berkata, "Aku tahan penderitaanku selama 40 tahun sehingga aku dapat *beristiqamah.*"

Ibnu Al Munkadir berkata, "Sungguh Allah akan melindungi anak dan cucu seorang hamba yang beriman, dan Allah akan terus menjaganya selama ia menjaga dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Mereka akan selalu mendapatkan keselamatan selama ia berada di antara mereka."

Ibnu Al Munkadir berkata, "Sebaik-baik penolong untuk takwa kepada Allah adalah kekayaan (hati)."

Ibnu Al Munkadir pernah ditanya, "Apa yang kamu senangi dari dunia." Dia menjawab, "Mendahulukan kebutuhan orang lain."

Diceritakan bahwa Muhammad bin Al Munkadir meletakan pipinya di bawah dan berkata kepada ibunya, "Wahai ibu letakanlah kakimu di pipiku ini."

Ibnu Al munkadir berkata, "Pada suatu malam aku menuju mimbar ini untuk berdoa, tiba-tiba aku melihat seseorang di sudut yang gelap sedang menunduk, dan aku mendengarnya berkata, "Ya Allah!, musim paceklik telah datang menimpa hambamu, dan aku sangat berharap dari-Mu ya Allah agar menurunkan hujan." Tidak berapa lama setelah itu awan pun mengumpul kemudian Allah turunkan hujan. Orang ini minta kepada Ibnu Al Munkadir untuk tidak menceritakan doanya kepada orang lain. Dia berkata ini terjadi di Madinah dan aku tidak tahu. Setelah selesai shalat jama'ah ia meyakinkannya dan pulang, kemudian aku mengikutinya ia tidak pernah mampir sampai tiba di rumah Anas, ia memasuki satu tempat, kemudian dibukakan pintu dan iapun masuk. Kemudian aku pulang. Setelah aku bertasbih aku kembali menjumpainya dan ia sedang memasak air, aku bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" ia menjawab, "Semoga Allah selalu menjadikan keadaanmu baik." Setelah ia menjamuku aku coba bertanya padanya, "Wahai saudaraku apakah kamu ingin aku beri rezeki yang tidak usah kamu cari, dan kamu dapat khusyuk beribadah

untuk akhiratmu?" ia menjawab, "Tidak, tapi aku pinta dari kamu selain itu, jangan engkau ceritakan aku pada orang lain, dan jangan ceritakan ini sampai aku mati. Dan jangan engkau datangi aku lagi wahai Ibnu Al Munkadir, sebab jika engkau terus datangi aku, orang akan mengenalku." Aku pun berkata, "Aku senang berjumpa denganmu." ia menjawab, "Jika ingin bertemu denganku, temui aku di masjid." Dia adalah seorang Persia. Ibnu Al Munkadir tidak pernah menceritakan itu sampai orang itu meninggal. Ibnu Wahab berkata, "Orang itu telah pindah dari rumahnya, dan tidak terlihat lagi, dan tidak diketahui kemana ia pergi." penghuni rumah itu berkata, "Allah yang mengetahui apa yang dirahasiakan antara ia dan Ibnu Al Munkadir." Kisah ini diceritakan orang orang shalih.

Ibnu Al Munkadir pernah berkata, "Berapa banyak mata yang tidak tidur dalam mencari rezeki di tengah kegelapan malam di darat maupun di lautan."

Ibnu Al Munkadir jika menangis ia usapkan air matanya ke mukanya dan jenggotnya, kemudian berkata, "Telah sampai kepadaku sebuah khabar bahwa api neraka tidak akan membakar anggota badan yang terkena air mata."

Ibnu Al Munkadir berkata, "Ayahku pergi haji dengan membawa anak anaknya, aku tanyakan kepada ayahku mengapa ia pergi haji dengan anak anaknya. Ayahku menjawab, "Aku perkenalkan mereka kepada Allah."

Sa'id bin Amir berkata, "Ibnu Al Munkadir pernah berkata, 'Saudaraku Umar sedang shalat malam, sedangkan aku memijat kaki ibuku, aku bukan tidak ingin malamku seperti malamnya Umar (yang diisi shalat malam)'."

Ibnu Uyainah berkata, "Suatu hari Ibnu Al Munkadir mengiring jenazah orang jahat, kemudian ia dicemooh oleh orang. Dia berkata, 'Sungguh aku malu kepada Allah untuk melihat rahmatnya melemah pada seseorang'."

Ibnu Al Majisyun berkata, "Sungguh pandangan (nasihat) Muhammad Al Munkadir sangat bermanfaat untuk agamaku."

Ibnu Al Munkadir wafat pada tahun 130 H.

287. Malik bin Dinar (4)[101]

Dia adalah pemimpin para ulama yang baik, termasuk dalam Tabi'in yang terpercaya, sebagai penulis mushaf pilihan. Malik bin Dinar berkata, "Sejak aku mengenal manusia, aku tidak bangga dengan pujian mereka dan tidak benci dengan cacian mereka. Karena pujian dan cacian mereka hanyalah mengada-ada, jika seorang Alim belajar dengan niat untuk mengamalkannya, maka ia akan semakin rendah diri. Tapi jika menuntut ilmu untuk tujuan yang lain, ia akan bertambah sombong."

Al Ashma'i mendengar ayahnya bercerita bahwa Al Muhallab pernah lewat di depan Ibnu Dinar dengan membawa wangi-wangian dari dupa, Ibnu dinar menegurnya, "Tidakkah kamu tahu bahwa perbuatanmu itu dibenci oleh Allah SWT. Sama dengan dua hal yang lainnya, maukah kamu aku beritahu dua hal itu?" Al Muhallab berkata, "Ya," kemudian Ibnu Dinar berkata, "Yang pertama adalah air mani yang hina dan kedua adalah bangkai yang busuk, dan yang kamu bawa ada di antara keduanya, maka buanglah dan tobatlah." Al Muhallab berkata, "sekarang aku benar-benar mengerti."

Hazim Al Fat'i berkata, "Aku datang ke rumah Malik bin Dinar, dan ia sedang meratapi dirinya, kemudian ia mengangkat kepalanya dan berdoa, 'Ya

[101] Lihat *As-Siyar* (V/362-364).

Allah sesungguhnya Engkau Maha Tahu bahwa aku tidak menyukai hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan perut dan kemaluanku'."

Diceritakan ada seorang pencuri yang masuk ke rumah Malik bin Dinar, setelah tidak mendapatkan sesuatu di rumahnya, Malik bin Dinar menegurnya, "Kamu tidak mendapatkan harta duniawi di rumahku, maukah kamu aku berikan harta untuk di akhirat?" pencuri itu menjawab "Ya," kemudian Malik bin Dinar memerintahkannya untuk wudhu dan shalat dua raka'at, dan pencuri itu melaksanakan perintahnya. Setelah itu pencuri itu keluar menuju masjid, orang orang bertanya kebada Malik, "Siapa dia?" Malik menjawab, "Ia adalah seorang pencuri yang ingin mencuri, namun akulah yang mencuri hati dan imannya."

Ja'far bin Sulaiman berkata, "Malik Bin Dinar telah bercerita kepadaku, 'Aku, Tsabit dan Yazid Al Waqqasy mendatangi Anas, ia pandangi kami dan berkata, 'Sungguh kalian mirip dengan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Dan kalian lebih aku cintai dari pada beberapa anakku, mudah- mudahan mereka memiliki keutamaan seperti kalian, aku selalu mendoakan kalian setiap malam."

Malik bin Dinar berkata, "Ada satu tahun dimana aku tidak makan daging, kecuali dari hewan qurban yang aku sembelih pada hari raya Idul Adha."

Malik bin Dinar wafat pada tahun 127 H.

288. Shafwan bin Sulaim (*Ain*)[102]

Dia adalah Abu Abdullah Az-Zuhri Al Madani mantan budak Humaid bin Abdurrahman bin Auf, ia seorang Imam yang jujur, yang kuat hafalan dan seorang ahli fikih.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Shafwan termasuk orang yang *tsiqat*, ucapannya bisa menjadi penolong, dan hujan dari langit bisa turun karena do'anya."

Malik bin Anas berkata, "Shafwan mengerjakan shalat di atas loteng pada musim dingin, dan di dalam rumah pada musim panas. Ia selalu bangun dalam keadaan dingin dan panas, sampai pagi hari. Kedua kaki Shafwan sampai bengkak dan hampir jatuh karena lamanya melaksanakan shalat malam, dan keluar dari badannya keringat dingin."

Anas bin Iyad berkata, "Aku melihat Shafwan bin Sulaim jika dikatakan padanya esok akan terjadi kiamat, maka ia semakin meningkatkan ibadahnya."

Muhammad bin Shalih At-Tammar berkata, "Suatu hari Shafwan bin Sulaim mendatangi kuburan *Baqi'*, dia lewat dihadapanku dan aku pun mengikutinya ingin tahu apa yang hendak dilakukannya. Ia tundukan kepalanya dan ia duduk

---

[102] Lihat *As-Siyar* (V/364-369).

di tepi sebuah kuburan, ia terus menangis sampai membuatku terharu, dan aku kira itu makam keluarganya, dan dihari yang lain aku lihat dia juga duduk di tepi makam yang lain dia melakukan seperti yang dilakukan sebelumnya. Aku ceritakan hal ini kepada Muhammad bin Al Munkadir, aku katakan padanya bahwa aku mengiranya, ia menziarahi kuburan keluarganya. Muhammad berkata, "Semuanya itu adalah keluarganya dan saudaranya, ia adalah orang yang menggerakkan hatinya untuk selalu mengingat kematian agar hatinya tidak keras."

Shafwan bin Sulaim wafat pada tahun 132 H. Dan hidup selama 72 tahun.

289. Al Walid bin Yazid[103]

Dia adalah Ibnu Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam Al Khalifah Abu Abass Ad-Dimasyqi Al Umawi.

Dia dilahirkan tahun 70 H. Ayahnya meninggal ketika dia berusia 10 tahun lebih, ayahnya mengamanatkannya untuk menjadi khalifah setelah kakaknya Hisyam bin Abdul Malik, maka tatkala Hisyam meninggal, ia langsung menjadi khalifah.

Umar bin Al Khaththab berkata, "Akan lahir dari istri saudaraku Ummu Salamah seorang anak laki-laki, mereka memberi nama Al Walid, Rasulullah SAW bersabda, "Kalian memberi namanya seperti nama fir'aun, agar ada pada umat ini laki-laki yang disebut Al Walid, ia akan jadi lebih keras untuk umat ini, melebihi kerasnya Fir'aun pada kaumnya."[104] Diriwayatkan oleh Al Walid, Al Haqlu dan jama'ah, dari Al Auza'i, mereka urut sanadnya, dan ternyata tidak terdapat Umar, dan dalam kalimat "Dia akan lebih bahaya bagi umatku," ada juga dalam isnad yang *dhaif*, "Akan ada pada umatku seorang fir'aun -maksudnya

---

[103] Lihat *As-Siyar* (V/370 -373)

[104] Terdapat dalam kitab Al Musnad jilid 1 halaman 7, sandarannya lemah karena terputus , dan lemahnya daya ingat Abu Bakar bin Abbas, sedangkan Al Hafizh Al Iraqi menyebutnya hadis palsu, Dan Al Hafizh bin Hajar terus menerus menolak hadits ini, karena dia memiliki yang sumbernya dalam kitab *Al Qaul Al Musaddad* halaman 5,6,11,16.

Al Walid-."

Hammad Ar-Rawiyah berkata, "Aku pernah bersama Al Walid bin Yazid, kemudian datang dua orang ahli Nujum dan berkata padanya, 'Umurmu hanya sisa tujuh tahun,' aku katakan pada kedua dukun itu, 'Kamu pembohong, kami lebih tahu dari atsar-atsar sahabat, sesungguhnya umurmu sisa 40 tahun,' Walid terdiam kemudian ia berkata, 'Apa yang mereka ucapkan menyakitkanku dan yang engkau ucapkan menipuku, demi Allah aku akan kumpulkan hartaku dan aku berikan bagi yang tahu akan hidup kekal, dan aku akan penuhi kebutuhan seseorang yang tahu bahwa ia akan meninggal besok'."

Al Atabi berkata, "Walid menyukai seorang wanita nasrani bernama Safari, kemudian ia mengiriminya surat namun wanita itu tidak membalasnya."

Shalih bin Sulaiman berkata, "Ketika Walid bin Yazid hendak pergi haji, ia berkata, 'Aku akan minum di atas Ka'bah.' Maka orang-orang ingin membunuhnya, kemudian ia diingatkan oleh Khalid Al Qasri. Walid bertanya, 'Dari siapa aku harus menghindar.' namun ia tidak diberitahu. Ia berkata aku akan kirim kamu kepada Yusuf bin Umar kemudian ia dikirim kepada Yusuf dan dibunuh."

Dari Mush'ab bin Zubair bahwa ayahnya berkata, "Aku pernah mengunjungi Al Mahdi, ia bercerita tentang Walid bin Yazid, dan mengatakan bahwa Walid itu seorang Zindiq, Aku jawab tidak mungkin seorang khalifah Allah menjadi Zindiq."

Abdullah bin Waqid Al Jurmi berkata, "Ketika mereka menyusun rencana untuk membunuh Al Walid, mereka mempercayakan rencana mereka ini pada Yazid bin Walid, lalu Yazid meminta pendapat saudaranya Abbas. Abbas melarang Yazid melaksanakan rencana tersebut, namun Yazid tidak mempedulikan saran tersebut. Maka keluarlah ia bersama empat puluh orang kawanannya pada malam hari, mereka merusak pintu barak dan menyandera penjaganya. Dengan cepat Yazid mengambil harta itu dan memberikan bendera kepada anak pamanya Abdul Aziz, kemudian ia bagikan harta tersebut kepada dua ribu orang. Berkecamuklah pertempuran antara

mereka dengan para penolong Al Walid. Namun kemudian para penolong Al Walid membelot kepada Yazid. Lalu Yazid mendatangi benteng Bakhra` diikuti oleh Abdul Aziz, lalu ia merampas bawaannya, Abdul Aziz dapat dikalahkan terlebih dahulu. Namun ia bangkit dan berseru, 'Bunuhlah musuh Allah itu seperti Allah membinasakan kaum Luth, lempari mereka dengan batu.' Ia pun masuk kedalam istana, namun di sana ia sudah dikepung dan dikurung dan akhirnya ia dibunuh oleh mereka. Mereka berkata, 'Kami membunuh kamu karena kamu telah merusak yang dilarang oleh Allah, minum khamr dan menzinahi istri-istri ayahmu.' Kepala Yazid dipenggal dan sebelumnya disayembarakan sebesar seratus ribu dinar bagi orang yang dapat membawakan kepalanya."

Diceritakan, telapak tangannya dipotong terlebih dahulu pada suatu malam, lalu kepalanya ditancapkan dengan panah setelah shalat Jum'at. Saudaranya Sulaiman melihat hal itu, maka ia berkata, "Manusia terkutuk, pemabuk berat dan manusia bejat. Dahulu ia pernah merayuku."[105]

Ia hidup selama tiga puluh enam tahun. Ia meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhirah tahun 126 H.

Ia menjadi raja selama setahun beberapa bulan saja. Ibunya adalah putri Muhammad bin Yusuf Ats-Tsaqafi, pejabat di Yaman, saudara Al Hajjaj. Menurut yang dikutip Al Mas'udi, pada masanya terjadi banyak bencana. *Wallahu A'lam.*

---

[105] Pengarang menulis dalam biografinya pada Jilid V halaman 176, 179, "Manusia mengutuk Al Walid karena kefasikannya. Mereka merasa berdosa jika membiarkannya. Maka pergilah mereka menemuinya. Namun, tidaklah benar jika dikatakan ia seorang kafir ataupun zindiq. Benar, ia terkenal sebagai seorang pemabuk dan homo.

290. Al Fa'fa' (*Mim,* 4)[106]

Abu Salamah Khalid bin Salamah bin Ash bin Hisyam bin Al Mughirah Al Qurasyi Al Makhzumi Al Kufi Al Fa'fa. Seorang imam ahli fikih.

Ia melarikan diri ke tengah wilayah kekuasaan Bani Abbas, disana ia terbunuh bersama Amir bin Hubairah.

Ia seorang pengikut Ali RA.

Ia terbunuh penghujung tahun 132 H. Ia termasuk seorang penduduk Kufah militan yang istimewa, jarang dapat ditemui penduduk kufah yang tidak menganut Syi'ah.

Setelah peristiwa Shiffin, di masa permulaan, masyarakat terpecah menjadi beberapa kelompok; kelompok Ahlussunnah. Mereka adalah para Ulama yang mencintai para sahabat dan menahan diri untuk tidak tenggelam dalam perselisihan yang terjadi antara mereka, seperti Sa'd, Ibnu Amr, Muhammad bin Maslamah dan kelompok masyarakat. Lalu, kelompok Syi'ah. Mereka adalah segolongan orang yang memisahkan diri dari orang-orang yang memerangi Ali. Mereka berkata, "Orang-orang yang memerangi Ali adalah muslim yang pembangkang dan zhalim." Kemudian kelompok Nashibah (militan).

---

[106] Lihat *As-Siyar* (V/373-374).

Mereka adalah sekelompok orang yang berperang melawan Ali RA pada peristiwa Shiffin. Mereka mengakui keislaman Ali dan dua pendahulunya. Mereka berkata, "Khalifah yang paling rendah adalah Utsman."

Aku tidak pernah melihat ada seorang Syi'ah yang mengafirkan Mu'awiyah dan pendukungnya ataupun seorang pengikut Nashibah mengafirkan Ali dan pendukungnya, mereka hanya mencela dan membenci. Di zaman ini, kaum Syi'ah mengafirkan para sahabat dan membebaskan diri dari mereka karena kebodohan dan permusuhan. Mereka memusuhi Abu Bakar. Semoga Allah membinasakan mereka. Sedangkan kaum Nashibah saat ini jumlahnya tidak banyak. Aku tidak pernah mendengar mereka mengafirkan Ali ataupun sahabat lainnya.

291. Yazid bin Walid[107]

Abu Khalid Al Qurasyi Al Umawi Ad-Dimasyqi bin Abdul Malik bin Marwan. Salah seorang khalifah Bani Umayyah. Ia dijuluki *An-Naqish*, karena sedikit memberi persediaan untuk para prajurit.

Ia merebut tahta anak pamannya Al Walid bin Yazid dan resmilah ia menjadi khalifah. Ia menguasai kekhalifahan pada tahun 26 H, namun ia tidak merasakan nikmatnya menjadi khalifah dan tidak dapat mencapai masa jayanya.

Khalifah bin Khiyath berkata, "Isma'il bin Ibrahim bercerita kepada kami dari ayahnya, bahwa Yazid bin Walid berpidato pada hari terbunuhnya Al Walid, 'Demi Allah, sungguh aku tidak bermaksud buruk dan menyombongkan diri dihadapan kalian ataupun karena haus harta dunia serta senang menjadi penguasa. Sungguh aku sangat zhalim terhadap diriku jika Allah tidak mengasihiku. Aku menampakkan karena rasa tidak senang terhadap kezhaliman yang dilandasi karena Allah dan agama-Nya dan menyeru kalian untuk kembali kepada Al Qur`an dan Sunnah Nabi SAW, di saat hancurnya petunjuk kepada kebenaran dan padamnya cahaya ketakwaan, banyak munculnya para perampas dan perusak kehormatan juga para pembuat bid'ah. Aku menyayangkan jika kalian terkurung oleh kezhaliman mereka yang mengakibatkan dosa kalian tidak

[107] Lihat *As-Siyar* (V/374-376).

terhapuskan dan aku juga menyayangkan jika kezhaliman itu menjerumuskan manusia ke dalamnya. Maka memohon petunjuk dari Allah, aku mengajak orang orang yang mau menjawab panggilanku, pastilah Allah akan menentramkan negri dan penduduknya ini. Wahai manusia, aku berjanji pada kalian, jika aku menjadi khalifah, aku tidak akan mengelabui kalian. Tidak akan menyalurkan harta negara dari satu wilayah ke wilayah lainnya hingga aku memenuhi kebutuhan para penjaga benteng. Jika terdapat sisa, aku akan salurkan ke wilayah lainnya hingga taraf kehidupan ini merata dan tidak terjadi kesenjangan. Jika kalian membai'atku karena pengorbananku pada kalian, maka aku milik kalian. Jika aku menyeleweng, maka janganlah kalian membai'atku. Jika kalian melihat ada orang lain yang lebih mampu dariku dan kalian ingin membai'atnya, maka akulah orang pertama yang akan membai'atnya dan akan mematuhinya. Aku memohon ampun kepada Allah SWT'."

Abu Utsman Al-Laitsi mengisahkan bahwa Yazid bin Al Walid berkata, "Wahai Bani Umayyah, jauhilah kekayaan, karena kekayaan akan mengurangi rasa malu, meninggikan syahwat, menghancurkan harga diri dan memabukkan. Jika kalian terpaksa menjadi kaya, maka jauhilah wanita, karena kekayaan akan menjerumuskan kalian untuk menzinai perempuan."

2. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim bercerita, aku mendengar As-Syafi'i berkata, "Ketika Yazid bin Walid menjadi khalifah, ia mengajak manusia untuk percaya pada takdir. Ia mendekati Ghailan Al Qadri." Atau maksudnya sahabat sahabat Ghailan Al Qadri.

Ghailan Al Qadri beberapa waktu sebelumnya telah mendapat kekerasan dari Hisyam.

Yazid bin Walid wafat pada tahun 126 H. Ia memerintah selama enam bulan. Ia seorang pemuda berkulit hitam, bertubuh ramping dan berwajah tampan. Menurut cerita, ia meninggal karena terjangkit wabah. Setelah ia wafat, diangkatlah saudaranya Ibrahim bin Walid. Ia dimakamkan di Baab as-Shagiir. Semoga Allah memuliakannya.

292. Zaid bin Ali (*Dal, Ta, Qaf*)[108]

Ia adalah Ibnu Al Husain bin Ali bin Abu Thalib Abu Al Husain Al Hasyimi Al Alawi Al Madini, saudara Abu Ja'far Al Baqir.

Ia seorang yang berpengetahuan luas, terhormat dan shalih. Ia memiliki sebuah keinginan untuk mati syahid, lalu ia pergi dan akhirnya ia mati syahid.

Ia mengunjungi Gubernur Irak Yusuf bin Umar. Maka Yusuf bin Umar memberinya hadiah. Setelah itu ia pulang. Lalu ia didatangi sekelompok penduduk Kufah, mereka berkata padanya, "Pulanglah, karena kami akan membai'atmu." Ketika Yusuf bin Umar mendengar hal itu, ia menyiapkan pasukan untuk menumpasnya. Ia terbunuh dalam pertempuran itu kemudian disalib selama empat tahun.

Al Fasawi berkata, "Ia menagih hutang pada Hisyam, namun hisyam menolaknya dan melakukan kekerasan padanya."

Isa bin Yunus berkata, "Kelompok Rafidhah mendatangi Zaid, mereka berkata padanya, "Jika kamu tidak lagi membela Abu Bakar dan Umar, kami akan membantumu." Ia berkata, "Bahkan aku akan terus membela mereka berdua." Mereka berkata, "Berarti kamu menolak kami." Oleh karena itu mereka

[108] Lihat *As-Siyar* (V/389-391)

disebut dengan kelompok Rafidhah. Adapun kelompok Zaidiyyah adalah mereka yang mendukung Zaid, mereka berkata, "Bertempurlah bersama Zaid bin Ali."

Ia hidup selama kurang lebih empat puluh tahun. Ia terbunuh pada tahun 122 H.

Jarir bin Hazim berkata, "Aku melihat Nabi SAW sedang bertopang pada tongkat Zaid Bin Ali dan Beliau bersabda, "*Beginikah yang kalian lakukan terhadap putraku.*"

Zaid Bin Ali berkata, "Abu Bakar adalah imam orang-orang yang bersyukur." Kemudian ia membaca, "*Dan Allah akan memberi pahala pada orang-orang yang bersyukur.*" Kemudian ia berkata, "Pemberian maaf dari Abu Bakar berarti pemberian maaf dari Ali."

Ia berangkat paling awal dan kemudian mati dalam keadaan syahid.

293. Abu Ishaq As-Sabi'i (*Ain*)[109]

Amru bin Abdullah bin Dzi Yuhmid Al Hamdani Al Kufi. Seorang hafizh, syaikh, guru dan ahli hadits di Kufah.

Ia salah seorang Ulama yang mengamalkan ilmunya dan tabi'in yang dihormati.

Ia berkata, "Aku dilahirkan dua tahun terakhir dari kekhalifahan Utsman. Aku melihat Ali bin Abu Thalib berpidato."

Hamzah bin Habib belajar Al Qur'an darinya. Abu Ishaq As-Sabi'i adalah guru Al Qur'an terbesar baginya. Ia ikut berperang melawan Romawi di masa pemerintahan Mu'awiyah.

Dari ayahnya Ibnu Fudhail berkata, "Abu Ishaq As-Sabi'i membaca Al Qur`an pada tiap sepertiga bagian."

Ibnu Fudhail berkata, Ayahku bercerita kepadaku, "Aku mengunjungi Abu Ishaq As-Sabi'i ketika matanya telah rabun." Aku berkata, "Apakah kamu masih mengenaliku?" Ia berkata, "Apakah kamu Fudhail?." Aku berkata, "Benar." Ia berkata, "Sungguh, demi Allah, aku menyayangimu, jika tidak malu, pasti aku sudah memelukmu." Maka ia merengkuhku ke dadanya. Kemudian ia

[109] Lihat *As-Siyar* (V/392-401).

berkata, "Abu Ahwas menceritakan kepadaku dari Abdullah, ia mengucapkan firman Allah SWT,

لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ

" *Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka.*" (Qs. Al Anfaal [8]:63).

Ayat ini turun pada orang-orang yang saling mencintai karena Allah.

Abu Ahwas berkata, Abu Ishaq As-Sabi'i berkata pada kami, "Wahai para pemuda gunakanlah masa bugar dan usia muda kalian, hampir setiap malam aku membaca seribu ayat. Aku selalu membaca surat Al Baqarah dalam satu raka'at. Aku selalu berpuasa di bulan-bulan haram, tiga hari di tiap bulan juga hari senin dan kamis.

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, "Aku hampir tidak mampu lagi melaksanakan shalat karena sudah lemah. Jika aku shalat, aku hanya membaca surat Al Baqarah dan Ali Imran dalam keadaan berdiri." Kemudian Al Akhnasi berkata, Ala bin Salim Al Abadi berkata, "Abu Ishaq As-Sabi'i telah lemah kondisinya dua tahun sebelum ia wafat, ia tidak mampu lagi berdiri kecuali jika dibantu, apabila berdirinya sudah sempurna, ia membaca seribu ayat dalam keadaan berdiri.

Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Aku tidak pernah sekalipun mendengar Abu Ishaq As-Sabi'i mencela seseorang. Jika ia membicarakan salah seorang sahabat, seakan orang itu paling utama baginya."

Abu Ishaq As-Sabi'i wafat pada tahun 127 H. Pada hari Dhahhak bin Qais masuk ke Kufah.

Ia hidup selama 93 tahun.

Generasi Tabi'in yang Keempat.

294. Manshur bin Mu'tamir (*Ain*)[110]

Ia adalah Abu Attab As-Sulami Al Kufi. Seorang hafizh yang teguh dan seorang teladan. Ia juga seorang yang terkenal.

Zaidah berkata, Aku berkata pada Manshur bin Mu'tamir, "Bolehkah aku berkumpul dengan para pejabat di hari aku berpuasa?" Ia berkata, "Tidak." Aku berkata, "Jika aku berkumpul dengan orang-orang yang membela Abu Bakar dan Umar." Ia berkata, "Itu boleh."

Anak perempuan tetangga Manshur bin Mu'tamir bekata, "Ayah, di manakah tongkat yang menancap di halaman rumah Manshur Bin Mu'tamir?" Maka orang itu berkata, "Putriku, setiap malam kamu pasti bisa melihat Manshur bin Mu'tamir berdiri seperti kayu yang menancap itu."

Al Baghawi berkata, "Al Akhnasi bercerita kepada kami, aku mendengar Abu Bakar berkata, 'Jika kamu melihat Manshur bin Mu'tamir, Rabi' bin Abu Rasyid dan Ashim bin Abu Najud sedang shalat, seakan mereka menaruh jenggot mereka di atas dada mereka. Maka aku mengerti mereka adalah orang yang sangat menjiwai shalat."

Al Akhnasi becerita kepada kami, Aku mendengat Abu Bakar berkata, "Aku duduk bersama Manshur bin Mu'tamir di rumahnya, tiba-tiba ibunya

[110] Lihat *As-Siyar* (V/402-412).

bersuara. Ibunya seorang wanita keras padanya. Ia berkata, 'Wahai Manshur, Ibnu Hubairah menginginkanmu menjadi hakim, kamu malah menolaknya.' Ia hanya tunduk mendengar kemarahan ibunya dan tidak berani menampakkan wajahnya.

Mufadhal berkata, "Ibnu Hubairah menahan Manshur bin Mu'tamir selama sebulan agar ia mau menjadi hakim namun Manshur bin Mu'tamir tetap menolak. Hingga Ibnu Hubairah mengambil tali untuk mengikatnya agar tidak pergi, kemudian ia melepaskannya."

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "Manshur bin Mu'tamir adalah penduduk Kufah yang paling teguh pendiriannya, ia seorang yang shalih dan tekun ibadahnya. Ia terpaksa menjadi hakim selama dua bulan." Ia juga berkata, "Manshur bin Mu'tamir sedikit berpaham Syi'ah. Matanya menjadi buta karena terlalu banyak menangis."

Kesyi'ahan Manshur bin Mu'tamir hanya dalam hal kecintaan dan kesetiaan saja.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Manshur bin Mu'tamir, apabila tiba gilirannya (untuk berjaga), ia berpakaian, lalu pergi berjaga di barak."

Dari cerita Abu Bakar Al Baghandi Al Hafizh yang populer, kami mendengarnya bersumber dari kamus *Al Ghasani*, Manshur bin Mu'tamir pernah dipilih untuk seorang syaikh, ia berkata, "Seberapa sulit kamu akan mengujiku?, kamu lebih banyak menyimpan hadits dan lebih hafal dariku." Maka syaikh itu berkata, "Aku pernah mendapat sebuah hadits. Sungguh aku bermimpi bertemu Rasulullah SAW, dan aku tidak memohon doa darinya, aku hanya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling teguh dalam hadits, Manshur bin Mu'tamir ataukah A'masy. Maka Rasulullah SAW, bersabda, *"Manshur bin Mu'tamir, Manshur bin Mu'tamir."*

Sufyan bin Uyainah berkata, "Aku melihat Manshur bin Mu'tamir, aku berkata padanya, 'Apa yang Allah perbuat pada dirimu.' Ia berkata, 'Aku hampir bertemu Allah karena mengerjakan amalan yang dilakukan oleh seorang Nabi."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Manshur bin Mu'tamir berpuasa selama 60 tahun, di malam hari ia beribadah dan siang harinya ia berpuasa."

295. Al Qasri (*Dal*)[111]

Ia adalah Abu Al Haitsam Khalid bin Yazid Ad-Dimasyqi, seorang pejabat tinggi yang bekerja pada Hisyam, sebelumnya ia menjadi gubernur Mekkah di masa Al Walid bin Abdul Malik kemudian pada Sulaiman.

Ia dikenal sebagai seorang dermawan, baik hati, terhormat juga orang besar yang berpenghasilan tinggi.

Diceritakan oleh Al Atabi dari seseorang, ia berkata, "Khalid bin Abdullah berpidato di Wasith, 'Orang yang paling mulia adalah orang yang memberi tanpa mengharap balas budi dari orang yang diberinya, orang yang sangat pemaaf adalah orang yang memaafkan sesuai kemampuan dan orang yang paling ramah adalah orang menyambung tali silaturahim yang terputus."

Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i bercerita, aku mendengar Abu Bakar bin Iyas berkata, "Aku melihat Khalid Al Qasri ketika ia datang bersama Mughirah bin Sa'id dan sahabat-sahabatnya, ia memperlihatkan kepada mereka bagaimana ia dapat menghidupkan orang yang sudah mati, maka ia membunuh seorang dari mereka lalu berkata kepada Mughirah, 'Hidupkan orang ini.' Mughirah berkata, 'Demi Allah, aku tidak dapat menghidupkan orang yang

---

[111] Lihat *As-Siyar* (V/425-432).

sudah mati.' Lalu Khalid Al Qasri berkata, 'Hidupkan orang ini atau kupenggal kepalamu.' Kemudian menyuruh meniup buluh untuk membakarnya. Ia berkata, 'Peluklah orang ini.' Mughirah menolak. Maka seorang dari pengikutnya memeluk orang tersebut. Abu Bakar berkata, 'Aku melihat ia dilahap api dan ia menunjuk dengan telunjuknya.' Maka Khalid Al Qasri berkata, 'Demi Allah, orang ini lebih berhak menjadi pemimpin daripada kamu.' Kemudian ia membunuhnya dan membunuh sahabat-sahabatnya."

Ia seorang penganut syiah rafidhah yang keji, pendusta juga seorang penyihir, mengaku sebagai nabi dan lebih mengutamakan Ali dari pada para nabi. Ia juga seorang penganut paham mujassimah. Tentang dirinya termuat dalam kitab *Mizan Al I'tidal.*

Khalid Al Qasri dalam kehinaannya kembali kepada Islam.

2. Al Qadhi Ibnu Khallikan berkata, "Khalid Al Qasri seorang yang diragukan agamanya. Ia membangun gereja untuk ibunya.

Farazdaq berkata tentang Khalid Al Qasri,

أَلاَ قَبَّحَ الــرَّحْمَانُ ظَهْرَ مَطِيَّةٍ   أَتَتْنَا تَهَادِي مِنْ دِمَشْقَ بِخَالِدِ

وَكَيْفَ يَؤُمُّ النَّاسَ مَنْ كَانَ أُمُّهُ   تُدِيْنُ بِــأَنَّ اللهَ لَــيْسَ بِوَاحِدِ

بَنَى بِيْعَةً فِيْهَــا الصَّلِيْبُ لِأُمِّهِ   وَيَهْدَمُ مِنْ بُغْضٍ مَنَارَ الْمَسَاجِدِ

Tidakkah Tuhan mencela punggung binatang
Yang datang kepada kami dari Damaskus membawa hadiah bersama Khalid
Bagaimana mungkin manusia mengikuti seorang yang ibunya
Meyakini bahwa Allah lebih dari satu
Ia bangun tempat ibadah bersalib untuk ibunya
Sedangkan ia benci dan menghancurkan menara-menara masjid

3. Ibnu Nuh bercerita, aku mendengar Khalid Al Qasri berpidato diatas mimbar, "Aku mampu memberi kurma dan tepung gandum untuk tiga puluh

ribu orang arab setiap hari."

4. Dikisahkan, ada seorang baduy bersyair,

Wahai khalid, hajatku antara pujian dan upah
Yang manapun datang kamulah tiangnya
Wahai Khalid, aku tidak mengunjungimu karena hajat
Melainkan aku ini pemaaf sedang kamu dermawan

Maka Khalid Al Qasri berkata, "Mintalah." Orang tersebut berkata, "Aku butuh seratus ribu dinar." Lalu Khalid Al Qasri berkata, "Tidakkah kamu berlebihan." Maka orang tadi berkata, "Apakah aku harus turunkan permintaanku itu kepadamu." Khalid Al Qasri berkata, "Ya."

Orang itu berkata, "Aku turunkan menjadi sembilan puluh ribu." Khalid Al Qasri merasa kagum kepada orang ini." Maka orang tadi berkata, "Aku meminta kepadamu berdasarkan kemampuanmu dan aku turunkan permintaanku berdasarkan kemampuanku dan yang menurutku berhak aku dapatkan untuk diriku." Maka Khalid Al Qasri berkata, "Demi Allah, janganlah kamu merendahkanku. Wahai hamba sahaya, berikan ia seratus ribu."

Diceritakan oleh Abu Sufyan Al Humairi, Walid bin Yazid ingin melaksanakan ibadah haji. Maka ia menyewa para pemuda untuk mengawalnya sepanjang perjalanan. Mereka meminta agar Khalid Al Qasri diikut sertakan bersama mereka. Walid menolak saran tersebut. Kemudian Khalid Al Qasri datang dan berkata, "Wahai amirul mu'minin, tinggalkan ibadah hajimu." Walid berkata, "Siapa yang kamu takuti, sebutkan namanya." Khalid Al Qasri berkata, "Aku hanya memberi saran kepadamu. Yang jelas aku tidak akan menyebutkan nama mereka." Walid berkata, "Maka, aku akan mengirimmu kepada musuhmu Yusuf bin Umar." Khalid Al Qasri berkata, "Jika demikian maka baiklah." Maka walid mengirimnya pada musuhnya itu dan disiksalah ia oleh Yusuf bin Umar.

Seorang anak muda berusia dua puluh dua tahun datang ke Syam, ia menetap disana hingga dibunuh oleh Walid yang durjana itu.

Diceritakan oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Hubaib, dari ayahnya,

dari kakeknya, "Aku menyaksikan Khalid Al Qasri pada hari raya Idul Adha; ia berkata, 'Semoga Allah menerima sembelihan mereka, aku menyembelih untuk Ja'd bin Dirham, orang yang meyakini bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai *khalil* (kekasih) dan tidak berbicara kepada Musa, sungguh Allah Maha Tinggi atas yang dikatakan oleh Ja'd. Kemudian ia turun untuk menyembelih.' Ini salah satu kebaikannya termasuk pembunuhan yang dilakukannya terhadap Mughirah si pendusta."

296. Abu Az-Zinad (*Ain*)[112]

Ia adalah Abdullah bin Dzakwan Abu Abdurrahman Al Qurasyi Al Madini. Seorang imam fikih, hafizh juga mufti. Ia dijuluki Abu Az-Zinad.

Ia lahir pada saat Ibnu Abbas berusia 65 tahun.

Ia salah seorang Ulama dan imam mujtahid.

Al-Laits bin Sa'd berkata, "Aku melihat Abu Az-Zinad bersama tiga ratus orang murid di belakangnya yang mempelajari fikih, syair dan berbagai ilmu lainnya, kemudian ia terlihat menyendiri. Maka mereka belajar pada Rabi'ah. Ia bekata, 'Sejengkal harga diri lebih baik dari setakar ilmu'."

Abu Hanifah bercerita, "Aku datang ke Madinah dan mengunjungi Abu Zinad. Aku melihat Rabi'ah. Orang-orang itu belajar pada Rabi'ah sedangkan Abu Zinad lebih luas ilmunya. Aku berkata padanya, "Kamu adalah orang terpandai di negrimu ini, tapi, kenapa Rabi'ah yang mengajari mereka?" Ia berkata, "Celaka, sekepal kebaikan lebih baik dari sekantong pengetahuan."

Abu Az-Zinad ditanya, "Kenapa kamu menyenangi uang? padahal uang akan menyeretmu kepada hal keduniawian?" Abu Zinad berkata, "Uang, walaupun akan menyeretku pada keduniawian, namun uang juga akan menjagaku

---

[112] Lihat *As-Siyar* (V/445-451).

darinya."

Ibrahim bin Mundzir Al Hizami berkata, "Dialah yang menyebabkan Rabi'ah dihukum cambuk dikarenakan pendapatnya. Kemudian, setelah itu yang menjadi gubernur Madinah adalah orang Taim. Gubernur itu mengutus bawahannya kepada Abu Zinad. Ia diberi rumah, maka Abu Zinad pun tinggal di rumah itu."

Permusuhan antara teman dimulai dari sini hingga pada hal lebih besar lagi.

Ketika Rabi'ah melihat Abu Zinad hancur karena hal itu, ia tidak bisa tinggal diam. Mereka mengeluarkannya. Ia sudah kurus kering, lehernya pun sudah lunglai dan berada di ambang kematiannya. Semoga Allah menyelamatkannya.

Al-Laits bin Sa'd meriwayatkan dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, ia berkata, "Abu Zinad bukanlah seorang yang *tsiqah* dan rela hati."

Ibnu Qasim berkata, "Aku bertanya pada Malik mengenai orang yang mengucapkan hadits,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

"*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya.*"

Malik menyanggahnya dengan keras dan melarang siapapun mengucapkan hadits itu. Diceritakan kepadanya, "Para Ulama mengucapkan hadits tersebut." Ia berkata, "Siapa mereka?" Dikatakan, "Salah satunya adalah Ibnu Ajlan , ia meriwayatkan dari Abu Zinad." Maka Malik berkata, "Ibnu Ajlan tidak mengerti banyak tentang hal itu dan belum mempelajarinya. Abu Zinad masih bekerja pada mereka hingga ia mati. Maka para pegawai itu mengikuti mereka."

Berita itu tidak hanya bersumber dari Ibnu Ajlan bahkan Abu Zinad, namun diriwayatkan juga oleh Syu'aib bin Abu Hamzah dari Abu Zinad, diriwayatkan oleh Qatadah dari Abu Ayyub Al Maraghi dari Abu Hurairah,

diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Araj dan Abu Yunus dari Abu Hurairah dan diriwayatkan pula oleh Ma'mar dari Hamam dari Abu Hurairah.

Ishaq bin Rahawiyah -Ulama Khurasan- berkata, "Hadits ini *shahih* dari Rasulullah SAW, hadits ini *shahih* dalam kitab Al Bukhari dan muslim. Kita percaya dan menyerahkan kebenerannya para Allah dan jangan larut pada yang tidak bermanfaat, karena kita tahu bahwa Allah tidak sama dengan makhluk dan Allah adalah dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Abu Zinad wafat secara tiba tiba di kamar mandinya dalam usia 66 tahun pada tahun 136 H.

JUZ KE ENAM

297. Ubaidullah bin Abu Ja'far (*Ain*)[113]

Ia adalah Abu Bakar Al Mishri Al Kinani Al-Laitsi. Seorang imam hafizh dan ahli fikih dari Mesir. Nama ayahnya adalah Yasar.

Ubaidullah bin Abu Ja'far berkata, "Dikatakan, seorang hamba hendaklah memohon pertolongan untuk agamanya seperti ia takut kepada Allah SWT."

Ubaidullah bin Abu Ja'far berkata, "Ketika kami menyerbu Konstantinopel, kapal kami hancur, ombak menyeret kami ke sebuah papan di tengah lautan, saat itu kami lima atau enam orang, maka Allah menumbuhkan daun untuk kami masing-masing, kami menyedot daun itu dan kami merasa kenyang. Ketika sore, Allah menumbuhkan lagi seperti sebelumnya."

Ubaidullah bin Abu Ja'far berkata, "Jika seseorang berada dalam sebuah pertemuan kemudian ia tergoda untuk berbicara, maka tahanlah. Jika dalam keadaan hening kemudian tergoda untuk diam, maka bicaralah."

Ibnu Lahi'ah berkata, "Ibnu Abu Ja'far lahir pada tahun 60 H, ia termasuk salah seorang tawanan dari Tharablus Barat."

Lainnya mengatakan, "Ia wafat di pintu masuk Musawwidah (Bani Abbas) pada tahun 132 H."

---

[113] Lihat *As-Siyar* (VI/8-10).

298. Ayyub As-Sakhtiyani (*Ain*)[114]

Abu Bakar bin Abu Tamimah Kaisan Al Anzi, pemimpin Bashrah. Seorang imam hafizh dan pemimpin para Ulama. Ia termasuk yunior tabi'in.

Ia dilahirkan di tahun wafatnya Ibnu Abbas pada tahun 68 H. Ia berjumpa dengan Ibnu Uyainah tabi'in yang ke-68. Ibnu Uyainah berkata, "Aku tidak pernah bertemu orang seperti Ayyub As-Sakhtiyani."

Ishaq bin Muhammad bercerita, aku mendengar Malik berkata, "Kami mengunjungi Ayyub As-Sakhtiyani, jika kami mengucapkan hadits Nabi SAW, ia lantas menangis hingga kami merasa kasihan."

Salam bercerita, "Ayyub As-Sakhtiyani tidak tidur sepanjang malam. Namun ia menyembunyikan hal itu. Apabila tiba waktu Shubuh ia mengeraskan suaranya, seakan ia baru bangun di waktu itu."

Arim bercerita, Hamad bercerita kepada kami, "Aku tidak pernah melihat seorang pria begitu ramah senyumnya dari Ayyub As-Sakhtiyani."

Salam bin Miskin bercerita, aku mendengar Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Tiada yang lebih menjijikkan dari seorang qari yang durjana."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Disini aku dapat melihat manusia dan

---

[114] Lihat *As-Siyar* (VI/15-26)

ucapan mereka, ketika mereka mendapatkan yang mereka inginkan ataupun ketika mereka tidak mendapatkannya."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Hendaklah setiap orang bertakwa kepada Allah. Jika ia seorang yang zuhud, maka janganlah sikap zuhudnya itu mendatangkan siksa bagi orang lain. Akan lebih baik menyembunyikan kezuhudannya dari pada menampakkannya."

Ayyub As-Sakhtiyani adalah orang yang menyembunyikan kezuhudannya. Ketika kami megunjunginya, ia sedang terbaring di atas kasur segi lima yang merah. Aku dan beberapa orang sahabat mengangkatnya, ternyata hanya tambalan yang diisi oleh sabut."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Tidaklah dikatakan seorang hamba yang jujur jika senang pada ketenaran."

Hamad bin Zaid bercerita, Ayyub As-Sakhtiyani sedang berada dalam majlis, tiba-tiba terserang flu dan ia berkata, "Sungguh sangat berat flu ini."

Abu Hatim ditanya tentang Ayyub As-Sakhtiyani, ia berkata, "Ayyub As-Sakhtiyani seorang yang *tsiqah*, tidak ada orang lain sepertinya."

Ibnu Syaudzab bercerita, Ayyub As-Sakhtiyani mengimami masyarakat di sekitar masjidnya pada bulan Ramadhan, ia membaca tiga puluh ayat setiap satu raka'at, ia shalat sendiri antara dua shalat sunah tarawih setiap raka'at membaca tiga puluh ayat. Ia mengucapakan pada jama'ah; *Asshalah*, juga melaksanakan shalat witir dan berdoa seperti yang terdapat dalam Al Qur'an, diamini oleh makmum dan di akhir doa ia membaca shalawat kepada Nabi SAW. Dalam doanya mengucapkan, "Ya Allah, berilah kami kemampuan untuk melaksanakan sunahnya, berilah kami kekuatan untuk menerima petunjuknya dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." Kemudian ia bersujud. Jika sudah selesai shalatnya ia membaca banyak doa.

Diceritakan oleh Hisyam bin Hassan bahwa Ayyub As-Sakhtiyani melaksanakan haji selama empat puluh kali.

Ma'mar berkata, "Pada pakaian Ayyub banyak compang campingnya. Ia

ditanya mengenai bajunya itu." Maka ia berkata, "Ketenaran saat ini menurutku adalah semangat hidup."

Ayyub As-Sakhtiyani pada suatu ketika dalam perjalanan menuju Mekkah. Di tengah perjalanan banyak orang kehausan hingga mereka ketakutan. Maka Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Apakah kalian akan merahasiakan hal ini dariku?" Mereka berkata, "Ya." Maka ia memutar serbannya lalu berdoa, tiba-tiba air menyembur. Merekapun minum dan memberi minum unta-unta mereka. Kemudian Ayyub As-Sakhtiyani menaruh tangannya pada tempat tadi, maka keadaannya kembali seperti semula

Mereka bersepakat bahwa Ayyub As-Sakhtiyani wafat pada tahun 131 Hijriyyah di Bashrah karena terjangkit wabah, ia hidup selama 63 tahun.

299. Yahya bin Abu Katsir (*Ain*)[115]

Ia adalah Abu Nashr At-Thai Al Yamami. Seorang imam, hafizh dan tokoh ulama. Nama ayahnya adalah Shalih.

Ia seorang yang sangat haus ilmu dan seorang yang dapat dipercaya.

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Ia seorang imam yang hanya meriwayatkan dari orang yang *tsiqah*. Ia difitnah dan dipukuli oleh para pejabat yang zhalim karena ucapannya."

Ibnu Hibban berkata, "Ia adalah seorang ahli ibadah. Apabila ia menghadiri kematian, malam harinya ia tidak bisa tidur dan tidak bisa diajak bicara oleh siapapun."

Abu Hatim bercerita, "Yahya bin Abu Katsir melihat Anas sedang shalat di Masjid Al Haram."

Yahya bin Abu Katsir bercerita, Nabi Sulaiman AS. berkata, "Anakku, jauhilah sifat ingin dipuji, karena hal itu tidak mendatangkan manfa'at dan akan melahirkan permusuhan antara sesama saudara."

Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir bercerita, aku mendengar ayahku berkata, "Ilmu tidak akan dapat diraih dengan berleha-leha."

---

[115] Lihat *As-Siyar* (VI/27-31).

Diceritakan bahwa Yahya bin Abu Katsir menetap di Madinah selama sepuluh tahun untuk menuntut ilmu.

Ia wafat pada tahun 129 H.

300. Abu Muslim Al Khurasani[116]

Ia adalah Abdurrahman bin Muslim Al Khurasani. Seorang Amir, seorang da'i dan penghancur prajurit Bani Umayyah. Dialah pelopor berdirinya Daulah Abbasiyah.

Abu Muslim Al Khurasani merupakan salah satu pemimpin yang agung dalam Islam, terdengar kabar tentangnya bahwa ia adalah seorang pejuang yang hebat, ia mengendarai keledai berpelana dari Syam menuju Khurasan, setelah itu menduduki Khurasan dalam waktu sembilan tahun, kemudian ia datang lagi dengan batalion yang tangguh dan menaklukkan negeri-negeri lainnya.

Ia sering mendulang kemenangan dari negeri yang ditaklukkannya, tetapi ia tidak menampakkan kegembiraannya tersebut, begitu juga apabila ia tertimpa musibah, ia tidak menampakkan kesedihannya, dan ia pun dapat membendung amarahnya.

Ada yang mengatakan, "Ia lahir pada tahun 100 H. Ia pertama kali muncul di Marwa pada hari Jum'at bulan Ramadhan tahun 129 H. Ketika itu pemimpin Khurasan adalah pangeran Nashr bin Siyar Al-Laitsi, wakil dari Marwan bin Muhammad Al Hammar –Khalifah terakhir Bani Marwan- kemunculannya waktu itu bersama 50 orang, ia memulai kekuasaannya ketika

---

[116] Lihat *As-Siyar* (VI/48-73).

Nashr bin Siyar melarikan diri darinya menuju Irak, dan Nashr wafat di daerah Sawa, maka jatuhlah Khurasan di tangan Abu Muslim, dan ia berkuasa selama 28 bulan.

Mush'ab bin Bisyr berkata, aku mendengar ayahku berkata, "Ketika Abu Muslim sedang berkhutbah, tiba-tiba berdirilah seseorang di hadapannya seraya berkata, 'Benda apakah yang kau kenakan yang berwarna hitam ini?' Abu Muslim pun menjawab, Abu Az-Zubair telah menceritakan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, 'Nabi SAW memasuki Mekkah pada hari Fathu Mekkah, dan Beliau mengenakan serban hitam.' Ini merupakan pakaian keagungan, dan pakaian pemerintahan, wahai prajurit penggal lehernya!"

Aku katakan, "Abu Muslim adalah seorang yang gemar menumpahkan darah, bahkan Kejamnya melebihi Al Hajjaj, dialah orang yang pertama mewajibkan bagi negerinya untuk memakai pakaian hitam, ia merupakan bencana besar bagi penduduk Khurasan, ia membinasakan mereka dengan pedang."

Pada tahun 32 H, pada hari ketiga di bulan Rabi'ul Awwal, Abu Muslim dibai'at untuk menjadi khalifah di Kufah, bertempat di rumah hamba sahayanya Al Walid bin Sa'ad, Khalifah Marwan bermaksud menyerang Abu Muslim dengan bantuan pasukan sebanyak seratus ribu pasukan berkuda, sampailah mereka pada dua *Zab*[117] di bawah Maushil, tujuannya adalah Irak, Abu Muslim lalu menyiapkan pasukan di bawah perintah pamannya Abdullah bin Ali, peperangan ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir, pada akhirnya Marwan terpukul mundur oleh Abdullah bin Ali, ia pun lari menuju sungai Furat, dengan segera ia memerintahkan pasukannya untuk memutus jembatan yang ada di belakang mereka, Marwan beralih ke Syam untuk memperkuat pasukan di peperangan berikutnya.

Dalam peperangan keduanya dengan Abdullah bin Ali, Marwan lagi-lagi menelan kekalahan dan terusir dari Damaskus, peperangan Marwan yang kedua

---

[117] Dua *Zab*-*Zab* atas dan *Zab* bawah- adalah dua sungai antara Baghdad dan Maushil, Marwan hanya sampai pada *Zab* kecil.

dengan Abdullah bin Ali memaksa Marwan untuk kehilangan pasukannya sebanyak kurang lebih lima puluh ribu jiwa, dan itu hanya memakan waktu selama tiga jam!.

Marwan pun lari ke Mesir bersama pasukannya yang masih tersisa, mereka menetap di sebuah desa yang bernama Bushair, Marwan terus berperang sampai akhirnya terbunuh, kedua anaknya melarikan diri ke negeri Nubah.[118]

Muhammad bin Jarir berkata dalam kitab *Tarikh*-nya, "Terdapat khabar tentang Bani Abbas, bahwasanya Rasulullah SAW memberitahukan kepada Al Abbas kalau khilafah akan diserahkan kepada anak Beliau, sedangkan anak Beliau tidak mengharapkan hal tersebut."

Aku katakan, "Khabar ini tidak benar, karena orang-orang sesungguhnya menyukai keluarga Al Abbas, juga keluarga Ali, dan mereka berharap agar kekhalifahan diwariskan kepada kedua keluarga tersebut, karena dilandasi kecintaan kepada keluarga Rasulullah SAW, dan kebencian kepada keluarga Marwan bin Al Hakam, dan mereka konsisten dengan prinsip tersebut hingga terbentuklah daulah mereka yang bermula dari Khurasan."

Aku katakan, "Kami bergembira dan setuju jika kekhalifahan dipegang oleh mereka, tetapi demi Allah, kami sangat terenyuh jika dalam urusan khalifah harus dibayar dengan pertumpahan darah sesama muslim, penawanan, perampasan, *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*, jika demikian, maka ini merupakan daulah yang zhalim, karena merasa nyaman dalam menumpahkan darah, dan ini bukanlah suatu daulah yang adil jika hak-hak mereka sebagai muslim dilanggar, maka bagaimana dapat tercipta keadilan?"

Pada tahun 133 H, Abu Ja'far Al Manshur menuju Khurasan untuk bertemu dengan Abu Muslim, dan juga untuk meminta pendapat Abu Muslim dalam membunuh menteri mereka, Abu Salmah Hafsh bin Sulaiman Al Khalal.

---

[118] Suatu daerah padang pasir yang terletak antara Aswan (Mesir) dan Khartum (Sudan) –Ed.

Ketika Abu muslim mendatanginya, ia meminta untuk dibai'at sebagai Alawi dengan tujuan untuk menyesatkan syariat mereka,para pembesar mereka tidak tinggal diam, mereka dengan serta merta mengusir Abu Muslim dari Khurasan.

Diriwayatkan dari Abu Ja'far, ia berkata, "Marwan mengutusku untuk menemui Abu Muslim, aku menemuinya dengan perasaan takut, aku mendatanginya melalui Rayy, ketika jarakku dengan Marwa hanya sejauh 2 farsakh, Abu Muslim mendatangiku bersama pasukkannya, ia kemudian menghampiriku dengan berjalan, lalu mencium tanganku, aku pun turun dari tungganganku, aku tinggal selama tiga hari di sana, selama aku tinggal Abu Muslim tidak menanyakan apa-apa kepadaku. Mirrar bin Anas Adh-Dhabi memanggilku seraya berkata kepadaku, 'Pergilah ke Kufah dan bunuhlah Abu Salmah jika engkau bertemu dengannya'," ada yang mengatakan bahwa Abu Ja'far berhasil membunuh Abu Salamah setelah Isya.

Ketika Abu Ja'far melihat kebesaran Abu Muslim, dan kegemarannya menumpahkan darah, ia pun kembali kepada khalifah kemudian berkata, "Engkau tidak layak menjadi khalifah jika engkau membiarkan Abu Muslim," khalifah menimpalinya, "Lantas bagaimana solusinya?" Abu Ja'far melanjutkan perkataannya, "Ia bertindak sekehendaknya," khalifah berkata, "Diamlah dan bungkam Abu Muslim."

Abu Ja'far berkata kepada khalifah, "Wahai amirul mukminin, dengarkan kata-kataku, bunuhlah segera Abu Muslim, karena di pikirannya hanya ada pemberontakan." Khalifah menjawab, "Wahai saudaraku engkau telah mengetahui sifat dan wataknya."

Abu Ja'far melaksanakan haji bersama Abu Muslim, ketika keduanya kembali dari tanah suci, khalifah menemui ajal disebabkan penyakit cacar yang dideritanya, dan kekhalifahan pun digantikan oleh Abu Ja'far. Kekhalifahan yang dipegang oleh Abu Ja'far membuat pamannya –Abdullah bin Ali- memberontak di Syam, karena ia merasa bahwa ialah yang layak menggantikan Marwan.

Abu Ja'far bertemu dengan Abu Muslim untuk meminta bantuannya, ia

lalu berkata, "Ini antara kau dan aku, aku membutuhkan pertolonganmu, habisi pamanku Abdullah!" Abu Muslim membawa pasukannya dari Anbar untuk berperang melawan Abdullah, pada peperangan ini Abdullah menelan kekalahan, Abdullah pun meninggalkan simpanan harta, senjata dan pangkalan tentaranya, Abu Muslim pun mengirim kabar kemenangan kepada Abu Ja'far.

Abdullah melarikan diri untuk bersembunyi, sementara itu, Abu Ja'far mengirim utusan kepada Abu Muslim untuk mengambil harta hasil peperangannya dengan Abdullah, seketika itu Abu Muslim pun marah besar dan hendak membunuh budak yang diutus oleh Abu Ja'far, tetapi hal tersebut urung ia lakukan, kemudian ia berpesan kepada budak tersebut, "Sampaikan kepada khalifah, bahwa bagian khalifah dalam harta rampasan perang yang kuperoleh hanyalah seperlima."

Ketika Abu Ja'far mengetahui bahwa Abu Muslim marah besar, ia pun membujuknya, ia menulis surat kepada Abu Muslim, "Aku telah memberi daerah kekuasaan kepadamu di Mesir dan Syam, maka tinggallah di Syam dan kuasailah Mesir." Ketika surat itu sampai kepadanya maka Abu Muslim pun naik pitam dan berkata, "Abu Ja'far memberiku kekuasaan di Syam dan Mesir, tetapi ia tidak memberiku kekuasaan di Khurasan?!"

Abu Ja'far meminta Bani Hasyim untuk menulis surat kepada Abu Muslim untuk membujuknya, dan agar patuh kepada kekhalifahan Abu Muslim, serta agar ia mau menghadap Abu Ja'far.

Kemudian Abu Ja'far mengundang para menterinya untuk bertemu dengan Abu Muslim, tidak tampak dari Abu Ja'far bahwa ia mengutus para menterinya untuk mengundang Abu Muslim adalah untuk menjebaknya, para menterinya hanya mengatakan niat baik sang khalifah, ketika Abu Muslim mengetahuinya iapun bergembira dan mau diajak untuk menghadap khalifah, sesampainya Abu Muslim di istana khalifah, khalifah pun menyalaminya dengan berdiri, seraya berkata, "Silakan beristirahat wahai Abu Muslim!" Abu Muslim pun beristirahat di tempat yang telah disediakan khalifah, sebenarnya terbesit niat dalam diri khalifah untuk membunuh Abu Muslim pada malam itu, tetapi

salah seorang menterinya yang bernama Abu Ayyub Al Muryani mencegahnya.

Abu Ayyub berkata, khalifah Al Manshur berkata kepadaku, "Abu Muslim mengunjungiku, maka aku mencacimakinya dan mencelanya, aku bersama Utsman bin Nahik, Utsman memukuli Abu Muslim tetapi ia masih berdiri tegak, maka Syabib bin Waj membantu Utsman untuk memukulinya, dan akhirnya terjatuhlah Abu Muslim, ketika Abu Muslim dipukuli, ia berteriak, "Ampunilah aku." Maka kukatakan kepadanya, "Wahai anak yang berbau busuk, ampuni aku katamu? Sedangkan pedang telah menempel di lehermu?" aku katakan kepada Utsman dan Syabib "Penggal lehernya." Maka mereka pun memenggal leher Abu Muslim.

Khalifah kemudian berkehendak untuk membasmi pula Amir Abu Ishaq pengendara kuda Abu Muslim, dan juga berniat untuk membunuh Nashr bin Malik Al Khuza'i, tetapi Abu Jahm mencegahnya dan memberikan masukan kepada khalifah, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya pasukan Abu Muslim adalah pasukanmu juga, jika engkau memerintahkan mereka untuk patuh kepadamu, niscaya mereka akan patuh dan tunduk kepadamu."

Akhirnya khalifah memberikan keduanya –Amir Abu Ishaq dan Nashr bin Malik Al Khuza'i- harta yang melimpah, serta memecah belah pasukan Abu Muslim, lalu khalifah menuliskan dekrit kepada Amir Abu Daud Khalid bin Ibrahim dan Isa bin Musa sebagi walinya untuk memerintah di Khurasan, Abu Ja'far memberikan bekal berupa uang kepada keduanya, dan Abu Ja'far meninggalkan keduanya seraya menghambur-hamburkan emas, mereka pun saling berebut untuk mengambil emas tersebut.

Abu Muslim terbunuh pada tahun 137 H, ketika itu umurnya 37 tahun.

Ketika Abu Muslim terbunuh, Sunbadz pergi menuju Khurasan untuk menuntut balas kematian Abu Muslim, Sunbadz adalah seorang majusi, ia pernah menaklukkan daerah Naisabur dan Rayy, ia berhasil merampas harta peninggalan Abu Muslim, suasana pun menjadi genting, khalifah Al Manshur menunjuk Jumhur bin Marrar untuk berperang melawan Sunbadz, ia menyiapkan 10.000 pasukan berkuda, peperangan terjadi di daerah Ar-Rayy dan hamadzan,

pada peperangan ini Sunbadz menelan kekalahan dan pasukannya terbunuh sebanyak kurang lebih 60 ribu orang, mayoritas mereka tinggal di pegunungan. Sunbadz pun terbunuh di Thabaristan.[119]

[119] Salah satu propinsi di Iran –Ed.

301. Marwan bin Muhammad[120]

Marwan adalah seorang ksatria pemberani dan perkasa juga angkuh, ia meneruskan perjalanan di malam hari tanpa memakai baju tebal, ia juga memaksa orang-orang khawarij di Jazirah.

Marwan dilahirkan di Jazirah pada tahun 72 H, ia ditinggalkan ayah dan ibunya di sana sejak lahir.

Ia hidup selama 62 tahun. Ia wafat karena terbunuh pada bulan Dzulhijjah tahun 72 H. Dengan kematiannya berakhirlah kekhalifahan Bani Umayyah. Sembilan bulan sebelum kematian Marwan Al Himar, As-Saffah didaulat menjadi khalifah.

Di antara keangkuhan Marwan, tatkala pangeran Yazid bin Khalid bin Abdullah Al Qasri memeranginya dan peperangan itu dimenangkannya, ia memanggil pangeran Yazid kehadapannya, ia lecehkan pangeran itu dengan cara melipatkan saputangan ke tangannya lalu ia sekatkan saputangan itu ke matanya hingga kedua air matanya mengeluarkan air mata, pangeran Yazid hanya terdiam dan bersabar. Mari kita mohon kesehatan kepada Allah SWT.

---

[120] Lihat *As-Siyar* (VI/74-77).

302. As-Saffaah[121]

Ia adalah Khalifah Abu Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Hibrulummah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf Al Qurasyi, Al Hasyimi. Ia adalah khalifah pertama dari Bani Abbas.

As-Saffah dan keluarganya melarikan diri dari kejaran tentara Marwan Al Himar ke Kufah sementara di Khurasan mereka dielu-elukan, kemudian ia diangkat menjadi khalifah di bulan Rabi'ul Awwal tahun 132 H.

Namun, belum begitu lama ia menjabat sebagai khalifah, mautpun menjemputnya pada bulan Dzulhijjah tahun 136 H. Menurut sebuah sumber, ia hidup selama 26 tahun.

Jika dilihat dari segi perseteruan antara keduanya, mereka berdua tidak saling mengakui, ia mengatakan, "Permusuhan melenyapkan keadilan."

Dari As-Saffah, ia berkata, "Jika besar kemampuan, sedikitlah keinginan, sedikit sumbangan berarti banyak hak yang dihilangkan, bersabar itu baik kacuali jika agama menjadi rusak dan pemerintah menjadi lemah.

Ia dapat menyanyikan lagu diiringi gitar seperti yang dilakukan oleh Ardasir dan seorang pemurah yang sering memberi.

---

[121] Lihat *As-Siyar* (VI/77-80).

303. Kurz[122]

Ia adalah Abu Abdullah Kurz bin Wayarah Al Haritsi Al Kuufi. Ia seorang zahid teladan, bertempat tinggal di Jurzan dan tokoh di daerah tersebut. Ia masuk ke Jurzan ketika berperang pada tahun 78 H. bersama Yaziid bin Mihlab. Ia membangun sebuah masjid disana yang letaknya dekat makamnya sekarang.

Dari Syuja' bin Shabih pembantu Kurz bin Wayarah, ia berkata, "Abu Sulaiman Al Muktib berkata, "Aku menemani Kurz bin Wayarah pergi ke Mekkah, dalam perjalanan, ia menghilang selama satu hari, semua orang kalang kabut mencarinya, secara kebetulan aku temukan dia sedang shalat di ngarai di tengah terik matahari, tiba-tiba sekumpulan awan menaunginya, lalu ia berkata padaku, "Berjanjilah untuk merahasiakan hal ini."

Dari Nadhr bin Abdullah, Raudhah, pembantu wanita Kurz bin Wayarah bercerita padaku. Aku bertanya padanya, "Dari mana Kurz bin Wayarah memberi nafkah." Ia berkata, "Kurz bin Wayarah pernah berkata padaku, "Wahai Raudhah, jika kamu butuh sesuatu, ambillah dari lubang ini." Maka, tiapkali aku butuh sesuatu, aku ambil dari lubang tersebut."

Dari Abu Basyar, ia berkata, "Kurz bin Wayarah adalah seorang yang sangat tekun ibadahnya, ia pernah tidak makan hingga tubuhnya tinggal tulang,

---

[122] Lihat *As-Siyar* (VI/84-86).

ia hanya makan sebatas yang dimakan seekor burung. Ia lakukan hal itu berhari-hari hingga tatkala ia shalat ia tidak sanggup mengangkat tangan kiri dan kanannya. Ia juga seorang *mahabbah* dan *mukhbit lillah*, ia sudah mabuk kepayan karenanya. Seringkali ia diajak bicara, setelah beberapa saat barulah ia menjawab. Itu karena *mahabbah* dan *syauq*nya kepada Allah begitu besar.

Dari Kurz bin Wayarah, ia berkata, "Seorang hamba tidak akan mampu membaca Al Qur`an hingga ia zuhud terhadap dirham."

Seperti inilah para zahid dan Ahli Ibadah terdahulu kita, mereka orang orang yang sangat takut, khusyu', tekun beribadah dan pasrah kepada Allah SWT, mereka tidak menghiraukan dunia dan segala daya tariknya.Mari kita mohon tuntunan Allah SWT. dan keikhlasan serta sikap teguh untuk selalu berpegang pada ajaran yang benar.

304. Atha As-Salimi[123]

Ia seorang ahli ibadah dari Bashrah, termasuk tabi'in yunior, ia mengenal Anas bin Malik dan belajar dari Al Hasan Al Bashri.

Ia tidak meyibukkan diri dengan periwayatan.

Kepekaan rasa takut kepada Allah SWT telah membuatnya terperanjat.

Nu'aim bin Muwajji' berkata, "Kami mengunjungi Atha As-Salimi, lalu ia berkata, 'Benarkah Atha As-Salimi dilahirkan oleh seorang ibu.' Ia ulangi ucapannya itu hingga sore hari."

Ia berucap dalam doanya, "Ya Allah, kasihilah keterasinganku di dunia, kasihilah kejatuhanku disaat kematian, kasihilah kehadiranku disisi Engkau."

Shalih Al Muri berkata, "Wahai orang tua, iblis telah memperdayamu, maukah Anda minum yang membuat anda kuat melaksanakan shalat dan wudhu?" lalu ia memberiku tiga dirham dan berkata, "Sediakan setiap hari untukku minuman dari tepung yang enak." Selama dua hari ia meminumnya, lalu ia berhenti. Ia berkata, " Wahai Shalih, jika aku ingat neraka jahanam, aku merasa tidak enak makan dan tidak enak minum,"

Dari Khulaid bin Da'laj, ia berkata, "Ketika kami bersama Atha As-Salimi,

[123] Lihat *As-Siyar* (VI/86-88).

ia ditanya, 'Anaknya Ali dibunuh bersama empat ratus orang penduduk Damaskus secara bersamaan.' Dengan nafas tertahan ia menjawab, "Hah." Kemudian ia tersungkur tidak bernyawa lagi.

Diceritakan, tatkala ada halilintar dan angin, ia berkata, "Ini karena aku, petir dan angin ribut menimpa kalian, jika aku mati, manusia pasti akan tentram." Atha As-Saliimi memilki banyak hikayat tentang dirinya dalam *khauf* dan rasa hinanya di hadapan Allah SWT.

Dikabarkan, ia wafat setelah berusia seratus empat tahun. Semoga Allah SWT memberi rahmat kepadanya.

305. Rabi'ah (*Ain*)[124]

Ia adalah Abu Utsman Ibnu Abu Abdurrahman Farrukh. Seorang imam, mufti di Madinah dan Ulama di zaman itu. Ia salah seorang pegawai keluarga Al Munkadir.

Ia juga termasuk salah seorang imam mujtahid.

Dari Ibnu Uyainah, ia berkata, "Suatu hari Rabi'ah menangis. Lalu ia ditanya, 'Apa yang telah membuatmu menangis?' ia berkata, 'Riya yang tampak, syahwat yang tersembunyi, sedang manusia disisi Ulama mereka seperti balita dipangkuan ibunya. Sesungguhnya perkara mereka diselesaikan dengan musyawarah, jika mereka dihentikan, maka mereka akan berhenti.'

Rabi'ah, ketika ditanya , "Bagaimana *istiwaa*` itu?, ia berkata, "Tata caranya tidaklah dapat dicerna oleh akal, Rasulullah telah menyampaikan dan kita hendaklah membenarkannya."

Rabi'ah berkata, "Ilmu adalah perantara setiap keutamaan." Kalimat ini benar diucapkan olehnya.

Mush'ab Az-Zubairi berkata, "Ia disebut Rabi'aturra`yi, ia seorang mufti di Madinah. Majlisnya dihadiri oleh banyak orang, terhitung hingga empat puluh

---

[124] Lihat *As-Siyar* (VI/89-96).

baris. Malik bin Anas adalah salah seorang muridnya.

Al-Laits meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar, ia berkata, "Ia teman kami di kala susah, guru dan orang yang paling kami hormati."

Dari Abdurrahmaan bin Zaid bin Aslam, ia berkata, "Selama bertahun-tahun Rabi'ah tekun beribadah, siang dan malam ia shalat, ia seorang ahli ibadah, kemudian ia tinggalkan hal tersebut karena sering berkumpul dengan banyak orang. Ia mengunjungi Al Qasim dan berbicara kepadanya dengan penuh pemikiran. Ia berkata, jika Al Qasim ditanya tentang sesuatu, ia berkata, 'Tanyakanlah hal ini pada Rabi'ah.' Jika penjelasan suatu masalah terdapat dalam Al Qur`an dan Sunnah Nabi SAW. maka Al Qasim akan memberitahukannya pada mereka, jika tidak, ia akan mengatakan, 'Tanyakan perkara itu pada Rabi'ah atau Salim.'

Dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata, "Yahya bin Su'aid mendatangi majlis Rabi'ah, saat itu Rabi'ah sedang pergi. Yahya mengajari mereka hadits yang terbaik. yahya adalah seorang yang banyak hafal hadits. Ketika Rabi'ah tiba, Yahya menghentikan pelajaran haditsnya demi menghormati Rabi'ah, padahal Rabi'ah tidak lebih tua darinya, ia sebaya usia dengannya, mereka memang sepasang sahabat yang saling menghormati."

Dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, ia berkata, "Ketika aku berkunjung ke Irak, penduduknya mengunjungiku, mereka berkata, 'Ceritakan kepada kami tentang Rabi'aturra`yi.' Aku berkata, Wahai penduduk Irak, kalian menyebut Rabi'aturra`yi, demi Allah, yang aku tahu, hanya dialah seorang yang paling hafal Sunnah Nabi SAW'."

Ia wafat di Madinah pada tahun 136 H.

Muthawwif bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Lenyap sudah manisnya fikih sejak wafatnya Rabi'ah bin Abu Abdurrahman'."

306. Abu Hazim (*Ain*)[125]

Ia adalah Salamah bin Dinar, seorang imam teladan, penasihat, syaikh di Madinah. Abu Hazim Al Madini, Al Makhzumi, pegawai Al Araj, Al Afzar[126], At Tammar, Al Qash, Az-Zahid.

Berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh Sahl bin Sa'd, ia dilahirkan pada hari yang sama dengan hari kelahiran Ibnu Zubair dan Ibnu Amr.

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Abu Hazim, ia berkata, "Kebutuhan agama dan dunia membesar." Lalu ia ditanya, "Bagaimana maksudnya?" Ia berkata, "Kebutuhan agama maksudnya karena tidak ada lagi yang mau menolong agama, sedangkan dunia maksudnya, kemanapun kamu ulurkan tanganmu, pasti disana sudah ada para pendosa yang mendahuluimu."

Ia juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Para raja tidak memiliki teman, orang hasut tidak pernah merasa tenang dan mengambil pelajaran dari suatu kejadian akan menjernihkan akal."

Dari Abu Hazim, ia berkata, "Semua yang engkau inginkan menyertaimu di akhirat, tinggalkanlah hari ini." Ia juga berkata, "Perhatikanlah setiap

---

[125] Lihat *As-Siyar* (VI/92-103)

[126] *Al Afzar* adalah benda melengkung yang pada punggungnya ada simpul yang besar.

perbuatan yang membuat engkau benci pada kematian, tinggalkanlah pekerjaan tersebut, pastilah pekerjaan itu tidak akan merugikanmu ketika kamu mati."

Abu Hazim berkata, "Orang yang sibuk oleh banyaknya pekerjaan tidak akan mau sibuk oleh banyaknya pekerjaan akhirat." Ia juga berkata, "Perhatikan semua perbuatan yang akan membuatmu menjadi baik, kerjakanlah pekerjaan tersebut walaupun rusak menurut manusia dan perhatikanlah semua perbuatan yang akan merusakmu, tinggalkanlah perbuatan tersebut walaupun baik menurut manusia."

Abu Hazim berkata, "Dua perkara yang kamu lakukan akan menghantarkanmu pada kebaikan dunia dan akhirat, aku akan persingkat untukmu." Ia ditanya, "Apa dua perkara itu?" ia berkata, "Kamu mau menerima yang kamu tidak senangi jika Allah menyenanginya dan kamu mau meninggalkan yang kamu senangi jika Allah tidak menyenanginya."

Abu Hazim berkata, "Kenikmatan dijauhkan dari dunia oleh Allah lebih besar bagiku dari nikmat dunia yang diberikan-Nya kepadaku, karena aku telah melihat, Allah memberikan kenikmatan dunia pada suatu kaum, lalu kaum itu binasa."

Dari Tsawabah bin Rafi', ia berkata, "Abu Hazim berkata, 'Apalah iblis itu, dibangkangpun ia tidak mampu menimpakan bahaya dan dipatuhipun ia tidak mampu memberi manfaat'."

Abu Hazim berkata, "Apalah dunia itu, yang telah lalu cuma khayalan dan yang tinggal cuma harapan."

Abu Hazim berkata, "Orang yang buruk akhlaknya adalah manusia paling sengsara hidupnya, dirinya dalam bencana, kemudian istrinya, kemudian anaknya, hingga saat ia masuk ke rumahnya, sedangkan mereka sedang bersuka cita, segeralah mereka menjauhi dirinya ketika mendengar suaranya, hingga hewan tunggangannya pun membangkang karena dilempari batu, anjingnya pun melompat ke dinding ketika melihat dirinya, bahkan kucingnya pun demikian, lari menjauh darinya."

Dari Muhammad bin Muthraf, ia berkata, "Kami mengunjungi Abu Hazim pada saat menjelang ajalnya, kami berkata, 'Bagaimana keadaanmu?' ia berkata, 'Aku baik-baik saja, aku berharap, aku berbaik sangka kepada Allah, demi Allah, alangkah tidak sama antara orang yang pergi melaksanakan kehidupan akhirat untuk dirinya, ia dihadapkan padanya di depan matanya sebelum maut itu menjemputnya, ia akan bersiap untuknya dan akhiratpun bersiap untuk dirinya, dengan orang yang pergi melaksankan kehidupan dunia untuk selain dirinya, kemudian pulang ke negri akhirat tanpa mendapatkan apa-apa untuk dirinya'."

Abu Hazim berkata, "Aku mendapati dunia ada dua macam, yang satu untukku sedang satunya lagi untuk selainku, dunia untuk selain diriku, walaupun aku cari dengan berbagai cara yang ada di langit dan bumi, pastilah aku tidak akan dapatkan, akan terhalanglah dariku rezeki orang selainku itu sebagaimana ia terhalang dari rezekiku."

Muhammad bin Muthawwif berkata, "Abu Hazim berkata kepada kami, 'Tidaklah seorang hamba dikatakan memperbaiki hubungannya dengan Allah, hingga ia memperbaiki hubungannya dengan sesamanya dan tidaklah dikatakan memperburuk hubungannya dengan Allah hingga ia memperburuk hubungan dengan sesamanya'."

Sungguh, menarik simpati yang satu lebih mudah dari pada menarik simpati semua orang. Jika kamu menarik simpati yang satu tadi, maka semua mata akan bersimpati kepadamu, jika kamu merusak rasa simpatinya, maka semuanya akan membencimu."

Abu Hazim berkata, "Rahasiakan kebaikanmu sebagaimana kamu menyimpan keburukanmu."

Ibnu Sa'd berkata, "Ia membacakan kisah di masjid Madinah setelah Shubuh dan setelah Ashar. Ia wafat di masa kekhalifahan Abu Ja'far setelah tahun 140 H. Ia juga seorang yang *tsiqah* juga banyak menghafal hadits."

307. Muhammad bin Wasi'[127]

Ia adalah Ibnu Jabir Abu Bakar Al Azdi Al Bashri. Ia seorang imam *rabbani*, seorang teladan dan salah seorang yang populer. Ia mempelajari hadits dari Anas bin Maalik.

Sulaiman At-Taimi berkata, "Tidak ada seorangpun seperti Muhammad bin Wasi' yang ingin aku tunjukan kepada Allah lembarannya."

Mu'tamir meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih khusyu' dari Muhammad bin Wasi'." Ja'far bin Sulaiman berkata, "Jika hatiku ini sedang kesal, aku pergi melihat wajah Muhammad bin Wasi'. Ia seperti orang yang ditinggal mati anaknya." Hammad bin Zaid berkata, "Seorang pria berkata pada Muhammad bin Wasi', 'Berilah aku nasihat.' Ia berkata, 'Aku nasihati kamu agar kamu menjadi raja di dunia dan akhirat.' Pria itu berkata, 'Bagaimana caranya.' Muhammad bin Wasi' berkata, 'Hiduplah secara zuhud di dunia'."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Beruntunglah orang yang mendapatkan waktu petang dan tidak mendapatkan waktu pagi, yang mendapatkan waktu pagi dan tidak mendapatkan waktu petang sedang Allah ridha kepadanya."

---

[127] Lihat *As-Siyar* (VI/119-123).

Muhammad bin Wasi' berkata, 'Kalaupun dosa itu beraroma, tidak satupun yang mau menemaniku.'

Al Ashmai' berkata, "Pada saat Qutaibah bin Muslim mengatur barisan untuk menyerang Turki dan begitu banyak orang yang bertanya tentang Muhammad bin Wasi', maka diberitahukan ia sedang berada di Maimanah mengumpulkan busur panahnya sambil merentangkan jari jemarinya ke langit. Lalu ia berkata, "Jari jemari itu lebih aku senangi dari seratus ribu pedang para kesatria terkenal dan pemuda perkasa."

Hazm Al Quthni berkata, "Muhammad bin Wasi' berkata di saat menjelang ajalnya, 'Wahai saudara-saudara, tahukah kalian Allah akan membawaku kemana?, demi Allah, Ia akan membawaku ke neraka, atau ia mengampuniku'."

Muhammad bin Wasi' pernah ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" ia menjawab, "Sudah dekat ajalku, jauh harapanku, buruk perbuatanku."

Hausyab berkata pada Malik bin Dinar, "Aku pernah melihat seseorang memanggil manggil, wahai orang yang sudah pergi, wahai orang yang sudah pergi. Ternyata yang sudah pergi adalah Muhammad bin Wasi'. Maka menangislah Maalik bin Diinaar lalu terjatuh pingsan."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Sungguh ada seorang pria yang menangis selama dua puluh tahun tanpa diketahui oleh istrinya."

Diceritakan, "Muhammad bin Wasi' melaksanakan puasa berturut-turut dan merahasiakannya." Sa'id bin Amir berkata, "Muhammad bin Wasi' menghadap Bupati Bilal bin Burdah, ia mengajak Muhammad bin Wasi' makan dan ia menolaknya. Bilal bin Burdahpun marah, lalu berkata, 'Kami melihatmu membenci makanan kami.' Ia berkata, 'Janganlah berkata begitu wahai Bilal bin Burdah, demi Allah, kalian lebih kami cintai dari pada anak-anak kami sendiri'."

Muhammad bin Wasi' wafat pada tahun 123 H.

308. Abdullah bin Ali[128]

Ibnu Al Habr Abdullah bin Abbas, paman As-Saffah. Salah seorang yang terkenal dan ksatria suku Quraisy.

Ia seorang pahlawan yang pemberani juga disegani, kejam, lalim dan tidak segan-segan membunuh. Atas jasanya pula daulah Abbasiyah berdiri. Lebih dari seribu empat puluh kali ia melakukan peperangan. Pernah berhadapan dengan khalifah Marwan di dekat Maushil, dalam pertempuran tersebut ia dapat mengalahkan Marwan, memporak-porandakan pasukannya dan membuatnya memohon kepadanya. Ia terus menggempur negri ini hingga sampai ke istana di Damaskus. Ia melakukan pengepungan selama berhari hari dan menghancurkannya dengan pedang.

Peperangan yang berlangsung hingga siang hari itu mengorbankan lima puluh ribu tentara muslim dan lainnya tanpa terkecuali. Kemudian pada hari itu juga, ia menyiapkan saudaranya yang bernama Daud bin Ali untuk mengusut keberadaan Marwan hingga ia menemukannya di desa Bushir yang masih termasuk wilayah Mesir. Lalu ia menunggunya hingga tiba malam kemudian menyerangnya hingga terbunuh dan memaksa putra-putranya melarikan diri ke Nubah. Dengan demikian berakhirlah kedaulatan Bani Umayyah.

---

[128] Lihat *As-Siyar* (VI/161-162).

Tatkala As-Saffah meninggal dunia, Abdullah mengakui dirinya sebagai penerusnya. Maka para pejabat di Syam membai'atnya. sedangkan di Irak berlangsung penobatan Al Manshur sebagai khalifah, lalu ia memerintahkan Abu Muslim Al Khurrasani untuk memerangi pamannya itu. Di Nashibain kedua pasukan saling berhadapan, maka berkecamuklah pertempuran, banyaklah prajurit terbunuh dan bertambah besarlah bencana. Akhirnya Abdullah bersama pasukannya dapat dikalahkan, ia melarikan diri ke Bashrah dan disembunyikan oleh saudaranya Sulaiman sementara waktu. Kemudian Al Manshur memohon kepada Sulaiman untuk menyerahkannya. Lalu ia dipenjarakan selama bertahun-bertahun. Diceritakan, ia menggali pondasi penjara lalu lubang yang digalinya itu ditumpahi air dan Abdullah pun terjebak oleh air dilubang tersebut hingga ia meninggal pada tahun 147 H. Allahlah Yang Maha Kuasa.

309. Khalid bin Mihran (Ain)[129]

Ia adalah Abu Munazil Al Bashri, dikenal dengan sebutan Al Hadzdza. Ia seorang imam, *hafizh* juga *tsiqah*. Salah seorang yang termasyhur. Ia pernah melihat Anas bin Malik.

Di-*tsiqah*kan oleh Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan jama'ah. Hadits termasuk dalam kelompok hadits-hadits *shahih*.

Abdullah bin Nafi' Abu Syihab berkata, "Syu'bah berkata padaku, 'Kamu harus bersama Hajjaj bin Arthah dan Muhammad bin Ishaq, karena mereka berdua adalah para *hafizh*, sembunyikan tentang hubunganku dengan Khalid Al Hadzdza juga Hisyam bin Hasan dari penduduk Bashrah.

Ijtihad dari Syu'bah ini tidak dapat diterima juga tidak dapat ditanggapi. Berhujjah pada Khalid dan Hisyaam dalam *Ash-Shahiihain* itu lebih dapat dipercaya dari pada berhujjah pada Hajjaj dan Ibnu Ishaq. Bahkan kelemahan keduanya yang jelas ini tidak dapat dibiarkan.

Khalid bin Thahan berkata, "Aku mendengar Khalid Al Hadzdza berkata, 'Aku tidak pernah membuat sendal ataupun menjualnya, tapi aku dapat menikahi wanita dari Bani Mujasyi'. Aku datang kesana untuk bertemu dengannya

[129] Lihat *As-Siyar* (VI/190-193).

memakai sepatu, maka aku dinasabkan kepada mereka."

Ia wafat pada tahun 141 H.

310. Sulaiman bin Tharkhan (*Ain*)[130]

Ia adalah Abu Mu'tamir At-Taimi Al Bashri. Ia seorang syaikh Islam. Ia pernah singgah di suku Taim, maka ia pun disebut At-Taimi. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik.

Dari Syu'bah, ia berkata, "Tidak seorangpun yang lebih jujur dari Sulaiman At-Taimi RA. Jika ia mengucapkan hadits Nabi SAW. berubahlah roman wajahnya."

Ibnu Sa'd berkata, "Ia termasuk para Ahli Ibadah mujtahid, memiliki banyak hadits juga *tsiqah*, ia tekun melaksanakan shalat sepanjang malam dengan wudhu shalat Isya. Ia dan putranya berkeliling dari masjid ke masjid untuk shalat hingga pagi tiba. Sulaiman berpihak pada Ali RA.

Muhammad bin Abdul Ala berkata, Mu'tamir bin Sulaiman berkata, "Jika saja kamu bukan keluargaku, kisah tentang ayahku ini tidak akan aku ceritakan kepadamu. Ayahku pernah melaksanakan puasa empat puluh tahun, ia berpuasa satu hari dan tidak berpuasa esoknya, ia juga shalat Shubuh dengan wudhu shalat Isya."

Dari Raqabah bin Mashqalah, ia berkata, "Aku bermimpi Allah SWT

---

[130] Lihat *As-Siyar* (VI/195-202).

berkata, "Sungguh, Aku akan muliakan Sulaiman At-Taimi. Ia shalat Shubuh selama empat puluh tahun dengan wudhu shalat Isya."

Mutsanna bin Mu'adz meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Aku tidak dapat meniru ibadah Sulaiman At-Taimi kecuali sebatas ibadah seorang pemuda yang baru pertama kali mengenal ketekunan dan keuletan dalam ibadah."

Dari Hamad bin Salamah, "Kami melihat Sulaiman At-Taimi beribadah kepada Allah di saat yang tepat dan ia seorang yang pantang melakukan maksiat."

Dari Ibrahim bin Isma'il, ia berkata, "Sulaiman At-Taimi meminjam baju wol dari seseorang kemudian ia mengembalikannya pada orang tersebut. Maka orang itu berkata, 'Aku masih mencium wangi minyak misik dari baju ini'."

Ia pernah bertengkar dengan seseorang, orang tersebut memukul perutnya, seketika tangan orang tersebut menjadi kering."[131]

Mu'tamir bin Sulaiman berkata, Ayahku berkata padaku disaat menjelang ajalnya, "Wahai Mu'tamir beritahu aku tentang satu *rukhshah*. semoga aku berjumpa dengan Allah SWT dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya."

Satu kisah tentang Sulaiman At-Taimi. Suatu malam ia batal wudhu tidak dalam keadaan tidur. Abu Jarir bin Abdul Hamiid ingat bahwa Sulaiman At-Taimi tidak sesaatpun berlalu tanpa memberi sesuatu sebagai sedekah, jika tidak dengan sesuatu, maka ia akan melaksanakan shalat dua raka'at.

Diceritakan oleh Fudhail bin Iyadh, ia berkata, "Sulaiman At-Taimi ditanya, 'Kamu, kamu dan siapapun yang sepertimu!" ia berkata, "Janganlah kalian berkata begitu, aku tidak tahu yang Allah SWT, tampakkan pada diriku. Aku mendengar Allah SWT. Berfirman,

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ

---

[131] جفّت artinya يبست atau menjadi kering. Bentuk *mudhari*'nya adalah يجف dengan mengkasrahkan huruf ج.

"*Tampaklah dari Allah untuk diri mereka yang belum pernah mereka sangka.*" (Qs. Az-Zumar [39]:47)

Diriwayatkan tentang Sulaiman At-Taimi, ia berkata, "Sungguh tidaklah seorang laki-laki berbuat dosa, kecuali di waktu pagi ia menjadi hina."

Sulaiman At-Taimi wafat di Bashrah pada tahun 143 Hijriyyah dalam usia 97 tahun.

311. Abdullah bin Muqaffa'[132]

Ia salah seorang ahli *balaghah* dan *fashahah*, kepala penulis dan pengarang terbaik dari tim penulis Abdul Hamid. Sebelumnya ia seorang Majusi Persia. Kemudian ia memeluk Islam di tangan pangeran Isa, paman *As-Saffah* (Sang penumpah darah / Abu Muslim). Lalu ia menulis untuknya dan dipekerjakan khusus untuk itu. Al Haitsam bin Adi berkata, Ia berkata padanya, "Aku ingin memeluk Islam ditanganmu dihadapan orang banyak." Kemudian ia duduk sambil makan dan minum menurut kebiasaan majusi." Maka pangeran Isa berkata, "Apa yang kamu lakukan ini." Ia berkata, "Aku tidak senang hidup tanpa agama."

Ibnu Al Muqaffa' pernah dituduh sebagai *zindiq* (antek yahudi). Dialah yang mengarabkan daerah Kalilah dan Damnah.

Oleh Al Mahdi diceritakan tentangnya, ia berkata, "Aku temukan buku *zindiq* ini pasti bersumber dari Ibnu Al Muqaffa'."

Al Manshur pernah murka kepadanya karena ia menulis atas rekomendasi Adullah bin Ali dari Al Manshur, ia berkata, "Kapanpun ia pergi bersama pamannya, maka istri-istrinya tercerai, hamba sahaya-hamba sahayanya bebas, hewan-hewan ternaknya disita dan siapapun boleh menjualnya." Kemudian

[132] Lihat *As-Siyar* (VI/208-209).

memberi perintah kepada bawahannya di Muhalla untuk membunuh Ibnul Muqaffa'.

Ibnu Al Muqaffa', seiring pengaruhnya yang luas dan kejeniusannya ternyata bisa berbuat ceroboh. Ia mengejek Sufyan Al Mahlabi dengan ucapan *Ibnu Al Mughtalamah* (anak hamba sahaya). Maka akibatnya Sufyan Al Mahlabi memberi perintah untuk memasukkannya kedalam tungku, iapun hangus terbakar kemudian kedua kaki dan tangannya dipotong lalu dilemparkan ke tungku tersebut disaksikan langsung oleh Al Muhalla. Ibnul Muqaffa' hidup selama tiga puluh enam tahun dan wafat pada tahun 145 H. Dikatakan juga setelah tahun ke empat puluh. Nama ayahnya adalah Dzadawaih, pernah menjadi pejabat pemungut pajak di Persia pada masa Al Hajjaaj, lalu berkhianat. Maka Al Hajjaj menyiksanya hingga putus tangannya. Dikisahkan, bahkan ia seorang pembuat (pengjarin) anyaman daun kurma, sejenis kerajinan pembuatan keranjang dari jerami.

Ibnul Al Muqaffa' pernah ditanya, "Siapa yang mengajarimu tentang seni?" Ia berkata, "Aku belajar dari diriku sendiri. Jika aku melihat keindahan dari seseorang, maka aku datangi orang itu, jika yang aku lihat tidak indah, maka tidak aku kudatangi."

Diceritakan, ia berjumpa dengan Al Khalil, ketika akan berpisah, Al Khalil ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Ibnul Muqaffa'." Ia berkata, "Pengetahuannya lebih banyak dari akalnya." Lalu Ibnul Muqaffa' ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Al Khalil." Ia berkata, "Akalnya lebih banyak dari pengetahuannya."

Diceritakan, pada suatu gubernur Bashrah, Sufyan bin Mu'awiyah bin Yazi bin Muhallab berkata, "Aku tidak hanya menyesal pada kediamanku." Maka Ibnul Muqaffa' berkata, "Kebungkaman adalah keindahan pada dirimu." Lalu sang gubernur lagi kepadanya, "Apa pendapatmu tentang seseorang yang ditinggal suami atau istrinya? Haruskah aku murka."

Al Ashma'i berkata, "Ibnu Al Muqaffa' mengarang sebuah kitab yang

diberi nama *Ad-Durrah Al Yatiimah*, tidak ada sebuah kitab pun yang mirip denga kitab yang dikarangnya ini."

312. Khalid bin Shafwan[133]

Ibnu Al Ahtam Abu Shafwan Al Minqari Al Ahtami Al Bashri. Seorang Ulama juga seorang ahli sastra dijamannya. Ia pernah mengutus rombongan kepada Umar bin Abdul Aziz. Aku tidak mengetahui tentang wafatnya, hanya saja ia hidup di masa tabi'in.

Beliau berkata, "Tiga perkara yang dapat diketahui pada tiga macam orang: orang yang lembut ketika marah, pemberani ketika berhadapan dan orang yang jujur ketika dipercaya."

Khalid Bin Shafwan berkata, "Ucapan yang paling baik adalah yang tidak diucapkan oleh orang baduy *mughrib* juga oleh penduduk desa *mukhaddaj*, tapi yang mulia artinya, indah maknanya, mudah diucapkan dan enak didengar juga bertambah baik sepanjang waktu, mudah ditulis juga dapat dipahami intinya.[134] Khalid bin Shafwan dikenal sebagai seorang yang bakhil.

---

[133] Lihat *As-Siyar* (VI/226).

[134] Di antara ucapannya ketika ia ditanya, "Saudaramu yang mana yang paling kamu cintai." Ia berkata, "Yang mau memaafkan kekeliruanku dan menerima alasanku serta menutupi kekuranganku." Pengarang memahami yang dimaksud dalam ucapan tadi adalah Allah SWT Yang Maha Pemurah.

313. Al A'masy (*Ain*)[135]

Sulaiman bin Mihran Abu Muhammad Al Asadi Al Kahili. Seorang imam, guru besar para Ulama qiraat dan hadits.

Ia pernah melihat Anas bin Malik, menceritakan dan meriwayatkan darinya juga dari Abdullah bin Abu Aufaa menurut makna *tadlis*, bahwa sesungguhnya seorang laki-laki berdasarkan imamnya adalah *tadlis*.

Yahya Al Qaththan berkata, "Ia adalah seorang pakar Islam. Waki' bin Jarrah mengatakan bahwa A'masy selama kurang lebih dari tujuh puluh tahun tidak pernah tertinggal takbir pertama dalam shalat jamaah."

Ibnu Uyainah berkata, "Jika melihat A'masy dengan pakaian wol yang kasar mengapung, aku menyangka ia seorang pengemis." Suatu hari ia berkata, "Jika bukan karena Al Qur`an dan pengetahuan yang aku miliki, pastilah aku hanya seperti kubis Kufah."

Dari Ibnu Idris, A'masy berkata padaku, "Apa yang kamu kagumi dari Abdul Malik bin Abkhar." Ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang lantas berkata, "Sungguh aku ini belum pernah jatuh sakit. Aku benar-benar ingin sakit." Ia berkata, "Bersyukurlah pada Allah atas nikmat sehat." Ia berkata, "Aku benar-

[135] Lihat *As-Siyar* (VI/226-248).

benar ingin sakit." Maka ia berkata pada orang itu, "Makanlah ikan asin, minumlah minuman keras, berjemurlah di terik matahari lalu, mintalah sakit dari Allah." A'masy mulai tertawa dan berkata (seakan ia mengatakan kepadanya), "Dan mintalah kesembuhan dari Allah SWT."

Abu Uwanah berkata, "Seorang budak wanita mendatangi A'masy bertanya kepadanya tentang sesuatu dengan wajah muram. Maka A'masy berkata, 'Wahai sahaya, demi Allah, aku tidak mengerti kenapa kamu muram, kesal dan tidak mempedulikan orang yang mengunjungimu. Jika ditanya tentang hikmah pastilah kamu seperti orang yang sedang menghisap merica'."

Waki' berkata, "Suatu hari mereka berkunjung ke rumah A'masy, keluarlah ia dan berkata, 'Jika saja orang yang paling tidak aku sukai bukan berada di rumahku, pastilah aku tidak akan keluar menemui kalian.' Diceritakan bahwa Abu Daud Al Haik bertanya kepada A'masy, 'Wahai Abu Muhammad, apa pendapatmu tentang shalat di belakang Al Haik.' Ia berkata, 'Tidak apa apa walaupun tidak berwudhu.' Ia bertanya lagi, 'Apa bagaimana tentang kesaksiannya.' Ia berkata, 'Diterima bersama dua orang yang adil.'

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "A'masy adalah seorang yang *tsiqah* dan *tsabit*. Ia adalah seorang guru hadits di Kufah pada masa hidupnya." Menurut sebuah sumber diceritakan ia hafal empat ribu hadits diluar kepala. Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "Ia seorang guru qira`at dan sebagai kepalanya juga seorang yang fasih ucapannya, tidak pernah salah mengucapkan walaupun satu huruf. Ia seorang yang memiliki pengetahuan tentang pembagian warisan juga memahami tentag syi'ah, hanya tiga orang muridnya yang dapat menamatkan ilmu tentang syi'ah padanya, yaitu, Thalhah bin Musharrif yang lebih tua darinya dan murid yang paling unggul, Aban bin Taghlub dan Abu Ubaidah bin Ma'n. Ayahnya adalah salah seorang tawanan di Dailam, miskin dan berperangai buruk."

Maksud Al 'Ijilli, tentang menamatkan ilmu tadi pada A'masy, ialah dengan metode *talqin*, karena dengan metode A*rdh*, Hamzah dan lainnya menamatkannya darinya.

Isa bin Yunus berkata, "Kami belum pernah melihat orang seperti A'masy dan aku tidak melihat seorang yang kaya begitu hina di hadapannya padahal ia seorang yang fakir."

Ia seorang yang mulia juga memiliki sifat *qana'ah*. Ia memiliki bagian dari *Baitul Maal* sebesar lima dinar yang ditetapkan untuknya di akhir-akhir usianya.

Ia juga memiliki bacaan yang *syadz* yang tidak dikenal silsilahnya.

Isa bin Yunus berkata, "Para tamu mengunjungi rumah A'masy, ia menghidangkan dua potong roti, mereka pun makan roti tersebut."

Kami keluar untuk mengurus jenazah dan seorang pria menuntun A'masy. Di tengah perjalanan pulang ia tidak sadarkan diri. Ketika sadar, ia berkata, "Tahukah kamu sedang berada dimana? Kamu sekarang sedang berada di dalam ketakutan. Aku ingin kamu menuliskan hadits di papan tulisku." Ia berkata, 'Tulislah.' Ketika papan tulis itu sudah dituliskan hadits, diberikanlah padanya. Tatkala datang ke Kufah, ia memberikan papan tulis tadi kepada seseorang. Namun, ketika A'masy sampai di pintu rumahnya, ia bergelayut pada pintu itu dan berkata, "Ambillah papan tulis itu dari orang fasik itu." Ia berkata, "Wahai Abu Muhammad, papan tulis itu sudah hilang entah kemana." Tatkala ia merasa putus asa, ia berkata, "Semua yang aku ucapkan di papan tulis itu bohong belaka." Ia berkata, "Wahai Abu Muhammad, demi Allah, kamu lebih tahu jika kamu berbohong."

Abdullah bin Idris berkata, Aku berkata pada A'masy, "Wahai Abu Muhammad, kenapa kamu tidak mencukur rambutmu?" Ia berkata, 'Karena seringnya tukang bekam berbicara yang tidak tidak.' Aku berkata, 'Aku akan mendatangkan seorang tukang bekam untukmu yang tidak akan berbicara denganmu hingga selesai membekam.' Maka aku datangkan Junaid si tukang bekam itu, ia juga seorang ahli hadits, maka sebelumnya aku sarankan kepadanya tidak berbicara pada A'masy, ia berkata, 'Baiklah.' Ketika ia menyelesaikan separuh rambutnya ia berkata, "Wahai Abu Muhammad, bagaimana hadits Hubaib bin Abu Tsabit tentang *istihadhah*?" Maka ia pun berteriak dan melonjak, separuh rambutnya yang masih tersisa itu tidak terurus setelah sebulan lamanya."

Isa bin Yunus berkata, "'A'masy keluar dari rumahnya dan tiba tiba ia berpapasan dengan seorang prajurit, ia pun memintanya untuk menyeberangkannya dari sungai, ketika A'masy naik, ia berkata, "*Maha suci Allah yang telah menundukkan air ini.*" Ketika sampai, maka A'masy berkata, Allah SWT berfirman,

وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ

"*Dan katakan, wahai Tuhanku tempatkanlah aku di tempat yang baik dan Engkaulah Yang Maha Memberi tempat.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 29) kemudian ia dilemparkan.

Diceritakan oleh Husain bin Waqid, ia berkata, "Aku mendalami bacaanku pada A'masy, lalu berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang bacaanku." Ia berkata, "Tidak ada seorang atheispun yang bacaannya lebih baik darimu."

Ada seorang terhormat berjenggot tebal mengunjungi A'masy, maka A'masy bertanya kepadanya mengenai masalah yang ringan berkaitan dengan shalat, lalu sambil menoleh kepada kami ia berkata, "Lihatlah orang ini, jenggotnya menandakan orang ini sudah hafal empat ribu hadits, aku bertanya kepadanya mengenai masalah yang dipelajari oleh murid-murid sekolah dasar."

A'masy berkata, "Tanda diterimanya doa adalah adanya godaan, kaum yahudi dan nashrani tidak mengenal godaan, karena amal mereka tidak naik ke langit."

Abu Bakar bin Ayas berkata, "Aku melihat A'masy berpakaian terbaik dan ia berkata, 'Manusia-manusia itu berakal. Mereka yang memakai pakaian kasar sebagai lawan kulit mereka'."

Diceritakan juga, A'masy memiliki anak yang pelupa, maka ia berkata padanya, "Pergi dan belilah seutas tambang untuk menjemur cucian." Anak itu berkata, "Ayah panjangnya berapa?" A'masy berkata, "Sepuluh hasta." Anak itu berkata lagi, "Lebarnya berapa?" Maka A'masy berkata, "Selebar kebodohanmu?."

Dikisahkan, suatu ketika ia memakai baju wol terbalik, seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, jika kamu memakai baju itu lalu bulunya berada di dalam, apakah terasa lebih hangat di tubuhmu?" Ia berkata, "Aku memberi isyarat kepada domba dengan cara seperti ini."

A'masy wafat pada tahun 148 H. di Kufah.

Abu Khalid Al Ahmar berkata, "A'masy ditanya tentang sebuah hadits, maka ia berkata kepada Ibnu Al Mukhtar, "Pernahkah kamu melihat seorang ahli hadits?" Ibnul Mukhtar memejamkan matanya lalu berkata, "Wahai Abu Muhammad, tidak seorang pun dari mereka yang mengucapkan hadits."

Para Tabi'in Generasi Kelima

314. Ja'far Bin Muhammad (*Ain*)[136]

Ia adalah Ibnu Ali Asy-Syahid Abu Abdullah Al Qurasy Al Hasyimi Al Alawi An-Nabawi Al Madini, keturunan Nabi SAW, putra tercinta Amirul Mu'miniin Al Husein bin Abul Husein Ali bin Abu Thalib bin bin Syaibah Abdul Muthallib bin Hasyim Amr bin Manaf bin Qushayy, pemimpin yang jujur dan tokoh Bani Hasyim juga seorang yang terkenal.

Ibunya adalah Ummu Farwah binti Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar At-Taimi, ibunya bernama Asma' binti Abu Bakar. Oleh karena itu ia mengatakan, "Aku dilahirkan dari Abu Bakar dua kali."

Ia tidak menyukai kaum syi'ah Rafidhah dan mengutuk mereka, karena mereka menentang kakeknya Abu bakar, baik secara terang-terangan ataupun secara rahasia. Hal ini tidak diragukan lagi. Namun, kaum syi'ah Rafidhah adalah sekumpulan orang bodoh, hawa nafsu telah menjerumuskan mereka ke jurang neraka, manusia seperti mereka tidak akan selamat.

Ia dilahirkan pada tahun 81 H. Dan sempat melihat (bertemu) sebagian sahabat Nabi SAW, aku kira ia sempat bertemu dengan Anas bin Malik dan Sahl bin Sa'd.

---

[136] Lihat *As-Siyar* (VI/255-270)

Dari Salim bin Abu Hafshah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ja'far dan Ja'far putranya tentang Abu Bakar dan Umar. Maka ia berkata, "Wahai Salim, hormatlah dan biarkanlah orang-orang yang memusuhi mereka berdua, mereka berdua adalah dua orang pemimpin yang benar." Kemudian Ja'far berkata, "Wahai Salim, pernah seseorang mencela kakeknya?, Abu Bakar adalah kakekku, aku tidak akan mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad SAW jika aku tidak menghormati dan membiarkan orang-orang yang memusuhi mereka berdua di hari kiamat kelak."

Dari Hiyaj bin Bistham, ia berkata, "Ja'far bin Muhammad memberi makan hingga tidak tersisa sedikitpun untuk keluarganya."

Dari Hisyam bin Ibad, aku mendengar Ja'far bin Muhammad berkata, "Para Fuqaha adalah orang-orang kepercayaan Nabi SAW, jika kalian melihat para fuqaha sudah membonceng para penguasa, maka tuntutlah mereka!"

Ja'far bin Muhammad berkata, "Shalat adalah pendekatan diri tiap orang bertakwa, ibadah haji adalah perjuangan setiap orang lemah, zakat badan adalah puasa, orang memerintah namun tidak melakukan ibarat orang yang melotar tanpa balas, carilah rezeki melalui sedekah, bentengilah harta dengan zakat. Tidak akan rugi orang yang hemat, berjaga-jaga adalah separuh kehidupan, sedikitnya keluarga adalah salah satu dari dua kemiskinan, orang melukai hati kedua orang tuanya berarti telah berbuat durhaka kepada keduanya, orang yang memukul pahanya ketika tertimpa musibah (tidak sabar dengan musibah tersebut) akan kehilangan pahala perbuatannya, kebaikan akan berbuah kebaikan pada orang yang mulia dan beragama, Allah SWT memberikan kesabaran berdasarkan musibah yang menimpa dan menurunkan rezeki berdasarkan tanggungan nafkah, orang yang mengukur mata pencahariannya akan mendapatkan rezeki dari Allah sedang orang yang menghamburkan mata pencahariannya tidak akan mendapatkan rezeki dari Allah SWT.

Ja'far bin Muhammad berkata, "Takwa adalah bekal paling utama dan diam adalah tindakan paling baik sedang kebodohan adalah musuh paling berbahaya dan dusta adalah penyakit paling binasa."

Dari Yahya bin Furat dikisahkan, Ja'far bin Muhammad berkata, "Perbuatan baik hanya akan sempurna melalui tiga tindakan: menyegerakan, mengecilkan (menganggapnya kecil) dan merahasiakannya."

Dari Manshur bin Abu Muzahim, Anbasah Al Khats'ami bercerita kepada kami, merupakan hal terbaik bagiku mendengar Ja'far bin Muhammad berkata, "Janganlah kalian saling bermusuhan dalam masalah agama, karena akan melalaikan hati dan mewariskan sifat munafik."

Ja'far bin Muhammad, "Jika saudaramu menjelek-jelekkanmu, maka janganlah bersedih, jika hal itu benar, maka itulah hukuman yang disegerakan dan jika tidak benar maka itulah kebaikan yang belum kamu kerjakan."

Al Khalil bin Ahmad berkata, Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Tatkala aku tiba di Mekkah, aku berjumpa dengan Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad, ia telah tinggal di Abthakh, aku berkata, 'Wahai putra Rasulullah, kenapa *mauqif* ini ditempatkan di belakang Masjidil Haram, tidak di dalam lingkup Masjidil Haram.' Maka ia berkata, "Ka'bah ini adalah rumah Allah dan Masjidil Haram adalah hijabnya sedangkan *mauqif* adalah adalah gerbangnya. Tatkala para pengunjung berdatangan, mereka berhenti di gerbang untuk merendahkan hati di hadapan Allah SWT. Tatakala mereka diizinkan masuk, yang paling dekat tempat tinggalnya masuk dari gerbang kedua yaitu Muzdalifah. Ketika Allah SWT melihat kesungguhan hati dan perjuangan mereka, Allah SWT akan berbelas kasih kepada mereka, ketika Allah SWT berbelas kasih, Dia perintahkan mereka untuk menyerahkan qurban mereka, ketika mereka sudah berkurban, membersihkan dan menyucikan diri mereka dari dosa yang menjadi penghalang antara mereka dengan Allah SWT. Allah SWT memerintahkan mereka untuk berziarah ke rumah-Nya dalam keadaan suci." Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Kenapa berpuasa pada hari *tasyriq* dimakruhkan?"[137] Ia berkata,

[137] Maksudnya diharamkan, berdasarkan hadits Nabi SAW yang melarang puasa pada hari tersebut. Para Ulama salaf menggunakan lafazh *karaahah* dengan makna haram sebagaimana digunakan dalam firman Allah SWT dan sunnah Nabi SAW, Allah SWT berfirman, "*Semua itu kejahatannya, amat dibenci di sisi Tuhanmu.*" (Qs. Al Israa [17]: 38) dan hadits *shahih* Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah membeci atas kalian;*

"Itu seperti hubungan yang terputus antara satu orang dengan orang lain, ia akan terkait dengan hubungan itu dan akan mengelilinginya dengan harapan menemukannya. Itulah yang disebut kesalahan."

Di antara ucapan Ja'far bin Muhammad yang menusuk adalah ketika disebut-sebut kekikiran Al Manshur di hadapannya, maka ia berkata, "Segala puji Allah yang telah memutuskan dunia darinya karena agama ia korbankan dunianya."

Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad RA, wafat pada tahun 148 Hijriyyah pada usia 68 tahun.

Di antara keturunan Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad RA, yang paling agung dan mulia adalah putranya, yaitu;

---

kabar burung, banyak bertanya dan menghilangkan harta."

Ibnu Wahb berkata, "Aku mendengar Malik berkata, "Perkara ini bukanlah yang menjadi perhatian banyak orang atau para salaf sebelum kita, juga bukan perkara yang aku ketahui seseorang yang mengikutinya berkata tentang sesuatu; yang ini halal dan yang ini haram, sedang mereka tidak terbiasa pada hal itu. Bahwasanya mereka mengatakan; kami tidak menyenangi yang seperti ini, kami menganggap yang ini baik, yang ini layak atau kami tidak menganggap yang ini. Atiq bin Ya'qub menambahkan, "Mereka tidak mengatakan; halal dan tidak haram. Aku mendengar firman Allah SWT, "*Katakanlah, apakah kalian tahu rezeki yang Allah turunkan bagi kalian maka kalian menjadikan dari rezeki itu yang haram dan yang halal, katakanlah, apakah Allah mengizinkan kalian atau kalian berdusta kepada Allah.*" Yang halal adalah yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya sedang yang haram adalah yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

315. Musa Al Kazhim (*Ta, Qaf*)[138]

Ia adalah As-Sayyid Abu Al Hasan Al Alawi, ayahnya adalah imam Ali bin Musa Ar-Ridha, penduduk Madinah yang singgah di Baghdad. Ia seorang pemimpin dan teladan umat.

Abu Hatim berkata, "Musa Al Kazhim adalah seorang yang *tsiqat* dan sangat jujur. Ia salah satu imam kaum muslimin."

Al Khatib berkata, "Al Mahdi mendatangkan Musa Al Kazhim ke Baghdad lalu mengembalikannya, kemudian mendatangkannya lagi. Maka iapun bermukim di Baghdad pada masa pemerintahan Ar-Rasyid. Ia datang untuk membina persahabatan dengan Ar-Rasyid pada tahun 179 H. Ar-Rasyid memintanya untuk tetap tinggal di Baghdad hingga ia wafat di kediamannya.

Ia pernah masuk ke Masjid Nabawi dan bersujud dari awal petang, terdengar ia mengucapkan, "Begitu besar dosaku, maka ampunan dari sisi-Mu lah yang terbaik, wahai dzat yang Maha Pengampun." Ia mengulang-ulang ucapannya hingga pagi.

Ahmad bin Wahb berkata, Abdurrahman bin Shalih mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji kemudian berziarah

---

[138] Lihat *As-Siyar* (VI/270-273).

ke makam Nabi SAW bersama Musa bin Ja'far, ia berkata, "*Assalaamu Alaika Ya Rasulullah*, wahai putra pamanku." Untuk membanggakan diri pada orang di sekelilingnya. Maka Musa Al Kazhim mendekat dan berkata, "*Assalaamu Alaika*, wahai ayahanda." Harun ar-Rasyid merasa malu, lalu berkata, "Ini sungguh merupakan kebanggaan wahai Abul Hasan."

Yahya bin Hasan Alawi berkata, Amar bin Aban bercerita kepadaku, "Musa Al Kazhim meminta As-Sanadi bin Syahik untuk menetap, saudarinya meminta agar dialah yang mengurusnya, ia seorang yang teguh agamanya, maka As-Sanadi pun mengizinkannya. Ia sangat respek padanya. Amar bin Aban bercerita menurut keterangan saudari As-Sanadi bahwa jika Musa Al Kazhim shalat Isya, ia memuji Allah, mengagungkan dan berdoa kepada-Nya. Ia terus melakukannya hingga waktu malam habis. Ketika malam sudah usai, ia bangun untuk melaksanakan shalat hingga tiba waktu shubuh."

Kemudian ia berdzikir hingga matahari terbit dan tetap duduk hingga waktu dhuha. Lalu ia bersiap-siap, bersiwak dan sarapan. Setelah itu ia duduk menghadap ke arah tergelincirnya matahari, selanjutnya ia berwudhu dan melaksanakan shalat Ashar, lalu berdzikir dengan menghadap ke arah kiblat hingga waktu shalat Maghrib tiba. Setelah shalat Maghrib ia melaksanakan shalat sunah antara Maghrib dan Isya.

Saudari As-Sanadi berkata, "Celakalah kaum yang mencemooh Musa Al Kazhim. Orang ini seorang yang shalih."

Diceritakan bahwa dari rumah kediamannya, Musa Al Kazhim mengirim surat kepada Ar-Rasyid, dalam suratnya ia berkata, "Tidak pernah satu haripun cobaan berlalu dariku dan seiring dengan itu akan hilang pula darimu kemegahan itu hingga kita semua berjumpa pada hari yang tidak pernah habis dimana para pembangkang akan merasakan akibat buruk dari perbuatannya.

Abdus Salam bin Sanadi berkata, "Musa Al Kazhim menetap bersama kami, ketika ia wafat, kami memberitahukan para Ulama dari Karkh, kami mempersilakan mereka untuk menjenguknya, kami menunjukan kepada mereka bahwa ia telah wafat dan akan dikuburkan di pemakaman Syuwainziah."

Tempat ziarahnya besar dan terkenal di Baghdad. Pada pemakaman yang sama, dimakamkan pula cucunya Al Jawwad. Putranya Ali bin Musa, dibangunkan tempat yang besar untuk menziarahinya di Thus.

Musa Al Kazhim wafat pada tahun 183 H. Beliau hidup selama 55 tahun, ia meninggalkan banyak anak lelaki dari para janda yang dinikahinya.

316. Yunus bin Ubaid (*Ain*)[139]

Ia adalah Ibnu Dinar Abu Abdullah Al Abdi. Seorang Imam teladan, Ia salah seorang yang termasuk yunior tabi'in yang paling utama.

Ahmad, Ibnu Ma'iin dan banyak orang mengatakan bahwa Yunus bin Ubaid adalah seorang yang *tsiqah*.

Dari Ja'far bin Burqan, ia berkata, "Fadhal dan Shalah memberitahukan kepadaku tentang Yunus bin Ubaid, aku berniat menulis surat kepadanya untuk bertanya. Lalu datanglah surat balasan darinya yang isinya sebagai berikut : "Suratmu telah sampai kepadaku dan memintaku untuk membalas surat ini untuk menjawab pertanyaan yang kamu ajukan. Aku memberitahukan kepadamu agar kamu menyenangi manusia seperti kamu menyenangi dirimu sendiri dan tidak merasa senang jika terjadi keburukan pada diri mereka seperti jika terjadi pada dirimu sendiri, maka dirimu tidak dibenci. Kemudian agar kamu mengingat kebaikan mereka saja. Karena ternyata puasa itu adalah jalan yang paling mudah untuk melakukan hal itu. Inilah saranku. *Wassalaam.*

Sa'id bin Amir dari Salam bin Abu Muthi' atau lainnya, ia berkata, "Yunus bin Ubaid tidak lebih banyak berpuasa dan shalat dari mereka, tapi, demi Al-

---

[139] Lihat *As-Siyar* (VI/288-296)

lah, ketika datang waktunya menunaikan hak Allah, ia segera menyiapkan diri."

Diceritakan, ketika akan meninggal dunia Yunus bin Ubaid melihat kedua kakinya, ia pun menangis. Maka ia ditanya, "Wahai Abu Abdullah, kenapa kamu menangis?" ia berkata, "Kedua kakiku belum bersimbah debu berjuang di jalan Allah."

Yunus bin Ubaid berkata, "Dengan berbuat baik, orang yang lalim masih punya harapan masuk surga dan karena durhaka, dikhawatirkan orang yang tekun beribadah akan masuk neraka."

Nashr bin Syamil berkata, "Sutera mahal harganya di satu tempat. Biasanya jika harga sutera di Bashrah mahal demikian juga di tempat itu. Yunus bin Ubaid adalah penjual sutera, lalu ia mengetahui hal itu, maka ia membeli barang dagangan suteranya seharga tiga ribu dinar dari seseorang. Setelah itu ia berkata pada pemiliknya, "Tahukah kamu barang ini sedang naik harganya di tempat itu?." Orang berkata, "Jika aku tidak tahu, aku tidak berjualan sutera." Ia berkata, "Kembalikan uangku dan ambillah barangmu." Maka orang itu mengembalikan tiga ribu dinar miliknya.

Yunus bin Ubaid berkata, "Peliharalah dariku tiga hal: 'Janganlah kalian menghadap penguasa yang senang dibacakan Al Qur`an, janganlah berduaan dengan wanita yang senang dibacakan Al Qur`an dan janganlah senang mendengarkan ucapan orang para pengumbar nafsu'."

Ibnu Syaudzab berkata, "Aku mendengar Yunus bin Ubaid berkata, 'Dua perkara jika keduanya baik pada seorang hamba, maka yang selain keduanya itu akan menjadi baik pula, dua perkara itu adalah shalat dan lidah'."

Yunus bin Ubaid wafat pada tahun 140 H.

Muhammad bin Abdullah Al Anshari berkata, "Aku melihat Sulaiman dan Abdullah, kedua putra Ali bin Abdullah bin Abbas dan anakku Sulaiman menggotong tikar. Yunus bin Ubaid. Maka Abdullah berkata, 'Demi Allah, ini merupakan kemuliaan'."

317. Kahmas (*Ain*)[140]

Ia adalah Ibnu Al Hasan At-Taimi Al Basyri, ia bermadzhab Hanafi seorang ahli ibadah, Abu Hasan adalah salah seorang tokoh perawi hadits yang terpercaya.

Dikisahkan oleh Ahmad bin Hanbal, "Ia adalah seorang perawi hadits yang terpercaya dan memiliki banyak keutamaan."

Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi berkata, "Al Haitsam bin Mu'awiah telah menceritakan kepada kami dari seseorang yang telah mengabarkan kepadanya, ia berkata, 'Kahmas biasa melaksanakan shalat sehari semalam sebanyak 1000 raka'at, jika ia merasa jenuh, maka ia berkata, "Bangkitlah wahai segala tempat keburukan, demi Allah, aku tidak meridhaimu karena Allah satu jam pun'."

Dikisahkan bahwa satu dirham milik Kahmas terjatuh lalu ia mencari dan akhirnya menemukannya, namun ia tidak memungutnya kembali bahkan ia berkata, "Satu dirham ini mungkin milik orang lain."

Kahmas –semoga Allah memberikan rahmat kepadanya- adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya, setelah ibunya meninggal dunia, Kahmas pergi menunaikan ibadah haji, dan akhirnya ia menetap di Mekkah hingga akhir hayatnya. Di Mekkah, ia bekerja sebagai penjual kapur dan

---

[140] Lihat *As-Siyar* (VI/316-317).

muadzin.

Kahmas meninggal dunia pada tahun 149 H, ia adalah seorang penyebar hujjah. Abu Atha Ar-Ramli berkata, "Pada suatu malam Kahmas berkata, 'Jangan Kau siksa aku, karena Engkau adalah penghibur jiwaku, wahai Tambatan hatiku'."

Dikisahkan bahwa Kahmas hendak membunuh seekor kalajengking, namun kalajengking tersebut masuk ke lubang batu, lalu Kahmas memasukkan tangannya namun kalajengking tersebut malah menggigitnya kemudian Kahmas berkata, "Kamu pasti takut untuk keluar. Jika kamu datang kepada Ibuku, pasti ia akan menelanmu."

318. Muhammad bin Ajlan (*Kha Ta, Mim,* 4)[141]

Ia adalah Abdullah Al Qurasyi Al Madani, seorang Imam, tokoh panutan, jujur dan salah seorang tokoh dunia. Ajlan adalah hamba sahaya Fathimah binti Al Walid bin Attaba bin Rabiah. Muhammad bin Ajlan dilahirkan pada masa kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan. Ia adalah seorang ahli Fikih, fatwa, ahli ibadah dan sangat berpengaruh, ia memiliki halaqah pengajian yang besar di masjid Rasulullah SAW.

Muhammad bin Ajlan pernah mengunjungi Khalifah Manshur bersama Ibnu Hasan, ketika Ibnu Hasan melakukan tindakan pembunuhan, penguasa Madinah saat itu adalah Ja'far bin Sulaiman kebingungan untuk melaksanakan hukuman cambuk bagi Muhammad bin Ajlan. Lalu para penduduk Madinah berkata kepada Ja'far, "Semoga Allah memberikan kemaslahatan kepadamu jika Anda melihat Hasan Al Bashri, pasti ia akan melakukan hal seperti ini. Apakah kamu hendak memukulnya?" Ja'far menjawab, "Tidak." Lalu terdengar jawaban. "Ibnu Ajlan bagi penduduk Madinah seperti halnya Hasan Bashri bagi penduduk Bashrah."

Mush'ab Az-Zubairi berkata, "Ibnu Ajlan memiliki kedudukan dan

[141] Lihat *As-Siyar* (VI/ 317-322).

keistimewaan di Madinah, ia termasuk salah seorang yang keluar bersama Muhammad bin Abdullah, sementara Ja'far bin Sulaiman hendak melaksanakan hukuman potong tangan bagi Muhammad, namun Ja'far bin Sulaiman mendengar suatu keributan, sementara di sampingnya hadir para pembesar dan pejabat, lalu ia bertanya, 'Ada apa ini?' Mereka menjawab, 'Itu suara keributan penduduk Madinah yang mendukung Ibnu Ajlan, apakah Anda akan mengampuninya?' Karena ia sebenarnya telah terpedaya dan ada kesalahan dalam riwayat yang disangka ia adalah Al Mahdi, lalu ia dilepaskan dan diampuni. Ibnu Ajlan wafat pada tahun 148 H."

319. Ibnu Juraij (*Ain*)[142]

Ia adalah Abdul Malik bin Aziz bin Juraij. Ia seorang Imam, ulama, bergelar Al Hafizh dan guru besar tanah Haram. Ia terkenal sebagai Abu Khalid Abu Walid Al Qurasyi, keturunan bani Umayyah berkebangsaan Mekkah, ia menulis beberapa karya, orang pertama yang membukukan Ilmu di Mekkah dan ia adalah hamba sahaya Umayyah bin Khalid.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku bertanya kepada Ayah, 'Siapa yang pertama mengarang buku?' Ia menjawab, 'Ibnu Juraij dan Ibnu Arubah'."

Dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Aku berkunjung menemui Atha dan mengharap ada Abdullah bin Ubaid bin Umar di dekatnya, maka Ibnu Umar bertanya kepadaku, 'Kamu membaca Al Qur`an?' Aku menjawab, 'Tidak.' Lalu ia berkata, 'Pergilah dan bacalah Al Qur`an, kemudian carilah ilmu,' lalu aku berangkat melewati masa sampai aku mampu membaca Al Qur`an kemudian aku kembali menemui Atha, dan di sana terdapat Abdullah, lalu ia bertanya, 'Kamu telah membaca tentang kefardhuan?' Aku menjawab, 'Belum.' Lalu ia berkata, 'Belajarlah tentang kefardhuan, lalu carilah ilmu.' Kemudian ia belajar tentang kefarduan dan setelah itu ia kembali berkunjung dan Atha berkata, 'Sekarang carilah ilmu.' akhirnya ia belajar kepada Atha selama tujuh

---

[142] Lihat *As-Siyar* (VI/325-326)

belas tahun.

Al Walid bin Muslim berkata, "Aku bertanya kepada Al Auza'i bin Abdul Aziz dan Ibnu Juraij, untuk siapa kalian menuntut ilmu?." Semuanya menjawab, "Untuk diriku," kecuali Ibnu Juraij, ia menjawab, "Aku menuntut ilmu untuk umat manusia." Penulis berpendapat, "Sungguh indah suatu kejujuran, saat ini coba Anda tanya seorang ahli fikih murahan, "Untuk siapa engkau menuntut ilmu?" Ia akan langsung menjawab, "Untuk Allah." Sungguh hanya kebohongan belaka, karena sebenarnya ia belajar ilmu karena dunia, sungguh dangkal pengetahuannya. Dikisahkan dari Abrurrazzaq, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih baik shalatnya dari Ibnu Juraij."

Aku berkata, "Ibnu Juraij walaupun seorang ahli ibadah dan tahajjud, namun ia tak hentinya menuntut ilmu hingga usia tua, ia tetap berijtihad walaupun usianya telah melampaui usia seratus tahun. Padahal ketika ia belajar pada Atha, usianya masih muda."

Abdurrazzaq berkata, "Ketika aku melihat Ibnu Juraij, aku tahu bahwa ia takut kepada Allah."

Abu Ashim An-Nabil berkata, "Ibnu Juraij merupakan salah seorang ahli ibadah, ia berpuasa selama setahun kecuali tiga hari pada tiap bulannya."

Ibnu Juraij meninggal dunia pada tahun 150 H.

Penulis berkata, "Ibnu Juraij hidup selama 70 tahun, usianya sama dengan usia Abu Hanifah, bahkan kelahiran dan wafatnya pun pada tahun yang sama pula.

Ibnu Juraij berkata, "Aku bermukim belajar pada Atha selama 21 tahun hingga kedua orang tuaku pindah ke Tha'if, namun aku masih tetap bermukim belajar karena khawatir mengejutkan guruku Atha. Kalangan ahli hadits berkomentar Ibnu Juraij memiliki sekitar seribu hadits *marfu'* sementara Atsar sahabat kamus dan tafsir sungguh banyak dimilikinya."

320. Abdullah bin Syubrumah (*Mim, Dal, Sin, Qaf*)[143]

Ia adalah seorang Imam, ulama, ahli fikih Irak, pemuka Syubrumah dan hakim di kota Kufah. Ia menerima hadits dari Anas bin Malik.

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "Abdullah bin Syubrumah adalah seorang yang suci, tegas, pintar dan terpuji. Ia seperti emas, ia juga sebagai ahli syair, terhormat dan seorang pemurah dan dermawan, ia memiliki sekitar 50 hadits."

Fudhail bin Ghazwan berkata, "Pada suatu malam, kami sedang berkumpul, aku, Muhammad bin Syubrumah, Harits bin Yazid Al Agali, Mughirah, Al Qa'qa bin Yazid sedang berdialog tentang masalah fikih, mungkin kami tidak akan beranjak dari obrolan tersebut hingga akhirnya kami mendengar suara adzan."

Ibnu Syubrumah berkata, "Barangsiapa yang mengadakan dalam permusuhan, niscaya ia berdosa dan barangsiapa gegabah maka ia adalah musuh dan kebenaran tidak akan sempit dari hati ini atas seseorang yang mau mempertimbangkan atas semua permasalahan."

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dari Ibnu Syubrumah, ia berkata, "Aku

---

[143] Lihat *As-Siyar* (VI/347-349)

merasa aneh pada orang-orang yang mementingkan makanan karena takut sakit, sementara mereka tidak mementingkan dosa yang diperbuatnya karena takut api neraka."

Ibnu Syubrumah wafat pada tahun 144 H.

321. Abdullah bin Aun (*Ain*)[144]

Ia adalah Ibnu Arthaban, seorang Imam yang menjadi panutan, ulama Bashrah, yaitu Abu Aun Al Muzanni, penguasa Bashrah, seorang yang hafizh, ia dilahirkan pada tahun 66 H.

Dari Bakar bin Muhammad, aku mendengar Ibnu Aun berkata, "Aku melihat Anas bin Malik sedang mengendarai tunggangan."

Dari Kharijah bin Mush'ab berkata, "Aku bersama Ibnu Aun selama 24 tahun dan aku belum pernah mengetahui bahwa Malaikat menuliskan kejelekannya."

Dari Salam bin Abu Muthi' berkata, "Ibnu Aun adalah sosok yang sangat menjaga lisannya."

Diriwayatkan dari Al Qa'nabi, ia berkata, "Ibnu Aun adalah seorang yang tidak pernah marah. Jika ada orang yang marah kepadanya, maka ia berkata semoga Allah memberkatimu."

Dari Ibnu Aun, "Suatu ketika ibunya memanggilnya, dan ia langsung menjawab panggilannya, tetapi tanpa disadari suaranya mengalahkan suara ibunya, karena perbuatan tersebut ia merdekakan dua hamba sahayanya."

---

[144] Lihat *As-Siyar* (VI/364-375)

Qurrah bin Khalid berkata, "Kami mengagumi keshalihan Muhammad bin Sirin, maka kemudian Ibnu Aun mampu mengunggulinya."

Bakar bin Muhammad berkata, "Ibnu Aun selalu berpuasa, pada suatu hari dan berbuka di hari berikutnya." Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Tidak ada ulama di Irak yang paling memahami hadits daripada Ibnu Aun".

Dari Ishaq bin Al Fajari, "Aku mendengar Auza'i berkata, 'Jika Ibnu Aun dan Tsauri meninggal, maka semua manusia sama'."

Utsman bin Sa'id berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in tentang Ibnu Aun, maka ia menjawab, "Ia adalah sosok yang terpercaya dalam segala hal".

Mufadhdhal bin Lahiq berkata, "Kami berada di daerah Roma, kemudian keluarlah orang Roma mengajak ke suatu duel, maka pergilah seorang laki-laki ke sana kemudian ia membunuhnya, lalu ia bergabung dengan yang lain maka aku menemuinya untuk mengenalnya dan ternyata wajahnya ditutupi getah pohon, kemudian ia membersihkan getah tersebut dan mengusap mukanya, dan ternyata ia adalah Ibnu Aun."

Bakar bin Muhammad berkata, "Ibnu Aun telah berwasiat kepada Ubai dan aku sempat bersamanya selama 1 tahun. Aku tidak pernah mendengarnya mengucapkan sumpah palsu dan mesum, Ibnu Aun seorang yang wangi aromanya dan rapih pakaiannya, ia berharap dapat bertemu Rasulullah dalam mimpinya namun ia tidak pernah mengalaminya kecuali sesaat sebelum ia wafat. Alangkah bahagianya ia saat itu sampai ia turun dari kursi rodanya pergi menuju masjid dan terjatuh dan kakinnya terluka parah sampai penyakitnya tidak bisa disembuhkan hingga meninggal."

Mis'ar meriwayatkan dari Ibnu Aun, ia berkata, "Ingat manusia adalah penyakit, ingat Allah adalah obat."

Aku berkata, "Demi Allah, aku tak dapat mengerti mengapa kita meninggalkan 'obat' tetapi malah mencari penyakit? Padahal Allah SWT berfirman

فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu..." (Qs. Al Baqarah [2]: 152)

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ

"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar..." (Qs. Al Ankabuut [29]: 45)

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Qs. Ar-Ra'du [13]: 28).

Namun hal ini tidak akan terjadi kecuali atas taufiq Allah. Barangsiapa yang terus menerus berdo'a dan konsisten mengetuk pintu Allah, niscaya pintu itu akan dibukakan."

Ibnu Aun telah dianugerahkan kemurahan hati dan ilmu pengetahuan. Jiwanya adalah jiwa yang suci yang selalu membantunya berbuat ketakwaan kepada Allah, sungguh kebahagiaan baginya.

Bakkar bin Muhammad As-Sirini berkata, "Jika Ibnu Aun membacakan sebuah hadits, maka ia terlihat khusu hingga kami sangat memuliakannya karena khawatir menambah atau mengurangi hadits tersebut."

Ibnu Aun sungguh hidup sejahtera dan melimpah rezekinya. Mu'adz bin Mu'adz berkata, "Aku melihat Ibnu Aun memakai mantel dari wol tipis yang indah, ketika ditanya, 'Apa ini wahai Ibnu Aun?' Ia menjawab, "Ini adalah milik Ibnu Umar yang ia pakaikan untuk Anas bin Sirin, kemudian aku membeli mantel tersebut dari harta peninggalannya."

Bakkar bin Muhammad As-Sirini berkata, "Ibnu Aun memiliki tujuh *qira'at* Al Qur'an yang ia baca setiap malam. Jika pada malam hari tidak sempat membacanya, maka ia sempurnakan bacaannya di siang hari. Ia sempat

berperang membawa untanya ke Syam. Namun ketika sampai di Syam, ia malah menunggang kuda. Ia sempat berduel dengan orang Romawi dan berhasil membunuhnya."

Jika Ibnu Aun dikunjungi saudara-saudaranya, maka seakan-akan terdapat seekor burung di atas kepala mereka, mereka bersikap khusyu dan patuh. Ia tidak pernah terlihat bergurau dengan siapapun, tidak pernah melantunkan syair, ia sosok yang sibuk dengan pribadinya, ia tidak pernah terdengar sama sekali menceritakan tentang Bilal bin Abu Burdah. Karena khabar yang aku terima, ketika orang-orang berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Aun, Bilal melakukan sesuatu, maka ia akan menjawab, 'Seseorang yang telah di zhalimi jika terus berbicara, maka ia akan menjadi orang yang menzhalimi dan aku kira tidak ada orang yang lebih keras kepada Bilal melebihi aku'."

Bakkar berkata, "Bilal pernah memukul Ibnu Aun dengan cemeti karena Ibnu Aun menikahi wanita bangsa Arab."

Dalam cerita yang dikisahkan kepadaku oleh beberapa sahabat kami, Ibnu Aun memiliki seekor unta yang selalu dibawanya saat berperang dan menunaikan ibadah haji. Ibnu Aun sangat mencintai untanya. Bakkar berkata, "Lalu ia menyuruh pembantunya untuk memberikan minum untanya, maka dibawalah unta tersebut, namun pembantu Ibnu Aun malah memukuli muka unta itu, hingga matanya tercopot. Kami berkata, 'Sekarang Ibnu Aun tidak memiliki apapun.' Bakkar melanjutkan perkataannya, 'Ibnu Aun tidak langsung turun tangan, kemudian ketika ia melihat untanya, ia malah berkata, 'Subhanallah, kenapa kau pukul mukanya?, semoga Allah memberkatimu, pergilah dariku dan saksikanlah ia bebas'."

Diirwayatkan dari Muhammad bin Fadha, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Nabi SAW, beliau bersabda, *"Kunjungilah Ibnu Aun, ia adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mencintainya."*

Bakkar bin Muhammad berkata, "Ibnu Aun sempat terjatuh dan kakinya sakit, hingga akhirnya Ibnu Aun jatuh sakit sampai akhir hayatnya. Pada waktu

menjelang wafatnya, ia terus berdzikir kepada Allah hingga hembusan nafas terakhir. Bibiku berkata, 'Bacakan di dekatnya surah Yasin, lalu bibiku membaca surat Yasin.' Ia wafat pada waktu sahur dan kami tidak mampu menshalatinya hingga akhirnya kami meletakkan jenazahnya di mihrab, karena sangat banyaknya manusia yang bertakziah kepadanya, ia meninggal pada tahun 151 H."

Aku berkata, "Ia hidup selama 85 tahun."

322. Daud bin Abu Hindi (*Kha Ta, Mim,* 4)

Ia adalah Dinar bin Udzafir, ia seorang Imam, hafizh, perawi yang *tsiqah*, ia adalah Abu Muhammad Al Khurasani Al Bashri. Konon ia termasuk hamba sahaya kaum bani Qusyair dan ia sempat bertemu dengan Anas bin Malik.

Ibnu Juraij berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang seperti Daud bin Abu Hindi, ia adalah sosok yang selalu mengetuk pintu ilmu (haus akan ilmu)."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku bertanya kepada Ayahku tentang Daud bin Abu Hindi, ayah menjawab, "Orang seperti Daud ditanyakan?, Daud adalah orang yang terpercaya, orang yang terpercaya". Al Azali berkata, "Ia orang yang shalih, jujur dan sebagai penjahit". Yazid bin Jurai' berkata, "Daud adalah seorang mufti penduduk Bashrah."

Muhammad bin Abu Addi berkata, "Kami sempat bertemu dengan Daud, ia berkata, 'Wahai para pemuda, bagaimana kabar kalian, semoga kalian selalu menjadi manusia yang bermanfaat. Aku adalah seorang pemuda yang selalu berselisih ketika di pasar, namun ketika kembali ke rumah, aku harus jadikan diri ini untuk berdzikir kepada Allah dimanapun. Pada waktu aku sampai di tempat itu, aku harus jadikan diri ini untuk berdzikir apa saja kepada Allah hingga aku meninggal dunia.

Al Falas berkata, "Aku mendengar Ibnu Abu Hindi berkata, 'Daud bin Abu Hindi berpuasa selama 40 tahun dan tidak diketaui oleh keluarganya, ia adalah seorang penjual sutera yang selalu membawa makanan sarapannya dan ia sedekahkan makanan sarapannya tersebut di tengah perjalanannya'."

Ibnu Uyainah berkata, "Aku mendengar Daud bin Abu Hindi berkata, 'Aku terkena wabah penyakit tha`un, dan aku terkena penyakit panas. Lalu datanglah dua orang mengunjungiku, salah seorang memegang atas lidahku dan seorang lagi memegang ujung telapak kakiku. Salah seorang di antara mereka bertanya, 'Apa yang kamu temukan?' Temannya menjawab, 'Aku menemukan tasbih, takbir, langkah kaki menuju masjid dan bacaan Al Qur`an. Daud berkata, 'Aku belum mendapatkan Al Qur`an saat ini karena aku selalu bepergian demi kebutuhan hidup, jika aku berdzikir kepada Allah, maka datanglah kebutuhanku. Maka akhirnya aku sembuh, dan barulah aku kenal Al Qur`an dan langsung mempelajarinya'."

Daud bin Abu Hindi meninggal pada tahun 139 H.

323. Umar bin Dzar (*Kha, Dal, Ta, Sin*)[145]

Ibnu Abdullah, seorang Imam, zuhud, ahli ibadah. Ia bernama Abu Dzar Al Hamdani Al Murhibi Al Kufi. Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Sa'id berkata, "Kakekku berkata, 'Ia adalah periwayat yang terpercaya, tidak layak diacuhkan haditsnya demi sebuah pendapat yang sangat keliru. Yahya berkata, "Ia seorang periwayat yang terpercaya, begitu juga Imam Nasa'i dan Ad-Daruquthni memberikan label sebagai periwayat yang terpercaya kepadanya.

Abu Daud berkata, "Ia adalah kepala daerah yang tidak dapat melihat (buta)." Al Ijilli berkata, "Umar bin Dzar Al Qash adalah seorang periwayat yang terpercaya, fasih, pemimpin daerah dan ucapannya lemah-lembut.

Ali bin Al madani berkata kepada Yahya Al Qaththan bahwa Abdurrahman berkomentar, "Aku meninggalkan ahli hadits dari perbuatan bid'ah dari setiap kepalanya. Lalu Yahya tertawa sambil berkata apa yang kamu buat dengan Qatadah?". Apa yang kamu perbuat dengan Umar bin Dzar?" apa yang kamu perbuat dengan Ibnu Abi Raad lalu Yahya menghitung orang-orang yang dijadikan pegangan dalam meriwayatkan hadits, lalu Yahya berkata, "Sesungguhnya membiarkan kelompok ini, berarti membiarkan hadits begitu banyak."

---

[145] Lihat *As-Siyar* (VI/385-390).

Rabi' bin Ibrahim berkata, "Seorang tetangga yang bernama Umar telah menceritakan kepadaku sebuah hadits tentang beberapa pemimpin pejabat bertanya kepada Umar bin Dzar tentang Qadar, maka ia menjawab dalam masalah ini ada sesuatu yang lebih dahsyat dari Qadar Allah lalu pejabat itu bertanya, "Apakah itu?" umar menjawab, "Yaitu suatu malam yang waktu Shubuhnya terjadi kiamat." Lalu keduanya sama-sama menitikkan air mata."

Dari Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i berkata, "Aku mendengar pamanku berkata, 'Aku pernah pergi dengan Umar bin Dzar ke Mekkah. Di sana terdengar seseorang yang memanggil dengan suara yang begitu indah. Ketika ia sampai di tanah Haram, ia berkata, 'Kami akan terus turun dalam sebuah kubangan, akan terus naik menuju puncak, akan terus meninggikan kemuliaan dan akan terus melahirkan ilmu pengetahuan. Sampai akhirnya kami datang kepadamu dengan semua itu, besarnya biaya yang kami pikul bukanlah kelelahan badan kami dan bukan pengeluaran harta kami namun besarnya biaya yang kami pikul adalah kembalinya kami dalam keadaan merugi."

Pamanku yang bernama Katsir bin Muhammad telah memberikan hadits kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Umar bin Dzar berdo'a, 'Ya Allah, kami telah berbuat tamak kepada-Mu dengan menginginkan apapun untuk Kau kabulkan, kami beriman kepada-Mu dan kami berikrar juga kepada-Mu. Kami tidak bermaksiat kepadamu dalam segala hal yang tidak Engkau ridhai untuk diingkari, kekufuran dan pengingkaran kepada-Mu. Ya Allah, ampunilah kami. Kami bersumpah kepada Allah dengan segala keimanan kami untuk mengutus orang yang telah mati apakah Engkau tinggalkan untuk meninggalkan antara dua bentuk manusia dalam satu tempat?"

Syu'aib bin Harb berkata, "Umar bin Dzar berkata, "Hai orang-orang yang bermaksiat kepada Allah, jangan engkau tertipu dengan besarnya dengan lamanya kebijaksaan Allah kepadamu, takutlah dengan pengampunan Allah., sesungguhnya Allah berfirman,

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55)

Dari Umar bin Dzar berkata, "Setiap kesedihan adalah bencana kecuali kesedihan orang yang bertaubat atas segala dosanya."

Ibrahim bin Basyar dalam menceritakan hadits kepadaku hadits Uyainah, ia berkata, "Ketika Umar bin Dzar membaca *Maliki yaumiddin*, ia berkata, "Wahai Dzat Yang Memiliki hari yang dipenuhi dengan dzikir kepada-Mu untuk segenap hati yang tulus dan jujur."

Dari Ibnu Uyainah berkata, "Ketika Dzar meninggal, Umar duduk di pinggir kuburannya seraya berkata, 'Wahai Anakku, telah menyala kesedihan kepadamu. Dari kesedihan dari menimpamu semoga perasaanku seperti yang engkau katakan dan dikatakan kepadamu, Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintahkan kepada anakku untuk taat kepadaku, maka aku berikan kepadanya segala hak yang tidak ia berikan, maka berikanlah hak-Mu kepadanya walau ia tidak melaksanakannya." Dikatakan ia juga berkata, "Kami pergi dan kami tinggalkan engkau karena kalau aku diam disini, maka tidak akan ada manfaatnya. Selamat berpisah bagimu Wahai Dzat Yang Maha Pengasih dari mereka yang telah berbuat kasih."

Umar bin Dzar wafat pada tahun 153 H. Ia adalah seorang yang terpercaya dalam meriwayatkan hadits, insya Allah juga seorang yang banyak meriwayatkan hadits.

Ali bin Al madini, aku mendengar Sufyan berkata, "Ibnu Ayyas Al Mantuf pernah berselisih dan menjelekkan Umar bin Dzar, kemudian Umar menemuinya dan berkata, "Wahai saudara, anda jangan berlebihan menjelekkan kami, masih ada tempat perdamaian diantara kita karena kita sebenarnya tidak akan sebanding dengan orang yang bermaksiat kepada Allah melebihi orang yang taat kepadanya."

324. Abu Hanifah (*Ta, Sin*)[146]

Ia adalah seorang Imam, ahli fikih agama dan seorang tokoh intelektual Irak. Ia bernama Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit bin Zauti At-Taimi Al Kufi, ia seorang bangsawan bani Taimiyyah bin Tsa'labah. Konon ia adalah keturunan Persia, ia dilahirkan pada tahun 80 H. Pada masa kehidupan para sahabat yang berusia dini, ia bertemu dengan Anas bin Malik ketika Anas datang ke Kufah dan belum mengetahui satu hurufpun dan gurunya. Abu Hanifah menaruh perhatian besar kepada Astar dan hadits hingga untuk mempelajarinya dengan melakukan perjalanan panjang, ia juga terkesan dengan ilmu fikih, pendalaman dalam pandangan madzhab fikih serta problematikanya. Ia adalah seorang tokoh yang menjadi akhir segala permasalahan fikih, maka umat manusia di bumi ini sungguh telah berhutang budi kepadanya.

Beberapa pandangan di berbagai kalangan:

Makram bin Ahmad Al Qadi

Ahmad bin Abdullah bin Sadzan Al Marwazi telah menceritakan sebuah hadits kepada kami dari ayahnya dari kakeknya berkata, "Aku mendengar Isma'il berkata, "Isma'il bnin Hammad bin Abu Hanifah telah mengabarkan kepada

---

[146] Lihat *As-Siyar* (VI/390-404).

kami, "Nu'man bin Tsabit bin Marjaban adalah generasi keturunan Persia yang merdeka. Demi Allah, tidak pernah kami berstatus sebagai hamba sahaya sama sekali. Ia dilahirkan pada tahun 80 H, Ayahnya Tsabit ketika masih kecil pernah berkunjung ke Sayyidina Alai dan ia mendo'akan Tsabit mendapat keberkahan untuk dirinya dan keturunannya. Maka kami memohon kepada Allah untuk mengabulkan do'a Sayyidina Ali sebagai keberkahan kami.

Ia berkata, "Nu'man bin Marzaban adalah orang tua Tsabit yang telah menghadiahkan Al Falludzaj kepada Ali pada hari Nairuz. Ali berkata, 'Ketika merayakan hari Nairuj setiap hari namun konon kejadian itu terjadi pada waktu ada pameran, Ali berkata, 'Kami mengadakan pameran setiap hari'."

Muhammad bin Sa'ad Al Aufi berkata, "Aku mendengar Yahya bin Mu'in berkata, 'Abu Hanifah adalah seorang periwayat yang terpercaya, ia tidak pernah mengatakan sebuah hadits melainkan hadits yang telah dihafalnya, ia tidak pernah menyatakan hadits yang belum dihafalnya. Bahkan Ibnu Hubairah pernah mengajaknya dipengadilan, namun Abu Hanifah menolak untuk menjadi seorang hakim'."

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "Ayahku telah menyampaikan sebuah hadits, ia berkata, Abu Hanifah berkata, 'Ketika aku datang di Bashrah, aku mengira tidak akan ditanya suatu permasalahan kecuali aku mampu menjawabnya. Namun ketika mereka bertanya kepadaku tentang berbagai macam permasalahan, ternyata aku tidak mendapatkan jawabannya. Maka akhirnya aku belajar kepada Hammad sampai akhir hayatnya. Aku bersamanya selama 18 tahun'."

Abu Wahab Muhammad bin Muzahim, "Aku mendengar Abdullah bin Mubarak berkata, 'Seandainya Allah tidak menolongku bertemu dengan Abu Hanifah dan Sufyan, maka aku akan seperti kebanyakan manusia'."

Dikatakan kepada Qasim bin Ma'an, "Apakah kamu bersedia menjadi pelayan Abu Hanifah?". Qasim menjawab, "Tidak ada pertemuan yang lebih bermanfaat dari pertemuan Abu Hanifah." Maka Qasim berkata kepadanya, "Kesinilah bersamaku." Ketika Abu Hanifah menghampiri Qasim, maka ia selalu

bersamanya, Qasim berkata, "Aku tidak pernah melihat orang seperti ini."

Dari Asad bin Amru, "Sesungguhnya Abu Hanifah –semoga Allah memberikan rahmat kepadanya- selalu melaksanakan shalat Isya dan Shubuh dengan satu wudhu selama 40 tahun".

Dari Qadhi Abu Yusuf berkata, "Ketika aku berjalan dengan Abu Hanifah, aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada temannya, "Ini adalah Abu Hanifah yang tidak pernah tidur pada malam hari" lalu Abu Hanifah berkata, "Demi Allah, jangan membicarakan tentangku dengan sesuatu yang tidak pernah aku lakukan, Abu Hanifah selalu menghidupkan malam dengan shalat, ibadah dan berdo'a.

Telah diriwayatkan dari dua sisi periwayatan bahwa Abu Hanifah membaca Al Qur'an seluruhnya dalam satu raka'at."

Dari Abu Yusuf berkata, "Abu Hanifah Rabah adalah sosok manusia yang paling bagus rupanya, paling fasih bicaranya, paling merdu senandungnya dan paling terbuka kepribadiannya".

Dari Ibnu Mubarak berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang sangat khusyu dalam pengajiannya, sangat baik budi dan kebijakannya yang melebihi Abu Hanifah".

Dari Al Mutsanna bin Raja berkata, "Abu Hanifah selalu menjadikan dirinya jika bersumpah atas nama Allah, dengan jujur maka ia keluarkan sedekah satu dinar. Jika ia memberikan nafkah untuk keluarganya, maka ia juga bersedekah sebesar nafkah yang ia berikan kepada keluarganya."

Dari Qais bin Rabi berkata, "Abu Hanifah adalah seorang yang taat, wara dan membanggakan."

Dari Syuraik, ia berkata, "Abu Hanifah adalah sosok yang sangat pendiam dan cerdas."

Abu Ashim An-Nabil berkata, "Abu Hanifah dikenal dengan sebutan paku, karena banyak shalatnya."

Dari Qasim bin Ma'an berkata, "Ketika Abu Hanifah beribadah di malam

hari, ia selalu mengulang bacaan firman Allah,

بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

"Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."(Qs. Al Qamar [54]: 46), ia menangis dan bersimpuh sampai datang fajar."

Diriwayatkan dari banyak riwayat bahwa Abu Hanifah beberapa kali dicalonkan sebagai hakim, tetapi ia menolaknya. Yazid bin Harun berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih bijak dari Abu Hanifah."

Dari Hasan bin Jayad Al-Lu'lu'i berkata, Abu Hanifah berkata, "Jika seorang hakim korupsi, maka ia harus diberhentikan walaupun ia tidak mengundurkan diri."

Waki berkata, Aku mendengar Abu Hanifah berkata, "Kencing di masjid lebih baik daripada sebagian Qiyas."

Dari Abu Mu'awiah Adh-Dharir berkata, "Kecintaan Abu Hanifah adalah Sunnah Rasul."

Dari Mughits bin Badil berkata, "Manshur mengajak Abu Hanifah untuk menjadi hakim, namun ia menolaknya lalu Manshur bertanya, "Apakah engkau tidak menyukai apapun yang kami perbuat?". Ia menjawab, "Aku tidak bisa berdamai." Manshur berkata, "Engkau berbohong." Abu Hanifah menjawab, "Amirul Mu`minin telah membuat keputusan kepadaku dan aku tidak bisa berdamai, jika aku berbohong, maka aku tidak akan berdamai, dan jika aku benar maka aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak akan berdamai, kemudian Abu Hanifah dipenjara."

Hayyan bin Musa Al Marwazi meriwayatkan, ia berkata, "Ibnu Mubarak diajukan pertanyaan, 'Malik atau Abu Hanifah sebagai ahli fikih?' Ia menjawab, "Abu Hanifah". Al Huzaibi berkata, "Tidak ada iri dengki dan kebodohan dalam diri Abu Hanifah." Yahya bin Sa'id Al Qaththan berkata, "Kami tidak berbohong. Demi Allah, kami tidak pernah mendengar pendapat yang lebih bisa dipegang

dari pendapat Abu Hanifah. Sesungguhnya kami telah banyak mengambil berbagai pernyatannya."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Umat manusia dalam ilmu fikih harus berhutang budi kepada Abu Hanifah."

Aku berkata, "Kepemimpinan dalam fikih dan segala permasalahannya diserahkan kepada Imam ini dan hal ini sungguh tidak bisa diragukan lagi.

Dan tidak ada kebenaran dalam hati nurani.

Jika siang hari memerlukan tanda dan bukti perjalanan Abu Hanifah mungkin harus dipisahkan dalam dua jilid besar. Semoga Allah selalu meridhai dan memberikan rahmat kepadanya.

Abu Hanifah wafat sebagai syahid dan pejuang pada tahun 150 H. Ia berusia 70 tahun, ia memiliki Qubbah yang besar dan nisan mewah di Baghdad, *wallahu a'lam.*

Putra Abu Hanifah adalah seorang ahli fikih bernama Hammad bin Abu Hanifah adalah seorang ahli ilmu, ahli agama, shalih dan sangat wara. Ketika ayahnya wafat, ia meninggalkan banyak titipan, sementara pemilikny tidak ada, lalu Hammad mengalihkan titipan tersebut dan menyerahkannya ke hakim. Namun hakim berkata, "Biarkan titipan-titipan itu bersamamu karena engkau adalah pemiliknya: Lalu Hammad berkata, 'Timbanglah titipan-titipan itu dan terimalah sampai bebas beban dan tanggung jawab ayah. Setelah itu, silahkan lakukan menurut pandanganmu. Lalu kami melaksanakannya. Ketika masih ada beberapa hari waktu penimbangan dan penghitungan titipan, ternyata Hammad malah bersembunyi dan tidak pernah kelihatan, akhirnya hakim menyerahkan titipan-titipan tersebut keseseorang yang terpercaya'."

Hammad wafat pada tahun 176 H.

325. Haiwah bin Syuraih (*Ain*)[147]

Ia adalah Ibnu Shafwan, seorang hakim yang *rabbani*, ahli fikih dan Syaikh negara Mesir. Ia bernama Abu Jur'ah At Tuzaibi Al Mashri.

Ibnu Wahab berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang sangat menyembunyikan ilmunya dari Haiwah, ia dikenal selalu dikabulkan dalam do'anya."

Ibnu Wahab berkata, "Haiwah mengambil honornya setahun sebesar 60 dinar, namun ia tidak membawanya ke rumah, tetapi ia sedekahkan semuanya, kemudian ketika ia sampai di rumahnya, ternyata ia temukan 60 dinar tersebut di bawah tempat tidurnya."

Berita tersebut sampai ke saudara sepupunya. Lalu ia ambil honor tersebut dan ia sedekahkan seluruhnya namun ketika ia datangi tempat tidurnya, ternyata 60 dinar tersebut tidak ia temukan. Akhirnya ia mengadu kepada Haiwah, Haiwah berkata, "Aku memberikan 60 dinar kepada Allah dengan penuh keyakinan, sementara kamu berikan kepada Allah dengan harapan mendapatkan imbalan."

Dari Khalid Al Farar, ia berkata, "Haiwah adalah seseorang yang mudah

---

[147] Lihat *As-Siyar* (VI/404-406).

menangis, ia sangat kekurangan dalam ekonominya, ia adalah seorang yang fakir dan miskin."

Ketika aku duduk, ia sedang khusyu berdoa, aku bertanya, "Jika engkau berdoa, apakah engkau mohon keluasan rezeki engkau?". Ia menoleh ke kanan, dan ke kiri dan tidak terlihat siapapun. Kemudian ia mengambil kerikil, lalu ia lemparkan ke arahku. Seketika kerikil itu berubah menjadi lempengan emas di tanganku. Demi Allah, aku tidak pernah melihat hal yang terindah dari semua itu. Ia berkata, "Tidak ada kebaikan di dunia melainkan untuk akhirat, lalu ia berkata, 'Dia (Allah) Maha Mengetahui segala apapun yang baik untuk hamba-hamba-Nya. Kemudian aku bertanya, "Apakah yang harus kuperbuat dengan emas ini?". Ia menjawab, "Dermakanlah emas itu, karena dengan mendermakannya demi Allah akan segera dikembalikan-Nya."

Suatu ketika, Haiwah berkata kepada para pejabat Mesir, "Wahai para pejabat, jangan kamu hiasi negara kami dengan persenjataan, karena kami berada di tengah-tengah kaum Qibthi yang tidak kami ketahui kapan mereka akan memisahkan diri, kami berada di antara kaum Habasyi yang tidak kami ketahui kapan mereka akan menipu kami, kami berada di antara orang-orang Romawi yang tidak kami ketahui kapan mereka akan menguasai daerah kami, juga kami berada di antara orang-orang Barbar yang tidak kami ketahui kapan mereka akan melakukan revolusi."

Ia wafat pada tahun 158 H.

326. Abu Amru bin Al Ala[148]

Ia adalah Ibnu Amar At-Tamimi Al Majani Al Bashri, guru besar qira'at dan bahasa Arab, ibunya adalah dari Bani Hanifah. Ia dilahirkan pada tahun 70 H.

Abu Ubadah berkata, "Ia adalah pakar di bidang qira`at, Bahasa Arab, syair dan sejarah adab. Buku-bukunya memenuhi rumahnya sampai ke atap rumah. Lalu ketika ia berangkat haji, ia malah membakar semuanya. Ia termasuk pembesar Arab. Pernah dipuji oleh Al Farazdaq dan tokoh lain.

Yahya bin Ma'in berkata, "Abu Amru adalah seorang periwayat yang terpercaya."

Dari Ashmu'i, "Abu Amru berkata kepadaku, "Jika engkau siap untuk mengosongkan ilmu dalam hatiku ke hatimu maka aku akan melakukannya, sesungguhnya aku sudah menghafal beberapa hal dalam Al Qur`an, aku menuliskan beberapa hal yang sesuai dengan kadar kemampuan Al A'masy untuk memikulnya. Seandainya tidak ada sesuatu yang harus aku baca, maka aku pasti membacanya satu huruf pun." Lalu ia membacakan beberapa huruf. Ibrahim dan yang lain berkata, "Abu Amru adalah golongan Ahlu sunnah."

[148] Lihat *As-Siyar* (VI/407-410).

Al Yazidi dan yang lain berkata, "Amru bin Ubaid mengatakan sebuah hadits dalam masalah ancaman Abu Amru berkata, Sesungguhnya kamu pasti akan salah paham. Jika kamu menjadikan ancaman untuk perkaya yang besar seperti halnya ancaman untuk perkara sepele. Ketahuilah, sesungguhnya larangan Allah atas dosa kecil dan dosa besar, sungguh tidak sama karena Allah melarang keduanya untuk menyempurnakan hujjah atas makhluknya juga untuk membuat sebuah keseimbangan karena dibelakang ancaman Allah terdapat ampunan dan anugerahnya."

Al Ashma'i berkata, "Abu Amru berkata kepadaku, 'Berhati-hatilah terhadap orang yang dermawan jika engkau menghinanya dan terhadap orang yang berbuat jelek jika engkau mengusirnya dan terhadap orang dungu jika engkau menggodanya dan terhadap orang brengsek jika engkau bergaul kepadanya tidak ada kesopanan memberikan jawaban terhadap orang yang tidak bertanya kepadamu tidak ada kesopanan bertanya terhadap orang yang tidak memberikan jawaban kepadanya, dan tidak ada kesopanan berbicara kepada orang yang tidak mendengarkanmu.

Abu Ubaid berkata, "Beberapa orang telah memberitahukan kepadaku bahwa sesungguhnya Abu Amru pernah mengajar qira`at kepada Mujahid dan Sa'id bin Jubair. Kami meriwayatkan bahwa Abu Amru dan ayahnya pernah kabur dan Huzai dan golongannya. Sementara hadits Abu Amru memang hanya sedikit."

Dikisahkan oleh kebanyakan orang bahwa Abu Amru wafat pada tahun 154 H. Ashmu'i berkata, "Abu Amru hidup selama 86 tahun."

327. Al Ifriqi (*Dal, Ta, Qaf*)[149]

Ia bernama Abdurrahman bin jayad bin Anum, seorang Imam, panutan dan pemuka Islam, ia adalah Abu Ayyub Asy-Syaibani Al Ifriqi. Ia seorang hakim dan intelektual Afrika, ia juga seorang Muhaddits Afrika walau hafalannya sedikit.

Isma'il bin Ayyasy berkata, "Di saat para pemimpin bodoh berkuasa, muncullah berbagai kemaksiatan di Afrika, lalu Ibnu Anum mengutus Abu Jafar untuk menceritakannya, ia berkata kepada Abu Ja'far, "Aku datang untuk memberitahukan kepadamu tentang kemaksiatan yang terjadi di daerah kami, maka kemaksiatan tersebut akan keluar dari rumahmu." Abu Ja'far sangat marah dan sangat memperhatikannya, lalu ia bertanya, "Bagaimana membantunya? Apakah kamu tidak pernah mendengar bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Penguasa itu seperti pasar yang mampu menarik berbagai hal dibelanjakannya.' Lalu ia berputar lama, dan akhirnya memberikan isyarat kepada Rabi Al Hazib untuk keluar."

Ia wafat pada tahun 156 H pada saat revolusi sedang berkecamuk.

---

[149] Lihat *As-Siyar* (VI/411-412).

JUZ KETUJUH

328. Ma'mar bin Rasyid (*Ain*)[150]

Ia adalah seorang Imam yang bergelar Al Hafizh dan syaikh Islam, ia bernama Abu Urwah bin Abu Amru Al Ajdi pemuka kaum Bashrah, dan seorang pendatang di Yaman. Ia dilahirkan pada tahun 96 H. atau 95 H. ia sempat menjadi saksi jenazah Hasan Al Bashri. Ia belajar ilmu sejak masih kecil, ia seorang yang jujur, hati-hati, wara, berwibawa dan baik karya-karyanya.

Dari Ma'mar, ia berkata, "Aku mendengar Qatadah ketika berusia 14 tahun, tidak ada yang aku dengar pada usia saat itu melainkan seluruhnya seperti tertulis dalam hatiku."

Abdurrazzaq berkata, "Tsauri sempat ditanya, 'Apa yang mencegahmu dari Zuhri?'. Tsauri menjawab, "Sedikit dirham dan Ma'mar telah mencukupkan karena kami."

Hisyam bin Yusuf berkata, "Ma'mar tinggal dengan kami selama 20 tahun, dan kami tidak pernah melihat kitabnya. Ternyata ia sampaikan hadits kepada muridnya dari hafalannya."

Abdurrazzaq berkata, "Ma'mar bin Rasyid telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Aku menyampaikan beberapa hadits kepada Yahya bin Abu

---

[150] Lihat *As-Siyar* (VII/5-18).

Katsir, Yahya berkata, 'Tulislah hadits begini dan begitu.' Aku menjawab, "Bukankah kamu tidak suka menulis ilmu wahai Abu Nashr?". Yahya berkata, "Tuliskan untukku, jika tidak kamu tuliskan berarti kamu telah menyia-nyiakannya atau ia berkata, "Berarti kamu sudah tidak mampu."

Ahmad Al Ijilli berkata, "Ketika Ma'mar masuk ke daerah Shan'a, orang-orang Shan'a tidak mau melepaskannya". Seseorang berkata kepada mereka, "Ikatlah", lalu berkata, "Nikahkanlah".

Ahmad bin Sibawaih berkata, "Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ketika Ma'mar makan buah-buahan bersama keluarganya, ada suatu pernyataan, 'Buah-buahan itu hadiah dari fulanah Nawahah,' lalu ia bangkit dan memuntahkannya."

Ma'an -seorang penguasa Yaman- pernah mengirimkan emas kepada Ma'mar, namun dikembalikannya, lalu ia berkata kepada keluarganya, "Jika ada orang lain yang tahu tentang ini, maka kepalaku (fikiran) dan kepalamu tidak akan bersatu selamanya."

Ia meningal dunia tahun 54, usianya mencapai 58 tahun.

Ma'mar berkata, "Sungguh, kami mencari urusan ini sementara kami tidak memiliki niat apapun, lalu Allah memberikan rezeki kepada kami berupa niat setelah itu."

Aku berkata, "Memang awalnya ia selalu mencarinya, dan hasilnya adalah cinta ilmu, cinta menghilangkan kebodohan, cinta pekerjaan dan seterusnya. Sementara ia tidak tahu tentang kewajiban ikhlas dan kejujuran niat karena jika ia tau siapa yang menghisab dirinya dan jika ia takut tidak tercapai maksudnya, maka hadir kepadanya niat yang baik seluruhnya atau sebagiannya saja dan dari niatnya tersebut seseorang yang melakukan kesalahan akan bertobat dan menyesali perbuatannya. Tandanya orang yang tidak memiliki niat baik adalah orang yang suka memendekkan doanya, suka berdebat dan takabur dengan ilmunya.ia selalu membanggakan dunianya dengan merasa ia paling banyak ilmunya karena jika seseorang selalu membanggakan ilmu dan mengatakan aku lebih pintar dari si fulan, maka sebenarnya ia jauh dari ilmunya tersebut."

329. Abdul Hamid bin Jafar (*Mim,* 4)[151]

Ia adalah Ibnu Abdullah Al Anshari Al Madini, ia seorang imam, ahli hadits dan periwayat yang terpercaya, ia bernama Abu Sa'ad.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Ia adalah periwayat yang tidak bermasalah. Begitu juga apa yang dikatakan oleh An-Nasa`i."

Ibnu Ma'in berkata, "Abdul Hamid adalah periwayat yang terpercaya yang selalu melontarkan pandangannya dengan potensi yang dimilikinya.

Ada sebuah golongan yang telah menodai Abdul Hamid dengan masalah qadar dan hadits mereka termaktub dalam kitab *shahih* Bukhari dan Muslim atau salah satunya. Karena mereka dikenal memiliki sifat jujur dan terpercaya

Abdul Hamid meninggal pada tahun 153 H.

---

[151] Lihat *As-Siyar* (VII/20-22).

330. Ibnu Ishaq (4)[152]

Ia adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar Al Allamah Al Hafizh Al Akhbari Abu Bakar. Konon ia bernama Abu Abdullah Al Qurasyi Al Muthallibi sebagian pemilik Sirrah Nabawiyah, kakeknya yang bernama Yassar adalah penduduk Ain Tamar (daerah yang dekat dengan kota Anbar sebelah barat Kufah didekatnya terdapat suatu tempat yang disebut Syafa... di sana tumbuh tanaman tebu dari kurma yang dikirim ke berbagai daerah, tempat tersebut berada di ujung daratan dan merupakan kota tua yang dibebaskan oleh umat Islam pada masa Abu Bakar di bawah pimpinan Khalid bin Walid pada tahun 12 H. Daerah itu dibebaskan oleh kekerasan dengan penawanan para wanitanya dan terbunuhnya para kaum lelakinya). Daerah tersebut berada dibawah kekuasaan Rasulullah.

Ibnu Ishaq dilahirkan pada tahun 80 H, ia sempat bertemu dengan Anas bin Malik di Madinah dan Sa'id bin Al Musayyab.

Ali bin Al Madini berkata, "Tema sentral hadits Rasulullah terdiri dari 6 bagian," lalu ia mengungkapkan ke 6 bagian tersebut, kemudian ia berkata, "Ilmu hadits selanjutnya hanya untuk 21 orang, salah satunya adalah Muhammad

---

[152] Lihat *As-Siyar* (VII/33-55).

bin Ishaq."

Dari Sufyan berkata, "Aku melihat Zuhri didatangi oleh Muhammad bin ishaq, lalu ia menyapa sambil berkata, "Dari mana Anda?". Zuhri menjawab, "Apakah sudah sampai kepadamu dua orang yang menghadangmu?". Lalu ia mengajak orang yang menghadangnya sambil berkata, "Janganlah engkau menghadangnya jika ia datang."

Harun bin Ma'ruf berkata, "Aku mendengar Abu Mu'awiah berkata, 'Ibnu Ishaq adalah orang yang paling baik hafalannya. Jika ada orang yang telah menghafal 5 hadits atau lebih, maka orang tersebut selalu menitipkan hadits-hadits yang telah dihafalnya kepada Ibnu Ishaq. Orang tersebut berkata, 'Tolong hafalkan hadits-hadits ini untukku. Jika aku lupa, maka kamu masih bisa menghafalnya untukku'."

Aku berkata, "Dalam kitab *Al Maghazi*, ia mempunya tanda."

Ibnu Al Madini berkata, "Aku mendengar Sufyan ditanya tentang Ibnu Ishaq, 'Kenapa penduduk Madinah tidak meriwayatkan hadits dari Ibnu Ishaq?' Sufyan menjawab, 'Selama 75 tahun, aku belajar kepada Ibnu Ishaq, tidak ada seorangpun dari penduduk Madinah yang mempentingkan dan berbicara tentang Ibnu Ishaq.' Lalu aku bertanya kepada Sufyan, 'Apakah Ibnu Ishaq pernah belajar kepada Fatimah binti Mundzir?' Sufyan menjawab, 'Ceritakan kepadaku bahwa Fathimah binti Mundzir pernah menyampaikan hadits kepada Ibnu Ishaq dan ia masuk kepengajiannya'."

Muhammad bin Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Ishaq adalah seorang yang jujur dalam periwayatan hadits tanpa diragukan lagi (ia adalah seorang penulis sejati, ayahnya dikenal dengan nama Adz-Dzahabi karena ia ahli dalam membuat emas yang dicetak). Yahya bin Sa'id berkata, "Aku mendengar Hisyam bin urwah berkata, "Ibnu Ishaq membicarakan tentang istriku yang bernama Fathimah bin Mundzir, demi Allah, ia tidak pernah melihatnya sama sekali.

Aku berkata, "Hisyam adalah seorang yang jujur dalam sumpahnya, maka betul bahwa Ibnu Ishaq tidak pernah melihatnya dan tidak benar praduga yang menyatakan bahwa ia pernah melihatnya bahkan Fathimah pernah

menyampaikan hadits kepadanya, karena kami mendengar dari beberapa wanita bahwa aku tidak pernah melihat mereka, begitu juga yang diriwayatkan beberapa tabi'in dari Siti Aisyah, mereka tidak pernah melihat bentuk rupanya selamanya."

Ibnu Malik berkata, "Dalam menuturkan tentang Ibnu Ishaq, ia adalah seorang pemimpin dari berbagai pemimpin."

Al Khatib berkata, "Sebagian para ahli sejarah mengatakan sesungguhnya Malik telah dinodai oleh suatu golongan ahli ilmu pada masanya dengan melepaskan suatu hasutan untuk orang-orang yang dikenal keshalihannya, keagamaannya, ketsiqahannya dan amalannya."

Aku berkata, "Bukan demikian, mereka sebenarnya tidak mencemooh Ibnu Ishaq, melainkan menurut mereka bahwa Ibnu Ishaq tetap mendapatkan pahala atas ijtihadnya walau ia salah dalam berijtihad. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya."

Abdullah bin Nafi' berkata, "Ibnu Abu Dzi`bu, Ibnu Al Majisyun, Ibnu Hajim dan Ibnu Ishaq berbicara tentang Malik. Yang paling keras pernyataannya tentang Malik adalah Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ibnu Malik berkata dalam syairnya Datangkan kepadaku sebagian kitabnya, maka akan kubeberkan aibnya."

Riwayat-riwayat Ibnu Ishaq oleh beberapa ulama dijadikan standar hujjah untuk permasalahan-permasalahan berikut ini, kesyi'ahan Ibnu Ishaq, penisbatan qadar, tadlis dalam haditsnya. Adapun kejujurannya memang tidak terbantahkan.

Imam Al Bukhari menjelaskan dalam pasal yang indah tentang ketokohan perawi-perawinya, Ibrahim bin Sa'ad, Shalih bin Kaisan bahwa mengupas banyak tentang Ibnu Ishaq. Imam Al Bukhari berkata, "Jika benar apa yang didapatkan Malik tentang Ibnu Ishaq, maka orang-orang mungkin akan membicarakannya dan mereka akan mengklaim pemiliknya dengan suatu hal bahkan mereka tidak hanya berburuk sangka (mendakwanya) dalam segala hal. Al Bukhari meneruskan, 'Ibrahim bin Al Mundzir berkata dari Muhammad bin Fulaih, "Malik melarang saya atas dua Syaikh dari Quraisy. Kedua Syaik itu banyak dibahas dalam *Al Muwaththa`*, keduanya termasuk orang yang layak dijadikan sebagai pegangan Hujjah."

Dari periwayatan sebagian ulama tentang Ahli Hadits, mayoritas kebanyakan ulama tidak berhasil seperti apa yang dikatakan dari pernyataan Ibrahim tentang Asy-Sya'bi, juga pernyataan Asy-Sya'bi tentang Akramah dan Ahli Hadits sebelum mereka. Sementara sebagian ulama lain hanya mengungkapkannya dengan bahasa sindiran dan tidak banyak ahli ilmu yang memperhatikan dalam masalah ini hanya dengan suatu penjelasan dan argumentasi, sementara sifat adalah mereka tidak bisa gugur kecuali dengan mendatangkan dalil dan argumentasi yang valid."

Pembahasan masalah ini memang sangat beragam.

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata, "Ibnu Ishaq adalah seorang tokoh yang selalu dikunjungi oleh para pembesar ulama ilmu untuk menimba ilmu darinya, diantara mereka adalah Sufyan, Syu'bah, Ibnu Uyainah, Al Hamdani, Ibnu Mubarak dan Ibrahim bin Sa'ad, juga telah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq seseorang kalangan qudama yang bernama Yazid bin Abu Habib. Ia dianggapnya sebagai panutan oleh kalangan Ahli Hadits. Mereka juga memandang seorang yang jujur, shalih bahkan mendapat pujian dari Ibnu Syihab. Memang aku teringat ungkapan sinis Malik yang berpendapat bahwa Ibnu Ishaq bukan sebagai Ahli Hadits." Penyataan ini karena Malik mengklaim Ibnu Ishaq salah satu anggota madzhab Qadariah."

Ibnu Adi berkata, "Jika Ibnu Ishaq tidak memiliki keistimewaan, maka para pembesar kerajaan tidak akan sibuk mengkaji buku-bukunya yang membahas masalah peperangan Rasulullah, diutusnya Rasulullah dan prinsip akhlak Rasulullah. Hal ini menunjukkan fadhilah dan keistimewaan ia memang sudah terjadi lalu setelah itu para ulama yang membuat karya-karya sirah tidak mampu mencapai prestasi seperti yang telah dicapai oleh Ibnu Ishaq. Aku telah meneliti berbagai haditsnya, dan aku tidak temukan hadits-haditsnya yang layak diputuskan sebagai hadits *dhaif*, walau mungkin ia telah berbuat kesalahan atau melakukan praduga tertentu, hal itu seperti layaknya kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Bahkan perawi hadits yang terpercaya tidak berselisih dalam meriwayatkan hadits dari beliau dari Imam-imam hadits, beliau masih diperhitungkan. Ibnu Ishaq meninggal pada tahun 150 H.

331. Utbah Al ghulam[153]

Ia adalah seorang Ahli zuhud, ahli ibadah dan sufi, bernama Utbah bin Aban Al Bashri, ia seperti halnya Hasan Al Bashri dalam tobatnya."

Makhlad bin Al Husain berkata, "Utbah Al Ghulam datang kepada kami dalam keadaan berperang. Aku bermimpi dalam tidur mendatangi daerah Mashishah,[154] lalu aku berperang di sana. Lalu ada seorang lelaki yang memberinya kuda dan senjata." Ia berkata, "Aku sedang sakit maka berperanglah menggantikanku, kemudian kaum Muslimin berperang melawan bangsa Romawi dan ia orang pertama yang Mati Syahid."

Salamah Al Farra berkata, "Utbah Al Ghulam adalah seorang ahli ibadahnya penduduk bashrah, ia berpuasa selama setahun dan berdiam di pinggir laut dekat kuburan."

Abu Umar Al Bashri berkata, "Modal Utbah adalah satu peser yang ia belikan daun kurma, lalu ia menjualnya dengan harga tiga peser kemudian satu peser ia sedekahkan, satu peser untuk makan malam dan satu peser ia jadikan modal."

---

[153] Lihat *As-Siyar* (VII/62-63).

[154] Sebuah kota di pantai Jaihan, dan berada di teluk Syam berdekatan dengan Tharsus.

Ada yang mengatakan, "Aku memberi Utbah sepotong daging dan ia menyimpannya selama tujuh tahun."

Diriwayatkan dari Utbah, ia berkata, "Aku tidak salut kepada orang yang tidak mempunyai pekerjaan."

Makhlad bin Al Husain berkata, "Aku melihat Utbah Al Ghulam dan sahabatnya Yahya Al Wasithi seakan-akan mereka berdua adalah para nabi."

Diriwayatkan dari Utbah, ia berkata, "Barangsiapa yang mengenal Allah, maka ia akan mencintainya, dan barangsiapa yang mencintainya, maka ia akan mematuhinya."

Utbah berkata, "Sesungguhnya aku sering menangisi kekuranganku."

332. Asy'ab Ath-Thama'[155]

Ia adalah Ibnu Jubair Al Madani, dikenal juga dengan Ibnu Ummu Hamidah. Ia meriwayatkan hadits hanya sedikit, dan ia adalah orang yang gemar bercanda serta bersifat kekanak-kanakkan, oleh karena itu haditsnya tidak dianggap oleh periwayat lainnya.

Al Ashma'i berkata, "Anak-anak kecil mengolok-oloknya, ia lalu berkata kepada anak-anak tersebut, 'Celakalah kalian, pergilah kalian dariku,' anak-anakpun berlari darinya dan ia mengejar mereka."

Az-Zubair berkata, ada yang mengatakan kepada Asy'ab, "Maukah kau jika kami nikahkan?" "Boleh, tetapi carikan aku seorang wanita yang apabila aku bersendawa di depannya ia ikut merasa kenyang, dan apabila memakan paha belalang ia merasa cukup."

Diriwayatkan dari Abu Ashim, ia berkata, "Pada suatu hari Asy'ab melewati orang yang sedang membuat mangkuk, ia lantas berkata, 'Perbesarlah mangkuk tersebut karena barangkali ada orang yang menghadiahkanku dengan mangkuk itu,' pada suatu hari aku sedang berjalan dan Asy'ab berada di belakangku, aku berkata kepadanya, 'Ada apa?' ia menjawab, 'Aku melihat

---

[155] Lihat *As-Siyar* (7/66-68).

pecimu hampir jatuh, oleh karena itu aku membuntutimu untuk mengambil pecimu jika ia terjatuh.' Maka aku memberikan peciku kepadanya."

Abu Abdurrahman Al Muqri'i berkata, Asy'ab berkata, "Tidaklah aku mengantar jenazah kecuali seakan-akan aku melihat jenazah itu berwasiat kepadaku tentang sesuatu (kematian)."

Asy'ab wafat pada tahun 154 H.

333. Al Manshur[156]

Ia adalah Khalifah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali Al Hasyimi Al Abbasi Al Manshur, ibunya adalah Salamah Al Barbariyyah.

Ia dilahirkan sekitar tahun 95 H, ia adalah seorang yang gemar melakukan perjalanan jauh sehingga ia dapat melihat banyak negeri dan menuntut ilmu dari negeri yang ia singgahi, ia adalah seorang yang mempunyai banyak keunggulan, wibawa serta keberanian, pendapat yang brilian, serta mempunyai kebijaksanaan, juga memiliki kecerdikan dan kekuasaan, ia pandai menghimpun dana, serakah, tetapi ia tidak suka bermain-main dan bersenda gurau, memiliki akal yang sempurna, memiliki pandangan yang mendalam, baik untuk dijadikan referensi dalam segenap disiplin ilmu seperti fikih, adab dan ilmu-ilmu yang lain.

Ia menghimpu sebuah pasukan yang sangat besar sehingga dapat memperkokoh barisan kerajaan, dan menundukkan bangsa-bangsa lain dengan kezhaliman dan kekuatannya, tetapi ia sebenarnya berniat untuk mengembalikan umat-umat yang lain kepada ajaran Islam yang sebenarnya, memperbaiki aib, memasyarakatkan shalat dan kebaikan, juga menyebarluaskan pengetahuan tentang ilmu fashahah, balaghah dan jalalah, ia telah memberikan kekuasaan

---

[156] Lihat *As-Siyar* (7/83-89).

kepada Sulaiman bin Habib bin Al Muhallab bin Abu Shufrah untuk mengurusi negeri-negeri kecil di Persia, setelah ia tidak membutuhkan Sulaiman, maka Sulaiman pun diasingkan, disiksa, kemudian dibunuh, Al Manshur dikenal juga dengan sebutan Abu Ad-Dawaniq (seseorang yang penuh ketelitian), ia disebut demikian karena ketelitiannya dalam membangun kota Baghdad.

Mubarak Ath-Thabari berkata, "Seorang menteri yang bernama Abu Ubaidillah telah menceritakan kepada kami, ia mendengar Al Manshur berkata, 'Khalifah tidak akan baik jika tidak ada ketakwaan dalam dirinya, dan raja tidak akan baik jika tidak patuh kepada perintah Allah SWT, rakyat tidak akan makmur jika mereka tidak menerima keadilan, dan manusia yang paling utama dalam memaafkan adalah mereka yang paling mampu memberikan sanksi, serendah-rendahnya manusia yang mempunyai akal adalah mereka yang menzhalimi manusia yang berada di bawah derajatnya'."

Ada yang mengatakan bahwa paman Al Manshur yang bernama Abdushshamad berkata kepada Al Manshur, "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah memberikan hukuman dengan penuh kekejaman, seakan-akan engkau tidak mengenal ampun!" Al Manshur menjawab, "Karena panah-panah Bani Umayyah belum usang (Bani umayyah masih gemar melepaskan anak panah untuk berperang –Ed) dan keluarga Ali belum mau menyarungkan pedang-pedang mereka (keluarga Ali belum mau menghentikan peperangan –Ed), kita berada di antara kaum yang memiliki massa yang sangat banyak, maka eksistensi dan wibawa kita tidak akan dianggap kecuali jika kita melupakan ampunan!"

Al Manshur menunaikan ibadah haji berkali-kali, di antaranya ketika ia masih berkuasa ia telah berhaji dua kali, ketika ia ingin melaksanakan ibadah haji yang ketiga ia wafat di sumur Maimun sebelum ia memasuki kota Mekkah.

Diriwayatkan dari Al Madaini, ia berkata, "Ketika menjelang wafatnya Al Manshur berdoa, 'Ya Allah aku telah melakukan banyak kelancangan terhadapmu, dan aku hanya menaatimu di dalam hal-hal yang kusukai saja, tetapi aku masih berkeyakinan dalam syahadatku bahwa Tiada Ilah selain Allah, aku berharap hanya kepada-Mu dan tidak berharap kepada selain-Mu,'

kemudian ia wafat."

Ia hidup selama 64 tahun.

Ash-Shuli berkata, "Ia dimakamkan antara sumur dan bebatuan Maimun, pada bulan Dzul Hijjah tahun 158 H."

Di antara aib dan cela Al Manshur di samping keutamaannya adalah ia mempercayai perkataan ahli nujum.

Ibnu Abdullah bin Hasan memberontak dari kekhalifahan Al Manshur, hampir saja ia dapat merebut kekuasaan Al Manshur, tetapi ia terbunuh dalam peperangannya melawan Al Manshur selama empat puluh hari.

Al Manshur adalah penguasa di seluruh wilayah kerajaan Islam kecuali Andalusia.

Ia menganggap hina harta yang dimilikinya kemudian ia investasikan harta tersebut, ia meninggalkan hartanya di baitul mal sebanyak 14 juta Dinar dan 600 juta Dirham, banyak yang mengikuti siasat dan kebijaksanaannya dalam memegang kekhalifahan dan mengelola keuangannya, di antaranya adalah: Muawiyah, Abdul Malik, dan Hisyam.

334. Hamzah bin Habib (*Mim*, 4)[157]

Ia adalah Ibnu Abu umarah At-Taimi Az-Zayyat, seorang imam yang dijadikan teladan, ia adalah guru ilmu qiraat, ia juga seorang pemimpin Kufah.

Ia mengimpor minyak dari Kufah menuju Hulwan, dan juga mengimpor keju dan buah kenari, ia adalah seorang imam yang istiqomah dalam menjalankan pemerintahannya berlandaskan pada kitabullah, ia tunduk dan patuh kepada-Nya, ia juga seorang yang wara', lisannya senantiasa basah dengan zikrullah, ia ahli dalam bidang hadits dan faraidh (waris) ia berasal dari Persia.

Ats-Tsauri berkata, "Hamzah tidak membaca satu huruf pun dari Al Qur`an kecuali huruf tersebut sangat membekas di hatinya."

Aswad bin Salim berkata, Aku bertanya kepada Al Kisa'i tentang Hamz dan Idgham, lalu Al Kisa'i bertanya kepadaku, "Apakah kalian memiliki imam yang kalian ikuti bacaannya?" Aku menjawab, "Ya Hamzah adalah imam kami, ia membaca dengan hamzah dan kasrah, jika engkau melihatnya beribadah maka engkau akan senang memandangnya."

Husain Al Ju'fi berkata, "Jika Hamzah sedang membaca Al Qur`an dan ia merasa kehausan, ia tidak meminta air, ia khawatir bacaannya akan digantikan orang lain."

---

[157] Lihat *As-Siyar* (7/90-92).

Aku katakan, "Sebagian ulama tidak menyukai bacaan Hamzah, karena di dalamnya terdapat *sakt* (diam sejenak), dan ia berlebihan dalam memanjangkan *mad*, bergantung pada satu *rasm* (penulisan huruf dalam mushaf) dan *Imalah*, dan lain sebagainya. Tetapi pada akhirnya sebagian ulama menerima qiraatnya meskipun sebagian yang lain tidak menganggap bacaan Hamzah.

Telah sampai sebuah riwayat kepada kami, bahwa ada seorang lelaki berkata kepadanya, "Wahai Abu Umarah, aku melihat salah seorang dari muridmu membaca hamzah sampai-sampai kancing bajunya terlepas." Hamzah menjawab, "Aku tidak pernah memerintahkan demikian."

Dari Hamzah, ia berkata, "Huruf hamzah adalah sebuah hiburan, jika engkau baik dalam membacanya, maka ia dapat menghiburmu."

Ia wafat pada tahun 156 H semoga Allah merahmatinya, ia meriwayatkan hadits sebanyak 80 hadits, Hamzah adalah ulama yang mengamalkan ilmunya.

335. Ma'an bin Zaidah[158]

Ia adalah Abu Al Walid Asy-Syaibani, seorang pemimpin tanah arab, salah seorang pahlawan Islam, dan seorang yang sangat dermawan.

Ma'an bin Zaidah adalah pemimpin dua Irak,[159] ketika Keluarga Al Abbas berkuasa, Ma'an bersembunyi untuk beberapa waktu, ia pun menjadi buron yang dicari oleh khalifah, pada saat hari pemberontakan yang dilakukan oleh Ar-Riwandiyyah[160] dan Khurasaniyyah terhadap Al Manshur, peperangan pun terjadi dengan sengit, Al Manshur tampak bingung menghadapi situasi seperti ini, pada akhirnya munculah Ma'an, kemudian ia memerangi Ar-Riwandiyyah, dan kemenangan pun berada di pihaknya, ia memakai topeng besi, Al Manshur berkata, "Celaka kamu! siapa sebenarnya dirimu?" ia kemudian mencopot topengnya, dan Al Manshur berkata, "Ternyata engkau Ma'an, aku memang sedang mencarimu." Al Manshur berbahagia, ia pun memuliakan Ma'an dan

---

[158] Lihat *As-Siyar* (7/97-98).

[159] Dua Irak: Kufah dan Bashrah.

[160] Dalam tafsir Ath-Thabari (VII/ 505) tertulis Ar-Rawandiyyah, mereka adalah suatu kaum yang berasal dari Khurasan, mereka berada di pihak Abu Muslim seorang da'i Bani Hasyim, mereka setuju dengan pendapat Reinkarnasi, mereka mengaku bahwa roh Adam merasuk ke dalam jiwa Utsman bin Nahik, dan mereka juga berpendapat bahwa yang memberi makan dan minum mereka adalah Abu Ja'far Al Manshur, dan Al Haitsam bin Muawiyah adalah Jibril, pemberontakan mereka terjadi pada tahun 141 H.

menjadikannya penguasa di Yaman dan beberapa tempat lainnya.

Sebagian ada yang meriwayatkan, "Ma'an bertemu dengan Al Manshur, Al Manshur berkata kepadanya, 'Umurmu sudah semakin tua wahai Ma'an.' Ma'an menjawab, 'Diriku seperti ini karena selalu mematuhimu.' Al Manshur berkata kembali kepadanya, 'Engkau mempunyai ketabahan yang gigih.' Ma'an menjawab, 'Demi menghadapi musuh-musuhmu.' Al Manshur berkata, "Sesungguhnya pada dirimu masih terdapat sisa (umur dan tenaga)." Ma'an menjawab, "Sisa yang kumiliki adalah milikmu seluruhnya wahai Amirul mukminin."

Ma'an memiliki sifat kedermawanan dan keberanian yang tinggi, ia juga mempunyai karangan syair yang indah.

Ia memegang kekuasaan di Sijistan,[161] pada suatu ketika kaum Khawarij menyerobot kekuasaannya, dan ia pun mencoba menentang mereka, tetapi mereka membunuhnya, keponakan Ma'an Yazid bin Mazyad kembali merebut kekuasaan Ma'an dan membasmi Khawarij pada tahun 152 H.

[161] Sebuah daerah kuno di Iran dan Afghanistan -Ed

336. Al Auza'i (*Ain*)[162]

Ia bernama Abdurrahman bin Amru bin Yuhmad, seorang Syaikh Al Islam, ulama penduduk negeri Syam. Ia dipanggil dengan nama Abu Amr Al Auza'i, ia tinggal di daerah Al Auza' sebuah perkampungan kecil di luar pintu gerbang Al Faradis di kota Damaskus. Kemudian ia pindah ke Beirut dan menetap di kota itu sampai meninggal dunia.

Tahun kelahiran Al Auza'i berada pada masa hidupnya para sahabat, yaitu tahun 88 H.

Dhamrah berkata, "Aku mendengar Al Auza'i berkata, 'Aku mimpi bersetubuh (berusia baligh/junub) atau hampir baligh pada zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz.'

Abbas bin Al Walid berkata, "Aku belum pernah melihat ayahku begitu kagum dengan sesuatu yang ada di alam dunia ini selain kekagumannya terhadap Al Auza'i. ia berkata, "Maha suci Engkau ya Allah, Engkau melakukan sesuatu yang Engkau kehendaki. Al Auza'I seorang yatim dan miskin yang berada di dalam pengasuhan ibunya. Sang ibu membawanya berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lain. Sungguh, garis takdir-Mu telah menentukan bahwa Engkau telah sampai kepada derajat tinggi yang aku lihat. Engkau telah

[162] Lihat *As-Siyar* (7/107-134).

membuat para raja tidak sanggup mendidik dirinya sendiri dan anak-anaknya sebagaimana Al Auza'I mendidik dirinya sendiri. Aku belum pernah mendengar sepatah katapun dari kalimat luhur yang meluncur dari mulutnya kecuali pada pendengarnya selalu butuh untuk mengkonfirmasikan kalimat itu darinya. Aku tidak pernah melihatnya tertawa sama sekali hingga bilapun ia tertawa, ia pasti akan batuk. Dan sungguh jika ia mulai menceritakan tentang hari pembalasan, aku berkata di dalam hati, 'Apa ada di majlisnya ini hati yang tidak menangis?'."

Asy-Syadzakuni berkata, "Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata, "Suatu ketika Al Auza'i dan Ats-Tsauri sedang berada di Mina. Al Auza'i berkata kepada Ats-Tsauri, "Mengapa tanganmu tidak kamu angkat pada saat turun hendak melakukan ruku dan i'tidal dari ruku?". Ats-Tsauri berkata, "Yazid bin Ziyad[163] telah menyampaikan sebuah hadits kepada kami tentang hal itu. Al Auza'i berkata, 'Az-Zuhri meriwayatkan kepadamu dari Salim dari ayahnya dari Nabi SAW, bahwa hadits riwayatku bertentangan dengan Yazid seorang periwayat yang *dhaif* haditsnya. Haditsnya berseberangan dengan Sunnah Nabi.' Tiba-tiba wajah Sufyan memerah. Al Auza'i berkata, 'Kamu sepertinya tidak suka dengan ucapanku?' Ia menjawab, 'Benar.' Al Auza'i berkata, 'Mari kita pergi ke sebuah tempat lalu kita saling *Mula'anah* (melakukan sumpah di hadapan Allah bahwa yang pendapatnya salah akan memperoleh laknat dari Allah, -penerj) siapa di antara kita berdua yang benar'."

Al Walid bin Muslim berkata, "Aku melihat Al Auza'i selalu teguh di Mushallanya melakukan dzikir kepada Allah hingga matahari terbit. Ia pun memberitahukan bahwa kebiasaannya seperti itu merupakan ajaran para tokoh salaf. Apabila matahari telah terbit, para muridnya satu sama lain saling bergegas pergi untuk berkumpul melakukan dzikir kepada Allah dan mempelajari ilmu agama kepadanya,

Al Walid bin Mazyad berkata, "Al Auza'i pernah ditanya tentang khusyu

---

[163] Nama lengkapnya adalah Yazid bin Ziyad Abdurrahman bin Abu Laila dari Al Barra bahwa Rasulullah SAW bila mengawali shalat, beliau mengangkat kedua tangannya sampai kearah dekat telinganya, kemudian beliau mengangkat tangannya kembali".

dalam shalat, ia menjawab, 'Khusyu adalah menjaga pandangan. Merendahkan jiwa, melembutkan hati. Khusyu adalah rasa duka dan takut.'

Al walid melanjutkan, "Al Auza'i ditanya tentang seorang Imam yang meninggalkan sujud sahwi hingga shalat yang ia lakukan selesai dan manusiapun telah meninggalkan tempatnya. Ia menjawab, 'Setiap orang dari mereka harus melakukan sujud sahwi satu kali pada tempatnya masing-masing."

Ia mempunyai rincian masalah yang sangat banyak, bagus dan lain daripada yang lain. Masalah-masalah itu termaktub di dalam kitab-kitab yang besar. Ia memiliki madzhab sendiri yang cukup populer dan diamalkan oleh para ulama fikih di negeri Syam dalam beberapa waktu dan diamalkan pula oleh para ulama fikih di Andalusia, lalu madzhabnya lenyap dari muka bumi.

Al Auza'i berkata, "Orang yang banyak mengingat kematian, nicaya ia merasa cukup dengan rezeki yang sedikit. Dan yang mengetahui bahwa logika berfikirnya bersumber dari perbuatannya, nicaya akan sedikit tutur katanya."

Al Hiql bin Ziyad meriwayatkan dari Al Auza'i, ia berkata, "Al Auza'i menyampaikan sebuah nasihat, ia berkata dalam nasihatnya itu, "Wahai manusia, perkuatlah dirimu dengan nikmat-nikmat ini yang dengannya kamu menjadi orang yang jauh dari api neraka Allah yang menyala-nyala, yang membakar sampai ke hati. Karena sesungguhnya di negeri yang akan musnah ini kalian begitu sebentar menjalani hidup. Kalian akan pergi menuju akhirat. Setelah beberapa tahun muncullah generasi-generasi penerus yang juga akan lengser dari kegemerlapan dunia. Mereka lebih panjang usianya daripada kamu, lebih kokok tubuhnya dan lebih besar jejak pengaruhnya. Mereka meniti bukit, memotong batu-batu besar,[164] memakmurkan negeri seraya memperkokohnya dengan kekuatan yang dahsyat dan fisik-fisik yang besar seperti tiang. Siang dan malam tidak pernah diam untuk melipat masa keemasan mereka, menggoreskan jejak hidup mereka, merekam tempat-tempat tinggal mereka

[164] Sebagaimana Allah berfirman, وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ "*Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.*" (Qs. Al Fajr [89]: 9).

dan merindukan cerita tentang mereka tidak ada seorangpun yang merasa kesal dengan mereka dan tidak pernah terdengar suara-suara miring tentang mereka."[165]

Mereka aman dari keinginan sia-sia, lupa terhadap hari yang ditentukan waktunya dan menyesal terhadap datangnya pagi di suatu kaum. Kemudian, sesungguhnya kalian tahu siksaan Allah yang turun kepada tepi pemukiman mereka secara tiba-tiba pada malam hari. Maka jadilah kebanyakan dari mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di rumah-rumah mereka. Orang-orang yang masih tersisa memandangi jejak-jejak adzab Allah dan nikmat-Nya yang binasa, mereka memandangi tempat-tempat yang luluh-lantak, pada tempat-tempat itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang takut akan datangnya adzab yang pedih dan terdapat pelajaran bagi orang-orang yang menyimpan rasa takut kepada Allah. Kalian menjadi makhluk yang dibatasi oleh tenggat waktu yang sedikit dan dunia yang tergenggam sempit di sebuah zaman yang telah musnah kesantunannya dan hilang keramahannya,. Tidak ada yang tersisa darinya kecuali curahan kejahatan, lumpahan kekotoran, malapetaka kegairahan, meruyaknya fitnah-fitnah dan jijiknya keterbelakangan budi pekerti.

Al Hakam bin Musa berkata, "Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Tidak ada yang aku inginkan selain menyimak hadits dari Al Auza'i, sampai-sampai aku bermimpi melihat Rasulullah di dalam tidur, sedangkan Al Auza'i berada di sisinya, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dari siapa aku harus mengambil ilmu?". Beliau menjawab, *"Dari orang ini."* Beliaupun menunjuk ke arah Al Auza'i."

Aku berkata, "Al Auza'i sangat besar wibawanya."

Amr bin Abu Salamah At-Tinnisi berkata, "Al Auza'i telah menceritakan

---

[165] Sebagaimana Allah berfirman هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾ *"Adakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* (Qs. Maryam [19]: 98).

kepadaku, ia berkata, 'Aku melihat seolah-olah dua Malaikat mengangkatku, lalu mereka mendudukkanku di hadapan Allah, Tuhan Yang Maha Perkasa. Dia berfirman kepadaku, *"Engkaukah hamba-Ku yang bernama Abdurrahman dan selalu menyeru manusia untuk melakukan kebajikan?"* Aku menjawab, "Demi kebesaran-Mu, Engkau lebih mengetahuinya." Lalu kedua Malaikatpun menurunkanku hingga aku dikembalikan ke tempat asalku."

Al Walid bin Mazyad berkata, "Ibadah Al Auza'i mencapai sebuah ketekunan yang belum pernah kami dengar ada orang lain yang menandingi kekuatan ibadahnya, tidak datang waktu tergelincir matahari kecuali ia selalu berdiri melaksanakan shalat."

Marwan Ath-Thathari berkata, "Al Auza'i berkata, 'Barangsiapa memperpanjang Qiyamullail, niscaya Allah berikan kepadanya keringanan di hari kiamat'."

Muhammad bin Sama'ah Ar-Ramli berkata, "Aku mendengar Dhamrah bin Rabi'ah berkata, 'Kami berdebat dengan Al Auza'i pada tahun 150 H. Aku belum pernah melihatnya terbaring di atas sekedup unta pada malam atau siang hari sekalipun. Ia selalu melaksanakan shalat. Apabila ia dilanda rasa kantuk, ia pun bersandar di atas pelana unta'."

Al Abbas bin Al Walid berkata, "Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Al Auza'i berkata, 'Kamu wajib mengamalkan atsar generasi salaf, meskipun orang banyak menentangmu. Jauhilah pendapat-pendapat pribadi manusia, meskipun mereka menghiasnya dengan ucapan yang memikat di hadapanmu karena sesungguhnya segala urusan akan jelas bila kamu menganut jalan yang lurus'."

Al Auza'i berkata, "Cinta Ali dan Utsman tidak akan terpatri selain di dalam hati orang yang beriman."

Al Walid bin Mazyad berkata, "Aku mendengar Al Auza'i berkata, 'Apabila Allah berkehendak memberikan keburukan kepada suatu kaum, maka Dia akan membukakan ruang perdebatan di antara mereka dan menghentikan mereka melakukan amal shalih'."

Abu Khulaid Utbah bin Hammad Al Qari berkata, "Al Auza'i menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Ali berkunjung kepadaku, aku merasa keberatan dengan kehadirannya. Aku pun datang menemuinya lalu masuk bersamanya sedangkan manusia saat itu berjajar membentuk dua barisan, ia berkata, "Apa pendapatmu tentang pandangan kami dan sikap kami yang kami tentukan?" Aku menjawab, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepada gubernur. Sungguh antara aku dan Daud bin Ali terjalin hubungan saling mencintai." Ia berkata, "Hendaknya engkau mengabarkan sikapmu padaku." Sejenak aku berfikir, lalu aku berkata, "Aku membenarkannya." Aku pun siap mati, lalu aku meriwayatkan kepadanya sebuah hadits dari Yahya bin Sa'id yang menjelaskan bahwa amal perbuatan manusia tergantung pada niatnya. Ia memegang pedang tajam di tangannya yang biasa ia gunakan untuk membunuh. Lalu ia berkata, "Wahai Abdurrahman, apa pendapatmu tentang membunuh ahli bait Rasulullah?" Aku menjawab, "Aku menerima hadits dari Muhammad bin Marwan dari Mutharraf bin Syukair dari Aisyah dari Nabi SAW ia berkata, "Tidak halal membunuh seorang muslim kecuali pada tiga perkara."

Ia berkata, "Beritahukan kepadaku tentang khilafah, apakah kursi kekhalifahan merupakan wasiat dari Rasulullah yang telah disampaikan kepada kita?" Aku menjawab, "Jika itu merupakan wasiat dari Rasulullah, niscaya Ali tidak akan membiarkan seorangpun mendahului kekhalifahannya." Ia bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang harta bani Umayyah?" Aku menjawab, "Jika harta itu halal bagi mereka, maka ia menjadi halal untukmu. Dan jika harta itu haram bagi mereka, maka ia menjadi halal bagimu." Lalu ia menyuruhku melakukan sesuatu, namun aku segera mengusirnya."

Penulis berkomentar, "Abdullah bin Ali adalah seorang penguasa otoriter, penumpah darah, dan sulit diberikan nasihat. Meskipun demikian, Imam Al Auza'i menentangnya dengan mengusung pahitnya kebenaran sebagaimana yang engkau saksikan, tidak seperti sejumlah ulama berprilaku buruk yang menganggap bagus kezhaliman dan kesewenang-wenangan yang semestinya mereka berantas. Mereka malah memutar-balikkan kebatilan menjadi kebenaran –semoga Allah memerangi mereka- atau mereka bungkam seribu bahasa,

padahal mereka mampu untuk menjelaskan kebenaran.

Al Walid bin Mazyad berkata, "Aku mendengar Al Auza'i berkata, 'Sungguh, seorang mukmin itu sedikit bicara namun banyak kerja. Dan seorang munafik selalu banyak bicara namun sedikit kerja."

Al Abbas bin Al Walid bin Mazyad berkata, "Aku mendengar Uqbah bin Alqamah berkata, 'Penyebab wafatnya Al Auza'i bahwa saat itu ia sedang mengecat rumahnya, ia masuk ke dalam kamar mandi rumahnya, bersama itu istrinya memasukkan sebuah tungku perapian yang di dalamnya terdapat bara arang agar suaminya tidak merasa kedinginan. Lalu ia dibiarkan terkunci di dalamnya. Ketika bara api ini mulai berkobar, ia pun kehabisan nafas dan berupaya untuk membuka pintu namun tidak bisa melakukannya. Ia terjatuh dan kami menemukannya dalam posisi tangan membantali kepalanya dengan menghadap kiblat."

Al Abbas bin Al Walid berkata, "Salim bin Al Mundzir telah menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Ketika aku mendengar kabar mengenai wafatnya Al Auza'i, aku pun keluar. Orang yang pertama kali aku lihat adalah seorang laki-laki Nashrani yang bagian depan kepalanya penuh oleh abu. Kaum muslimin penghuni kota Beirut saat itu tidak mengenal laki-laki tadi. Kami keluar mengiringi jenazahnya bersama empat golongan umat manusia, ia diiringi oleh kaum muslimin, di penjuru lain keluar pula umat Yahudi, di penjuru lain terdapat orang-orang Nashrani dan di penjuru satu lagi terdapat komunitas orang Mesir. Ia wafat pada tahun 159 H."

Al Walid bin Muslim berkata, "Aku mendengar Shadaqah bin Abdullah berkata, 'Tidak ada seorangpun manusia yang lebih penyabar, sempurna dan teguh dalam prinsip yang ia bawa selain Al Auza'i."

Musa bin A'yun berkata, "Al Auza'i berkata, 'Kami tertawa dan bercanda. Ketika kami menjadi manusia panutan, aku menjadi khawatir tidak ada waktu untuk tersenyum'."

Sebagian penghapal hadits menceritakan bahwa hadits Musnad Al Auza'i berjumlah 1000 hadits. Adapun hadits yang *Mursal* dan *Mauquf*, jumlahnya

ribuan. Al Auza'i di antara ulama Syam, tidak ubahnya seperti sosok Ma'mar di antara ulama Yaman, Ats-Tsauri di antara ulama Kufah, Imam Malik di antara ulama Madinah, Al-Laits di antara ulama Mesir dan Hammad bin Salamah di antara ulama Bashrah.

337. Ibnu Abu Dzi'bu (*Ain*)[166]

Dia bernama Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mughirah bin Al Harits bin Abu Dzi'bu. Abu Dzi'bu bernama Hisyam bin Syu'bah. Ia seorang Imam, Syaikh Al Islam, memiliki nama panggilan Abu Al Harits, bersuku Quraisy dan Ahli fikih kota Madinah.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Ia setara (keilmuannya) dengan Sa'id bin Al Musayyab." Lalu ada yang bertanya kepada Imam Ahmad, "Apakah ada ulama sekaliber ia yang menggantikannya?" Ia menjawab, "Tidak ada." Selanjutnya Imam Ahmad berkata, "Ia lebih utama daripada Imam Malik. Namun, Imam Malik lebih selektif dalam memilih periwayat-periwayat haditsnya dibandingkan dengan ilmu Ibnu Abu Dzi`bu."

Penulis berkata, "Ia lebih dahulu menggapai kebesaran dibandingkan dengan Malik, namun Imam Malik lebih luas wawasan keilmuannya, fatwanya, haditsnya jauh lebih selektif dari Ibnu Abu Dzi`bu."

Al Waqidi, muridnya sendiri berkata, "Ia selalu melaksanakan shalat malam secara penuh dan sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah, hingga ada yang mengatakan untuknya. Sungguh, kiamat akan ditunda sampai esok selama Ibnu Abu Dzi`bu menambah kesungguhan dalam beribadah."

---

[166] Lihat *As-Siyar* (VII/139-149).

Saudaranya menceritakan kepadaku, ia berkata, "Saudaraku itu selalu melaksanakan satu hari puasa, satu hari berbuka (puasa Daud AS). Kemudian ia memfokuskan berpuasa. Ia memiliki sifat yang tegas, selalu mengkonsumsi roti dan mentega sebagai makan malamnya. Ia mempunyai sepotong baju gamis dan jubah hijau (yang biasa dipakai oleh Persia) sebagai pakaian yang ia kenakan pada musim dingin dan musim panas."

Saudaranya melanjutkan ceritanya, "Ia tergolong tokoh ulama yang sangat lantang dan berani menyuarakan kebenaran. Ia selalu menghafal hadits riwayatnya dan tidak pernah ditulis melalui kitab- ia selalu datang melakukan shalat Jum'at pagi-pagi, lalu melakukan shalat sampai Imam keluar rumah untuk menunaikan shalat Jum'atnya. Aku melihatnya kerap mendatangi rumah nenek moyangnya di sekitar Shafa, lalu ia mengambil uang sewa rumah tersebut. Ia tidak mau merubah warna rambut ubannya."

Dalam kitab *Al Musnad* karya Imam Asy-Syafi'i tertera, "Abu Hanifah bin Simak telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Ibnu Abu Dzi'bu telah menceritakan kepadaku dari Al Maqburi dari Abu Syuraih bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيْلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ : إِنْ أَحَبَّ أَخَذَ الْعَقْلَ وَ إِنْ أَحَبَّ فَلَهُ الْقَوَدُ.

"Barangsiapa yang memegang hak Qishash, maka ia boleh memilih dua pilihan. Jika ia mau ia boleh mengambil diyatnya. Dan jika ia mau, ia boleh mengqishashnya."

Aku berkata kepada Ibnu Abu Dzi'bu, "Apakah engkau mengamalkan hadits ini?" Ia pun memukul pelan dadaku, lalu berteriak agak lama seraya meraih tubuhku sambil berkata, "Aku menyampaikan hadits ini kepadamu dari Rasulullah SAW lalu kamu bertanya, 'Apakah engkau mengamalkan hadits ini? Benar, aku mengamalkan hadits ini, dan itu sebuah kefardhuan atasku dan atas semua orang yang mendengarnya. Sungguh, Allah telah memilih Muhammad

dari sekalian manusia untuk menjadi Rasul-Nya. Dia memberikan petunjuk kepada mereka dengan sebab keberadaan Rasul-Nya dan perjuangan yang dilakukan Rasul-Nya. Maka kewajiban makhluk hendaklah mengikuti beliau dengan taat dan patuh. Seorang Muslim tidak boleh keluar dari itu'."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Telah sampai berita kepada Ibnu Abu Dzi`bu bahwa Malik tidak mengamalkan hadits, "Dua pelaku jual beli boleh melakukan *khiyar.*" Ibnu Abu Dzi`bu verkata, "Ia harus bertobat. Jika ia mau bertobat, itu yang diharapkan, namun jika tidak mau bertobat, ia harus dipenggal lehernya." Kemudian Ahmad berkata, "Ia lebih wara' (lebih menjaga kebersihan harta dan jiwa) dan lebih berani menyuarakan kebenaran daripada Imam Malik."

Aku katakan, "Jika ia benar-benar orang wara' seperti yang telah dikatakan, niscaya ia tidak akan mengutarakan perkataan buruk tentang Imam besar, Malik, karena Malik tidak mengamalkan makna lahiriyah hadits, karena ia berpendapat bahwa hadits itu telah dinaskh."

Ada yang mengatakan, "Malik mengamalkan hadits itu. Dan sabda Nabi, "*Sampai keduanya berpisah*", ia artikan "Sampai kepada pengucapan ijab dan kabul. Jadi, Imam Malik dalam mengijtihadi hadits ini dan hadits-hadits yang lain memperoleh pahala dan itu sebuah kepastian. Jika ia benar dalam ijtihadnya, maka bertambahlah untuknya pahala yang lain. Golongan yang berpendapat bahwa mujtahid yang ijtihadnya salah harus dibunuh dengan pedang adalah golongan Haruriyah.[167] Namun intinya komentar dua orang yang saling bersahabat satu sama lain kebanyakan tidak bisa dijadikan cermin kepribadian mereka. Jadi, kemuliaan Malik tidak berkurang dengan ucapan Ibnu Abu Dzi`bu tadi. Para ulama pun tidak lantas menghukumi Ibnu Abu Dzi`bu sebagai periwayat yang lemah dengan ucapannya tadi. Bahkan keduanya ditetapkan sebagai ulama Madinah di zamannya. Imam Ahmad sendiri tidak menyatakan sanad dari riwayat

---

[167] Al Haruriyah adalah golonga Kahawarij. Mereka menisbatkan golongan mereka kepada Harura, sebuah daerah di dekat Kufah yang merupakan tempat pertama kali mereka berkumpul dan membentuk kesamaan sikap saat menentang Ali RA. Dan keluar dari ketaatan terhadapnya.

yang ia ceritakan tadi. Ada kemungkinan riwayat itu tidak sah.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Ibnu Abu Dzi`bu, pernah dikunjungi dan rumahnya kerap dimasuki Khalifah Abu Ja'far Al Manshur, namun itu tidak menjadikan dirinya bungkam untuk menyuarakan kebenaran. Ia berkata, 'Kezhaliman di pintu rumahmu begitu menyebar luas. Sedangkan Abu Ja'far hanyalah Abu Ja'far'."

Ibnu Abu Dzi'bu datang ke Baghdad. Para ulama Baghdad mengambil ilmu darinya. Khalifah Al Mahdi pernah menghadiahkannya sebuah emas yang berkualitas. Namun ia memulangkan lagi pemberian itu ke negeri sanag Khalifah. Ibnu Abu Dzi'bu menemui ajalnya di Kufah, di negeri rantau. Ini terjadi pada tahun 159 H.

338. Hisyam Ad-Dastuwa'i (*Ain*)[168]

Ia adalah Al Hafizh, Al Hujjah, Al Imam Ash-Shadiq Abu Bakar Hisyam bin Abu Abdullah Sanbar Al Bashri Ar-Raba'i. Ia seorang penjual baju orang-orang Dastuwa'i.

Ia berdagang kain yang didatangkan dari Dastuwa. Oleh sebab itu, ia dipanggil dengan sebutan "Pedagang baju Dastuwa." Dastuwa sendiri adalah nama kota kecil di daerah Ahwaz (Sebuah kota yang terletak di Barat Daya Iran).

Al Ijilli berkata, "Hisyam adalah seorang periwayat Bashrah yang terpercaya. Ia sangat pandai dalam menguasai hadits dan tergolong manusia yang paling banyak meriwayatkan hadits dari tiga orang ini, Qatadah, Hammad bin Abu Sulaim, dan Yahya Ibnu Abu Katsir. Ia sendiri penganut Qadariah, namun tidak mengajak orang lain untuk mengikutinya.

Diriwayatkan dari Ubaidillah Al Aisyi, ia berkata, "Ketika di dalam rumah Hisyam Ad-Dastuwa'i tidak ada lampu, ia pun enggan untuk tidur di ranjangnya. Maka sang istri datang kepadanya dengan membawa lampu. Ketika ditanya oleh istrinya tentang hal itu, ia menjawab, 'Sungguh, bila lampu tidak ada, aku

[168] Lihat As-Siyar (VII/149-156).

teringat gelapnya alam kubur'."

Aun bin Umarah berkata, "Aku mendengar Hisyam Ad-Dastuwa`i berkata, 'Demi Allah, aku tidak bisa mengatakan, 'Hari ini aku hanya pergi untuk mencari hadits, aku ingin mencari ridha Allah dengan hal itu'."

Penulis berkata, "Demi Allah, aku juga tidak bisa mengatakan seperti itu. Karena para generasi salaf mencari ilmu karena Allah, lalu mereka menjadi orang-orang pintar dan menjadi pemimpin-pemimpin agama panutan umat. Pada awalnya, sekelompok mereka mencari ilmu dengan niat seperti biasa, dan belum punya niat karena Allah. Mereka pun berhasil mengambil ilmu, lalu semakin tinggi keilmuannya dan semakin sering mengintrospeksi diri. Ternyata pada pertengahan perjalanan hidup, ilmu menarik mereka untuk berbuat ikhlas. Hal ini sesuai dengan ucapan mujtahid dan lainnya, kami menuntut ilmu ini saat belum memiliki niat yang besar. Kemudian Allah baru menganugerahkan niat mulia ini setelah itu. Sebagian ulama berkata, "kami menuntut ilmu ini bukan karena Allah pada awalnya, kemudian menuntut ilmu tadi kami niatkan karena Allah. Ini pula dianggap baik. Setelah itu kami menyebarluaskannya dengan niat yang baik."

Segolongan manusia menuntut ilmu dengan niat buruk karena hendak mengejar dunia dan supaya memperoleh sanjungan manusia.Mereka memperoleh apa yang mereka niatkan. Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang berperang dengan niat karena hendak memperoleh diyat, maka ia memperoleh apa yang ia niatkan."[169] Anda bisa melihat bahwa bagian duniawi ini tidak pernah terdetik di dalam hati orang-orang yang telah diterangi dengan sinar ilmu, karena seorang yang berilmu hanya akan takut kepada Allah saja.

---

[169] HR. Ahmad (V/315), Ad-Darimi (II/208), An-Nasa'i (VI/24) dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit yang diriwayatkan secara marfu; dengan lafazh, "Barangsiapa yang berperang dijalan Allah dan tidak memiliki niat lain selain diyat (rampasan perang), maka ia akan memperoleh apa yang ia niatkan." Di dalam sanadnya terdapat Yahya bin Walid bin Ubadah bin Shamit. Tidak ada yang menyatakan bahwa ia adalah periwayat yang terpercaya selain Ibnu Hibban. Sedangkan para periwayat lain didalam hadits tersebut adalah periwayat yang terpercaya.

Segolongan memperoleh ilmu, lalu ilmu itu ia gunakan untuk meraih kedudukan tinggi. Kemudian mereka berlaku zhalim dan tidak mengindahkan batas-batas keilmuan. Mereka lakukan dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji. Sungguh celaka mereka, mereka itu bukan golongan ulama.

Sebagian mereka tidak takut kepada Allah, pada keilmuannya. Bahkan yang ia lakukan mencari-cari cara untuk menghindar dari keharaman, memberikan fatwa yang mudah dan meriwayatkan Khabar yang Syadz (menentang hadits-hadits *shahih*). Sebagian mereka sangat berani kepada Allah, membuat-buat hadits palsu, hingga dibukakan aibnya oleh Allah, dihilangkan ilmunya dan akan ditempatkan di neraka. Mereka semua meriwayatkan banyak sekali ilmu agama, namun sebagian besarnya mereka bengkokkan, hingga setelah mereka mati, para generasi penggantinya bisa melihat dengan jelas kekurangan mereka dalam ilmu dan amal setelah mereka akan muncul sekelompok kaum yang pada pandangan lahir sangat berkembang keilmuannya. Namun sebenarnya mereka tidak pernah menguasai keilmuan itu selain hanya sedikit sekali. Mereka mengesankan kepada manusia seolah-oleh merekalah ulama terkemuka padahal di hati mereka sama sekali tidak pernah terketuk untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena mereka belum pernah memperlihatkan sosok sebagai seorang Syaikh yang keilmuannya selalu jadi panutan. Maka merekapun menjadi manusia-manusia hina. Puncak dari orang yang mengajarkan ilmu mereka hanya menghasilkan buku-buku murah yang hanya di simpan dan di lihat pada hari tertentu saja. Lalu buku itu hanya dijadikan hiasan saja bagi orang yang melihatnya dan tidak pernah diakui kebenarannya. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan pintu maaf-Nya. Semoga kita tidak seperti yang diucapkan oleh sebagian mereka, "Aku bukan seorang ulama, dan aku juga belum pernah melihat seorang ulama."

Mu'adz bin Hisyam berkata, "Ayahku (Hisyam Ad-Dastuwa'i) menjalani hidup selama 78 tahun."

Penulis berkata, "Ini menunjukkan bahwa ia lebih tua dari Abu Hanifah dan Syu'bah. Ia lahir pada saat Jabir bin Abdullah dan sekelompok sahabat

masih hidup."

Penulis berkomentar, "Haditsnya tertera di dalam semua kitab suci, selain *Al Muwaththa`*."

339. Mis'ar (*Ain*)[170]

Ia bernama Mis'ar bin Kidam bin Zhuhair, seorang Imam yang cerdas hafalannya dan Syaikh negara Irak. Ia kerap dipanggil Abu Salamah Al Hilali Al Kufi Al Ahwal, seorang penghafal hadits yang sezaman tahun hidupnya dengan Syu'bah.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Ia seorang periwayat hadits yang terpercaya seperti Syu'bah dan Mis'ar."

Waki' berkata, "Ragunya Mis'ar dalam sebuah teks hadits derajatnya sama dengan yakinnya orang lain."

Diriwayatkan dari Al Hasan bin Umarah, ia berkata, "Jika yang masuk surga hanya Mis'ar, niscaya penghuni surga hanya sedikit."

Mis'ar berkata, "Orang yang sanggup menahan diri dari memakan cuka dan lalap-lalapan, niscaya ia tidak akan dijadikan hamba sahaya."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Ma'an berkata, 'Aku tidak pernah melihat Mis'ar di suatu hari, kecuali hari yang sedang ia lalui pasti lebih baik dari hari yang ia lalui sebelumya." Muhammad bin Sa'ad berkata, "Mis'ar memiliki seorang ibu yang ahli ibadah. Ia selalu melayani ibunya tersebut."

---

[170] Lihat *As-Siyar* (VII/163-173).

Mis'ar adalah orang yang berfaham murji'ah,[171] ia wafat dan tidak ada ulama yang menshalatkannya selain Sufyan Ats-Tsauri dan Al Hasan bin Shalih.

Diantara syair yang digubah oleh Mis'ar untuk dirinya dan untuk orang lain adalah

نَهَارُكَ يَا مَغْرُوْرٌ سَهْوٌ وَ غَفْلَةٌ   وَ لَيْلُكَ نَوْمٌ، وَ الرَّدَى لَكَ لاَزِمٌ
وَتَتْعَبُ فِيْمَا سَوْفَ تَكْرَهُ غِبَّهُ   كَذَلِكَ فِي الدُّنْيَا تَعِيْشُ الْبَهَائِمُ

Wahai orang yang tertipu, siangmu dan lengah dan lalai
Malammu selalu tidur, sementara amal buruk selalu kamu lakukan
Kamu kelelahan mengejar sesuatu yang kesudahannya tidak kamu suka
Di dunia seperti itulah binatang-binatang hidup

---

[171] Kaum Murji'ah terkadang disebut golongan Ahlussunnah wal Jama'ah jika dibenturkan dengan para penentang mereka dari golongan Mu'tazilah yang mengklaim bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal di neraka. Golongan Murji'ah tidak menetapkan secara pasti disiksanya orang-orang gasik yang melakukan dosa besar, mereka menyerahkan urusan ini kepada Allah. Jika ia berkehendak, maka ia akan menyiksa mereka. Namun jika ia berkehendak, maka ia akan mengampuni mereka.

Golongan Murji'ah berpendapat bahwa mengamalkan syariat tidak termasuk dalam rukun keimanan. Dan iman menurut mereka tidak bertambah dan tidak pula berkurang. Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan para pengikutnya. Hal ini bertentangan dengan pendapat para Ahli Hadits yang mengatakan bahwa mengenalkan syariat termasuk dalam inti keimanan. Dan iman sendiri terkadang bertambah dan terkadang berkurang. Merekapun mengatakan bahwa iman adalah makrifah (keyakinan yang teguh) kepada Allah. Mereka berpendapat bahwa di luar keimanan dan kekufuran, yaitu segala bentuk ketaatan dan kemaksiatan tidak akan memberi madharat ataupun manfa'at pada diri seorang mu'min. Pemahaman yang terakhir ini sungguh menjadikan pengikut golongan Murji'ah tercela dan pengamalan keagamaannya dipertanyakan.

Penulis di dalam kitabnya *Al Mizan* (IV/99) berkata, "Mis'ar bin Kidam adalah seorang Imam dan Hujjah (penghafal lebih dari 100.000 hadits). Tidak perlu dijadikan pegangan ucapan As-Sulaimani, "Di antara penganut paham Murji'ah adalah Mis'ar, Hammad bin Abu Sulaiman, Nu'man, Amr bin Marrah, Abdul Aziz bin Abu Daud, Abu Mu'awiyah dan Amr bin Dzarr". Banyak pula yang senada dengan ucapan diatas. Penulis berkomentar bahwa Murji'ah adalah madzhab yang dipeluk oleh sejumlah ulama berpengaruh. Jadi orang-orang yang menganutnya tidak seyogyanya diceritakan buruk.

Abu Usamah berkata, "Aku mendengar Mis'ar berkata, 'Obrolan hanya menghalang-halangi kalian dari dzikir kepada Allah dan dari melaksanakan shalat, mengapa kalian tidak pernah mau berhenti darinya?'."

Penulis berkomentar, "Ada sebuah masalah yang masih diperdebatkan, 'Apakah menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunah, membaca Al Qur`an dan dzikir?' Adapun orang yang ikhlas karna Allah dalam menuntut ilmu, sementara otaknya cerdas, maka menuntut ilmu baginya lebih utama. Namun ia juga harus melakukan shalat sunah dan ibadah-ibadah lainnya. Jika Anda melihatnya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu hingga tidak ada waktu baginya untuk melakukan ibadah, maka hal itu dipandang sebagai kemalasan yang hina. Ia juga tidak dianggap benar dalam ketulusannya. Adapun orang orang yang mencari hadits dan fikih dengan tujuan hendak mencapai puncak ketenaran dan supaya dicintai manusia, maka ibadah lebih utama baginya daripada menuntut ilmu. Rincian seperti ini berlaku secara umum, karena demi Allah, sedikit sekali aku melihat orang yang betul-betul ikhlas dalam menuntut ilmu. Marilah kita tinggalkan orang-orang seperti ini. Karena mencari hadits sesuai dengan tradisi yang berlaku pada hari ini tidak sama dengan mencari ilmu biasa. Bahkan pada kegiatan mencari hadits terdapat penggalian istilah-istilah, pencarian sanad-sanad yang berkualitas, pengambilan hadits dari Syaikh yang kurang peka pendengaran atau penyampaian hadits kepada anak kecil yang masih suka bermain dan tidak paham, atau kepada bayi yang sedang menangis atau ahli fikih yang menyampaikan ilmu sambil berhadats, atau karena ada orang lain yang sedang membuat naskah tulisan, sementara tokoh-tokoh utama mereka sedang sibuk dengan kegiatan menulis nama-nama perawi atau mengantuk hingga meninggalkan hadits. Bila ada yang melakukan itu, maka ia telah ikut serta di dalamnya. Ia tidak akan memperoleh keutamaan yang lebih dari sekadar membaca apa yang tertuang di dalam juz-juz kitab, seraya tidak memperhatikan apakah terdapat kesalahan nama, atau kekeliruan matan atau justru tergolong hadits-hadits palsu. Pengetahuan tentang mereka (para periwayat hadits) betul-betul telah terbuang di dalam hati, dan nyaris tidak pernah terlihat pengamalan atas hadits-hadits tadi. Bahkan aku melihat semakin buruk

saja keadannya. Kita memohon maaf kepada Allah atas hal ini.

Ibnu Simak berkata, "Aku melihat Mis'ar di dalam mimpi, aku bertanya, 'Amal apa yang engkau rasa paling bermanfaat?' Ia menjawab, 'Berdzikir kepada Allah.' Mis'ar wafat pada tahun 155 H."

Ja'far bin Aun berkata, "Aku mendengar Mis'ar menyenandungkan syair

وَ مُشَيِّدٍ دَارًا لِيَسْكُنَ دَارَهُ   سَكَنَ الْقُبُوْرَ وَ دَارُهُ لَمْ تُسْكَنِ

Banyak sekali orang yang mengokohkan rumahnya
Supaya ia menempati alam kubur sebagai rumah yang ia huni
Sementara rumah yang ia kokohkan tidak lagi ditempati

Ja'far bin Aun berkata, "Aku mendengar Mis'ar berwasiat kepada puternya Kidam, dengan menyenandungkan sebuah syair

إِنِّي مَنَحْتُكَ يَا كِدَامُ نَصِيْحَتِي   فَاسْمَعْ مَقَالَ أَبٍ عَلَيْكَ شَفِيْقِ
أَمَّا الْمُزَاحَةُ وَ الْمِرَاءُ فَدَعْهُمَا   خُلُقَانِ لاَ أَرْضَاهُمَا لِصَدِيْقِ
إِنِّي بَلَوْتُهَا فَلَمْ أَحْمَدْهُمَا   لِمُجَاوِرٍ جَارًا وَلاَ لِرَفِيْقِ
وَالْجَهْلُ يُزْرِي بِالْفَتَى فِي قَوْمِهِ   وَعُرُوْقُهُ فِي النَّاسِ أَيُّ عُرُوْقِ

Wahai Kidam, sungguh aku memberikan nasihat kepadamu

Maka dengarkanlah ucapan ayahmu ini, niscaya akan membantu kebaikanmu

Tolong kamu tinggalkan senda gurau dan segala bentuk lelucon

Dua akhlak yang tidak pernah aku ridhai sedikitpun

Sungguh, aku sering mendengar keduanya, namun aku tidak pernah memujinya

Baik kepada tetangga dekat ataupun orang berkedudukan tinggi yang melakukannya

Kebodohan membuat orang dilecehkan di tengah-tengah kaumnya

Dan akan menjadikannya terhina dihadapan manusia

Di bawah ini terdapat dua bait syair yang aku duga digubah oleh Ibnu Al Mubarak

مَنْ كَانَ مُلْتَمِسًا جَلِيْسًا صَالِحًا   فَلْيَأْتِ حَلْقَةَ مِسْعَرِ بْنَ كِدَامِ

فِيْهَا السَّكِيْنَةُ وَالْوِقَارِ، وَأَهْلُهَا   أَهْلٌ. الْعِفَافِ وَ عِلْيَةُ الْأَقْوَامِ.

Barangsiapa yang hendak mencari ilmu dan bergaul dengan laki-laki shalih

Maka datanglah kemasjid Mis'ar bin Kidam

Di dalam majlis itu terdapat ketenangan dan ketentraman

Para jamaahnya adalah orang-orang yang terpelihara dari dosa dan selalu benar ucapannya.

340. Abdul Wahid bin Zaid[172]

Ia adalah seorang ahli zuhud, tokoh panutan, dan syaikh dari para ahli ibadah. Dia kerap dipanggil dengan nama Abu Ubaidah Al Bashri.

Ibnu Hibban berkata, "Dia tergolong manusia yang hidupnya dipenuhi oleh ibadah, hingga ia melalaikan keteguhan hafalan. Maka banyak sekali hadits-haditsnya yang dinyatakan ditolak."

Ibnu Abu Al Hawari berkata, "Abu Sulaiman berkata kepadaku, 'Abdul Wahid terkena penyakit lumpuh. Lalu ia berdoa kepada Allah supaya ia dibebaskan dari penyakit lumpuh pada saat berwudhu. Maka ia pun selalu terbebas dari penyakit lumpuh setiap kali ia hendak berwudhu. Namun, jika ia kembali ke kamar tidurnya, ia pun menderita lumpuh lagi."

Diriwayatkan dari seorang laki-laki, "Suatu ketika Abdul Wahid menyampaikan nasihat, tiba-tiba seorang laki-laki berseru, 'Berhentilah, sungguh engkau telah membuka topeng hatiku.' Abdul Wahid pun tidak peduli, ia terus melanjutkan nasihatnya. Tiba-tiba laki-laki itu berhenti bernafas dan tewas. Maka aku pun menshalatkan jenazahnya."

Misma bin Ashim berkata, "Aku menyaksikan Abdul Wahid sedang

[172] Lihat *As-Siyar* (VII/178-180).

memberikan nasihat. Maka di majelis itu matilah empat orang pendengarnya."

Diriwayatkan dari Hushain Al Wazzan, ia berkata, "Seandainya kesedihan Abdul Wahid bisa dibagi-bagi kepada penduduk Bashrah, niscaya semuanya akan kebagian. Ia selalu shalat di dalam mihrabnya, seolah-olah ia seorang laki-laki yang sedang diajak bicara (oleh Allah)."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah Al Khuza'i, ia berkata, "Abdul Wahid bin Zaid selalu melaksanakan shalat Shubuh dengan menggunakan wudhu shalat Isya selama 40 tahun.

Ia wafat setelah tahun 150 H.

341. Abdurrahman bin Syuraih (*Ain*)[173]

Ia seorang Imam panutan yang sangat dekat dengan Tuhannya, Abu Syuraih Al Ma'afiri Al Iskandari. Ia seorang ahli ibadah, selalu berkomunikasi dengan Allah, laki-laki zuhud dan selalu menghadap kepada Allah dengan baik.

Muhammad bin Ubadah Al Ma'afiri berkata, "Kami sedang berada bersama Abu Syuraih *rahimahullah.* Saat itu banyak masalah yang diperdebatkan. Ia berkata, "Hati kalian telah penuh noda. Maka berangkatlah kalian kepada Khalid bin Humaid Al Mahri jernihkan hati kalian, pelajarilah hal-hal yang membangkitkan kecintaan beribadah dan perilaku-perilaku luhur, menularkan sifat zuhud, membangkitkan kesalihan dan kurangilah perdebatan dalam masalah-masalah agama, karena bila perdebatan itu telah keluar dari isi Al Qur`an yang diturunkan, maka dapat menyebabkan hati menjadi keras dan dapat menyulut permusuhan.".

Aku katakan, "Demi Allah, itu memang benar. Terlebih lagi bila yang diperdebatkan adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok keagamaan dan pendapat-pendapat yang telah dipastikan bertentangan dengan nash. Lalu bagaimana bila yang diperdebatkan perihal masalah-masalah manthiq

---

[173] Lihat *As-Siyar* (VII/182-184).

yang membingungkan, kaidah-kaidah hikmah, dan agama orang-orang zaman dahulu? Bagaimana jika yang diperdebatkan adalah tentang masalah Al I'tiqadiyah,[174] kekafiran golongan Sab'iniyah[175] dan kebathilan golongan Bathiniyah[176]? Sungguh, betapa asingnya dan betapa sedikit para pendukungnya. Aku beriman kepada Allah. Tidak ada kekuatan selain atas pertolongan Allah.

Abu Syuraih wafat pada tahun 167 H. Usianya mencapai 70 tahun. Ia termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya.

---

[174] Mereka adalah golongan yang meyakini bersatunya Tuhan dengan makhluk. Ini adalah madzhab yang batil. Orang yang mengatakan pendapat ini telah keluar di Islam, karena ia telah beranggapan bahwa Allah dan wujud makhluk sebagai satu kesatuan. Mereka meyakini bahwa Allah berwujud pada seluruh makhluk yang ada, dan bahwa yang kita lihat dan kita saksikan sekarang adalah Allah yang dirupakan dalam bentuk alam. Hal ini seperti yang tersebut dalam sebuah syair.

Kita adalah bentuk lahir, sedangkan Tuhan yang disembah berada di dalam lahiriah kita
Bentuk alam ini adalah Dzat alamnya, maka berfikirlah
Aku tidak menyembah-Nya kecuali dalam bentuk rupa-Nya
Dialah Tuhan yang berada dibalik lipatan tubuh manusia

[175] Sab'iniyah adalah sebuah golongan yang dinisbatkan kepada pemimpinnya. Abdul Haq bin Ibrahim bin Muhammad bin Nashr bin Sab'in Al Isybili Al Mursi, yang wafat pada tahun 669 H. Ia adalah salah satu yang menganut faham bersatunya Tuhan dengan makhluk. Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Aku duduk bersama Ibnu Sab'in mulai dari waktu Dhuha sampai hampir Zhuhur. Ia mengungkapkan sebuah ungkapan yang satu persatu katanya bisa dimengerti namun setelah digabungkan menjadi tidak bisa difahami. Ada ucapan cukup populer yang dikutip darinya, yaitu, putera Aminah (muhammad) telah mempersempit kebebasan dengan mengatakn, "Tidak ada Nabi sesudahku". Tentang Allah, ia berkata, "Allah adalah hakikat dari semua makhluk yang ada". Dia mengalami pendarahan di Makkah, namun ia biarkan darah itu mengalir sampai akhirnya ia mati secara mengenaskan. Lihat kitab *Ibar Adz-Dzahabi* (V/291), *Lisan Al Mizan* (III/392), *An-Nujum Az-Zahirah* (II/196-205).

[176] Bathiniyah, sebuah gerakan yang muncul pertama kali pada zaman Al Ma'mun, menyebarluas pada zaman Khalifah Al Mu'tashim. Para penulis kitab tarikh menyebutkan bahwa mereka yang meletakkan prinsip-prinsip dasar agama bahtiniah sebenarnya berasal dari anak keturunan para pemeluk majusi. Mereka cenderung untuk meneruskan agama para pendahulu mereka, namun tidak berani menampakkannya karena takut ditebas oleh mata pedang kaum Muslimin. Di antara pemrakarsa ajaran ini adalah Maimun bin Dishan yang lebih terkenal dengan sebutan Al Qaddah, Muhammad bin Al Husain yang lebih dikenal dengan nama Dandan, Hamdan Qarmathi dan Abu Sa'id Al janabi. Lihat kitab *Al Farq Bain Al Firaq*, hal. 282

342. Syu'bah (*Ain*)[177]

Ia adalah Al Imam, Al Hafizh Amir Al Mu'minin Fi Al Hadits, Abu Bistham Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Ward Al Azadi Al Ataki Al Wasithi. Ia adalah seorang ulama dan Syaikh penduduk Bashrah.

Ia termasuk gudang ilmu, tidak ada seorangpun di zamannya yang lebih mumpuni di bidang hadits selain darinya. Ia sekelas dengan Al Auza'i, Ma'mar, Ats-Tsauri, dalam meriwayatkan hadits yang cukup banyak. Ali bin Al Madini berkata, "Ia meriwayatkan hadits yang hitungannya jauh lebih banyak dari itu."

Satu pendapat mengatakan, ia lahir pada tahun 80 H. Pada saat pemerintahan dipegang oleh Abdul Malik bin Marwan, banyak ulama besar meriwayatkan hadits darinya, dan hadits-hadits riwayatnya menyebarluas di berbagai pelosok negeri.

Abu Bistham (panggilan Syu'bah) adalah seorang Imam yang cerdas hafalannya, berkedudukan sebagai Hujjah (menghafal lebih dari 100.000 hadits), pengkritik hadits, berwawasan mendalam, shalih, zuhud, sangat sederhana dalam hal makanan, pemimpin dalam ilmu dan pengamalannya, dan tidak memperbanyak teman. Ia adalah orang yang pertama kali mengomentari cacat

---

[177] Lihat *As-Siyar* (VII/202-228).

adilnya seorang periwayat. Kebiasaan ini diaposi oleh Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Ibnu Mahdi, dan segolongan ulama. Sufyan Ats-Tsauri sangat menghormati dan memuliakannya. Sufyan berkomentar, "Syu'bah adalah raja kaum Mu`minin dalam bidang hadits."

Asy-Syafi'i berkata, "Jika tidak ada Syu'bah, niscaya hadits-hadits Nabi tidak akan di kenal negeri Irak."

Al Baghawi berkata, "Kakekku, Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Qaththan berkata, Setiap kumelihat Syu'bah ruku, aku selalu menduganya ia sedang lupa diri (karena terlalu khusyu') dan setiap kali aku melihat Syu'bah duduk di antara dua sujud, aku selalu menduganya ia sedang lupa diri."

Abu Bahr Al Bakrawi berkata, "Aku belum pernah melihat seorangpun yang paling khusyu ibadahnya kepada Allah selain Syu'bah. Ia beribadah kepada Allah sampai kering dan menghitung kulit yang membaluti tulangnya."

Yahya Al Qaththan berkata, "Syu'bah termasuk manusia paling lembut hatinya. Ia selalu memberikan sedekah kepada peminta-peminta selama ia mampu memberinya."

An-Nadhr bin Syumail berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang paling penyayang terhadap orang miskin selain Syu'bah."

Yahya bin Ma'in berkata, "Syu'bah adalah Imam orang-orang bertakwa."
Abu Zaid Al Anshari berkata, "Adakah ulama selain Syu'bah dan Syu'bah?!"

Ibnu mahdi berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, Obrolan hanya menghalangi kalian dzikir kepada Allah dari melakukan shalat dan dari bersambungnya tali kekeluargaan. Mengapa juga kalian tidak mau menghentikan itu semua?"

Asy-Syafi'i berkata, "Syu'bah datang kepada seorang laki-laki yang bukan ahli hadits." Ia berkata, "janganlah sekali-kali kamu menyampaikan hadits, jika kamu melakukannya, niscaya aku akan melaporkan kamu kepada penguasa."

Muslim bin Ibrahim berkata, "Apabila seseorang berdiri hendak

melontarkan pertanyaan kepada Syu'bah di majelisnya, ia tidak akan bertutur kata sampai ia dipersilakan oleh Syu'bah."

Abu Zur'ah berkata, "Aku mendengar Muqatil bin Muhammad berkata, Aku medengar Waki' berkata, 'Aku berharap semoga Allah mengangkat derajat Syu'bah di surga ia selalu membela Rasulullah SAW. (menyebarluaskan hadits-hadits beliau, -*penerj*).

Diriwayatkan dari Abdul Quddus bin Muhammad Al habhabi, ia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Setelah Syu'bah wafat, aku memimpikannya 7 hari kemudian aku melihatnya sedang memegang tangan Mis'ar. Keduanya mengenakan gamis dari cahaya. Aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bastham, apa yang Allah lakukan kepadamu?". Ia menjawab, "Allah telah mengampuni dosaku." Aku bertanya lagi, "Apa penyebabnya?" Ia menjawab, "Karena kejujuranku dalam meriwayatkan hadits dan menyebarluaskannya, serta kesungguhannya dalam menyampaikan amanah dalam bidang hadits."

Selanjutnya ia menyenandungkan sebuah syair

Tuhanku menghadiahkan kepadaku sebuah kubbah di surga

Kubah itu memiliki 1000 pintu yang terbuat dari emas dan permata

Minumanku di dalam surga berupa khamr murni

Perhiasanku terbuat dari emas murni dengan mahkota yang berkilauan

Alas minumanku terbuat dari kain cadar bidadari

Allah menempatkanku secara khusus di sebuah istana mewah

Yang debunya terbuat dari minyak Anbar

Allah berfirman kepadaku, "Wahai Syu'bah yang telah menyelami lautan ilmu."

Nikmatilah kedekatanmu dengan-Ku. Sungguh Aku ridha kepadamu

Dan akupun ridha dengan Mis'ar, yang rajin melakukan shalat malam

Cukup Mis'ar saja yang aku hubungi untuk berkunjung kepadaku

Kelak maka aku buka tabirku, kemudian aku hampiri ia dan iapun melihatku

Salm bin Qutaibah berkata, "Aku terkadang mendengar Syu'bah berkata kepada para peri hadits, 'Wahai kaumku, sesungguhnya setiap kali kalian lebih mengedepankan hadits, niscaya kalian akan mengenyampingkan Al Qur`an'."

Dari nadhr bin Syumail, ia berkata, "Aku mendengar Syu'bah berkata, 'Kemarilah, sekarang kita menggunjing orang pada jalan Allah.' Ia bermaksud, marilah kita membicarakan para Syaikh hadits."

Diriwayatkan dari Syu'bah, ia berkata, "Aku menamakan anakku Sa'ad. Ternyata ia tidak bahagia dan tidak pula berutung."

Syu'bah wafat pada tahun 160 H. di kota Bashrah.

343. Sufyan (*Ain*)[178]

Ia bernama Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri Al Kufi. Ia seorang Syaikh Al Islam, Imam para penghafal hadits, pemimpin barisan ulama yang mengamalkan ilmu dizamannya, seorang mujtahid dan penulis kitab *Al Jami'*."

Ia lahir pada tahun 97 H, berdasarkan kesepakatan para ulama. Ia menuntut ilmu atas pengawasan langsung dari ayahnya, seorang ahli hadits yang jujur, Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri

Yahya bin Ayyub, seorang ahli ibadah, ia berkata, "Abu Al Mutsanna telah bercerita kepadaku, ia berkata, 'Aku mendengar orang-orang di Marwa berkata, 'Ats-Tsauri telah datang. Aku pun keluar untuk melihatnya dan ternyata ia adalah seorang anak kecil yang baru tumbuh rambutnya'."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Hatiku sama sekali tidak terpaut oleh apapun yang bisa menyebabkan aku berkhianat."

Al Barra bin Ratim berkata, "Aku mendengar Yunus bin Ubaid berkata, 'Aku belum pernah melihat orang yang lebih utama daripada Sufyan.' Ada orang bertanya kepadanya, 'Aku melihat di sana terdapat Sa'id bin Jubair,

[178] Lihat *As-Siyar* (VII/229-279).

Ibrahim, Atha dan Mujahid. Lalu apa pendapatmu?' Ia menjawab, 'Aku masih mengatakan seperti tadi, aku belum pernah melihat orang yang lebih utama daripada Sufyan'."

Abbas Ad-Duri berkata, "Aku melihat Yahya bin Ma'in tidak pernah mengedepankan tokoh lain di zaman itu juga lebih utama daripada Sufyan dalam bidang ilmu fikih, hadits, kezuhudan dan segala sesuatunya."

Ibnu Mahdi berkata, "Abu Ishaq As-Suba'i melihat ke arah Sufyan Ats-Tsauri seraya menghadap dan berkata, Allah SWT berfirman,

وَءَاتَيْنَـٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا

"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." (Qs. Maryam [19]: 12).

Diriwayatkan dari Ibnu Uyainah, ia berkata, "Aku belum pernah melihat seorang laki-laki yang lebih memahami hukum halal dan haram selain Sufyan Ats-Tsauri."

Ibnu Ar'arah berkata, "Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata, 'Sufyan lebih cerdas hafalan haditsnya daripada Syu'bah. Ia lebih memahami para tokoh hadits'.".

Bisyr Al Hafi berkata, "Dalam pandangan kami, Ats-Tsauri adalah Imam sekalian manusia." Bisyr melanjutkan, Sufyan di zamannya sama dengan Abu Bakar dan Umar di zamannya."

Syu'ban berkata, "Sungguh, Sufyan menjadi pemimpin manusia dalam keshalihan dan keilmuannya."

Qabishah berkata, "Aku belum pernah duduk bersama Sufyan di dalam sebuah majelis melainkan aku selalu mengingat kematian. Dan aku belum pernah melihat seseorang yang banyak mengingat mati selain Sufyan."

Diriwayatkan dari Yusuf bin Asbath, ia berkata, "Sufyan berkata kepadaku setelah makan malam, 'Sediakan aku air dan wadahnya. Aku mau berwudhu.' Kemudian aku pun menyediakan air dan wadahnya. Ia lalu mengambilnya dengan

tangan kanan, sementara tangan kirinya diletakkan di atas pipi, lalu ia berfikir panjang dalam posisi seperti itu. Aku pun tidur, kemudian bangun pada waktu Shubuh dan ternyata, wadah air itu masih berada di tangannya seperti posisi semula. Lalu aku berkata, "Fajar telah menyingsing wahai guru." Ia menjawab, "Tidak putus-putusnya, semenjak aku mengambil wadah air itu sampai sekarang, aku terus memikirkan akhirat."

Fawwad bin Al Jarrah berkata, "Aku mendengar Ats-Tsauri berkata, "Harta pada masa lalu sangat dibenci, namun hari ini, ia menjadi tameng orang beriman."

Aku berkata, "Sufyan sungguh menjadi pemimpin dalam sikap zuhud, ketekunan beribadah dan rasa takut kepada Allah. Ia menjadi pemimpin dalam bidang hafalan hadits, pemimpin dalam bidang pengetahuan atsar (perkataan dan perbuatan sahabat) dan pemimpin dalam bidang fikih. Ia tidak pernah takut oleh caci maki orang dalam membela agama Allah, ia tergolong Imam agama Islam, dan sikapnya dalam persoalan di luar ijtihad bisa kita tolerir. Ia sedikit berpihak kepada golongan Syi'ah. Ia lebih mengutamakan Ali daripada Utsman dan menjadikannya sebagai sahabat paling utama no 3. dan keputusan ini telah menjadi madzhab resmi di daerahnya, sebagaimana keputusan tentang haramnya *Nabidz* (minuman keras yang terbuat dari perasan gandum).

Ada yang mengatakan bahwa ia telah mencabut fatwanya tadi. Ia sangat keras menentang para raja, namun meskipun demikian, ia tidak berpendapat bahwa manusia boleh keluar dari kepatuhan terhadap raja. Ia kerap menggelapkan periwayatan haditsnya. Terkadang ia gelapkan hadits-hadits yang ia terima dari para periwayat *dhaif.* Sufyan bin Uyainah juga seorang yang sering menggelapkan sanad hadits.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Khubaiq, ia berkata, "Yusuf bin Asbath berkata, 'Jika Sufyan sedang mengingat hari akhirat, ia akan kencing darah'."

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Tidak ada satupun hadits yang sampai kepadaku dari Rasulullah SAW melainkan aku mengamalkannya meskipun hanya satu kali saja'."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Sungguh, saat aku melihat diriku mengucapkan sesuatu, lalu aku tidak mengamalkannya, maka aku bisa kencing darah'."

Abu Hisyam berkata, "Waki' telah menceritakan kepadaku, ia berkata, Aku mendengar Sufyan berkata, 'Zuhud bukan sekadar memakan makanan yang keras dan mengenakan pakaian yang kasar. Namun hakikat zuhud adalah memperpendek khayalan dan menanti-nanti kematian'."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Jauhilah murka Allah pada tiga perkara. Jauhilah dari kelalaian mengerjakan sesuatu yang ia perintahkan kepadamu, jauhilah dari sikap tidak rela terhadap pemberian Allah terhadapmu dan jauhilah dari kegiatan mencari dunia yang tidak kamu dapatkan, lalu kamu menjadi benci terhadap Tuhanmu.

Muhammad bin Yusuf Al Faryabi berkata, "Ayahku telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Sufyan berkata, Banyak orang mengatakan, 'Kami tidak mengatakan sesuatu tentang Abu Bakar dan Umar selain kebaikan. Namun Ali lebih utama menduduki kursi khalifah daripada mereka berdua.' Orang yang mengatakan demikian berarti telah menyalahkan Abu Bakar, Umar, Ali, Para sahabat Muhajirin dan para sahabat Anshar. Aku tidak tahu, apakah amal perbuatan baik mereka akan sampai ke langit dengan perkataan ini."

Hafsh bin Ghiyats berkata, "Aku bertanya kepada Sufyan, "Wahai Abu Abdullah!. Banyak orang yang mendekati Al Mahdi, Apa komentarmu?". Ia menjawab, "Jika ia lewat di depan pintumu, kamu jangan selangkah pun menghampirinya sampai semua orang terkumpul menghampirinya".

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Arti Lafazh llu (Qs. Al A'raaf [7]: 182) adalah kami akan limpahkan kepada mereka nikmat, lalu kami halangi mereka untuk mensyukurinya".

Khalaf bin Tamim berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Barangsiapa yang masih mencintai paha wanita, niscaya ia masih belum berbahagia'."

Syujja' bin Al Walid berkata, "Aku berangkat haji bersama Sufyan. Selama pergi dan pulang, lidahnya nyaris tidak pernah berhenti untuk beramar makruf dan nahi munkar."

Al Muharibi berkata, "Aku mendengar Sufyan selalu berkata kepada anak kecil yang ia lihat berada di Shaf pertama, 'Apakah kamu sudah mimpi junub (baligh)?' Jika anak itu berkata, 'Belum,' maka ia akan mengatakan, "Mundurlah (ke barisan paling belakang)."

Atha bin Muslim berkata, "Ats-Tsauri berkata kepadaku, 'Jika kamu sedang berada di negeri Syam, maka ingatlah jejak hidup Ali. Dan jika kamu sedang berada di Kufah, maka ingatlah jejak hidup Abu bakar dan Umar'."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Barangsiapa yang mendengar suatu bid'ah, maka janganlah ia menceritakan bid'ah itu kepada teman-teman perbincangannya agar ia tidak meresap masuk ke dalam hati mereka."

Penulis berkomentar, "Mayoritas Imam generasi salaf sangat menjunjung tinggi peringatan di atas. Mereka berpendapat bahwa hati manusia lemah, sedangkan kekeliruan-kekeliruan dalam bidang agama sering mencuri hati manusia."

Yusuf bin Asbath berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Aku tidak pernah melihat sikap zuhud yang lebih remeh daripada zuhud dalam hal kepemimpinan karena Engkau masih bisa melihat seseorang bersikap zuhud pada makanan, minuman, harta, dan pakaian. Namun jika kita beri ia jabatan, maka ia akan mempertahankannya dan siap bermusuhan dengan kita'."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Aku masuk keruangan Al Mahdi (khalifah Abbasiyah) di Mina. Aku pun mengucapkan salam kepadanya, ia berkata, 'Wahai laki-laki bijak, kami mencarimu, namun engkau telah membuat kami putus asa, segala puji bagi Allah yang telah membawamu kesini. Sekarang tolong engkau ceritakan keperluanmu kepada kami.' Aku menjawab, 'Bumi ini penuh sesak oleh kezhaliman dan kesewenang-wenangan. Maka takutlah kamu kepada Allah, dan hendaklah engkau menjadi contoh baik dalam hal ini.' Sang Khalifah pun menundukkan kepala, kemudian ia berkata, 'Bagaimana

pendapatmu jika aku tidak mampu menolak kezhaliman itu?' Ia menjawab, 'Kamu dan yang lainnya harus menjauhinya." Ia pun lagi-lagi menundukkan kepalanya, kemudian berkata, "Ceritakan kepada kami keperluanmu!"

Aku berkata, "Anak-anak sahabat Muhajirin dan Anshar berikut orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, takutlah engkau kepada Allah dan sampaikan hak-hak mereka kepada mereka." Ia pun kembali menundukkan kepalanya. Lalu Abu Ubaidillah berkata, "Wahai laki-laki bijak! Ceritakan kepada kami apa lagi keperluanmu?" Aku menjawab, aku tidak akan menceritakan keperluanku. Isma'il bin Abu Khalid menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku hanya ingin berhaji seperti Umar.' Ia berkata kepada bendaharanya, 'Berapa yang telah kamu belanjakan untuk itu?' Ia menjawab, 'Hanya belasan dirham.' Dan aku melihat ini suatu pekerjaan yang tidak sanggup dipikul meski oleh gunung sekalipun."

Atha Al Khaffaf berkata, "Aku tidak bertemu Sufyan kecuali ia selalu menangis. Aku pun bertanya, "Apa yang terjadi padamu?". Ia menjawab, "Aku tidak menjadi orang yang celaka pada catatan amal perbuatanku".

Ibnu Wahab berkata, "Aku melihat Ats-Tsauri di masjid Al Haram setelah maghrib sedang melakukan shalat, kemudian ia bersujud satu kali dan tidak bangun dari sujudnya sampai terdengar adzan Isya."

Ali bin Abdul Aziz berkata, "Arim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendatangi Abu Manshur untuk menjenguknya. Ia berkata kepadaku, 'Sufyan menginap di rumah ini.' Sedangkan di rumah itu ada burung peliharaan anakku." Sufyan berkata, "Mengapa burung ini masih dikurung? Seandainya saja ia dilepaskan." Aku berkata, "Burung ini milik anakku, ia telah menghibahkannya untukmu." Sufyan menjawab, "Tidak, aku hanya memberikan satu dinar kepadanya." Lalu Sufyanpun mengambil burung itu untuk selanjutnya ia lepaskan. Burung itu pun pergi dan mencari makan. Ia datang lagi pada sore menjelang malam, lalu hinggap di sebuah sudut rumah tadi. Ketika Sufyan wafat, burung itu mengiringi jenazahnya, lalu ia berputar-putar di atas kuburannya. Pada malam-malam setelah itu si burung tidak lagi datang ke makam Sufyan.

Mungkin ia menginap di tempat lain atau kembali ke rumah tadi. Kemudian orang-orang menemukannya telah mati di sisi makam Sufyan. Maka ia pun dikubur di samping Sufyan."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Barangsiapa yang di dunia ini sering mencari kegembiraan, maka akan di cabut dari hatinya rasa takut pada akhirat."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Lafazh سَنَسْتَدْرِجُهُمْ (Qs. Al Insan [76]: 20). Maknanya, permohonan izin para Malaikat terhadap para penghuni surga.

Al Faryabi berkata, "Aku mendengar Al Auza'i dan Sufyan berkata, 'Wahai Tuhanku! Akibat kesalahan dan kehinaan yang kami lakukan, Engkau telah membiarkan orang-orang yang tidak mengimani-Mu menjajah diri kami'."

Dhamrah berkata, "Aku mendengar Imam Malik berkata, 'Irak dahulu menyerang kami dengan dirham dan pakaian. Kemudian sekarang negeri itu menyerang kami dengan Sufyan Ats-Tsauri.' Sufyan pernah komentar, "Malik bukanlah seorang *hafizh*."

Aku berkata, "Sufyan berkata demikian karena ia memiliki potensi hafalan yang sangat kuat dengan hadits-haditsnya yang banyak dan perjalanan ilmiahnya yang menjelajahi posisi bumi. Sedangkan Imam Malik, ia telah menyempurnakan kodifikasi hadits dan menonjol dalam fikih, tidak ada cela padanya, di samping ia juga memiliki daya hafal yang sempurna. Semoga Allah meridhai keduanya."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Sungguh, saat kamu mencaci maki aku, aku disuruh untuk menutup telingaku, karena aku khawatir dapat menghafal apa yang kamu ucapkan." Al Qaththan dan Abdurrahman berkata, 'Aku belum pernah melihat orang yang lebih cerdas hafalannya daripada Sufyan'."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Seorang laki-laki seyogianya memaksa anaknya untuk menuntut ilmu karena ia akan dimintai pertanggungan jawab dalam hal itu."

Abdushshamad bin Hassan berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Isnad adalah senjata orang beriman. Barangsiapa yang tidak memiliki senjata,

maka dengan apa ia berperang?'."

Ma'dan berkata, orang yang dikatakan oleh Ibnu Al Mubarak sebagai Wali Abdal[179] berkata, "Aku bertanya kepada Ats-Tsauri tentang firman Allah وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ (Qs. Al Hadid [57]: 4). Ats-Tsauri menjawab, "Maksudnya, ilmu-Nya selalu bersamamu di mana saja kamu berada."

Sufyan pernah ditanya tentang hadits-hadits yang menceritakan sifat-sifat Tuhan, ia berkata, "Kalian wajib memberjalankan hadits-hadits itu sebagaimana adanya."

Qabishah berkata, "Sufyan seorang humoris. Aku selalu berjalan di belakangnya karena takut aku dibuat bingung dengan gaya humornya."

Diriwayatkan dari Isa bin Muhammad bin Sufyan tertawa sampai terlentang dan menjulurkan kedua kakinya."

Ibnu Mahdi berkata, "Aku mengikuti gerak-gerik Sufyan malam demi malam. Ia kerap bangun dari tidur dengan dicekam rasa takut, ia berseru, "Awas api neraka! Awas api neraka! Aku selalu teringat api neraka hingga melupakan tidur dan keinginan-keingan duniawi."

Abu Nu'aim berkata, "Setiap kali Sufyan mengingat kematian, maka tidak lagi berguna hari-hari untuknya."

Diriwayatkan dari Yahya bin Al Mutawakkil, ia berkata, "Sufyan berkata, 'Apabila seorang laki-laki disanjung oleh semua tetangganya, maka ia adalah laki-laki yang buruk, karena bisa jadi saat ia melihat mereka melakukan maksiat, ia tidak menentangnya dan malah menemui mereka dengan sikap ramah."

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Para raja itu telah meninggalkan

[179] Mereka adalah sekelompok kaum yang ahli ibadah lagi shalih, selalu mendapat petunjuk dengan kitabullah dan sunnah rasul-Nya yang shalih. Memiliki sifat dan akhlak mulia, keshalihan yang jujur, niat yang baik hati yang selamat, selalu Allah kabulkan doa mereka, tidaklah rugi pengharapan mereka kepada Allah. Ada beberapa hadits Nabi yang menggambarkan jati diri mereka, hadits ini diriwayatkan oleh As-Sakhawi di dalam *Al Maqashid Al Hasanah* (88 dan 10). Namun hadits-hadits itu masih diperdebatkan keshahihannya.

akhirat demi kami, oleh karena itu tinggalkanlah dunia demi mereka."

Diriwayatkan dari Ibnu Mahdi, ia berkata, "Sufyan sakit perut dan malam itu ia berwudhu sebanyak 60 kali. Hingga ketika maut hendak menjemputnya, ia pun turun dari tempat tidurnya seraya meletakkan pipinya ke tanah. Ia berkata, "Wahai Abdurrahman! Betapa dahsyatnya kematian." Ketika ia wafat, aku yang memejamkan matanya lalu datanglah manusia di pertengahan malam. Mereka pun baru tahu bahwa Sufyan telah wafat.

Abdurrahman berkata, "Sufyan sangat berharap datangnya kematian supaya ia selamat dari fitnah mereka namun di saat ia sakit, ia pun tidak menyukai penyakit itu. Ia berkata kepadaku, "Bacakan surat Yasin kepadaku, karena ada yang mengatakan bahwa surat Yasin meringankan orang yang sedang sakit. Aku pun membacakan surat itu, dan aku tidak berhenti sampai ia wafat.

Ada pendapat yang mengatakan, "Saat itu juga jenazahnya dikeluarkan di hadapan para penduduk Bashrah. Para makhlukpun menshalatkannya. Pelaksanaan shalat itu dipimpin oleh Abdurrahman bin Abdul malik bin Abhur Al Kufi atas wasiat sufyan sendiri sebelum kematiannya, karena menurutnya Abdurrahman adalah manusia shalih.

Ia wafat pada tahun 161 H.

Su'air bin Al Khims berkata, "Aku melihat Sufyan di dalam tidur dengan memetik satu pohon kurma ke pohon kurma yang lain sambil membaca,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ

"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 74).

Ibrahim bin A'yun berkata, "Aku melihat Sufyan bin Sa'id di dalam mimpi. Aku bertanya, 'Apa yang sedang engkau lakukan?' Ia menjawab, "Aku sedang bersama para malaikat pencatat amal kebaikan, malaikat-malaikat mulia dan shalih."

Generasi Tabi'in Tingkat ketujuh

344. Nafi'[180]

Ia adalah Ibnu Abu Nu'aim Abu Ruwaim Nafi'. Abu Nu'aim adalah hamba sahaya milik Ja'wanah bin Sya'ub Al-Laitsi, sekutu Hamzah, paman Rasulullah SAW, orang tua Nafi' berasal dari Negeri Asfahan.

Nafi' adalah seorang Imam, dan memiliki julukan "Pena Al Qur`an."

Ia lahir pada zaman khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 79 H. Ia belajar tajwid dari sejumlah tabi'in.

Aku berkata, "Bacaan Nafi' telah dikenal manusia dari lima orang guru, Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj, murid Abu Hurairah, Abu Ja'far Yazid bin Al Qa'qa', salah satu dari ahli Qira`at yang berjumlah 10, Syaibah bin Nishah, Muslim bin Jundab Al Hudzli, Yazid bin Ruman. Mereka semua mengambil ilmu qira`at dari para sahabat Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit, seperti yang kami jelaskan di dalam kitab *Thabaqat Al Qurra*, kelima orang tadi dinyatakan mengambil ilmu qira`at dari ahli qira`at Madinah, Abdullah bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah Al Makhzumi, murid dari Ubai bin Ka'ab. Satu pendapat mengatakan bahwa mereka juga mengambil ilmu qira`at dari Abu Hurairah dan dari Ibnu Abbas. Namun pendapat ini berpeluang benar atau salah. Pendapat lain mengatakan bahwa Muslim bin Jundab mengambil ilmu Qira`at dari Hakim bin

[180] Lihat *As-Siyar* (VII/336-338).

Hizam dan Ibnu Umar.

Malik rahimahullah berkata, "Nafi' adalah Imam sekalian manusia dalam bidang qira`at." Sa'id bin manshur berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Qira`at Nafi' itu Sunnah Nabi'."

Diriwayatkan dari Nafi', ia berkata, "Aku menemui sejumlah tabi'in lalu aku melihat qira`at yang dibawa oleh dua orang dari mereka. Maka akupun mengambilnya. Qira`at yang hanya dibawa oleh satu orang tabi'in saja niscaya aku tinggalkan hingga aku merasa tenteram (tenang) dengan qira`at ini."

Diriwayatkan bahwa setiap kali Nafi' berbicara, dari mulutnya tercium aroma minyak misik. Ketika ditanya, ia menjawab, "Aku melihat Nabi di dalam mimpiku sedang meludahi mulutku."

Ibnu Ma'in menyatakan bahwa Nafi' sebagai periwayat yang terpercaya. Abu Hatim berkata, "Ia adalah periwayat yang sangat jujur."

Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa Nafi' periwayat yang kurang kuat -di dalam bidang hadits- adapun di dalam bidang huruf (qira'at), semua sepakat bahwa ia dapat dijadikan hujjah.

satu riwayat menyebutkan bahwa ia berkulit hitam, berakhlak baik dan selalu santun terhadap para sahabatnya.

Penulis berkata, "Seyogianya hadits-haditsnya dikategorikan *hasan*. Demikian pula khabar-khabar yang ia riwayatkan dari dalam kitab *Thabaqat Al Qurra*. Di antara orang yang berguru *qira`at* kepada Imam Nafi' ini adalah Imam Malik.

Ia wafat pada tahun 169 H. sepuluh tahun sebelum wafat Malik.

345. Fath Al Maushili[181]

Ia bernama Fath bin Muhammad bin Wisyah Al Azadi Al Maushili. Ia seorang yang zuhud di zamannya dan tergolong wali Allah SWT.

Ia memiliki *Ahwal* dan *Maqamat* (derajat yang luhur dalam dunia shufi) serta jejak yang sangat mengakar dalam ketakwaan.

Diriwayatkan dari Al Mu'afi, ia berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih cerdas darinya. Satu pendapat menyebutkan bahwa ia selalu membakar ikan di tungku perapian setelah ia menangkapnya. Kegiatan menangkap ikan telah menyibukkan dirinya hingga ia jauh dari manusia. Ia pun kemudian meninggalkan kegiatannya tersebut." Al Mu'afi pernah mengirimkan uang 1000 dirham, lalu ia menolaknya. Ia hanya mengambil satu dirham saja, meskipun keluarganya sangat membutuhkan. Satu pendapat menyebutkan bahwa ia belum pernah tidur kecuali dalam posisi duduk. Ia adalah laki-laki yang mudah menangis, sangat takut kepada Allah dan ahli tahajjud. Satu riwayat menyebutkan, "Seorang penguasa Moshul datang kepadanya. Namun yang keluar menyambutnya adalah puteranya. Sang putera berkata, "Ayah sedang tidur." Saat itu Fath berteriak, "Aku tidak tidur. Ada urusan apa denganku?" Sang penguasa menjawab, "Ini 10.000 dirham, ambillah!" Namun Fath

---

[181] Lihat *As-Siyar* (VII/349).

menolaknya.

Ia wafat pada tahun 170 H. ia adalah Fath Al Maushili senior. Adapun Fath Al Maushili yunior, ia adalah seorang teman dari Bisyr Al Hafi.

346. Al Hasan bin Shalih (*Mim*, 4)[182]

Ia bernama Abu Abdullah Al Hasan bin Shalih bin Hayy Al Hamdani Ats-Tsauri Al Kufi. Ia seorang Imam besar, ulama yang sangat berpengaruh, ahli fikih dan ahli ibadah, saudara dari Imam Ali bin Shalih. Hayy, kakeknya, sebenarnya bernama Hayyan.

Aku berkata, "Sebenarnya ia tergolong Imam umat Islam seandainya tidak terkontaminasi oleh bid'ah. Ia dilahirkan pada tahun 100 H."

Diriwayatkan dari Zafir bin Sulaiman, ia berkata, "Aku hendak menunaikan ibadah haji. Hasan bin Shalih berkata kepadaku, 'Jika kamu bertemu dengan Abu Abdullah Sufyan Ats-Tsauri di Makkah, tolong sampaikan salamku padanya dan katakan bahwa aku masih berpendapat seperti semula.' Lalu aku bertemu dengan Sufyan pada waktu thawaf, aku berkata kepadanya, 'Saudaramu, Hasan bin Shalih menyampaikan salam untukmu dan ia mengatakan, 'Aku masih berpendapat seperti semula.' Sufyan bertanya, 'Lalu bagaimana dengan shalat Jum'atnya?' Aku menjawab, 'Ia meninggalkan Jum'at. Ia berpendapat shalat Jumat tidak sah di belakang imam yang zhalim."

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal, ia berkata, "Waki' berkata, 'Hasan telah menyampaikan sebuah hadits kepada kami, Ada yang bertanya,

---

[182] Lihat *As-Siyar* (VII/361-371).

'Hasan yang mana?' Ia menjawab, "Hasan bin Shalih yang jika kamu melihatnya, kamu akan teringat Sa'id bin Jubair atau kamu akan menganggapnya mirip Sa'id bin Jubair."

Aku berkata, "Keduanya ada kesamaan dalam ilmu, ketekunan beribadah dan keluar menentang para penguasa zhalim demi menegakkan agama."

Yahya bin Abu Bukair berkata, "Aku bertanya kepada Hasan, 'Terangkan kepada kami cara memandikan mayit'." Maka pada saat itu, ia tidak kuasa menjawabnya karena dilanda kesedihan."

Ia tergolong Imam dalam dunia ijtihad. Waki' berkata, "Al Hasan bin Shalih, saudaranya, dan ibu mereka membagi malam menjadi tiga. Masing-masing mereka secara bergantian melakukan shalat 1/3 malam. Ketika ibu mereka wafat, keduanya membagi malam menjadi dua. Setelah Ali (saudaranya) wafat, maka Al Hasan pun melakukan shalat malam semalam suntuk."

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman Ad-Darani, ia berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang rasa takut dan khususnya kepada Allah nampak pada garis wajahnya selain Al Hasan bin Shalih. Ia melaksanakan shalat malam dengan membaca عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ia pun hanyut dengan bacaan itu dan tidak bisa mengkhatamkannya sampai fajar menyingsing.

Al Hasan bin Shalih berkata, "Setiap kali pagi datang, aku tidak memegang uang dirham. Dunia seolah telah ditinggalkan olehku."

Diriwayatkan dari Al Hasan bin Shalih, ia berkata, "Sesungguhnya setan membukakan 99 pintu kebaikan kepada seorang manusia, dengan pintu-pintu itu, ia berencana menjebloskannya ke dalam pintu-pintu kejahatan."

Waki' berkata, "Menurutku, Al Hasan bin Shalih adalah seorang Imam. Ada yang berkata, 'Tetapi ia tidak membaca *rahimahullah* (rahmat Allah) atas Utsman." Waki' berkata, "Apakah kamu membaca *rahimahullah* atas Hajjaj?".

Aku katakan, "Maha suci Allah jika diserupakan antara Utsman dan Hajjaj. Maksud dari ucapan Waki' adalah tidak membaca *rahimahullah* adalah sikap diam. Orang yang diam tidak boleh dikomentari sikapnya. Namun, orang yang

tidak membaca *rahimahullah* kepada seorang syuhada amirul mu`minin Utsman, berarti ia cenderung memihak golongan Syi'ah. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang buruk dan hina tentang Utsman, berarti ia orang syi'ah yang harus dicambuk sebagai hukumannya. Jika sikapnya meningkat dengan mencela Syaikhan (Abu Bakar dan Umar), berarti ia tergolong Syi'ah Rafidhah yang buruk. Demikian pula orang yang mengatakan celaan kepada Ali, ia tergolong aliran Nashibi yang harus di ta'dzir. Jika ia mengafirkan Ali, ia berarti seorang khawarij yang tersesat jauh. Jalan yang harus kita tempuh adalah memohonkan ampunan untuk mereka dan mencintai mereka, seraya menahan diri dengan tidak mengomentari perselisihan di antara mereka."

Al Hasan bin Shalih berkata, "Saat aku sedang shalat, saudaraku berkata kepadaku, 'Wahai saudaraku, ambilkan aku air minum!' Setelah aku menyelesaikan shalat, aku pun membawakan air untuknya. Ia berkata, 'Aku telah minum.' Aku bertanya, 'Siapa yang mengambilkan kamu air, karena di kamar ini tidak ada orang lain selain aku dan para Malaikat?' Ia menjawab, 'Tadi Jibril datang kepadaku membawakan air, lalu ia meminumkan air kepadaku seraya berkata, 'Kamu, saudaramu dan ibumu bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah.' Setelah itu roh saudaranya lepas dari badan."

Aku berkata, "Hasan berpendapat agar manusia keluar untuk menentang para penguasa di masa itu karena kezhaliman dan kesewenang-wenangan mereka. Ia juga berpendapat tidak boleh melaksanakan shalat Jum'at di belakang Imam yang fasiq.

Abdullah bin Daud Al Khuraibi berkata "Al Hasan bin Shalih meninggalkan shalat Jum'at, lalu datanglah si fulan mengajak berdiskusi dengannya dari malam hingga pagi. Hasan berpendapat bahwa shalat jum'at harus ditinggalkan bila imamnya para penguasa zhalim dan juga berpendapat agar manusia keluar menentang mereka. Ini adalah pendapat yang sangat populer dari Al Hasan bin Shalih. Allah pun mempertahankan pendapatnya itu walaupun kemudian ia harus mengalami siksaan dan dibunuh secara tragis demi mempertahankan agama dan ibadahnya."

Al Hasan bin Shalih wafat pada tahun 169 H.

Aku berpendapat bahwa ia hidup selama 69 tahun, ia dan Ali adalah saudara kembar.

347. Ali bin Shalih bin Hayy (*Mim*, 4)[183]

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Shalih bin Hayy. Seorang imam besar dan panutan umat. Ia dan saudaranya menuntut ilmu bersama-sama. Ia wafat pada usia tua beberapa saat sebelum saudaranya wafat.

Abdullah bin Musa berkata, "Aku mendengar Al Hasan bin Shalih berkata, "Ketika Saudaraku menghadapi sakaratul maut, ia mengangkat pandangannya, kemudian mengucapkan

مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 69).

Kemudian keluarlah rohnya, kami pun melihat sebuah cahaya di punggungnya telah sampai ke dalam rongga tubuhnya dan seorang pun tidak ada yang mengetahui hal itu."

---

[183] Lihat *As-Siyar* (VII/371-372).

Aku berkata, "Kedua Imam ini adalah ahli qira`at yang sangat bagus bacaan. Ali berguru qira`at kepada Ashim, kemudian berguru lagi kepada Hamzah. Setelah itu, ia membuka pengajian qira`at.

Ada satu hadits yang diriwayatkan Ali bin Shalih dimuat dalam *shahih* muslim, bab akhlak terpuji.

Ia wafat pada tahun 154 H.

Ia tidak sependapat dengan saudaranya dalam hukum meninggalkan shalat Jum'at jika imamnya seorang penguasa zhalim dan pendapat-pendapat lainnya.

348. Ibrahim bin Thahman (*Ain*)[184]

Ia bernama Abu Sa'id Ibrahim bin Thahman bin Syu'bah Al Harawi. Ia seorang Imam dan tokoh ulama Khurasan. Ia tinggal di Naisabur, lalu pindah ke kota suci.

Ia lahir pada akhir dari masa hidup sahabat junior. Ia selalu mengembara untuk mencari ilmu.

Abu Daud berkata, "Ia adalah periwayat yang terpercaya dari negeri Sarakhs. Ia berangkat dari kampung halamannya untuk menunaikan ibadah haji, lalu sampailah di Naisabur dan mendapatkan penduduknya menganut paham jaham bin Shafwan (Qadariah). Ia pun berkata, 'Tinggal di kampung mereka (untuk meluruskan paham sesat) lebih utama pahalanya daripada melaksanakan ibadah haji.' Maka ia pun tinggal di sana dan berusaha merubah mereka dari faham Jaham kepada pemahaman Murji'ah.

Shalih bin Muhammad Jazarah berkata, "Ia adalah seorang periwayat yang terpercaya, hadits-haditsnya *hasan*, agak cenderung kepada paham murji'ah dalam soal keimanan. Allah menganugerahkan rasa cinta manusia kepada hadits-hadits riwayatnya. Ia seorang yang kualitas riwayatnya sangat baik.

---

[184] Lihat *As-Siyar* (VII/378-385).

Abu Ash-Shalt Abdussalam bin Shalih Al Harawi berkata, "Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, 'Tidak ada seorang dari Khurasanpun yang mendatangi negeri kami yang lebih utama dari Abu Raja' Abdullah bin Waqid'."

Aku berkata kepadanya, "Bagaimana dengan Ibrahim bin Thahman?". Sufyan menjawab, "Ia seorang Murji'ah." Selanjutnya Abu Ash-Shalt berkata, "Paham Murji'ah yang ia ambil bukan pada pemahaman kotor bahwa iman adalah ucapan saja, tidak memerlukan amaliah dan bahwa meninggalkan amaliah tidak mengurangi keimanan. Kemurjiahan Ibrahim hanya pada besarnya harapan para pelaku dosa besar agar diampuni oleh Allah. Ini sekaligus menolak pendapat golongan Khawarij dan golongan-golongan lain yang menghukumi kafir terhadap manusia yang melakukan dosa besar. Aku mendengar Waki' berkata, "Aku mendengar Ats-tsauri berkata pada akhir masa hidupnya, 'Kita berhadap agar seluruh dosa besar yang memeluk agama yang sama dengan kita dan melaksanakan shalat yang sama dengan kita agar mendapat ampunan Allah meskipun mereka melakukan dosa apapun.' Waki' berkata, "Ibrahim sangat keras dengan kaum Jahmiah."

Abu Zur'ah berkata, "Aku berada di samping Ahmad bin Hanbal, lalu disebutlah nama Ibrahim bin Thahman di depannya yang saat itu duduk bersandar karena sakit. Tiba-tiba ia duduk tegak seraya berkata, "Tidak pantas ketika nama orang-orang shalih disebut, kita duduk sambil bersandar." Imam Ahmad berkata, "Ia seorang Murji'ah yang sangat keras menentang alirah Jahmiah."

Malik bin Sulaiman berkata, "Ibrahim bin Thahman memiliki gaji yang cukup tinggi dari Baitul Mal dimana ia bisa mengambilnya kapan saja. Ia pun berkecukupan dengan gaji tersebut. Suatu ketika, ia berada di majelis khalifah, ada seseorang yang bertanya tentang hal ini, lalu ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Mereka berkata kepadanya, 'Engkau setiap bulannya mengambil sekian dan sekian, mengapa engkau tidak bisa menjawabnya?' Ibrahim pun menjawab, 'Aku hanya mengambil harta yang baik. Seandainya aku mengambil harta yang tidak baik, niscaya Baitul Mal akan musnah karenaku.' Amirul Mu'minin merasa

kagum mendengar jawaban itu, lalu ia menyuruh agar ia diberikan hadiah mewah dan ditambahkan pula gajinya.

Ia wafat pada tahun 163 H.

349. Abu Hamzah As-Sukkari (*Ain*)[185]

Ia dalah Al Hafizh Al Imam, Al Hujjah Muhammad bin Maimun Abu Hamzah As-Sukkari Al Marwazi, seorang tokoh ulama Marwa.

Abbas Ad-Duri berkata, "Abu Hamzah As-Sukkari termasuk periwayat hadits yang terpercaya. Jika orang yang berkunjung kepadanya untuk menuntut ilmu diserang penyakit, maka ia langsung berfikir untuk menyediakan keperluan yang ia butuhkan, kemudian ia menyuruh untuk mengurus kesembuhannya. Ia belum pernah menjual gula, ia dinamakan As-Sukkari (yang berarti gula) karena tutur sapanya yang manis.

Diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata, "Abu Hamzah As-Sukkari meriwayatkan dari Ibrahim Ash-Shaigh, 'Apabila seorang tetangganya sakit, Abu Hamzah mengeluarkan sedekah dalam jumlah yang setara dengan biaya mengurus orang sakit untuk mengobati penyakitnya."

Ibrahim bin Rustum berkata, "Abu Hamzah berkata, 'Aku tinggal bersama Ibrahim Ash-Sha`igh selama dua puluh tahunan. Tidak ada seorangpun keluargaku yang mengetahui kemana aku pergi dan dari mana aku datang. Aku berkata, 'Karena Ibrahim Ash-Sha`igh berada di dalam penjara di karenakan

[185] Lihat *As-Siyar* (VII/385-387).

orang-orang Abbasiah telah mengurungnya, tidak ada satu pun yang berkunjung kepadanya melainkan secara sembunyi-sembunyi'."

Al Abbas bin Mush'ab Al Marwazi berkata, "Abu Hamzah adalah orang yang doanya mustajab."

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Khalid, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hamzah As-Sukkari berkata, 'Aku belum pernah makan kenyang selama 30 tahun melainkan makanan itu untuk tamu-tamuku'."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ali Hasan bin Syaqiq, ia berkata, "Seorang tetangga Abu Hamzah As-Sukkari, bermaksud hendak menjual rumahnya, ia pun ditanya, 'Berapa harganya?' Ia menjawab, "2000 dirham untuk harga rumah dan 2000 dirham untuk harga bertetangga dengan Abu Hamzah." Kabar itu datang ke telinga Abu Hamzah, ia pun langsung menghadap kepada orang yang punya rumah dengan membawa uang 4000 dirham. Ia berkata, "Jangan kamu jual rumahmu."

Abu Hamzah wafat pada tahun 167 H.

350. Ibrahim bin Adham[186]

Ia adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Adham bin Manshur Al Ijilli Al Khurasani Al Balkhi. Ia seorang tokoh panutan, imam yang arif (ahli makrifat kepada Allah), tokoh pemimpin orang-orang zuhud. Ia tinggal di negeri Syam dan lahir pada tahun 100 H.

Diriwayatkan dari Yunus Al Balkhi, ia berkata, "Ibrahim bin Adham berasal dari keluarga terpandang. Ayahnya seorang yang banyak harta dan pembantunya, memiliki banyak kendaraan, barang-barang bawaan dan juga burung elang. Ketika Ibrahim bin Adham sedang asik berburu di atas kudanya, tiba-tiba terdengar suara dari atas, "Wahai Ibrahim! Mengapa kamu masih suka bermain-main, padahal Allah SWT berfirman dalam Al Qur`an أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا *"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main saja."* (Qs. Al Mu`minun [23]: 115). Takutlah kepada Allah. Kamu harus mengumpulkan bekal menuju hari akhirat". Kemudian ia turun dari kendaraannya dan menjauhi dunia.

Khalaf bin Tamim berkata, "Aku mendengar Ibrahim berkata, 'Ibnu Ajlan melihatku, lalu ia menghadap kiblat dan bersujud, ia berkata, 'Aku sujud syukur kepada Allah karena aku bisa melihatmu'."

---

[186] Lihat *As-Siyar* (VII/387-396).

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mubarak, 'Darimana Ibrahim bin Adham mendengar hadits?' Ibnu Al Mubarak menjawab, 'Ia mendengarnya dari manusia. Ia memiliki keutamaan dalam jiwanya, ia pemilik hikmah. Aku tidak melihatnya menampakkan diri membaca tashbih, melakukan kebaikan dan makan bersama dengan manusia melainkan ialah orang terakhir yang mengangkat tangannya'."

Abu Nu'aim berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Ibrahim bin Adham mirip dengan Ibrahim Al Khalil. Seandainya ia berada pada generasi sahabat, niscaya ia termasuk sahabat utama'."

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham, ia berkata, "Zuhud itu ada yang fardhu yaitu zuhud dalam menjauhi keharaman. Ada zuhud penyelamatan, yaitu zuhud dalam menjauhi hal-hal yang syubhat. Adapula zuhud keutamaan, yaitu zuhud yang menjauhi hal-hal yang dihalalkan."

Diriwayatkan dari Baqiyah dengan sanadnya, ia berkata, "Kami bersama Ibrahim bin Adham di laut, tiba-tiba angin badai menerpa hingga kapalpun oleng dan para penumpangnya menangis. Kami berkata, "Wahai Abu Ishaq, apa pendapatmu?" Ia pun berdo'a, "Wahai Dzat Yang Maha Hidup saat tidak ada kehidupan, Wahai Dzat Yang Maha Hidup sebelum ada makhluk hidup. Wahai Dzat Yang Maha Hidup setelah ada semua makhluk hidup. Wahai Dzat Yang Maha Hidup, Wahai Dzat Yang Maha berdiri sendiri. Wahai Dzat Yang Maha Pemberi kebaikan, Wahai Dzat Yang Maha Membaguskan, Engkau telah memperlihatkan kekuasaanmu, maka perlihatkanlah permohonan maaf-Mu." Maka saat itu kapal pun menjadi tenang kembali seketika."

Yahya bin Yaman berkata, "Saat sedang duduk bersama Ibrahim bin Adham, Sufyan selalu berhati-hati sekali mengeluarkan kata-kata."

Dari Thalut, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata, 'Seorang hamba yang mencintai popularitas tidak akan pernah benar dalam menyembah Allah'."

Aku berkata, "Tanda-tanda orang ikhlas yang semula mencintai popularitas tanpa ia sadari adalah bahwa apabila ia disalahkan dalam masalah ini, ia tidak

membantah ataupun membela diri. Bahkan yang ia lakukan adalah mengakui kelemahannya seraya berkata, 'Semoga Allah menyayangi orang yang mempersembahkan aib ini kepada diriku.' Ia tidak lantas bangga diri dengan tidak menyadari aib yang menghantuinya. Bahkan ia tidak menjadi manusia yang tidak menyadari ketidaksadarannya, karena hal ini adalah penyakit kronis."

Isham bin Rawwad, berkata, "Aku mendengar Isa bin Hazim An-Naisaburi berkata, 'Kami bersama Ibrahim bin Adham di Makkah. Saat itu ia memandang ke arah Abu Qubais. Ia berkata, 'Seandainya seorang mu`min yang sempurna imannya menggerak-gerakkan bukit, niscaya bukit itu akan bergerak.' Lalu Abu Qubais menggerak-gerakkan gunung, saat itu Ibrahim bin Adham berkata, "Hentikanlah! Bukan kamu yang aku maksudkan."

Harits bin Nu'man berkata, "Ibrahim bin Adham mengambil buah kurma dari pohon Balluth."

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham, ia berkata, "Semua raja tidak ada yang adil, maka raja dan perampok sama saja. Setiap orang berilmu tidak ada yang bertakwa, ia dan serigala sama saja. Setiap orang yang merasa rendah di hadapan selain Allah, maka ia dan anjing sama saja."

Ibrahim bin Basysyar berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata, 'Barangsiapa menuntut ilmu karena Allah, niscaya ia lebih mencintai ketersembunyian daripada kecongkakan. Demi Allah, hidup ini tidak bisa dijadikan andalan, hingga didambakan mimpi-mimpinya dan kematian bukanlah sebuah udzur hingga dipercayai udzurnya. Lalu dimanakah sikap berlebihan, lalu, selalu pasrah dengan keadaan dan lembut dalam bersikap?" Kami ridha amal perbuatan kami bila memiliki makna, kami ridha mencari pintu tobat secara perlahan dan kami ridha mengorbankan kehidupan yang fana untuk memperoleh kehidupan yang kekal."

Ibnu Basysyar berkata, "Kami bersama Ibrahim bin Adham suatu saat kemalaman di jalan, kami tidak memiliki sesuatu yang bisa kami makan, ia pun berkata, 'Wahai Ibnu Basysyar, betapa nikmatnya kesenangan dan ketentraman hidup yang Allah berikan kepada fakir dan miskin. Ia tidak pernah menanyakan

kepada mereka tentang zakat, haji, bersedekah dan bersilaturrahim pada hari kiamat nanti." Janganlah kamu bingung rezeki Allah akan datang kepadamu. Demi Allah, kita ini adalah rombongan para raja dan orang-orang kaya yang akan segera memperoleh ketenangan. Kita tidak perlu mempedulikan keadaan kita bila kita sedang taat beribadah kepada Allah." Kemudian ia bangun untuk melaksanakan shalat, dan aku pun bangun untuk melaksanakan shalat. Saat itu tiba-tiba seorang laki-laki datang dengan membawa 8 buah roti dan kurma yang cukup banyak. Ia pun lalu meletakkan makanan itu. Ibrahim bin Adham pun berkata, "Sekarang makanlah wahai orang yang sedang bingung." Tiba-tiba ada seorang pengemis masuk, ia pun memberinya tiga buah roti serta kurmanya, lalu ia berikan kepadaku tiga buah roti, hingga yang ia makan hanya dua buah roti saja."

As-Sarraj berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Basysyar berkata, Aku bertanya kepada Ibrahim bin Adham, 'Bagaimana awal dari perjalanan hidupmu?' Ia menjawab, 'Lebih baik bagimu bertanya yang lain.' Aku pun berkata, 'Kabarkan kepadaku, mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepada kami dengan cerita ini pada hari-hari nanti.' Ia menjawab, 'Ayahku seorang raja yang kaya raya. Kamu dianugerahi rasa suka berburu binatang seperti kelinci atau musang. Tiba-tiba di tengah perburuan, kudaku bergerak kencang, saat itu aku mendengar sebuah suara memanggil dari belakangku, 'Bukan untuk ini kamu diciptakan. Bukan dengan ini kamu diperintahkan.' Aku pun berhenti seraya melihat ke kanan dan ke kiri, namun aku tidak melihat apa-apa, aku pun berkata, 'Semoga Allah melaknat Iblis.' Kemudian aku gerakkan kudaku, saat itu aku mendengar sebuah panggilan yang lebih keras dari yang tadi, 'Wahai Ibrahim, Bukan untuk ini kamu diciptakan. Bukan dengan ini kamu diperintahkan.' Aku pun berhenti seraya melihat ke kanan dan ke kiri, namun aku tidak melihat apa-apa, aku pun berkata, 'Semoga Allah melaknat Iblis.' Lalu aku mendengar kembali panggilan yang sama dari salah satu sisi pelana kudaku. Aku pun berkata, 'Aku sedang diingatkan dua kali, telah datang kepadaku makhluk yang memberi peringatan.' Demi Allah setelah hari itu aku tidak lagi melakukan maksiat kepada Allah selama Allah melihat diriku. Aku

pun kembali kepada keluargaku, aku tinggalkan kudaku lalu aku datang kepada tukang gembala ayahku untuk mengambil jubah dan pakaian alakadarnya. Aku titipkan bajuku kepadanya, lalu aku pergi ke Irak, aku pun bekerja di negeri itu selama hampir beberapa hari namun rezeki yang aku terima dari pekerjaan itu tidak bersih kehalalannya. Seorang berkata kepadaku, "Kamu harus pergi ke negeri Syam." Kemudian ia menceritakan kisah perdebatannya tentang buah delima. Seorang pembantu berkata kepadanya, "Engkau telah memakan buah-buahan kami, sedangkan kamu mengaku tidak mengetahui mana yang manis dan mana yang masa?" Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak mencicipinya.' Ia berkata, 'Apakah kamu tidak merasa bahwa kamu ini adalah Ibrahim bin Adham.' Laki-laki itupun langsung pergi. Ketika datang hari esok, ia pun menceritakan sifat-sifatku di dalam masjid, maka sebagian orang mengenal diriku. Sang pelayan tadi bersama sekelompok orang dan para pemimpin negara datang untuk mencariku, maka aku pun bersembunyi di balik pohon, sementara orang banyak masuk ke dalam masjid yang tadi aku singgahi, lalu aku berbaur dengan mereka untuk menghindar dari pencarian mereka."

Ibrahim bin Adham wafat pada tahun 162 H. dan pemakamannya sering diziarahi.

351. Abu Ubaidillah Al Wazir[187]

Ia adalah Mu'awiah bin Ubaidillah bin Yasar Al Asy'ari Ath-Thabrani Asy-Syami. Ia adalah sekretaris negara, salah seorang bendahara yang mempunyai sifat tegas dan cerdas. Ia juga ahli ibadah dan dermawan.

Al Mahdi sangat memuliakan dan menghormatinya. Ia selalu berpedoman kepada pendapat, program dan kecerdikannya dalam mengatur negara. Cucunya, Ubaidillah bin Sulaiman berkata, "Kakek kami menggelar dua buah sajadah dan sajadah yang ketiga disediakan untuk tempat lutut, wajah dan kedua tangannya karena seringnya ia shalat. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya. Setiap harinya, ia menyediakan satu *kurr* tepung untuk ia sedekahkan. Di saat harga terigu sedang mahal, ia pun bersedekah dua *kurr* tepung terigu setiap harinya."

Aku berkata, "Satu *kurr* tepung dapat mengenyangkan 5000 manusia. Ia termasuk penguasa yang adil."

Satu riwayat menyebutkan, "Ia mendengar hadits dari Az-Zuhri dan Ashim bin Raja bin Haywah. Dengan keshalihan agamanya, ia memiliki sikap tegas dan kokoh dalam pendirian. Ia berani menentang Ar-Rabi, sang pengawal

[187] Lihat *As-Siyar* (VII/398).

khalifah. Suatu saat, ia didatangi Ar-Rabi' yang mengucapkan salam, ia tidak berdiri menyambut dan tidak pula menunaikan haknya. Hal itu ia lakukan pula kepada khalifah Al Mahdi. Anaknya suatu ketika menyerang kehormatan khalifah Al Mahdi, maka Al Mahdi membunuh anaknya sekaligus menangkap dan memenjarakan Abu Ubaidillah. Ia pun meringkuk di dalam penjara hingga menemui ajalnya pada tahun 170 H.

352. Al Mahdi[188]

Ia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Manshur Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali Al Hasyimi Al Abbasi. Ia seorang khalifah Bani Abbasiyah.

Ia seorang dermawan, berprilaku terpuji, banyak memberi, sangat dicintai rakyat, pemberantas kafir zindiq dan pemburu mereka.

Satu pendapat menyebutkan, "Ia begitu disanjung karena keberaniannya, ia berkata, 'Mengapa aku begitu pemberani?, karena tidak ada yang aku takuti selain Allah'."

Ibnu Abu Dunia menceritakan bahwa Al Mahdi menulis surat ke seluruh pelosok negeri yang berisi ancaman agar tidak seorangpun dari kalangan pengikut hawa nafsu menyerukan pendapat tentang urusan agama.

Diriwayatkan dari Yusuf Ash-Sha'igh, ia berkata, "Para penganut bid'ah mengusung para pemimpin mereka dan siap untuk membuat arena perdebatan, maka Al Mahdi pun menyuruh untuk menghentikan manusia berdebat dalam ilmu kalam dan membicarakan soal itu secara mendalam."

Ibnu Rasyid berkata, "Suatu ketika angin topan menghantam pelosok

---

[188] Lihat *As-Siyar* (VII/400-403).

negeri, aku mendengar Salam Al Hajib berkata, 'Kita kedatangan kiamat secara mendadak.' Aku mencari Khalifah Al Mahdi di dalam istana, namun aku tidak menemukannya dan ternyata ia berada di rumah sedang sujud di atas tanah seraya berdoa, 'Ya Allah, jangan Engkau biarkan orang-orang yang menjadi musuh kami merasa gembira dengan bencana yang kami derita. Ya Allah, jika Engkau menurunkan adzab kepada seluruh rakyat karena dosaku, maka inilah ubun-ubunku yang berada di bawah kekuasaan-Mu..." ia pun tidak berhenti berdoa hingga suasana reda seperti semula.

Satu riwayat menyebutkan, "Ia kerap mengangkat dan memberhentikan pejabatnya tanpa alasan yang jelas, ia mengorganisir pemerintahan sendiri, melepaskan para tahanan dari penjara dan memperluas pembangunan masjid Al Haram dan kemegahannya."

Ia begitu terlena oleh hamba sahaya perempuannya Khaizuran. Seperti raja-raja yang lain, ia juga tenggelam dalam lautan kesenangan, hura-hura dan keasyikan berburu. Namun, ia memiliki rasa takut kepada Allah, bersikap keras dalam memusuhi para penyebar kesesatan, seraya menumpas mereka.

Ia menjabat sebagai raja selama 10 tahun 1 bulan setengah, ia hidup dalam usia 43 tahun dan wafat di daerah Masabadzan tahun 169 H lalu puteranya, Al Hadi dibai'at menjadi penggantinya.

353. Daud Ath-Tha'i (*Sin*)[189]

Ia bernama Abu Sulaiman Daud bin Nushair Ath-Tha'i Al Kufi. Seorang imam dalam dunia fikih, panutan, ahli zuhud dan tergolong waliyullah. Ia lahir pada tahun 100 H. atau lebih.

Ia termasuk tokoh besar Imam fikih dan ahli Ra'yu, menuntut ilmu pada Imam Abu Hanifah untuk kemudian membentuk ijtihad sendiri. Ia sangat pendiam, lebih memilih untuk mengasingkan diri dan menjauh dari manusia demi agamanya.

Ibnu Mubarak berkata, "Tidak ada persoalan hukum terkecuali Daud selalu memecahkannya."

Seorang laki-laki berkata kepadanya, "Berikanlah wasiat untukku." Ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan bertakwalah kepada kedua orang tuamu, berpuasalah dari dunia, jadikanlah kematian sebagai buka puasamu dan jauhilah manusia tanpa harus meninggalkan mereka.'

Diriwayatkan dari Daud Ath-Tha'i, ia berkata, "Cukuplah keyakinan sebagai zuhudmu, cukuplah ilmu sebagai ibadahmu dan cukuplah ibadah sebagai kesibukanmu."

---

[189] Lihat *As-Siyar* (VII/422-425).

Atha bin Muslim berkata, "Daud Ath-Tha'i hidup selama 20 tahun hanya berbekal 109 dirham."

Ishaq As-Saluli berkata, "Ummu Sa'id bercerita kepadaku, ia berkata, 'Antara kami dan Daud Ath-Tha'i dipisahkan oleh dinding yang rendah. Aku selalu mendengar ratapan tangisnya sepanjang malam dan tidak kunjung berhenti. Terkadang ia mengumandangkan lantunan ayat suci Al Qur`an pada waktu sahur. Aku melihat seluruh kenikmatan berkumpul pada lantunan Al Qur`annya, ia membacanya tanpa menggunakan lampu'."

Abu Daud Ath-Tha'i berkata, "Aku menjenguk Daud Ath-Tha'i, aku belum pernah melihat sakaratul maut yang lebih berat selain yang ia alami."

Hasan bin Bisyr berkata, "Aku menghadiri iringan jenazah Daud Ath-Tha'i, ia diusung oleh dua atau tiga tandu yang selalu patah karena berdesak-desakkannya manusia."

Kisah hidup Daud Ath-Tha'i yang bernilai sangat banyak, ia adalah pemimpin dalam keilmuan dan amal perbuatan baik. Tidak pernah terdengar cerita menakjubkan yang sama dengan cerita pengusungan jenazahnya. Hingga dikatakan, "Banyak orang menginap selama tiga malam hanya karena takut tidak bisa mengiringi jenazahnya."

Ia wafat pada tahun 162 Hijriyyah, tidak ada seorang pengganti yang setara dengannya di Kufah

354. Al Khalil[190]

Ia bernama lengkap Abu Abdurrahman Al Khalil bin Ahmad Al Farahidi Al Bashri, seorang imam, penggagas ilmu bahasa arab, pencipta ilmu Arudh dan salah satu tokoh ulama terkemuka.

Imam Sibawaih mengambil ilmu nahwu darinya, demikian pula An-Nadhar bin Syumail, Al Ashmu'i dan ulama-ulama besar lainnya.

Ialah pemimpin dalam dunia gramatikal bahasa Arab, kokoh dalam beragama, *wara'*, qana'ah, tawadhu', memiliki wibawa yang besar. Satu riwayat menyebutkan bahwa ia berdoa kepada Allah agar dianugerahi ilmu yang belum pernah diciptakan manusia. Maka dibukakanlah untuknya ilmu Arudh. Ia memiliki karya berupa kitab Al Ain yang membahas tentang ilmu bahasa Arab.

Ibnu Hibban menyatakan bahwa Al Khalil adalah seorang terpercaya. Satu riwayat menyebutkan, ia meninggalkan kesenangan duniawi dan memfokuskan diri beribadah. An-Nadhr berkata, "Al Khalil tinggal di rumah dinding di kota Bashrah. Ia tidak menukar ilmunya dengan uang, sementara murid-muridnya mencari harta dengan ilmunya. Ia kerap membacakan sebuah syair

---

[190] Lihat *As-Siyar* (VII/422-425).

إِذَا افْتَقَرْتَ إِلَى الذَّخَائِرِ لَمْ تَجِدْ ذُخْرًا يَكُوْنُ كَصَالِحِ الأَعْمَالِ

Apabila kamu membutuhkan simpanan

Maka tidak ada simpanan yang keadaannya seperti amal shalih

Al Khalil *rahimahullah* memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Ia lahir pada tahun 100 H dan wafat pada tahun 167 H.

Ia dan Yunus merupakan Imam penduduk Bashrah dalam ilmu bahasa Arab. Ia wafat saat menulis kitab *Al Ain* yang belum sempat ia rampungkan. Namun para ulama selalu menimba ilmu dari lautan kitab itu.

Satu riwayat menyebutkan, ia sangat memahami ilmu nada dan lagu, hingga Allah membukakan untuknya ilmu Arudh. Satu pendapat menyebutkan, "Ia lewat di depan para tukang tembaga. Lalu ia adopsi ilmu arudh (kaidah melantukan lagu-lagu dalam syair Arab) dari ketukan palu tukang tembaga di atas baskom."

Al Khalil dikategorikan ulama zuhud, ia berkata, "Sungguh, aku selalu mengunci pintu rumahku hingga pintu itu tidak akan dilewati oleh kesedihanku."

Ia berkata, "Akal dan hati manusia mencapai puncak kesempurnaan saat ia berusia 40 tahun."

Diriwayatkan dari Al Khalil, ia berkata, "Seorang laki-laki tidak akan bisa memahami kesalahan gurunya sampai ia berguru kepada guru yang lain."

Ayyub bin Al Mutawakkil berkata, "Al Khalil, bila telah memberikan ilmu kepada seseorang, ia tidak pernah merasa bahwa ia telah memberikan ilmu kepadanya. Namun, jika ia meminta ilmu dari seorang, maka ia akan selalu merasa bahwa ia telah menimba ilmu darinya."

Aku berkata, "Ironisnya banyak orang di zaman sekarang yang sikapnya justeru terbalik dari pernyataan Al Khalil tadi."

355. Al Hadi[191]

Ia bernama Abu Muhammad Musa bin Al Mahdi Muhammad bin Al Mansur Abdullah Al Hasyimi Al Abbasi. Ia adalah seorang khalifah, sebelumnya ia menjadi putera mahkota, calon pengganti sang ayah. Setelah ayahnya wafat, kursi kekhalifahan diserahkan kepadanya, saat itu ia sedang berada di daerah Jurjam. Ia pun di bai'at oleh saudaranya, Ar-Rasyid.

Ia seorang peminum khamr, ia adalah penguasa zhalim, sewenang-sewenang dan gemar bermain. Terkadang ia menaiki keledai dengan cekatan. Ia raja pemberani, fasih tutur katanya, pandai bersilat lidah, seorang sastrawan, berwibawa dan besar kekuasaannya.

Ibnu Hazm berkata, "Penyebab kematiannya adalah karena ia hendak menolong teman minumnya yang terjatuh dari lereng bukit menimpa akar pohon bambu yang sudah ditebang. Temannya tersebut bergantung di tubuh Al Hadi. Pada akhirnya ia dan temannya jatuh bersama-sama, sepotong bambu menancap di duburnya. Ini menjadi sebab kematiannya, keduanyapun tewas bersama."

Aku berkata, "Ia wafat pada tahun 170 H. dalam usia 23 th. Ia menjabat sebagai khalifah selama 1 tahun 1 bulan. Setelah itu, Harun Ar-Rasyid diangkat menjadi khalifah penggantinya."

---

[191] Lihat *As-Siyar* (VII/441-444).

Ia seperti juga ayahnya menumpas sampai ke akar-akarnya gerakan kaum zindiq ia banyak membunuh tokoh-tokohnya seperti, Yaqub bin Al Fadhl bin Abdurrahman bin Al Abbas bin rabi'ah bin Al harits bin Abdul Muthallib bin Hasyim. Saat anak gadis Yaqub terlihat hamil akibat perbuatan Al Hadi, ia pun sangat membenci anaknya."

Sebuah riwayat menyebutkan, ia diracuni oleh ibunya sendiri —Al Khaizuran—, saat ia berencana hendak membunuh saudaranya —Ar-Rasyid—. Sang ibu sendiri memiliki kekuasaan tak terbatas dalam urusan pemerintahan. Ia dulu bekas hamba sahaya dari Madinah. Al Hadi pun berkata (setelah sang ibu gagal meracunnya). Jika ada seorang gubernur berdiri di pintumu, niscaya engkau akan kubunuh. Engkau boleh mengisi waktumu dengan menjahit, atau membaca Al Qur'an atau bertasbih supaya engkau ingat mati." Mendengar itu, ia pun menjadi kurang waras akalnya akibat menahan rasa amarah."

356. Hammad bin Salamah (*Kha, Mim,* 4)[192]

Ia adalah Imam panutan dan Syaikh Al Islam Abu Salamah Hammad bin Salamah bin Dinar Al Bashri An-Nahwi Al Bazzaz Al Khiraqi Al Batha'ini. Dahulu ia merupakan mantan hamba sahaya dari keluarga Rabi'ah bin Malik, dan keponakan dari Humaid Ath-Thawil.

Ia meriwayatkan huruf qira'at dari Ashim dan Ibnu Katsir.

Ali bin Al Mahdi berkata, "Yahya bin Dhurais Ar-Razi meriwayatkan hadits dari Hammad bin Salamah sebanyak 10.000 hadits."

Penulis menambahkan, "Berikut hadits-hadits *Maqthu'*, dan atsar-atsar sahabat.

Ali bin Al Madini berkata, "Menurutku ia bisa dijadikan hujjah dalam jajaran periwayat hadits. Orang yang menilai miring kepribadian Hammad, berarti ia dicurigai sebagai orang yang tidak baik agamanya."

Syihab bin Mu'ammar Al Balkhi berkata, "Hammad bin Salamah dapat digolongkan sebagai wali Abdal."

---

[192] Lihat *As-Siyar* (VII/444-456).

Penulis menambahkan, "Selain seorang Imam hadits, ia juga seorang imam besar dalam ilmu bahasa arab, seorang ahli fikih yang fasih, tokoh utama dalam bidang hadits dan memiliki banyak karya ilmiah."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Jika dikatakan di hadapan Hammad bin Salamah, 'Engkau akan mati besok,' niscaya ia tidak sanggup menambah amalnya sedikitpun."

Aku menambahkan, "Waktu demi waktu digunakan olehnya untuk beribadah dan membaca wirid."

Affan berkata, "Aku pernah melihat orang yang ibadahnya lebih kuat daripada Hammad bin Salamah, namun aku belum pernah melihat orang yang lebih mencintai kebaikan, lebih rajin membaca Al Qur`an dan lebih karena Allah amal ibadahnya, selain Hammad bin Salamah."

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata, "Hadits-haditsnya dari awal sampai akhir sama (derajatnya). "

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya, ia berkata, Apabila kamu melihat seseorang mencela Ikrimah dan Hammad bin Salamah, maka ragukanlah keislamannya.

Musa bin Isma'il At-Tabudzaki berkata, "Sungguh, aku belum pernah melihat Hammad bin Salamah tertawa. Ia begitu sibuk menyampaikan hadits, membaca Al Qur`an, membaca tasbih, atau melakukan shalat. Ia membagi waktu siang dengan kegiatan-kegiatan itu."

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, 'Hammad bin Salamah menyampaikan hadits hingga seukuran dengan ia membaca 100 ayat dalam mushaf Al Qur`an'."

Yunus bin Muhammad Al Mu'addib berkata, "Hammad bin Salamah wafat di dalam masjid saat ia sedang melaksanakan shalat."

Sawwar bin Abdullah berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendatangi Hammad bin Salamah di pasarnya. Pada saat ia mengalami keuntungan senilai satu atau dua takar makanan pokok, ia pun mengikat keranjang

kecilnya dan tidak menjualnya. Aku mengira itulah makanan sehari-harinya."

At-Tabudzaki berkata, "Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata, "Jika engkau diundang gubernur supaya membaca قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ① *Katakanlah: 'Dialah Alah, Yang Maha Esa'.*"(Qs. Al Ikhlaash [112]: 1) maka janganlah kamu datang kepadanya."

Ishaq bin Ath-thiba' berkata, "Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata, 'Barangsiapa mencari hadits bukan karena Allah, maka ia telah terpedaya dengannya'."

Hammad bin Salamah berkata, "Aku tadinya tidak berniat untuk menyampaikan riwayat hadits, hingga pada suatu hari di dalam mimpi, Ayyub As-Sikhtiyani berkata kepadaku, "Sampaikanlah riwayat hadits."

Muhammad bin Isma'il Al Bukhari berkata, "Aku mendengar sebagian sahabat kami berkata, 'Hammad bin Salamah suatu ketika menjenguk Sufyan Ats-Tsauri. Sufyan berkata, 'Wahai Abu Salamah! Apakah engkau berpendapat bahwa Allah akan mengampuni orang sepertiku?' Hammad bin Salamah menjawab, 'Demi Allah, seandainya aku disuruh memilih apakah Allah yang menghisabku, atau kedua orang tuaku yang menghisabku, niscaya aku akan memilih Allah yang menghisabku, karena ia lebih mencintai diriku daripada kedua orang tuaku'."

Muhammad bin Al Hajjaj berkata, "Seorang laki-laki yang mendengar hadits bersama kami dari Hammad bin Salamah berangkat ke negeri China. Setelah kembali, ia memberikan sebuah hadiah kepada Hammad bin Salamah. Hammad bin Salamah pun berkata kepadanya, 'Jika aku menerima hadiah itu, aku tidak akan menyampaikan sebuah haditspun kepadamu. Namun jika aku tidak menerimanya, aku akan menyampaikan hadits kepadamu.' Ia berkata, 'Jangan engkau terima hadiah ini dan sampaikan hadits Nabi kepadaku.'

Affan bin Muslim berkata, "Hammad bin Salamah menyampaikan cerita kepada kami, ia berkata, 'Aku datang ke Makkah pada bulan Ramadhan, saat itu Atha bin Abu Rabiah masih hidup, aku berkata, "Apabila aku telah berbuka,

aku akan masuk menemuinya dan ternyata ia wafat pada bulan Ramadhan."

Hammad bin Salamah meninggal pada tahun 167 H.

357. Hammad bin Zaid (*Ain*)[193]

Ia adalah Abu Isma'il Hammad bin Zaid bin Dirham Al Azadi. Ia seorang ilmuwan terkemuka, penghafal hadits yang cerdas, seorang muhaddits di zamannya, salah seorang tokoh ulama terkemuka yang berasal dari Sijistan. Kakeknya, Dirham, pernah ditawan di sana.

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Para Imam manusia di zaman itu ada empat. Sufyan Ats-Tsauri di Kufah, Malik di tanah Hijaz, Al Auza'i di Syam dan Hammad bin Zaid di Bashrah."

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "Hammad bin Zaid adalah seorang periwayat yang terpercaya. Haditsnya mencapai 4000 hadits. Ia menghafal semua hadits-hadits itu dan tidak mencatatnya di sebuah buku."

Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi berkata, "Aku mendengar Abu Ashim An-Nabil berkata, 'Hammad bin Zaid wafat pada hari kematiannya. Sepengetahuanku, di dalam Islam tidak ada orang yang setara dengannya dalam derajat dan pengaruhnya'."

Aku berkata, "Waktu wafatnya sedikit lebih akhir dari Imam Malik. Oleh karena itu, Abu Ashim berkata, 'Ketika Yazid bin Zurai' mendengar kematian

---

[193] Lihat *As-Siyar* (VII/456-466).

Hammad bin Zaid, ia berkata, "Hari ini telah wafat pemimpin kaum muslimin."

Abu Hatim bin Hibban berkata, "Ia seorang tuna netra yang menghafal semua hadits-hadits riwayatnya."

Muhammad bin Wazir Al Wasithi berkata, "Aku mendengar Yazid bin Harun berkata, 'Aku bertanya kepada Hammad bin Zaid, 'Apakah Allah menyebutkan di dalam Al Qur`an tentang para periwayat hadits-hadits?' Ia menjawab, 'Benar, Allah berfirman,

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan."(Qs. At-Taubah [9]: 122).

Ayyub Al Aththar berkata, "Aku mendengar Bisyr bin Al Harits *rahimahullah* berkata, 'Hammad bin Zaid telah menyampaikan sebuah hadits kepada kami, kemudian ia berkata, "Astaghfirullah, sesungguhnya menceritakan sanad di dalam hati terdapat sebuah perasaan ingin pamer."

Aku berkata, "Sepanjang yang kuketahui, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa Hammad bin Zaid termasuk Imam generasi Salaf, penghafal hadits yang paling sempurna dan paling adil, paling sedikit kekeliruan hafalannya meskipun hadits yang diriwayatkannya itu banyak."

Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari berkata, "Aku mendengar Abu Usamah berkata, 'Aku pernah melihat Hammad bin Zaid, menurutku, ia adalah ahli sastra setaraf Kisra dan Ahli fikih setaraf Umar RA'."

Aku berkata, "Ia wafat pada tahun 177 Hijriyyah berdasarkan kesepakatan ulama."

Abu Daud berkata, "Sebelum ia wafat, Imam Malik terlebih dahulu wafat dengan selang waktu dua bulan dan beberapa hari."

Aku berkata, "Ini keliru. Bahkan ia wafat 6 bulan lebih dahulu daripada Imam Malik. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada mereka berdua, karena keduanya adalah tiang agama, tidak ada yang bisa menggantikan keduanya."

358. Abdullah bin Lahi'ah (*Dal, Ta, Qaf*)[194]

Ia adalah Ibnu Uqbah Abu Abdurrahman Al Hadhrami. Al Qadhi. Ia adalah seorang imam dan seorang pakar di dalam masalah agama yang menduduki peran penting di negeri Mesir, sebagai tenaga ahli di bidang hadits bersama Al-Laitsi.

Lahir pada tahun 95 H atau 96 H. Ia ibarat lautan ilmu di bidang ilmu hadits.

Rauh bin Shalah menuturkan, "Ibnu Lahi'ah telah berguru kepada 72 tabi'in."

Ketika Ibnu Lahi'ah wafat, Al-Laitsi berkata, "Tidak ada seorangpun yang dapat menggantikannya."

Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Lahi'ah merupakan ulama yang pakar dan senior di Lembaga Fatwa Mesir *(Diyar Mishr)*, ia dan Al-Laitsi, keduanya setara. Sebagaimana pada masa itu Imam Malik merupakan seorang imam besar di kota Madinah, Al Auza'i imam di Syam, Ma'mar imam di Yaman, Syu'bah dan Ats-Tsauri imam di Irak, serta Ibrahim At-Thuhman imam di Khurasan. Namun Ibnu Lahi'ah kurang terpercaya di dalam periwayatan hadits,

---

[194] Lihat *As-Siyar* (VIII/11-31).

ia meriwayatkan hadits-hadits *Munkar,* maka turunlah tingkat kekuatan pendapatnya untuk dijadikan hujjah bagi para ulama.

Sebagian para *Huffazh* meriwayatkan hadits darinya, dan mencantumkannya sebagai hadits *Asy-Syawahid* (hadits-hadits yang memperkuat hadits lain yang satu makna, *-penerj*), dan *Al I'tibarat* (hadits-hadits yang mengibaratkan sesuatu), *Az-Zuhud,* dan Al *Malahim,*[195] bukan di dalam hadits *Al Ushul.*[196]

Sebagian para *Huffazh* yang lain agak berlebihan dalam melemahkan hadits yang diriwayatkan olehnya, tidak seharusnya seperti itu, dan menyisihkan semua hadits riwayatnya kepada kelompok hadits-hadits *Munkar,* karena sesungguhnya ia adalah seorang yang adil.

Para pengarang kitab-kitab *shahih* berpaling dari semua hadits yang diriwayatkannya. Sedangkan Abu Daud tetap meriwayatkan haditsnya, demikian juga At-Tirmidzi dan Al Qazwini. Dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dan Al Muqri' serta Al Qudama dari Abdullah bin Lahi'ah, maka itulah yang terbaik.[197]

---

[195] *Asy-Syawahid* adalah hadits-hadits yang diriwayatkan dengan maknanya, dari jalur periwayatan yang lain, dan dari sahabat yang lain. Contohnya: Si fulan meriwayatkan hadits, dan ia memiliki *Syahid* (bukti dan yang memperkuatnya) dari riwayat fulan yang lain. Sedangkan *Al I'tibarat* adalah seorang peneliti hadits bersandar pada sebuah hadits, ia sangat memperhatikannya, dan meneliti tentang jalur-jalur periwayatannya, dengan begitu ia akan mengamati apakah hadits tersebut diriwayatkan oleh periwayat lain dengan lafazh dan maknanya. Sedangkan *Al Malahim* adalah, hadits-hadits yang diriwayatkan yang berisi tentang hadits-hadits *Al Maghazi* (peperangan)..

[196] Al Hafizh Ibnu Katsir di dalam *Al Baa'its Al Hatsits* hal. 63-64 berkata, "Dan dimaafkan pada pembahasan hadits *Asy-Syawaahid* dan *Al Mutaaba'at* dari periwayatan yang *dhaif* dan periwayatan yang dekat pada kedhaifan, sementara pada pembahasan hadits Al *Ushul* tidak dimaafkan, sebagaimana yang terdapat pada kitab *As-Shahihaini* dan lainnya juga seperti itu. Oleh karena itu, Ad-Daruquthni pada sebagain periwayatan yang dhaif berkata, "Boleh sebagai i'tibar (pembelajaran) namun tidak boleh dipergunakan."

[197] Abdul Ghani bin Said Al Azdi berkata, "*Jika para Ubadalah meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah maka periwayatan itu shahih*". (Para Ubadalah adalah: Abdullah bin Mubarak, Abdullah bin Wahab, dan Abdullah bin Yazid Al Muqri').

Abu Daud berkata dari Ahmad, "Tidak ada ahli hadits di Mesir kecuali Ibnu Lahi'ah."

Al Bukhari berkata dari Yahya bin Bukair, "Rumah Ibnu Lahi'ah dan semua buku-bukunya terbakar pada tahun 70 H."

Akan tetapi menurutku, "Yang terbakar hanyalah sebagian dari kitab-kitab ushulnya."

Qutaibah berkata, "Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami sebuah hadits dari Abu Al Aswad dari Urwah dari Aisyah dari Nabi SAW, beliau bersabda,

اجْعَلُوا مِنْ صَلاَتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلاَ تَجْعَلُوهَا عَلَيْكُمْ قُبُوْرًا، كَمَا اتَّخَذَتِ الْيَهُوْدُ وَ النَّصَارَى فِى بُيُوْتِهِمْ قُبُوْرًا، وَ إِنَّ الْبَيْتَ لَيُتْلَى فِيهِ الْقُرْآنُ فَيَتَرَاءَى لِأَهْلِ السَّمَاءِ كَمَا تَتَرَائَى النُّجُوْمُ لِأَهْلِ الأَرْضِ.

"*Jadikan di antara shalat-shalat kalian ada yang dikerjakan di rumah-rumah kalian. Jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan rumah-rumah mereka sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan Al Qur'an, akan tampak terlihat oleh para penghuni langit seperti bintang-bintang yang bisa dipandang oleh para penduduk bumi.*"

Isnad hadits ini sangat bersih (dari cela), dan matannya hasan. Di dalamnya terdapat larangan untuk mengubur di dalam rumah. Hadits ini memiliki hadits yang memperkuat *(Asy-Syahid)* yang terdapat di dalam jalur periwayatan lain, dimana Rasulullah SAW menyampaikan larangan untuk mendirikan bangunan di atas kuburan. Kedua hadits ini sangat berkaitan, sebab jika manusia menguburkan di dalam rumahnya, niscaya kuburan dan rumah menjadi bangunan yang menyatu. Padahal shalat di kuburan sangatlah dilarang, bahkan mendekat pada keharaman. Sedangkan Rasulullah SAW bersabda,

أَفْضَلُ صَلاَةِ الرَّجُلِ فِى بَيْتِه إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ

"*Sebaik-baik shalat yang dilakukan oleh seorang laki-laki adalah di rumahnya, kecuali shalat wajib.*"

Adapun pemakaman Rasulullah SAW di rumah Aisyah RA adalah sebuah pengkhususan bagi beliau, sebagaimana adanya pengkhususan membentangkan alas (sejenis karpet) untuk menjadi alas jenazah beliau di dalam liang lahad, dan menshalatkan beliau secara *fardi* (sendirian) oleh setiap individu sahabat, tanpa imam, sebab beliau selamanya adalah imam bagi mereka, di kala hidup maupun ketika setelah wafat, di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana dikhususkan pula untuk memperlambat pemakamannya hingga dua hari, berbeda dengan umatnya yang harus segera mungkin dimakamkan jika telah meninggal dunia. Hal ini dikarenakan jasad jenazah beliau telah dijaga dari segala perubahan (tidak membusuk), berbeda dengan jenazah kita. Karena itulah para sahabat mengakhirkan pemakamannya sampai semuanya selesai menshalatkan beliau di dalam rumahnya, karena hal ini membutuhkan waktu yang agak panjang. Di samping itu sempat terjadi keraguan dan kebimbangan di antara mereka perihal kematian beliau, sebuah kemelut yang memanjang hingga setengah hari lamanya pada hari pertama wafatnya beliau, hingga munculIah Abu Bakar yang menuntaskan masalah ini dan hal tersebut menjadi salah satu faktor diakhirkannya pemakaman beliau.

Diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata, "Sebelum buku-bukunya terbakar, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah telah banyak dibukukan."

Menurutku, usianya adalah 78 tahun, wafat pada tahun 174 H.

Ia adalah salah seorang gudang ilmu pengetahuan dan tokoh yang terkemuka di kalangan penduduk Mesir. Al Manshur bin Ammar melepaskan (mewakafkan) banyak tanah untuknya.

359. Sa'id bin Abdul Aziz (*Mim, 4*)[198]

Ia adalah Ibnu Abu Yahya, seorang imam yang patut menjadi suri tauladan. Ia adalah seorang mufti di kota Damaskus, ia terkenal dengan nama Abu Muhammad At-Tanawwukhi Ad-Dimasyqi. Lahir pada tahun 90 H, ia satu zaman dengan Sahal bin Sa'ad dan Anas bin Malik RA. Ia mengajarkan Al Qur'an kepada Ibnu Amir.

Abdullah bin Zaid berkata, "Kami duduk menemui Makhul, bersama kami ada Sa'id bin Abdul Aziz, dan di dalam majlis Makhullah yang menuangkan air minum."

Abu Mushir berkata, "Sa'id bin Abdul Aziz menuturkan kepadaku, ia berkata, 'Pada pagi hari, aku hadir di majlis Ibnu Abu Malik, dan menghadiri majlis Ismail bin Ubaidillah setelah Zhuhur, dan setelah Ashar di majlis Makhul'."

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Abu Mushir lebih mengutamakan Sa'id atas Al Auza'i."

Abu Abdullah Al Hakim berkata, "Kedudukan Sa'id bin Abdul Aziz bagi penduduk Syam adalah seperti Malik bagi penduduk Madinah dalam hal kemampuan fikih dan amanahnya."

---

[198] Lihat *As-Siyar* (VIII/32-38).

Abu Zur'ah berkata, "Abu An-Nadhar Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku mendengar suara isak tangis Sa'id bin Abdul Aziz di atas tikar sembahyangnya ketika sedang shalat'."

Abu Abdurrahman Al Asadi berkata, "Aku berkata kepada Sa'id bin Abdul Aziz, 'Isak tangis apakah yang terdengar darimu ketika sedang shalat?' Ia menjawab, "Wahai anak saudaraku, apa gunanya pertanyaan itu untukmu?". Aku berkata, 'Aku berharap kepada Allah semoga jawabannya bisa berguna bagiku,' ia pun menjawab, "Tidaklah aku mengerjakan shalat kecuali dipermisalkan di hadapanku neraka jahannam."

Muhammad bin Al Mubarak Ash-Shuri berkata, "Jika Sa'id tertinggal dari mengerjakan shalat berjamaah maka ia menangis."

Dari Walid bin Muslim, ia berkata, "Sa'id bin Abdul Aziz selalu menghidupkan malam (melakukan shalat malam). Jika telah terbit fajar maka ia memperbaharui wudhunya dan keluar menuju masjid."

Yahya Al Wuhazhi berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id bin Abdul Aziz tentang sebuah hadits, namun ia tidak memberitahukannya kepadaku, bahkan demikian juga yang dikatakan oleh Abu Mushir tentangnya."

Menurutku, "Ia (tidak memberitahukan hadits tersebut) adalah karena ia semakin tua dan indranya semakin berkurang, dan ia semakin menyibukkan diri dengan Allah dan mulai kurang aktif pada periwayatan."

Abu Mushir berkata, "Aku mendengarnya berkata, 'Pernyataan 'Aku tidak tahu' adalah separuh ilmu." Dan aku mendengarnya berkata, 'Aku tidak pernah menjadi pengikut *qadariyah.*' Dan aku juga mendengar seorang laki-laki berkata kepada Sa'id, "Semoga Allah memanjangkan usiamu," namun ia menjawab, "Justru aku berharap semoga Allah mempercepat aku berada dalam dekapan rahmat-Nya."

Yazid bin Abdusshamad berkata, "Aku mendengar Abu Mushir, ia berkata, 'Aku mendengar Sa'id bin Abdul Aziz berkata, 'Tidak ada kebaikan dalam kehidupan kecuali bagi salah satu dari dua orang; orang yang banyak diam dan

penuh kesadaran, dan orang yang banyak bicara dengan penuh kearifan pengetahuan."

Uqbah bin Alqamah Al Bairuti berkata, "Sa'id bin Abdul Aziz berkata kepadaku, "Barangsiapa yang telah berbuat baik, maka hendaknya ia memohon pahala. Dan barangsiapa yang berbuat keburukan maka hendaknya tidak mengingkari akan datangnya balasan. Barangsiapa yang ingin terhormat dengan jalan yang tidak hak, maka Allah akan mewariskan kepadanya kehinaan dengan sebenarnya. Dan barangsiapa yang mengumpulkan harta dengan jalan kezhaliman, maka Allah akan mewariskan kepadanya kemiskinan tanpa kezhaliman."

Sa'id bin Abdul Aziz ditanya tentang kecukupan rezeki. Ia menjawab, "Kenyang sehari dan lapar sehari."

Ia wafat pada tahun 167 H.

360. Zufar bin Al Hudzail[199]

Ia dikenal dengan nama Al Anbari, ia seorang ahli fikih dan mujtahid yang sangat dekat kepada Allah, dikenal pula dengan nama Al Allamah Abu Al Hudzail.

Menurutku, ia lahir pada tahun 110 H.

Abu Nu'aim Al Mula'i berkata, "Ia adalah orang yang terpercaya dan bisa memegang amanah. Ia bisa mencapai kota Bashrah untuk urusan warisan dari saudarinya. Sehingga pada akhirnya penduduk Bashrah menjadi sangat tergantung kepadanya, dan tidak membiarkan ia pergi dari mereka."

Zufar berkata, "Barangsiapa yang duduk sebelum waktunya, maka ia akan terhina."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku bertemu dengan Zufar *rahimahullah* dan aku berkata kepadanya,'Kalian telah menjadi bahan pembicaraan dan tertawaan bagi orang-orang.' Ia bertanya, 'Apakah itu?' Aku menjawab, 'Karena kalian mengatakan, 'Tolaklah *hudud* dengan syubhat.' Kemudian kalian datang kepada *hudud* yang paling besar, lalu kalian berkata, 'Ini dilakukan dengan syubhat.' Ia

[199] Lihat *As-Siyar* (VIII/38-41).

bertanya, 'Apakah itu?' Aku berkata, 'Rasulullah SAW telah bersabda,

لاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

"*Tidaklah seorang muslim dibunuh karena seorang yang kafir (dzimmi).*" sedangkan kalian mengatakan seorang muslim dibunuh karenanya, yaitu kafir dzimmi. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya saksikanlah olehmu bahwa aku kini mecabut kembali perkataanku tersebut".

Aku berkata, "Beginilah seorang yang alim bersikap terhadap nash."

Ibnu Sa'id berkata, "Zufar meninggal dunia pada tahun 158 H, dan ia tidak memiliki kontribusi di bidang hadits."

Menurutku Imam Ash-Shun'ah[200] menyatakan bahwa Zufar adalah orang yang terpercaya dan dapat menjaga amanah.

---

[200] Imam As-Shun'ah adalah Yahya bin Ma'in.

361. Shalih Al Murri[201]

Ia adalah seorang yang sangat zuhud dan penuh kekhusyukan. Pemberi nasihat *(Al Waa'izh)* bagi penduduk Bashrah. Ia adalah Abu Bisyri bin Busyair Al Qash.

Affan berkata, "Ia adalah orang yang sangat takut kepada Allah SWT. Jika ia sedang mendongeng maka ia seolah akan binasa."

Ibnu Adi berkata, "Ia adalah seorang pendongeng, memiliki suara yang indah, mayoritas hadits yang diriwayatkan olehnya adalah hadits *munkar*, sebab ia meriwayatkan hadits dengan minim pengetahuannya terhadap jalur periwayatan hadits *(isnad)*, dan menurutku, ia adalah orang yang tidak bisa dijadikan sandaran."

Dikatakan bahwa ketika Sufyan At-Tsauri mendengarnya, ia bertanya, "Apakah yang dimaksud oleh periwayat ini, adalah sebuah peringatan?"

Ibnu Al A'rabi berkata, "Yang biasa dilakukan Shalih adalah banyak berdzikir dan membaca Al Qur`an penuh kesedihan." Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama di Bashrah yang membaca Al Qur`an dengan *tahzin* (nada kesedihan).

---

[201] Lihat *As-Siyar* (VIII/46-48).

Dan dikatakan, "Sekelompok jamaah mati karena mendengar bacaannya."

Al Ashmu'i berkata, "Aku menyaksikan Shalih Al Murri memuliakan seorang laki-laki, dan ia berkata, 'Jika musibah yang terjadi pada anakmu tidak memberikan pelajaran untukmu, maka itu lebih ringan dibanding musibah yang menimpa dirimu sendiri, maka untuk itulah seharusnya engkau menangis'."

362. Imam Malik (*Ain*)[202]

Ia adalah Syaikhul Islam, referensi (*hujjah*) permasalahan umat, Imam *Daar Al Hijrah* yaitu Madinah Al Munawwarah. Ia adalah ayah Abdullah, nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al Himyari Al Ashbahi Al Madani.

Menurut riwayat yang paling *shahih*, Imam Malik dilahirkan pada tahun 93 H. yaitu tahun yang sama dengan wafatnya Anas pelayan setia Rasulullah SAW. Ia tumbuh penuh perlindungan, kemakmuran dan terawat.

Sahabat terakhirnya yang meninggal dunia dari periwayat kitab *Al Muwatha'* yaitu Abu Hudzafah Ahmad bin Ismail As-Sahmi, ia hidup 80 tahun setelah Malik.

Malik telah menuntut ilmu sejak usianya belum genap 10 tahun. Selanjutnya ia berperan dalam mengeluarkan fatwa dan mengadakan majlis-majlis ilmu, pada saat itu usianya baru 21 tahun. Di masa mudanya yang masih segar bugar itu banyak jamaah yang mendatanginya dari berbagai penjuru negeri untuk menuntut ilmu, tepatnya di akhir masa Daulah Abu Ja'far Al Manshur dan seterusnya. Dan di masa khalifah Ar-Rasyid semakin banyak manusia yang

[202] Lihat *As-Siyar* (VIII/48-135).

berdatangan menuntut ilmu kepadanya, hingga ia wafat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW pernah mengabarkan tentang keberadaan Malik, beliau bersabda,

لَيَضْرِبَ النَّاسُ أَكْبَادَ الإِبِلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، فَلاَ يَجِدُوْنَ عَالِمًا أَعْلَمَ مِنْ عَالِمِ الْمَدِيْنَةِ.

"*Pastilah orang-orang memacu unta-untanya demi menuntut ilmu, dan mereka tidak akan mendapatkan orang alim melebihi orang alim Madinah.*"

Abu Al Mughirah Al Makhzumi menjelaskan makna hadits di atas, "Selama kaum muslimin menuntut ilmu, maka mereka tidak akan mendapatkan seorang yang alim melebihi orang alim Madinah. Dan yang dimaksudkan dengan orang-orang alim Madinah adalah Sa'id bin Musayyab, kemudian setelah itu guru-guru Malik, kemudian Malik, kemudian mereka yang mengamalkan pelajaran yang diterima dari Malik, dan ia adalah orang yang paling banyak ilmu pengetahuannya di antara para sahabat Malik."

Menurutku, "Orang Alim di Madinah pada zamannya, yaitu setelah masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah: Zaid bin Tsabit, Aisyah, kemudian Ibnu Umar, Sa'id bin Al Musayyab, Az-Zuhri, kemudian Ubaidillah bin Umar, kemudian Malik".

Dari Ibnu Uyainah, ia berkata, "Malik adalah ulama bagi penduduk Hijaz, dan ia adalah referensi *(hujjah)* umat pada zamannya."

Asy-Syafi'i berkata, "Jika disebutkan nama-nama para ulama, maka Malik menjadi bintangnya."

Setelah masa tabi'in, di Madinah tidak ada lagi seseorang yang berilmu seperti Malik, dalam bidang fikihnya, kemuliaan, dan hafalannya. Ia seperti Sa'id bin Al Musayyib dan tujuh ahli fikih,[203] serta seperti Al Qasim, Salim,

[203] Nama ketujuh orang ahli fikih itu tercantum dalam dua bait ini:

Ikrimah, Nafi', dan para ulama yang satu tingkat dengan mereka. Kemudian seperti Zaid bin Aslam, Ibnu Syihab, Abu Az-Zinad, Yahya bin Sa'id, Shafwan bin Sulaim, Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dan yang setingkat dengan mereka. Dan tatkala mereka telah tiada, populerlah nama Malik, Ibnu Abu Dzi'bu, Abdul Aziz bin Al Majisyun, Sulaiman bin Bilal, Fulaih bin Sulaiman, Ad-Darawardi, dan sahabat-sahabat mereka, dan Malik menjadi yang paling terdepan dari semuanya, dan dialah yang menjadi tujuan orang-orang yang memacu untanya dari berbagai penjuru negeri untuk menuntut ilmu.

Abu Mush'ab berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Aku menemui Amirul Mukminin Abu Ja'far, dan ia sedang melihat-lihat kudanya, ternyata di atas lantai istananya ada dua kuda yang tidak buang kotoran dan tidak kencing, lalu munculah seorang balita namun setelah itu ia kembali lagi. Abu Ja'far bertanya kepadaku, 'Tahukah kamu siapa ini?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Ini adalah anakku, ia takut karena wibawamu.' Kemudian Abu Ja'far bertanya kepadaku tentang banyak hal, baik yang halal dan yang haram. Kemudian ia berkata lagi kepadaku, 'Demi Allah engkau adalah orang yang paling pandai dan kaya akan ilmu pengetahuan.' Aku menjawab, 'Tidak wahai Amirul mukminin.' Ia kembali berkata, 'Betul, engkau adalah orang yang paling berpengetahuan, hanya saja engkau menutupinya.' Kemudian ia berkata lagi, 'Demi Allah jika aku masih hidup, maka aku akan mencatat semua perkataanmu seperti dicatatnya mushaf Al Qur'an, lalu aku akan menyebarkannya ke berbagai penjuru, dan mengajak orang-orang untuk mempelajarinya."

Khalaf berkata, "Aku menemuinya, lalu ia berkata, 'Mimpi apa engkau?'[204] Dan ternyata adalah mimpi yang dikatakan oleh sebagian

---

Jika ditanyakan siapakah tujuh orang yang ahli di bidang fikih,
Yang riwayat mereka tidak akan kosong dari pengetahuan.
Maka katakan, mereka adalah: Ubaidillah,
Urwah, Qasim, Sa'id, Abu Bakar, Sulaiman dan Kharijah.

[204] Di dalam kitab *Al Hilyah* disebutkan, "Ia berkata kepadaku, 'Lihat kitab apa yang bisa engkau temukan di bawah tempat shalat dan tikarku, maka akupun melihat kitabnya, dan aku mendapatkan sebuah kitab'." Ia pun berkata, "Aku akan membacakannya..."

[205] Lihat kitab *As-Siyar* (VIII/136-163).

saudaranya, ia berkata, 'Aku mimpi bertemu dengan Nabi SAW sedang berada di sebuah masjid dan orang-orang sedang berkumpul dengannya, beliau bersabda kepada mereka, *"Aku telah meletakkan di bawah mimbarku kebaikan dan ilmu, dan aku memerintahkan Malik untuk menguraikannya kepada manusia."* Lalu orang-orang pun bubar seraya berkata, "Kalau begitu, Malik menjalankan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk disebarkan." Lalu Malik menangis dan aku pun beranjak meninggalkannya.

Umar bin Al Muhabbir Ar-Ru'aini berkata, "Al Mahdi mendatangi Madinah, lalu ia mengutus seseorang untuk mengundang Malik. Malik pun datang untuk menemui Al Mahdi. Al Mahdi lalu berkata kepada Harun dan Musa, 'Dengarkanlah ia, ia pun kembali mengutus kepada Malik, namun Malik tidak mau menemui keduanya, keduanya pun memberitahukan Al Mahdi, maka Al Mahdi bertanya kepada Malik prihal penolakannya atas panggilan Al Mahdi, Malik pun menjawab, "Wahai Amirul Mukminin pemilik ilmu itu didatangi." Al Mahdi berkata, "Sungguh benar apa yang dikatakan Malik, pergilah kalian berdua kepadanya." Tatkala keduanya datang kepadanya, keduanya berkata kepada Malik, "Bacakan kepada kami." Malik menjawab, "Sesungguhnya penduduk Madinah selalu membacakan di hadapan orang alimnya, sebagaimana anak kecil yang membaca di hadapan gurunya, jika mereka salah dalam membaca, gurunya akan memberikan fatwanya." Maka mereka pun kembali kepada Al Mahdi, ia pun kembali mengutus kepada Malik, utusan itupun berkata kepadanya, lalu Malik menjawab: Aku mendengar Ibnu Syihab berkata, "Kami mengumpulkan ilmu ini di Raudhah dari banyak orang, wahai Amirul Mukminin, mereka itu adalah Sa'id bin Al Musayyab, Abu Salamah, Urwah, Al Qasim, Salim, Kharijah bin Zaid, Sulaiman bin Yasar, Nafi', Abdurrahman bin Hurmuz, setelah mereka adalah Abu Az-Zinad, Rabi'ah, Yahya bin Sa'id, Ibnu Syihab, dan semua mereka dibacakan bukan membacakan." Lalu Al Mahdi berkata, "Pada diri mereka ada teladan yang baik, maka temuilah ia, dan bergurulah kalian padanya, lalu merekapun melakukannya."

As-Sarraj berkata, Qutaibah telah menceritakan kepada kami, "Jika kami menemui Malik, maka ia akan muncul menemui kami dengan penampilan yang

sangat baik, memakai celak dan berwangi-wangian, dan memakai pakaian terbaiknya, lalu membuat majlis (halaqah) dan memberikan kipas kepada setiap orang yang hadir."

Ibnu Wahab berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Ketahuilah, jika seseorang mengatakan segala hal yang ia dengar, maka itu sebuah kerusakan yang sangat besar."

Ismail bin Abu Uwais berkata, "Aku bertanya kepada pamanku tentang pendapat Malik jika ditanya tentang sebuah permasalahan, kemudian pamanku menjawab, 'Ia akan menenangkan diri kemudian berwudhu, lalu duduk di atas ranjang kemudian mengucapkan "*La Haula Wala Quwwata Illa Billah* (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allah)." Ia tidak pernah memberikan fatwa kecuali terlebih dahulu mengucapkan kalimat tersebut.

Dari Malik ia berkata, "Aku menemui Al Manshur, pada saat itu ia sedang bertemu dengan orang-orang Al Hasyimi, ternyata mereka mencium tangan dan kaki Al Manshur, semoga Allah menjagaku dari perilaku semacam itu."

Dari Malik, ia berkata, "Ilmu tidak bisa diambil dari empat jenis manusia; dari orang bodoh yang mengumumkan kebodohannya walaupun ia orang yang mewah. Dari seorang yang menyukai perbuatan bid'ah dan mengajak manusia pada hawa nafsu. Dari orang yang suka berbohong. Dan dari orang shalih yang terhormat namun ia tidak bisa menjaga perkataannya."

Sifat Imam Malik

Dari Isa bin Umar ia berkata, "Aku tidak pernah melihat wajah putih dan kemerahan yang lebih baik dari wajah Malik, dan tidak pula ada yang lebih putih dari baju Malik."

Banyak yang mengatakan bahwa ia bertubuh tinggi, besar, rambutnya pirang, jenggotnya lebat dan putih, bagian depan kepalanya botak, ia tidak mencukur habis kumisnya tetapi membiarkan bulu tipis yang tumbuh di atas bibir atasnya, sehingga kedua kumisnya terhubung.

Ibnu Wahab berkata, "Aku pernah melihat Malik memakai ini (daun pemerah kuku)."

Dari Malik ia berkata, "Az-Zuhri datang kepada kami, maka kami dan Rabi'ah menemuinya. Lalu ia menyampaikan kepada kami 40 hadits lebih. Keesokan harinya kami kembali menemuinya, ia berkata, 'Perhatikanlah kitab ini hingga aku menyampaikannya kepada kalian. Apa pendapat kalian mengenai yang telah aku sampaikan kepada kalian kemarin?' Rabi'ah menjawab, 'Di sini ada seseorang yang akan menanggapi apa-apa yang telah engkau sampaikan kemarin,' Az-Zuhri berkata, 'Siapakah ia?' Rabi'ah menjawab, 'Ibnu Abu Amir,' Az-Zuhri berkata, 'Bawa ia padaku,' Lalu Ibnu Abu Amir memaparkan 40 hadits yang disampaikan Az-Zuhri kemarin, ia pun berkata, 'Aku tidak mengira akan ada orang yang masih mampu menghapal semua ini selainku.'

Dan dari Malik, ia berkata, "Mahkota seorang yang berilmu adalah berani berkata 'Aku tidak tahu.' Jika ia melalaikan perkataan ini, maka ia bisa celaka".

Dari Malik, ia mendengar Abdullah bin Yazid bin Hurmuz berkata, 'Orang yang berilmu seharusnya mewariskan kepada orang-orang yang menghadiri majlisnya untuk berani mengatakan 'Aku tidak tahu,' hingga hal tersebut menjadi suatu hal yang murni dan diperhatikan.'

Ibnu Abdul Barr Berkata, "Diriwayatkan secara *shahih* dari Abu Darda bahwa perkataan 'Aku tidak tahu' merupakan separuh ilmu."

Muhammad bin Rumh berkata, Aku bermimpi bertemu dengan Nabi SAW Aku berkata kepada beliau, Wahai Rasulullah SAW sesungguhnya telah terjadi perselisihan antara Malik dengan Al-Laitsi, maka pada siapa di antara keduanya aku harus berpegang? Beliau menjawab, *"Malik, Malik."*

Muhammad bin Umar berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Tatkala Manshur menunaikan ibadah haji, ia memanggilku, akupun menemuinya. Lalu kami bercakap-cakap, ia bertanya kepadaku dan aku pun memberikan jawaban.' Al Manshur berkata, 'Aku berkeinginan untuk menggandakan naskah-naskah kitabmu ini –yaitu *Al Muwaththa'*-, kemudian aku akan mengirimkannya ke berbagai negeri kaum muslimin, memerintahkan mereka untuk mengamalkan

isinya dan meninggalkan selainnya, hal ini disebabkan aku melihat kemurnian ilmu terdapat dalam periwayatan ulama Madinah.' Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan itu, sebab orang-orang telah mendengar beragam pendapat dan berbagai hadits, dan mereka juga meriwayatkan banyak riwayat. Setiap kaum menerima dan mengamalkan apa yang dibawa kepada mereka, baik itu hal-hal yang berkenaan dengan perbedaan pendapat antara para sahabat Rasulullah SAW dan yang lainnya. Mengalihkan manusia dari apa yang telah diyakininya adalah hal yang sangat berat, maka biarkan saja mereka sesuai dengan pendapat yang diyakini dan yang mereka pilih." Manshur menjawab, "Demi hidupku, andai ia menuruti keinginanku, pastilah akan aku realisasikan semua hal tersebut."

Ujian

Ibnu Sa'ad berkata, "Al Waqidi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Tatkala Malik diundang untuk diajak bermusyawarah dan didengarkan pendapatnya, serta diterima perkataannya, ia diserang dengan kedengkian dan dicoba dizhalimi dengan segala cara. Lalu ketika Ja'far bin Sulaiman menjabat sebagai pemimpin kota Madinah, orang-orang yang coba menyakiti Malik tadi datang menemu Ja'far dan berusaha memperkarakannya, mereka berkata, "Ia sama sekali tidak mau menganggap segala sumpah yang ditujukan kepadamu, dan ia melakukan itu berdasarkan hadits yang ia riwayatkan dari Tsabit bin Al Ahnaf dalam melepaskan diri dari pemaksaan, menurutnya hal itu tidak diperbolehkan." Mendengar hal itu, Ja'far pun marah, lalu ia memanggil Malik dan meminta Malik menyampaikan alasan atas perkara yang telah diangkat kepadanya, maka ia pun memerintahkan untuk mencopot pakaian Malik dan mencambuknya, dan sebelah tangannya ditarik hingga terlepas dari ketiaknya, sebuah ujian besar pun terjadi, namun demi Allah, tidak ada perubahan yang terjadi pada diri Malik, ia tetap pada posisi yang terhormat dan dimuliakan.

Aku berkata, "Inilah buah dari ujian yang baik, bahwa ujian tersebut akan mengangkat kedudukan seorang hamba di kalangan orang-orang beriman, semua itu adalah akibat dari perbuatan kita, dan Allah selalu memaafkan banyak

kesalahan

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

"Barangsiapa yang diingini oleh Allah kebaikan dalam dirinya, maka Allah akan mengujinya." Dan Nabi SAW bersabda,

كُلُّ قَضَاءِ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ لَهُ

"*Segala ketetapan yang dialami orang beriman adalah kebaikan baginya.*" Dan Allah SWT berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ

"*Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu* (Qs. Muhammad [47]: 31) Ketika perang Uhud terjadi, Allah SWT menurunkan firman-Nya,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

"*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165) Dan firman Allah SWT,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30).

Seorang Mukmin jika mengalami cobaan, hendaknya ia bersabar dan bisa mengambil pelajaran serta hikmah, juga hendaknya ia beristighfar dan tidak disibukkan dengan mencela orang yang telah mencelakainya, sebab Allah Maha Adil, lalu hendaknya ia memuji Allah atas keselamatan agamanya, dan mengetahui sepenuhnya bahwa hukuman di dunia adalah lebih ringan dan lebih baik baginya.

Imam Malik memiliki sebuah surat yang berkenaan dengan takdir, surat itu ia tujukan kepada Ibnu wahab, dan jalur periwayatannya *shahih*. Ia juga memiliki sebuah karangan dalam ilmu perbintangan dan posisi bulan. Ia juga memiliki sebuah *risalah* tentang hukum peradilan, dan sebuah surat yang ditujukan kepada Al-Laitsi berkenaan *ijma'* penduduk Madinah, kesemuanya ma'ruf.

Sedangkan beberapa warisan darinya yang dibawa oleh para sahabat terdekatnya tentang beragam permasalahan, fatwa-fatwa, dan keilmuan lainnya, sangat banyak sekali, di antaranya adalah, "*Al Mudawwanah*" dan "*Al Waadhihah*", dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dari kalangan madzhab Maliki berkata, "Kini ijtihad sangat jarang terjadi, sedangkan Malik adalah sebaik-baik imam untuk diikuti, sungguh unggul dan *rajih* jika bertaklid padanya."

Syaikh berkata, "Imam adalah orang yang selalu diikuti orang banyak secara konsisten. Ia layaknya seperti Nabi yang diikuti umatnya, oleh karena itu tidak boleh berseberangan dengannya."

Menurutku, ungkapan Syaikh di atas yang berbunyi "Tidak boleh berseberang dengan imam." hanyalah sekadar propaganda dan ijtihad tanpa pengetahuan, bahkan sangat dimungkinkan bagi para pengikut untuk berbeda dengan para imamnya, dan beralih pada imam yang lain. Karenanya *hujjah* dalam setiap permasalahan haruslah kuat bahkan sejalan dengan dalil, karenanya jika seseorang bermadzhab pada madzhab suatu imam, dan nampak padanya bahwa pendapat imam adalah memperturutkan hawa nafsunya, maka ia boleh mengerjakan pendapat dari madzhab lainnya. Barangsiapa yang suka mengikuti

keringanan-keringanan madzhab, dan ketergelinciran para mujtahid, maka akan melemahlah agamanya, seperti yang dinyatakan oleh Al Auza'i dan yang lainnya berikut ini, "Barangsiapa yang mengambil pendapat mujtahid Makkah dalam permasalahan nikah mut'ah, dan mengambil pendapat mujtahid Kufah dalam permasalahan anggur (*An-Nabidz*), dan menerima pendapat Mujtahid Madinah dalam permasalahan lagu, serta mengambil pendapat mujtahid Syam dalam permasalahan kesucian para Khalifah, maka sungguh ia telah menghimpun beragam keburukan. Begitu juga dengan orang yang melakukan perdagangan riba dari mereka yang coba-coba menghalalkannya, dan memberlakukan thalaq dan nikah di atas pendapat mereka yang terlalu mempermudahnya, atau yang serupa dengan hal tersebut, maka ia sedang menuju pada kehancuran, kita bermohon ampunan dan pertolongan dari Allah SWT."

Akan tetapi, "Sudah selayaknya seorang pelajar terlebih dahulu mempelajari beragam referensi fikih, jika telah hafal, hendaknya menelitinya, dan menela'ah penjelasan-penjelasannya. Jika ia bisa menguasainya, memiliki pemahaman diri yang tinggi, dan mampu mencermati hujjah-hujjah para imam, maka hendaknya ia menjadikan Allah sebagai pengawasnya dan menjaga agamanya. Sebab sebaik-baik perbuatan dalam beragama adalah sikap *wara'* (menjaga diri dari segala yang bersentuhan dengan keharaman). Barangsiapa yang menghindari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan harga dirinya. Orang yang terjaga adalah ia yang dijaga oleh Allah SWT."

Orang-orang yang patut diikuti adalah para sahabat Rasulullah SAW, dengan syarat jalur periwayatan yang sampai kepada mereka adalah benar. Kemudian barulah para imam dari golongan tabi'in seperti Alqamah, Masruq, Abidah As-Salmani, Sa'id bin Al Musayyab, Abu Asy-Sya'sya', Sa'id bin Jubair, Ubaidullah bin Abdullah, Urwah, Al Qasim, Asy-Sya'bi, Al Hasan, Ibnu Sirin, Ibrahim An-Nakha'i. Kemudian barulah para ulama seperti Az-Zuhri, Abu Az-Zinad, Ayyub As-Sakhtiyani, Rabi'ah, dan para ulama yang satu tingkatan dengan mereka. Kemudian barulah para imam seperti Abu Hanifah, Malik, Al Auza'i, Ibnu Juraih, Ma'mar, Ibnu Abu Urwah, Sufyan Ats-Tsauri, Al Hammadin, Syu'bah, Al-Laits, Ibnu Al Majisyun, Ibnu Abu Dzi'b. Kemudian barulah para

ulama seperti Ibnu Al Mubarak, Muslim Az-Zanji, Al Qadhi Abu Yusuf, Al Hiql bin Ziyad, Waki', Al Walid bin Muslim, dan para ulama yang satu tingkatan dengan mereka.

Kemudian barulah orang-orang seperti Asy-Syafi'i, Abu Ubaid, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, Al Buwaithi, Abu Bakar bin Abu Syaibah. Kemudian barulah orang seperti Al Muzni, Abu Bakar Al Atsram, Al Bukhari, Daud bin Ali, Muhammad bin Nashr Al Marwazi, Ibrahim Al Harbi dan Ismail Al Qadhi. Kemudian barulah orang seperti Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abu Bakar bin Khuzaimah, Abu Abbas bin Syuraij, Abu Bakar bin Al Mundzir, Abu Ja'far At-Thahawi dan Abu Bakar Al Khallal.

Kemudian setelah masa mereka, Ijtihad mulai berkurang, beragam karangan yang berbentuk ringkasan pun bermunculan, para ahli fikih mulai condong pada taklid, tanpa memandang lebih jauh pada tokoh, namun cukup dengan kesepakatan, kegemaran, atas dasar penghormatan, tradisi, dan karena norma dalam suatu negeri. Sampai-sampai jika seseorang ingin bermadzhab Abu Hanifah di Maroko secara murni, maka pastilah ia akan kesulitan. Begitu juga jika ingin bermadzhab Hanbali secara murni di Bukhara dan Samarkand mereka akan mendapatkan kesulitan juga, sebab di sana mereka tidak akan menemukan madzhab Hanbali, dan di Maroko tidak akan menemukan madzhab Hanafi. Dan di India tidak akan mereka temukan madzhab Maliki. Namun apapun kondisinya, semua juga berakhir pada fikih imam Malik. Sebab hampir semua pendapatnya tepat. Karena itulah madzhabnya mendominasi negeri Maroko, Andalus, Mesir, Syam, Yaman, Sudan, Bashrah, Baghdad, Kufah, sebagian besar Khurasan.

Madzhab Al Auza'i sempat mengalami masa popularitas, namun hanya dalam waktu yang cukup singkat, dan para pengikutnya seolah menghilang begitu saja. Begitu juga dengan madzhab Sufyan At-Tsauri dan imam-imam lainnya yang telah disebutkan di atas. Yang masih bertahan hingga sekarang hanyalah empat madzhab saja. Dan kini semakin minim orang yang menegakkan semua pengetahuan yang dikandung madzhab-madzhab tersebut, terlebih lagi

untuk menjadi seorang mujtahid.

Setelah tahun 300 H para pengikut Abu Tsaur terputus, dan para pengikut Daud hanya tersisa sedikit, sedangkan madzhab Ibnu Jarir mampu bertahan hingga setelah tahun keempat ratus.

Az-Zaidiyah memiliki madzhab dalam hal furu'iyah (cabang), tersebar luas di Hijaz dan di Yaman. Namun madzhab ini terkategori dalam perkataan ahli bid'ah, seperti aliran Al Imamiyah. Sedangkan madzhab Daud masih tergolong baik, sebab banyak pendapat yang baik di dalamnya dan masih sejalan dengan nash-nash syari'ah, walaupun sekelompok ulama tidak bisa menghindari untuk berseberangan dengannya, dan dalam pendapatnya terdapat beberapa hal kurang pas *(syudzudz)* yang merendahkan madzhabnya.

Akan tetapi imam ini (yaitu Imam Malik) yang merupakan bintang para imam, berkata dengan bijak dan menyatakan sebuah keputusan, ia berkata, "Setiap orang bisa diambil atau ditinggalkan perkataannya, kecuali perkataan manusia yang ada di dalam kubur ini (ia menunjuk kuburan Nabi SAW).

Tidak diragukan bahwa setiap orang memiliki pemahaman, keluasan ilmu, dan tujuan baik di dalam dirinya, karenanya ia tidak bisa untuk konsisten pada satu madzhab dalam setiap perkataannya, sebab adakalanya ia berdalil dengan pendapat dari madzhab lain dalam beberapa permasalahan, dengan dalil nampak baginya dan bisa dijadikan hujjah. Sehingga ia tidak mengikuti imamnya, namun beramal sesuai dengan yang menjadi dalilnya, dan ia mengikuti imam lain berdasarkan dalil, bukan dengan kegemaran atau untuk tujuan tertentu. Akan tetapi ia tidak akan memberikan fatwa bagi orang banyak kecuali dengan madzhab imamnya saja. Atau ia tidak akan mengemukakan sesuatu yang tidak ia ketahui dalilnya yang mendasarinya.

Ahmad bin Hanbal menyebutkan tentang Malik. Ternyata dalam segi keilmuan ia mengunggulkan Malik atas Al Auza'i, At-Tsauri, Al-Laitsi, Hammad dan Al Hakam. Ia berkata, "Malik adalah imam dalam bidang hadits dan fikih."

Asad bin Furat berkata, "Jika engkau ingin keridhaan Allah dan

mendapatkan akhirat, hendaknya engkau mengikuti Malik."

Abu Amru Ad-Dani menyebutkan dalam kitab *Thabaqat Al Qurraa'*; bahwa Malik juga mengajari Nafi' bin Abu Nu'aim.

Al Mufadhal Al Janadi berkata, Aku mendengar Abu Mush'ab berkata, Aku mendengar Malik berkata, "Aku tidak akan berfatwa sampai terdapat 70 orang saksi yang menyatakan bahwa aku adalah orang yang berkompeten untuk menyelesaikan permasalahan tersebut."

Abu Mush'ab berkata, "Malik tidak pernah menyampaikan satu hadits pun kecuali ia dalam keadaan suci, hal tersebut sebagai wujud pemuliaannya terhadap hadits."

Ditanyakan kepada Malik, "Apa pendapatmu tentang proses menuntut ilmu?" Ia menjawab, "Hendaknya dilakukan dengan penampilan yang baik dan bagus. Akan tetapi perhatikan siapa saja yang selalu giat belajar padamu dari pagi hingga sore, maka berikan perhatian padanya."

Dari Ibnu Wahab, Malik ditanya tentang seseorang yang berdoa dengan mengucap kalimat, "Ya Sayyidi," ia menjawab, 'Aku lebih suka berdoa dengan mengucap 'Rabbana, Rabbana' (wahai Tuhan kami, wahai Tuhan kami).

Nu'aim bin Hammad berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Mubarak berkata, 'Belum pernah aku mendapati orang yang kemuliaannya semulia Malik, begitu banyak shalat dan puasa yang dikerjakannya, dan semuanya ia lakukan secara diam-diam'."

Menurutku, "Semua ilmu yang ia miliki dan ia sebarkan sama utamanya dengan semua puasa dan shalat sunah yang dikerjakan untuk mengharap ridha Allah."

Abdullah bin Abdul Hakam berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Harun Ar-Rasyid mengajakku bermusyawarah dalam tiga hal: *Pertama*, Menggantungkan kitab *Al Muwaththa'* di Ka'bah dan menyeru manusia untuk melaksanakan kandungannya. *Kedua*, Merenovasi mimbar Rasulullah SAW dan melapisinya dengan emas, perak dan intan. *Ketiga*, Menjadikan Nafi' sebagai

imam Masjid Nabi. Lalu aku menjawab, "Berkenaan dengan menggantungkan kitab *Al Muwaththa'*, sesungguhnya hal yang perlu diketahui bahwasanya para sahabat berbeda pendapat dalam furu'iyah dan mereka tersebar di berbagai penjuru, dan setiap mereka memiliki kebenaran. Berkenaan dengan mengubah mimbar Nabi, menurutku mengapa orang-orang harus terhalang untuk melihat peninggalan Rasulullah yang asli. Dan berkenaan dengan Nafi yang dipromosikan menjadi imam, sesungguhnya ia adalah imam qiraah, tidak bisa diyakini ada orang yang bisa lebih cepat darinya menuju mihrab, maka pertahankan ia untuk menjadi imam." Ar-Rasyid menjawab, 'Semoga Allah sepakat denganmu wahai Abu Abdullah.'

Kisah ini diriwayatkan dengan isnad yang *hasan*. Akan tetapi semoga saja sang periwayat keliru dalam menyebutkan bahwa orang yang bertanya di atas adalah Harun Ar-Rasyid, sebab sebelum Harun menjabat sebagai Khalifah, Nafi' telah wafat.

Di Antara Pendapat-pendapat Imam Malik tentang Sunnah

Mutharrif bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Rasulullah dan para pemimpin umat (*Waliyul Amri*) setelah masa beliau, mensunahkan banyak hal. Jika diamalkan, maka sama dengan mengamalkan Al Qur`an, dan sebagai wujud ketaatan sempurna kepada Allah SWT, serta kuat dalam beragama. Seorangpun tidak berhak mengubahnya, menggantinya, dan menghujat dengan selainnya. Barangsiapa yang menjadikan hal tersebut sebagai petunjuk, maka ia telah mendapat hidayah. Dan Barangsiapa yang memohon pertolongan dengannya, sesungguhnya ia telah tertolong. Dan Barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia telah mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, oleh karena itu, Allah akan membiarkan ia pada pilihannya, dan akan memasukkannya ke dalam neraka jahannam, sebagai tempat kembali yang paling buruk."

Malik berkata, "Setiap kali datang kepada kami seseorang yang mendebat, maka apakah kami akan membiarkan ia mendebat apa yang telah

dibawa oleh Jibril kepada Muhammad SAW?"

Abu Tsaur berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Jika Malik didatangi oleh orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu, maka ia berkata, 'Aku sudah merasa jelas berada di atas agamaku, sedangkan kamu adalah orang yang ragu-ragu, maka pergilah kamu kepada orang yang ragu sepertimu dan ajaklah ia berdebat'."

Ja'far bin Abdullah berkata, "Kami sedang berada bersama Malik, lalu ia didatangi oleh seorang laki-laki, ia berkata, "Wahai Abu Abdullah, bagaimanakah cara Allah bersemayam terkait dengan firman-Nya yang berbunyi,

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝

"*(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy'*(Qs. Thaaha [20]: 5), Malik menganggap bahwa pertanyaan tentang permasalahan tersebut tidak perlu dibahas, lalu ia memandang ke tanah kemudian memukul-mukul tanah dengan kayu yang dipegangnya sampai ia berkeringat, kemudian ia mengangkat kepalanya dan membuang kayu yang dipegangnya, kemudian ia berkata, "Mempertanyakan tentang bagaimana Allah bersemayam adalah hal yang tidak masuk akal, sebab semayam-Nya bukanlah perkara yang *majhul*, dan mengimaninya adalah wajib, mempertanyakannya adalah bid'ah. Menurutku engkau ini adalah seorang ahli bid'ah." Kemudian ia menyuruh orang itu pergi.

Malik berkata, "Tidak perlu dimintai untuk bertobat orang yang telah menghina Nabi SAW baik dari golongan kafir dan orang muslim."

Ibnu Al Qasim berkata, "Aku bertanya kepada Malik tentang siapa yang menyampaikan hadits yang berbunyi,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya, "juga hadits yang berbunyi,

إِنَّ اللهَ يَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ

"Sesungguhnya Allah akan menyingkap betisnya," dan hadits yang berbunyi,

أَنَّهُ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي جَهَنَّمَ حَتَّى يُخْرِجَ مَنْ أَرَادَ

"Dia akan memasukkan tangan-Nya ke dalam nereka Jahanam, lalu mengeluarkan orang yang Dia kehendaki."

Mendengar itu, Malik sangat mengingkarinya, dan melarang siapapun untuk berkata-kata tentang itu. Lalu disebutkan kepadanya, "Seseorang dari kalangan ulama menyampaikan hadits tersebut." Malik bertanya, "Siapa dia?" Lalu disebutkan, "Ia adalah Ibnu Ajlan bin Abu Az-Zinad." Malik berkata, "Ibnu Ajlan tidak mengetahui tentang hal ini, dan ia juga bukan golongan ahli ilmu."

Menurutku, "Imam Malik mengingkari hal ini karena hadits tersebut tidak pernah ia ketahui, dan tidak pula sampai kepadanya, maka dengan demikian ia dianggap beralasan untuk mengingkarinya, seperti Al Bukhari dan Muslim (pemiliki dua kitab hadits *shahih*) juga dianggap beralasan untuk mengeluarkan hadits tersebut (yaitu hadits yang pertama dan yang kedua), sebab sanad atau jalur periwayatannya yang sampai pada keduanya cukup kuat. Sedangkan untuk hadits yang ketiga, aku sendiri tidak mengetahui lafazhnya, maka kita hanya bisa berkata, "Setuju, sejalan dan menyerahkan semua maknanya kepada yang mengatakannya, yaitu Sang Nabi yang benar dan ma'shum."

Ibnu Al Qasim berkata, "Aku bertanya kepada Malik tentang Ali dan Utsman, ia menjawab, 'Aku tidak menemukan seorangpun yang meneladani keduanya, kecuali pastilah ia tidak akan banyak bicara tentang keduanya.' Ibnu Al Qasim berkata, 'Bagaimana dengan Abu Bakar dan Umar, siapa yang lebih utama antara keduanya?' Malik menjawab, 'Tak ada hal yang bermasalah pada keduanya, sesungguhnya mereka berdua lebih utama dari selain mereka berdua.'

Dari Malik, ia berkata, "Berdebat dalam agama hanya akan menimbulkan perselisihan dan melenyapkan cahaya ilmu dari hati, serta akan mewariskan

kedengkian dan dendam."

Ibnu Wahab berkata, "Aku mendengar Malik berkata, "Sepatutnya bagi siapa saja yang menuntut ilmu untuk tenang dan memiliki rasa takut. Ilmu merupakan keindahan bagi yang dikaruniai kebaikannya. Ilmu merupakan pembagian dari Allah SWT tidak ada manusia yang bisa menanamkannya dalam dirimu. Sesungguhnya kebahagiaan seseorang adalah jika ia mampu berperilaku sesuai dengan kebaikan. Dan kesengsaraan seseorang adalah jika ia selalu saja melakukan kesalahan. Jika seseorang menyampaikan ilmu kepada orang yang enggan menaatinya, maka itu adalah penghinaan terhadap ilmu."

Al Qa'nabi berkata, 'Aku mendengar Malik berkata, 'Untuk mendapatkan ilmu, seseorang bisa saja bolak-balik menemui orang lain selama 30 tahun.'

Makhlad bin Khidasy berkata, "Aku bertanya kepada Malik tentang permainan catur, ia berkata, 'Apakah itu permainan yang benar?.' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata,

Allah SWT berfirman,

فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (Qs. Yunus [10]: 32).

Dari Malik, ia berkata, "Jika seseorang memuji dirinya sendiri, maka hilanglah kewibawaannya."

Ibnu Wahab berkata, "Saudari Malik ditanya, 'Apa saja kesibukan Malik di rumahnya?' Ia menjawab, 'Senantiasa bersama mushaf dan membacanya'."

Abu Mush'ab berkata, "Orang-orang berkerumun di depan pintu Malik, sampai-sampai mereka berebut untuk bisa masuk lebih dahulu. Jika kami telah bersama Malik, maka kami tidak saling menoleh antara satu dengan lainnya, kami hanya menegakkan kepala kami dalam memperhatikannya. Bahkan para sultan tunduk padanya. Jika Malik mengatakan, "Tidak" atau "Ya", maka mereka yang mendengarnya tidak pernah bertanya, "Dari mana engkau bisa menyatakan

seperti itu?"

Malik ditanya, "Engkau selalu menemui Sultan padahal mereka suka berbuat zhalim dan aniaya? ia menjawab, 'Semoga Allah merahmatimu, jika tidak maka siapa yang akan menyatakan kebenaran?"

Ibnu Abdul Hakam berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Muhammad berkata kepadaku, siapakah yang lebih berilmu, imam kami atau imam kalian? (yakni Abu Hanifah atau Malik). Aku menjawab, 'Apakah dengan objektif?' Ia berkata, 'Ya tentu saja.' Aku menjawab, 'Aku bersumpah demi Allah di hadapanmu, siapakah yang paling tahu tentang Al Qur`an?' Ia menjawab, 'Imam kalian.' Aku bertanya lagi, 'Lalu siapakah yang lebih tahu tentang sunnah?'. Ia menjawab, 'Imam kalian.' Lalu siapakah yang lebih tahu tentang perkataan para sahabat dan orang-orang yang terdahulu?. Ia menjawab, 'Imam kalian.' Maka aku berkata, 'Yang tersisa kini hanyalah Qiyas, dan qiyas hanya bisa dilakukan dengan berlandaskan semua yang sebutkan tadi, dan jika orang tidak menguasai kemurnian, maka apa yang akan diqiyaskannya?"

Aku berkata, "Secara objektif, jika ada yang menyatakan bahwa keduanya sejajar dalam segi pengetahuan terhadap Al Qur`an, yang pertama menguasai qiyas dan yang kedua menguasai sunnah, dan ia juga mengetahui banyak hal tentang perkataan banyak sahabat. Sebagaimana yang pertama juga mengetahui banyak tentang perkataan Ali dan Ibnu Mas'ud serta para sahabat yang ada di Kufah. Maka sesungguhnya keridhaan Allah senantiasa terlimpahkan kepada kedua imam tersebut. Sebab kini kita telah berada pada zaman di mana seseorang tidak mampu untuk berkata secara objektif lagi, kita berharap keselamatan kepada Allah SWT."

Tatkala Malik wafat, cincinnya masih ada di tangannya, batunya berwarna hitam ukirannya adalah kalimat *"Hasbiyallahu Wa Ni'mal Wakil."* Cincin itu selalu ia pakai dijari tangan kirinya, walau kadangkala ia pakai di tangan kanannya.

Ibnu Wahab berkata, "Kami menyampaikan tentang perilaku Malik lebih banyak dari ilmu-ilmu yang kami pelajari darinya."

Dari Malik ia berkata, "Aku tidak pernah duduk bersama orang-orang

pandir."

Ibnu Abbas As-Siraj berkata, Aku mendengar Al Bukhari berkata, 'Isnad yang paling shahih adalah: Malik dari Nafi dari Ibnu Umar.'

Al Hafizh Ibnu Abdul Barr di dalam kitab *At-Tamhid* berkata, 'Kalimat berikut ini aku tulis dari hafalanku, sedang catatan yang asli telah lenyap dariku, bunyinya adalah, 'Sesungguhnya Abdullah Al Umari Al Abid menulis kepada Malik. Ia mengajaknya untuk menyendiri dan beramal. Maka Malik pun membalas surat tersebut, ia menuliskan, "Sesungguhnya Allah membagi amalan sebagaimana membagi rezeki. Berapa banyak orang yang dimudahkan baginya untuk shalat namun tidak untuk puasa. Ada pula yang dimudahkan untuk bersedekah tapi tidak mudah untuk berpuasa. Ada pula yang dimudahkan untuk berjihad. Sedangkan menyebarkan ilmu termasuk amalan yang sangat afdhal, dan aku telah dimudahkan untuk melakukan amalan ini, karenanya aku rela untuk menjalankannya. Dan aku tidak pernah berprasangka bahwa apa yang aku mampu engkau tidak mampu, dan aku selalu berharap kita semua senantiasa berada di atas kebajikan."

Wafatnya Malik

Al Qa'nabi berkata, "Aku mendengar mereka berkata, 'Usia Malik adalah 89 tahun, ia wafat pada tahun 179 H.

Ismail bin Abu Uwais berkata, "Malik sakit. lalu aku bertanya kepada keluarga kami apa yang diucapkan Malik tatkala ajal menjemputnya, mereka menjawab, 'Ia membaca tasyahud (kalimat syahadat), kemudian membaca ayat,

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah..." (Qs. Ar-Ruum [30]: 4), setelah membaca itu, ia pun wafat."

Dinukil dari Al Qadhi Iyadh bahwa Asad bin Musa berkata, 'Aku bermimpi bertemu dengan Malik setelah wafatnya, ia memakai baju hijau dan sedang berada di atas unta, melayang di antara langit dan bumi. Aku berkata kepadanya,

'Wahai Abu Abdullah bukankah engkau telah wafat?' Ia menjawab, 'Betul,' Lalu kemanakah tempat kembalimu?, tanyaku lagi. Ia menjawab, 'Aku telah menghadap Tuhanku dan Ia berbicara kepadaku tanpa ada pembatas.

Aku berkata, "Sesuai kesepakatan, ia dikuburkan di Baqi', dan kuburannya sering diziarahi."

Pada malam wafatnya Imam Malik, dikatakan bahwa ada seseorang dari kalangan Anshar bersenandung:

لَقَدْ أَصْبَحَ الْإِسْلَامُ زُعْزِعُ رُكْنُهُ غَدَاةَ ثَوَى الْهَادِي لَدَى مَلْحَدِ الْقَبْرِ

إِمَامُ الْهُدَى مَا زَالَ لِلْعِلْمِ صَائِنًا عَلَيْهِ سَلَامُ اللهِ فِي آخِرِ الدَّهْرِ

Pilar-pilar islam mulai akan digoncangkan

Sebab esok sang penyampai petunjuk akan dikuburkan dalam lahadnya

Seorang imam yang membawa petunjuk dan selalu memelihara ilmu

Semoga kedamaian dari Allah tercurahkan atasnya hingga akhir zaman

Ibnu Uwais berkata, "Setelah ia wafat, semua yang ada di rumah pamanku Malik dijual. Baik itu karpet, podium, bantal, dan lain-lainnya, semuanya seharga 500 dinar."

Muhammad bin Isa bin Khalaf berkata, "Malik meninggalkan 500 pasang sandal. Pada suatu ketika, ia pernah menginginkan baju dari Qoush, dan ternyata ia berhasil memilikinya sebanyak 7 buah sebelum ia wafat."

Abu Amru berkata, "Ketika wafat, Malik meninggalkan uang sebanyak 2627 dinar, dan 1000 dirham."

Menurutku ia adalah seorang imam yang tergolong sebagai orang besar, hidup bahagia, diunggulkan di atas ulama lainnya, berpenampilan bagus, ahli ibadah, rumah yang bagus, banyak kenikmatan, terhormat di dunia dan akhirat. Ia mau menerima hadiah, memakan yang baik dan beramal shalih.

363. Al-Laits bin Sa'ad (*Ain*)[205]

Ia adalah putra Abdurrahman. Seorang imam dan penghapal hadits sekaligus seorang Syaikul Islam. Ia juga seorang ulama di negeri Mesir. Ia adalah Abu Al Harits Al Fahmi pelayan Khalid bin Tsabit bin Zha'in.

Dilahirkan di Qarqasyandah sebuah desa di daerah Mesir, pada tahun 94 H.

Al-Laits adalah seorang ahli fikih, ahli hadits di Mesir, ia seorang yang rendah hati dan pemalu. Sebuah daerah akan merasa bangga dengan keberadaannya di sana. Sebab semua pejabat, hakim, dan kepala-kepala lembaga yang ada di Mesir berada di bawah perintahnya dan senantiasa merujuk pada pandangannya. Ia selalu diajak untuk bermusyawarah, bahkan Al Manshur memintanya untuk menjadi wakilnya di suatu wilayah, namun ia menolak permintaan tersebut.

Al Hasan bin Yusuf bin Mulaih berkata, "Aku mendengar Abu Al Hasan Al Khadim berkata, 'Aku pernah menjadi seorang *ghulam* (pesuruh) Zubaidah. Suatu ketika didatangkan kepadanya Al-Laits bin Sa'ad untuk ia mintai fatwanya, posisiku saat itu dari balik tirai berdiri tepat di belakang kepala tuanku Zubaidah. Lalu Ar-Rasyid bertanya kepadanya, ia pun menjawab, 'Aku bersumpah bahwa

[206] Lihat *As-Siyar* (VIII/164-165)

aku memiliki dua kebun,' lalu Al-Laits memintanya untuk bersumpah sebanyak tiga kali, seraya berkata, 'Sungguh engkau takut kepada Allah?' Zubaidah pun kembali bersumpah, maka Al-Laits menjawabnya dengan firman Allah,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾

"*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga.*"(Qs. Ar-Rahman [55]: 46)

Al-Laits berkata, "Maka aku pun menetapkan baginya beberapa bidang tanah untuknya di Mesir."

Aku berkata, "Jika kisah ini benar terjadi, maka kisah ini terjadi sebelum masa Khalifah Harun Ar-Rasyid."

Ibnu Bukair berkata, "Al-Laits adalah orang yang pakar di bidang fikih, lisannya cakap dalam berbahasa Arab, mampu membaca Al Qur`an dengan baik, dan menguasai ilmu Nahwu. Ia memiliki banyak hafalan hadits dan ingatannya kuat." Ibnu Bukair terus menyebutkan sifat-sifat baik yang dimiliki Al- Laits, sampai-sampai ia menjalinkan tangannya hingga 10 jari saling berkaitan, seraya berkata, "Aku tidak pernah melihat orang sepertinya."

Utsman bin Shalih berkata, "Para penduduk Mesir kurang menghargai Utsman bin Affan, lalu muncullah Al-Laits yang menyampaikan tentang keutamaan Utsman, maka mereka berhenti menghujat Utsman. Dan penduduk Himsha juga kurang menghargai Ali bin Abu Thalib, lalu muncullah Ismail bin Ayyasy, ia menyampaikan keutamaan-keutamaan yang dimiliki Ali, maka mereka pun berhenti menghujat Ali."

Qutaibah berkata, "Al-Laits memiliki pemasukan sebanyak 20 ribu dinar pertahun. Ia berkata, 'Tidak diwajibkan atasku untuk berzakat.' Sebab ternyata Al Laits telah memberikan uangnya tersebut kepada Ibnu Lahi'ah sebanyak 1000 dinar, memberi Malik 1000 dinar, memberi Manshur dan Ammar yang bertugas sebagai penceramah sebanyak 1000 dinar, dan memberi seorang Jariyah sebanyak 300 dinar."

Seorang wanita datang menemui Al-Laits, ia berkata, "Wahai bapak Al

Harits, anakku sedang sakit, ia ingin sekali minum madu." Al-Laits berkata kepada pembantunya, "Wahai ghulam berikan kepadanya 120 liter madu."

Abdullah bin Shalih berkata, "Aku berteman dengan Al- Laits selama 20 tahun, selama itu ia tidak pernah makan siang dan makan malam sendirian, ia selalu melakukannya bersama orang banyak. Ia tidak makan kecuali dengan daging, jika tidak maka ia akan sakit."

Setiap hari, Al-Laits memiliki empat majlis yang harus ia hadiri. *Pertama*, Ia hadir di majlis Sultan, baik untuk mewakilinya atau memenuhi kebutuhannya. Di samping itu ia juga menjadi pengawas Sultan. Oleh karena itu, jika ia menemukan ada hal yang tidak beres yang dilakukan oleh para pejabat peradilan, atau ada keputusan yang tidak benar yang dilakukan Sultan, maka ia akan mengirim surat kepada Amirul Mukminin, dan yang bersangkutan dapat dicopot dari jabatannya. *Kedua*, ia menghadiri majlis para ahli hadits. Ia pernah berkata, "Selamatkan para pemilik toko (pedagang), sebab hati mereka selalu terikat dengan pasar." *Ketiga*, Ia hadir di majlis yang membahas beragam masalah, ia dikerumuni banyak orang dan menanyakan kepadanya tentang banyak hal. *Keempat*, Ia berada di majlis yang memenuhi kebutuhan orang banyak, ia tidak pernah menolak orang yang meminta kepadanya, baik kebutuhan yang sepele atau yang besar. Ia selalu membagikan madu dan lemak sapi di kala musim dingin, dan di musim panas, ia membagikan tepung yang diisi gula.

Dikatakan kepada Al-Laits, "Semoga Allah memberikan kesenangan kepadamu. Sesungguhnya kami telah mendengar hadits yang kamu sampaikan tidak tercantum di dalam buku-bukumu." Ia menjawab, "Apakah semua yang ada di dalam hatiku terdapat dalam bukuku?" Seandainya aku menuliskan semua yang ada di dalam fikiranku, maka kendaraanku ini tidak akan mampu memuatnya.

Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Keahlian Al-Laits di bidang fikih melebihi Malik. Akan tetapi para pengikutnya tidak konsisten dalam menjalankan ajarannya'."

Al-Laits wafat pada tahun 175 H.

Khalid bin Abdussalam Ash-Sharfi berkata, "Aku menyaksikan jenazah Al-Laits bersama dengan ayahku. Aku belum pernah melihat jenazah yang dimuliakan seperti jenazahnya. Sebab pada saat itu aku melihat semua manusia merasa sedih dengan kepergiannya, dan mereka saling mengungkap rasa kehilangan yang mereka rasakan, bahkan mereka menangis. Lalu aku berkata kepada ayahku, "Wahai ayahku, seolah-olah semua orang di sini adalah keluarga jenazah ini." Ayahku menjawab, "Wahai anakku, selamanya engkau tidak akan pernah menemukan orang sepertinya lagi."

364. Maisarah At-Taras [206]

Dia adalah Maisarah bin Abdi Rabbihi Al Farisi Al Bashri, ia seorang yang banyak makan. Para ulama hadits menyatakan bahwa ia adalah periwayat yang lemah, dan ia dicap sebagai pendusta.[207]

Al Ashmu'i berkata, "Ar-Rasyid bertanya kepadaku, 'Berapa banyak Maisarah makan?' Aku menjawab, '100 potong roti dan setengah gelas garam.' Lalu Ar-Rasyid memerintahkan untuk memberikan 100 potong roti kepada gajah, ternyata gajah pun masih menyisakan satu potong roti.

Disebutkan, "Sebagian para pelawak berkata kepada Maisarah,'Apakah engkau ingin memakan domba panggang?'. Ia menjawab, 'Tidak ada yang tidak aku sukai dari hal itu,' lalu ia turun dari keledainya, dan orang-orang itu pun

---

[207] Di dalam kitab *Al Mizan,* Ibnu Hibban berkata, "Maisarah adalah termasuk orang yang meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* daripada hadits-hadits yang *itsbat.* Dialah pemilik hadits *Fadha'ilul Qur'an* yang cukup panjang." Abu Daud berkata, Aku menyatakan dialah yang membuat-buat hadits. Ad-Daruquthni berkata, Ia periwayat yang ditinggalkan. Abu Hatim berkata, Ia telah merekayasa hadits, ia telah meriwayatkan tentang keutamaan *Qazwin dan Ats-Tsughur.* Abu Zur'ah berkata, Mengenai keutamaan Qazwin, ia membuat sebanyak 40 hadits, dan ia berkata, Aku telah memperkirakan dalam melakukan hal itu. Al Bukhari berkata, "Maisarah bin Abdu Rabbihi adalah seorang pendusta."

menarik keledainya. Selanjutnya orang-orang yang membawa pergi keledainya kembali datang dengan membawa daging panggang, dan ia sudah lapar dan telah lama menantinya. Ia pun langsung memakan daging tersebut, seraya bertanya, 'Apakah ini daging gajah?' Nampaknya ini daging setan. Ketika ia selesai makan, ia meminta kembali keledainya, sontak semua orang-orang tertawa, dan mereka berkata, 'Demi Allah keledai itu ada di tenggorokanmu,' lalu mereka pun mengumpulkan ganti rugi untuknya.

Dikisahkan bahwa seorang perempuan bernadzar untuk memberi makan Maisarah sampai kenyang. Ia pun mendatangi perempuan tersebut, dan di sana ia makan sebanyak jatah 70 orang.

365. RIYAH[208]

Ia adalah putra Amru Al Qaisi Al Abid. Ayah dari Al Mahashir. Ia berasal dari Bashrah, berperilaku zuhud, dekat dengan Tuhan, dan memiliki kemampuan.

Abu Bakar bin Abu Dunya berkata, "Ali bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Riyah Al Qaisi berkata, 'Aku memiliki 40 dosa lebih, dan untuk setiap dosa aku beristigfar sebanyak seratus ribu kali."

Abu Ma'mar Al Muq'adi berkata, "Rabi'ah melihat Riyah sedang mendekap seorang bayi dari keluarganya dan ia menciuminya. Rabi'ah bertanya, 'Apakah engkau mencintai bayi itu?' Ia menjawab, 'Ya. Tentu saja' Rabi'ah berkata, 'Aku tidak mengira jika di dalam hatimu masih terdapat ruang untuk mencintai orang lain.' Spontan ia jatuh pingsan, ketika siuman ia berkata, 'Itulah rahmat Allah yang ia tanamkan dalam hati para hamba untuk mencintai anak-anak.'

[208] Lihat *As-Siyar* (VIII/174-175).

366. Muhammad bin Nadhar[209]

Ia adalah Abu Abdurrahman, Al Haritsi Al Kufi, seorang ahli ibadah Kufah pada zamannya.

Abdullah bin Muhammad Al Kirmani berkata, "Aku menemui Muhammad bin Nadhar dan aku mengatakan kepadanya, 'Nampaknya engkau kurang suka duduk bersama orang-orang.' Ia menjawab, 'Betul, lagi pula aku tidak merasa kesepian, sebab aku selalu duduk dengan Dzat yang selalu mengingatku.'

Dari Muhammad bin Nadhar, ia berkata, "Awal dari pengetahuan adalah mendengar, lalu diam memperhatikan, lalu menghapal, lalu mengamalkan, lalu menyebarkannya."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Jika Muhammad bin Nadhar diingatkan tentang kematian semua persendiaannya bergetar."

Dari Abu Al Ahwash ia berkata, "Muhammad bin Nadhar berusaha untuk tidak tidur, kecuali jika matanya sangat mengantuk."

[209] Lihat *As-Siyar* (VIII/175-176)

367. Sulaiman Al Khawwash[210]

Ia termasuk golongan ahli ibadah yang besar yang ada di Syam.

Muhammad bin Yusuf Al Firyabi berkata, "Aku berada di sebuah majlis yang dihadiri oleh Al Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, dan Sulaiman Al Khawwash. Al Auza'i mengutarakan tentang orang-orang zuhud, 'Selalu bertambah keinginan untuk bisa seperti mereka,' lalu Sa'id berkata, 'Aku tidak pernah melihat manusia yang lebih zuhud dari Sulaiman Al Khawwash,' ketika mengucapkan kalimat itu, ia tidak tahu bahwa sebenarnya Sulaiman Al Khawwash hadir dalam majlis tersebut. Lalu Sulaiman pun mengangkat kepalanya, ia berdiri dan pergi. Al Auza'i menoleh kepada Sa'id dan berkata, 'Celakalah engkau, mengapa engkau tidak berpikir-pikir dahulu apa yang keluar dari kepalamu, engkau telah menyakiti peserta majlis kita dengan mensucikannya di hadapan wajahnya.'

Diceritakan bahwa pada suatu malam, Sa'id bin Abdul Aziz mengunjungi Sulaiman Al Khawwash di rumahnya yang ada di Beirut. Ia melihatnya berada dalam kegelapan. Menanggapi keheranan tersebut, Sulaiman berkata, 'Kegelapan kubur lebih dahsyat.' Lalu Sa'id memberikan beberapa dirham kepada Sulaiman, namun pemberian itu ditolaknya, seraya berkata, 'Aku tidak

---

[210] Lihat *As-Siyar* (VIII/178-179).

ingin membiasakan jiwaku berinteraksi dengan dirham-dirhammu, siapa kelak yang akan membantuku jika aku diminta pertanggungjawaban?' Kisah ini sampai ke telinga Al Auza'i, ia berkata, 'Begitulah dia, kalau ia dalam golongan salaf, maka ia akan menjadi ulama mereka.'

368. Salm bin Maimun[211]

Ia adalah Al Khawwas, lebih muda dari Sulaiman Al Khawwash

Ismail bin Maslamah Al Qa'nabi berkata, "Aku bermimpi seolah kiamat telah terjadi, lalu seseorang berseru, 'Ketahuilah, hendaknya orang-orang terdahulu berdiri,' maka berdirilah Sufyan At-Tsauri. Orang tadi kembali berseru, 'Hendaknya orang-orang terdahulu berdiri,' lalu berdirilah Salm bin Maimun Al Khawwash, dan setelah itu berdirilah Ibrahim bin Adham."

Ahmad bin Tsa'labah berkata, "Aku mendengar Salm bin Al Khawwash berkata, 'Aku berkata pada diriku sendiri, 'Wahai jiwa, bacalah Al Qur`an seolah engkau langsung mendengar dari Allah tatkala Dia memfirmankannya, dengan begitu engkau akan merasakan kenikmatan."

Ia hidup hingga melebihi tahun 113 H.

---

[211] Lihat *As-Siyar* (VIII/179-180).

369. Syarik (4)[212]

Ia adalah putra Abdullah. Ia seorang ulama dan penghapal hadits, ia juga seorang hakim. Ia adalah Abu Abdullah An-Nakha'i. Beberapa imam tidak berhujjah dengan hadits *Mafaridh*nya (Hadits yang diriwayatkan olehnya saja, -*pener*). An-Nasa'i berkata, "Tidak menjadi masalah berhujjah dengannya."

Al Juzajani berkata, "Hapalannya buruk, haditsnya tidak meyakinkan, dan suka condong atau kurang pendirian."

Menurutku, "Ia agak beraliran syi'ah di atas kaidah penduduk wilayahnya."

Ia termasuk salah seorang ahli fikih yang ternama, antara ia dan Abu Hanifah terdapat beberapa kesamaan (adalah pendapat fikih).

Abu Nu'aim berkata, "Aku mendengar Syarik berkata, 'Pada hari Utsman diajukan, ia adalah orang yang terbaik dalam kaumnya'."

Ibnu Uyainah berkata, "Ditanyakan kepada Syarik, 'Apa pandanganmu terhadap orang yang lebih mengutamakan Ali daripada Abu bakar?' Ia menjawab, 'Kalau begitu orang itu telah secara terbuka telah berkata bahwa kaum muslimin telah melakukan kesalahan'."

---

[212] Lihat *As-Siyar* (VIII/200-216).

Manshur bin Abu Muzahim berkata, 'Aku mendengar Syarik berkata, 'Tidak memberikan jawaban sesuai pada tempatnya, maka itu bisa mencairkan hati'."

Menurut Sulaiman bin Abu Syaikh, Syarik telah berkata kepada beberapa saudaranya, "Aku dipaksa untuk mengemban jabatan kehakiman,", maka seorang saudaranya berkata, 'Kalau begitu engkau telah dipaksa untuk mencari rizki?'"

Kemudian Sulaiman berkata, "Abdullah bin Shalih bin Muslim telah menceritakan kepadaku, 'Syarik menangani kehakiman di Kufah. Suatu hari, ia keluar mencari rotan sampai ke daerah Syahi (sebuah tempat yang berdekatan dengan Qairuwan), namun ia mengalami kesulitan untuk mendapatkannya, sehingga ia harus bermukim di sana selama tiga hari. Roti yang menjadi bekalnya menjadi kering, ia pun membasahinya dengan air lalu memakannya. Maka Al Ala' bin Minhal Al Ghanawi bersenandung:

فَإِنْ كَانَ الَّذِي قَدْ قُلْتَ حَقًّا   بِأَنْ قَدْ أَكْرَهُوكَ عَلَى الْقَضَاءِ

فَمَا لَكَ مُوْضِعًا فِي كُلِّ يَوْمٍ   تَلَقَّى مَنْ يَحُجُّ مِنَ النِّسَاءِ؟

مُقِيْمًا فِي قُرَى شَاهِي ثَلاَثًا   بِلاَ زَادٍ سِوَى كِسَرٍ وَ مَاءٍ

Jika yang engkau katakan adalah kebenaran

Bahwa engkau telah dipaksa untuk menjadi hakim

Maka engkau tidak akan mendapat tempat setiap hari

Sebab engkau akan menghadapi setiap orang yang datang

dari golongan wanita?

Engkau bermukim di desa Syahi selama tiga hari

Tanpa bekal kecuali hanya sepotong roti dan air

Hamdan bin Al Ashbahani berkata, "Aku berada di dekat Syarik, ketika

itu ia didatangi oleh beberapa anak Al Mahdi, ia bersandar, lalu ia ditanya tentang hadits, tetapi ia tidak menoleh kepada orang yang bertanya, namun ia menoleh kepada kami. Si penanya pun mengulangi pertanyaannya, dan Syarik kembali melakukan hal yang serupa. Lalu anak Al Mahdi yang bertanya tersebut berkata, "Nampaknya engkau meremehkan putra Khalifah." Ia menjawab, "Tidak, tetapi menurutku lebih baik ilmu itu menjadi hiasan pemiliknya dari pada akan kalian sia-siakan." Anak Khalifah itu berkata, "Kami pun mendekat dan bersimpuh di dekat ia bersimpuh." Lalu ia kembali menanyakan tentang hadits tadi, dan Syarik berkata, "Beginilah caranya menuntut ilmu."

Dari Asy'ats dari Muhammad bin Sirin, Syarik berkata, "Di Kufah aku mendapatkan empat ribu pemuda yang menuntut ilmu."

Hafsh bin Ghiyats berkata, "Dari jalur periwayatan Ali bin Khasyram aku mengetahui Syarik berkata, 'Nabi SAW wafat, dan kaum muslimin memilih Abu Bakar sebagai Khalifah, kalau mereka mengetahui ada yang lebih baik darinya berarti mereka telah menipu kita. Lalu Abu Bakar menjadikan Umar sebagai khalifah setelahnya, dan ia menegakkan kebenaran dan keadilan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abu Bakar. Tatkala Umar wafat, penentuan khalifah berikutnya ditentukan dengan musyawarah oleh enam orang, dan mereka pun sepakat untuk mengangkat Utsman, jika mereka tahu bahwa ada yang lebih baik darinya, berarti mereka telah menipu kita."

Ali bin Khasyram berkata, "Beberapa orang sahabat kami dari golongan para ahli hadits telah mengabarkan kepadaku bahwa Syarik telah memaparkan perkataannya di atas kepada Abdullah bin Idris, lalu ia menanggapinya, 'Apakah hal ini engkau dengar dari Hafsh?' Aku menjawab, "Ya". Abdullah bin Idris berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membuat lidahnya mengatakan hal ini. Demi Allah, ia adalah penganut aliran Syi'ah, dan sesungguhnya Syarik adalah penganut aliran Syi'ah."

Aku berpendapat bahwa Paham Syi'ah yang dianutnya tidaklah berbahaya Insya Allah, kecuali pada sisi pernyataannya tentang para sahabat yang memerangi Ali RA sebab pernyataan itu buruk untuk memberikan pendidikan

pada pelakunya. Dan kita tidak berhak mengatakan tentang para sahabat kecuali kebaikan yang mereka miliki, serta ridha dengan mereka, seraya kita hendaknya berkata, "Mereka adalah sekelompok orang beriman yang tidak menyukai imam Ali RA, hal ini sesuai dengan salah satu sabda Rasulullah SAW kepada Ammar,

تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ

"Engkau akan dibunuh oleh sekelompok orang-orang yang melampaui batas."

Kita memohon kepada Allah untuk meridhai semuanya dan menjadikan kita tidak dengki terhadap orang beriman lainnya. Dan kita tidak perlu ragu bahwa Ali RA memang lebih baik daripada orang yang memeranginya, dan ia memang berada di atas kebenaran.

Syarik wafat pada tahun 177 H, Usianya sekitar 82 tahun.

Ya'qub bin Syaibah berkata, Al Manshur memanggil Syarik, ia berkata, 'Aku hendak memberikan kepadamu kedudukan sebagai hakim,' Syarik menjawab, 'Maafkan aku wahai Amirul Mukminin.' Al Manshur menjawab, 'Aku tidak akan memaafkanmu.' Syarik berkata, 'Kalau begitu aku akan pergi hari ini dan kelak akan kembali.' Amirul Mukminin memikirkan pendapatnya tadi dan Ia berkata, 'Nampaknya engkau ingin menghilangkan diri?, jika engkau melakukan itu, maka aku akan melakukan kepada kaummu 50 hal yang engkau benci.' Akhirnya dengan tekanan seperti itu, ia mau menerima jabatan hakim tersebut hingga masa Al Mahdi. Al Mahdi merestuinya untuk menjadi hakim walau akhirnya ia mencopotnya, ia berkata, "Syarik adalah orang yang bisa dipercayai dan mampu mengemban amanah, ia banyak hapal hadits, dan tidak banyak melakukan kesalahan."

Isa bin Yunus berkata, "Siapa orangnya yang bisa terlepas dari kesalahan?, sepertinya aku pernah melihat Syarik melakukan kesalahan, dan ia meminta maaf sampai aku sendiri yang merasa malu."

370. Abu Awwanah (*Ain*)[213]

Ia seorang imam penghafal hadits yang memiliki komitmen. Ahli hadits di Bashrah, Nama aslinya Al Wadhdhah bin Abdullah, ia bekas hamba sahaya Yazid bin Atha Al Yaskuri, Al Wasithi Al Bazzaz.

Al Wadhdhah adalah bekas tawanan Jurjan. Ia dilahirkan pada tahun 70 H.

Al Hafizh bin Adi berkata, "Tuannya Yazid pernah memberikan pilihan kepadanya antara kebebasan dan menulis hadits. Ternyata ia memilih untuk menulis hadits. Maka tuannya memberikan kuasa kepadanya untuk berniaga. Suatu ketika datanglah kepadanya seorang pengemis, ia berkata, 'Berilah aku dua dirham, sesungguhnya aku akan bermanfaat bagimu.' Ia pun memberi pengemis tersebut. Setelah itu si pengemis berkeliling menemui para penguasa Bashrah, ia berkata, 'Segeralah temui Yazid bin Atha', karena ia telah memerdekakan Abu Awwanah.' Maka orang-orang itupun datang menemui Yazid dan mengucapkan selamat atasnya karena telah memerdekakan Abu Awwanah, akhirnya karena merasa tidak enak untuk mengingkari hal tersebut, ia pun memerdekakan Abu Awwanah.

Abu Umar Ad-Dharir meriwayatkan dari Abu Awwanah, ia berkata, "Aku

[213] Lihat *As-Siyar* (VIII/217-222).

menemui Hammam bin Yahya, ketika itu ia sedang sakit, aku menjenguknya dan ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Awwanah, doakan aku agar Allah tidak mewafatkanku sampai anakku yang bungsu mencapai usia baligh.' Aku berkata, 'Sesungguhnya batasan ajal telah ditetapkan oleh-Nya.' Hammam pun menimpali jawabanku, 'Kalau begitu engkau masih dalam kesesatanmu'."

Aku berpendapat bahwa inilah seburuk-buruknya perkataan, sebab memang segala sesuatu telah memiliki takdirnya sendiri, meskipun ajal juga telah ditakdirkan, akan tetapi berdoa untuk memohon panjang umur adalah dibenarkan. Sebab Rasulullah SAW sendiri mendoakan Anas pembantunya agar diberikan umur panjang, dan Allah bisa saja menghapus atau tidak apa saja yang Dia inginkan. Bisa saja panjang umur dalam ilmu Allah diberikan dengan syarat adanya doa yang dipanjatkan dan Dia kabulkan. Begitu juga habisnya umur bisa disebabkan karena jika ia panjang umur, maka akan menimbulkan kelaliman dan kerusakan "Tidak ada yang bisa menolak ketentuan qadha dan qadar kecuali doa."

Ia wafat di Bashrah pada tahun 176 H.

371. Ja'far bin Sulaiman[214]

Ia adalah putra Ali bin Abdullah bin Abbas (sang tinta umat). Seorang pangeran, bangsawan Bani Hasyim, ia adalah ayah Al Qasim Al Abbasi, anak paman Al Manshur.

Ia seorang bangsawan yang dermawan, pemurah, pemberani, berilmu, terhormat. Ia memimpin Madinah dan Makkah sekaligus, kemudian ia lengser, lalu kembali diberi jabatan memimpin Bashrah pada masa khalifah Ar-Rasyid.

Ia wafat meninggalkan 80 anak kandung, 43 dari mereka adalah anak laki-laki. dan mempunyai banyak peninggalan dan wakaf kepada orang-orang yang terputus.

Al Ashmu'i berkata, "Tidak pernah aku menemukan ada yang memiliki akhlak dan perilaku semulia dia."

Ia memimpin Madinah pada tahun 146 H, tepatnya setelah Abdullah bin Ar-Rabi' Al Haritsi.

Al Ashmu'i berkata, "Ja'far bin Sulaiman menaiki tunggangan dengan penampilan yang sangat bagus. Dan di Bashrah ada seorang ahli fikih yang kuat akalnya. Ia keluar menemui Ja'far yang sedang dalam perjalanan. Ketika

---

[214] Lihat kitab *As-Siyar* (VIII/239-241).

bertemu, ia berkata, 'Wahai Ja'far, lihatlah, kaki mana yang terlebih dahulu akan engkau keluarkan dari kuburmu kelak, dan yang akan membawamu meniti titian *Shirat Al Mustaqim.* Ketahuilah bahwa semua pasukan dan pakaian yang kau kenakan ini nilainya tidak lebih dari sebuah biji, kesemuanya tidak mampu mencegahmu dari ketentuan Allah sedikitpun. Engkau akan mati, masuk kubur, dan menghadap Allah seorang diri, dan akan dihisab sendirian. Maka cermatilah dirimu, sesungguhnya aku telah menasihatimu."

Hammad bin Zaid berkata, "Aku memandikan Ja'far bin Sulaiman, dan akulah yang mengancingkan kafannya, kemudian datanglah pamannya Abdushshamad dengan membawa 9 helai pakaian untuk dikafankan lagi kepadanya, namun ia tidak dikafankan kecuali dengan tiga helai saja untuk mengamalkan amalan sunah."

Terdapat kelompok yang suka memujinya dan mengambil imbalan darinya.

Ia wafat pada tahun 174 H.

372. Rabi'ah Al Adawiyah[215]

Ia adalah seorang wanita yang berasal dari kota Bashrah yang zuhud, ahli ibadah, dan penuh ketundukan. Ia adalah ibu dari putranya yang bernama Amru. Ialah Rabi'ah binti Ismail.

Khalid bin Khidasy berkata, "Rabiah mendengar Shalih Al Murri selalu menyebut-menyebut dunia dalam ceritanya, lalu Rabi'ah berkata, 'Wahai Shalih, Barangsiapa yang menyukai sesuatu pastilah ia selalu menyebut-nyebutnya'."

Bisyr bin Shalih Al Ataki berkata, "Sekelompok orang bersama Sufyan At-Tsauri ingin menemui Rabi'ah, mereka berbincang-bincang beberapa saat dan perbincangan tersebut menyentuh hal-hal keduniaan. Tatkala mereka berdiri untuk bertemu Rabi'ah, ia berkata kepada pembantunya, 'Jika Syaikh dan teman-temannya datang, jangan kau izinkan mereka, sesungguhnya aku melihat bahwa mereka mencintai dunia."

Ubais bin Maimun Al Aththar berkata, "Abdah binti Abu Syawwal perempuan yang banyak membantu Rabi'ah Al Adawiyah telah menceritakan kepadaku, ia berkata bahwa Rabi'ah senantiasa mengerjakan shalat sepanjang malam. Jika fajar terbit, ia tidur sejenak sampai fajar agak menguning, aku mendengarnya berkata, "Wahai jiwa alangkah banyak tidurmu, dan sampai

[215] Lihat *As-Siyar* (VIII/241-243).

kapan engkau bisa terjaga, bisa saja engkau tidur dan tidak bangun lagi hingga tiba hari kebangkitan."

Ja'far bin Sulaiman berkata, "Aku dan Sufyan At-Tsauri menemui Rabi'ah, lalu Sufyan berkata, 'Oh, alangkah sedihnya engkau,' Rabi'ah pun berkata, 'Jangan mengada-ada, tidak ada kesedihan yang dirasakan'."

Abu Sa'id bin Al A'rabi berkata, "Rabi'ah telah membawa banyak orang untuk menemukan berbagai hikmah. Sufyan dan Syu'bah menceritakan darinya berkenaan dengan tuduhan batil yang dilontarkan orang-orang tentangnya, bahwa semua itu tidak benar. Hal tersebut karena Rabi'ah pernah mengucapkan bait berikut ini."

وَلَقَدْ جَعَلْتُكَ فِي الْفُؤَادِ مُحَدِّثِي وَأَبَحْتُ جِسْمِي مَنْ أَرَادَ جُلُوْسِي

Aku telah menjadikanmu juru bicara di dalam hatiku

Dan kujadikan tubuhku murni dari siapa saja yang ingin mendudukiku

Demi mendengar bait ini orang-orang pun akhirnya menuduhnya telah melakukan *Al-Hulul* (yaitu sejenis keyakinan kaum sufi bahwa mereka dapat bersatu dengan Sang Pencipta).

Menurut pendapatku bahwa tuduhan ini terlalu berlebihan dan bodoh, nampaknya orang-orang yang menuduhnya melakukan itu adalah demi melegalkan keyakinan mereka tentang *Al-Hulul*, sebab dengan begitu mereka dapat berdalih tentang apa-apa yang mereka yakini, dahulu pernah diyakini dan dilakukan oleh Rabi'ah. Dengan begitu tidak ada alasan untuk mengafirkan mereka, sebagaimana mereka juga berdalih dengan sebuah hadits Qudsi yang berbunyi:

كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ

"Maka Aku akan menjadi telinganya yang selalu ia gunakan untuk mendengar."

Ia wafat pada tahun 180 H.

373. Rabi'ah Asy-Syamiyah[216]

Ia seorang wanita yang ahli ibadah, sedang Rabi'ah yang popular adalah yang satu lagi. Ia lebih muda dari Rabi'ah Al Adawiyah. Adakalanya kisah tentang kedua Rabi'ah ini saling bercampur. Rabi'ah yang kedua inilah yang pernah berkata dalam riwayat Ahmad bin Abu Al Hawari dari Abbas bin Al Walid, bahwa Rabi'ah berkata, "Aku beristigfar kepada Allah karena minimnya kejujuranku dalam istighfar yang kuucapkan."

[216] Lihat *As-Siyar* (8/243-244).

374. Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam[217]

Ia adalah putra Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdusysyams bin Abdu Manaf. Ia adalah sultan Andalus. Ia adalah ayah Al Mutharrif Al Umawi, Al Marwani, yang terkenal dengan julukan *Ad-Dakhil*, sebab ketika Khalifah Bani Umayyah runtuh dan Marwan Al Himar terbunuh, lalu berdirilah Daulah Abbasiyah, ia kabur dari negerinya menuju Andalusia dan berhasil menguasainya.

Ia kabur dari Mesir pada akhir tahun 32 H. menuju Barqah, di sana ia menetap selama 5 tahun, kemudian masuk ke negara Maroko, lalu menugaskan anak buahnya yang bernama Badr untuk menjadi informan yang mengamati daerah tersebut. Informan itu pun bertanya kepada Al Mudharriyah, "Jika kalian menemukan seorang laki-laki dari istana kekhalifahan, akankah kalian membai'atnya?" Mereka menjawab, 'Bagaimana kami melakukan hal itu?' Ia menjawab, 'Di sini ada Abdurrahman bin Mu'awiyah, temuilah dia, dan bai'atlah dia.' Akhirnya Abdurrahman pun memimpin Andalusia selama 33 tahun, dan kekuasaannya meluas hingga ke Aqabah dan sampai tahun 104 H. Ia tidak digelari sebagai Khalifah (Amirul Mukminin, *-penerj.*), begitu pula dengan anak

[217] Lihat *As-Siyar* (8/244-253).

keturunannya, ia hanya disebut dengan istilah Al Amir.

Keturunan pertamanya mendapat sebutan Amirul Mukminin adalah An-Nashir Li Dinillah, yaitu pada era 320 H, tatkala ia mengetahui bahwa wibawa kekhalifahan pada masa itu agak menurun, dengan tegas ia menyatakan, "Aku yang layak untuk disebut Amirul Mukminin".

Abdurrahman bin Mu'awiyah masuk tanah Andalusia pada tahun 38 H. Sedangkan kelahirannya adalah pada tahun 113 H di bumi Tadamur, pada masa kekhalifahan kakeknya.

Ibnu Hayyan berkata, "Pada saat kaum muslimin melakukan perluasan ke kota Cordoba, mereka membagi dua gereja terbesar mereka (yaitu satu bagian menjadi hak kaum muslimin dan sebagian lagi tetap diberikan hak pada penduduknya, *-peneŋ*), sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Ubaidah dan Khalid terhadap orang-orang Ajami (non Arab) yang ada di Damaskus. Lalu pada bagian yang menjadi jatah kaum muslimin dibangunlah masjid, dan yang separuh lagi masih dikuasai romawi, sampai bangunan-bangunan di Cordoba semakin banyak. Semakin hari orang-orang Arab semakin banyak berdatangan ke sana, dan masjid tadi menjadi penuh dan terasa sesak, terlebih lagi di atasnya dipasangi atap, dan orang-orang yang shalat di dalamnya merasa kesulitan karena atap yang dipasang terlalu rendah, hingga akhirnya Allah melapangkan Ad-Dakhil dan menjadikan ia mampu untuk membeli separuh gereja tadi dari orang-orang Nashrani dengan dana sebesar 100 ribu dinar. Dan selanjutnya masjid besar ini direnovasi lagi, hingga menjadi salah satu masjid kebanggaan di atas bumi, dan pendanaannya adalah berasal dari harta Akhmas (seperlima dari ghanimah), dan disempurnakan sesuai dengan keinginannya. Pembangunan itu di awali pada tahun 170 H, dan semuanya selesai dalam waktu satu tahun. Total pendanaan yang dikeluarkan adalah 80 ribu dinar.

Islam menjadi agama yang besar dan mampu membentengi Andalusia di bawah kepemimpinan Ad-Dakhil, silakan Anda lihat undang-undang keamanan yang ia tetapkan untuk orang-orang Nasrani:

Bismillahirrahmanirrahim

Peraturan keamanan dan kedamaian, menjaga pertumpahan darah dan ketertiban. Peraturan ini ditetapkan oleh Al Amir Yang Mulia Raja Besar Abdurrahman bin Mu'awiyah, Raja Agung Penebar kebaikan. Ia tetapkan untuk para Bithriq (pendeta) dan rahib, serta bagi segenap pengikut mereka yang tersebar di penjuru negeri juga bagi penduduk Qasytalah dan cabang-cabangnya. Bahwa selama mereka tetap patuh dalam menjalankan semua yang dibebankan atas mereka, maka saksikanlah bahwa peraturan ini tidak akan dicabut dengan ketentuan mereka membayar sebanyak 10.000 uqiyah emas,[218] dan 10.000 rithl perak,[219] dan 10.000 kuda pilihan, 10.000 keledai pilihan, 1.000 baju perang, dan 1.000 telur, anak panah dengan jumlah yang sama, kesemuanya diserahkan setiap satu tahun sekali. Jika mereka melanggar semua ketetapan ini dengan melakukan penawanan atau penyerangan terhadap kaum muslimin, maka batallah semua peraturan ini. Peraturan keamanan ini berlaku di tangan mereka selama 5 tahun. Ditetapkan pada bulan Shafar tahun 142 H.

Abu Muzhaffar Al Abiwardi menuturkan dalam riwayat kisah Bani Umayyah, bahwa orang-orang berkata, "Bumi ini dikuasai oleh dua manusia Barbar yaitu Abdurrahman dan Al Manshur."

Al Manshur menuturkan tentang Abdurrahman bin Mu'awiyah, "Dialah elang Quraisy, ia masuk ke Maroko sedang kaumnya diperangi, dan terus saja ia memerangi golongan keturunan Adnan dengan menggerakkan orang-orang Qahthan, sampai ia berkuasa."

Sa'id bin Utsman Al-Lughawi yang wafat pada tahun 400 H berkata, "Di Cordoba terdapat sebuah taman yang dikuasai oleh Abdurrahman bin Mu'awiyah. Di dalamnya terdapat pohon-pohon kurma."

Ia melakukan banyak peperangan, di antaranya adalah: perang

---

[218] 1 *Uqiyah* emas sama dengan 29,75 gram, *-penerj.*

[219] *Rithl* adalah satuan timbangan yang disebut kati, 1 *rithl* perak sama dengan 1328,4 gram perak, *-penerj.*

Qasytalah, yang dilakukan dengan menyeberangi sungai Thulaithilah, dan tentara Romawi kocar-kacir di hadapannya, dan semuanya berlindung di gunung. Dan ia terus mengejar hingga mencapai kota Barniqah yang ada di kerajaan Qasytalah, ia berhenti di sana dan memerintahkan untuk mendirikan kemah, untuk selanjutnya ia melakukan pembangunan, dan orang-orang pun melakukan pembangunan itu demi selamat setelah mereka merasa putus asa untuk masih bisa selamat, dan ia mengeluarkan mereka hanya dengan pakaian mereka tanpa bekal apa-apa. Kemudian ia menetapkan peraturan keamanan yang tersebut di atas kepada penduduk Qastalah. Peraturan itu ditulis oleh menteri Bisyr bin Sa'id Al Ghafiqi.

Setelah perkara pembunuhan terhadap Utsman bin Hamzah oleh salah seorang anak Umar bin Al Khaththab telah terjernihkan bagi Abdurrahman, yaitu setelah tujuh tahun berlalu, ia bertahan di Thulaithilah, maka kekuasaannya semakin besar, dan masa kekuasaannya kian panjang, hingga usianya 60 tahun, kemudian ia wafat pada tahun 172 H, dan Bani Abbas pun merasa putus asa untuk berkonfrontasi dengan kerajaan Andalusia karena jauhnya jarak yang memisahkan.

375. Hisyam bin Abdurrahman bin Mu'awiyah[220]

Ia adalah Pangeran Abu Al Walid Al Marwani. Dibai'at menjadi raja Andalusia setelah kematian ayahnya yaitu pada tahun 172 H, usianya pada saat itu adalah 30 tahun. Ia dilahirkan di Andalus. Ia adalah sosok yang agamis, wara' (menjaga diri dari yang haram), kerap mengantar jenazah, menjenguk orang sakit, adil dalam memimpin masyarakatnya, banyak bersedekah, dan membela orang miskin. Ibunya sering dipanggil Ummu Walad, nama aslinya adalah Haura'. Ketika ia wafat, kekuasaannya diturunkan kepada anaknya Al Hakam.

Ia wafat pada tahun 180 H, usianya genap 37 tahun.

[220] Lihat *As-Siyar* (VIII/253).

376. Al Hakam bin Hisyam[221]

Ia adalah putra Ad-Dakhil Abdurrahman bin Mu'awiyah, ia digelari dengan sebutan Al Murtadha. Ia dibai'at menjadi raja setelah ayahnya wafat pada bulan Shafar tahun 180 H.

Ia tergolong raja yang diktator, fasik, dan suka membuat keonaran. Ia ahli menunggang kuda, pemberani, cerdik, arogan, dan zhalim. Ia berkuasa selama 27 tahun.

Pada awalnya ia seorang raja yang baik seperti ayahnya, namun di kemudian hari ia berubah dan berani melakukan perbuatan maksiat secara terang-terangan.

Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Ia termasuk orang yang suka berbuat maksiat secara terang-terangan, suka menumpahkan darah, suka mengambil anak-anak orang yang cantik, dan menahannya untuk kepuasan dirinya."

Al Yasa' bin Hazm berkata, "Orang-orang Romawi merasa kesal karena mereka tidak mendapatkan benteng-benteng yang mereka inginkan, maka mereka pun membatalkan perjanjian. Akhirnya Al Hakam mempersiapkan bala tentaranya untuk menyerang mereka hingga menembus gunung As-Sarah yang berada di Utara Thalitilah. Tentara Romawi pun kocar-kacir di hadapannya

[221] Lihat *As-Siyar* (VIII/253-260)

hingga akhirnya berkumpul kembali di Zamora (sebuah kota di Spanyol), hingga akhirnya peperangan kembali terjadi di sana antara dua kubu, dan kemenangan pun berada di tangan kaum muslimin dan orang kafir menelan kekalahannya. Mereka kembali kabur dan bertahan dari kejaran Al Hakam di kota Zamora, sebuah kota yang sangat besar, sehingga kaum muslimin harus mengepung mereka dengan menggunakan peluncur panah, sampai akhirnya mereka berhasil merebut paksa kota tersebut. Dan menguasai semua jalan-jalannya, dan para tentaranya sibuk mengumpulkan ghanimah. Para tentara Romawi lari bersama-sama ke salah satu ujung kota, dan keluar dengan diam-diam dengan cara membunuh beberapa orang yang menghalangi. Inilah peperangannya yang paling besar, andai saja orang-orang Romawi itu tidak melanggar perjanjian di antara mereka dan lebih mementingkan kedamaian, pastilah Al Hakam tidak akan melakukan hal ini kepada mereka.

Akhirnya ia dan semua pasukannya keluar dari kota itu karena banyaknya salju yang turun. Hingga pada tahun berikutnya ia kembali mempersiapkan mobilisasi militer yang lebih besar dan akan berangkat untuk menyerang kota Zamora, dan kali ini ia membunuh dan menawan siapa saja yang melintas di hadapan mereka, perjalanan ke sana dijalani selama dua bulan, dan mereka berhasil menduduki kota itu setelah usaha yang sangat keras, di mana pedang-pedang mereka terus berkelebat hingga petang menjelang, dan di malam harinya kaum muslimin beristirahat di dalam benteng pertahanan mereka, dan keesokan paginya tidak ada yang masih terlelap dalam mimpi mereka.

Ar-Razi di dalam kitab *Maghazi Al Andalusia* berkata, "Jumlah korban yang bisa dihitung dalam penyerangan kota Zamora adalah 300 ribu jiwa, tatkala berita tentang jumlah korban ini sampai kepada raja Romawi, ia pun mengirim surat kepada Al Hakam untuk mengadakan gencatan senjata dan kembali berdamai. Lalu Al Hakam pun setuju dan kembali memberlakukan peraturan keamanan yang dulu telah ditetapkan oleh kakeknya atas mereka. Dan ia menambahkan bahwa mereka harus membawa tanah yang berasal dari kota-kota yang ada di Romawi untuk membuat timbunan di timur Cordoba, hal ini hanya sebagai merendahkan jati diri mereka dan meninggikan menara Islam,

sehingga munculah dua buah gundukan tanah merah yang sedikit bercampur dengan tanah liat berwarna hitam.

Aku berpendapat bahwa jumlah ulama-ulama Andalusia kian bertambah di negerinya. Sampai-sampai dikatakan bahwa di Cordoba terdapat 4000 orang-orang yang selalu bersongkok dan berbaju ulama. Pada saat Allah hendak memusnahkan mereka, semakin banyaklah terjadi pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah yang menyusahkan mereka, dan banyak pula yang mengadakan pemberontakan untuk melengserkan sang raja dalam bentuk gerakan militer, maka berkobarlah fitnah dan bencana yang sangat besar di Andalusia bahkan terhadap agama islam dan para penganutnya. Tidak ada lagi yang mampu menahannya kecuali hanya kekuatan Allah.

Ibnu Muzayyin menyebutkan di dalam kitab sejarahnya tentang Thalut bin Abdul Jabbar Al Mu'afiri, dan ia adalah salah satu ulama yang bekerja keras menginginkan lengsernya kekuasaan Al Hakam, mereka menyerukan, "Ia adalah raja yang tidak adil, dan mereka terus menghujatnya di hadapan orang-orang awam, dan mereka merasa bahwa sudah tidak sepantasnya mereka bersabar menjalani semua perjalanan hidup yang buruk ini. Mereka memberikan kepercayaan kepada salah seorang yang pandai bermusyawarah yang ada di Cordoba yaitu Abu Asy-Syamas Ahmad bin Al Mundzir bin Ad-Dakhil Al Umawi, anak paman Al Hakam, sebab mereka mengetahui bahwa ia adalah orang yang baik dari segi akal dan agamanya, dan mereka pun menemuinya dan membicarakan tentang permasalahan ini. Ia pun menampakkan dukungannya kepada mereka, serta memberikan pernyataan yang cukup menggembirakan, ia berkata, "Kalian adalah para tamuku malam nanti, sebab malam ini begitu gelap, dan mereka pun telah tidur." Selanjutnya Ia pun menemui anak pamannya (Al Hakam) secara diam-diam, dan ia mengabarkan tentang tujuan kedatangan orang-orang tersebut, namun ternyata Al Hakam agak emosi dan berkata, 'Engkau menemuiku untuk membunuhku atau untuk membunuh mereka, sedang mereka adalah para tokoh, maka dari mana kita akan bisa mencapai tempat yang telah engkau sebutkan?' Abu Asy-Syamas berkata, "Engkau mengutus orang-orang kepercayaanmu untuk keluar bersamaku agar mereka percaya,"

lalu ia pun memberikan kepada mereka sesuatu yang disayanginya, maka Ahmad pun memasukkan mereka di sebuah ruang yang bertirai, dan malam mulai gelap, orang-orang tadi pun berdatangan, Abu Asy-Syam berkata, "Beritahukan aku siapa yang bersama kalian?", mereka menjawab, "Seorang ahli fikih, seorang menteri, dan seorang musuh besar, dan seorang juru tulis yang akan mencatat hingga tuntas." Lalu seseorang di antara mereka mengibaskan tangannya pada tirai, dan ia melihat ada sekelompok orang di sana, lalu ia pun berdiri dan semuanya juga berdiri, dan mereka berkata, "Engkau telah melakukannya wahai musuh Allah, maka Barangsiapa yang kabur pada waktunya maka ia akan selamat, dan jika tidak, ia tidak akan selamat. Lalu ia pun ditangkap, dan yang selamat di antaranya adalah Isa bin Dinar si ahli fikih, Yahya bin Yahya juga ahli fikih pengikut Malik, dan Qar'us bin Al Abbas Ats-Tsaqafi.

Sedangkan yang tertangkap adalah Abu Ka'ab dan saudaranya, Malik bin Yazid sang Hakim, Musa bin Salim Al Khaulani, Yahya bin Mudhar Al Fakih, dan orang-orang seperti mereka yang merupakan orang-orang berilmu dan agamis, semuanya adalah 77 orang, semuanya dipenggal dan disalib.

Begitu juga dengan kedua pamannya Kulaib dan Umayyah, keduanya disalib, dan hati begitu terbakar atas kematian mereka semua. Al Hakam mengetahui bahwa sekarang ia sedang diburu oleh banyak orang, maka dengan sigap ia menghimpun kembali semua pasukannya dan mempersiapkan pertarungan. Lalu semua orang pun terlibat dalam pertempuran, mereka sangat beringas. Pada saat itu ternyata Mamluk keluar dari istananya dengan membawa pedang yang ia hujamkan pada Ash-Shaiqal namun ternyata serangan itu berhasil digagalkan, Mamluk pun ditawan, dan Shaiqal terus menginterogasinya, hingga akhirnya keduanya kembali terlibat dalam perkelahian, hingga akhirnya Mamluk berhasil mengalahkan Shaiqal, dan hampir saja ia membunuhnya, namun ia urungkan. Melihat kesempatan itu, Shaiqal pun merebut pedang dan berhasil membunuh Mamluk. Orang-orang pun mengerumuni pembunuh dan yang terbunuh.

Peristiwa buruk itu semakin dahsyat dan terus berkobar, tepatnya pada

bulan Ramadhan 202 H, selanjutnya penduduk Cordoba kembali menghimpun senjata lengkap untuk menyerang istana. Namun para tentara dan Al Hakam telah siap menanti dan mereka akhirnya berhasil mengalahkan para penduduk yang memberontak, dan tanpa mereka sadari bahwa dari arah belakang mereka pun diserang oleh para tentara, sehingga pedang-pedang pun berada di leher mereka. Inilah sebuah konfrontasi yang sangat keji, di mana jumlah korban yang berjatuhan pada saat itu mencapai lebih dari 40 ribu dari kalangan masyarakat sipil. Sebuah bencana besar yang menyerang dari sisi depan dan belakang. Akhirnya Al Hakam kembali meminta mereka untuk taat jika mereka ingin diampuni, dan akhirnya mereka pun diampuni dengan syarat harus keluar dari Cordoba. Mereka pun melakukannya, dan semua rumah dan masjid mereka dirobohkan.

Al Hakam wafat pada tahun 206 H usianya genap 53 tahun. Dan tampuk kekuasaan pun beralih ke tangan anaknya yaitu Abu Al Mutharrif Abdurrahman. Berikut ini pembahasan tentangnya.

377. Abdurrahman bin Al Hakam bin Hisyam[222]

Ia adalah putra Ad-Dakhil, pemimpin Andalus, ayah dari Al Mutharrif Al Marwani. Ia dibai'at menjadi raja setelah wafatnya sang ayah pada penghujung tahun 206 H, masa kepemimpinannya berlangsung cukup lama, dan ia mampu mengakhiri dengan baik. Ia adalah sosok raja yang penuh kasih, tidak banyak berperang. Pada masa kekuasaannya, orang-orang musyrik berhasil menguasai satu bagian negerinya yaitu Sevilla, namun Allah menyelamatkannya.

Abdul Malik bin Hubaib Al Faqih menulis sebuah surat kepadanya, di dalamnya ia menganjurkan untuk membangun benteng pertahanan bagi wilayah Sevilla, di dalam surat itu ia berkata, "Keberadaan benteng ini akan mampu menjaga kaum muslimin dari banyaknya pertumpahan darah, semoga Allah menguatkanmu dan menjadikan tanganmu terhormat dengan dibangunnya benteng ini." Maka ia pun melaksanakan anjuran tersebut.

Pada tahun 230 H, orang-orang Majusi Al Ardamani[223] datang

[222] Lihat *As-Siyar* (VIII/260-261)

[223] Mereka adalah bangsa Norwegia. Mereka datang menyerang Andalusia melalui jalur sungai, dan orang-orang muslim menyebut mereka sebagai kaum Majusi sebab mereka sering menyalakan api sehingga orang-orang islam memperkirakan mereka adalah kaum penyembah api. Lihat kitab Ibnu Udzari (3/130).

menyerbu Sevilla, kedatangan mereka dengan menggunakan 80 kapal laut yang dilabuhkan di sebuah lembah. Mereka pun masuk menyerang para penduduk Sevilla yang tidak berpengalaman dalam peperangan, pekik jeritan menyayat tidak mereka pedulikan, mereka terus keluar dari kapal laut mereka dan menyerang kaum muslimin dengan sabetan pedang yang membunuh. Akhirnya mereka berhasil menguasai Sevilla setelah melakukan pembunuhan keji bahkan kaum wanita dan hewan ternak pun mereka bunuh. Selama tujuh hari mereka berhasil menduduki Sevilla hingga sampailah kabar kepada Khalifah Abdurrahman bin Al Hakam, dan ia pun menyiapkan bala tentaranya dan mengirim mereka ke Sevilla melalui jalan timur. Akhirnya pertempuran sengit pun kembali terjadi, dan kemenangan pun berpihak kepada kaum muslimin, perang itu diliputi dengan suasana pelaknatan terhadap kaum kafir sehingga semuanya berhasil ditumpas, semoga Allah melaknat mereka, dan kaum muslimin membakar 30 kapal laut mereka, dan sisanya berhasil kabur. Masa antara kedatangan mereka ke Sevilla dan kepergian mereka dari sana adalah 43 hari. Akhirnya penyerangan ini menjadi faktor penyebab dibangunnya dinding yang mengelilingi lembah Sevilla.

Abdurrahman bin Al Hakam wafat pada tahun 238 H.

378. Muhammad bin Abdurrahman bin Al Hakam[224]

Dialah penguasa Andalusia berikutnya, ia adalah ayah dari Abdullah Al Umawi Al Marwani.

Ia merupakan sosok bangsawan yang cinta ilmu. Selalu mengutamakan dan menghormati para ahli hadits. Riwayat hidupnya baik. Dialah yang membantu Baqi bin Makhlad Al Hafizh saat berdebat dengan para ahli logika.

Baqi' berkata, "Aku tidak pernah berbicara kepada seorang raja manapun yang memiliki akal cemerlang dan cara bicara yang hebat seperti pangeran Muhammad. Suatu hari aku pernah hadir dalam majlis khilafahnya, ia membuka pembicaraannya dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi-Nya. Setelah itu, ia menyebut semua nama para khalifah sekaligus sifat baik mereka, dan menyebutkan pula segala peninggalan mereka dengan bahasa yang sangat menarik, hingga berakhir pada dirinya. Lalu ia kembali memuji Allah atas semua ketetapan-Nya. Kemudian ia diam."

Aku berpendapat tentang kitab yang dikarang oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, jika para ahli logika berdebat dengan Baqi' bin Makhlad, maka ia

---

[224] Lihat *As-Siyar* (VIII/262-263).

akan memerintahkan untuk menghapusnya, dan ia akan berkata, "Gudang kita tidak membutuhkan hal ini."

Ia adalah sosok yang memiliki pandangan ke depan, konsisten, berani dan tidak mudah menyerah.

Ia dibai'at ketika ayahnya wafat pada tahun 83 H. ketika itu usianya baru 31 tahun, dan pembai'atan ini sesuai dengan janji ayahnya. Ibunya adalah Ummu Walad.

Kekuasaannya berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, bahkan menurut cerita ia berhasil menerobos masuk ke dalam penjuru-penjuru romawi, dan terus larut dalam peperangan selama setahun bahkan lebih.

Abu Al Muzhaffar bin Al Jauzi berkata, "Ia adalah pemimpin peperangan Salith,[225] yaitu sebuah konfrontasi yang cukup terkenal, yang sebelumnya belum pernah terjadi di Andalus. Diceritakan bahwa dalam peperangan tersebut sebanyak 300 ribu orang kafir terbunuh. Sebuah angka yang belum pernah terdengar sebelumnya. Ia berkata, "Para penyair banyak sekali memberikan sanjungan dan senandung pujian atas kemenangan yang diperolehnya."

Menurutku, "Ia wafat pada tahun 273 H, dalam usia 46 tahun."

---

[225] Lihat kitab *Al Kamil*, Ibnu Katsir 7/73-74, dan kitab *Nafhu Ath-Thayyib* 1/350.

379. Al Mundzir bin Muhammad bin Abdurrahman bin Al Hakam[226]

Ia adalah ayah Al Hakam Al Marwani, pemegang kekuasaan di Andalus, ia memegang tampuk kekuasaan setelah ayahnya, namun hanya berlangsung selama dua tahun saja, ia mati ketika sedang mengepung Umar bin Hafshun, dedengkot kaum Khawarij yang ada di Andalus. Dia adalah seorang Badui yang berprofesi sebagai tukang ikan, namun keadaannya berubah total, di mana ia akhirnya memiliki banyak pendukung dan berhasil menguasai kelompok yang memiliki berbagai benteng pertahanan.

Al Mundzir wafat pada tahun 275 H, usianya genap 46 tahun.

[226] Lihat *As-Siyar* (VIII/263-264).

380. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman[227]

Ia adalah Amir Abu Muhammad Al Marwani, saudara Al Mundzir. Ia menyambung tongkat estafet kepemimpinan saudaranya Al Mundzir. Masa kepemimpinannya cukup lama, ia lebih muda setahun dari saudaranya. Ia memiliki karakter lembut dan pemaaf. Pada saat ia memerintah, mulai banyak terjadi pemberontakan di berbagai daerah Andalus, dan pengaruh kekuasaan keturunan Marwan mulai berkurang.

Muhammad bin Wadhdhah berkata, "Amir Abdullah adalah seorang pemimpin yang shalih dan bertakwa. Ia memiliki pengetahuan luas dan banyak menelaah ilmu. Ia banyak mempelajari hadits dan hapal Al Qur`an serta mendalami ilmu fikih. Ia banyak berpuasa dan konsisten dalam melakukan shalat berjamaah di Masjid, ia bergabung dalam shaf yang orang lain menjadi imam baginya. Lalu Sa'id bin Humair menulis sebuah surat kepadanya, "Wahai imam engkau adalah tergolong orang yang bertakwa, dan termasuk orang-orang yang berdiri hanya untuk menghadap Tuhan semesta alam, maka janganlah engkau suka pada rakyatmu tanpa kebenaran, sebab kemuliaan hanyalah milik Allah seluruhnya."

---

[227] Lihat *As-Siyar* (VIII/264-265).

Lalu ia pun menyuruh penduduknya untuk menghentikan perbuatan yang tidak benar, namun mereka enggan untuk meninggalkannya. Maka pada waktu itulah orang-orang As-Sabath membuat sebuah jalan yang sangat terkenal, dari istananya menuju sebuah bunker yang sempit.

Al Yasa' bin Hazam berkata, "Daulah bani Umayyah mulai melemah, maka bangkitlah Ibnu Hafshun, seorang Nashrani asli, ia masuk Islam dan berpura-pura menjadi seorang yang suka memberikan nasihat. Selanjutnya ia mulai mengonsentrasikan kekuatan bersenjata, dan akhirnya berkobarlah sebuah pemberontakan dan pertempuran dahsyat di Andalus. Sehingga tidak ada satu mimbar pun yang tersisa bagi Bani Umayyah kecuali hanya mimbar yang ada di Cordoba. Pemberontakan pun terus berkobar, hingga bangkitlah Abdurrahman An-Nashir, sehingga semua keadaan kembali normal seperti semula.

Abdullah wafat pada tahun 300, usianya genap 72 tahun.

381. Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah[228]

Ia adalah sultan Andalusia yang dijuluki dengan sebutan Amirul Mukminin An-Nashir Li Dinillah, ayah Al Mutharrif Al Umawi Al Marwani.

Ia ibarat panah yang selalu membidik tepat sasaran.

Semua orang tua dan kakek buyutnya tidak ada yang bergelar Amirul Mukminin, mereka hanya disebut dengan gelar kepala Negara saja (Al Amir). Pada awalnya, Abdurrahman juga bergelar seperti mereka, namun hanya sampai tahun ke-27 dalam masa kepemimpinannya. Ketika sampai kepadanya kabar tentang lemahnya kekhilafahan di Irak, dan munculnya gerakan Syi'ah Al Ubaidiyah di Qairuwan, maka ia memandang bahwa dirinya layak menjadi pimpinan kaum mukminin dan bergelar Amirul Mukminin. Selama ia memimpin Andalusia, ia selalu berhasil mematahkan setiap gerakan pemberontakan, hingga semuanya menjadi tunduk di bawah kepemimpinannya. Begitu juga dengan beberapa Negara musuh lainnya berhasil ia tundukkan, dan bahkan ia berhasil menakuti negeri-negeri yang ada di sekitarnya.

Ia memulai dengan membangun kota Az-Zahra pada awal tahun 325 H. Ia membagi pemasukan kerajaannya menjadi tiga bagian: sepertiga ia jadikan

---

[228] Lihat *As-Siyar* (VIII/265-269).

anggaran pembinaan militer, sepertiga untuk kas Baitul Mal, dan sepertiga dikhususkan untuk pembangunan dan pengaturan kota Az-Zahra.

Abdurrahman terus melakukan peperangan sampai semua penyelewengan atau pemberontakan berhasil ia tumpas, negerinya kian meluas, dan keadilan bisa ditegakkan serta keamanan bisa dirasakan oleh banyak pihak. Selanjutnya ia membuat pangkalan militer di Maroko, dan menyerang wilayah Barghawathah dari sisi Sala.[229] Ia terus menjalankan keinginannya hingga memasuki kota Sijilmasah[230] dan semua kota-kota di wilayah Al Kiblah. Dan ia berhasil membunuh Ibnu Hafshun.

Andalusia menjadi lebih kuat dari sebelumnya, bahkan kondisinya semakin baik. Kini pandangannya mulai mengarah ke negeri Romawi, maka peperangan menghadapi musuh pun kembali berkobar, ia terjun langsung dalam peperangan di negeri Romawi, lebih kurang sekitar 12 perang ia jalani. Ia mewajibkan atas mereka untuk membayar pajak, dan menjadikan semua raja tunduk di bawah kekuasaannya. Di antara hal yang disyaratkannya atas Romawi adalah memberikan sebanyak 12 ribu laki-laki Romawi untuk turut mendirikan kota Az-Zahra yang ia proyeksikan untuk para penduduknya di tanah Cordoba.

Ia membuat sungai-sungai bisa mengaliri kotanya, dan gunung-gunung seolah disusun sebagai benteng pertahanan, dan kota tersebut ditata dalam bentuk melingkar, dengan menara-menara yang menjulang, jumlahnya sekitar 300 menara. Teras-terasnya berasal dari satu batu. Istana itu ia bagi menjadi tiga, Sepertiga yang bersandar pada bukit adalah istananya, dan sepertiga yang kedua adalah tempat bagi para bangsawan kerajaan dan para pembantunya, jumlah mereka sekitar 12.000 orang, dan sepertiga yang ketiga adalah taman-taman yang berada di bawah istananya. Ia membuat sebuah tempat pertemuan di taman-tamannya, yaitu sebuah hamparan yang bertiangkan emas

---

[229] Yaitu sebuah kota yang ada di daerah pesisir samudra Atlantik, dekat dengan kota Al Ma'murah dan kota Barghawathah.

[230] Yaitu sebuah kota yang ada di selatan Maroko, jaraknya dengan kota Fas adalah 10 hari perjalanan

dan bertaburkan batu Yaqut dan Zamrud serta intan, dan dilapisi lagi dengan marmer yang berukiran. Di hadapan aula pertemuan itu ia membuat sebuah danau kecil yang bisa memantulkan cahaya terang ke dalam aula. Pada saat pembangunan sedang berlangsung, datanglah sang hakim Al Mundzir bin Sa'id Al Baluthi menghadapnya, sambil berdiri ia membacakan firman Allah SWT,

وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ

"Dan sekiranya bukan Karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng- loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 33).

Lalu ia berkata, "Engkau telah menasihati Abu Al Hakam." Lalu ia berdiri dan memerintahkan untuk melepas semua emas dan batu mulia yang menghiasi bangunan istana Az-Zahra.

Dikisahkan bahwa pembangunan istana Az-Zahra berhasil diselesaikan dalam kurun waktu 12 tahun, dengan tenaga 1000 tukang bangunan dalam sehari, dan setiap tukang bangunan memiliki 12 asisten.

Ia wafat pada tahun 350 H, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

382. Al Hakam bin Abdurrahman bin Muhammad[231]

Ia adalah Amirul Mukminin di negeri Andalus, ayah dari Al Ash, namanya Al Mustanshir Billah bin An-Nashir Li Dinillah, Al Umawi Al Marwani.

Riwayat hidupnya baik. Ia seorang yang berilmu luas, terhormat, berwibawa, sangat suka membaca dan menelaah.

Ia banyak menguasai buku-buku yang sebelumnya tidak pernah dikuasai oleh raja-raja lainnya, tidak sebelumnya dan tidak pula sesudahnya, dan rela mengeluarkan banyak dana untuk pengadaan buku-buku tersebut dan membeli buku-buku dari daerah yang jauh dan dengan harga yang mahal. Ia adalah sosok yang memiliki hati jernih, akal yang cemerlang dan kemuliaan, bahkan dekat dengan para ulama.

Gudang-gudang kerajaannya dipenuhi berbagai buku, hingga daya tampungnya menyempit. Ia betul-betul menikmati semua keilmuan yang didapatkan. Ia semakin kaya pengetahuan dan detail dalam pengamatan. Ia memiliki penguasaan yang sangat baik di bidang biografi dan riwayat orang-orang ternama, begitu juga dengan riwayat dan cerita orang-orang terdahulu. Hampir tidak ada buku yang tidak pernah di bacanya, semua bidang dan disiplin

[231] Lihat *As-Siyar* (VIII/269-271).

ilmu ia telaah. Pada setiap buku yang dimilikinya, ia tulis garis keturunan para pengarangnya begitu juga dengan tanggal lahir dan wafatnya. Apa yang dilakukannya betul-betul suatu hal yang hampir tidak pernah dilakukan orang lain.

Di antara perbuatan baik yang ia lakukan adalah, ketegasan dan konsisten dalam menumpas segala jenis minuman keras dan khamar.

Negara yang dipimpinnya ini telah menggiurkan tentara Romawi untuk merebutnya, akan tetapi ia selalu sigap memperkuat pertahanan militer, baik dari segi pendanaan maupun jumlah pasukan. Ia terjun langsung dalam setiap peperangan, kemenangannya telah memperluas kekuasaannya di bumi Romawi dan berhasil menundukkan mereka.

Ia wafat dikarenakan kelumpuhan pada tahun 366 H.

383. Husyaim (*Ain*)[232]

Ia adalah putra Basyir bin Abu Khazim. Nama asli Abu Khazim adalah Qasim bin Dinar. Husyaim adalah seorang imam, Syaikhul Islam, ahli hadits di Baghdad sekaligus penghapalnya. Ia adalah ayah Mu'awiyah As-Salami pemimpin kota Al Wasithi. Ia dilahirkan pada tahun 104 H.

Ia tinggal di Baghdad, di sana ia menyebarkan ilmu yang dimiliki dan menerbitkan banyak karangan di bidang hadits.

Menurut pendapatku bahwa dalam soal hapalan, ia sangat mumpuni, akan tetapi ia banyak melakukan *tadlis*, hal ini telah diketahui banyak orang.

Ibrahim Al Harbi berkata, "Orang tua Husyaim adalah orang yang memproduksi lauk-pauk berbahan baku ikan yang disebut *Shihna*` dan *Kamikh*, ia selalu melarang Husyaim untuk meminta. Hal inilah yang mungkin membuat Husyaim terobsesi untuk menulis tentang sebuah ilmu hingga berani mengkritik Abu Syaibah Al Qadhi dan ia suka duduk bersamanya dalam pembahasan ilmu fikih. Ibrahim Al Harbi melanjutkan, suatu ketika Husyaim sakit, Abu Syaibah datang menjenguknya, lalu seorang laki-laki mendatangi Busyair (ayah Husyaim), ia berkata, "Temui anakmu yang sedang sakit, sebab Al Qadhi datang menjenguknya," Busyair pulang ke rumahnya, ia mendapatkan Al Qadhi sedang

[232] Lihat *As-Siyar* (VIII/287-294).

berada di rumahnya dan ia berkata, "Kapan aku memimpikan hal ini, aku telah melarangmu wahai anakku, dan sampai sekarang aku akan tetap melarangmu."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku sering bertemu Husyaim selama empat tahun atau mungkin lima tahun. Selama itu, aku tidak pernah meminta kepadanya sesuatu apapun, kecuali hanya dua kali, hal tersebut karena kewibawaannya. Ia adalah sosok yang sering membaca tasbih di antara setiap katanya, dan ia juga mengucapkan, *La Ilaha Illallah,* saat mengucap kalimat tahlil ini ia memanjangkan suaranya."

Ibnu Abu Ad-Dunya berkata, "Seseorang yang pernah mendengar perkataan Amru bin Aun telah menceritakan kepadaku, ia berkata, '20 tahun sebelum wafat, Husyaim selalu melakukan shalat Shubuh dengan menggunakan wudhu Isya'."

Yahya bin Ayyub Al Abid berkata, "Aku mendengar Nashr bin Bassam dan yang lainnya berkata, 'Kami mendatangi Ma'ruf Al Kurkhi, ia berkata, 'Aku bermimpi melihat Nabi SAW sedang bersabda kepada Husyaim, sabda beliau adalah, *"Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas apa yang telah engkau lakukan kepada umatku."* Lalu aku berkata kepada Ma'ruf, "Engkaukah yang bermimpi?". Ia menjawab, "Ya," Husyaim memang lebih baik dari apa yang pernah kami kira."

384. Yazid bin Zurai' (*Ain*)[233]

Ia adalah seorang Hafizh yang baik bacaan Al Qur'annya. Ahli hadits di Bashrah bersama dengan Hammad bin Zaid, Abdul Warits, Mu'tamar, Abdul Wahid bin Ziyad, Ja'far bin Sulaiman, Wuhaib bin Khalid, Khalid bin Al Harits, Bisyri bin Mufadhdhal, Ismail bin Ulayyah. Mereka semua adalah imam-imam hadits di zamannya.

Yazid sering dijuluki dengan nama Abu Mu'awiyah Al Aisyi Al Bashri.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Ia adalah 'pengharum' kota Bashrah, seorang yang sangat tekun dan penghapal. Abu Hatim Ar-Razi berkata, 'Ia adalah orang yang terpercaya (*tsiqah*) dan seorang imam'."

Aku berpendapat bahwa ia adalah ahli sunnah dan taat dalam *ittiba'*."

Nashr bin Ali Al Jahdhami berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Yazid bin Zura'i, aku bertanya kepadanya, 'Ganjaran apa yang kau terima dari Allah?' Ia menjawab, 'Allah telah memasukkanku ke dalam syurga.' Aku kembali bertanya, 'Atas dasar apa?' Ia menjawab, 'Karena banyak mengerjakan shalat.'

Ia dilahirkan pada tahun 101 H, wafat pada tahun 182 H.

Pada zamannya, ia termasuk orang yang ternama dan hebat.

---

[233] Lihat *As-Siyar* (VIII/296-299).

Ayahnya telah wafat, dan pernah menjabat sebagai Wali kota Al Ubullah. Ketika wafatnya, ia meninggalkan harta sebanyak 500 ribu, dan Yazid sama sekali tidak mengambil dari peninggalan harta tersebut.

385. Isma'il bin Ayyasy (*Dal, Ta, Sin, Qaf*)[234]

Ia adalah putra Sulaim, seorang penghafal dan imam hadits di negeri Syam. Sedangkan para tokoh yang lainnya adalah Abu Utbah dan Al Hamshi Al Ansi. Ia dilahirkan pada tahun 108 H.

Ia bagaikan 'lautan' ilmu, jujur dalam berbicara, kuat dalam beragama, menghidupkan sunnah, terhormat, dan istiqamah.

Dari Abu Yaman, ia berkata, "Rumah Ismail ada di samping rumahku, ia selalu melakukan shalat malam. Saat membaca ayat, kadang kala ia baca sampai selesai, kadang kala ia hentikan, dan tatkala melanjutkan ia meneruskan dari tempat ia berhenti membaca tadi. Suatu hari aku bertemu dengannya dan aku bertanya, 'Wahai paman, aku lihat engkau membaca ayat sepotong-sepotong?' Ia menjawab, 'Wahai anakku apa yang ingin engkau tanyakan?' aku menjawab, 'Aku hanya ingin tahu,' jawabku. Pamanku menjelaskan, 'Wahai anakku, sesungguhnya aku shalat, ketika membaca ayat, aku teringat sebuah hadits dalam sebuah bab yang sedang aku takhrij, lalu aku menghentikan shalatku untuk menulis hadits tadi, setelah itu aku kembali melanjutkan shalatku, dan aku memulai lagi dari tempat di mana aku memutuskan bacaan tadi."

---

[234] Lihat *As-siyar* (VIII/312-328).

Dari Yahya bin Wuhazhi, "Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki berjiwa besar melebihi Ismail bin Ayyas. Jika kami mengunjunginya di kebunnya, maka ia tidak rela kami pergi sebelum ia menghidangkan kambing yang disembelihnya. Aku mendengarnya berkata, "Aku mewarisi dari ayahku 4000 dinar, dan semuanya aku nafkahkan untuk biaya mencari ilmu."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Ayahku berkata kepada Daud bin Amru, dan aku mendengar pembicaraannya, 'Wahai Abu Sulaiman, apakah Ismail bin Ayyas menyampaikan kepada kalian hadits-hadits ini melalui hapalan?' Ia menjawab, 'Ya, pada saat itu aku tidak melihat ia memegang buku.' Ayahku berkata, 'Ia adalah penghapal hadits, berapa yang ia hapal?' Daud bin Amru menjawab, 'Sangat banyak,' Ayahku berkata, 'Apakah sebanyak 10.000 hadits?' Daud menjawab, '10.000 dan 10.000 dan 10.000' Ayahku berkata, 'Anak ini seperti Waki'.'

Ya'qub bin Syaibah berkata, "Ismail adalah orang periwayat yang terpercaya menurut Yahya bin Ma'in dan para sahabat kami, khususnya pada periwayatan yang ia terima dari Asy-Syamiyin, dan dalam riwayatnya yang ia terima dari penduduk Irak dan Madinah ada banyak yang perlu diteliti kembali."

Al Bukhari berkata, "Jika ia berbicara tentang penduduk negerinya maka itu *shahih*, dan jika ia berbicara tentang yang lainnya, maka perlu dicermati."

Ia dilahirkan pada tahun 106 H. Sedangkan wafatnya pada tahun 181 H.

386. Ibnu As-Sammak[235]

Ia adalah orang yang zuhud, bisa dijadikan teladan, senior para pemberi nasihat. Ia adalah ayah Al Abbas, Muhammad bin Shabih Al Ijilli pemimpin kota Kufah. Ia dikenal dengan nama Ibnu As-Sammak.

Dialah yang berkata, "Banyak sesuatu yang tidak bermanfaat tidak membahayakan. Akan tetapi, jika ilmu tidak bermanfaat maka akan membahayakan."

Dikisahkan bahwa pada suatu hari ia memberikan pelajaran dan ceramah, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya engkau memiliki kedudukan di sisi Allah, tapi ternyata engkau menjauh dari kedudukan itu, lalu mau kemanakah engkau melangkah?" Mendengar ungkapan itu, Ar-Rasyid menangis tersedu-sedu.

Dikisahkan bahwa Ibnu As-Sammak menemui seorang pejabat yang sedang membantu orang fakir. Ia berkata, "Aku datang menemuimu karena ada keperluan. Jika keperluan itu bisa dipenuhi, maka yang meminta dan yang memberi pastilah akan merasakan senang dan bangga. Namun jika tidak terpenuhi, maka yang dirasakan adalah kehinaan. Oleh karena itu pilihlah, apakah engkau menginginkan kemuliaan dengan memberi, dan menyelamatkan diri dari

[235] Lihat *As-Siyar* (VIII/328-330).

kehinaan akibat enggan memberi."

Di antara perkataan Ibnu As-Sammak, "Obsesi orang berakal adalah keberhasilan dan mempunyai nilai lebih, Sedangkan obsesi orang bodoh adalah kesenangan dan hiburan. Sungguh aneh mata yang terlena dalam nikmatnya tidur, sedangkan Malaikat Maut selalu bersamanya di atas bantal. Sampai kapan para pemberi nasihat akan mengingatkan kita tentang akhirat? apakah sampai semua jiwa tidak bisa berkutik dan mata hanya bisa menatap, tidakkah ia terbangun dari tidurnya, terjaga dari kelalaiannya, dan tersadar dari mabuknya, dan takut pada kematiannya. Bekerja keras, bekerja keras engkau untuk dunia, tidakkah engkau memerhatikan akhirat, demi Allah aku bersumpah, andai engkau melihat dahsyatnya kiamat, pastilah engkau akan gemetar dengan kedahsyatannya, dan neraka berkobar menghanguskan para penghuninya. Buku catatan telah diletakkan, para Nabi dan syuhada dihadirkan, andai kau memiliki kedudukan di antara mereka, pastilah engkau akan bahagia. Apakah setelah dunia masih ada tempat untuk beramal, atau adakah selain akhirat tempat tujuan? Tidak, tidak sama sekali. Tapi amat disayangkan, telinga-telinga telah tersumbat untuk mendengar semua nasihat, dan hati telah hancur untuk menerima hal yang bermanfaat, tidak ada guna nasihat yang diberikan, dan tidak ada pula yang ingin mendengarkan."

Dari perkataan Ibnu As-Sammak, "Dunia itu sedikit, yang tersisa darinya juga sedikit, dari sisa itu yang menjadi jatahmu hanyalah sedikit, dan apa yang sedikit padamu hanyalah sedikit. Kini engkau berada di rumah kesabaran, dan esok engkau kan berada di rumah pembalasan. Maka waspadailah dirimu semoga kau selamat."

Ibnu Sammak wafat pada tahun 183 H, kala itu ia telah berusia lanjut.

387. Sibawaih[236]

Ia seorang imam di bidang ilmu Nahwu. Ia menjadi referensi ilmu bahasa bagi orang Arab. Ia adalah ayah dari Bisyr, Amru bin Utsman bin Qanbar Al Farisi Al Bashri.

Sebelumnya, ia menekuni ilmu fikih dan hadits, namun tidak berlangsung lama. Ia kemudian beralih memfokuskan diri pada ilmu-ilmu bahasa Arab, maka jadilah ia tokoh papan atas di zamannya. Di bidang ilmu Nahwu, ia menulis sebuah kitab yang ia beri nama *Al Kabir* sebuah kitab yang belum ada tandingannya. Ia banyak belajar dari Hammad bin Salamah dan mempelajari nahwu dari Isa bin Umar, Yunus bin Hubaib, Al Khalil, dan Abu Al Khitab Al Akhfasy Al Kabir.

Suatu ketika, Yahya Al Barmaki mempertemukan antara Sibawaih dengan Al Kisa'i dalam suatu diskusi dan perdebatan di bidang ilmu nahwu, tentu saja dengan menghadirkan Al Akhfasy dan Al Farra' sebagai penengahnya. Objek diskusi itu adalah *Az-Zanbur* yang artinya kebohongan. Susunan kalimatnya adalah sebagai berikut:

أَظُنُّ الزَّنْبُوْرَ أَشَدَّ لَسْعًا مِنَ النَّحْلَةِ فَإِذَا هُوَ إِيَّاهَا

[236] Lihat *As-Siyar* (VIII/351-352).

"Aku mengira bahwa Az-Zanbur lebih parah sengatannya dari pada lebah, maka ia adalah ia." Namun Sibawaih menyangkal, bukan seperti itu bentuk kalimatnya, akan tetapi:

أَظُنُّ الزُّنْبُوْرَ أَشَدُّ لَسْعًا مِنَ النَّحْلَةِ فَإِذَا هُوَ هِيَ

Keduanya terlibat dalam perdebatan panjang, namun yang hadir di sana cenderung kepada pendapat Al Kisa'i. Lalu Yahya pun memberikan uang sebanyak 10.000 kemudian Sibawaih melakukan perjalanan ke negeri Persia, dan menurut cerita wafatnya bertepatan dengan Syairaz.

Diceritakan bahwa di antara tanda kecerdasannya adalah kehebatannya dalam berbicara, dan kepandaiannya menuangkan kata-kata dalam bentuk tulisan.

Ibrahim Al Harbi berkata, "Ia dinamakan Sibawaih karena kedua pipinya seperti buah apel, sangat bagus."

Al Aisy menuturkan, "Kami duduk bersama dengan Sibawaih di Masjid, ia adalah seorang pemuda yang tampan, berpenampilan bagus dan bersih. Jika memberikan komentar terhadap sesuatu pastilah dengan alasan dan sebab. Ia pandai menjaga etika kesopanan walaupun masih berusia muda."

Menurut cerita, ia hidup hanya 32 tahun, atau ada juga yang mengatakan sekitar 40 tahun, dan dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 180 H.

388. Ismail bin Shalih[237]

Ia adalah putra Ali Al Hasyimi Al Abbasi, menjabat wakil kepala di Mesir, kemudian di Halb. Ia memiliki seorang anak di Halb yang berhak menduduki jabatan sebagai khalifah.

Sa'id bin Ufair berkata, "Tak pernah kutemui ada yang mampu berbicara sebagusnya di daerah ini, ia mampu menghimpun banyak sisi, menguasai ilmu filsafat, pandai memprediksi dan menguasai ilmu perbintangan."

Menurut pendapatku bahwa kepandaiannya terhadap hal ini adalah kebodohan lebih baik darinya.

Ia memiliki beberapa syair yang enak didengar. Ar-Rasyid sangat menghormatinya, pernah suatu ketika ia meminta diramalkan olehnya, lalu Ar-Rasyid pun mengganjarnya dengan sebuah permata yang bernilai 30.000 dinar, dan memberikan jabatan gubernur Mesir kepadanya, dan mengibarkan bendera untuknya dengannya, ia pun menjabat selama 6 tahun.

Ia hidup sampai era 190 H.

---

[237] Lihat *As-Siyar* (VIII/358-359).

389. Bisyr bin Manshur (*Mim, Dal, Sin*)[238]

Seorang Imam ahli hadits, *rabbani*[239] dan pantas dijadikan teladan. Ia adalah Abu Muhammad Al Azdi As-Salimi Al Bashi, seorang yang zuhud.

Ibnu Mahdi berkata, "Belum pernah kutemukan ada orang yang pantas aku segani karena sifat wara' dan santun yang dimilikinya."

Ali bin Al Madini berkata, "Tidak pernah kutemukan ada orang yang sangat takut kepada Allah melebihinya. Dalam sehari ia shalat sebanyak 500 rakaat."

Al Qawariri berkata, "Ia adalah Syaikh yang paling afdhal dari semua Syaikh yang aku kenal."

Imam Ahmad berkata, "Ia adalah orang yang terpercaya, bahkan lebih dari itu."

Ibnu Al Madini berkata, "Ia menggali kuburnya, dan di sana ia mengkhatamkan Al Qur`an. Wiridnya adalah sepertiga Al Qur`an."

Ghassan berkata, "Keponakanku Bisyri telah menceritakan kepadaku,

---

[238] Lihat *As-Siyar* (VIII/359-362).

[239] *Rabbani* adalah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT (Lihat terjemah surah Aali Imraan ayat 79) -Ed.

ia berkata, 'Aku tidak pernah melihat pamanku ketinggalan takbir yang pertama'."

Ghassan berkata, "Jika ada seseorang yang datang mengunjunginya, aku selalu melihat Bisyr menyambutnya dengan berdiri dan memegangi tunggangannya. Bahkan hal ini sering sekali ia lakukan terhadapku."

Bisyr bin Al Mufadhdhal berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Bisyr bin Manshur, aku bertanya, 'Apa yang telah dilakukan Allah kepadamu?' Ia menjawab, 'Aku merasa semua yang kutemui jauh lebih ringan dari apa yang telah dilakukan oleh jiwaku'."

Menurut pendapatku, Imam ini wafat pada tahun 180 H. Pada saat berusia lebih dari 70 tahun.

390. Al Umari[240]

Ia seorang imam yang patut diteladani, seorang yang zuhud dan ahli ibadah. Ayah dari Abdurrahman. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdullah (Sahabat Rasulullah SAW) bin Umar bin Al Khaththab Al Qurasyi Al Adawi Al Umari Al Madani.

Ia sedikit dalam meriwayatkan hadits karena ia sibuk dengan dirinya dalam menyampaikan kebenaran dan menyeru pada kebajikan. Ia tidak peduli jika dalam hal peribadatan kepada Allah ada yang mencelanya, dan ia tidak menyukai sikap Imam Malik yang sering berkumpul dengan para pejabat.

Ali bin Harb menerima riwayat dari ayahnya, ia berkata, "Dengan mengendarai keledai, Ar-Rasyid ditemani seorang pembantunya ingin menemui Al Umari, setibanya di sana ia dinasihati oleh Al Umari sampai menangis dan jatuh pingsan."

Ibnu Abu Uwais berkata, "Al Umari menulis surat kepada Imam Malik dan Ibnu Abu Dzi'bu, dengan tegas dan keras ia menulis, 'Kalian adalah ulama yang condong kepada keduniaan. Kalian mengajak untuk hidup sederhana sementara kalian sendiri memakai pakaian yang halus dan bagus.' Lalu Ibnu Abu Dzi'bu membalas surat itu dengan sebuah jawaban yang lebih keras lagi.

---

[240] Lihat *As-Siyar* (VIII/373-378).

Sedang Imam Malik membalasnya dengan jawaban seorang fakih yang bijak.

Mush'ab Az-Zubairi berkata, "Al Umari memiliki kulit putih dan bertubuh besar. Ia enggan bertemu dengan Sultan atau para pejabat lainnya, bahkan terhadap para kerabatnya yang menjadi pejabat atau wali, ia tidak pernah mau dekat-dekat dan tidak banyak berbicara dengan mereka. Saudaranya yang bernama Umar pernah memberikan jabatan kepadanya sebagai Wali di wilayah Madinah dan Kirman, namun ia menolaknya. Sungguh di Madinah ini aku tidak pernah menemukan ada orang yang lebih berwibawa darinya. Ia sering bertemu dengan Ibnu Al Mubarak. Dengan sengaja, ia berangkat ke Kufah untuk menasihati Ar-Rasyid agar ia semakin takut kepada Allah SWT Kedatangannya tersebut membuat seisi kota Kufah geger, lebih hebat dibanding serangan 100 ribu musuh, mereka lebih gentar menyambut kedatangan Umair, akhirnya ia ditolak dan tidak berhasil bertemu dengan Ar-Rasyid."

Diriwayatkan bahwa ia banyak mendatangi kuburan dengan membawa sebuah buku yang selalu ia baca, ia berkata, "Tidak ada yang bisa memberi pelajaran sehebat kuburan, tidak ada yang lebih ramah dari buku, dan tidak ada yang lebih damai dari kesendirian."

Abu Al Mundzir Ismail bin Umar berkata, "Aku mendengar Abu Abdurrahman Al Umari Az-Zahid berkata, 'Sesungguhnya di antara bentuk kelalaianmu terhadap dirimu adalah engkau berpaling dari Allah. Yaitu engkau telah mengetahui bahwa suatu perkara dimurkai-Nya, namun engkau tetap melakukannya. Dan engkau enggan menyeru pada kebaikan atau mencegah kemungkaran karena takut kepada makhluk. Barangsiapa yang enggan menyeru pada kebajikan hanya karena takut pada makhluk, maka kewibawaannya akan dicabut hingga jika ia menyuruh anaknya, pastilah anaknya akan menentangnya."

Muhammad bin Harb Al Makki berkata, "Suatu hari, Al Umari datang, maka kami pun berkumpul untuk bertemu dengannya. Tatkala ia melihat ada bangunan yang menyerupai istana dibangun pada Ka'bah, ia berteriak, 'Wahai kalian pembangun istana, ingatlah pada kegelapan kubur yang menakutkan. Wahai kalian yang selalu bersenang-senang, ingatlah pada cacing-cacing dan

nanah serta hancurnya tubuh menjadi tanah.' Kemudian ia pun tidur."

Sulaiman bin Muhammad berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Abdul Aziz Al Umari berkata, Musa bin Isa berkata kepadaku, 'Telah sampai kepada Amirul Mukminin bahwa engkau telah menghujatnya dan mendoakan keburukan atas dirinya, atas dasar apa engkau melakukan hal ini?' Aku menjawab, 'Berkenaan dengan hujatan kepadanya, demi Allah (hal itu tidak pernah aku lakukan) sebab ia adalah orang yang lebih mulia dariku, karena ia memiliki kekerabatan dengan Rasulullah SAW. Adapun tentang mendoakan keburukan atasnya, maka demi Allah aku tidak pernah memanjatkan doa yang berbunyi, 'Ya Allah, sesungguhnya ia telah menjadi beban yang sangat berat di atas pundak-pundak kami, sehingga tubuh kami tidak mampu lagi menopangnya. Ia menjadi kotoran di mata kami, sehingga kelopak mata kami tidak mampu lagi berkedip. Ia menjadi dahak di mulut kami, sehingga tenggorokan kami sulit menelan, maka hentikan beban yang menghimpit kami yang ditimbulkan olehnya, dan pisahkan antara kami dan ia'."

Akan tetapi doa yang aku panjatkan adalah, "Ya Allah jika engkau telah menamakan dirinya dengan nama Ar-Rasyid (orang yang memiliki petunjuk), maka berilah petunjuk kepadanya, atau jika ia menyeleweng dari petunjuk, maka arahkan ia untuk kembali pada petunjuk. Ya Allah sesungguhnya ia memiliki kelebihan di antara kaum mukmin karena kekerabatannya dengan Abbas, dan Abbas masih memiliki kekerabatan dengan Nabi-Mu, maka jadikanlah ia mempunyai kerabatan dengan kebaikan, jauhkan ia dari segala keburukan, bahagiakan kami dengan kepemimpinannya, dan perbaiki dirinya dan diri kami." Mendengar penjelasan ini, Musa berkata, 'Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu wahai Abu Abdurrahman, ternyata perkiraanku tidak meleset terhadap dirimu.'

Abdullah bin Abdul Aziz Al Umari wafat pada tahun 184 H, usianya genap 66 tahun, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

391. Abdullah bin Al Mubarak (*Ain*)[241]

Ia adalah Ibnu Wadhih, seorang imam, Syaikhul Islam, dan seorang yang alim dan bertakwa di zamannya. Ia adalah ayah dari Abdurrahman Al Hanzhali Al Marwazi, pemimpin Turki. Ia juga seorang hafizh dan pejuang dalam banyak peperangan, ia salah seorang tokoh yang terkenal.

Lahir pada tahun 118 H.

Menurut kesepakatan para ulama bahwa hadits yang diriwayatkan bisa dijadikan hujjah, semuanya terdapat di dalam kitab *Al Masanid* dan *Al Ushul*.

Nu'aim bin Hammad berkata, "Ibnu Al Mubarak sering duduk di dalam rumahnya, lalu dikatakan kepadanya, 'Tidakkah engkau merasa jenuh?' Ia menjawab, 'Bagaimana mungkin aku merasa jenuh, sedang aku bersama Nabi SAW dan para sahabatnya'."

Asy'ats bin Syu'bah Al Mashishi berkata, "Ar-Rasyid memasuki kota Riqqah, maka orang-orang pun berkerumun di belakang Ibnu Al Mubarak, mereka lari kocar-kacir dan debu pun berterbangan, lalu Ummu Walad dari sebuah menara istana Khasyab berkata kepada Amirul Mukminin, 'Ada apa ini?' Orang-orang menjawab, 'Seorang alim dari Khurasan datang' Ummu Walad

[241] Lihat *As-Siyar* (VIII/378-381).

berkata, 'Demi Allah inilah seorang raja, bukan seperti kerajaan Harun yang tidak mampu mengumpulkan orang kecuali dengan bantuan para polisi dan bawahannya.'

Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Syaqiq berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Di musim haji saudara-saudara Ibnu Al Mubarak yang merupakan penduduk Marwa berkumpul menemuinya, mereka berkata, 'Kami ingin engkau menemani kami.' Ia berkata, 'Kalau begitu, kumpulkan dana kalian,' lalu mereka pun mengeluarkan biaya dan pendanaan masing-masing, dan Ibnu Al Mubarak memasukkannya ke dalam kotak dan menguncinya. Kemudian ia memulai perjalanan dengan mereka dari Marwa menuju Baghdad.

Selama di perjalanan, ia memberikan makanan dan manisan terbaik untuk mereka. Kemudian setelah ia memberikan pakaian terbaik dan menjadikan penampilan mereka berwibawa, ia pun membawa mereka keluar dari Baghdad menuju Madinah, lalu ia berkata kepada setiap orang yang bersamanya, "Apa yang telah diminta oleh keluargamu untuk engkau belikan dari Madinah?" mereka berkata, 'Ini dan ini,' maka ia pun membelikan barang-barang tersebut untuk mereka. Setelah itu ia membawa mereka menuju Makkah. Ketika mereka telah menyelesaikan hajinya, maka ia berkata kepada setiap orang yang dibimbingnya, 'Apa yang telah diminta oleh keluargamu untuk engkau belikan dari Makkah?' mereka berkata, 'Ini dan ini,' maka ia pun membelikan barang-barang yang mereka inginkan. Selanjutnya ia membawa mereka keluar dari Makkah, dan ia terus melayani mereka sampai tiba kembali di Marwa, lalu ia mengantarkan mereka satu persatu hingga sampai di depan pintu rumah masing-masing. Tiga hari kemudian, ia mengadakan acara syukuran untuk mereka dan memberikan pakaian untuk mereka. Ketika mereka telah makan dan merasa senang, ia menyuruh seseorang untuk mengambil kotak uang yang ia simpan sebelum berangkat tadi, kemudian ia membukanya dan mengembalikan semua uang tadi kepada para pemiliknya, sesuai dengan nama yang tertulis di atas bungkusannya."

Muhammad bin Al Mutsanna berkata, "Aku mendengar Abdurrahman

bin Mahdi berkata, 'Mataku tidak pernah menyaksikan sesuatu yang sama dengan empat hal berikut ini, Tidak pernah melihat ada orang yang hapal hadits melebihi Ats-Tsauri. Tidak pernah melihat ada yang lebih sederhana dari Syu'bah. Tidak pernah melihat ada yang lebih pintar dari Malik. Dan tidak pernah melihat ada yang mampu menyadarkan umat melebihi Ibnu Al Mubarak'."

Sufyan berkata, "Aku pernah berusaha agar dalam usiaku, ada satu tahun saja yang bisa serupa dengan Ibnu Al Mubarak, tetapi ternyata aku tidak mampu melakukannya walau untuk tiga hari saja."

Ibnu Uyainah berkata, "Aku mencermati dan membandingkan apa yang dilakukan oleh para sahabat dan apa yang dilakukan oleh Ibnu Al Mubarak, ternyata aku tidak mendapatkan adanya keutamaan pada mereka atas Ibnu Al Mubarak, kecuali karena mereka bersahabat dengan Nabi SAW dan terjun langsung dalam peperangan bersama beliau."

Al Qasim Muhammad bin Abbad berkata, "Aku mendengar Suwaid bin Sa'id berkata, 'Aku melihat Ibnu Al Mubarak di Makkah, saat itu ia sedang mendatangi mata air Zamzam, lalu ia meminumnya, kemudian ia menghadap kiblat dan mengucapkan, Ya Allah sesungguhnya Ibnu Abu Al Mawal telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ

'Air Zamzam (berkhasiat) sesuai dengan (niat) apa ia diminum,' maka sekarang aku meminumnya dengan niat menghilangkan dahagaku kelak di hari kiamat.' Setelah mengucapkan doa itu, ia pun meminumnya."

Nu'aim bin Hammad berkata, "Jika Ibnu Al Mubarak membaca buku yang berkisah tentang perbudakan maka ia menangis dan merintih seperti sapi yang sedang disembelih. Dan jika kami meminta kepadanya, pastilah ia memberikan apa yang kami inginkan."

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Abdah bin Sulaiman Al Marwazi telah

menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Kami dan Ibnu Al Mubarak turut serta dalam perang di negeri Romawi. Tiba-tiba kami dihadang oleh musuh, tatkala kedua kubu telah siap bertempur, tiba-tiba dari barisan musuh muncullah seseorang yang menantang perang tanding satu lawan satu, menanggapi tantangan tersebut, muncullah seseorang dari barisan kami dan akhirnya ia berhasil membunuh si penantang tadi. Lalu muncul penantang lain, dan ia kembali berhasil membunuhnya. Lalu muncul penantang yang ketiga, dan ia kembali berhasil membunuhnya. Lalu laki-laki yang selalu menang itu balas menantang, dan muncullah satu orang dari pihak musuh untuk melawannya.

Setelah beberapa saat bertarung, laki-laki tadi kembali berhasil mengalahkan musuhnya dengan sebuah tusukan. Lalu orang-orang pun mengerumuninya, begitu aku melihatnya ternyata ia adalah Abdullah bin Al Mubarak tetapi ia menutupi wajahnya dengan cadar, lalu aku menarik cadarnya, dan ternyata benar lelaki tersebut adalah Abdullah bin Al Mubarak. Ia pun berkata, 'Engkau wahai Abu Amru termasuk orang yang mencela kami'."

Abu Hassan Isa bin Abdullah Al Bashri berkata, "Aku mendengar Hasan bin Arafah berkata, Ibnu Al Mubarak berkata kepadaku, 'Ketika berada di Syam, aku meminjam sebuah pena, lalu aku hendak kembali ke rumah untuk mengambil pena itu. Ketika aku sampai di daerah Marwa, aku melihat ternyata pena itu masih ada padaku, maka aku pun berputar kembali ke Syam untuk mengembalikan pena kepada pemiliknya'."

Aswad bin Salim berkata, "Ibnu Al Mubarak adalah seorang imam yang sangat patut diteladani. Ia adalah seorang yang terpercaya dalam menerapkan sunnah. Jika engkau menemukan ada orang yang mengumpat atau memfitnahnya, maka silakan pertanyakan tentang keislamannya."

Sekelompok orang seperti Al Fadhl bin Musa, Makhlad bin Al Husain, mengadakan pertemuan, mereka berkata, "Kemarilah kita akan menghitung sifat-sifat baik Ibnu Al Mubarak: Ia adalah orang berilmu, ahli fikih, sastra, nahwu, dan bahasa. Ia seorang zuhud, fasih, pandai bersyair, suka mengerjakan shalat malam, taat beribadah, menunaikan ibadah haji, turun dalam peperangan,

pemberani, seorang ksatria, kuat, tidak banyak bicara dalam hal yang tidak bermanfaat, bijak, dan tidak banyak berkonflik dengan orang-orang yang bersahabat dengannya."

Hubaib Al Jallab berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Al Mubarak, 'Apakah hal terbaik yang dikaruniakan kepada manusia?' Ia menjawab, 'Akal yang cemerlang.' Aku bertanya kembali, 'Jika ia tidak dikaruniai itu?' Ia menjawab, 'Perilaku yang baik,' ia bertanya lagi, 'Jika ia tidak dikaruniai itu?' Ia menjawab, 'Memiliki saudara yang disayang dan bisa ia mintai nasihat.' Aku kembali bertanya, 'Jika ia tidak dikaruniai itu?' Ia menjawab, 'Tidak banyak bicara,' 'Jika ia tidak dikaruniai itu?' tanyaku. Ia menjawab, 'Disegerakan menemui ajalnya.'

Dari Abdullah bin Al Mubarak, ia berkata, "Jika kebaikan seseorang melebihi keburukannya, maka keburukannya tidak akan diungkit-ungkit. Dan jika keburukannya lebih banyak dari kebaikannya, maka kebaikannya tidak akan pernah disebut-sebut orang."

Ibnu Al Mubarak ditanya, "Jika shalat telah selesai, mengapa engkau tidak duduk bersama kami?" Ia menjawab, 'Lebih baik aku duduk dengan para sahabat dan para tabi'in dengan mencermati semua buku-buku dan peninggalan mereka, kalau aku duduk bersama kalian, apa yang bisa kuperbuat, sebab kalian suka bergunjing tentang keburukan orang lain.'

Diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, ia berkata, "Manfaat pertama dari ilmu adalah bisa bermanfaat antara satu dengan yang lainnya." (maksudnya: antara satu ilmu dengan yang lainnya saling berkaitan, -*penerj*).

Dikisahkan bahwa Ibnu Al Mubarak ditanya, "Siapakah manusia?". Ia menjawab, 'Para ulama.' Ditanya lagi, 'Siapakah raja?' Ia menjawab, 'Orang-orang yang zuhud,' ia ditanya lagi, 'Siapakah orang yang bodoh?' Ia menjawab, 'Khuzaimah dan para sahabatnya, yaitu para pemimpin yang zhalim.' Ia ditanya lagi, 'Siapakah orang-orang yang rendah?' ia menjawab, 'Yaitu orang yang hidup dengan hutang mereka.'

Ia juga berkata, "Betapa banyak amalan yang kecil bisa menjadi besar

karena niat, dan betapa banyak amalan yang besar menjadi kecil karena niat."

Dari Ibnu Mubarak, ia berkata, "Berkata yang benar akan menyibukkan dari munculnya keburukan."

Ali bin Hasan bin Syaqiq berkata, "Pada suatu malam yang sangat dingin, aku bangun untuk keluar menuju Masjid bersama Ibnu Al Mubarak. Sejak dari pintu, kami saling menyampaikan hadits, dan hal itu terus kami lakukan, sampai datang adzan Shubuh."

Ahmad bin Abu Al Hawari berkata, "Seseorang dari Bani Hasyim datang menemui Abdullah bin Al Mubarak untuk belajar darinya. Namun ia enggan untuk menyampaikan pelajaran kepadanya. Lalu Asy-Syarif berkata kepada pembantu Abdullah bin Al Mubarak, 'Bangunlah, sesungguhnya Abu Abdurrahman enggan berbicara kepada kami.' Akhirnya orang itu beranjak pergi, tatkala ia berdiri untuk menaiki tunggangannya, datanglah Ibnu Al Mubarak memegangi tali kekangnya, orang itu merasa heran dan bertanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, engkau melakukan hal ini, tetapi engkau tidak mau menyampaikan pelajaran kepadaku!' ia menjawab, 'Aku menghinakan tubuhku untukmu, tetapi aku tidak mau menghinakan hadits untukmu.'

Nu'aim bin Hammad berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Mubarak berkata, 'Terhunusnya pedang antara para sahabat adalah fitnah, dan aku tidak menyatakan salah seorang di antara mereka terkena fitnah tersebut'."

Dari Ibnu Al Mubarak, ia berkata, "Orang-orang yang mampu melihat, tidak akan aman dari empat hal. *Pertama*, Dosa yang telah berlalu dan ia tidak tahu balasan apa yang akan ia terima dari Tuhan. *Kedua*, Usia yang tersisa dan ia tidak tahu apakah dalam menjalaninya ia akan celaka. *Ketiga*, Karunia berlimpah yang diberikan kepada seorang hamba, dan ia tidak tahu apakah itu tipuan, *istidraj* (keistimewaan yang diberikan Allah kepada orang yang sesat, -*penerj*), atau kesesatan yang dihiasi namun ia pandang sebagai petunjuk. *Keempat*, Ketergelinciran hati dalam waktu sekejap, yang bisa saja berbahaya bagi agama seseorang sementara ia tidak menyadarinya."

Dari Abdul Karim As-Sukkari, ia berkata, "Jika Abdullah bin Al Mubarak mengkhatamkan Al Qur`an, ia suka membaca doa khatamnya dengan bersujud."

Abu Wahab Al Marwazi berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Al Mubarak, 'Apakah kesombongan itu?' Ia menjawab, 'Engkau merasa tinggi di atas orang lain.' Kemudian aku bertanya, 'Apakah *Ujub* itu?' Ia menjawab, 'Engkau merasa lebih dari orang lain, dan menganggap mereka tidak mampu memilikinya. Dan aku tidak mengetahui hal buruk yang biasanya hinggap pada diri orang yang shalat, kecuali sikap *Ujub*'."

Dari Ibnu Al Mubarak, ia berkata, "Siapa yang meremehkan para ulama, maka akan lenyaplah akhiratnya. Siapa yang meremehkan para pemimpin, maka akan lenyaplah dunianya. Siapa yang meremehkan para saudaranya maka akan lenyaplah harga dirinya."

Abu Shalih Al Farra' berkata, "Aku mendengarnya berkata, 'Tinta yang tertumpah di pakaian adalah ciri orang berilmu'."

Ibnu Al Mubarak memperdalam ilmunya pada Imam Abu Hanifah, dan ia termasuk seorang muridnya.

Abdullah adalah seorang yang kaya dan pandai bersyukur, modalnya saja sekitar 400 ribu.

Al Hasan bin Rabi' berkata, "Tatkala Ibnu Al Mubarak akan wafat, dalam perjalanan ia berkata, 'Aku ingin sekali memakan *Sawiq* (Sejenis adonan yang tersebuat dari tepung yang sangat enak, *-penerj*), akan tetapi kami tidak mendapatkannya kecuali pada seseorang yang menjadi pegawai Sultan. Pada saat itu ia sedang satu kapal dengan kami, kami pun menyampaikan hal tersebut kepada Abdullah dan ia menjawab, 'Kalau begitu, lupakanlah.' Ia pun wafat dan tidak sempat meminumnya.

Muhammad bin Ibrahim bin Abu Sukainah berkata, "Ibnu Al Mubarak mendiktekan sebuah surat kepadaku, yaitu pada tahun 177 H, ia menyuruhku untuk menyampaikan surat itu kepada Al Fudhail bin Iyadh yang berasal dari daerah Tharsus, isi surat itu adalah:

Wahai ahli ibadah di dua Masjidil Haram, jika engkau memandang kepada kami

Maka engkau akan tahu bahwa dalam ibadahmu, engkau hanya bersenda gurau

Barangsiapa yang kedua pipinya basah oleh air mata

Maka dalam perjuangan, kedua pipi kami basah oleh darah

Atau Barangsiapa kudanya lelah dipacu untuk kebathilan

Maka kuda-kuda lelah dipacu dalam peperangan

Semerbak wewangian menyertai kalian, sedang wewangian kami adalah

hentakan derap kuda dan debu yang beterbangan

Sabda-sabda Nabi telah sampai kepada kita

Itulah perkataan yang benar, jujur, lagi tiada kedustaan

Tak akan pernah bersatu debu-debu yang beterbangan di jalan Allah

yang dihirup hidung seseorang, dengan asap Neraka yang mengepul

Inilah kitab Allah yang berbicara kepada kita tanpa kebohongan

Yang menyatakan bahwa syahid bukanlah kematian biasa

Aku pun membawa surat ini kepada Al Fudhail bin Iyadh yang pada saat itu berada di Masjidil Haram. Spontan ia menangis saat membacanya, lalu berkata, "Memang benar nasihat Abu Abdurrahman dalam surat ini."

Abu Al Abbas As-Saraj berkata, "Ya'qub bin Muhammad menyampaikan kepadaku sebuah syair yang ia tujukan untuk Ibnu Al Mubarak:

Apakah engkau punya izin untuk tumbuh di kepalaku wahai uban

Jika engkau telah tumbuh, maka segala kehidupan akan berubah menjadi baik

Cukuplah uban sebagai penasihat, namun aku masih berharap

diberi kehidupan walau kematian telah menjelang

Betapa sering aku menyeru kepada yang masih muda semenjak ubanku tumbuh

Tetapi walau aku berseru, tiada jua yang memberikan jawaban.

Hibban bin Musa berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Mubarak bersenandung:

Bagaimana kaum muslimin dan muslimat bisa tenang dan diam

sedang ia tahu bahwa musuh yang membahayakan sedang mengintai

Para wanita selalu bersolek pada pipi mereka

Sedang mereka juga mengaku bahwa Muhammad adalah Nabinya

Yaitu mereka para wanita yang jika ditimpa sebuah skandal mereka takut dan mengatakan andai saja kita tidak dilahirkan

Kita tidak mampu, dan memang tiada lagi jalan keluar

Kecuali dengan bersembunyi dengan tangan dari pandangan saudaranya

Diriwayatkan dari jalur Ibnu Al Mubarak, bahkan ada yang mengatakan bahwa bait berikut ini adalah milik Hamid An-Nahwi:

Kerjakanlah dua rakaat untuk mendekatkan diri pada Allah

Tatkala engkau sedang kosong dan santai

Jika engkau ingin bebas dari ucapan kebatilan

Maka penuhi tempatmu dengan tasbih yang diucapkan

Lebih baik manfaatkan diri dengan diam,

Daripada banyak bicara, walau sebenarnya kau fasih berbicara

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, 'Ketika Ibnu Al Mubarak wafat, seseorang mentalqinkannya dengan membacakan *La Ilaha Illallah*, lalu ia berkata kepada orang itu, 'Ini Bukanlah hal baik, tetapi aku takut justru engkau menyusahkan orang muslim setelahku. Perhatikan, jika engkau mentalqinkan aku, lalu aku mengucapkan *La Ilaha Illallah* dan setelah itu aku tidak berkata-kata lagi, maka biarkan aku. Namun jika aku

masih berkata-kata setelah aku mengucap syahadat tadi, maka talqinkan aku lagi, sampai kalimat syahadat itu menjadi ucapanku yang terakhir'."

Muhammad bin Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Ibnu Al Mubarak, lalu aku bertanya, 'Amalan apakah yang paling utama?' Ia menjawab, 'Yaitu pekerjaan yang telah aku lakukan.' Aku bertanya lagi, 'Apakah yang kau maksudkan adalah *Ar-Ribath* (berjaga di perbatasan) dan Jihad?' Ia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Ganjaran apa yang kau terima dari Allah?' Ia menjawab, 'Ia mengampuniku dengan ampunan'."

Al Abbas bin Muhammad An-Nasafi berkata, "Aku mendengar Abu Hatim Al Firabari berkata, 'Aku bermimpi melihat Ibnu Al Mubarak sedang berdiri di depan pintu surga, pada tangannya ada sebuah kunci,' aku bertanya, 'Apa yang membuatmu berdiri di sini?' Ia menjawab, 'Ini adalah kunci surga yang diberikan Rasulullah SAW kepadaku, beliau bersabda, *"Jadilah engkau sebagai orang kepercayaanku di langit sebagaimana engkau menjadi kepercayaanku di bumi, sampai aku menemui Tuhanku."*

Ismail bin Ibrahim Al Mashishi berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Athiyyah, lalu aku bertanya kepadanya dan ia menjawab pertanyaanku, ia berkata, 'Allah telah mengampuni aku.' Aku bertanya, 'Lalu bagaimana dengan Nasib Ibnu Al Mubarak?' ia menjawab, 'Wah, wah, ia kini ada di tempat yang tinggi, ia termasuk dalam golongan hamba yang bisa bertemu dengan Allah dua kali dalam sehari.'

Dari Naufal, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Ibnu Al Mubarak, aku bertanya kepadanya, 'Ganjaran apa yang diberikan Allah kepadamu?' ia menjawab, 'Ia telah mengampuniku, karena aku melakukan perjalanan demi hadits. Maka hendaknya kamu mengamalkan Al Qur'an.'

Ibnu Al Mubarak wafat pada tahun 181 H.

Dari Yahya bin Yahya Al-Laitsi, ia berkata, "Kami sedang bersama Malik, seseorang memohon izin untuk Abdullah bin Al Mubarak agar diperkenankan masuk, maka Malik pun mengizinkannya. Lalu kami melihat Malik agak bergeser memberi ruang kosong dalam majlisnya, lalu ia mempersilakan Ibnu Al Mubarak

duduk di dekatnya, suatu hal yang belum pernah aku lihat dilakukan oleh Malik sebelumnya. Lalu seorang Qari membaca ayat kepada Malik, dan mungkin karena ada sesuatu, maka Malik bertanya kepada para hadirin, 'Apa pandangan kalian terhadap bacaan ini? atau apa tanggapan kalian dalam hal ini?' Lalu aku melihat Ibnu Al Mubarak yang memberikan jawaban untuknya, kemudian ia berdiri, lalu keluar. Malik merasa kagum pada etika dan kesantunannya, kemudian Malik berkata kepada kami, 'Ia adalah Ibnu Al Mubarak, ahli fikih dari Khurasan'."

Ibnu Al Mubarak ditanya tentang sebuah masalah, pada saat itu di sana terdapat Sufyan bin Uyainah, lalu ia menjawab, "Kami dilarang untuk berbicara jika seorang senior sedang berada bersama kami."

392. Al Fudhail bin Iyadh (*Kha, Mim, Dal, Sin, Ta*)[242]

Ia adalah putra Mas'ud. Ia seorang imam yang sangat berkomitmen dan patut dijadikan teladan. Ia juga seorang Syaikhul Islam, ia adalah Abu Ali At-Tamimi Al Yarbu'i Al Khurasani, ia sangat sering mengunjungi Masjidil Haram.

Dilahirkan di Samarkand, tumbuh dan berkembang di Abiwardi, lalu pergi merantau demi menuntut ilmu. Jalur periwayatan yang paling banyak ia terima dari gurunya yang paling ia hormati yaitu Sufyan At-Tsauri.

Dari Al Fadhl bin Musa ia berkata, "Al Fudhail bin Iyadh adalah seorang yang cerdas, berani menempuh perjalanan jauh demi mencari ilmu, antara Abiwardi dan Sarkhas. Faktor yang melatari pertobatannya adalah, kecintaannya pada seorang jariyah (hamba sahaya perempuan), saat ia nekat menaiki sebuah tembok pembatasan demi menemui si Jariyah, tiba-tiba ia mendengar sebuah ayat yang sedang dibaca,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka...." (Qs. Al Hadiid [57]: 16).

---

[242] Lihat *As-Siyar* (VIII/421-442).

Setelah mendengar ayat tersebut, seketika itu juga ia berkata, 'Baiklah wahai Rabbku, kini telah tiba saatnya,' lalu ia mengurungkan niatnya menemui si Jariyah dan pulang ke rumahnya. Ia kembali menembus malam dengan senjatanya, ia mendapatkan sekelompok orang yang sedang melintas. Sebagian mereka berkata, 'Ayo kita segera berangkat,' Sebagian yang lain mengusulkan, 'Kita tunggu sampai pagi, sebab Al Fudhail sedang menghadang di jalan hendak merampok kita."

Al Fudhail berkata, "Mendengar perkataan yang mereka ungkapkan, aku kembali berpikir, Sepanjang malam usaha yang aku lakukan adalah kemaksiatan, di hadapanku kini ada sekelompok kaum muslimin dan mereka takut kepadaku. Sungguh yang aku rasakan sekarang bahwa Allah telah membawaku untuk bertemu dengan mereka, dan semua ini tidak lain kecuali agar aku bertobat. Ya Allah sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu. Lalu aku menjadikan tobatku di sisi Baitul Haram."

Abu Wahab Muhammad bin Muzahim berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Mubarak berkata, 'Yang kutahu orang yang paling taat beribadah adalah Abdul Aziz bin Abu Rawwad, orang yang paling menakjubkan adalah Al Fudhail bin Iyadh, orang yang paling berpengetahuan adalah Sufyan At-Tsauri, dan orang yang paling ahli di bidang fikih adalah Abu Hanifah, belum pernah aku mendapatkan orang yang serupa dengannya dalam kemampuan di bidang fikih'."

Ahmad bin Abu Al Hawari meriwayatkan dari Haitsam bin Jamil, ia berkata, Aku mendengar Syarik berkata, "Dalam setiap zaman pasti ada orang yang menjadi referensi kaumnya. Sesungguhnya Al Fudhail bin Iyadh adalah referensi orang yang sezaman dengannya." Lalu berdirilah seorang pemuda yang ada di Majlis Haitsam, dan ia melangkah ke belakang. Ketika ia sudah berada di belakang, Al Haitsam berkata, "Kalau pemuda ini berumur panjang, maka ia akan menjadi referensi orang yang sezaman dengannya," lalu ditanyakan, "Siapakah pemuda itu?" Ia menjawab, "Ia adalah Ahmad bin Hanbal."

Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, "Aku tidak mendapatkan orang yang sangat mengagungkan Allah di hatinya melebihi Al Fudhail bin Iyadh.

Sesungguhnya jika ia sedang berzikir, atau ia mendengar nama Allah SWT disebut, atau ia mendengar ayat Al Qur`an dibaca, maka ia akan menampakkan kesedihan dan ketakutan, dan matanya akan berlinang. Ia akan terus menangis hingga orang yang hadir bersamanya merasa iba melihatnya. Ia adalah orang yang selalu sedih tetapi pemikirannya kuat. Aku tidak pernah melihat ada orang selainnya yang mengagungkan Allah dengan ilmu dan amalannya, mengambil dan memberi karena Allah. Menahan dan mengeluarkan apa yang ia miliki, juga karena Allah. Kemarahan dan kecintaannya pada sesuatu ia terapkan juga karena Allah, bahkan dalam semua sifat dan perilakunya adalah karena Allah. Jika kami pergi bersamanya untuk mengiringi jenazah, maka ia akan selalu memberikan nasihat, terus berdzikir dan menangis, seolah ia adalah keluarga yang ditinggalkan si mayit. Bahkan seolah dialah yang berangkat ke akhirat. Semua itu ia lakukan sampai tiba di kuburan. Di sana, ia duduk di dekat si mayit sambil menyatakan kesedihan dan menangis. Setelah itu ia berdiri seolah baru datang kembali dari akhirat dengan membawa kabar tentang keadaan di sana."

Abdushshamad bin Yazid Mardawaih berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Hiasan yang paling baik bagi manusia adalah kejujuran dan sesuatu yang halal.' Anaknya (Ali) berkata, 'Wahai ayahku, yang halal itu sungguh sangat agung.' Ia berkata, 'Wahai anakku sesuatu yang sedikit tapi halal, di mata Allah menjadi banyak'."

Sari bin Al Mughallis berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Barangsiapa yang takut kepada Allah, maka ia tidak akan dibahayakan oleh sesuatu apapun. Dan Barangsiapa yang takut kepada selain Allah, maka tidak seorang pun akan bermanfaat baginya'."

Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Kadar takutnya seorang hamba kepada Allah sesuai ilmu yang dimilikinya. Tingkat kezuhudannya terhadap dunia, sesuai dengan kadar kecintaannya terhadap akhirat. Barangsiapa yang beramal dengan apa yang ia ketahui, maka ia tidak butuh terhadap apa yang tidak ia ketahui. Dan barangsiapa yang

mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan mengajarkannya terhadap apa yang tidak ia ketahui. Dan Barangsiapa yang buruk akhlaknya, maka akan buruk pula agama, derajat, dan harga dirinya'."

Aku mendengar Al Fudhail berkata, "Manusia pendusta adalah orang yang suka mengulangi dosanya. Orang yang paling bodoh adalah orang menyianyiakan kebaikannya. Orang yang paling mengenal Allah adalah orang yang paling takut kepada-Nya. Seorang hamba tidak akan sempurna sampai ia mampu mengutamakan agamanya atas syahwatnya. Dan seorang hamba tidak akan celaka, kecuali jika ia lebih mementingkan syahwatnya daripada agamanya."

Muhammad bin Abdawiyah berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Meninggalkan suatu amalan dikarenakan manusia adalah bentuk perilaku riya'. Beramal dikarenakan manusia adalah perilaku syirik. Maka keikhlasan karena Allah-lah yang bisa membebaskanmu dari kedua hal tersebut'."

Salm bin Abdullah Al Khurasani berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Kemarin sama dengan hari ini, yaitu masa beramal. Sedangkan esok adalah sebuah harapan'."

Faidh bis Ishaq berkata, bahwa Al Fudhail pernah berkata, "Demi Allah tidak halal bagimu menyakiti anjing atau babi tanpa alasan yang benar, apalagi jika menyakiti seorang muslim."

Dari Al Fudhail ia berkata, "Jika engkau menganggap kecil suatu dosa, maka ia akan menjadi besar di sisi Allah. Dan jika engkau menganggap suatu dosa itu besar, maka akan kecil di sisi Allah."

Ishaq bin Ibrahim Ath-Thabari berkata, "Aku belum pernah bertemu dengan orang yang sangat takut pada dirinya dan sangat memperhatikan orang lain seperti Al Fudhail. Ia membaca Al Qur'an dengan penuh kesedihan, penuh penghayatan, pelan tapi lancar, seolah ia sedang berbicara pada manusia. Jika ia membaca ayat yang berkisah tentang surga, maka ia akan mengulanginya seraya berdoa. Dalam shalat malamnya ia banyak duduk bersimpuh di tikar yang ada di masjidnya. Ia shalat dari awal malam, lalu tidur dengan membaringkan tubuhnya di atas tikar itu. Ia tidur sangat sebentar, lalu kembali

bangun untuk shalat, dan jika mengantuk ia kembali tidur, kemudian bangun lagi. Begitu seterusnya yang ia lakukan sampai pagi menjelang. Prinsipnya, jika ia mengantuk maka ia akan tidur, dan dikatakan bahwa ibadah yang paling dahsyat adalah apa yang dilakukannya."

Muhammad bin Zakariya Al Ghalabi berkata, "Abu Umar Al Jurmi An-Nahwi telah menceritakan kepada kami, bahwa Al Fadhl bin Ar-Rabi' berkata, Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji, lalu ia berkata kepadaku, 'Celaka, aku merasa sesuatu telah terjadi pada diriku, menurutmu siapa yang bisa aku temui agar aku bisa berkonsultasi kepadanya,' aku menjawab, 'Kita bisa menemui Sufyan bin Uyainah,' Ar-Rasyid berkata, 'Bawalah kami untuk menemuinya.' Lalu kami menuju rumahnya, dan mengetuk pintu rumahnya, ia menyahut, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Amirul mukminin.' Ia segera keluar dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, mengapa repot-repot, cukuplah engkau mengirim seseorang dan aku yang akan datang menemuimu.' Amirul Mukminin berkata, 'Terimalah apa yang kubawa untukmu ini.' Lalu keduanya terlibat dalam obrolan. Setelah itu Amirul Mukminin bertanya, 'Apakah engkau mempunyai hutang,' ia menjawab, 'Ya,' Lalu Amirul Mukminin berkata kepadaku, 'Lunasi hutangnya.' Setelah kami pergi darinya, Amirul Mukminin berkata kepadaku, 'Aku tidak puas dengan jawaban yang diberikannya, ia tidak bisa memenuhi apa yang kuinginkan.' Aku berkata, 'Mungkin kita bisa menemui yang lain, di sini ada Abdurrazaq, engkau bisa berkonsultasi kepadanya.' Ia berkata, 'Kalau begitu bawa kami menemuinya.' Kami pun menemuinya, setelah mengetuk pintu, kemudian ia keluar, lalu Amirul Mukminin mengobrol sejenak dengannya, kemudian ia bertanya, 'Apakah engkau punya hutang?' Ia menjawab, 'Ya.' Ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Abbas, lunasi hutangnya.' Ketika kami telah pergi darinya ia kembali berkata, 'Aku tidak puas, orang itu tidak memenuhi apa yang aku butuhkan. Coba engkau cermati siapa lagi kira-kira yang bisa aku jadikan tempat konsultasi.' Aku berkata, 'Di sini ada Al Fudhail bin Iyadh,' ia berkata, 'Bawa kami menemuinya.' Kami pun mendatangi yang dituju, ternyata ia sedang shalat, dan membaca sebuah ayat yang ia ulang beberapa kali, lalu Amirul Mukminin berkata, 'Ketuklah pintu rumahnya,' lalu aku mengetuknya

dan ia menyahut, 'Siapa itu?' Aku menjawab, 'Amirul Mukminin.' Ia menyahut, 'Aku tidak ada urusan dengan Amirul Mukminin.' Aku berkata, 'Subhanallah, apakah engkau tidak mau taat kepada pemimpin,' akhirnya ia turun dan membukakan pintu. Kemudian ia kembali naik ke ruangannya, mematikan lampu, lalu bersandar di pojok rumahnya. Kami pun masuk, dengan meraba-raba kami berusaha sampai di hadapannya. Ternyata tangan Harun Ar-Rasyid yang lebih dahulu menyentuh tubuhnya, dan ia berkata, 'Duhai telapak tangan yang sangat lembut, alangkah lembutnya ia jika kelak bisa selamat dari adzab Allah.' Lalu aku berkata dalam hatiku, 'Pastilah ia akan menasihatinya dengan perkataan yang bersih dan dengan hati yang takwa.' Ar-Rasyid berkata, 'Terimalah apa yang kami bawa untukmu, semoga Allah memberikan rahmat kepadamu.' Ia menjawab, 'Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz ketika dinobatkan sebagai khalifah, ia memanggil Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka'ab dan Raja' bin Haiwah, ia berkata kepada mereka, 'Aku telah mendapat musibah, maka jadilah penasihat untukku.' Al Fudhail berkata, 'Lihatlah, ia menempatkan jabatan khalifah sebagai musibah, sedangkan engkau dan para sahabatmu menganggapnya sebagai nikmat.' Lalu Salim memberikan nasihat kepada Umar bin Abdul Aziz, 'Jika engkau ingin selamat, maka tulilah terhadap dunia, dan jadikan kematian sebagai bentengmu dari dunia.' Giliran Ka'ab memberikan nasihat kepadanya, 'Jika engkau ingin selamat dari adzab Allah, maka jadikan orang-orang muslim yang berusia lanjut sebagai ayahmu, orang separuh baya sebagai saudaramu, dan orang yang masih muda sebagai anakmu. Dengan begitu engkau akan memuliakan mereka seperti memuliakan ayahmu, menghormati mereka seperti menghormati saudaramu, dan mengasihi mereka seperti mengasihi anakmu.' Lalu giliran Raja' yang memberikan nasihat kepadanya, 'Jika engkau ingin selamat dari adzab Allah, maka berikan apa yang disukai kaum muslimin seperti engkau memberikan yang engkau sukai untuk dirimu, dan cegah mereka mendapatkan apa yang tidak mereka sukai seperti engkau mencegah apa yang tidak kau sukai untuk dirimu, jika itu telah kau lakukan maka baru boleh mati jika engkau mau.' Dengarlah wahai Harun, aku menyampaikan hal ini kepadamu, karena aku mengkhawatirkan engkau

akan ditimpa ketakutan yang sangat dahsyat, pada hari di mana semua kaki akan tergelincir. Apakah ada orang yang menasihatimu seperti ini?, semoga Allah memberikan rahmat kepadamu.'

Lalu Amirul Mukminin menangis sejadi-jadinya, sampai-sampai ia jatuh pingsan. Aku pun berkata kepada Al Fudhail, 'Berlemah lembutlah kepada Amirul Mukminin.' Ia menjawab, 'Wahai putra Ummu Ar-Rabi,' engkau dan para sahabatmu telah membunuhnya, lalu apakah aku harus berlemah lembut kepadanya?' Lalu Ar-Rasyid siuman dan berkata, 'Tambahkan lagi nasihat untukku, semoga Allah memberikan rahmat kepadamu.' Aku melanjutkan, Telah sampai kepadaku bahwa seorang pekerja Umar bin Abdul Aziz mengadu kepadanya, ia menulis, 'Wahai saudaraku, sepanjang bulan aku mengingatkanmu tentang penghuni neraka yang akan abadi selamanya, maka berhati-hatilah engkau'."

Setelah membaca surat itu, ia pun mengelilingi negerinya untuk mencari penulisnya, ketika bertemu, orang itu bertanya, 'Apa yang telah membuatmu datang kemari?' Ia menjawab, 'Suratmu telah meluluhkan hatiku, aku tidak akan kembali pada singgasana kekuasaanku sampai aku menghadap Allah.' Mendengar kisah ini, Harun kembali menangis terisak-isak. Al Fudhail berkata, 'Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya paman Nabi SAW Abbas datang menemui beliau, ia berkata, 'Berikanlah jabatan kepadaku.' Beliau menjawab, *'Sesungguhnya kekuasaan adalah kerugian, dan pada hari kiamat akan menjadi penyesalan, jika engkau mampu untuk tidak menjabat maka lakukanlah.'* Lalu Harun kembali menangis dan ia berkata, 'Tambahkan lagi nasihat untukku.' Al Fudhail melanjutkan, 'Wahai engkau yang memiliki wajah tampan, engkaulah yang kelak pada hari kiamat akan ditanya Allah tentang penciptaan ini, jika engkau mampu untuk membentengi wajah ini dari neraka maka lakukanlah. Jangan sampai engkau melalui pagi dan petangmu dengan secuil kedengkian dalam hatimu, atau perbuatan korupsi terhadap salah seorang rakyatmu, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang menyambut paginya dengan tipuan, maka ia tidak akan mencium aroma surga."* Lalu Harun kembali menangis dan ia bertanya, 'Apakah engkau memiliki hutang?' Ia menjawab,

'Ya hutang kepada Tuhanku, namun Dia belum menghitungku untuk semua hutang tersebut. Sungguh celakalah aku jika sampai Dia menagihku, dan celakalah aku jika sampai Dia mengintrogasiku, dan celakalah aku jika Dia tidak memberikan ilham untuk menjadi *hujjah*ku.' Harun berkata, 'Yang aku maksudkan adalah utang kepada sesama hamba.' Al Fudhail berkata, "Sesungguhnya Rabbku tidak menyuruhku untuk melakukan itu. Ia telah memerintahkanku untuk menepati janji-Nya, dan menaati perintah-Nya, Allah SWT berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Ar-Rasyid berkata, "Terimalah 1000 dinar dariku ini, nafkahkan uang ini untuk keluargamu dan gunakan untuk meningkatkan ibadahmu," ia menjawab, 'Subhanallah aku telah menunjukimu jalan keselamatan, dan engkau membalasku seperti ini, semoga Allah menyelamatkanmu, dan semoga Allah membimbingmu,' Kemudian ia diam, tidak lagi berbicara dengan kami, kami pun keluar, lalu Harun berkata, 'Wahai Abu Abbas jika engkau membawaku, maka bawalah aku kepada orang seperti ini, inilah tuannya kaum muslimin.' Lalu mendadak terdengar suara istri Al Fudhail berkata kepadanya, 'Bukankah engkau tahu bahwa kita hidup dalam kesulitan, andai saja engkau terima pemberiannya tadi.' Al Fudhail menjawab, 'Sesungguhnya perumpamaan aku dan kalian adalah seperti kaum yang memiliki unta yang makan dari usaha pemiliknya, lalu ketika ia telah gemuk, maka ia akan disembelih, dan mereka akan memakan dagingnya.' Mendengar ungkapan istri Al Fudhail, Harun berkata, 'Ayo kita masuk lagi, mudah-mudahan ia mau menerima harta ini." Ketika Al Fudhail mengetahui hal itu, ia duduk di muka pintu, Harun pun langsung duduk di sampingnya, ia berbicara kepadanya namun tidak dijawab. Tidak lama kemudian keluarlah seorang *Jariyah* (budak perempuan) berkulit hitam, ia berkata, "Wahai kalian, kalian telah menyakiti Syaikh malam ini, pergilah!" Maka kami pun pergi.

Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Siapa yang suka namanya disebut-sebut, maka ia tidak akan disebut, dan siapa yang suka untuk tidak disebut, maka ia akan disebut'."

Aku mendengar Al Fudhail berkata, "Ketakutan lebih baik daripada harapan, selama seseorang masih dalam keadaan sehat. Namun jika kematian telah datang, maka pengharapan adalah hal yang utama."

Faidh bin Watsiq berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Jika engkau bisa untuk tidak menjadi seorang pembicara, seorang qari, atau seorang juru bicara, maka lakukanlah. Sebab jika penyampaianmu bagus, dan suaramu indah didengar, maka itu bisa membuatmu kagum terhadap dirimu. Sebaliknya jika penyajianmu kurang bagus dan suaramu kurang indah didengar, maka semua itu akan membuatmu sedih dan risau, bahkan menjadi bebanmu, bahkan hingga hal itu menyengsarakanmu. Jika engkau duduk dan bicara, dan engkau mampu untuk tidak mempedulikan siapa yang mengejekmu atau memujimu, maka lakukanlah hal tersebut'."

Al Fudhail ditanya, Apakah zuhud itu?. Ia menjawab, "Sikap Qana'ah (bersyukur dengan apa yang dikaruniakan Allah)." Lalu apakah Wara' itu? Ia menjawab, 'Menghindari segala yang haram.' Lalu apakah ibadah itu? Ia menjawab, 'Melaksanakan semua yang fardhu.' Lalu apakah tawadhu' itu? Ia menjawab, 'Engkau tunduk pada kebenaran.' Ia menambahkan, 'Sikap wara' yang paling dahsyat ada pada lidah.'

Abdushshamad bin Yazid berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Kalau aku memiliki doa yang mustajab, pasti aku akan membacanya pada saat menjadi imam, sebab doa sang imam adalah kemaslahatan bagi negeri dan segenap hamba'."

Dari Al Fudhail, "Hati kalian tidak akan mampu mencapai kelezatan iman, sampai kalian mampu bersikap zuhud terhadap dunia."

Dari Al Fudhail juga, "Jika engkau tidak mampu mengerjakan shalat malam dan berpuasa di waktu siang, maka ketahuilah bahwa engkau telah ditolak, kesalahanmu telah menyengsarakanmu."

Abdushshamad Mardawiyah berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Siapa yang menyukai para ahli bid'ah, maka Allah akan menghapuskan amalannya dan akan mengeluarkan cahaya Islam dari dalam hatinya. Sebab amalan ahli bid'ah tidak akan diangkat ke sisi Allah. Pandangan seorang mukmin kepada mukmin lainnya dapat memberikan kejernihan hati. Sedangkan pandangan ahli bid'ah akan mewariskan kebutaan. Barangsiapa yang duduk dengan ahli bid'ah, maka ia tidak akan mendapatkan hikmah'."

Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata ketika ia sedang sakit, 'Rahmatilah aku dengan kecintaanku kepada-Mu, sebab tidak ada yang lebih aku cintai selain-Mu'."

Aku mendengarnya ketika ia sakit, ia berdoa, "Aku merasakan kesakitan dan Engkau adalah Dzat Yang Maha Pengasih."

Dan aku mendengarnya mengucapkan, "Barangsiapa yang tidak tahan dengan kesendirian, dan selalu ingin bersama dengan orang banyak, maka ia tidak akan selamat dari riya'. Haji dan jihad tidak lebih dahsyat daripada menahan lisan. Sungguh, tidak ada yang lebih hebat dari orang yang mampu mengendalikan lidahnya."

Dari Al Fudhail, ia berkata, "Yang termasuk akhlak para Nabi adalah kesantunan dan shalat malam."

Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, "Aku pernah melihat Sufyan bin Uyainah mencium tangan Al Fudhail sebanyak dua kali."

Dari Ibnu Al Mubarak, ia berkata, "Jika aku melihat kepada Al Fudhail maka ada kesedihan baru yang aku rasakan. Lalu aku akan marah pada diriku, kemudian aku menangis."

Al Ashmu'i berkata, "Al Fudhail menatap seseorang mengadu kepada orang lain, lalu ia berkata, "Wahai engkau, mengapa mengadukan ia yang mengasihimu kepadanya yang tidak mengasihimu."

Ahmad bin Abu Al Hawari berkata, "Abu Abdullah Al Anthaki menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Al Fudhail dan At-Tsauri, keduanya

sedang mengadakan pembelajaran bersama, lalu hati Sufyan tersentuh dan ia menangis, kemudian ia berkata, 'Aku berharap majlis ini menjadi rahmat dan berkah bagi kita,' lalu Al Fudhail berkata, 'Akan tetapi wahai Abu Abdullah, aku merasa takut tidak ada lagi yang lebih bahaya bagi kita daripada hal ini, sebab ketika engkau berbicara kepadaku, engkau berusaha dengan sebaik mungkin, dan ketika aku menyampaikan kepadamu, maka aku berusaha dengan sebaik mungkin, dengan begitu engkau telah berhias untukku dan aku telah berhias untukmu?. Maka Sufyan kembali menangis dan ia berkata, 'Engkau telah membuatku hidup, semoga Allah senantiasa menghidupkanmu' (engkau telah menyelamatkanku, semoga Allah menyelamatkanmu, *-penerj*).

Al Faidh berkata, "Al Fudhail berkata kepadaku, Jika dikatakan kepadamu, 'Wahai Mura'i engkau telah marah, dan engkau sangat emosi,' semoga apa yang dikatakan kepadamu tersebut adalah kebenaran, sebab engkau telah berhias untuk dunia, bukankah engkau telah membuat sensasi, engkau telah memendekkan bajumu, memperbagus penampilanmu, dan engkau telah menutupi keburukanmu, agar engkau bisa disebut Abu fulan adalah seorang ahli ibadah, sehingga mereka akan memandangmu dan akan memuliakanmu, menemuimu dan meminta petunjuk kepadamu. Bagaikan logam dirham yang palsu, tidak ada yang mengetahui kepalsuannya sampai ia terbelah, dan ternyata ia hanyalah tembaga."

Diceritakan dari Al Fudhail bin Iyadh, ia berkata, "Cukuplah Allah yang dicintai, Al Qur`an sebagai penenang, maut sebagai pelajaran, takut kepada Allah sebagai ilmu, dan merasa terpedaya (karena godaan syetan) sebagai kebodohan."

Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Dua perbuatan yang membuat hati menjadi keras, yaitu banyak bicara dan banyak makan."

Dari Al Fudhail bin Iyadh dikatakan, "Bagaimana pandanganmu terhadap orang yang banyak dosanya, lemah ilmunya, pendek umurnya, dan tidak pernah mencari bekal untuk hari kembalinya?"

Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Wahai si miskin, engkau telah berbuat

buruk namun engkau kira telah berbuat baik, engkau bodoh tapi merasa pintar, engkau pelit tapi merasa dermawan, engkau dungu tetapi merasa berakal, ajalmu sangat dekat sedang angan-anganmu sangat panjang."

Aku katakan, "Demi Allah, sungguh benar apa yang dikatakannya berikut ini, 'Engkau zhalim tapi merasa dizhalimi, suka makan yang haram tapi merasa engkau wara', engkau fasik tapi merasa telah berbuat adil, engkau mencari ilmu untuk dunia tapi merasa bahwa engkau mencarinya untuk keridhaan Allah'."

Muhammad bin Abdullah Al Anbari berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Ketika Ar-Rasyid tiba di Makkah, ia dan anak-anaknya duduk di Hijr bersama dengan kaum Hasyimi, ia menghadirkan para Syaikh dan mengutus seseorang untuk mengundangku, namun aku berusaha untuk tidak turut serta. Lalu aku meminta pendapat tetanggaku, ia berkata, 'Pergilah, mungkin saja ia berkeinginan agar engkau memberinya nasihat.' Lalu aku pun pergi dan masuk ke Masjidil Haram, ketika sampai di Hijr, aku berkata kepada orang yang paling dekat, "Siapakah yang menjadi Amirul Mukminin?" Ia menunjuk kepada Ar-Rasyid, Aku berkata, "Assalamualaikum wahai Amirul Mukminin wa rahmatullah wa barakatuhu," ia menjawab salamku, dan berkata, "Duduklah, sesungguhnya kami memanggilmu untuk suatu hal, yaitu engkau mau memberikan nasihat untuk kami," Lalu aku menghadap wajahnya dan berkata, "Wahai wajah yang tampan, sesungguhnya hisab semua makhluk dibebankan kepadamu," lalu ia menangis tersedu-sedu. Aku kembali mengulangi kata-kata tadi dan ia terus menangis, sampai datanglah seorang pembantu yang membawaku dan memintaku keluar, ia berkata, "Pergilah dengan damai."

Qutbah bin Ala' berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, "Bencana bagi seorang qari' adalah ujub."

Banyak sekali nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Al Fudhail, ia adalah orang yang terdepan dalam ketakwaan.

Ia memiliki hubungan dekat dengan Abdullah bin Al Mubarak dan orang-orang yang semacamnya yang selalu berbuat kebaikan. Ia selalu menolak hadiah-

hadiah yang diberikan oleh para pejabat atau raja.

Sebagian mereka berkata, "Kami duduk bersama Al Fudhail bin Iyadh dan kami bertanya kepadanya, "Berapa usiamu?" Ia menjawabnya dengan sebuah syair:

بَلَغْتُ الثَّمَانِيْنَ أَوْ جُزْتُهَا فَمَاذَا أُؤَمِّلُ أَوْ أَنْتَظِرُ

عَلَتْنِي السَّنُوْنُ فَأَبْلَيْتَنِي فَدَقَّ الْعِظَامُ وَ كَلَّ الْبَصَرُ

Kini usiaku telah mencapai delapan puluh atau mungkin lebih

Maka apa lagi yang aku angankan dan nantikan

Tahun-tahun telah membuatku sakit dan mengujiku

Karenanya tulang pun berdetak dan pandangan pun telah lelah

Aku berpendapat bahwa Zaman kelahirannya sama dengan Sufyan bin Uyainah, namun ia wafat sebelumnya beberapa tahun, dan putranya adalah bernama Ali.

393. Ali[243]

Ia adalah seorang waliyullah besar, wafat sebelum ayahnya. Aku katakan, "Ia dan ayahnya mampu mengalahkan semua kelemahan yang kerap menimpa kaum zuhud dan sufi. Ia termasuk dalam golongan mereka yang terpercaya dan konsisten. Pandangan ini sesuai dengan kesepakatan para ulama.

Ali adalah seorang ahli ibadah yang khusyuk, pemalu, dekat dengan Tuhan dan berwibawa.

Al Khatib berkata, "Ia wafat sebelum ayahnya, yaitu beberapa saat setelah mendengar sebuah ayat yang dibaca oleh ayahnya. Ia pingsan dan wafat dalam kondisi seperti itu."

Ibrahim bin Al Harits Al Ubadi berkata, "Abdurrahman bin Affan telah menceritakan kepada kami bahwa Abu Bakar bin Ayyas berkata kepada kami, 'Aku shalat Maghrib di belakang Al Fudhail dan anaknya Ali berdiri di sampingku, lalu ia membaca surah At-Takatsur, ketika sampai pada ayat "*Latarawunnal Jahim*, tiba-tiba Ali jatuh pingsan."

Ibnu Abu Ad-Dunya berkata, "Abdushshamad bin Yazid mendengar dari Al Fudhail, ia berkata, Anakku Ali menangis, lalu aku bertanya, 'Wahai anakku,

---

[243] Lihat *As-Siyar* (VIII/442-448).

apa yang menyebabkan engkau menangis?' Ia menjawab, 'Aku takut kita tidak bisa bertemu pada hari kiamat."

Ibnu Al Mubarak berkata kepadaku, "Wahai Abu Ali, alangkah baiknya keadaan orang yang selalu berhubungan dengan Allah," Anakku Ali yang mendengar ucapan itu langsung jatuh pingsan.

Muhammad bin Najiyah berkata, "Aku shalat Shubuh di belakang Al Fudhail, ia membaca surat, Al Haaqqah, tatkala ia sampai pada ayat, "*Khuzuhu Fa Ghulluh*", ia menangis dan anaknya jatuh pingsan.

Abdushshamad bin Yazid berkata, "Aku mendengar Al Fudhail berkata, 'Suatu malam aku melihat Ali berada di tengah rumahnya dan ia berkata, 'Neraka, kapan bisa terbebas dari neraka?' Lalu ia berkata kepadaku, 'Wahai ayah, mohonlah kepada Dzat Yang telah memberikan kita (kenikmatan) di dunia, untuk memberikan kita (kenikmatan) pula di akhirat kelak.' Hatinya terasa hancur karena kesedihan. Lalu Al Fudhail turut menangis dan berkata, 'Anakku selalu membantuku untuk menangis dan sedih, wahai buah hatiku, semoga Allah mengaruniamu apa yang telah Ia ketahui dalam dirimu'."

Dari Al Fudhail, ia berkata, "Ya Allah aku telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik Ali, dan aku tidak mampu, maka didiklah Ia untukku."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Ali bin Al Fudhail tidak bisa membaca surat Al Qari'ah, dan surat itu tidak bisa dibacakan kepadanya" (Sebab jika ia mendengar ayat yang berkisah tentang neraka, maka ia akan jatuh pingsan, *penerj*).

Muhammad bin Abu Utsman berkata, "Ali bin Al Fudhail berada di majlis Sufyan bin Uyainah. Pada saat itu, Sufyan sedang berbicara tentang sesuatu yang berkenaan dengan neraka, lalu Ali tersedu-sedu dalam tangisnya dan terjatuh. Sufyan menoleh ke arahnya, dan berkata, 'Andai saja aku tahu engkau berada dalam majlis ini, maka aku tidak akan berbicara tentang hal itu.' Ia tidak siuman kecuali jika Allah menghendakinya."

Dari Al Fudhail dalam sebuah isnad, "Kami memiliki seekor kambing di

Kufah, ternyata kambing itu makan sedikit rumput dari tanah Amirul mukminin, setelah itu Ali sama sekali tidak mau meminum susunya."

Dari Al Fudhail, ia berkata, "Ibnu Al Mubarak menghadiahkan kambing kepada kami, tetapi anakku enggan meminum susunya. Aku bertanya, 'Apa yang menyebabkan hal tersebut?' ia menjawab, "Kambing itu pernah digembalakan di Irak."

Ali bin Muhammad Al Mishri mendengar dari Abu Sa'id Al Kharrar, ia mendengar Ibrahim bin Basyar berkata, "Ayat yang dibaca ketika Ali bin Al Fudhail wafat saat mendengarnya terdapat dalam surah Al An'aam yang berbunyi,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia)." (Qs. Al An'aam [6]: 27)

Sedangkan Al Fudhail wafat pada tahun 181 H.

Aku berpendapat bahwa ia berusia lebih dari 80 tahun. Ia termasuk referensi umat yang sangat dimuliakan. Sungguh, tidak bisa diterima apa yang dikatakan oleh Ahmad bin Abu Khaitsumah yang ia terima dari Quthbah bin Ala', ia berkata, "Aku meninggalkan hadits-haditst yang diriwayatkan Al Fudhail bin Iyadh, sebab ia meriwayatkan hadits-hadits palsu tentang Utsman bin Affan."

Aku katakan, "Kami tidak pernah mendengar apa yang diucapkan oleh Quthbah tersebut. Andai saja ia mendalami dengan sebenarnya tentang keadaan Al Fudhail." Al Bukhari berkata, 'Ada yang perlu dicermati dalam perkataan itu.' Sedang menurut An-Nasa`i dan lainnya, 'Perkataan itu *dha'if*, sebab Al Fudhail adalah ahli Sunnah'.'

Ahmad bin Khaitsamah berkata, "Abdushshamad bin Yazid Ash-Sha`igh berkata kepada kami, Ditanyakan kepada Al Fudhail tentang para sahabat Rasulullah SAW dan aku mendengar pertanyaan itu, lalu ia menjawab, 'Ikutilah mereka, cukuplah bagi kalian Abu Bakar RA, Umar RA, Utsman RA. dan Ali

RA'."

Aku katakan, "Jika orang-orang besar terdahulu dari golongan pertama, telah diperolok oleh aliran Rawafidh dan Khawarij, lalu orang seperti Al Fudhail melakukan hal yang sama, maka siapa lagi yang lidahnya masih selamat. Sebenarnya jika kepemimpinan dan kemuliaan seseorang telah mantap, apapun yang dikatakan tentangnya tetap tidak akan membahayakannya. Sesungguhnya perkataan tentang para ulama harus ditimbang dalam timbangan keadilan dan wara'."

Sedangkan perkataan Ibnu Mahdi yang menyatakan bahwa Al Fudhail bukanlah seorang hafizh, maksudnya adalah bahwa ia dalam bidang hadits tidaklah seperti para ulama hadits lainnya yang memang mumpuni, seperti Syu'bah, Malik, Sufyan, Hammad, Ibnu Al Mubarak dan orang-orang semisal mereka. Mesikipun begitu, ia adalah orang yang jalur periwayatannya bisa dipercaya, setahuku haditsnya tidak pernah dikritik.

394. Sufyan bin Uyainah (*Ain*)[244]

Ia adalah putra Abu Imran Maimun budak Muhammad bin Muzahim, saudara Adh-Dhahhak bin Muzahim. Ia seorang imam besar dan hafizh di zamannya. Ia juga seorang Syaikhul Islam, Ayah dari Muhammad Al Hilali Al Kufi Al Makki.

Dilahirkan di Kufah pada tahun 107 H.

Sejak muda, ia telah menekuni hadits, bahkan sejak ia masih kanak-kanak. Ia banyak bertemu dan belajar dari orang-orang besar. Ia tekun dan baik dalam menuntut ilmu, ia juga mengumpulkan hadits dan membukukannya. Usianya cukup panjang, dan ia adalah sosok yang memiliki akhlak yang baik. Jalur periwayatan tertinggi berujung padanya. Banyak orang-orang berdatangan dari negeri-negeri lain untuk menimba ilmu padanya, sampai cucu bertemu dengan kakek-kakeknya.

Telah menjadi ciri khas orang yang belajar hadits adalah berupaya untuk menunaikan ibadah haji. Ternyata selain untuk itu mereka juga ingin bertemu dengan Sufyan bin Uyainah, hal tersebut karena ia adalah seorang imam dan puncak jalur periwayatan. Banyak sekali para Huffazh yang duduk bersama dengannya.

---

[244] Lihat *As-Siyar* (VIII/454-475).

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Kalau bukan karena Malik dan Sufyan bin Uyainah, pastilah ilmu orang-orang Hijaz telah lenyap."

Ia banyak melakukan perjalanan dan bertemu dengan orang-orang yang belum pernah ditemui oleh Malik. Keduanya seimbang dalam ketekunan, namun Malik memang lebih mulia dan lebih tinggi, sebab Nafi' dan Sa'id Al Maqburi bersamanya.

Harmalah berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku belum pernah bertemu dengan orang yang memiliki alat-alat keilmuan seperti yang dimiliki oleh Sufyan bin Uyainah. Dan aku tidak menemukan orang yang pakar memberikan fatwa selainnya, aku belum pernah melihat ada yang menafsirkan hadits sebaik dirinya."

Abdullah bin Wahab berkata, "Aku tidak pernah mengenal ada yang lebih berpengetahuan tentang tafsir Al Qur`an selain Sufyan bin Uyainah." Ia juga berkata, "Ahmad bin Hanbal lebih mengetahui tentang sunnah dibanding Sufyan bin Uyainah."

Al Buwaithi berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Terdapat lebih dari 500 hadits tentang masalah dasar-dasar hukum, semuanya terdapat pada Malik kecuali 30 hadits, dan itu ada pada Sufyan bin Uyainah kecuali 6 hadits."

Ibnu Al Madini berkata, "Yahya bin Al Qaththan berkata kepadaku, 'Tidak ada yang masih hidup dari para guruku kecuali hanya Sufyan bin Uyainah, ia telah menjadi imam sejak 40 tahun yang lalu'."

Harmalah bin Yahya telah menceritakan bahwa Sufyan bin Uyainah telah berkata kepadanya, "Inilah makananku (ia memperlihatkan kepadanya roti gandum) sejak 60 tahun yang lalu."

Al Humaidi pernah mendengar Sufyan berkata, "Tidaklah tinta-tinta ini memasuki rumah seseorang, kecuali pasti akan menyusahkan istrinya dan anaknya."

Suatu ketika Sufyan pernah bertanya kepada seseorang: "Apa profesimu?" Ia menjawab, "Mencari hadits." Ia berkata: "Kalau begitu kabari

keluargamu dengan kebangkrutan."

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Barangsiapa yang bermaksiat karena syahwatnya, maka ia masih bisa menemukan jalan keluar. Barangsiapa yang bermaksiat karena kesombongannya, maka ia akan ditimpa kekejian. Sesungguhnya Adam bermaksiat karena syahwat, dan ia diampuni. Sedangkan Iblis bermaksiat karena kesombongan, maka ia dilaknat."

Termasuk pesan-pesan Sufyan bin Uyainah adalah, "Zuhud, sabar, dan mempersiapkan kematian."

Ia juga berkata, "Jika ilmu tidak bermanfaat, maka akan membahayakanmu."

Nu'aim bin Hammad berkata, "Tidak pernah ada yang mampu mengumpulkan sesuatu yang telah tercerai berai, kecuali Sufyan bin Uyainah."

Muhammad bin Yusuf Al Firyabi berkata, "Aku berjalan bersama Sufyan bin Uyainah, ia berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, tidak ada yang membuatku zuhud terhadapmu kecuali karena mencari hadits.' Aku menjawab, 'Dan engkau wahai Abu Muhammad, apa lagi yang engkau kerjakan selain mencari hadits?' Ia menjawab, 'Dulu ketika aku masih kecil, aku tidak bisa berpikir.'

Aku katakan, "Jika imam sekalibernya tidak malu mengucapkan kalimat seperti itu, padahal ia masih berada di masa tabi'in atau lebih sedikit, dan pencarian hadits pada saat itu masih bisa dipercayai dan masih bisa diterima langsung dari para imam-imam terpercaya, maka bagaimana seandainya Sufyan melihat para pencari hadits di zaman kita?. Mereka tidak lain hanyalah orang-orang yang tidak bisa dipercaya sepenuhnya dan mereka juga menerima hadits dari anak-anak Adam yang bodoh, lalu memperdengarkannya kepada yang menyukai popularitas."

Berikut ini adalah senandung yang menggambarkan masa sekarang ini:

أَمَّا الْخِيَامُ فَإِنَّهَا كَخِيَامِهِمْ   وَأَرَى نِسَاءَ الْحَيِّ غَيْرَ نِسَائِهَا

Tenda itu seperti tenda mereka,

Tapi para wanita yang kulihat di kawasan ini bukanlah wanita mereka

Sulaiman bin Ayyub meriwayatkan, aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, "Aku telah menyaksikan 80 tempat." Diriwayatkan bahwa pada setiap tempat ia mengucapkan doa, "Ya Allah jangan engkau jadikan tempat ini sebagai akhir masaku." Lalu pada tahun wafatnya, ia tidak mengucapkan doa seperti itu lagi, ia berkata, 'Aku sudah malu kepada Allah.'

Sufyan cukup masyhur karena sering melakukan *tadlis* dalam hadits, tetapi *tadlis* yang dilakukannya berasal dari orang yang terpercaya menurut pandangannya. Sufyan merupakan seorang referensi sejati bagi umat. Hadits-haditsnya terdapat di dalam berbagai kitab-kitab islam. Ia adalah penegak Sunnah.

Ia wafat pada tahun 198 H.

Abdurrahman bin Bisyri berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Kemarahan Allah adalah penyakit yang tidak ada obatnya. Barangsiapa yang merasa cukup dengan Allah, maka Allah akan menjadikan orang lain membutuhkannya'."

Menurut pendapatku, usianya adalah 91 tahun.

395. Isa bin Yunus (*Ain*)[245]

Ia adalah putra Abu Ishaq Amru bin Abdullah, seorang imam yang patut diteladani, seorang hafizh dan hujjah umat, ia adalah ayah dari Amru dan Muhammad Al Hamdani. As-Sabii'i Al Kuufi, Al Murabith.

Ia sosok yang memliki keilmuan yang luas, banyak melakukan perjalanan dan banyak kemuliaannya. Ayahnya Yunus bin Abi Ishaq telah banyak menceritakan tentang dirinya.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Isa bin Yunus lebih *shahih* riwayatnya dibanding ayahnya." Ditanyakan kepadanya, "Lalu Isra`il?" Ia menjawab, "Alangkah dekat antara keduanya."

Al Marrudzi berkata dari Ahmad, "Ia adalah sosok yang *tsabit*."[246] Diceritakan kepada kami bahwa setahun ia gunakan waktunya untuk berperang, dan setahun ia konsentrasi pada haji. Ia pernah datang ke Baghdad tentang urusan Al Hashun, Diperintahkan untuk memberinya uang, tetapi ia menolaknya.

Dikisahkan bahwa ia mengunjungi Ibnu Uyainah, saat bertemu ia menyapa dengan ucapan, "Selamat bertemu wahai ahli fikih anak ahli fikih dan anak

---

[245] Lihat *As-Siyar* (VIII/489-494).

[246] *Tsabit* adalah tingkatan ketiga dari *Maratibul Adalah* (tingkatan keadilan seorang perawi) -Ed

ahli fikih."

dari Ja'far Al Barmaki, ia berkata, "Kami tidak pernah melihat qari seperti Isa bin Yunus, kami mengutus kepadanya, dan ia pun datang kepada kami ketika kami berada di Riqqah (Syria utara). Sebelum pulang, ia merasa agak sakit, lalu aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Amru kami telah menganggarkan untukmu sebanyak 10.000, ia menjawab, "Hah!, tidak!". Aku berkata, "Bagaimana kalau 50.000", ia berkata, "Aku tidak butuh". Aku bertanya, "Mengapa?", demi Allah aku akan menggandakannya lagi untukmu menjadi 100.000, demi Allah". Ia berkata, "Tidak, demi Allah. Aku tidak ingin menjadi momok orang-orang berilmu, di mana mereka akan mengatakan tentangku bahwa aku telah memakan uang hasil dari menyampaikan sunnah. Ketahuilah bahwa hal ini telah aku tetapkan sejak sebelum kalian mengirim seseorang untuk mengundangku kesini. Untuk hadits tidak ada istilah harga, atau minuman, atau *Ihlilijah*'[247]

Ahmad bin Janab berkata, "Isa bin Yunus turut serta dalam 45 kali perang, ia juga mengerjakan haji sebanyak itu. Ia wafat pada tahun 87 H."

[247] Nama buah-buahan yang tumbuh di India dan China.

396. Abu Bakar bin Ayyasy (*Kha,* 4)[248]

Ia adalah putra Salim Al Kufi, mereka berdua adalah pemimpin kota Kufah Al Hannath Al Muqri'. Ia seorang yang fakih, ahli hadits, Syaikhul Islam, tuan Washil Al Ahdab. Ia banyak memiliki nama, namun yang paling populer adalah Syu'bah.

Harun bin Hatim berkata, "Aku mendengarnya berkata, 'Aku dilahirkan pada tahun 95 H'."

Abu Bakar belajar Al Qur'an, ia terus memperbagus bacaan Al Qur'an sebanyak tiga kali kepada Ashim bin Abu An-Najud.

Ahmad bin Hanbal pernah berkata tentangnya, "Ia adalah periwayat hadits yang terpercaya, walau terkadang ada kesalahan, ia seorang qari dan ahli kebajikan."

Ibnu Al Mubarak berkata tentang dirinya, "Aku belum pernah melihat ada orang yang sigap dalam mengamalkan sunnah seperti Abu Bakar bin Ayyas."

Banyak pula yang mengatakan, "Dia adalah orang yang jujur dan mempunyai banyak impian."

Aku berpendapat tentang masalah yang berkenaan dengan bacaan Al

[248] Lihat *As-Siyar* (VIII/495-508).

Qur'annya, ia konsisten dengan bacaan qiraat Ashim. Hafsh telah meninggalkan untuknya lebih dari 500 huruf. Hafsh adalah referensi ilmu Qira'ah.

Utsman bin Abu Syaibah berkata, "Harun Ar-Rasyid meminta Abu Bakar bin Ayyasy untuk datang ke Kufah. Ia pun datang bersama dengan Waki', ia masuk dan Waki membimbing dan mendekatkannya kepada Ar-Rasyid, ia berkata kepadanya, "Engkau telah hidup di zaman Bani Umayyah dan zaman kami, manakah yang lebih baik dari keduanya?". Ia menjawab, "Kalian lebih konsisten dengan shalat, dan hal itu adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." Lalu Ar-Rasyid memberinya uang sebanyak 6000 dinar, tetapi ia menolaknya, dan ia memberi Waki' sebanyak 3000 dinar.

Dari Abu Abdullah An-Nakha'i ia berkata, "Abu Bakar bin Ayyasy tidak pernah tidur di atas kasur selama 50 tahun."

Ibnu Abu Syaikh berkata, "Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, 'Aku menemani Abu Bakar bin Ayyasy ke Makkah, tidak pernah kutemui orang yang lebih wara' darinya. Seseorang telah memberinya hadiah berupa kurma, lalu ia mendengar bahwa kurma itu diambil dari kebun Khalid bin Salmah Al Makhzumi, lalu ia mendatangi keluarga Khalid dan meminta kehalalan kurma tadi, kemudian ia bersedekah seharga kurma tersebut'."

Ya'qub Al Faswi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Yunus (mereka menyebutkan kepadanya hadits yang mereka ingkari berasal dari Abu Bakar dari Al A'masy) berkata, 'Al A'masy pernah memukul, mengejek, dan mengusir mereka. Ia hanya menerima tangan Abu Bakar dan mengajaknya duduk bersama pada sebuah pondok untuk membaca Al Qur'an'."

Abu Hisyam Ar-Rifa'i berkata, "Abu Bakar bin Ayyasy berkata kepada Hasan bin Hasan yang ada di Madinah, 'Alangkah betahnya fitnah berada di dekatmu' Ia menjawab, 'Engkau melihat aku terperosok ke dalam fitnah apa?' Abu Bakar berkata, 'Aku melihat mereka menciumi tanganmu dan engkau tidak mencegahnya'."

Dari Abu Bakar bin Ayyasy, ia berkata, "Manfaat diam yang paling rendah adalah keselamatan, cukuplah keselamatan itu sebagai kesejahteraan, dan

bahaya banyak bicara yang paling rendah adalah kepopuleran, cukuplah itu sebagai bencana."

Yahya bin Adam berkata, "Dari Abu Bakar bin Ayyasy, ia berkata, 'Aku belajar Al Qur`an dari Ashim lima ayat lima ayat, aku tidak pernah belajar dari selainnya dan tidak membaca untuk selainnya'."

Dari Abu Bakar, ia berkata, "Aku datang dan pergi menemui Ashim selama tiga tahun, baik itu di musim panas, musim dingin, dan ketika hujan, sampai-sampai aku merasa malu sendiri pada ahli masjid Banu Kahil."

Dan darinya pula, ia berkata, "Masuk menuju ilmu itu mudah, akan tetapi keluar darinya untuk menuju Allah adalah hal yang berat."

Dari Bisyr bin Al Harits, ia mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Wahai dua Malaikatku, tolong doakan aku, sebab kalian berdua lebih taat kepada Allah dari padaku."

Dari banyak jalur periwayatan diceritakan bahwa Abu Bakar bin Ayyasy hidup selama sekitar 40 tahun, dan dalam kurun waktu itu, ia selalu mengkhatamkan Al Qur'an dalam sehari semalam sebanyak 1 kali.

Ini merupakan deskripsi tentang tingginya intensitas ibadah yang ia lakukan. Akan tetapi mengikuti sunnah adalah hal yang lebih utama. Dalam sebuah hadits *shahih*, Nabi SAW melarang Abdullah bin Amru membaca Al Qur'an kurang dari tiga kali. Beliau bersabda, *"Tidak akan mendapat pemahaman bagi orang yang membaca Al Qur'an kurang dari tiga kali."*

Abu Al Abbas bin Masruq berkata, "Yahya Al Himani telah menceritakan kepada kami, Ketika ajal akan menjemput Abu Bakar, saudarinya menangis, lalu ia berkata, 'Saudariku, apa yang membuatmu menangis?' Lihatlah olehmu pondokan itu, di sana saudaramu ini telah mengkhatamkan Al Qur`an sebanyak 18 ribu kali."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Abu Bakar bin Ayyasy berkata kepadaku, Aku bermimpi melihat dunia, dalam mimpiku bahwa dunia ini seperti wanita tua yang sudah renta."

Dari Abu Bakar, ia berkata, "Imam kami kurang pas dalam membaca hamzah pada ayat: مُؤْصَدَةٌ, maka aku berusaha untuk menutupi telingaku tatkala ia membaca hamzah seperti itu".

Imam Abu Bakar telah menuntaskan pelajaran membacanya 20 tahun sebelum ia wafat. Setelah itu, ia meriwayatkan huruf-huruf dan yang menerima darinya adalah Yahya bin Adam seorang Alim dari Kufah. Qiraah Ashim pun menjadi popular dengan model seperti ini, bisa diterima oleh umat, dan dibaca pula oleh para penduduk Irak.

Al Ahmasi berkata, "Aku tidak pernah menemukan ada yang shalat sebaik Abu Bakar bin Ayyasy."

Ia wafat pada tahun 193 H. Menurut pendapatku bahwa ia hidup selama 96 tahun.

397. Al Qadhi Abu Yusuf[249]

Ia seorang imam ahli ijtihad, pakar hadits, dan hakim agung. Ia adalah ayah Yusuf, namanya Ya'qub bin Ibrahim bin Hubaib Al Anshari Al Kufi.

Ayahnya orang miskin, hanya memiliki sebuah warung kecil. Abu Hanifah pernah menjanjikan ingin memberikan Abu Yusuf sebanyak 200 dirham.

Dari Muhammad bin Hasan, ia berkata, "Ketika Abu Yusuf sakit, ia dijenguk oleh Abu Hanifah. Seusai menjenguk dan hendak pergi, ia berkata, 'Jika pemuda ini mati, maka ia adalah orang paling tahu tentang apa yang diperbuatnya'."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Pertama kali aku menulis hadits adalah dengan datang dan pergi menemui Abu Yusuf, ia adalah ahli hadits yang aku cenderungi di selain Abu Hanifah dan Muhammad."

Ibrahim bin Abu Daud Al Burulusi berkata, "Aku telah mendengar Ibnu Ma'in berkata, 'Aku tidak pernah melihat para ahli logika bisa memahami, menghapal dan meriwayatkan hadits dengan baik kecuali Abu Yusuf'."

Abbas meriwayatkan dari Abu Mu'in, "Abu Yusuf adalah ahli hadits dan sunnah."

---

[249] Lihat *As-Siyar* (VIII/535-539).

Dari Abu Yusuf, ia berkata, "Aku menemani Abu Hanifah selama 17 tahun."

Dari Ibnu Sama'ah, ia berkata, "Wirid Abu Yusuf dalam sehari adalah dengan mengerjakan shalat sebanyak 200 raka'at."

Yahya bin Yahya At-Tamimi berkata, "Pada saat wafatnya, aku mendengar Abu Yusuf mengucapkan, 'Semua yang telah aku fatwakan aku tarik kembali kecuali yang sesuai dengan kitab dan sunnah,' dan dalam lafazh yang lain, "Kecuali yang sesuai dengan Al Qur`an dan Ijma' kaum muslimin."

Bisyr bin Al Walid berkata, "Aku mendengar Abu Yusuf berkata, 'Barangsiapa yang mencari agama dengan filsafat, maka ia akan menjadi tidak bertuhan. Dan Barangsiapa yang mengikuti hadits yang *gharib*, maka ia akan didustai."

Menurut pendapatku, "Abu Yusuf telah mencapai puncak keilmuan dan tidak ada yang melampauinya, Ar-Rasyid sangat menghormatinya."

Abu Sulaiman Al Juzajani berkata, "Aku mendengar Abu Yusuf berkata, 'Aku menemui Ar-Rasyid, tangannya sedang membolak-balik dua mutiara, ia bertanya, 'Pernahkah engkau melihat ada yang lebih baik dari kedua mutiara ini?' Aku menjawab, 'Ya, wahai Amirul Mukminin.' Merasa penasaran, Ar-Rasyid bertanya, 'Apakah itu?' Aku menjawab, 'Yaitu wadah kedua mutiara itu,' lalu ia melempar kedua mutiara tersebut kepadaku, dan berkata, 'Terserah mau kau apakan kedua mutiara itu'."

Abu Yusuf wafat pada tahun 182 H.

Sungguh mulia kata-katanya berikut ini, "Mencari tahu tentang perdebatan dan ilmu kalam adalah kebodohan. Tidak ingin tahu dari perdebatan dan ilmu kalam adalah kepandaian."

Aku katakan, "Contohnya adalah perkara-perkara syubhat dan membingungkan yang merupakan buah dari ilmu kalam, yang dimunculkan untuk mendebat berbagai ayat dan hadits yang membahas tentang sifat-sifat Allah. Di mana mereka suka mengkafirkan ini dan ini, lalu mengasingkan diri, atau

memunculkan hujatan, atau membesar-besarkan masalah, semua ini adalah bencana. Kita memohon ampunan kepada Allah."

398. Abu Ishaq Al Fazari (*Ain*)[250]

Ia adalah imam besar, seorang hafizh dan mujtahid. Dialah Ibrahim bin Muhammad bin Al Harits bin Asma' bin Kharijah bin Hishn, Al Fazari Asy-Syami.

Kakek mereka Kharijah adalah seorang sahabat, ia adalah saudara dari Uyainah bin Hishn. Ia termasuk salah seorang imam hadits.

Abu Hatim menyebutkan tentangnya, "Ia adalah periwayat yang terpercaya dan imam yang bisa menjaga amanah."

Al Humaidi berkata, "Asy-Syafi'i berkata kepadaku, 'Belum ada yang mengarang kitab yang membahas tentang sirah seperti yang ditulis oleh Abu Ishaq'."

Abu Hatim berkata, "Para ulama sepakat bahwa Abu Ishaq Al Fazari adalah seorang imam yang patut diteladani tanpa perlu disanggah."

Al Humaidi berkata, "Seseorang datang menemui Uyainah, ia berkata, "Abu Ishaq menceritakan tentang dirimu kepadaku begini dan begini." Ia menjawab, "Celakalah kamu, jika kamu mendengar Abu Ishaq bercerita tentangku, maka tidak perlu lagi kau mendengarnya dariku."

---

[250] Lihat *As-Siyar* (VIII/539-543).

Ahmad Al Ijli berkata, "Ia adalah periwayat hadits yang terpercaya, ahli sunnah dan seorang yang shalih. Ia yang mendidik penduduk Ats-Tsaghru dan mengajarkan sunnah kepada mereka, dan ia yang menyerukan perintah dan larangan. Jika datang seorang yang membawa ajaran bid'ah di wilayah Ats-Tsagru, maka ia yang mengusirnya. Ia mengetahui banyak tentang hadits dan cukup mumpuni di bidang fikih."

Ia orang yang berani memberikan perintah dan larangan kepada Sultan, hingga akhirnya ia dihukum dengan 200 cambukan, sehingga Al Auza'i marah kepada Sultan dan angkat bicara tentang perlakuan tersebut.

Ia wafat pada tahun 186 H.

Aku berpendapat bahwa ia termasuk dalam golongan orang yang berusia 80 tahunan atau mungkin lebih sedikit.

Diriwayatkan bahwa Harun Ar-Rasyid menangkap seorang yang anti tuhan untuk dibunuh, lalu orang itu berkata kepadanya, "Di mana posisimu dari 1000 hadits yang telah engkau susun?" Ar-Rasyid menjawab, "Dan di mana posisimu wahai musuh Allah dari Abu Ishaq Al Fazari dan Ibnu Al Mubarak yang mengurai dan mengeluarkan huruf perhuruf?".

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata, "Abu Ishaq Al Fazari wafat, kini di atas bumi ini tidak ada yang lebih baik darinya."

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mendapatkan orang yang pantas aku utamakan di atas Abu Ishaq Al Fazari."

Atha' Al Khaffaf berkata, "Aku bersama dengan Al Auza'i, ia ingin menulis surat kepada Abu Ishaq Al Fazari, ia berkata kepada penulisnya, mulailah dengan kalimat ini, "Demi Allah sesungguhnya ia lebih baik dariku".

Sufyan bin Uyainah berkata, "Aku bertemu dengan Harun ia berkata, 'Wahai Abu Ishaq, engkau telah berada pada suatu kedudukan yang mulia,' aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, semua itu tidak akan bisa membantuku di akhirat kelak'."

Abu Usamah berkata, "Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh berkata,

'Aku bermimpi bertemu dengan Nabi SAW, di samping beliau ada sebuah celah, lalu aku ke sana untuk duduk di sisinya, beliau bersabda, *"Ini adalah tempat duduk Abu Ishaq Al Fazari."*

Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari bertanya kepada Abu Usamah, "Siapakah yang lebih utama, Al Fudhail bin Iyadh atau Abu Ishaq Al Fazari?". Ia menjawab, "Al Fudhail adalah seorang lelaki untuk dirinya sendiri, sedang Abu Ishaq adalah seorang lelaki untuk umat."

Dari Abu Ishaq, Al Auza'i menjawab pertanyaan seseorang, "Apakah engkau mukmin sejati?". Ia menjawab, 'Menanyakan hal itu adalah perilaku bid'ah, mempersaksikannya adalah pendalaman yang tidak diperintahkan dalam agama dan tidak disyariatkan oleh Nabi kita, banyak berbicara tentang hal ini hanyalah perdebatan, dan memperselisihkannya adalah hal yang dibuat-buat'."

399. Jarir bin Abdul Hamid (*Ain*)[251]

Ia adalah putra Yazid seorang imam yang hafizh, Al Qadhi Abu Abdullah Adh-Dhabbi Al Kufi, ia menyeberangi sebuah bendungan dan di sana ia menyebarkan ilmu yang dimilikinya.

Diriwayatkan dari Jarir, ia berkata, "Aku dilahirkan pada tahun wafatnya Hasan, yaitu pada tahun 10 H. Ia termasuk pemuka Islam. Zunaij berkata, Aku mendengar Jarir berkata, 'Aku pernah melihat Ibnu Abu Najih namun aku tidak pernah menulis tentangnya sedikitpun, aku juga bertemu dengan Jabir Al Ju'fi namun aku juga tidak menulis tentangnya, aku bertemu dengan Ibnu Juraij namun aku tidak menulis tentangnya.' Lalu seseorang berkata, 'Berarti engkau telah menyia-nyiakan semuanya wahai Abu Abdullah.' Ia menjawab, 'Tentu saja tidak, berkenaan dengan Jabir, ia adalah orang yang percaya pada *raj'ah*. Sedangkan Ibnu Abu Najih, ia selalu memandang takdirlah yang telah menentukan segalanya. Sedangkan Ibnu Juraij ia telah mewasiatkan kepada anak-anaknya sebanyak 60 wanita, ia berkata, 'Jangan kalian nikahi mereka sebab semuanya adalah ibu-ibu kalian,' ia telah melakukan nikah mut'ah. Sedangkan tentang Al Ju'fi, ia adalah orang yang termasuk dalam golongan uzur, sebab ia pelaku bid'ah dan tidak bisa dipercaya." Terhadap dua orang terakhir, ia nampak berlebihan

---

[251] Lihat kitab *As-Siyar* (9/9-18)

dalam memandangnya, sebab keduanya adalah imam-imam ilmu pengetahuan, walaupun keduanya kadang salah dalam ijtihadnya".

Ibrahim bin Hasyim berkata, "Selama di Baghdad, Jarir tidak pernah mengatakan, 'Telah bercerita kepada kami,' walaupun hanya satu kata. Aku berkata, 'Ia bukan hanya salah sekali saja. Sebab bisa jadi ia mengantuk dan tertidur, kemudian terjaga dan melanjutkan dari mana ia terhenti'."

Ya'qub As-Sadusi berkata, "Aku mendengar Ali bin Al Ma'dani berkata, 'Jarir bin Abdul Hamid adalah sahabat malam (selalu menghidupkan malam), ia mempunyai seutas tali kekang yang diikatkan jika ia mengantuk ketika ia sedang mengerjakan shalat."

Abu Qasim Al Allalika'i berkata, "Semua sepakat bahwa ia adalah orang yang terpercaya."

Jarir wafat pada tahun 188 H, usianya genap 78 tahun atau 79 tahun.

Generasi Tabi'in Tingkat Kesembilan

400. Abdullah bin Idris (*Ain*)[252]

Ia adalah putra Yazid, seorang imam yang hafizh, Qari' dan patut dijadikan teladan. Ia seorang Syaikhul Islam, ia adalah Abu Muhammad Al Audi Al Kufi lahir pada tahun 120 H, ia termasuk dalam golongan para imam, Ar-Rasyid pernah mengajukannya untuk menjadi wali Kufah namun ia menolaknya.

Bisyri bin Al Harits berkata, "Tidak ada yang selamat meminum air sungai Furat, kecuali Abdullah bin Idris."

Abu Hatim berkata, "Ia adalah referensi umat dan imam kaum muslimin."

Dari Husain Al Anqazi ia berkata, "Tatkala ajal Ibnu Idris telah tiba, putrinya menangis, ia berkata, 'Jangan menangis duhai putriku, bukankah aku telah mengkhatamkan Al Qur`an di rumah ini sebanyak 4000 kali."

Al Hasan bin Rabi' berkata, "Surat khalifah dibacakan kepada Ibnu Idris, pada saat aku hadir di sana, isinya adalah, 'Dari hamba Allah Harun Amirul Mukminin kepada Abdullah bin Idris.' Lalu Ibnu Idris tersedak dan setelah Zhuhur ia jatuh pingsan, saat Ashar, kondisinya masih sama. Sejenak sebelum magrib ia baru siuman setelah kami menuangkan air di wajahnya, tetapi ia tidak berkata

---

[252] Lihat *As-Siyar* (IX/42-48).

apa-apa, ia hanya mengucapkan, *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*, kini ia mengetahuiku sehingga ia menulis surat kepadaku, dosa apakah yang kini ada padaku?!"

Ia wafat di Kufah pada tahun 192 H.

Ya'qub bin Syaibah berkata, "Aku mendengar Ali Al Ma'dani berkata, ia mencela bacaan Hamzah, ia berkata, 'Al Qur`an hanyalah diturunkan dengan bahasa Quraisy yaitu dengan *tafkhim* (penekanan huruf-huruf).' Lalu Bisyr bin Musa berkata kepadanya, Naufal telah bercerita kepada kami, lalu Ibnu Al Madini kembali berkata, Naufal adalah periwayat hadits yang terpercaya. Ia berkata, Aku mendengar Abdullah bin Idris berkata kepada Hamzah, 'Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya engkau adalah laki-laki yang taat beribadah, qira`ah ini bukanlah milik Abdullah, bukan pula qira`ah milik yang lainnya,' Lalu Hamzah berkata, 'Aku merasa berat untuk membacanya di mihrab imam,' 'Mengapa?' tanyaku. 'Sebab itu bukan qiraah yang banyak dikenal orang,' 'Lalu apa yang akan engkau lakukan pada qiraah itu?' Ia menjawab, 'Sekembalinya aku dari perjalanan, maka aku akan meninggalkannya,' Lalu Ibnu Idris berkata, 'Aku tidak akan meminta izin untuk mengatakan bagi siapa yang membaca untuk Hamzah bahwa ia adalah orang yang menerapkan sunnah.' Peringatan yang dikatakan Ibnu Idris tadi menjadi popular. Semoga Allah mengampuninya, dan kaum muslimin banyak yang mengadakan talaqqi (belajar) huruf demi huruf, dan semuanya sepakat."

401. Al Barmaki[253]

Ia adalah seorang menteri raja, Abu Al Fadhl Ja'far, putra seorang menteri besar bernama Abu Ali Yahya, namanya Khalid bin Barmak Al Farisi.

Khalid adalah seorang ilmuwan sejati, ia menduduki posisi keilmuan tertinggi di Daulah Abu Ja'far. Kemudian anaknya yang bernama Yahya menyempurnakan posisi tersebut, ia terhormat dan dihargai, sebab Al Mahdi menyerahkan pendidikan anaknya Ar-Rasyid kepadanya, Karenanya ketika tampuk pimpinan kekhalifahan berpindah ke tangan Ar-Rasyid ia menyerahkan segala urusan kenegaraan kepada Yahya dan meninggikan kedudukannya, bahkan Ar-Rasyid memanggilnya dengan sebutan "Ayah", ia pun menjadi menteri besar di negeri itu. Anak-anak Yahya pun tumbuh menjadi para pejabat di negeri itu, terutama Ja'far, apa yang engkau ketahui tentang Ja'far? Sangat mencengangkan, semuanya berubah begitu cepat, kedudukannya terus meninggi, dan berpartisipasi dalam semua urusan kekhalifahan dan urusan kerajaan, tetapi semuanya berubah dalam sehari, ia dibunuh, ayah dan saudaranya di penjara sampai mati, alangkah dungunya manusia yang tertipu oleh dunia.

Al Ashma'i berkata, "Aku mendengar Yahya bin Khalid berkata, 'Dunia itu berputar, harta itu telanjang, kita bisa bertauladan pada orang-orang sebelum

---

[253] Lihat *As-Siyar* (IX/59-71).

kita dan bisa menjadi pelajaran bagi orang sesudah kita."

Diceritakan, "Putra Yahya berkata kepadanya, yaitu tatkala keduanya di penjara, 'Wahai ayahku, dulu kita bisa memerintah, melarang, dan bergelimang harta, kini kita menjadi seperti ini?' Ia menjawab, 'Wahai anakku, mungkin ini doa orang yang dizhalimi yang kita lalai darinya, namun Allah tidak pernah lalai darinya'."

Yahya wafat saat dalam penjara yang ada di Raqqah pada tahun 190 H, ia tutup usia pada umur 70 tahun.

Sedangkan Ja'far, ia adalah orang tertampan di zamannya, penampilannya baik, berkulit putih, bersih, fasih dan pandai bicara, menyukai sastra, kata-katanya halus, dermawan, tetapi ia tenggelam dalam kelezatan dunianya, ia menjabat sebagai wali Damaskus, ia datang ke sana pada tahun 180 H dan menjadi khalifah di sana, intensitas pertemuannya dengan Harun cukup tinggi, ia pernah berkata, "Jika dunia datang kepadamu maka hadapilah seolah ia tidak akan pernah fana. Dan jika ia pergi darimu, maka jalanilah, karena sesungguhnya ia tidak kekal."

Ada banyak perbedaan pendapat tentang faktor penyebab kematian Ja'far.

Sa'id bin Salim ditanya tentang kesalahan keluarga Al Barmaki, ia menjawab, "Sebenarnya apa yang mereka lakukan adalah sesuai dengan keinginan Ar-Rasyid, akan tetapi mereka terlalu lama menjabat, segala sesuatu jika sudah terlalu lama pastilah membosankan".

Dalam Tarikh Ibnu Khallikan diceritakan, "Ar-Rasyid memanggil pembantunya yang bernama Yasir, ia berkata, 'Aku memilihmu untuk menyelesaikan suatu urusan, karena aku tidak mendapatkan orang yang terpercaya dan dapat dipercayai selainmu, maka bagaimana menurutmu?' Ia berkata, 'Andaikan engkau menyuruhku untuk bunuh diri, pasti akan kulakukan.' Ar-Rasyid berkata, 'Kalau begitu bawa kepala Ja'far kepadaku,' spontan Yasir terdiam dalam ketakutannya, lalu Ar-Rasyid berkata lagi, 'Celakalah engkau, ada apa denganmu?' Ia menjawab, 'Perintah ini terlalu berat, andai aku bisa

mati lebih dulu sebelum menjalankannya.' Ar-Rasyid berkata, 'Pergilah, kerjakan perintahku, engkau sungguh celaka!' lalu ia pergi dan mendatangi Ja'far, Ja'far pun terkejut, 'Wahai Yasir kedatanganmu telah membuatku senang, tetapi aku tidak suka dengan caramu yang masuk tanpa izin.' Ia menjawab, 'Semua ini adalah karena perintah wahai Ja'far, dengar!!, aku telah diperintahkan untuk melakukan hal begini dan begini.' Lalu ia mencium Ja'far, ia pun berkata, 'Kalau begitu biarkan aku masuk untuk meninggalkan wasiat kepada keluargaku,' Ia menjawab, 'Tak ada waktu lagi untuk melakukan itu, sampaikan saja wasiatmu kepadaku sekarang,' Ja'far berkata, 'Aku punya hak atas dirimu, maka kembalilah pada Amirul Mukminin dan katakan bahwa engkau telah berhasil membunuhku, jika ia menyesal maka hidupku ada di tanganmu.' Yasir menjawab, 'Tidak, aku tidak mampu kembali padanya dengan tangan kosong,' lalu Ja'far berkata, 'Kalau begitu aku akan datang bersamamu ke tendanya. Aku ingin mendengar sendiri ucapannya, dan aku akan mendengar apa yang akan engkau laporkan padanya.' Yasir menjawab, 'Baiklah.' Keduanya berangkat menemui Ar-Rasyid, ketika Yasir masuk, ia ditanya, 'Apa yang ada di belakangmu?' Maka ia pun menuturkan semua perkataan Ja'far. Spontan Ar-Rasyid mencaci makinya, ia berkata, "Kalau engkau kembali lagi padaku, maka aku akan membunuhnu sebelum Ja'far." Akhirnya Yasir keluar dan memenggal kepala Ja'far, lalu ia membawa kepalanya kepada Ar-Rasyid. Lalu Ar-Rasyid berkata, "Wahai Yasir, sekarang kamu panggil si fulan dan si fulan," ketika kedua orang yang dipanggil muncul Ar-Rasyid berkata, "Penggal kepala orang ini (Yasir), karena aku tidak mampu memandang si pembunuh Ja'far."

Abu Al Atahiyah bersenandung dalam bait-baitnya:

قُوْلاَ لِمَنْ يَرْتَجِي الْحَيَاةَ أَمَا   فِي جَعْفَرٍ عِبْرَةٌ وَ يَحْيَاهُ

كَانَا وَزِيرَيْ خَلِيفَةَ اللهِ   هَارُوْنَ هُمَا مَا هُمَا وَزِيرَاهُ

فَذَالِكُمْ جَعْفَرٌ بِرُمَّتِهِ   فِي حَالِقٍ رَأْسُهُ وَ نِصْفَاهُ

وَ الشَّيْخُ يَحْيَى الْوَزِيْرُ أَصْبَحَ قَدْ   نَحَّاهُ عَنْ نَفْسِهِ وَ أَقْصَاهُ

شُتِّتَ بَعْدَ الْجَمِيْـــعِ شَمْلُهُمْ   فَأَصْبَحُوْا فِى الْبِلاَدِ قَدْ تَاهُوا

كَذَاكَ مَنْ يُسْخِطِ الْإِلَهَ بِمَا   يُرْضِى بِهِ الْعَبْدَ يُجْزِهِ اللهُ

سُبْحَانَ مَنْ دَانَتِ الْمُلُوْكُ لَهُ   نَشْهَـــدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ

طُوْبَى لِمَنْ تَابَ قَبْلَ عَثْرَتِهِ   فَتَابَ قَبْلَ الْمَمَاتِ طُوْبَاهُ

Katakan oleh kalian berdua kepada yang berharap hidup

Tidakkah pada peristiwa Ja'far dan Yahya ada pelajaran

Keduanya adalah menteri Khalifah Harun

Dan ia tidak mempunyai menteri selain keduanya

Itulah yang dialami Ja'far yang dipenggal kepalanya

Sehingga terpisah dari tubuhnya

Dan pada masa tua, Yahya hidup dalam pengasingan

Dan dijauhkan sejauh-jauhnya

Setelah kematian mereka semakin banyak terjadi kekacauan

Dan di negeri pun makin banyak muncul kebinasaan

Itulah perbuatan yang menjadikan Allah murka

Dan semua yang dilakukan oleh seorang hamba akan mendapat balasannya

Maha Suci Dzat yang semua raja tunduk di bawah kuasanya

Kita bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia

Beruntunglah bagi yang bertaubat sebelum kematiannya

Ia yang bertaubat sebelum kematian datang adalah suatu keberuntungan

Ja'far bin Yahya dibunuh pada tahun 187 H, usianya adalah 37 tahun,

sedangkan saudaranya, Al Fadhl mati pada tahun 192 H.

402. Abu Mu'awiyah Al Aswad[254]

Ia tergolong wali-wali Allah yang mempunyai nama besar. Sahabat Sufyan Ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, dan yang lainnya.

Diceritakan bahwa ia kehilangan penglihatannya, tetapi jika ia ingin membaca Al Qur'an, atas izin Allah ia mampu melihat.

Ahmad bin Abu Al Hawari berkata, "Sekolompok orang datang kepada Abu Mu'awiyah Al Aswad, mereka berkata, 'Tolong doakan kami kepada Allah.' Ia pun memanjatkan, 'Ya Allah kasihilah aku berkat mereka, dan jangan kau haramkan karuniamu untuk mereka'."

Ahmad bin Fudhail Al Akki berkata, "Abu Mu'awiyah turut serta dalam peperangan. Lalu kaum muslimin mendatangi sebuah benteng, di dalamnya terdapat orang atheis, kalau dilempar dengan batu pastilah akan tepat sasaran. Akhirnya mereka menyampaikan hal itu kepada Abu Mu'awiyah, ia pun membaca firman Allah dalam surat Al Anfaal ayat 17,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ

"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" (Qs. Al Anfaal [8]: 17). Ia berkata, 'Dekatkan aku padanya,' ketika

[254] Lihat *As-Siyar* (IX/78-79).

ia berdiri, ia berkata, 'Kemana tujuan (lemparan) kalian atas izin Allah?' Mereka menjawab, 'Al Madzakir.' Ia berkata, 'Ya Rabb, Engkau telah mendengar apa yang mereka pinta dariku, maka jadikan aku mampu melakukan itu,' "*Bismillah*" , kemudian ia melempar Al Mazakir dan lemparan itu mengenai tepat sasaran.

Di antara perkataannya adalah, "Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, maka awan mendung akan menjadi lama. Barangsiapa yang khawatir terhadap apa yang ia miliki, maka akan hilang kemampuannya."

Ia memiliki banyak nasihat dan ungkapan-ungkapan hikmah.

403. Al Mu'afi (*Kha, Dal, Sin*)[255]

Ia adalah Al Mu'afi bin Imran bin Nufail, seorang imam, Syaikhul islam, permata para ulama, ia adalah ayah Mas'ud Al Azdi Al Maushili Al Hafizh. Lahir pada tahun 120 H.

Ia seorang imam yang banyak ilmu dan amalannya, sangat jarang orang sepertinya.

Bisyri bin Al Harits berkata, "Hari ini aku teringat pada Al Mu'afi. Aku merasa sangat berguna dengan mengingatnya, dan jika ingat aku memandangnya, maka akan sangat berguna bagiku."

Bisyr bin Harits berkata, "Aku mendengar Al Mu'afi berkata, Aku mendengar Ats-Tsauri berkata, 'Jika Allah tidak membutuhkan hamba-hamba-Nya, pastilah akan Dia serahkan kepada Sultan'."

Bisyr Al Hafi berkata, "Al Mu'afi adalah sosok yang memiliki kelapangan dunia, tetapi mengalami banyak kehilangan."

Suatu ketika, seorang laki-laki berkata, "Alangkah dinginnya hari ini," lalu Al Mu'afi menoleh padanya dan berkata, "Kalau begitu hangatkan saja tubuhmu, andai engkau diam (tidak mengeluh), maka itu lebih baik bagimu."

---

[255] Lihat *As-Siyar* (IX/80-86).

Aku berkata, "Ungkapan seperti yang dikatakan laki-laki tadi boleh-boleh saja, akan tetapi mereka tidak menyukai perkataan yang berlebihan. Para ulama pun berbeda pendapat tentang pembicaraan yang sifatnya mubah, apakah tetap ditulis oleh dua malaikat, ataukah tidak ditulis, kecuali yang bersifat kebajikan, yang akan mendapat pahala, atau yang bersifat keburukan yang akan mendapatkan dosa. Yang benar, semua perkataan manusia dicatat, sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT,

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"*Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.*" (Qs. Qaaf [50]: 18)

Adapun yang berkenaan dengan niat dan keikhlasan, bukanlah tugas kedua Malaikat untuk mengetahuinya, tugas keduanya hanyalah mencatat apa yang dilafazhkan, sedangkan yang bersifat rahasia, yang menjadi faktor munculnya kata-kata, adalah rahasia Allah, Dialah yang menanganinya.

Al Mu'afi telah memberikan wasiat bermanfaat kepada anak-anaknya. Jika ditulis, mungkin mencapai satu buku catatan penuh.

Di antara yang diriwayatkan oleh Al Mu'afi bin Imran, dari Sufyan dari Hajjaj bin Furafishah dari Budzail, ia berkata, "Barangsiapa yang mengenal Allah *azza wa jalla* maka Dia akan mencintanya. Barangsiapa memandang (hina) dunia maka ia mampu zuhud dalam menjalankannya. Seorang mukmin tidak akan bersenda gurau hingga lalai, jika ia ingat pastilah ia akan bersedih."

404. Manshur bin Ammar[256]

Ia adalah Ibnu Katsir, seorang pemberi nasihat yang shalih, sosok yang dekat dengan Tuhan, Ayah dari As-Sarri As-Sulami Al Khurasani, ada yang mengatakan: Al Bashri, ia adalah seorang pemberi nasihat yang tidak memiliki tandingan.

Ia suka berkeliling memberikan nasihat di Irak, Syam dan Mesir, banyak orang yang berdatangan kepadanya. Ia seorang yang zuhud, taat beribadah, dan selalu merasa takut pada Allah, nasihat-nasihat yang diberikannya sangat menyentuh jiwa.

Ahmad bin Abu Al Hawari berkata, "Aku mendengar Abdurrahman bin Mutharrif berkata, 'Setelah wafatnya, Manshur bin Ammar muncul dalam mimpi, ia pun ditanya, 'Ganjaran apa yang engkau terima dari Allah?' Ia menjawab, 'Ia telah mengampuniku, dan Dia berkata kepadaku, *'Wahai Manshur Aku telah mengampunimu, karena engkau telah mengajak banyak orang untuk mengingat-Ku."*

Abbas As-Saraj berkata, "Ahmad bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata, Manshur bin Ammar berkata, Aku hendak menunaikan

---

[256] Lihat *As-Siyar* (IX/93-98).

ibadah haji, lalu aku bermalam di Kufah, dalam kegelapan malam aku keluar dan terdengar olehku suara orang yang meratap, "Tuhanku, demi kemuliaan-Mu, aku tidak bermaksud dengan maksiatku untuk berselisih dengan-Mu, aku bermaksiat kepada-Mu hanyalah karena kebodohan, tetapi semua kesalahan itu membuatku menderita, dan menyingkap semua aib yang Engkau tutupi, kini siapakah yang akan menyelamatkanku," Setelah mendengar ratapan itu aku membaca firman Allah SWT,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 6)

Setelah itu aku mendengar ada suara gaduh. Keesokan harinya aku menuju ke asal suara tadi malam, ternyata di sana ada jenazah, lalu seorang nenek tua berkata, "Semalam ada seseorang lewat di sini sambil membaca sebuah ayat, lalu laki-laki ini gemetaran, jatuh dan meninggal."

Aku tidak mendapatkan kejelasan tentang tahun wafatnya Manshur, nampaknya ia wafat pada tahun 200-an.

405. Ghundar (*Ain*)[257]

Ia adalah Muhammad bin Ja'far, seorang hafizh, baik bacaan Al Qur'annya, teguh, ia adalah ayah Al Hudzali, mereka adalah pemimpin kota Bashrah Al Karabisi, ia salah seorang yang memiliki ketekunan yang cukup tinggi.

Lahir pada tahun 110 H.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Ghundar berkata, 'Aku belajar kepada Syu'bah selama 20 tahun'."

Aku berkata, "Aku tidak mengira bahwa ia melakukan perjalanan ke Bashrah untuk mencari hadits. Ibnu Juraij adalah orang yang memberikan nama Ghundar kepadanya. Hal tersebut dikarenakan ia ikut Ibnu Juraij dalam menuntut ilmu, lalu penduduk Hijaz menghasutnya dan ia berkata, "Engkau tidak lain adalah Ghundar."

Yahya bin Ma'in berkata, "Suatu hari, Ghundar mengeluarkan di hadapan kami sebuah kantung yang di dalamnya banyak terdapat buku-buku, ia berkata, 'Mari kita koreksi kesalahan yang terdapat dalam buku ini.' Yahya berkata, 'Kami tidak mendapatkan kesalahan apapun di dalamnya.' Ia sering berpuasa sehari dan berbuka sehari sejak 50 tahun yang lalu.

---

[257] Lihat *As-Siyar* (IX/98-102).

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Ghundar adalah orang yang jujur dan memiliki adab, dalam meriwayatkan hadits Syu'bah ia adalah orang terpercaya, sedangkan periwayatan hadits yang ia terima selain dari Syu'bah, hanya ditulis, tetapi tidak digunakan sebagai hujjah."

Dari Yahya bin Ma'in, ia berkata, "Ghundar duduk di puncak menaranya, dari sana ia membagikan zakatnya, lalu dikatakan kepadanya, 'Mengapa engkau melakukan seperti ini?' Ia menjawab, 'Aku ingin menjadikan orang-orang suka mengeluarkan zakat'."

Pada suatu hari Ghundar membeli ikan, lalu ia berkata kepada keluarganya, 'Bersihkan ikan ini,' lalu ia tidur. Ketika ia tidur, keluarganya memakan ikan tersebut, lalu mereka mengotori tangan ayahnya dengan sisa-sisa daging ikan. Ketika Ghundar terbangun, ia bertanya, 'Mana ikan tadi, berikan padaku?' Mereka menjawab, 'Bukankah ayah telah memakannya?' ia berkata, 'Tidak.' Mereka berkata, 'Cium saja tanganmu,' ia pun menciumnya, setelah menciumnya ia berkata, 'Kalian benar, tetapi sayang aku belum kenyang.'

Dalam sebuah Majlis, Ibnu Marwan mengutip, 'Ja'far bin Abu Utsman bercerita kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, Kami datang menemui Ghundar, ia berkata, Aku tidak akan menyampaikan sesuatu apapun hingga kalian membawaku ke pasar dengan berjalan kaki, lalu orang-orang bisa melihat kalian dan mereka akan menghormati aku, Yahya berkata, Kami pun berjalan di belakangnya menuju pasar, sepanjang jalan orang-orang berkata kepadanya, 'Siapa mereka wahai Abu Abdullah?' Ia menjawab, 'Mereka adalah para ahli hadits, mereka datang dari Baghdad untuk menemuiku dan untuk menulis dariku'."

Aku berkata, "Para penulis kitab *shahih* sepakat untuk berhujjah dengan riwayat Ghundar."

Ia wafat pada tahun 193 H, usianya genap 80 tahun.

406. Ibnu Ulayyah (*Ain*)[258]

Ia adalah Ismail bin Ibrahim bin Miqsam, seorang imam, ulama, seorang hafizh yang teguh, Abu Bisyri Al Asadi, mereka adalah pemimpin kota Bashrah dan Kufah, ia terkenal dengan nama Ibnu Ulayyah, dinisbatkan kepada nama Ibunya.

Ia lahir pada tahun wafatnya Hasan Al Bashri tahun 110 H.

Ia seorang ahli fikih, seorang imam, seorang pemberi fatwa dan salah satu imam hadits, ia berkata, "Barangsiapa yang menyebutku dengan nama Ibnu Ulayyah, maka ia telah menghinaku."

Aku berpendapat bahwa ungkapannya ini adalah sebuah sikap buruk, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, ia sering sekali bersikap seperti itu, apa salahnya panggilan dengan menisbatkan kepada nama Ibu? Sebab Nabi SAW sendiri tidak jarang memanggil beberapa sahabatnya dengan menggandengkan nama dengan nama ibu mereka, seperti Zubair bin Shafiyyah, Ammar bin Sumayyah.

Amru bin Zurarah An-Naisaburi berkata, "Aku berteman dengan Ibnu Ulayyah selama 14 tahun, dan selama itu aku tidak pernah melihatnya tersenyum."

---

[258] Lihat *As-Siyar* (IX/107-120).

Aku berpendapat bahwa ungkapan Amru bin Zurarah di atas bukanlah pujian, akan tetapi gambaran tentang rasa takut dan prihatin atas sikap yang enggan tersenyum.

Hammad bin Salamah mengatakan, "Kami tidak pernah menyerupakan tingkah lalu Ismail bin Ulayyah kecuali dengan tingkah laku Yunus."

Aku berpendapat bahwa yang dimaksudkan perwaliannya adalah pertemanan, ia adalah sosok yang lemah lembut, wara' dan taat beribadah, ia memiliki keutamaan ilmu walau terkadang melakukan kekhilafan kecil, namun tidak berpengaruh pada kehormatannya insya Allah.

Ia pernah menemui Al Amin Muhammad bin Harun, ternyata Muhammad justru mengecamnya, ia berkata, "Engkau telah melakukan kesalahan," sebelumnya Ibnu Ulayyah pernah menyampaikan hadits ini, Surat Al Baqarah dan Aali Imraan akan datang kepada para pembacanya seperti dua awan yang memberi perlindungan. Lalu ditanyakan kepada Ibnu Ulayyah, 'Apakah kedua surat itu memiliki lidah?' Ia menjawab, 'Ya,' mereka pun berkata, 'Kalau begitu ia telah mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk.' Inilah kesalahannya.

Imam Ahmad berkata, "Sampai kepadaku sebuah kabar yang mengatakan bahwa ia dihadapkan pada Al Amin. Tatkala Al Amin melihatnya, ia bergeser seraya berkata, 'Wahai anak Failah, engkau berbicara tentang Al Qur`an?' Lalu Ahmad berkata, 'Andai saja Allah mengampuni Al Amin dalam masalah ini.' Kemudian Ahmad berkata lagi, 'Adapun Ismail adalah perawi yang *tsabit*."

Al Fudhail bin Ziyad berkata, "Wahai Abu Abdullah, sesungguhnya Abdul Wahab berkata, 'Hatiku tidak pernah menyukai Ismail bin Ulayyah selamanya, aku pernah bermimpi melihat wajahnya hitam kelam.' Ahmad berkata, Semoga Allah mengampuni Abdul Wahab, kemudian ia melanjutkan, Aku selalu bersama Ismail selama 10 tahun, dan sekarang ini ia baru dicela. Kemudian ia berkata, "Memang ia pernah khilaf dalam berbicara."[259]

Aku berpendapat bahwa Ismail wafat pada tahun 193 Hijriyyah dalam

---

[259] Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Al Mizan*, dan ia memberikan komentar,

usia 83 tahun.

Sahal bin Syadziwaihi berkata, "Aku mendengar Ali bin Khasyram berkata, 'Aku berkata kepada Waki' bahwa aku pernah melihat Ismail bin Ulayyah meminum anggur hingga ia harus dibawa di atas keledai dan dibutuhkan seseorang untuk mengantarnya pulang ke rumah.' Waki' menjawab, 'Jika engkau melihat orang-orang Bashrah meminumnya, maka engkau boleh menuduhnya.' Aku bertanya, 'Mengapa demikian?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya penduduk Kufah meminumnya sebagai tanda keagamaan, dan orang-orang Bashrah meninggalkannya karena agama.'

Cerita ini cukup mencengangkan, sebab kami sama sekali tidak pernah mendengar ada orang yang memfitnah Ismail mengonsumsi minuman keras. Hingga karena cerita ini, sebagian para Huffazh beralih darinya tanpa alasan yang jelas, bahkan Manshur bin Salamah Al Khuza'i mengatakan, "Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami...," lalu ia menimpali, 'Tidak, tidak, maksudku adalah Zuhair.' Ia berkata, 'Tidak sama orang yang meninggalkan dosa dengan yang tidak meninggalkannya, demi Allah aku memintanya untuk bertobat.'

Aku berpendapat bahwa ungkapan di atas menunjukkan pada kekhilafan ringan yang dilakukan Ismail, inilah bentuk *Tajrih* (menilai seorang perawi cacat) yang ditolak, bahkan para ulama Islam sepakat untuk berhujjah dengan riwayat Ismail bin Ibrahim, ia orang yang adil dan terpercaya. Abdushshamad bin Yazid bin Mardawaih berkata, Aku mendengar Ismail bin Ulayyah berkata, 'Al Qur`an adalah firman Allah, bukan makhluk.'

"Status keimaman bagi Ismail yang kuat dan tidak perlu diperselisihkan. Ia pernah melakukan kekhilafan namun ia segera bertobat, lalu apa lagi?" Sungguh aku takut kepada Allah jika apa yang kita bicarakan tentangnya menjadi perbuatan *ghibah*. Sedangkan tentang perkara Al Qur`an, Abdushshamad bin Yazid Mardawaih berkata, "Aku mendengar Ibnu Ulayyah berkata, 'Al Qur`an adalah firman Allah, bukan makhluk'."

407. Abdurrahman bin Al Qasim (*Kha, Sin*)[260]

Ia adalah ulama dan mufti besar di negeri Mesir, Abu Abdullah Al Utaqi, mereka adalah pemimpin Mesir, sahabat Imam Malik.

Ia seorang hartawan yang memiliki banyak kekayaan, namun semua itu ia keluarkan untuk biaya menuntut ilmu. Diceritakan bahwa ia menolak semua hadiah-hadiah dari Sultan, ia memegang teguh sikap wara' dan ketuhanan.

Dari Malik, ia ditanya tentang Ibnu Al Qasim dan ia menjawab, 'Semoga Allah selalu memberikan ampunan baginya. Ia ibarat sebuah kantung yang dipenuhi wewangian kasturi.'

Dari Ibnu Al Qasim, ia berkata, "Tidak ada baiknya mendekati para pejabat, apalagi tunduk pada mereka."

Keponakanku Ahmad (putra saudaraku Ibnu Wahab) berkata, "Pamanku telah bercerita kepada kami, ia mengatakan, Selama setahun lebih aku dan Ibnu Al Qasim pergi menemui Malik, satu tahun aku yang bertanya pada Malik, satu tahun berikutnya Ibnu Al Qasim yang bertanya kepadanya."

Dari Ali bin Ma'bad, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Ibnu Al

[260] Lihat *As-Siyar* (IX/120-125).

Qasim, aku bertanya, 'Bagaimana caramu menghadapi permasalahan-permasalahan?' Ia menjawab, 'Ah, ah,' aku bertanya lagi, 'Apa permasalahan terbesar yang pernah engkau hadapi?' Ia menjawab, 'Melakukan *Ribath* (menjaga perbatasan) di pelabuhan,' ia berkata, 'Dan aku melihat Ibnu Wahab kondisinya lebih baik darinya.'

Sa'id bin Al Haddad berkata, "Aku mendengar Suhnun berkata, Jika aku bertanya kepada Ibnu Al Qasim tentang berbagai permasalahan, maka ia akan berkata kepadaku, 'Wahai Suhnun, engkau menganggur dan santai, sungguh aku selalu merasakan di kepalaku ada dengungan seperti dengungan lebah (yaitu suara orang yang membaca ayat ketika mengerjakan shalat malam), seolah setiap kali ia menyampaikan kepada kami, ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya sesuatu yang sedikit jika disertai dengan takwa kepada Allah maka akan menjadi banyak, sedang jika tidak disertai dengan takwa kepada Allah, maka yang banyak akan menjadi sedikit."

Dari Suhnun, ia berkata, "Ketika kami haji, aku menemani Ibnu Wahab, dan Asyhab ditemani oleh anak yatimnya, dan Ibnu Al Qasim ditemani Musa (anaknya), lalu kami mampir di sebuah Masjid yang ada di Hijaz, kami pun tertidur di sana. Tiba-tiba Ibnu Al Qasim kaget dan terbangun seraya berkata kepadaku, "Wahai Abu Sa'id, baru saja aku bermimpi melihat seseorang datang menemui kita melalui pintu masjid ini, dan ia membawa sebuah mangkuk tertutup, di dalamnya terdapat kepala babi. Aku memohon kepada Allah adanya kebaikan dari mimpi ini." Tidak lama kemudian, datanglah seorang laki-laki dengan membawa mangkuk yang ditutup sapu tangan, di dalamnya terdapat kurma basah hasil pertanian desa itu. Ia menaruhnya di hadapan Ibnu Al Qasim seraya berkata, "Silakan makan," Ibnu Al Qasim berkata, 'Aku tidak bisa melakukan itu,' lalu orang itu berkata, 'Kalau begitu berikan saja kepada sahabatmu,' Ibnu Al Qasim berkata, 'Aku sendiri tidak memakannya, tidak pantas bila aku memberikannya kepada orang lain,' orang itu pun akhirnya pergi. Ibnu Al Qasim berkata kepadaku, 'Ini adalah takwil dari mimpiku.' Ternyata menurut cerita bahwa tanah di desa itu banyak dari hasil rampasan.

Al Harits bin Maskaban berkata, "Sikap wara' dan zuhud yang dipegang teguh oleh Ibnu Al Qasim sungguh mengagumkan."

Ia dilahirkan pada tahun 132 H, wafat pada tahun 191 H. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya. Usianya genap 59 tahun.

408. Al Kisa'i[261]

Ia seorang imam, Syaikh dalam bidang Qira'ah dan Bahasa Arab. Ia adalah Abu Al Hasan Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Yahman bin Fairuz Al Asadi, mereka adalah pemimpin kota Kufah. Ia dipanggil dengan nama Al Kisa'i karena sebuah pakaian *(Kisa)* yang dimilikinya dan ia gunakan untuk berihram.

Ia memilih sebuah qiraah yang paling masyhur. Qiraahnya menjadi salah satu *qiraah sab'ah* (tujuh macam bacaan dalam ilmu *qira'ah*).

Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang ingin memperdalam ilmu nahwu, maka hendaknya ia menemui Al Kisa`i."

Ibnu Al Anbari berkata, "Orang-orang sepakat bahwa ia adalah pakar di bidang nahwu dan ilmu Al Qur`an, mereka banyak menemuinya untuk mendapatkan pembenaran bacaan. Jika orang-orang yang ingin belajar telah berdatangan, maka ia mengumpulkan mereka, sedang ia sendiri duduk di atas kursinya, membacakan untuk mereka dan membenarkan bacaan mereka sampai waqaf."

Ishaq bin Ibrahim berkata, "Aku mendengar Al Kisa`i mengajarkan Al Qur`an kepada orang-orang sebanyak dua kali."

---

[261] Lihat *As-Siyar* (IX/131-134).

Dari Khalaf, ia berkata, "Aku hadir di hadapan Al Kisa`i dan ia sedang membaca Al Qur`an, sedang-sedang orang-orang yang mendengarkannya memberikan tanda baca pada mushaf mereka masing-masing sesuai dengan qira`ahnya."

Dari Ashim, Al Kisa'i berkata, "Aku shalat bersama Ar-Rasyid dan ternyata aku salah membaca ayat seperti kesalahan yang biasa terjadi pada anak kecil, yaitu aku membaca, لَعَلَّهُمْ يَرْجِعِيْنَ *(La'allahum Yarji'in)*, Demi Allah Ar-Rasyid tidak berani untuk mengatakan 'Engkau telah salah,' tetapi yang bisa ia katakan adalah 'Dengan bahasa apa ayat tadi dibaca?' Aku menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, adakalanya kuda terperosok,' ia berkata, 'Ya, memang benar.'

Dari Khalaf bin Hisyam, "Al Kisa`i membaca sebuah ayat di atas mimbar, bunyinya: أَنَا أَكْثَرَ مِنْكَ مَالاً *(Ana Aktsara Minka Malan)* yaitu dengan menashabkannya, orang-orang pun bertanya mengenai faktor yang menjadikan ayat itu dibaca dengan Nashab, sebab aku menangkap keheranan di wajah mereka, maka Al Kisa`i menjawab seraya berkata kepadaku, "Wahai Khalaf siapa yang bisa selamat dari kesalahan lidah?"

Dari Al Farra', ia berkata, "Al Kisa`i belajar nahwu setelah ia berusia tua."[262]

Aku berpendapat bahwa Al Kisa'i adalah orang yang terpandang di mata

---

[262] Sebab yang melatarinya belajar nahwu adalah, suatu hari ia melakukan perjalanan hingga kelelahan, lalu ia mampir pada suatu kaum yang terdapat Al Fadhl disana, ia berkata, "Aku sangat kelelahan, mereka menjawab," mereka berkata, "Engkau duduk bersama kami, sementara lidahmu melakukan salah pengucapan. Ia bertanya, "Kesalahan pengucapan apa yang telah aku lakukan?" mereka berkata, "Jika engkau ingin menyatakan bahwa engkau kelelahan maka katakan seperti ini: أعْيَيْتُ bukan عَيَيْتُ. Tetapi jika engkau ingin mengatakan bahwa engkau sedang bimbang maka katakan seperti ini: عَيَيْتُ. Mendengar penjelasan itu, ia merasa tersinggung dan langsung pergi, ia pergi mencari orang yang pakar ilmu nahwu untuk mengajarinya. Ia pun ditunjukkan untuk menemui Mu'adz Al Hira, ia pun menemuinya dan belajar kepadanya, hingga mampu menerapkan semua pengetahuannya tentang nahwu.

Ar-Rasyid, ia mendidik anaknya Al Amin, ia mendapatkan kedudukan dan fasilitas negara, dan aku telah menuliskan biografinya di dalam kitab *Amakin*.

Ia berjalan bersama Ar-Rasyid dan ia wafat di Rayy[263] di desa Aranbuwaihi pada tahun 189 H, usianya genap 70 tahun.

---

263 Rayy adalah sebuah kota di Iran utara di samping Teheran -Ed

409. Muhammad bin Al Hasan[264]

Ia adalah putra Farqad, seorang ulama, ahli fikih di Irak, Abu Abdullah Asy-Syaibani Al Kufi, sahabat Abu Hanifah.

Ia lahir di Wasith dan besar di Kufah.

Ia mempelajari sebagian pengetahuan fikihnya pada Abu Hanifah, dan menamatkannya pada Al Qadhi Abu Yusuf. Darinya, Asy-Syafi'i dan yang lainnya menimba ilmu.

Aku berpendapat bahwa ia menduduki kursi kehakiman atas permintaan Ar-Rasyid yaitu setelah masa Al Qadhi Abu Yusuf. Dengan kemampuannya yang tinggi di bidang fikih, ia menjadi contoh dalam kecerdasan.

Asy-Syafi'i berkata, "Aku menulis apa-apa yang kupelajari darinya hingga mencapai satu beban unta. Aku belum pernah menemukan ada orang gemuk yang lebih cerdas darinya, andai saja boleh kukatakan bahwa Al Qur`an diturunkan dengan bahasa Muhammad bin Al Hasan, maka pastilah aku mengucapkan itu, karena kefasihannya yang tinggi."

Ibrahim Al Harbi berkata, "Aku berkata kepada imam Ahmad, 'Dari mana engkau mendapatkan permasalahan-permasalahan ini begitu detailnya?'

---

[264] Lihat *As-Siyar* (IX/134-136).

Ia menjawab, 'Dari buku-buku Muhammad bin Al Hasan.'

Diceritakan bahwa ketika Muhammad bin Hasan menjelang ajalnya, ia ditanya, "Apakah engkau akan menangis, padahal engkau memiliki banyak ilmu?" Ia menjawab, 'Apa pendapatmu jika Allah menghentikanku, dan Dia menanyaiku, "Wahai Muhammad yang engkau persembahkan dari Rayy?". jihad di jalan-Ku atau mencari keridhaan-Ku?". Apa jawabanku jika ditanya seperti itu.

Aku berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 189 H di Rayy.

410. Waki' (*Ain*)[265]

Ia adalah putra Al Jarrah bin Malih, seorang imam dan hafizh, ahli hadits di Irak, ayah dari Sufyan Ar-Ru'asi Al Kufi, termasuk salah seorang tokoh islam terkemuka. Dilahirkan pada tahun 129 H. ia termasuk ulama yang sangat kaya akan pengetahuan dan banyak hafalannya.

Al Fadhl bin Muhammad Asy-Sya'rani berkata, "Aku mendengar Yahya bin Aktsam berkata, 'Aku sering menemani Waki', baik dalam perjalanan atau tidak. Ia berpuasa sepanjang umurnya, dan mengkhatamkan Al Qur`an setiap malam.'

Aku berpendapat bahwa inilah intensitas ibadah yang sangat tinggi. Ia seperti imam-imam lainnya yang memiliki banyak keutamaan. Secara *shahih*, Rasulullah SAW telah melarang puasa setiap hari, dan beliau juga melarang mengkhatamkan Al Qur'an kurang dari tiga kali membaca, sebab agama ini penuh kemudahan, dan mengikuti sunnah Rasulullah adalah lebih utama, semoga Allah senantiasa meridhai Waki', dan kini masih adakah orang yang bisa melakukan seperti Waki'?, akan tetapi meski begitu ia masih suka minum anggur (*An-Nabiz-Rendaman anggur yang bisa memabukkan*) buatan Kufah, yang jika diminum terlalu banyak, maka bisa saja memabukkan, akan tetapi ia hanya

[265] Lihat *As-Siyar* (IX/140-168).

meminumnya sedikit, andai ia mau meninggalkannya untuk lebih menjaga-jaga dan berhati-hati, maka itu lebih baik baginya, karena barangsiapa yang berhati-hati terhadap perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan harga dirinya, sebab berkenaan dengan minuman anggur semacam itu terdapat hadits shahih yang menyatakan pelarangannya. Akan tetapi ini bukan menjadi pembahasan kita.

Masing-masing orang memiliki ucapan yang bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kesalahan meskipun dilakukan oleh seorang yang alim, maka itu tidak perlu dijadikan teladan. Begitulah. Dan apa yang bisa kita ambil dari hasil ijtihadnya, maka itu bukanlah hal yang tercela. Kita berdoa semoga Allah memaafkannya.

Yahya bin Ma'in berkata, "Waki' di zamanya seperti Al Auza'i di zamanya."

Aku berpendapat bahwa Ahmad sangat mengagungkan Waki' dan memuliakannya.

Muhammad bin Amir Al Mishishi berkata, "Aku bertanya kepada Ahmad, 'Waki' atau Yahya bin Sa'id yang lebih engkau cintai?' Ia menjawab, 'Waki.' Aku bertanya lagi, 'Atas dasar apa engkau lebih memuliakan Waki' daripada Yahya, sedangkan engkau telah mengenal dengan baik diri Yahya, keilmuannya, hafalannya dan ketekunannya?' Ia menjawab, 'Waki' adalah sahabat baik Hafsh bin Ghiyats, tatkala ia menjawab sebagai Hakim, maka Waki' menjauhinya. Sedangkan Yahya adalah sahabat baik Mu'adz bin Mu'adz, ketika ia menjadi hakim, Yahya enggan untuk menjauhinya'."

Muhammad bin Ali Al Warraq berkata, "Waki' diajukan untuk menjabat sebagai Hakim, tetapi ia menolaknya."

Muhammad bin Salam Al Bikandi berkata, "Aku mendengar Waki' berkata, Barangsiapa mencari hadits secara murni, maka ia adalah penegak sunnah, dan Barangsiapa yang mencarinya hanya untuk menguatkan pendapatnya, maka ia adalah ahli bid'ah'."

Bisyr bin Musa berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Aku tidak pernah menemukan ada orang yang memiliki ilmu, hafalan, jalur periwayatan, ketenangan dan sifat Wara' seperti yang dimiliki Waki'."

Aku berpendapat bahwa Ahmad mengatakan semua ini dengan semua sifat wara' yang dimilikinya, dan ini disaksikan oleh orang-orang terpandang seperti Husyaim, Ibnu Uyainah, Yahya Al Qaththan, Abu Yusuf Al Qadhi, dan orang-orang seperti mereka.

Yahya bin Ayyub berkata, "Sebagian dari para sahabat Waki' yang akrab dengannya bercerita kepadaku bahwa Waki' tidak tidur sebelum ia membaca sepertiga Al Qur`an. Kemudian di akhir malam ia bangun, dan membaca surat-surat yang banyak penggalan, kemudian ia duduk dan beristighfar hingga fajar terbit."

Ali bin Khasyram berkata, "Aku tidak pernah melihat buku di tangan Waki', semuanya terdapat di dalam hafalannya, lalu aku bertanya kepadanya tentang cara menghafal, ia menjawab, 'Jika aku mengajarimu cara bertobat. apakah engkau akan menjalaninya?' Aku menjawab, 'Tentu saja, demi Allah.' Ia berkata, 'Yaitu dengan meninggalkan maksiat, inilah yang selalu aku terapkan dalam menjaga hafalanku.'

Abu Daud ditanya, 'Siapakah yang paling kuat hafalannya, Waki' atau Abdurrahman bin Mahdi?' Ia menjawab, 'Waki' lebih kuat hafalannya, dan Abdurrahman bin Mahdi lebih teliti. Pernah keduanya bertemu di Masjid Haram setelah mengerjakan shalat Isya', dan keduanya berdiam di sana hingga terdengar adzan Shubuh.'

Ya'qub Al Fasawi berkata untuk menanggapi perkataan Yahya yang pernah ia dengar, yaitu, 'Barangsiapa yang mengutamakan Abdurrahman atas Waki', maka ia berhak mendapat laknat.' Ya'qub berkata, 'Bukan seperti ini selayaknya perkataan seorang yang berilmu, siapa yang mengetahui kadar dirinya, maka pasti ia tidak akan berbicara seperti itu. Waki' adalah orang baik, mulia dan kuat hapalannya.'

Hanbal bin Ishaq berkata, "Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, 'Aku

melihat Marwan bin Mu'awiyah memiliki sebuah papan yang bertuliskan daftar nama-nama para Syaikh; Syaikh Fulan beraliran Rafidhah, Syaikh fulan begini, dan Waki' beraliran Rafidhah. Melihat daftar itu aku berkata kepada Marwan, 'Waki' itu jauh lebih baik daripadamu,' Ia berkata, 'Lebih baik dariku?' Aku menjawab, 'Ya, tentu saja.' Lalu ia terdiam, andai ia mengatakan sesuatu pastilah para pakar hadits akan melompatinya. Hal ini pun sampai ke telinga Waki', lalu ia berkata, 'Yahya adalah sahabat kita,' dan setelah itu ia memperkenalkan Waki kepadaku, dan ia menyambut baik.

Faktanya Waki' memang sedikit menganut Syi'ah, akan tetapi tidak membahayakan insya Allah, secara umum ia adalah orang Kufah, dan ia memiliki sebuah karangan tentang fadhilah para sahabat, dan kami pernah mendengar ia menyampaikan tentang keutamaan-keutamaan yang dimiliki Ali bin Abu Thalib RA dan Utsman bin Affan RA.

Al Husain bin Muhammad bin Ufair berkata, "Ahmad bin Sinan bercerita kepada kami, 'Abdurrahman bin Mahdi tidak memperkenankan untuk berbicara di majlisnya, tidak boleh seorang pun berdiri, tidak boleh menggunakan pena, dan tidak memperbolehkan seorang pun untuk tersenyum. Waki' menjadikan majlisnya sangat tenang seolah mereka sedang shalat, jika ia tidak suka dengan perbuatan seseorang, maka ia akan mengingkarinya dan ia pergi masuk ke dalam. Sedangkan Ibnu Numair, ia akan marah jika di dalam majlisnya ada yang memainkan pena, ia akan menegurnya, dan wajahnya memerah'."

Ali bin Al Madini berkata, "Waki' melakukan *Lahn* (salah pengucapan), tetapi meski begitu andai kalimatnya itu aku ucapkan pastilah tetap mengagumkan, bunyi kalimat yang ia katakan adalah: حدثنا مسعر عن (عيشة).

Ibrahim Al Harbi berkata, "Aku mendengar Ahmad berkata, 'Mataku tidak pernah melihat ada orang seperti Waki, ia menghafal hadits dengan sangat baik, dan ia mempelajari fikih, memiliki sifat wara' dan mampu berijtihad, dan ia tidak membicarakan seseorang'."

Salm bin Junadah berkata, "Selama tujuh tahun aku menghadiri majlis Waki', jika ia berada di Majlis ia tidak banyak bergerak, dan aku tidak pernah

melihatnya kecuali pastilah ia sedang menghadap kiblat, dan aku tidak pernah mendengar ia bersumpah dengan nama Allah."

Diriwayatkan dari Waki' bahwa seseorang marah kepadanya, ia lalu masuk ke rumah, mengusap wajahnya kemudian kembali keluar menemui laki-laki tadi, ia berkata, 'Tambahkan untuk Waki' dengan dosanya, kalau bukan karenanya, engkau tidak akan dikuasakan atasnya.'

Marwan bin Muhammad Ath-Thathari berkata, "Banyak orang yang kutemui, tidak ada yang khusyuk seperti Waki', dan semua yang pernah digambarkan orang kepadaku tentang Waki' sangat berbeda dengan apa yang kulihat sendiri, ia jauh melebihi dari apa yang mereka gambarkan."

Sa'id bin Manshur berkata, "Waki' datang ke Makkah dengan tubuh yang gemuk, maka Al Fudhail bin Iyadh berkata kepadanya 'Mengapa engkau bisa gemuk seperti ini? padahal engkau adalah rahibnya negeri Irak?' Ia menjawab, 'Ini adalah bukti kesenanganku dengan Islam.'

Ishaq bin Rahawiyah berkata, "Hafalanku dan hapalan Ibnu Al Mubarak adalah hasil *takalluf* (dipaksa untuk hapal), akan tetapi hafalan Waki' murni. Lalu Waki' berdiri dan kemudian bersandar lalu ia menyampaikan 700 hadits dari hafalannya.

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Abu Ja'far Al Jamal berkata, 'Kami datang menemui Waki', beberapa saat kemudian ia keluar, dan ia memakai baju yang baru dicuci, ketika kami melihatnya, kami tercengang dengan wajahnya yang cerah, seolah ada cahaya yang sangat cemerlang memancar dari wajahnya. Laki-laki di sampingku berkata, 'Apakah ia Malaikat?', sungguh, kami sangat kagum dengan cahaya di wajahnya."

Ahmad bin Sinan berkata, "Aku melihat jika Waki' berdiri seusai shalat, tidak sesuatu pun bergerak darinya, tidak ada yang jatuh atau miring walau hanya di atas satu kaki."

Al Fallas berkata, "Aku tidak pernah mendengar Waki' membicarakan keburukan orang lain."

Aku berpendapat bahwa Jalur periwayatan yang paling *shahih* di Irak dan tempat lainnya adalah: Ahmad bin Hanbal dari Waki' dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah dari Nabi SAW, dan di dalam kitab Al Musnad banyak terdapat matan-matan hadits yang menggunakan jalur periwayatan ini.

Ali bin Khasyram berkata, "Aku mendengar Waki' berkata, 'Seorang laki-laki tidak menjadi sempurna sampai ia bisa menulis tentang orang yang di atasnya, orang yang setingkat dengan ia dan orang yang di bawahnya'."

Ujian bagi Waki'- dan ujian ini sangat jarang terjadi- ia berada pada posisi yang sulit dalam ujian ini, tetapi ia hanya berharap ada kebaikan, akan tetapi ketenangan itu telah terlanjur meninggalkannya, dan Nabi SAW telah bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ، فَلْيَتَّقِ عَبْدٌ رَبَّهُ، وَ لاَ يَخَافَنَّ إِلاَّ ذَنْبَهُ

"Cukuplah seseorang itu berdosa jika ia mengatakan semua yang ia dengar, maka hendaknya ia takut pada Rabbnya, dan tidak merasa takut kecuali pada dosanya."

Ali bin Khasyram berkata, "Waki' menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid dari Abdullah Al Bahi, bahwa sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq mendatangi Nabi SAW setelah wafatnya, ia menatap beliau lalu menciumnya dan berkata, "Demi ayah dan ibuku, alangkah baiknya hidupmu dan matimu." Lalu Al Bahi berkata, "Kemudian jenazah beliau ditunda selama sehari semalam sampai perutnya agak mengembung dan kedua kelingkingnya membengkok," Ibnu Khasyram berkata, "Ketika Waki' menyampaikan hadits ini di Makkah, orang-orang Quraisy berkumpul dan mereka hendak menyalib Waki', sebuah tiang telah ditegakkan untuk menyalibnya, lalu datanglah Sufyan bin Uyainah, ia berkata kepada mereka, "Allah...Allah.., ketahuilah ia ini adalah ahli fikih penduduk Irak dan anak seorang ahli fikih juga, dan hadits yang disampaikannya tadi adalah hadits yang sudah dikenal (ma'ruf)." Setelah kejadian

ini Sufyan berkata, "Sebenarnya aku belum pernah mendengar hadits ini, tetapi aku hanya ingin menyelamatkan Waki'."

Ali bin Khasyram berkata, "Aku mendengar sebuah hadits dari Waki', yaitu setelah mereka ingin menyalib Waki', aku merasa kagum pada keberaniannya, dan aku mendapat kamar bahwa Waki' berdalih, ia mengatakan, 'Beberapa sahabat Rasulullah SAW diantaranya adalah Umar mengatakan bahwa Rasulullah SAW belum meninggal dunia, dan Allah hanya ingin memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kematian'."

Inilah bentuk kekhilafahan seorang alim, sebab Waki' dengan semua riwayatnya tentang khabar yang *munkar* dan *munqathi'* ini sama sekali tidak memiliki jalur periwayatan. Hampir saja ia melakukan kesalahan yang berakibat fatal bagi dirinya, jika itu terjadi maka orang-orang yang menghakiminya dimaafkan, atau bahkan mereka mendapat pahala. Sebab mereka membayangkan jika sampai khabar *mardud* (tertolak) tadi tersebar, maka akan merendahkan martabat kenabian. Pada awalnya ia nampak mengarah kepada hal tersebut, akan tetapi jika engkau cermati dengan baik, maka hal itu tidak bertendensi apa-apa dan tidak berpengaruh insya Allah, sebab yang masih hidup saja ada kemungkinan perutnya mengembung, dan persendiannya melunak tidak berdaya, jika disebabkan oleh salah satu jenis penyakit, dan manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi. Hal yang tidak mungkin terjadi pada jenazah para Nabi adalah, terjadinya perubahan pada fisik dan baunya (maksudnya jenazah para Nabi tidak membusuk) seperti jenazah manusia lainnya, dan tanah pun diharamkan untuk memakan jasad-jasad mereka.

Begitu juga dengan Nabi SAW, jasad beliau berbeda dengan semua jasad umatnya, jasad beliau tidak hancur dan tanah tidak bisa memakannya, tidak pula mengeluarkan bau busuk, bahkan hingga kini jasad beliau masih lebih harum dari bau kasturi, di dalam lahad jasadnya memiliki kehidupan tersendiri di alam Barzakh, sebuah kehidupan yang begitu sempurna yang dikaruniakan kepada semua nabi. Tanpa diragukan bahwa kehidupan mereka adalah kehidupan yang paling mulia, begitu juga dengan para syuhada, sebagaimana

yang tercantum dalam firman Allah SWT,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki." (Qs. Aali Imraan [3]: 169)

Kini mereka semua sedang menikmati kehidupan di alam barzakh, dan kehidupan itu adalah benar adanya, namun sama sekali tidak ada kesamaan dengan kehidupan di dunia, belum juga sampai pada kehidupan surga, kehidupan mereka mirip dengan para Ashabul Kahfi. Termasuk dalam hal ini adalah kebersamaan antara Adam dan Musa, di mana keduanya saling bertemu di alam Barzakh. Sebagaimana juga dikabarkan oleh Nabi kita bahwa beliau bertemu dengan Adam AS, Musa AS, Ibrahim AS, Idris AS dan Isa AS di langit. Dan yang paling lama adalah pertemuan beliau dengan Musa, semua ini adalah kehidupan dan kejadian yang benar adannya.

Di antara mereka yang belum pernah merasakan kematian adalah Isa AS. Sebagaimana yang telah nyata bagimu bahwa Nabi SAW, hingga kini jasadnya masih baik dan harum, dan tanah diharamkan untuk menghancurkannya. Keyakinan terhadap semua ini adalah tawqifi (yaitu keyakinan yang didasarkan pada penjelasan dari Al Qur'an dan Sunnah, *-pener*). Rasulullah SAW telah menyampaikan kepada para sahabatnya, tatkala mereka bertanya kepada beliau, "Bagaimana bisa shalawat kami kepadamu bisa sampai, sementara engkau telah hancur berkalang tanah?". Beliau menjawab,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan tanah untuk memakan jasad-jasad para Nabi."

Inilah pembahasan yang sengaja ditampilkan demi mencari pemaafan bagi seorang imam kaum muslimin, dan sebelumnya telah ada yang membelanya seperti Imam Hijaz Sufyan bin Uyainah, andai saja kejadian ini tidak tercantum

secara detail di beberapa kitab, seperti kitab *Tarikh Al Hafizh Ibnu Asakir* dan kitab *Kamil Al Hafiz Ibnu Adi*, pastilah aku akan menampilkannya di sini secara global, sebab banyak sekali pelajaran di dalamnya.

Ali bin Atstsam berkata, "Waki' sakit, kami pun menjenguknya," ia berkata, 'Sufyan telah mendatangiku, dan ia memberi kabar gembira kepadaku bahwa ia akan menjadi tetanggaku kelak, maka aku ingin segera bertemu dengannya'."

Waki' wafat pada tahun 197 H, yaitu pada hari Asyura.

Aku berpendapat bahwa Ia hidup selama 68 tahun kurang sebulan atau dua bulan.

411. Yusuf bin Asbath[266]

Ia seorang yang zuhud, termasuk pemuka para Syaikh, ia memiliki banyak nasihat dan hikmah.

Ia datang ke daerah Tsughur untuk melakukan *Ribath* (menjaga perbatasan).

Al Musayyab berkata, "Aku bertanya kepadanya tentang zuhud, ia menjawab, 'Zuhudlah dalam yang halal, sedangkan yang haram, jika engkau tidak berzuhud darinya, maka engkau akan disiksa oleh-Nya'."

Yusuf ditanya, "Apa tujuan tawadhu'?". Ia menjawab, "Agar jika engkau bertemu dengan orang lain, maka engkau merasakan bahwa ia memiliki kelebihan atas dirimu."

Dan darinya, "Hati diciptakan untuk menjadi tempat berdzikir, tetapi kebanyakan ia menjadi tempat berkembangnya syahwat. tidak ada yang bisa melenyapkan syahwat kecuali rasa takut yang sangat mencekam, atau kesengsaraan yang membuat gundah. Zuhud dalam kekuasaan adalah hal yang paling berat di dunia."

Ibnu Khubaiq berkata, "Aku berkata kepada Yusuf bin Asbath, 'Mengapa

---

[266] Lihat *As-Siyar* (IX/169-171).

engkau tidak mengizinkan Ibnu Al Mubarak memberikan salam kepadamu?' Ia menjawab, 'Aku takut aku tidak bisa memenuhi haknya, sedangkan aku sangat mencintainya'."

Dari Yusuf, ia berkata, "Sifat wara' dan sifat tawadhu' walaupun hanya sedikit bisa sebanding dengan banyaknya usaha dalam beramal.

Ibnu Ma'in menilai bahwa ia adalah orang yang terpercaya.

412. Muhammad bin Fudhail (*Ain*)[267]

Ia adalah putra Al Ghazwan, seorang imam yang jujur dan memiliki banyak hafalan. Ia adalah Abu Abdurrahman Adh-Dhabi, pemimpin kota Kufah. Ia adalah pengarang kitab *Ad-Du'a*, Kitab *Az-Zuhud,* kitab *Ash-Shiyam,* dan lain-lain.

Banyak orang yang menerima hadits darinya, ia termasuk penganut Syi'ah, tetapi ia salah seorang ulama hadits kenamaan, dan memiliki kesempurnaan.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Ia adalah penganut Syi'ah yang bagus dalam periwayatan hadits."

Abu Daud As-Sajistani berkata, "Ia adalah penganut Syi'ah yang mudah terbakar (semangat dan amarahnya)."

Aku berpendapat bahwa yang dimaksudkan mudah terbakar adalah jika ada yang menyinggung Ali RA, dan ia adalah orang yang memuliakan Imam Al Bukhari dan Muslim.

Ia wafat pada tahun 195 H.

---

[267] Lihat *As-Siyar* (IX/173-175).

413. Yahya Al Qaththan (*Ain*)[268]

Ia adalah Yahya bin Sa'id bin Farrukh, seorang imam besar, Amirul Mukminin di bidang hadits, ia adalah Abu Sa'id At-Tamimi, mereka adalah pemimpin kota Bashrah, Al Ahwal, Al Qaththan, seorang penghapal.

Ia lahir pada awal tahun 120 H.

Ia sangat memperhatikan di bidang hadits, bahkan banyak melakukan perjalanan, dan banyak memiliki teman, dan ia puncak hafalan, sering menyampaikan tentang carita dan biografi para perawi hadits, para Huffazh banyak yang riwayat hadits darinya, seperti Al Musaddad, Ali dan Al Falas. Dalam hal furu'iyah, ia mengikuti madzhab Abu Hanifah. Jika dalam masalah itu, ia tidak menemukannya di dalam nash Al Qur'an atau Sunnah.

Ahmad bin Hanbal pernah berkata, "Tidak pernah aku menemukan dengan mata kepalaku orang seperti Yahya bin Sa'id Al Qaththan."

Ibnu Khuzaimah berkata, "Aku mendengar Bundar berkata, 'Lebih dari 20 tahun aku selalu bolak-balik menemui Yahya bin Sa'id, tidak pernah aku mendapatkan ia bermaksiat kepada Allah, ia tidak melakukan kesalahan di dunia ini'."

---

[268] Lihat *As-Siyar* (IX/175-188).

Al Hafizh bin Ammar berkata, "Jika engkau memandang Yahya Al Qaththan, maka engkau pasti akan mengira bahwa ia tidak memiliki apa-apa, sebab ia memakai pakaian para pedagang di pasar, padahal jika ia berbicara semua ahli fikih akan diam mendengarkannya."

Ali bin Al Madini berkata, "Kami sedang bersama Yahya bin Sa'id, lalu seseorang membaca surat Ad-Dukhan, kemudian Yahya gemetar dan jatuh pingsan."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Kalau ada yang mampu untuk mencegah hal itu, pastilah Yahya telah melakukannya (yaitu mencegah dirinya untuk tidak pingsan)."

Ibnu Ma'in berkata, "Yahya datang dengan membawa tasbihnya, lalu ia memasukkan tangannya ke dalam bajunya dan melanjutkan bacaan tasbihnya."

Yahya bin Muhammad bin Sa'id berkata, "Ayahku berkata, 'Aku keluar dari rumah untuk mencari hadits, dan aku tidak kembali kecuali setelah gelap'."

Yahya bin Sa'id cukup keras dalam mengkritik para perawi. Maka jika engkau mendapatkan bahwa ia telah menetapkan status periwayat yang terpercaya pada seorang perawi, maka bersandarlah pada apa yang telah ditetapkannya itu. Namun jika ia men*dhaif*kan seseorang, maka waspadalah terhadap status perawi itu hingga engkau mendengar pendapat dari yang lainnya. Sebagai contoh bahwa ia telah men*dhaif*kan beberapa orang, antara lain; Isra'il, Hammam, dan beberapa orang yang dipakai Imam Bukhari dan Muslim untuk berhujjah.

Dari Zuhair Al Bani, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu Yahya Al Qaththan, ia memakai baju yang pada pundaknya bertuliskan, "*Bismillahirrahmanirrahim*, inilah ketetapan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, bahwa Yahya telah dibebaskan dari api neraka."

Muhammad bin Amru bin Ubaidah Al Ushfari berkata, "Aku mendengar Ali bin Al Madini berkata, 'Aku bermimpi bertemu dengan Khalid bin Al Harits aku bertanya kepadanya, 'Ganjaran apa yang engkau terima dari Allah?' Ia

menjawab, 'Dia telah mengampuniku, walaupun hal ini sangat berat.' Aku bertanya lagi, 'Lalu ganjaran apa yang Ia berikan kepada Yahya Al Qaththan?' Ia menjawab, 'Kami melihatnya seperti kami melihat bintang yang bercahaya terang di ufuk langit'."

Yahya bin Sa'id wafat pada tahun 198 H.

414. Abdurrahman bin Mahdi (*Ain*)[269]

Ia adalah Ibnu Hassan, Abu Sa'id seorang imam pengkritik hadits, pemuka para Huffazh, ia adalah Al Anbari, ada yang mengatakan Al Azdi, mereka adalah pemimpin kota Bashrah dan Lu'lu.

Dilahirkan pada tahun 135 H.

Ia memperdalam ilmu di bidang ini sejak berusia 10 tahun lebih sedikit.

Ia adalah seorang imam, referensi umat, dan teladan bagi umat dalam keilmuan dan perbuatan.

Diriwayatkan dari Ibnu Mahdi, ia berkata, "Kalau bukan karena aku takut bermaksiat kepada Allah, aku berangan agar semua orang di Mesir ini bisa mengumpatku, sebab kebaikan apa yang bisa menenangkan selain sebuah kebaikan yang diperoleh dari orang yang mendzalimiku?"

Dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata, "Aku duduk pada hari Jumat, jika banyak orang yang datang, maka aku merasa senang. Namun jika yang datang hanya sedikit, maka aku merasa sedih. Lalu aku bertanya kepada Bisyr bin Sa'id bin Manshur, ia menjawab, "Ini adalah majlis yang buruk, jangan engkau kembali padanya, dan aku sendiri tidak akan kembali ke sini."

---

[269] Lihat *As-Siyar* (IX/192-209).

Abdurrahman Rustah berkata, "Yahya bin Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami bahwa pada suatu malam ayahnya terbangun, dan ia mengerjakan shalat sepanjang malam tersebut sampai fajar terbit, lalu membaringkan tubuhnya ke ranjang sampai matahari terbit, dan ia tertinggal dari mengerjakan shalat Shubuh. Maka demi memberi sanksi atas kejadian itu, ia menetapkan atas dirinya untuk tidak memakai alas kaki selama dua bulan, lalu ia pun melukai sekujur pahanya."

Rustah berkata, "Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata kepada seorang pemuda yang merupakan putra Raja Ja'far bin Sulaiman, 'Telah sampai kepadaku berita bahwa engkau berbicara tentang Tuhan, engkau menyifati-Nya dan menyerupakan-Nya.' Ia menjawab, "Ya, sebab kami telah mencermati, dan ternyata dari semua ciptaan Allah tidak ada yang lebih baik dari manusia" ia terus berbicara tentang semua sifat dan bentuk tubuh. Ibnu Mahdi pun berkata, "Hati-hati wahai anakku, coba kita bicarakan dulu tentang semua ciptaan Allah. Jika membicarakan tentang ciptaannya saja kita sudah merasa lemah, apalagi jika kita membicarakan tentang Sang Pencipta, pastilah kita lebih tidak mampu lagi. Aku akan menceritakan apa yang dikatakan Syu'bah dari Asy-Syaibani dari Sa'id bin Jubair dari Abdullah, Allah SWT berfirman dalam surat An-Najm, لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ "S*esungguhnya ia Telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar,*" ia melanjutkan, "Beliau telah melihat langsung fisik Jibril yang memiliki 600 sayap." Pemuda itu masih terus mendengarkan pemaparan. Ia melanjutkan, 'Kini aku menganggapmu lemah wahai pemuda, coba kalau engkau memang mampu, berikan gambaran padaku tentang makhluk yang memiliki tiga sayap saja, makhluk apakah itu?' Pemuda itu pun berusaha mereka-reka makhluk apa gerangan yang memiliki tiga sayap, dan di mana letaknya?" Lalu pemuda itu menyerah dan ia berkata, "Wahai Abu Sa'id, menggambarkan tentang makhluk saja kita sudah tidak mampu, maka kini saksikanlah bahwa aku sesungguhnya manusia yang lemah dan tidak memiliki kemampuan, kemudian aku menarik semua kata-kataku."

Nu'aim bin Hammad berkata, "Aku berkata kepada Abdurrahman bin

Mahdi, 'Bagaimanakah caranya engkau mengenali seorang pendusta?' Ia menjawab, Seperti seorang dokter yang berusaha mengenali orang gila."

Ahmad bin Sinan Al Qaththani berkata, "Aku mendengar Mahdi bin Hassan berkata, 'Abdurrahman sedang berada di rumah Sufyan, yaitu selama 25 hari, ketika kami datang menemuinya beberapa saat, tiba-tiba datanglah seorang kurir Sufyan mengundangnya, kemudian ia meninggalkan kami dan pergi menemuinya'."

Rustah berkata, "Aku mendengar Abdurrahman berkata, Pernah dikatakan, 'Jika seseorang bertemu dengan orang yang memiliki ilmu lebih tinggi darinya, maka itu adalah hari keberuntungannya. Jika ia bertemu dengan orang yang setara dengannya, maka ia bisa mengajarinya atau orang itu yang belajar darinya. Jika bertemu dengan orang yang lebih rendah darinya, hendaklah ia tawadhu' kepadanya, dan mengajarinya. Dan orang yang mengatakan segala sesuatu yang ia dengar, maka ia tidak akan bisa menjadi seorang imam dalam ilmu pengetahuan. Demikian juga dengan orang yang selalu membicarakan tentang orang lain, maka ia tidak akan bisa pula menjadi imam, dan hafalan itu adalah untuk ditekuni'."

Abdurrahman Rustah berkata, "Aku bertanya kepada Mahdi tentang orang yang diam saja bersama keluarganya, apakah ia meninggalkan shalat jamaah berhari-hari?" Ia menjawab, 'Tidak boleh, bahkan satu shalat jamaah pun tidak boleh ia tinggalkan.' Lalu pada waktu Shubuh aku melihatnya sedang bersama putrinya, lalu ia keluar, dan mengumandangkan adzan, kemudian ia kembali lagi ke pintu rumahnya dan berkata kepada pembantunya, "Katakan kepada mereka berdua, hendaknya keluar untuk ikut shalat berjamaah." Lalu para wanita dan pembantu-pembantunya keluar ke masjid, mereka berkata, "Subhanallah, mengapa bisa seperti ini?". Ia menjawab, 'Aku tidak akan berhenti sampai keduanya keluar untuk mengerjakan shalat.' Aku berkata, 'Beginilah orang-orang terdahulu memotivasi keluarganya untuk mengerjakan kebaikan.'

Bundar berkata, "Aku mendengar Abdurrahman berkata, 'Setelah Al Qur`an, kami tidak mengetahui ada kitab tentang Islam yang *shahih* selain

kitab *Al Muwaththa'* karangan Imam Malik'."

Aku berpendapat bahwa Ibnu Mahdi wafat di Bashrah pada tahun 198 H."

Abu Ubaid Al Ajurri berkata, "Aku mendengar Abu Daud berkata, 'Ahmad bin Sinan berkata, Aku mendengar Abu Abdurrahman bin Mahdi berkata, Andai aku memiliki kuasa atas dirinya – yaitu atas diri orang yang membaca dengan *qira 'ah* Hamzah-, pastilah akan aku buat sakit punggung dan perutnya'."

Aku berpendapat bahwa hal yang seperti ini datang dari sebuah jamaah,[270] dan semua itu penyebabnya tentu saja kembali pada yang mengucapkan sebelumnya. *Wallahu A'lam.* Dan kini telah ada kesepakatan dan ijma' para ulama bahwa *qira'ah* Hamzah bisa diterima.

---

[270] Ibnu Qudamah mengatakan di dalam *Al Mughni* (1/492), tidak ada seorang pun yang tidak menyukai qiraah Al Asyar kecuali qiraah Hamzah dan Al Kisa'i, sebab di dalam qiraah keduanya banyak terdapat Kasrah, idgham, takalluf, dan menambah panjangnya mad. Ibnu Al Jazari berkata dalam kitab *Ghayah An-Nihayah* (I/263), "Adapun yang disebutkan dari Abdullah bin Idris dan Ahmad bin Hanbal tentang ketidaksukaan mereka terhadap qiraah Hamzah, maka sesungguhnya itu berkaitan juga dengan qiraah orang-orang yang mendengar dari Hamzah, dan bencana yang kerap menimpa suatu kabar adalah kesalahan para perawinya." Ibnu Mujahid mengatakan, Muhammad bin Haitsam berkata, "Sebab dari semua itu adalah bahwasan salah seorang yang membacakan kepada Sulaim hadir pada majlis Ibnu Idris. Ketika itu ia membaca dan didengar oleh Ibnu Idris beberapa lafazh yang dibaca dengan *mad* yang berlebihan dan kesalahan dalam pengucapan hamzah, dan lainnya, dan Ibnu Idris tidak menyukai itu, dan langsung memberikan kecaman dan atas kesalahan tersebut." Muhammad bin Al Haitsam berkata, "Sebenarnya Hamzah tidak menyukai ini dan melarangnya. Aku berpendapat bahwa adapun ketidaksukaannya adalah berlebihan dalam hal tersebut, dan kami telah meriwayatkan darinya melalui banyak jalur, bahwa ia berkata kepada orang yang menuduhnya berlebihan dalam pengucapan hamzah dan mad."

415. Abdullah bin Wahab (*Ain*)[271]

Ia adalah Abu Muhammad Al Fihri bin Muslim, seorang syaikhul Islam dan hafizh, ia juga seorang pemimpin Mesir.

Lahir pada tahun 125 H, Ibnu Yunus menuliskan sejarahnya, ia berkata, "Dikatakan bahwa loyalitasnya adalah kepada orang-orang Anshar, ia telah menuntut ilmu sejak berusia 17 tahun."

Khalid bin Khidasy berkata, "Dibacakan kepada Ibnu Wahab sebuah kitab tentang kedahsyatan hari kiamat, yaitu salah satu karangannya, lalu ia jatuh pingsan. Ia berkata, 'Setelah itu ia tidak berbicara sampai kemudian ia wafat beberapa hari kemudian'."

Dari Suhnun Al Fakih, ia berkata, "Ibnu Wahab membagi umurnya ke dalam tiga bagian, sepertiga untuk *Ar-Ribath* (menjaga perbatasan), sepertiga untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang yang ada di Mesir, dan sepertiga ia khususkan untuk haji." Dikisahkan bahwa ia mengerjakan ibadah haji 36 kali.

Ahmad bin Sa'id Al Hamadzani berkata, "Ibnu Wahab masuk ke kamar mandi, lalu ia mendengar seseorang membaca ayat

---

[271] Lihat *As-Siyar* (IX/223-234).

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي ٱلنَّارِ

"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka..." (Qs. Ghaafir [40]: 47), setelah mendengar ayat tersebut, ia jatuh pingsan.

Ibnu Abu Hatim berkata, "Ayahku telah menceritakan kepada kami, Harmalah telah menceritakan kepada kami, Aku mendengar Ibnu Wahab berkata, Aku bernadzar, jika aku melakukan ghibah, maka aku akan berpuasa satu hari, tetapi ternyata hal ini tidak bisa mencegahku, aku masih saja ghibah walau aku berpuasa. Akhirnya aku berniat, jika aku ghibah, maka aku akan bersedekah dengan satu dirham, karena kecintaan dan kebutuhan terhadap dirham, akhirnya aku mampu meninggalkan ghibah."

Aku berpendapat bahwa Demi Allah, inilah perilaku yang mengagumkan dari para ulama, dan ini adalah buah dari ilmu yang bermanfaat yang mereka miliki dan amalkan. Abdullah bin Wahab adalah sosok referensi umat yang sejati, hadits-haditsnya cukup banyak tercantum di dalam kitab *shahih*, dan di dalam buku-buku keislaman lainnnya. Cukuplah bagimu apa yang dikatakan oleh An-Nasa'i berikut ini, "Ibnu Wahab adalah periwayat hadits yang terpercaya, aku tidak pernah melihat ada hadits munkar yang diriwayatkan dari para periwayat yang terpercaya."

Aku berpendapat bahwa dalam karangan-karangannya, ia memperbanyak hadits *munqhati* dan *mu'dal*, dan memperbanyak apa yang diterima dari Ibnu Sam'an dan menjadikannya berbab-bab. Sebagian para Imam mencoba merasionalisasikan bagaimana Ibnu Wahab dalam mengambil hadits, sebab nampaknya ia agak memberi kemudahan pada dirinya dalam mengambil hadits, kemudahan itu ia lakukan baik pada sesuatu yang mudah maupun yang ketat. Maka Barangsiapa yang meriwayatkan 100 ribu hadits, dan dalam kuantitas hadits yang sebanyak itu hampir tidak terdapat hadits *Munkar*, maka riwayatnya bisa dipercaya.

Abu Ath-Thahir bin Amru berkata, "Sebuah kabar kematian Ibnu Wahab datang kepada kami, dan pada saat itu kami sedang berada di Majlis Sufyan bin

Uyainah, lalu Abu Ath-Thahir bin Amru mengucapkan, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun,* ini adalah musibah bagi kaum muslimin secara umum, dan musibah untukku secara khusus."

Aku berpendapat bahwa Ibnu Wahab memiliki banyak kekayaan dan fasilitas keduniaan dan ia memberikannya untuk Sufyan bin Uyainah. Oleh karena itulah Sufyan berkata bahwa itu musibah yang menimpanya.

Yunus bin Abdul A'la berkata, "Mereka menginginkan Ibnu Wahab duduk di jabatan hakim, ternyata ia menghilang karena enggan menerima jabatan tersebut begitu terdengar kabar tentang hal itu."

Ia wafat pada tahun 197 H.

Ia hidup selama 72 tahun.

416. Ar-Rasyid[272]

Ia adalah khalifah, Abu Ja'far Harun, Ibnu Al Mahdi Muhammad, Ibnu Al Manshur Abu Ja'far Abdullah, Ibnu Muhammad, Ibnu Ali, Ibnu Abdullah bin Abbas Al Hasyimi Al Abbasi.

Ia termasuk khalifah yang paling terhormat, dan raja yang mengalami kejayaan, ia menunaikan ibadah haji dan turun berlaga di medan jihad, mempunyai watak pemberani dan pandangan yang luas.

Ibunya adalah Ummu Walad, namanya Khaizuran

Ketika ia masih muda, ia telah diajak ayahnya untuk berperang di negeri Romawi.

Diceritakan bahwa selama ia menjabat sebagai khalifah, ia mengerjakan shalat dalam sehari semalam sebanyak 100 rakaat sampai ia wafat. Ia mengeluarkan sedekah sebanyak 1000 dinar, ia suka bergaul dengan para ulama. Dan mengagungkan kehormatan agama apalagi jika ia sedang dinasihati. Pernah Al Fudhail memberikan nasihat kepadanya, saking terenyuhnya, ia menangis tersedu-sedu dan jatuh pingsan.

Ketika sampai kepadanya kabar kematian Ibnu Al Mubarak, ia sangat

---

[272] Lihat *As-Siyar* (IX/287-295).

sedih dan berduka atas kepergiannya hingga para pembesar lainnya harus menenangkannya.

Abu Mu'awiyah Adh-Dharir (yang buta) berkata, "Ketika aku selesai makan, ada seseorang membasuh kedua tanganku, dan aku tidak tahu siapa dia." Ar-Rasyid berkata, "Tahukah engkau siapa yang membasuh tanganmu?". Ia menjawab, "Tidak". Ar-Rasyid berkata, "Akulah yang membasuhnya, hal itu kulakukan karena aku memuliakan ilmu."

Dari Al Ashma'i, ia berkata, "Ar-Rasyid berkata kepadaku seraya memberikan uang sebanyak 5000 dinar kepadaku, 'Kita ditempatkan bersama orang banyak, dan kita diajari dalam kesendirian,' perkataan ini didengar oleh Abu Hatim dari Al Ashmu'i."

Aku berpendapat bahwa ia mengerjakan haji tidak hanya sekali, dan ia banyak melakukan peperangan dan ekspansi yang diakui banyak orang. Salah satunya adalah menaklukkan Kota Hiraqlah.[273] Ia wafat ketika dalam peperangan di Khurasan, dan dimakamkan di kota Thawus. Usianya 45 tahun. Putranya Shalih langsung yang menshalatkannya ketika ia wafat yaitu pada tahun 193 H.

Yahya bin Khalid pernah menjadi menterinya, tetapi tidak terlalu lama. Ia menunaikan haji pada tahun 173 H dan pada tahun ini juga mencopot jabatan Ja'far bin Asy'ats sebagai wali Khurasan dengan menaikkan putra Ja'far sendiri yaitu Al Abbas bin Ja'far, dan ia kembali. Lalu pada tahun berikutnya, ia kembali menunaikan ibadah haji. Selanjutnya ia menyerahkan tampuk kekuasaan kepada anaknya Al Amin yang pada saat itu masih sangat muda. Pada masanya, terjadilah sebuah kehinaan yang sangat buruk dalam sejarah Islam. Ar-Rasyid juga kerap memberikan kepada para pejabat harta yang sangat banyak. Lalu

---

[273] Yaitu kota yang ada di Negeri Romawi. Nama Heraklah diambil dari nama putri Kaisar Romawi. Ekspansi ke kota ini dipimpin langsung oleh Ar-Rasyid, dan berhasil ia kuasai setelah pengepungan dan penyerangan yang cukup dahsyat, di mana mereka melakukan penyerangan dengan menggunakan api, sehingga pasukan kota itu tidak kuasa melawannya.

dari tanah Ad-Dailam, Yahya bin Abdullah bin Hasan Al Husni bergerak untuk menyerangnya, sebuah peristiwa yang sangat besar, dan orang-orang Rafidhah pun ikut menyerangnya. Lalu ia pun menyiapkan Al Fadhl —anak salah seorang menterinya— untuk memimpin pasukan dan memberinya imbalan sebanyak 50 ribu dinar. Penyerangan Yahya pun berhasil dipatahkan, ia memohon untuk dievakuasi dan diamankan, hal itu disambut oleh Ar-Rasyid, ia bersikap lembut kepadanya, hingga akhirnya Ar-Rasyid berhasil menangkapnya, ia pun dipenjara, dan akhirnya meninggal karena sakit di dalam penjara.

Pada tahun 179 H, Ar-Rasyid menunaikan ibadah Umrah pada bulan Ramadhan, dan ia tidak melepaskan ihramnya sampai melaksanakan haji dengan berjalan kaki dari lembah Makkah.

Pada tahun itu juga terjadi pertempuran antara Qais dan Yamn di Syam, sebuah pertumpahan darah yang tidak dapat dielakkan.

Ar-Rasyid mengadakan peperangan dan memasuki negeri Romawi, ia berhasil menaklukkan kota Ash-Shafshaf dan tentaranya bisa mencapai hingga ke Ankara.

Pada tahun 185 H, di Abbadan, pasukan Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali Al Uluwi mendapatkan kemenangan, begitu juga yang ada di Bashrah. Lalu ia dibai'at, namun ia lemah dan akhirnya kabur, masa persembunyiannya cukup lama, yaitu lebih dari 6 tahun.

Pada tahun ketujuh, Ar-Rasyid membunuh Ja'far bin Yahya Al Barmaki, sementara ayah dan semua kerabatnya sedang berada di penjara, padahal mereka adalah para pejabat tinggi yang kokoh kedudukannya. Pada tahun ini juga batalnya sebuah perjanjian damai dengan Romawi, di mana Niqfur yang menjadi raja mereka pada saat itu, ia adalah keturunan Jafnah Al Ghassani berani mengirim utusannya mengancam Ar-Rasyid. Mendengar ancaman itu, Ar-Rasyid sangat murka dan ia pun menyiapkan pasukannya untuk menyerang Romawi dan berhasil memasuki kota Hiraqlah. Kemenangan pun berpihak pada Ar-Rasyid, sebuah peperangan yang sangat dahsyat yang menjadi saksi kekalahan Romawi.

Pada tahun kedelapan, perang besar kembali bergejolak antara pasukan Ar-Rasyid dengan pasukan Romawi, namun kemenangan masih berpihak pada Ar-Rasyid, pasukan Romawi berhasil ditumbangkan dalam jumlah yang sangat banyak, sementara itu raja Naqur menderita tiga buah luka yang sangat parah, dan semua pasukan Ar-Rasyid yang ditawan berhasil dibebaskan.

417. Warasy[274]

Syaikh Qira'ah di Lembaga Fatwa Mesir, Abu Sa'id, Abu Amru, Utsman bin Sa'id bin Abdullah bin Amru, Al Qibthi Al Ifriqi, bekas hamba sahaya keluarga Az-Zubair.

Ia dilahirkan pada tahun 110 H.

Ia memperbaiki semua bacaannya kepada Nafi', dan darinya, ia mendapat gelar Warasy karena kulitnya yang sangat putih, sebab makna Al Warasy adalah susu buatan. Ada pula yang mengatakan bahwa gelar Warasy diambil dari nama burung Warsyan, dan ia mau menerima julukan tersebut. Ia berkata, "Nafi' adalah guruku, ia yang memberikan nama itu untukku."

Ia pandai dalam bahasa arab, dan ia adalah pemimpin para qari'.

Ia menguasai dengan baik huruf-huruf dalam semua qiraah. Sedangkan dalam bidang hadits, kami tidak menemukan bahwa ia memiliki kemampuan baik di bidang itu, dan hal ini telah dijelaskan dalam pembahasan Akhbar Al Qurra'.

Yunus berkata, "Qira`ahnya sangat bagus, suaranya bagus. Jika ia menyebut hamzah, maka ia membacanya dengan baik, begitu juga dalam

[274] Lihat *As-Siyar* (IX/295-296).

membaca mad dan tasydid. Ia juga pandai menguraikan ayat (I'rab) dan tidak membosankan para pendengarnya."

Dikisahkan bahwa ia mengkhatamkan Al Qur'an kepada Nafi sebanyak 4 kali dalam sebulan.

Wafat di Mesir pada tahun 197 H.

418. Syaqiq[275]

Seorang imam yang zuhud, Syaikh di Khurasan, Abu Ali Syaqiq bin Ibrahim Al Azdi Al Balkhi.

Sahabat Ibrahim bin Adham.

Dari Syaqiq, ia berkata, "Aku adalah seorang penyair, dan Allah mengaruniaku kesempatan untuk bertobat, aku tinggalkan pemasukanku sebesar 300 ribu dirham, baju-baju wol yang kupakai selama 20 tahun, dan aku tidak tahu perihal yang aku lakukan ini sampai aku bertemu dengan Abdul Aziz bin Abu Rawwad, ia berkata, "Intinya bukan pada makan tepung yang enak, atau memakai pakaian berbahan wol, tetapi bagaimana engkau bisa mengenal Allah dan hatimu tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, ridha terhadap semua yang engkau terima dari Allah, dan bisa menjadikan apa-apa yang dalam genggaman Allah lebih engkau pegang erat dari pada apa yang ada dalam genggaman manusia.

Darinya, ia berkata, "Andai seseorang hidup selama 200 tahun dan ia tidak mengetahui 4 hal ini, maka ia tidak akan selamat, yaitu: mengenal Allah, mengenal jiwanya, mengenal perintah dan larangan Allah, dan mengenal musuh

[275] Lihat *As-Siyar* (IX/313-316).

Allah dan musuh jiwa."

Walaupun Syaqiq seorang yang ahli ibadah dan zuhud, tetapi dalam peperangan berada di barisan pasukan yang paling depan.

Dari Syaqiq, ia berkata, "Seorang mukmin itu seumpama orang yang menanam pohon kurma, ia takut terkena durinya. Sedangkan orang munafik seumpama orang yang menanam duri namun berharap kurma yang tumbuh, sungguh suatu hal mustahil terjadi."

Dan darinya pula, "Tak ada yang paling aku sukai selain tamu, sebab rezeki untuk memuliakannya pasti ada dari Allah dan pahala dalam memuliakannya akan turun kepadaku."

Dari Syaqiq, "Tanda tobat adalah menangisi kesalahan yang telah lalu, takut jika kembali terjerumus melakukan dosa, menjauhi teman yang menjerumuskan pada keburukan, dan bergaul dengan orang-orang baik."

Syaqiq berkata, "Barangsiapa yang mengadukan musibahnya kepada selain Allah, maka ia tidak akan merasakan manisnya ketaatan."

Al Hakim berkata, "Syaqiq datang ke Naisaburi bersama dengan 300 orang yang zuhud, lalu khalifah Al Ma'mun meminta agar ia bisa turut bergabung bersama mereka, namun Syaqiq menolaknya."

Syaqiq terbunuh dalam peperangan di Kulan pada tahun 194 H.

419. Al Amin[276]

Ia adalah seorang khalifah, Abu Abdullah Muhammad bin Ar-Rasyid Harun, Al Hasyimi, Al Abbasi, Al Baghdadi.

Ia diangkat menjadi khalifah oleh ayahnya setelahnya, ia berwajah tampan, berpenampilan bagus, berkulit putih, dan bertubuh tinggi.

Bertubuh kuat dan memiliki keberanian, menguasai sastra dan kefashihan dalam bicara, akan tetapi ia buruk dalam pemerintahannya, suka berfoya-foya dan melakukan kemubaziran, banyak bersendagurau dalam kesenangan, walau pada sisi lain ia punya perhatian yang baik pada Islam dan menjalani agamanya.

Al Mas'udi berkata, "Tak ada keturunan Hasyimi putra keturunan Hasyimi yang menjabat khalifah selain Muhammad Al Amin."

Pada tahun 194 Hijriyyah, Amin mempromosikan anaknya Musa untuk menjabat sebagai kepala pemerintahan setelah Al Ma'mun dan Al Qasim, dan Al Fadhl bin Rabi' berhasil menghasut Al Amin untuk menyingkirkan Al Makmun dan terus memprovokasinya untuk mencopot Al Makmun, sebab keduanya telah berseberangan, dan hal itu didukung oleh As-Sanadi dan Ali bin Isa bin Mahan. Lalu setelah itu Al Amin mengirimkan utusan kepada Al Makmun, ia memintanya

[276] Lihat *As-Siyar* (IX/334-339).

untuk mengangkat Musa dan menurunkan Al Makmun yang ia gelari dengan sebutan *An-Nathiq bil Haq* (penyuara kebenaran), tetapi ternyata Al Makmun menolak pelengseran tersebut.

Sampailah penolakan itu kepada Al Amin, dan ia pun menjatuhkannya dari promosi jabatan, ia juga mengambil surat ketetapan mengenai kepemimpinan dua saudara yang dahulu digantungkan Ar-Rasyid di Ka'bah, lalu ia merobeknya, ia pun dihujat oleh Al Alibba' namun ia tidak mempedulikannya, sampai Khazim bin Khuzaimah berkata kepadanya, "Yang mendustaimu tidak akan bisa menasihatimu, yang membenarkanmu tidak akan menipumu, jangan engkau memotivasi para panglima untuk pelengseran, sebab mereka bisa jadi termotivasi untuk mengkudetamu, dan jangan engkau bawa mereka pada suatu pelanggaran. Pengkhianat itu tumpul dan bisa ditumpas dan yang melanggar bisa ditumbangkan," mendengar semua nasihat ini, ia tidak mengindahkannya, dan justru ia membai'at Musa sebagai menterinya."

Ketika Al Makmun mengetahuinya, ia pun mencopot saudaranya, sedangkan Ibnu Mahan dipersiapkan oleh Al Amin dengan imbalan 200 ribu dinar. Ia memberikan kepadanya rantai yang terbuat dari perak untuk dirantaikan kepada Al Makmun. Lalu Al Amin mempersiapkan tentaranya di daerah Nahrawan, akhirnya peperangan pun terjadi dengan pasukan Thahir yang berjumlah empat ribu tentara, Ibnu Mahan pun tewas dan pasukannya tercerai berai, sementara itu Al Amin terlena dalam kesenangannya, dan ia pun melepas pasukan lain untuk berperang, dan ia juga menyesal telah mencopot Al Makmun.

Al Amin mengeluarkan anggaran militer dari semua kas Baitul Mal yang ada, namun pihak militer tidak mampu memanfaatkannya dengan baik. Lalu bala bantuan dari pihak Al Makmun kembali berdatangan yang dipimpin oleh Hastumah bin A'yun dan Al Fadhl bin Sahl, maka pasukan Al Amin pun semakin terpuruk, dan semua tentaranya menjadi takut menghadapi pasukan dari Khurasan. Lalu Al Makmun mengepung Baghdad, dan menjadikan Al Amin terkepung di sana, pertempuranpun semakin berkecamuk, bahkan para penduduk sipil dan rakyat jelata menjadi sasaran demi membunuh Al Amin.

Suasana semakin mencekam, bahkan sulit untuk dilukiskan. Dana dan segala fasilitas yang dimiliki Al Amin semakin terkuras, ia menjual semua yang ia miliki demi mendanai pasukannya, namun meski begitu kekalahan tetap berada di pihaknya, dan keindahan Baghdad pun menjadi luluh lantak, pengepungan itu terus berlangsung selama 15 bulan.

Thahir akhirnya memasuki Baghdad secara paksa, ia menyeru, "Barangsiapa yang bersembunyi di rumahnya maka ia akan aman, ia pun mengepung Al Amin di dalam istananya selama berhari-hari. Sampai akhirnya Al Amin mencoba untuk melarikan diri di kegelapan malam. Hal itu berhasil ia lakukan dengan selamat sampai akhirnya ia berhasil menaiki Kapal Harraqah.[277] Pelarian Al Amin berhasil diketahui oleh pasukan Thahir, mereka pun mengejarnya dengan menaiki *Az-Zawariq* (yaitu perahu-perahu kecil) dan ketika dekat, dengan cekatan mereka bergelayutan menaiki kapal Harraqah Al Amin, ia pun berhasil ditangkap, namun Al Amin berhasil membuang dirinya ke dalam laut, tetapi seseorang masih bisa menangkapnya dan membawanya kepada Thahir, lalu Thahir menghabisi nyawanya, dan memenggal kepalanya untuk dibawa kepada Al Makmun, *Inna Lillahi...*, namun Al Makmun tidak merasa gembira dengan kematian saudaranya.

Al Amin hidup selama 27 tahun, ia terbunuh di Al Mahram pada tahun 198 H, masa pemerintahannya kurang dari lima tahun, semoga Allah memaafkan dan mengampuninya.

---

[277] Nama perahu khas kota Bashrah, di dalamnya terdapat peralatan perang seperti meriam, yang biasa digunakan untuk peperangan di laut.

420. Ma'ruf Al Karkhi[278]

Ia adalah seorang tokoh yang zuhud, Abu Mahfuzh Al Baghdadi, nama ayahnya Al Fairuz, ada yang mengatakan namanya Fairuzan, berasal dari Ash-Shabi'ah.

Disampaikan kepada Imam Ahmad bin Hanbal tentang Ma'ruf, "Ia adalah orang sedikit ilmunya," lalu Imam Ahmad menyanggahnya seraya berkata, "Hentikan, apakah ada lagi ilmu selain yang sampai kepada Ma'ruf?"

Ismail bin Syadad berkata, "Sufyan bin Uyainah berkata kepada kami, 'Apa yang dikerjakan oleh cendekiawan yang bersama kalian di kota Baghdad?' kami bertanya, 'Siapa yang engkau maksudkan?' Ia berkata, 'Abu Mahfuzh Ma'ruf.' Kami menjawab, 'Ia selalu mengerjakan kebaikan,' lalu ia berkata, 'Penduduk kota itu akan tetap berada dalam kebaikan selama ia masih bersama mereka.'

Dari Ma'ruf, ia berkata, "Jika Allah menginginkan keburukan pada seorang hamba, maka Dia akan menutup pintu beramalnya, dan membukakan untuknya pintu perdebatan."

Seseorang mencukur kumis Ma'ruf. Selama pencukuran, ia tidak pernah

---

[278] Lihat *As-Siyar* (IX/339-345).

berhenti berdzikir. Lalu orang itu berkata, 'Jika engkau seperti ini, bagaimana aku mencukurnya?' Ia menjawab, 'Engkau bekerja dan aku beramal.'

Dikisahkan bahwa seseorang berghibah di dekat Ma'ruf, lalu ia memperingatkanya, "Coba engkau bayangkan masa ketika kapas ditaruh di matamu."

Dari Ma'ruf, ia berkata, "Alangkah banyaknya orang yang shalih, tetapi alangkah sedikitnya orang yang jujur."

Darinya pula, ia berkata, "Siapa yang membantah Allah, maka Dia akan menjatuhkannya. Siapa yang berselisih dengan-Nya, maka Dia akan menghinakannya. Siapa yang bermakar kepada-Nya, maka Dia akan mengecohnya. Siapa yang bertawakkal kepada-Nya, maka Dia akan membentenginya. Siapa yang merendahkan diri di hadapan-Nya, maka Dia akan meninggikannya. Jika seorang hamba berbicara tentang hal yang tidak baik, maka itu adalah kehinaan untuknya dari Allah."

Dari Ibnu Syiruwaih, "Aku berkata kepada Ma'ruf, 'Sampaikan kabar kepadaku bahwa engkau bisa berjalan di atas air.' Ia berkata, "Hal ini tidak pernah terjadi, tetapi jika aku berkeinginan untuk menyeberang, maka dua ujung sungai akan dipertemukan untukku, lalu aku dengan mudah menyeberanginya.'

Muhammad bin Manshur Ath-Thusi berkata, "Aku sedang bersama Ma'ruf, dan di wajahnya ada bekas sesuatu, lalu seseorang bertanya tentang hal tersebut, ia menjawab, 'Tanyakan saja yang bermanfaat bagimu, semoga Allah memaafkanmu.' Lalu orang itu bersumpah, dan mendadak berubahlah wajah Ma'ruf dan ia menjawab, Semalam aku mengerjakan shalat, lalu aku keluar dan berthawaf di Ka'bah, kemudian aku menuju zamzam untuk meminumnya, tetapi aku terpeleset, dan jadilah wajahku seperti ini."

Dari Ibnu Masruq, keponakanku Ya'qub (anak Ma'ruf) bercerita kepadaku, bahwa pada suatu musim kemarau, Ma'ruf melakukan shalat istisqa' untuk mereka, belum selesai mereka mengangkat pakaian mereka, ternyata hujan telah turun.

Dalam banyak momen, doa-doa Ma'ruf sangat mustajab. Imam Abu Al Farj bin Al Jauzi menulis dalam satu buku khusus tentang keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Ma'ruf, dan semuanya tuntas dalam 4 buku.

Ubaid bin Muhammad Al Warraq berkata, "Suatu ketika, di saat Ma'ruf sedang berpuasa ia berlintasan dengan seseorang yang membawa air minum, orang itu berkata, 'Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang yang mau meminumnya,' akhirnya demi mengharap rahmat Allah, ia pun meminum air pemberiannya.

Ma'ruf wafat pada tahun 200 H.

421. Al Khuraibi (*Kha,* 4)[279]

Ia adalah Abdullah bin Daud bin Amir, seorang imam yang hafizh dan pantas dijadikan teladan, Abu Abdurrahman Al Hamdani, Asy-Sya'bi, Al Kufi, Al Bashri, ia popular dengan nama Al Khuraibi sebab ia pernah datang ke tempat yang bernama Al Khuraibah di Bashrah.

Bertahun-tahun sebelum wafatnya, ia telah menyelesaikan pendalaman di bidang hadits, dan ia adalah periwayat hadits yang terpercaya dan ahli ibadah.

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata, "Aku bertanya kepada Al Khuraibi tentang tawakkal, ia menjawab, 'Menurutku tawakkal itu adalah berbaik sangka kepada Allah'."

Dari Al Khuraibi, ia berkata, "Mereka suka jika seseorang memiliki suatu amalan yang shalih yang ia sembunyikan, bahkan istrinya sendiri tidak mengetahuinya, apalagi orang lain."

Zaid bin Akhzam berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Daud berkata, 'Siapa yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk memiliki semua yang ia inginkan, maka mereka akan membahayakan agama dan dunianya'."

Abu Al Aina' berkata, "Aku mendatangi Abdullah bin Daud, ia berkata,

[279] Lihat *As-Siyar* (IX/246-352).

'Apa yang engkau bawa?' Aku menjawab, 'Aku membawa hadits,' Abdullah bin Daud berkata, 'Pergilah dan hafalkan Al Qur`an,' aku menjawab, 'Aku telah hafal Al Qur`an,' Abdullah berkata lagi, 'Kalau begitu bacalah ayat 71 dari surat Yunus,' lalu aku membacanya sampai 10 ayat, kemudian ia berkata kepadaku, 'Kini pergilah dan pelajarilah ilmu Al Faraidh,' aku berkata, 'Aku telah mempelajari masalah-masalah terbesar dalam ilmu faraidh,' ia berkata, 'Kalau begitu, siapa yang paling dekat denganmu? Keponakanmu atau pamanmu?' aku menjawab, 'Keponakanku,' 'Mengapa?', tanyanya. Aku berkata, 'Sebab saudaraku adalah seayah denganku, sedangkan pamanku satu kakek denganku,' ia berkata, 'Pergilah, pelajarilah bahasa Arab!, aku menjawab, 'Justru aku telah mempelajarinya sebelum kedua ilmu tadi,' ia berkata, 'Kalau begitu, mengapa ketika Umar ditikam, ia mengucapkan: يَالَلّٰهِ، يَالِلْمُسْلِمِيْنَ "Ya Allah, Ya Lil Muslimin," mengapa ia membaca dengan fathah pada yang pertama, dan membaca dengan kasrah pada yang kedua?' Aku menjawab, 'Ia memfathahkan huruf lam itu karena ia berdoa, dan ia mengkasrahkan yang kedua karena ia meminta pertolongan,' lalu ia berkata, 'Kalau aku mengajarkan hadits pada seseorang, pastilah aku mengajarkannya padamu'."

Abu An-Nashr bin Makula berkata, "Al Khuraibi sangat ketat dalam periwayatan."

Aku berpendapat bahwa ia ditemui oleh Al Bukhari, dan sebelumnya tidak pernah mendengar darinya, dan ia sangat membutuhkannya untuk kitab *Ash-Shahihnya*, lalu ia meriwayatkan dari Musaddad, dari Al Fallas, dari Nashr bin Ali, dan meninggalkan periwayatkan hadits demi agamanya, jika ia melihat ada campuran niat-niat lain.

Al Khuraibi berkata, "Aku dilahirkan pada tahun 126 H."

Ia wafat pada tahun 213 H.

422. Yazid bin Harun (*Ain*)[280]

Ia adalah Ibnu Zadzi, seorang imam yang menjadi teladan, Syaikul Islam, Abu Khalid As-Salma, mereka adalah pemimpin kota Wasith, dan seorang hafizh.

Lahir pada tahun 118 H.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Yazid adalah seorang hafizh yang sangat teliti."

Ahmad bin Sinan Al Qaththan berkata, "Tidak pernah kami melihat seorang alim yang sangat baik shalatnya seperti Harun, ia tidak pernah lalai dari mengerjakan shalat pada waktu malam maupun siang."

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Yazid adalah imam yang terpercaya, tidak perlu berharap ada yang sepertinya."

Dari Ashim bin Ali, ia berkata, "Aku dan Yazid bin Harun sedang bersama Qais bin Ar-Rabi'. Yazid adalah seseorang yang jika mengerjakan shalat malam, maka ia terus mengerjakan sampai pagi, bahkan tetap dengan satu wudhu tersebut. Hal itu ia lakukan lebih 40 tahun."

Ahmad bin Abdullah Al Ijli berkata, "Yazid bin Harun adalah orang yang

---

[280] Lihat *As-Siyar* (IX/358-371)

sangat terpercaya, taat beribadah dan bagus dalam shalatnya. Ia mengerjakan shalat dhuha sebanyak 16 rakaat, dan ia sangat berkualitas, dan pada saat itu ia telah buta."

Ya'qub bin Syaibah berkata, "Yazid adalah orang yang selalu menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran."

Yahya bin Aktsam berkata, "Al Makmun berkata kepada kami, 'Jika bukan karena kemuliaan Yazid bin Harun, pastilah aku telah mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk.' Lalu ia ditanya, 'Siapakah Yazid itu, sehingga ia sangat disegani?' Ia menjawab, 'Celakalah engkau, aku segan padanya bukan karena kekuasaannya, tetapi aku takut jika aku menyatakan tentang Al Qur`an tadi maka ia akan menjawabku, sehingga terjadi perselisihan di kalangan manusia dan terjadilah fitnah'."

Abu Nafi' cucu Yazid bin Harun berkata, "Aku sedang bersama Ahmad bin Hanbal, dan bersamanya juga ada dua laki-laki lain, salah seorang dari keduanya berkata, 'Aku bermimpi bertemu dengan Yazid bin Harun, lalu aku bertanya kepadanya, 'Ganjaran apa yang engkau terima dari Allah?' Ia menjawab, 'Ia telah mengampuniku dan memberikan syafa'at kepadaku, dan Ia juga menegurku dengan sebuah pertanyaan, *'Apakah engkau menyampaikan hadits dari Hariz bin Utsman?'* Aku menjawab, 'Wahai Rabb, aku tidak pernah mengetahui kecuali hal yang baik,' ia kembali berkata, 'Orang itu membenci Ali RA. Lalu seorang laki-laki yang lainnya berkata, Aku juga bermimpi bertemu dengannya di dalam tidurku, lalu aku berkata kepadanya, 'Apakah Munkar dan Nakir datang menemuimu?' Ia menjawab, 'Ya, demi Allah, dan keduanya menanyaiku dengan pertanyaan Siapa Tuhanmu?' Apa agamamu?, lalu aku menjawab, 'Apakah orang sepertiku juga ditanya dengan pertanyaan ini, padahal aku adalah orang yang paling paham tentang hal ini di dunia.' Lalu kedua malaikat itu berkata, 'Engkau benar.'

Yazid wafat di Wasith pada tahun 206 H.

Ahmad bin Sinan berkata, "Aku tidak pernah melihat ada orang alim yang lebih baik shalatnya dari Yazid bin Harun, ia berdiri seperti sebuah tiang

(kokoh)."

Al Marrudzi meriwayatkan dari Ja'far bin Maimun sebuah cerita yang mengisahkan bahwa Yazid bin Harun adalah orang yang suka bercanda, akan tetapi jika seorang imam sedang hadir maka ia sangat sopan dan sama sekali tidak bercanda.

Dari Ath-Thabrani, Al Ma'mari telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku telah mendengar Khalaf bin Salim berkata, 'Kami berada di Majlis Yazid bin Harun, ia bercanda dengan penulisnya. Lalu Imam Ahmad bin Hanbal berdehem. Mendengar suara itu Yazid berkata, "Siapa yang berdehem tadi?" Lalu dikatakan kepadanya, "Imam Ahmad bin Hanbal", spontan Yazid menepuk keningnya sendiri, dan berkata, "Mengapa kalian tidak memberitahuku bahwa di sini sedang ada Imam Ahmad, agar aku tidak bercanda seperti tadi."

ADAPUN TINGKATAN DI ATAS TAHUN 200 HIJRIYYAH ADA SEPULUH TOKOH, PEMAPARANNYA ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

423. Sulaim bin Isa[281]

Ibnu Sulaim, Syaikh para ahli qira'ah, Abu Isa, Abu Muhammad Al Hanafi, ia adalah pemimpin kota Kufah, murid Hamzah, dan sahabat terbaiknya, ia berada satu tingkat di bahwahnya dalam ilmu qira'ah.

Ad-Duri berkata, "Al Kisa`i berkata, 'Aku membacakan kepada Hamzah, lalu datanglah Sulaim dan bacaanku menjadi lambat." lalu Hamzah berkata, "Engkau segan padanya dan tidak segan padaku" Aku berkata, "Wahai guruku, yang engkau lakukan jika aku melakukan kesalahan adalah memperbaikiku, sedangkan dia, jika aku melakukan kesalahan bacaan maka ia akan mencelaku."

Dikisahkan bahwa Sulaim mengkhatamkan Al Qur'an pada Hamzah bin Hubaib sebanyak 10 kali.

Sulaim wafat pada tahun 188 H.

---

[281] Lihat *As-Siyar* (IX/375-376).

424. Ali Ar-Ridha[282]

Ia adalah Abu Al Hasan Ali Ar-Ridha bin Musa Al Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq, bin Muhammad Al Baqir bin Ali, bin Al Husain, Al Hasyimi Al Alawi Al Madani, seorang imam, pemuka agama, ibunya berasal dari kota nubah* namanya adalah Sukainah.

Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 148 H, yaitu pada tahun wafatnya kakeknya.

Dikisahkan bahwa ia telah mampu memberikan fatwa sejak ia masih muda, yaitu pada masa Imam Malik. Al Makmun mengundangnya untuk datang ke Khurasan, dan ia sangat memuliakannya. Lalu Al Manshur memberikan jabatan untuknya, dan ia pun menjadi pelaksana kegiatan keluarga Al Manshur, tetapi jabatan itu tidak lama, karena ajal menjemputnya.

Dari Ali bin Musa Ar-Ridha dari ayahnya, ia berkata, "Jika sebuah fasilitas dunia datang kepada seseorang, maka ia akan menampakkan keindahan fasilitas keduniaan yang lainnya, dan jika fasilitas keduniaan itu lenyap darinya maka hilang pula keindahan jiwanya."

Ash-Shuli berkata, "Ahmad bin Yahya bercerita kepada kami bahwa

---

[282] Lihat *As-Siyar* (IX/387-393).

* Suatu wilayah berpadang pasir yang terlatak antara Khartoum dan Aswan.

Asy-Sya'bi berkata, 'Bait-bait puisi yang paling membanggakan adalah apa yang diungkapkan oleh orang-orang Anshar pada hari perang Badar:

وَ بِبِئْرِ بَدْرٍ إِذْ يَرُدُّ وُجُوْهَهُمْ جِبْرِيْلُ تَحْتَ لِوَائِنَا وَ مُحَمَّدٌ

Dan pada sumur Badar tatkala Jibril

dan Muhammad memalingkan wajah mereka

di bawah bendera kami dan Muhammad

Kemudian Ash-Shuli berkata, "Dan juga bait-bait yang sangat membanggakan adalah apa yang disenandungkan oleh Al Hasan bin Hani' tentang Ali bin Musa Ar-Ridha:

قِيْلَ لِيْ أَنْتَ وَاحِدُ النَّاسِ فِي كُلِّ كَلاَمٍ مِنَ الْمَقَالِ بَدِيْه

لَكَ فِي جَوْهَرِ الْكَلاَمِ بَدِيْعٌ يُثْمِرُ الدُّرَّ فِي يَدَي مُجْتَنِيْه

فَعَلاَمَ تَرَكْتَ مَدْحَ ابْنِ مُوْسَى بِالْخِصَالِ الَّتِي تَجَمَّعْنَ فِيْه

قُلْتُ: لاَ أَهْتَدِي لِمَدْحِ إِمَامٍ كَانَ جِبْرِيْلُ خَادِمًا لأَبِيْه

Dikatakan kepadaku bahwa engkau satu-satunya manusia

yang memiliki perkataan yang sangat indah

Dalam inti kata-katamu ada sesuatu yang mengagumkan

Yang bisa membuahkan mutiara di tangan pencarinya

Atas dasar apa engkau enggan memuji Ibnu Musa

Dengan segala sifat baik yang terhimpun padanya

Aku menjawab, "Aku tidak memiliki kata-kata hebat untuk memuji

Seorang imam yang bapaknya dahulu pernah dilayani oleh Jibril."

Aku berpendapat bahwa bait terakhir ini selayaknya dihentikan untuk

diekspos, sebab Jibril AS adalah guru Nabi SAW.

Dari Abu Ash-Shalt, ia berkata, "Aku mendengar Ali bin Musa berdoa pada suatu tempat, 'Ya Allah sebagaimana Engkau telah menutupi Ali atas semua yang kuketahui maka ampuni aku atas apa yang tidak aku ketahui, sebagaimana Engkau telah meluaskan ilmu-Mu untukku, maka luaskan pula maaf-Mu bagiku, dan sebagaimana engkau telah memuliakan aku dengan pengetahuan-Mu, maka berilah aku syafaat dengan ampunan-Mu, wahai Dzat Yang Maha Agung dan Mulia.

Ibnu Jarir berkata, "Tatkala memasuki tahun ketiga, Al Makmun melakukan perjalanan ke Thus, selama beberapa hari ia bermukim di kuburan ayahnya Ar-Rasyid. Lalu Ali bin Musa memakan anggur, dan banyak sekali yang ia makan, hal tersebut ternyata mengakibatkan kematiannya secara mendadak di akhir bulan Shafar lalu ia pun dimakamkan berdekatan dengan kuburan Ar-Rasyid, dan Al Makmun sangat berduka dengan kematiannya tersebut."

Al Mubarrid berkata, "Dari ayahku Utsman Al Mazini, ia berkata, Ali bin Musa Ar-Ridha ditanya, 'Apakah Allah membebani hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak ia mampu?' Ia menjawab, 'Da jauh lebih adil dari apa yang engkau tanyakan,' ia ditanya lagi, 'Kalau begitu mereka bisa berbuat sesuai dengan apa yang mereka inginkan?' Ia menjawab, 'Mereka jauh lebih lemah dari apa yang engkau perkirakan.'

Disebutkan bahwa Al Makmun bertanya kepada Ar-Ridha, "Apa yang dikatakan oleh putra-putra ayahmu tentang kakek moyang kami Al Abbas?" Ia menjawab, "Apa yang bisa mereka katakan tentang seseorang yang Allah mewajibkan semua mahluknya untuk taat kepada Nabi-Nya, sementara Dia mewajibkan Nabi-Nya untuk taat kepadanya."

Diceritakan bahwa saudaranya yang bernama Zaid keluar menuju Bashrah untuk menemui Al Makmun, ia pun akhirnya disergap dan diperlakukan dengan sewenang-wenang, lalu akhirnya Al Makmun memanggil Ali bin Musa untuk menyerahkan saudaranya, dan Ali bin Musa pun mendatanginya. Al Makmun

berkata, "Celakalah engkau wahai Zaid, engkau telah melakukan perbuatan itu terhadap kaum muslimin, dan engkau masih saja mengaku sebagai keturunan Fathimah?! Demi Allah Rasulullah akan sangat marah padamu, selayaknya bagi siapa yang mengambil atas nama Rasulullah, maka hendaknya ia memberi atas nama beliau pula." Tatkala ia sampai kepada Al Makmun, ia menangis seraya berkata, "Beginilah seharusnya yang dilakukan keturunan Ahli Bait Nabi."

Ali Ar-Ridha adalah sosok yang berjiwa besar, terhormat, ia adalah keluarga khalifah, tetapi ia telah melakukan pendustaan, ia menganut Ar-Rafidhah, dan mereka memujinya sampai pada batasan yang tidak diperbolehkan, dan menyatakan bahwa ia adalah sosok yang ma'shum, suatu hal yang sangat berlebihan, sesungguhnya Allah telah menjadikan segala sesuatu memiliki kadarnya masing-masing.

425. Al Husain bin Ali Al Ju'fi (*Ain*)[283]

Ia adalah Ibnu Al Walid, imam panutan, hafizh, qari yang baik, zuhud, seorang tokoh, ayah dari Abdullah dan Muhammad, mereka adalah pemimpin kota Kufah.

Ia belajar Al Qur'an dari Hamzah Az-Zayyat secara tuntas, mengambil pelajaran qira'ah dari Abu Amru bin Al Ala' dan Abu Bakar bin Ayyasy.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik dari Husain Al Ju'fi" -yang dimaksudnya adalah keutamaan, ketakwaan dan kedekatan pada tuhan-, ini adalah kebiasaan para salaf.

Qutaibah berkata, "Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah, 'Husain Al Ju'fi datang, maka ia segera loncat berdiri seraya berkata, "Telah datang seorang laki-laki yang memiliki banyak keutamaan."

Musa bin Daud berkata, "Aku pernah bersama Ibnu Uyainah, maka datanglah Husain Al Ju'fi, lalu berdirilah Sufyan dan mencium tangannya."

Abu Hisyam Ar-Rifa'i meriwayatkan dari Al Kisa'i, ia berkata, "Harun Ar-Rasyid bertanya padaku, 'Siapa yang paling pandai membaca Al Qur'an?' Aku menjawab, "Husain Al Ju'fi."

---

[283] Lihat *As-Siyar* (IX/397-401).

Humaid bin Ar-Rabi' berkata, "Husain Al Ju'fi bermimpi seolah-olah kiamat sudah tiba, lalu ia mendengar sebuah seruan, 'Hendaknya para ulama berdiri untuk bersiap masuk surga.' ia berkata, Merekapun berdiri dan aku juga berdiri bersama mereka. Lalu aku ditegur dengan ucapan, 'Duduk!, kamu tidak termasuk golongan mereka, kamu belum meriwayatkan hadits,' Humaid berkata, 'Lalu iapun meriwayatkan hadits, setelah lama tidak meriwayatkannya, hingga kami menulis lebih dari sepuluh ribu hadits darinya'."

Ahmad bin Abdullah Al Ijilli berkata, "Husain Al Ju'fi adalah periwayat hadits yang terpercaya, ia suka mengajarkan Al Qur`an, shalih, dan belum pernah aku melihat ada orang yang memiliki keutamaan sepertinya. Ia adalah laki-laki yang tampan, berpenampilan bagus, dengan berpakaian berwarna agak kekuningan."

Konon ia lahir pada tahun 119 H, dan wafat pada tahun 203 H, usianya lebih dari delapan puluh tahun.

426 Al Hafari[284] (*Mim*, 4)

Ia adalah seorang imam, teguh, teladan, dan *wali*, Abu Daud, Umar bin Sa'ad Al Hafari, Al Kufi, seorang ahli ibadah.

Adapun *Hafar* adalah nama suatu tempat di kota kufah, dan ia lebih dikenal dengan panggilan ini.

Diceritakan bahwa pada suatu hari, ia terlambat keluar menemui jama'ah, kemudian ia keluar dan berkata, "Aku mohon maaf pada kalian, karena aku tidak memiliki selain pakaian ini. Baju ini aku pakai untuk shalat, kemudian aku berikan pada putri-putriku untuk mereka pakai shalat. Setelah itu aku ambil kembali dan keluar menemui kalian."

Waqi' bin Al Jarrah berkata, "Sesungguhnya, andai saja ada seseorang yang bisa menolak bencana pada masa kita ini, tentulah ia Abu Daud Al Hafari."

Ali bin Al Madini berkata, "Aku tidak tahu ada orang lain di Kufah yang lebih rajin beribadah selainnya."

Jika ingin buang air dari hidungnya, ia keluar masjid, sedang masjid mereka berlantai tanah. Maka ia ditanya, 'Bukankah dengan menguburnya di tanah, maka itu cukup bagimu?' Ia menjawab, "Aku khawatir meninggal dunia sebelum

---

[284] Lihat *As-Siyar* (IX/415-417).

sempat menimbunnya dengan tanah."

Ia menikahi seorang wanita, maharnya tiga dinar, kebutuhan makannya adalah dua potong roti pipih, sebuah lobak atau *andewi* (nama tumbuhan).

Abu Hamdun At Thayib Al Muqri' berkata, "Kami menguburkan Abu Daud Al Hafari *rahimahullah*, kemudian kami tinggalkan rumahnya dalam kondisi terbuka, tidak ada apapun di dalamnya."

Ia meninggal dunia pada tahun 200 H.

Aku berkata, "Ia meninggal di usia yang sangat tua, tetapi ia masih nampak seperti baru berusia tujuh puluh tahunan."

427. Al Waqidi[285]

Ia adalah Muhammad bin Umar bin Waqid Al Aslami, pemimpin kota Waqid, Madinah, ia seorang hakim. Mempunyai banyak karangan dan buku tentang peperangan, ia seorang pakar dan imam, Abu Abdullah, salah satu gudang ilmu, walau pada beberapa sisi ia lemah untuk dijadikan sebagai referensi.

Lahir setelah tahun 120 H.

Ia mengumpulkan ilmu dan menampung semuanya, mencampurkan yang murah dengan yang berharga, loyang dengan permata yang mahal, para ulama menolak pendapatnya karena hal itu, walaupun demikian tidak dapat ditolak karangannya tentang peperangan dan sejarah serta kabar tentang para sahabat.

Ia datang ke Baghdad karena dililit hutang, yaitu pada tahun 180 H, dan menetap di sana, lalu keluar menuju Syam dan Riqqah, kemudian kembali lagi ke Baghdad, lalu diangkat oleh Al Makmun sebagai hakim. Ketika di Khurasan, ia diperintahkan untuk menangani peradilan militer Al Mahdi. Jabatan ini terus dipegangnya hingga wafat di Baghdad pada tahun 200 H.

Al Khatib berkata, "Ia termasuk orang yang dikenal di timur dan barat,

---

[285] Lihat *As-Siyar* (IX/404-469).

kitab-kitabnya menjadi referensi dan pedoman bagi para pelancong dan perantau, dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari buku tentang peperangan, sejarah, *Thabaqat (biografi)*, dan fikih. Ia seorang yang dermawan, baik hati dan terkenal dengan kemurahannya.

Sesungguhnya Al Waqidi sangat pandai dalam mengefisiensikan waktunya, sangat mengagumkan dan membekas dalam jiwa. Abu Amr Al Aqadi berkata, "Kami ditanya tentang Al Waqidi, dan kami terangkan bahwa tidak seorang pun dari para syaikh yang mencukupi kami tentang hadits kecuali Al Waqidi."

Ibnu Sa'ad berkata, "Al Waqidi berkata, 'Tidak ada seorangpun kecuali bukunya lebih banyak dari hafalannya, Sedangkan aku, hafalanku lebih banyak dari buku-bukuku'."

Dari Abu Huzafah As-Sahmi, ia berkata, "Al Waqidi memiliki enam ratus rak buku."

Aku berkata, "Al Waqidi tidak memiliki hadits yang diriwayatkan dalam *kutubussittah* kecuali satu hadits saja, dalam sunan Ibnu Majah, Ibnu Abu Syaibah berkata kepada kami, guru kami berkata kepada kami, sedang Ibnu Majah tidak berani menyebutkannya, tidak lain karena lemahnya Al Waqidi di kalangan ulama. Mereka berkata, 'Sesungguhnya apa yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Al Waqidi ditulis dalam kitab *Ath-Thabaqat* sebuah kitab yang memuat sedikit hadits yang diriwayatkan dari selain Al Waqidi."

Abbas Adduri berkata, "Al Waqidi meninggal dunia saat ia masih menjabat sebagai hakim, meski begitu ia tidak memiliki persediaan kain kafan, maka Al Makmun mengirimkan kain kafan untuknya."

Para ulama telah sepakat menetapkan bahwa Al Waqidi adalah perawi yang *dha'if*. ia hanya bisa dijadikan referensi (hujjah) pada hadits di bidang peperangan dan sejarah, kita menyebutkan riwayat darinya tetapi kita tidak jadikan itu sebagai dalil. Adapun dalam ilmu waris, pendapatnya tidak bisa dijadikan sandaran. *Kutubussittah*, Musnad Ahmad, dan karangan-karangan lainnya di bidang hukum, kita lihat semuanya mengeluarkan hadits dari orang

yang *dha'if* riwayatnya, bahkan yang hadits-haditsnya *matruk*. Tetapi walau demikian, mereka tidak meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Amr (Al Waqidi). Padahal dalam pertimbanganku, walau pun ia *dha'if*, tetapi haditsnya layak untuk dicantumkan dan diriwayatkan, sebab aku tidak menuduhnya telah merekayasa hadits. Perkataan orang yang merendahkannya terlalu berlebihan ditinjau dari berbagai aspek, sebaliknya yang menghukuminya sebagai orang terpercaya juga tidak bisa terlalu dianggap, seperti Yazid, Abu Ubaid, Ash-Shaghani, Al Harbi, dan Ma'in, sampai sepuluh orang *muhaddits* lainnya. Karena para ulama sekarang telah sepakat bahwa hadits Al Waqidi tidak bisa dijadikan hujjah, dan hadits-haditsnya termasuk *dhaif*, semoga Allah merahmatinya.

428. Abu Ashim (*Ain*)[286]

Ia adalah Adh-Dhahhak bin Makhlad bin Adh-Dhahhak, seorang imam, hafizh, guru para ahli hadits yang terpercaya, Abu Ashim Asy-Syaibani dari kota Syaiban, dikatakan: dari suku mereka, orang Bashrah, dan ibunya dari keluarga Az-Zubair adalah seorang penjual sutra.

Ia lahir pada tahun 122 H.

Al Bukhari berkata, "Aku mendengar Abu Ashim berkata, 'Semenjak aku mengetahui bahwa menggunjing itu haram, aku tidak pernah menggunjing seseorang sama sekali'."

Abu Ubaid Al Ujari meriwayatkan dari Abu Daud, berkata, "Abu Ashim menghafal sekitar seribu hadits dari hadits-hadits yang dianggapnya baik. Ada sebuah anekdot tentang dirinya. Diceritakan bahwa ia dipanggil dengan "Yang mulia" (An-Nabil), karena pada saat itu ada seekor gajah yang masuk ke kota Bashrah, lalu semua orang berduyun-duyun melihatnya, lalu Ibnu Juraij bertanya padanya, "Kenapa kamu tidak ikut melihat gajah?". Ia menjawab, "Aku tidak mendapatkan ada yang bisa menggantikan dirimu," Ibnu Juraij berkata, "Kamu memang orang yang mulia (An-Nabil)."

---

[286] Lihat *As-Siyar* (IX/480-485).

Di antara mereka ada yang menceritakan bahwa Abu Ashim memiliki hidung yang besar, lalu tatkala ia menikah dengan seorang wanita, dan hendak menjalani malam pengantin, maka Abu Ashim hendak menciumnya, namun sang istri berkata, "Singkirkan betismu dari wajahku", ia menjawab, "Ini bukan betis tetapi hidung."

Dalam kisah yang lain disebutkan penyebab mengapa ia dipanggil dengan An-Nabil adalah karena ia selalu datang menemui Ibnu Juraij dengan pakaian dan penampilan yang bagus, sehingga Ibnu Juraij selalu menyambut kedatangannya dengan mengatakan, "Telah datang orang yang mulia (An-Nabil)."

Dikisahkan juga bahwa julukan itu dikarenakan Syu'bah bersumpah untuk tidak mau berbicara dengan para ahli hadits selama sebulan, kemudian datang Abu Ashim menghadapnya seraya berkata, "Bicaralah, maka jika engkau bicara, budakku Al Aththar aku merdekakan karena Allah, sebagai *kaffarah* (tebusan) dari sumpahmu," Syu'bah pun terkagum pada kemuliaan yang dimilikinya.

Muhammad bin Isa Az-Zujjaj berkata, "Aku mendengar Abu Ashim berkata, 'Barangsiapa yang mencari hadits, maka sungguh ia telah mencari sesuatu yang paling mulia, maka hendaklah ia menjadi manusia terbaik'."

Ia wafat pada tahun 212 H.

429 Yahya bin Adam (*Ain*)[287]

Ibnu Sulaiman, seorang ulama, *hafizh,* ahli tajwid, Abu Zakaria Al Umawi, lahir pada tahun 130 H.

Ya'qub bin Syaibah berkata, "Ia terpercaya, banyak memiliki hadits, memahami tubuh. Aku mendengar Ali berkata, 'Allah merahmati Yahya bin Adam, alangkah banyak ilmunya! Karenanya Ali memujinya. Aku juga mendengar Ubaid bin Ya'isy berkata, 'Aku mendengar Abu Usamah berkata, 'Setiap kali aku melihat Yahya bin Adam, pastilah aku teringat pada Asy-Sya'bi-'."

Muhammad bin Ghailan berkata, "Aku mendengar Abu Usamah berkata, 'Dulu, Umar adalah pemimpin di zamannya, ia mengumpulkan banyak ilmu. Setelahnya adalah Ibnu Abbas pemimpin di zamannya, setelahnya adalah Asy-Sya'bi di zamannya, sesudah itu adalah Sufyan Ats-Tsauri di zamannya, dan setelah masa Ats-Tsauri adalah Yahya bin Adam'."

Aku berpendapat bahwa sesungguhnya Yahya bin Adam termasuk golongan ulama besar ahli ijtihad, seperti Umar di masanya, kemudian seperti Ali, Ibnu Mas'ud, Mu'adz, dan Abu Darda', setelah mereka di masa yang sama, ada Zaid bin Tsabit, Aisyah, Abu Musa, Abu Hurairah, kemudian Ibnu Abbas, Ibnu Umar, kemudian Alqamah, Masruq, Abu Idris, dan Ibnu Al Musayyab.

---

[287] Lihat *As-Siyar* (IX/522-529).

Kemudian Urwah, Asy-Sya'bi, Al Hasan, Ibrahim An-Nakha'i, Mujahid, Thawus, Iddah, kemudian Az-Zuhri, Umar bin Abdul Aziz, Qatadah, Ayyub, kemudian A'masy, Ibnu Aun, Ibnu Juraij, Ubaidillah bin Umar, kemudian Al Auza'i, Sufyan Ats Tsauri, Ma'mar, Abu Hanifah, Syu'bah, kemudian Malik, Al Laits, Hammad bin Zaid, Ibnu Uyainah, kemudian Ibnu Al Mubarak, Yahya Al Qaththan, Waqi' dan Abdurrahman, Ibnu Wahb, kemudian Yahya bin Adam, Affan, Asy Syafi'i, Thaifah, kemudian Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, Ali Al Madini, Ibnu Ma'in, kemudian Abu Muhammad Ad-Darimi, Muhammad bin Ismail, Al Bukhari, dan lainnya dari imam-imam ahli ilmu dan ijtihad.

Disepakati bahwa beliau wafat di suatu daerah asing pada tahun 203 H.

Hisyam bin Manshur berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, Yahya bin Adam berkata padaku, 'Jika datang padaku seorang laki-laki yang aku murkai dan tidak kusukai kedatangannya, lalu aku mengajarinya semua hal yang ia inginkan, agar aku bisa segera bebas darinya dan tidak melihatnya lagi. Sedangkan jika datang kepadaku seseorang yang aku sukai, maka aku mengulang-ulang penjelasanku supaya ia kembali lagi menemuiku."

430. Abdurrazzaq bin Hammam (*Ain*)[288]

Ia adalah Ibnu Nafi', Abu Bakar Al Himyari, seorang Hafizh, Ulama Yaman, pemimpin kota Shan'a, ia adalah periwayat hadits yang terpercaya dan penganut madzhab syi'ah.

Ia dilahirkan pada tahun 126 H.

Ali bin Al Madini berkata, "Hisyam bin Yusuf berkata kepadaku, 'Abdurrazzaq adalah orang yang paling berilmu dan paling banyak hafalannya diantara kami'."

Aku berpendapat bahwa beginilah para pesaingnya mengakui kehebatan hafalan rekan-rekan mereka.

Dalam *Al Musnad*, Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidak ada sumur di kampung Abdurrazzaq, maka kami pergi berjalan sejauh dua mil untuk berwudhu dan membawa air ketika pulang."

Abu Amr Al Mustamilli berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Rafi' berkata, 'Aku bersama Ahmad dan Ishaq di sisi Abdurrazzaq, tibalah masanya idul fitri, kami keluar bersamanya menuju tempat shalat, bersama orang banyak, ketika kami pulang, Abdurrazzaq mengajak kami makan siang, kemudian ia

[288] Lihat *As-Siyar* (IX/563-580).

berkata pada Ahmad dan Ishaq, "Hari ini aku melihat hal yang aneh dari kalian berdua, kalian tidak bertakbir," Ahmad dan Ishaq menjawab, "Wahai Abu Bakar, kami menunggu engkau bertakbir, maka kami akan bertakbir. Ketika kami melihat engkau tidak bertakbir, kamipun menahan diri," ia menjawab, "Aku juga melihat kalian berdua, jika kalian bertakbir, maka akupun akan bertakbir."

Al Hasan bin Sufyan, "Aku mendengar Fayadh bin Zuhair An-Nasa'i berkata, 'Kami meminta bantuan dari istri Abdurrazzaq untuk menghadapnya, kamipun masuk, ia berkata, 'Berikan urusan kalian, kalian minta batuan padaku melalui orang yang bergumul denganku di tempat ridur?'

Kemudian ia berkata,

لَيْسَ الشَّفِيْعُ الَّذِي يَأْتِيْكَ مُتَّزِرًا   مِثْلَ الشَّفِيْعِ الَّذِي يَأْتِيْكَ عُرْيَانًا

Tidaklah sama pemberi syafaat yang datang memakai kain

Dengan pemberi syafaat yang datang dengan telanjang

Abdurrazzaq berkata, "Suatu kali aku tiba di Makkah, maka para ahli hadits mendatangiku selama dua hari, kemudian menghilang selama dua atau tiga hari, aku bertanya-tanya, 'Wahai tuanku, ada apa gerangan?' Apakah aku telah berbohong? Ada apa denganku? Ia melanjutkan, Setelah itu ternyata merekapun kembali datang."

Al Uqaili di dalam kitabnya *Adh-Dhua'fa'* menulis tentang biografi Abdurrazzaq, "Muhammad bin Ahmad bin Hammad berkata kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Utsman Ats-Tsaqafi berkata, 'Ketika Al Abbas bin Abdul Azhim datang dari tempat Abdurrazzaq di Shan'a, ia berkata pada kami, pada saat itu kami sedang berkumpul, 'Bukankah aku sungguh telah menanggung beban perjalanan demi ke tempat Abdurrazzaq, aku menemuinya dan tinggal bersamanya sampai aku mendengar apa yang aku inginkan darinya?". Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya Abdurrazzaq seorang pendusta, dan Al Waqidi lebih jujur darinya.

Aku berkata, "Akan tetapi demi Allah, sesungguhnya Al Abbas bin Abdul

Azhim di atas tidak bersumpah dengan sebenarnya, sungguh buruk apa yang ia katakan. Ia sengaja datang pada seorang Syaikhul Islam dan ahli hadits di zamannya, yang selalu dijadikan *hujjah* oleh perawi hadits *shahih* – walau pun ia memang memiliki kelemahan, dan mungkin ada yang lebih baik haditsnya daripada ia, tetapi ia datang menemuinya ternyata hanya untuk menuduhnya sebagai pendusta, ia lebih mengutamakan Al Waqidi yang kelemahannya telah disepakati para ulama tepercaya, dan haditsnya ditinggalkan. Sungguh, perkataannya ini sangat dipastikan bertentangan dengan ijma'.

Al Uqaili berkata, "Aku mendengar Ali bin Abdullah bin Mubarak Ash-Shan'ani berkata, 'Zaid bin Mubarak berguru pada Abdurrazzaq, ia banyak mengutip darinya, kemudian ia menyobek buku-bukunya, dan belajar pada Muhammad bin Tsaur.' Ketika ditanya tentang peristiwa itu, ia menjawab, 'Dulu kami belajar pada Abdurrazzaq, ia meriwayatkan pada kami hadits dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin Al Hadatsan, sebuah hadits yang cukup panjang, ketika ia membacakan perkataan Umar untuk Ali dan Al Abbas,' bunyinya, 'Engkau datang meminta bagian warismu dari anak saudaramu, dan orang ini meminta warisan istrinya,' Abdurrazzaq berkata, 'Perhatikanlah orang pandir ini,' ia berkata, 'Engkau meminta warisanmu dari anak saudaramu, dan orang ini meminta warisan istrinya dari bapak sang istri,' ia menyebut "Bapak istri", ia tidak menyebut Rasululllah SAW Zaid bin Mubarak pun berkata, 'Aku tidak akan kembali lagi dan tidak akan meriwayatkan hadits darinya'."

Aku berpendapat bahwa ini perkara besar, ia tidak memahami perkataan Amirul mukminin Umar, duhai engkau, sesungguhnya diam lebih utama bagimu, sesungguhnya Umar dalam hadits itu sedang menerangkan kedudukan paman dan anak, kalau bukan itu, maka apalagi yang ia lakukan, sesungguhnya Umar RA. paling mengerti hak, kehormatan dan keagungan Al Musthafa Nabi Muhammad daripada para pembual yang pura-pura fasih. Sebenarnya kami yang harus berkata tentangmu dengan kalimat seperti ini, 'Lihatlah kepada si pandir -semoga Allah memaafkannya- bagaimana ia dengan entengnya menyebut nama Umar, tanpa menggandengkan gelar Amirul Mukminin Umar Al Faruq. Atas semua kondisi ini, kita memohon ampunan kepada Allah bagi diri kita dan

bagi Abdurrazzaq, sesungguhnya ia adalah sosok yang amanah dalam menyampaikan hadits Rasulullah SAW, ia adalah orang yang jujur'."

Al Uqaili berkata, "Ahmad bin Muhammad berkata pada kami, 'Aku mendengar Abu Shalih Muhammad bin Ismail Ash-Sharari berkata, 'Ketika kami berada di Shan'a, di rumah Abdurrazzaq, sampai pada kami kabar tentang sahabat-sahabat kami, yaitu; Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain, bahwa mereka semua meninggalkan hadits Abdurrazzaq dan membencinya, atas semua itu kami merasa berada di dalam sebuah awan mendung yang sangat gelap, dan kami berkata, 'Kita telah mengeluarkan ongkos, berjalan jauh, dan merasakan kelelahan,' aku masih terus merasakan gelapnya mendung yang merundungku hingga datang musim haji, lalu aku menuju Makkah, di sana aku menemui Yahya bin Ma'in, lalu bertanya padanya, 'Wahai Abu Zakaria, telah kami dengar perkataan kalian tentang Abdurrazzaq,' Ia menjawab, 'Apa itu?' kami berkata, 'Kami mendengar kalian telah meninggalkan haditsnya dan kalian membencinya, ia menjawab, 'Wahai Abu Shalih, seandainya Abdurrazzaq murtad dari Islam, kami tidak akan meninggalkan haditsnya'."

Salamah bin Syu'aib berkata, "Aku mendengar Abdurrazzaq berkata, 'Tidak pernah terlintas di dalam hatiku untuk lebih mengutamakan Ali dari Abu Bakar dan Umar, semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka berdua, juga memberikan rahmat kepada Utsman dan Ali. Siapa yang tidak mencintai mereka, berarti ia bukan seorang mukmin, amalanku yang paling teguh adalah cintaku pada mereka'."

Abdurrazzaq wafat pada tahun 211 H.

431. Ali bin Bakkar[289]

Ia adalah seorang imam yang *Rabbani* dan ahli ibadah, Abu Al Hasan, dari kota Bashrah, seorang yang zuhud, tinggal di Mishishah, murid Ibrahim bin Adham.

Yusuf bin Muslim berkata, "Ali bin Bakkar menangis hingga buta, dan tetesan air matanya telah membekas di pipinya."

Aku berkata, "Ia seorang prajurit penunggang kuda, penjaga perbatasan, mujahid yang mengikuti banyak peperangan, diriwayatkan bahwasanya ia berkata, 'Kami berhadapan dengan musuh, kaum muslimin kalah, dan kudaku menghalangiku,' aku berkata, 'Sesungguhnya Kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita kembali,' sang kuda menjawab, 'Ya, kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita kembali, engkau bergantung pada fulanah untuk makananku, maka aku jamin tidak seorangpun yang dapat melintasiku'."

Musa bin Tharif berkata, "Seorang budak menyiapkan tempat tidur bagi Ali bin Bakkar, ia merabanya dengan tangannya dan berkata, 'Demi Allah, alangkah bagusnya engkau, alangkah sejuknya engkau, demi Allah aku tidak akan tidur di atasmu malam ini.' Ia mengerjakan shalat Shubuhnya masih dengan wudhu shalat malamnya.

Ia meninggal dunia pada tahun 207 H.

---

[289] Lihat *As-Siyar* (IX/584-585).

432. An-Nibaji[290]

Ia seorang teladan, ahli ibadah, *Rabbani*, Abu Abdullah, Sa'id bin Barid Ash-Shufi, ia memiliki perkataan yang mulia dan nasihat-nasihat.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari ayahnya dari paman (saudara ibunya), bahwa An-Nibaji seorang yang doanya dikabulkan, memiliki banyak karamah. Pada suatu perjalanan, ada seorang laki-laki yang untanya sakit mata, maka datanglah An-Nibaji dan mendoakannya dengan lafazh-lafazh tertentu, maka keluarlah penyakit itu, dan unta itu bersemangat lagi.

Ia juga berkata, "Seandainya aku memiliki doa yang dikabulkan, niscaya aku memohon surga firdaus, dan aku pasti selalu meminta ridha-Nya, yaitu supaya surga firdaus disegerakan."

Ibnu Bakr berkata, "Aku mendengar An-Nibaji berkata, 'Hendaknya kita lebih yakin pada doa dari saudara-saudara kita daripada perbuatan kita, kita takut perbuatan kita banyak kekurangan, dan kita berharap mereka mendoakan kita dengan ikhlas'."

An-Nibaji memiliki biografi yang panjang di dalam kitab *Al Hilyah*.

---

[290] Lihat *As-Siyar* (IX/586).

433 Imam Asy-syafi'i (*Kha, ta, 4*)[291]

Asy-Syafi'i bernama Muhammad bin Idris bin Al Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin As-Sa'ib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hisyam bin Al Muthallib bin Abdu Manaf.

Ia seorang Imam, cendekiawan pada masanya, pembela hadits, pendiri salah satu aliran (madzhab) fikih. Ia adalah Abu Abdullah Al Qurasyi Al Muthallibi Asy-Syafi'i Al Makki, kota Ghazzah tempat kelahirannya, ia memiliki nasab sampai kepada Rasulullah SAW, dan anak pamannya (keponakannya). Al Muthallib adalah saudara dari Hasyim ayah dari Abdul Muthallib.

Telah disepakati bahwa Asy-Syafi'i dilahirkan di kota Ghazzah dan ayahnya yang bernama Idris wafat ketika ia masih dalam usia belia. Kemudian ia hidup sebagai anak yatim yang berada dalam asuhan ibunya. Setelah beberapa waktu berlalu, ibunya merasa khawatir akan kehilangan nasab anaknya yang mulia ini. Maka ketika usianya dua tahun, ibunya segera membawanya ke kota Makkah. Asy-Syafi'i kemudian tumbuh besar di kota Makkah, ia belajar memanah sehingga ia mampu menyaingi teman-teman seusianya. Dari sepuluh bidikan panahnya, hanya satu yang meleset. Kemudian ia mempelajari bahasa

---

[291] Lihat *As-Siyar* (XI/5-99).

Arab dan syair, dan menekuninya serta mampu menguasainya dengan baik. Ia juga senang kepada ilmu fikih hingga ia menjadi pemimpin dalam bidang fikih pada masanya.

Menginjak usia lebih dari dua puluh tahun, Asy-Syafi'i muda pergi menuju kota Madinah, ia telah berfatwa dan sudah pantas menjadi pemimpin dalam keilmuan. Ia juga telah mampu menghafal kitab *Al Muwaththa'* karya Malik bin Anas. Kemudian ia mendatangi Malik dan membacakan hafalannya tersebut.

Para Ulama terkemuka, baik dahulu maupun sekarang telah banyak menuangkan tulisannya dalam menceritakan kisah perjalanan hidup seorang Imam yang mulia ini, dan banyak diterima oleh sebagian kalangan masyarakat. Dari hal tersebut, reputasi Asy-Syafi'i semakin tinggi dan mulia. Menurut pandangan kalangan ulama moderat, tampak bahwa ucapan para sahabat Asy-Syafi'i ini dipenuhi dengan kecenderungan, sangat sedikit yang menampakkan sifat kepemimpinan, dan menanggapi pendapat-pendapat yang berbeda dengannya hanya dengan janji belaka. Kami berlindung kepada Allah dari hawa nafsu (yang tidak baik). Lembaran-lembaran kertas ini hanya membahas sedikit tentang perjalanan hidup sang Imam ini.

Al Muzanni berkata, "Aku tidak pernah melihat wajah yang terbaik daripada Asy-Syafi'i *rahimahullah*, ia suka memegang jenggotnya dan tidak ada yang lebih dari itu."

Abu Ubaid berkata, "Aku tidak pernah melihat orang secerdas Asy-Syafi'i". Begitu juga dengan komentar Yunus bin Abdul A'la ia mengatakan apabila umat ini dikumpulkan, niscaya akal pikiran Asy-Syafi'i melebihi mereka.

Aku berpendapat bahwa hal demikian merupakan cara yang berlebihan, karena sesungguhnya kesempurnaan akal itu jika terdapat kekurangan dari akalnya -seperti seperempatnya-, maka akan tampak kekurangan tersebut dan yang tersisa adalah hal serupa dengannya. Jika yang hilang itu setengah dari akal, maka akan tampak jelas kekurangan tersebut. Bagaimana jika yang hilang itu dua pertiga dari akalnya, umpamanya jika Engkau mengambil akal dari tiga jiwa, kemudian Engkau merubahnya menjadi satu buah akal, maka akan

timbullah kesempurnaan akal dan bahkan bertambah.

Yunus Ash-Shadafi berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cerdas daripada Asy-Syafi'i. Pada suatu hari, aku pernah berdebat tentang sebuah masalah, setelah waktu beberapa lama kami berpisah, kemudian ia menemuiku dan memegang tanganku, ia berkata, "Wahai Abu Musa, bukankah suatu kebaikan jika kita tetap menjalin rasa persaudaraan meskipun kita berbeda dalam suatu permasalahan?"

Aku berpendapat bahwa hal demikian merupakan bukti kesempurnaan akal Imam ini dan kepribadiannya. Dan para pendebat masih berbeda pendapat.

Tamim bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Suwaid bin Sa'id berkata, 'Suatu ketika, aku sedang bersama Sufyan, kemudian datang Asy-Syafi'i dengan mengucapkan salam, lalu ia duduk. Ibnu Uyainah meriwayatkan sebuah hadits sederhana, kemudian Asy-Syafi'i jatuh pingsan, seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, Muhammad bin Idris telah meninggal dunia." Maka Ibnu Uyainah berkata, "Apabila benar Muhammad bin Idris telah meninggal dunia, maka telah meninggal dunia orang yang paling mulia di masanya."

Al Harits bin Suraij berkata, "Aku mendengar Yahya Al Qaththan berkata, 'Aku berdoa kepada Allah untuk Asy-Syafi'i, dan aku mengkhususkan di dalam doaku untuknya."

Al Muzanni berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Barangsiapa yang mempelajari Al Qur'an, derajatnya akan meningkat. Barangsiapa yang berbicara tentang fikih, maka kemampuannya akan bertambah. Barangsiapa yang menulis hadits, maka argumennya akan kuat. Barangsiapa yang mempelajari ilmu bahasa, maka akan mempunyai karakter yang lembut. Barangsiapa yang mempelajari ilmu hisab (ilmu tentang perhitungan), maka akan sehat akal pikirannya, dan barangsiapa yang tidak mampu menjaga dirinya, maka ilmu yang dimilikinya tidak akan bermanfaat'."

Ar-Rabi' berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Sikap keraguan dalam agama dapat menyebabkan kekerasan hati dan dapat melahirkan sifat kedengkian'."

Ar-Rabi' berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku sangat senang orang-orang mempelajari ilmu ini –yaitu kitab-kitabnya- hendaknya agar tidak menisbatkan kepadaku sesuatu dari kitab tersebut'."

Abu Yahya Zakariya As-Saji berkata, "Al Muzanni mengatakan kepada kami, 'Jika ada seseorang yang mampu mengeluarkan apa yang terdapat di dalam hati nuraniku, dan juga yang berkaitan dengan pikiranku tentang perkara tauhid, maka ia adalah Asy-Syafi'i. Maka aku pergi menemuinya, ketika itu ia sedang berada di dalam masjid Mesir, ketika aku berlutut diantara kedua tangannya, aku berkata, 'Dalam hati nuraniku terlintas suatu permasalahan yang berkaitan tentang tauhid, dan aku mengetahui bahwa seseorang tidak mengetahui ilmumu, maka apa yang engkau miliki?.' Kemudian ia marah dan berkata, 'Tidakkah kamu tahu dimana kamu berada?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia kembali berkata, 'Di tempat inilah Allah SWT telah menenggelamkan Fir'aun. Apakah pernah sampai kepadamu sebuah kabar bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk bertanya tentang permasalahan demikian?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia bertanya, 'Apakah sahabat Nabi telah membicarakan hal ini?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia kembali bertanya, 'Apakah kamu tahu berapa jumlah bintang di langit?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia bertanya kembali, 'Di antara jenis planet yang terbit dan terbenamnya, apakah kamu tahu dari apakah ia diciptakan?.' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Sesuatu yang kamu lihat dari berbagai ciptaan tetapi kamu tidak mengetahuinya, lantas kamu berbicara tentang ilmu penciptanya?' Kemudian ia menanyakan kepadaku tentang suatu masalah dalam wudhu, dan aku keliru dalam menjawabnya, kemudian ia membaginya dalam empat cabang, lalu ia berkata, 'Suatu hal yang kamu butuhkan dalam satu hari untuk dilaksanakan sebanyak lima kali, kamu tinggalkan jalan untuk mengetahuinya, sedangkan kamu membebani dirimu sendiri tentang ilmu Sang Pencipta. Oleh karena itu, jika terdapat masalah dalam hati nurani dan pikiranmu, maka kembalilah kepada Allah SWT dan kepada firman Allah SWT yang berbunyi,

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,...*"(Qs. Al Baqarah [2]: 163-164)

Jadikan makhluk-makhluk ciptaan itu sebagai tanda keberadaan Sang Pencipta, dan janganlah kamu bebani dirimu dengan ilmu yang belum terjangkau oleh akal pikiranmu.' Al Muzanni berkata, 'Maka aku bertobat.'

Ar-Rabi' berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Iman itu berupa ucapan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang'."

Dan aku mendengarnya, ia berkata, "Allah SWT telah mengampuni dari apa yang terdapat dalam hati dan menuliskan segala perbuatan dan perkataan manusia secara keseluruhannya."

Dari Asy-Syafi'i berkata, "Tidak ada seseorang yang membatahku dan menentangku melainkan ia akan terjatuh dari pandanganku."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, Asy-Syafi'i berkata, 'Kalian lebih mengetahui tentang hadits-hadits yang *shahih* dari pada kami. Apabila terdapat hadits *shahih*, maka beritahukanlah aku agar aku datang untuk mempelajarinya, baik perawi itu orang Kufah, Bashrah ataupun Syam'."

Asy-Syafi'i berkata, "Setiap yang kukatakan tetapi berbeda dengan yang datang dari Rasulullah SAW, maka apa yang datang dari Rasulullah SAW adalah lebih utama, dan janganlah kalian mengikuti pendapatku itu."

Al Humaidi berkata, "Pada suatu hari, Asy-Syafi'i meriwayatkan satu hadits, aku bertanya, 'Apakah engkau akan mengamalkannya?' Ia menjawab, 'Kamu telah mengenalku, lebih baik aku dipukul dengan sabuk, jika aku

mendengarkan satu hadits dari Rasulullah SAW dan aku tidak mengamalkannya."

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Asy-Syafi'i membagi waktu malamnya menjadi tiga bagian, sepertiga bagian pertama untuk menulis buku, sepertiga bagian kedua untuk shalat malam dan sepertiga bagian ketiga untuk istirahat dan tidur."

Aku berpendapat bahwa ketiga aktivitas pada malam hari tersebut diniatkan sebagai bentuk ibadah.

Muhammad bin Isma'il, Husain Al Karabisi telah menceritakan kepadaku, "Aku bermalam bersama Asy-Syafi'i, pada sepertiga malam ia melaksanakan shalat malam, dan aku memperhatikan dalam bacaannya tidak lebih dari lima puluh ayat, adapun jika ia mau lebih, maka ia mampu mencapai seratus ayat. Ketika sampai pada ayat tentang rahmat, ia tidak membuang kesempatannya untuk memohon kepada Allah SWT akan rahmat-Nya. Ketika sampai pada ayat tentang azab, ia memohon perlindungan kepada Allah SWT dari siksa tersebut, dan seakan-akan ia menggabungkan antara harapan (akan rahmat-Nya) dan ketakutan (akan siksa-Nya).

Abu Awwanah Al Isfirayini berkata, "Ar-Rabi' telah menceritakan kepada kami, 'Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku tidak pernah merasakan kenyang semenjak usia enam belas tahun kecuali hanya satu kali, kemudian aku memasukkan tanganku ke dalam mulutku dan aku muntahkan kembali.'

Ucapan tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Ar-Rabi', dan terdapat penambahan, yaitu, "Alasannya adalah karena dengan rasa kenyang dapat menaikkan berat badan, hati menjadi keras, menghilangkan kecerdasan, menyebabkan banyak tidur dan menurunkan semangat beribadah."

Abu Bakar Muhammad bin Al Qasim bin Mathar berkata, "Aku mendengar Ar-Rabi' berkata, 'Asy-Syafi'i berkata kepadaku, 'Hendaknya kamu berzuhud, karena dengan zuhud bagi seseorang yang melaksanakannya itu lebih baik dibandingkan dengan segala perhiasan yang dikenakan oleh perempuan cantik'."

Ar-Rabi' berkata, "Pada suatu ketika, Asy-Syafi'i melewati para pedagang sepatu, kemudian benang yang menyerupai pecut jatuh darinya. Maka seorang anak kecil melompat dan mengambilnya, kemudian Asy-Syafi'i memberikan tujuh dinar kepada anak tersebut."

Abu Tsaur berkata, "Asy-Syafi'i merupakan orang yang paling murah hati dan penuh toleransi di antara orang lain. Suatu ketika, ia membeli seorang hamba sahaya perempuan yang rajin dalam memasak dan membuat kue manisan. Ia memberikan syarat kepadanya bahwa ia tidak akan mendekatinya, karena ia mempunyai penyakit yang tidak memungkinkan berdekatan dengan perempuan. Penyakitnya ketika itu adalah wasir."

Dari Asy-Syafi'i, "Dasar ilmu adalah penetapan, dan buah yang dihasilkannya adalah berupa keselamatan. Dasar dari sifat *wara'* (penuh dengan kehati-hatian dalam perkara syubhat) adalah *qana'ah*, dan buah yang dihasilkannya adalah berupa rasa ketenangan. Dasar dari sifat sabar adalah ketetapan hati, dan buah yang dihasilkannya adalah kemenangan. Dasar dari amal perbuatan adalah keselarasan, dan buah yang dihasilkan adalah kesuksesan. Dan tujuan dari semua itu adalah kejujuran."

Dari Asy-Syafi'i, "Seburuk-buruknya bekal untuk perjalanan ke akhirat adalah memusuhi para ahli ibadah."

Dari Asy-Syafi'i, "Sia-sianya orang yang ahli ilmu adalah karena tidak adanya kawan. Sia-sianya orang bodoh adalah karena sedikitnya akal (ilmu). Dan yang lebih sia-sia dari keduanya adalah orang yang memiliki jalinan persaudaraan dan tidak memiliki akal."

Perangkat kepemimpinan ada lima; kebenaran dalam dialek bahasa, dapat menyembunyikan rahasia, tepat janji, selalu memulai lebih dahulu dalam memberi nasihat dan mampu menjalankan amanah dengan baik.

Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib telah menyusun sebuah buku yang menerangkan tentang penetapan argumentasi yang digunakan oleh Al Imam Asy-Syafi'i.

Tidak ada yang mengatakan dalam hal ini melainkan orang yang iri dan tidak mengetahui keadaannya. Ungkapan salah satu dari mereka yang batil tersebut merupakan faktor yang dapat menaikkan reputasinya dan meninggikan derajatnya. Hal demikian sudah merupakan hukum Allah SWT yang ditetapkan bagi hamba-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 69 – 70).

Dari Yunus bin Abdul A'la berkata, "Asy-Syafi'i tidak lain hanyalah seorang yang alim, kami tidak mengetahui apa yang dikatakannya jika duduk di sekelilingnya, seakan-akan untaian kata-katanya itu seperti gula. Ia memiliki ucapan yang manis dan segar, retorika yang bagus, sangat cerdas, produktif dan selalu menghasilkan pemikiran-pemikiran, kefasihan yang sempurna dan tanggap dalam setiap permasalahan serta memiliki argumentasi yang kuat."

Dari Abdul Malik bin Hisyam Al-Lughawi, ia berkata, "Majelis kami bersama Asy-Syafi'i begitu lama, dan kami tidak pernah mendengar kesalahannya dalam segi *i'rab* (susunan bahasa Arab)."

Aku berkata, "Tidak ada orang yang mampu menandinginya dalam kefasihan, tidak ada yang menyainginya. Ia adalah orang yang paling fasih dari kalangan orang Quraisy pada masanya, begitu juga apa-apa yang digunakannya dalam segi bahasa."

Ar-Rabi' berkata, "Asy-Syafi'i berkata kepadaku, 'Jika para ahli fikih yang mengamalkan ajarannya tersebut tidak bertindak sebagai wakil dari Allah

SWT, maka Allah SWT tidak memiliki wakil'."

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang menggunakan air lebih sedikit untuk bersuci selain Asy-Syafi'i.

Al Asham berkata, "Aku mendengar Ar-Rabi' berkata, 'Seorang laki-laki bertanya kepada Asy-Syafi'i mengenai orang yang membunuh cecak, apakah wajib baginya untuk mandi?' Ia menjawab, 'Fatwa ini lemah'."

Shalih bin Muhammad bin bin Jazrah berkata, "Aku mendengar Ar-Rabi' berkata, Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku tidak mengetahui ilmu yang lebih mulia setelah pengetahuan tentang hukum halal dan haram yaitu ilmu kedokteran, hanya saja para ahli kitab telah mendahului kami'."

Harmalah berkata, "Asy-Syafi'i menyesali atas tidak adanya perhatian umat Islam kepada ilmu kedokteran. Ia berkata, 'Mereka (umat Islam) telah menyia-nyiakan sepertiga dari khazanah ilmu dan mereka telah menyerahkannya kepada umat Yahudi dan Nasrani'."

Ali bin Ahmad bin An-Nadhar Al Azdi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal, ketika seseorang bertanya kepadanya tentang Asy-Syafi'i, maka ia menjawab, 'Sungguh Allah SWT telah menjadikan Asy-Syafi'i sebagai anugerah bagi kita, kami telah mempelajari perkataan kaum dan kami menulis buku-buku mereka, sampai ia datang kepada kami. Hingga pada suatu ketika, kami mendengar perkataannya, kami dapat mengetahui bahwa ia orang yang lebih alim dari yang lainnya. Selama beberapa hari dan malam kami duduk berdiskusi bersamanya, tidak ada yang kami lihat melainkan setiap kebaikan yang muncul darinya."

Seseorang bertanya, "Wahai ayah Abdullah, Yahya dan Abu Ubaid tidak ridha kepadanya –mereka mengisyaratkan bahwa Asy-Syafi'i pengikut Syi'ah- Ahmad bin Hanbal menjawab, 'Kami tidak mengetahui apa yang dibicarakan keduanya, demi Allah tidak ada yang kami lihat darinya melainkan kebaikan'."

Aku berkata, "Barangsiapa yang menduga Asy-Syafi'i berpaham Syi'ah,

maka ia pembohong dan tidak mengetahui apa yang dikatakannya."

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Kami melaksanakan ibadah haji bersama Asy-Syafi'i, ia tidak merasa tinggi derajatnya dan tidak merasa rendah melainkan ia menangis dan mengucapkan syair:

يَا رَاكِبًا قِفْ بِالْمُحَصَّبِ مِنْ مِنَى وَاهْتِفْ بِقَاعِدِ خَيْفِنَا وَالنَّاهِضِ

سَحَرًا إِذَا فَاضَ الْحَجِيْجُ إِلَى مِنَى فَيْضًا كَمُلْتَطِمِ الْفُرَاتِ الْفَائِضِ

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدِ فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِيٌّ

Wahai pengendara, berhentilah di tempat yang dipenuhi dengan krikil dari Mina

Panggillah orang yang duduk di masjid Khaif kami dan orang yang bangkit

Pada waktu sahur jika jamaah haji telah penuh dan meluap menuju Mina

Seperti halnya benturan pada lautan yang sedang pasang

Apabila menolak cinta kepada keluarga Muhammad SAW.,

Maka saksikanlah wahai Jin dan manusia sesungguhnya aku orang yang menolak

Aku berkata, "Apabila ia berpaham Syi'ah –semoga terhindar dari hal demikian-, maka ia akan mengatakan bahwa *Al Khulafa' Ar-Rasyidun* ada lima, dimulai dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan ditutup oleh Umar bin Abdul Azis.[292]

Asy-Syafi'i berkata, "Beberapa perkara baru (bid'ah) ada dua bagian:

---

[292] Kabar selengkapnya terdapat di dalam kitab *Ghayah An-Nafasah*, Al Baihaqi berkata, "Kemudian Ahmad berkata kepada orang yang berada di sekitarnya, 'Ketahuilah oleh kalian semoga Allah SWT mencurahkan rahmat-Nya kepada kalian, bahwa seorang ahli ilmu jika diberikan sesuatu berupa ilmu oleh Allah SWT, maka para teman-temannya dan kerabatnya akan menghalanginya (menjauhkannya) yaitu dengan cara menghasutnya, merasa iri kepadanya dan melemparkan tuduhan yang tidak benar. Inilah kebiasaan buruk yang dialami oleh ahli ilmu."

Pertama, Perkara baru yang bertentangan dengan Al Qur'an, hadits Rasulullah SAW, Atsar para sahabat atau Ijma', maka hal ini termasuk kategori bid'ah yang sesat. *Kedua*, Perkara baru yang baik dan di dalamnya tidak bertentangan sedikitpun dengan sumber-sumber hukum Islam tersebut di atas, maka hal demikian termasuk perkara baru yang tidak tercela keberadaannya. Sebagaimana perkataan Umar tentang shalat tarawih di malam bulan Ramadhan, "Alangkah baiknya bid'ah ini" maksudnya adalah perkara baru yang belum pernah terjadi, namun hal itu pernah terjadi di masa lalu dan tidak ada penolakan di dalamnya.

Abu Asy-Syaikh Al Hafizh dan lainnya meriwayatkan lebih dari satu sumber mengatakan bahwa ketika Asy-Syafi'i datang memasuki kota Mesir, sekelompok orang terhormat dari pengikut Imam Malik datang menemuinya. Ketika mereka menemukan pendapat Asy-Syafi'i yang berbeda dengan pendapat Imam Malik bahkan membantah pendapat Imam Malik, kemudian mereka meninggalkan Asy-Syafi'i. Dalam hal ini Asy-Syafi'i membacakan beberapa syair:

أَأَنْثُرُ دُرًّا بَيْنَ سَارِحَةِ النَّعَمِ   وَأَنْظِمُ مَنْثُوْرًا لِرَاعِيَةِ الْغَنَمِ

لَعَمْرِي لَئِنْ ضُيِّعْتُ فِي شَرِّ بَلْدَةٍ   فَلَسْتُ مُضِيْعًا بَيْنَهُمْ غُرَرَ الْحِكَمِ

فَإِنْ فَرَّجَ اللهُ اللَّطِيْفُ بِلُطْفِهِ   وَصَادَفْتُ أَهْلاً لِلْعُلُوْمِ وَلِلْحِكَمِ

بَثَثْتُ مُفِيْدًا وَاسْتَفَدْتُ وِدَادَهُمْ   وَإِلاَّ فَمَخْزُوْنٌ لَدَيَّ وَ مُكْتَتَمُ

وَمَنْ مَنَحَ الْجُهَّالَ عِلْمًا أَضَاعَهُ   وَمَنْ مَنَعَ الْمُسْتَوْجِبِيْنَ فَقَدْ ظَلَمَ

وَكَاتِمُ عِلْمِ الدِّيْنِ عَمَّنْ يُرِيْدُهُ   يَبُوْءُ بِإِثْمٍ زَادَ وَ آثَمٍ إِذَا كَتَمَ

Apakah aku menaburkan mutiara di antara rerumputan binatang ternak

Dan menyusun prosa untuk penggembala kambing

Demi hidupku, jika aku hilang di negeri yang buruk

Maka aku bukan orang yang kehilangan sebagian besar hikmah-hikmah

di antara mereka

Maka jika Allah Yang Maha Lembut memperlihatkan kelembutannya

Dan secara tiba-tiba aku bertemu orang yang ahli ilmu dan hikmah

Aku telah menyebarkan hal yang bermanfaat dan mengambil manfaat dari kecintaan mereka

Barangsiapa yang memberikan ilmu kepada orang bodoh, maka akan sia-sia

Barangsiapa yang menghalangi orang-orang yang berhak menerimanya, maka ia telah berbuat zhalim

Orang yang menyembunyikan ilmu agama dari orang yang membutuhkannya

Maka akan kembali dengan dosa yang bertambah

Dan berdosa jika menyembunyikannya

Abu Abdullah bin Mundah berkata, "Ar-Rabi' telah menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku melihat Asyhab bin Abdul Aziz sedang sujud dan membaca doa, 'Ya Allah, matikanlah Asy-Syafi'i, agar ilmu Malik tidak hilang'." Kemudian hal ini disampaikan kepada Asy-Syafi'i, maka ia membacakan syair:

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوْتَ وَ إِنْ أَمُتْ   فَتِلْكَ سَبِيْلٌ لَسْتُ فِيْهَا بِأَوْحَدِ

فَقُلْ لِلَّذِي يَبْغِي خِلاَفَ الَّذِي مَضَى   تَهَيَّأْ لِأُخْرَى مِثْلِهَا فَكَأَنْ قَدِ

وَ قَدْ عَلِمُوا لَوْ يَنْفَعُ الْعِلْمُ عِنْدَهُمْ   لَئِنْ مِتُّ مَا الدَّاعِي عَلَيَّ بِمُخْلِدِ

Seseorang mengharapkan aku mati

Jika aku mati, maka itulah jalan yang dimana bukan hanya aku satu-satunya yang berada didalamnya

Katakanlah kepada orang yang menginginkan sesuatu yang bertentangan dengan yang telah lalu

Maka bersiap sedialah untuk yang lain semisalnya seakan-akan cukup.

Mereka telah mengetahui jika ilmu yang mereka miliki itu habis

Jika aku mati, maka tidak ada alasan bagiku untuk kekal abadi

Al Mubarrad berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Asy-Syafi'i dan berkata, 'Sesungguhnya para sahabat Abu Hanifah adalah orang-orang yang memiliki kefasihan, kemudian Asy-Syafi'i membacakan syair:

فَلَوْلاَ الشِّعْرُ بِالْعُلَمَاءِ يُزْرِي   لَكُنْتُ الْيَوْمَ أَشْعَرَ مِنْ لَبِيْدِ

وَ أَشْجَعُ فِي الْوَغَى مِنْ كُلِّ لَيْثٍ   وَ آلِ مُهَلَّبٍ وَ أَبِي يَزِيْدِ

وَلَوْلاَ خَشْيَةُ الرَّحْمَنِ رَبِّي   حَسِبْتُ النَّاسَ كُلَّهُمْ عَبِيْدِي

Maka jika tanpa syair dapat memperingatkan para ulama

Niscaya hari ini aku akan membuat syair dari para penyair

Aku berani pada peperangan dari Laits (kekuatan)

keluarga Muhallab dan Abu Yazid

Jika tidak ada rasa takut pada sifat Maha Pengasihnya Tuhanku

Aku menganggap semua orang itu adalah hamba sahayaku.

Abu Nu'aim bin Adi Al Hafizh berkata, "Aku seringkali mendengar Ar-Rabi' berkata, 'Jika kamu melihat Asy-Syafi'i baik dalam penjelasannya dan kefasihannya, niscaya kamu akan kagum. Jika ia mengarang seluruh buku-bukunya ini dengan susunan bahasa Arabnya yang diucapkan bersama kami ketika berdiskusi, sungguh kami tidak akan mampu membaca seluruhnya, karena kefasihannya dan terdapat beberapa kata asing di dalamnya. Akan tetapi karyanya ini bertujuan untuk menjelaskan kepada orang awam'."

Ibnu Khuzaimah dan lainnya berkata, "Al Muzanni telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku mendatangi Asy-Syafi'i ketika ia sedang dalam keadaan sakit yang tidak lama setelah itu ia wafat, aku bertanya, Wahai Abu Abdullah, bagaimana keadaan engkau? Kemudian ia mengangkat kepalanya dan menjawab, 'Aku merasa telah meninggalkan dunia ini, saudara-saudara

dan teman-temanku berpisah, amal perbuatan burukku telah dihadapkan dan kepada Allah aku mendatangi-Nya. Aku tidak mengetahui kemana rohku berjalan, apakah menuju surga, niscaya aku akan mendapat ucapan selamat atau menuju neraka, maka aku akan sedih meratapinya. Kemudian ia menangis dan membacakan beberapa syair berikut ini:

وَلَمَّا قَسَى قَلْبِيْ وَ ضَاقَتْ مَذَاهِبِيْ   جَعَلْتُ رَجَائِيْ دُوْنَ عَفْوِكَ سُلَّمًا

تَعَاظَمَنِـــيْ ذَنْبِيْ فَلَمَّـــا قَرَنْتُـــهُ   بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمًا

فَمَا زِلْتَ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ   تَجُوْدُ وَتَعْفُـــوْ مِنَّةً وَ تَكَرُّمًـــا

وَلَوْلاَ كَ لَمْ يُغْوَى بِاِبْلِيْسَ عَابِدٌ   فَكَيْفَ وَ قَدْ أَغْوَى صَفِيَّكَ آدَمًا

وَ إِنِّي لَآتِي الذَّنْبَ أَعْرِفُ قَدْرَهُ   وَ أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ يَعْفُو تَرَحُّمًـــا

Dan ketika hatiku menjadi keras dan madzhab-madzhabku menyepi

Aku menjadikan harapanku, ampunan-Mu sebagai perantara

Dosaku semakin meningkat, maka ketika aku sandingkan dengan ampunan-Mu Ya Tuhanku

Maka ampunan-Mu lebih besar

Engkau selalu memiliki ampunan akan dosa yang tidak akan hilang

Engkau memberi dengan baik dan mengampuni sebagai bentuk karunia dan kemuliaan

Jika tanpa Engkau seorang hamba tidak akan diganggu oleh Iblis

Maka bagaimana Iblis itu telah mengganggu seorang hamba pilihan-MU Adam

Dan sesungguhnya aku datang dengan membawa dosa yang aku ketahui ukurannya

Dan aku mengetahui bahwa Allah SWT memberi ampunan karena sifat Penyayang-Nya.

Dari Ar-Rabi' untuk Asy- Syafi'i:

لَقَدْ أَصْبَحَتْ نَفْسِيْ تَتُوْقُ إِلَى مِصْرَ   وَمِنْ دُوْنِهَا أَرْضُ الْمَهَامَةِ وَ الْقَفْرِ

فَوَاللهِ ماَ أَدْرِي أَلِلْمَالِ وَالْغِنَى   أُسَاقُ إِلَيْهَا أَمْ أُسَاقُ إِلَى قَبْرِيْ

Sungguh jiwaku sangat berhasrat berkunjung ke Mesir

Dan bukan selainnya tanah yang gersang

Maka demi Allah, aku tidak mengetahui apakah kepada harta dan kekayaan

Aku diarahkan menujunya atau aku diarahkan ke makamku.

Ibnu Majah Al Quzwaini berkata, "Yahya bin Ma'in datang kepada Ahmad bin Hanbal, dan ketika itu Asy-Syafi'i juga lewat dengan keledainya. Ahmad beranjak dan mengucapkan salam kepadanya dan mengikutinya. Kemudian ia memperlambat langkahnya sedangkan Yahya masih duduk. Ketika datang, Yahya berkata, 'Wahai Abu Abdullah, berapa (harga keledai) ini?'. Ia menjawab, 'Tinggalkan ini, jika kamu ingin mempelajari fikih, maka peganglah ekor bighal ini.'

Ar-Rabi' berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang bersaksi kepalsuan dari kelompok Ar-Rafidhah'."

Yunus bin Abdul A'la berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Wahai Yunus, sikap terlalu tertutup sesama manusia dapat menimbulkan permusuhan. Sikap terlalu terbuka terhadap mereka dapat mendatangkan teman-teman yang buruk. Maka jadilah kamu diantara keduanya'."

Ia berkata kepadaku, "Ridha manusia adalah suatu tujuan yang tidak diketahui, dan jalan dari mereka bukanlah menuju keselamatan. Maka hendaknya kamu lakukan dengan sesuatu yang bermanfaat bagimu dan tekunilah."

Dari Asy-Syafi'i, "Ilmu itu adalah yang dapat bermanfaat dan ilmu bukanlah yang dihapalkan."

Dari Asy-Syafi'i, "Andaikan aku tahu bahwa air dingin yang aku minum

dapat mengurangi keberanianku, niscaya aku tidak meminumnya."

Dari Asy-Syafi'i, "Tidak akan memperoleh kebahagiaan bagi orang gemuk kecuali Muhammad bin Al Hasan. Seseorang bertanya, 'Kenapa?.' Ia menjawab, 'Karena sesungguhnya orang yang berakal memiliki dua ciri khas, yaitu bersedih untuk akhiratnya atau untuk dunianya. Kegemukan (pertanda serba kecukupan) dengan kesedihan (pertanda serba kekurangan) tidak dapat bertemu'."

Aku berkata, "Jika Komentar orang-orang terbukti kepada kami bahwa itu hanyalah ungkapan dengan penuh hawa nafsu dan sikap fanatik, maka komentar ini tidak perlu diperhatikan, bahkan harus ditinggalkan dan tidak disebarluaskan. Sebagaimana juga telah ditetapkan untuk tidak boleh banyak membahas beberapa perbedaan bahkan pertikaian yang terjadi di kalangan para sahabat RA. Dan hal demikian masih banyak kita temukan dalam kumpulan buku-buku dan bagian dalam beberapa tulisan, akan tetapi riwayat itu semua terputus (*munqathi'*) dan lemah (*dha'if*), bahkan sebagiannya dusta. Hal ini bagi kita harus ditinggalkan dan disembunyikan, bahkan dihilangkan secara menyeluruh agar hati menjadi bersih dan suci serta dapat menumbuhkan rasa cinta kepada para sahabat dan ridha terhadap mereka. Menyembunyikan hal demikian merupakan ketentuan bagi orang-orang secara umum dan ulama. Hal ini diperbolehkan bagi ulama yang bersikap moderat dan adil serta jauh dari prasangka buruk untuk melakukan penelaahan dengan tujuan untuk mengoreksi dan meluruskan kesalahan-kesalahan ulama lainnya, juga dengan syarat memohon ampunan kepada Allah SWT untuk mereka, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kita yang terdapat dalam firman-Nya berikut ini,

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ⑩

"*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang*

beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

Suatu kaum pasti memiliki generasi terdahulu, amal-amal perbuatan yang dapat menghilangkan apa yang terjadi pada mereka, perjuangan (jihad) yang telah usang dan ibadah yang murni. Kita tidaklah berlebihan pada salah satu dari mereka, dan kita juga tidak mengklaim bahwa mereka itu suci atau terhindar dari sifat-sifat buruk. Kami memutuskan bahwa sebagian dari mereka ada yang lebih utama dari sebagian lainnya. Kami memutuskan bahwa Abu Bakar dan Umar adalah sebaik-baiknya umat, kemudian juga dengan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, begitu juga dengan Hamzah, Ja'far, Mu'adz, Zaid, *Ummahat Al Mu'minin*, anak-anak perempuan Nabi kita Muhammad SAW dan orang-orang yang ikut serta dalam perang Badar sesuai dengan urutan mereka. Kemudian yang lebih utama lagi setelah mereka semua seperti Abu Ad-Darda', Salman Al Farisi, Ibnu Umar dan seluruh orang yang ikut serta dalam Bai'at Ar-Ridhwan semoga Allah SWT meridhai mereka sebagaimana yang tercatat dalam satu ayat dari surat Al Fath yaitu pada ayat 18. Kemudian setelah mereka adalah seluruh kaum Muhajirin dan Anshar seperti Khalid bin Al Walid, Al Abbas, Abdullah bin Amr dan seluruh penjuru kaum ini. Kemudian seluruh orang yang ikut bersama Rasulullah SAW dalam peperangan, jihad, haji bersamanya atau mendengar darinya semoga Allah meridhai mereka semua dan seluruh sahabat Rasulullah SAW baik kaum perempuan dari kaum Muhajirin dan Anshar, Ummu Al Fadhl, Ummu Hani' Al Hasyimiyah dan seluruh para sahabat-sahabat Nabi dari golongan perempuan (*shahabiyat*).

Adapun yang diriwayatkan dari kaum Ar-Rafidhah (salah satu aliran dalam Syi'ah) dan ahli bid'ah yang banyak terdapat dalam buku-buku mereka tentang hal itu kami tidak mengambilnya dan tidak ada kemuliaan di dalamnya. Kebanyakan dari itu semua adalah perkara yang batil, bohong dan dibuat-buat. Hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi kaum Ar-Rafidhah untuk meriwayatkan kisah-kisah yang batil atau sesuatu yang bertentangan dengan pendapat yang ada dalam kitab-kitab *shahih* dan musnad-musnad. Kapankah sadarnya mereka yang sedang dalam keadaan mabuk?!

Kemudian sebagian dari para tabi'in saling membicarakan sebagian lain dari mereka, mereka saling menghujat dan terjadi hal-hal yang tidak dapat kami jelaskan secara rinci, maka hal ini tidak ada manfaatnya untuk disebarluaskan. Dalam buku-buku sejarah dan buku-buku *Al Jarh wa At-Ta'dil* terdapat beberapa pembahasan yang aneh dan asing, dan orang yang berakal menjadi musuh pada dirinya sendiri. Padahal salah satu bentuk baiknya Islam kepada manusia adalah meninggalkan hal-hal yang tidak penting baginya. Seakan-akan tubuh ulama sudah diracuni, dan apa yang diriwayatkan tentang hal itu bertujuan untuk menjelaskan kesalahan orang alim, banyaknya khayalan, kurangnya hafalan. Maka hal tersebut bukan dari bentuk ini, akan tetapi untuk menjelaskan hadits *shahih* dari hadits *hasan*, dan hadits *hasan* dari hadits *dhaif*.

Dan imam kita ini (Asy-Syafi'i), segala puji hanya bagi Allah SWT, ia sangat teguh dalam memegang hadits, menghapal dan menjaga apa yang telah dipahaminya, tiada kesalahan, yang memiliki keahlian dan berpegang teguh kepada agama. Maka barangsiapa yang merusak reputasinya karena ketidaktahuannya dan prasangka dari seseorang yang merasa disaingi olehnya, maka orang tersebut telah berbuat zhalim kepada dirinya sendiri, dan ulama membencinya. Tampak bahwa setiap orang yang hafal (*hafizh*) selalu mengalami tindakan yang zhalim terhadap dirinya. Barangsiapa yang memujinya dan mengakui kemampuannya dan keahliannya, maka mereka adalah pemimpin yang baik di masa lalu maupun sekarang, mereka benar, melakukan dengan baik, diberi petunjuk dan pertolongan.

Adapun hari ini, para pemimpin (imam) kami dan penguasa kami, jika menjatuhkan hukuman, tidak didapatkan bentuk pencemaran dengan penuh hawa nafsu. Terkadang dikatakan, "Berbuat baiklah kalian dan taatilah mereka karena pada hal demikian adalah suatu kewajiban dan terdapat apa yang mereka lihat adalah merupakan bentuk pencegahan dari hal yang batil dan buruk."

Kesimpulannya, orang-orang bodoh dan tersesat telah membicarakan sahabat terpilih, sebagaimana dalam hadits ditegaskan, "*Tidak ada seorang pun yang paling sabar terhadap derita yang didengarkannya dari Allah, mereka*

memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Dan bahwasannya Allah SWT akan memberikannya dan memberikan kesehatan baginya."

Aku telah memperhatikan sebagian perkataan yang asing mengenai Al Imam, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya. Yang dapat aku ambil dari hal demikian adalah melemahkan keinginan orang yang ingin berdiskusi dengan Al Imam. Hanya bagi Allah-lah segala pujian.

Sudah tidak diragukan bahwa Al Imam ketika menetap di Mesir, pendapat-pendapatnya banyak berbeda dengan teman-temannya dari kalangan pengikut madzhab Malikiyah dan melemahkan sebagian permasalahan cabang mereka dengan dalil-dalil dari hadits. Ia juga berbeda pendapat dengan gurunya dalam beberapa permasalahan. Tentang sikap seperti ini membuat teman-temannya dari kalangan pengikut madzhab Malikiyah merasa kecewa terhadapnya, mereka mendiskreditkannya dan terjadilah perdebatan yang sengit di antara mereka, semoga Allah memberi ampunan kepada mereka semua. Al Imam Sahnun telah mengakui, dan ia berkata, "Pada diri Asy-Syafi'i dan pendapat-pendapatnya, tidak terdapat perkara-perkara yang bid'ah, demi Allah ia dalam kebenaran. Semoga rahmat Allah selalu tercurahkan kepada Asy-Syafi'i, demi Allah, siapakah orang yang bisa menandingi Asy-Syafi'i dalam kejujurannya, kebenarannya, kemuliannya, kemurahan hatinya, keluasan ilmunya, tingkat kecerdasannya yang begitu tinggi, keteguhannya dalam membela kebenaran dan banyak kisah perjalanan hidupnya, semoga rahmat Allah selalu tercurahkan kepadanya.

Sahnun kembali berkata, "Tawadhu' termasuk akhlak yang mulia, sombong merupakan akhlak yang hina. Dengan sifat tawadhu' dapat melahirkan rasa kecintaan dan *qana'ah* dapat mendatangkan ketenangan." Ia berkata, "Orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang tidak dapat melihat derajatnya, dan orang yang paling mulia adalah orang yang tidak melihat kemuliaannya."

Demi Allah, janganlah kita enggan untuk mencintai Al Imam, karena ia termasuk orang yang memiliki kesempurnaan pada masanya, semoga Allah

memberikan rahmat kepadanya, meskipun rasa cinta kita kepada Allah lebih besar."

434. Nafisah[293]

Ia seorang wanita yang mulia dan shalihah. Anak perempuan dari Amirul Mu'minin Al Hasan bin Zaid bin As-Sayyid, cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Al Hasan bin Ali RA Al 'Alawiyyah Al Hasaniyyah. Ia pemilik ruang pertemuan yang besar dan terletak antara Mesir dan Kairo.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia hijrah dari Madinah menuju Mesir bersama suaminya yang mulia Ishaq bin Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, kemudian ia wafat di Mesir pada bulan Ramadhan tahun 208 H. Sebagian besar kisah perjalanan hidupnya tidak sampai kepada kita.

Karena minimnya pengetahuan rakyat Mesir dalam hal akidah, dalam memandang diri Sayyidah Nafisah sampai memiliki keyakinan, mereka menyifatinya dengan berlebihan. Padahal dalam hal akidah, tidak boleh terdapat unsur syirik, sujud kepadanya (selain kepada Allah SWT), meminta ampunan darinya. Semua itu merupakan bentuk rekayasa yang disisipkan untuk orang-orang yang beribadah.[294]

---

[293] Lihat *As-Siyar* (I/106 - 107).

[294] Ibnu Katsir di dalam kitabnya *Al Bidayah wa An-Nihayah* (10/262) berkata, "Sampai sekarang berbagai permasalahan dalam hal akidah sudah sampai kepada orang awam secara umum, begitu juga dengan berbagai masalah yang lainnya. Terutama orang-orang awam di Mesir, bahkan mereka melontarkan ungkapan-ungkapan yang buruk dan

Pendapat yang lemah mengatakan bahwa ia termasuk perempuan yang shalihah dan ahli ibadah, berdoa di makamnya dapat dikabulkan, bahkan di makam para Nabi dan orang-orang shalih,[295] di dalam masjid, Arafah, Muzdalifah, perjalanan yang dibolehkan, ketika shalat, di waktu pagi (sahur), dari kedua orang tua, doa dari orang yang tidak ada dihadapannya untuk saudaranya, orang yang sedang dalam kesulitan, di makam orang-orang yang sedang disiksa dan pada tiap waktu, sebagaimana dalam firman Allah SWT Artinya,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan

berlebihan hingga dapat menjerumuskan ke dalam kekufuran dan syirik. Terdapat beberapa kata atau lafazh yang harus mereka ketahui bahwa kata-kata tersebut tidak boleh diungkapkan. Mungkin sebagian dari mereka ada yang menisbatkan keturunan Nafisah kepada Zainal Abidin, padahal faktanya ia bukan keturunannya. Harus diyakini juga terhadap segala sesuatu yang sesuai dengan perempuan-perempuan shalihah yang lain. Dasar penyembahan kepada berhala adalah termasuk dari hal-hal yang yang berlebihan terhadap kuburan serta pemilik kuburan itu. Nabi Muhammad SAW telah memerintahkan untuk menyamakan kuburan antara satu orang dengan orang lain. Sikap terlalu berlebihan terhadap sesama manusia adalah haram hukumnya, dan barangsiapa yang menduga bahwa ia dapat mendatangkan manfaat dan bahaya tanpa kehendak Allah SWT, maka orang itu musyrik. Semoga Allah selalu memberikan rahmat kepada Nafisah dan memuliakannya.

[295] Tidak ada keterangan hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa berdoa di makam para Nabi dan orang-orang shalih itu akan dikabulkan. Begitu juga para ulama terdahulu ketika berziarah ke makam para Nabi dan orang-orang shalih , tidak bertujuan untuk berdoa. Ibnu Al Jaziri di dalam bukunya *Al Hushn Al Hashin* berkata bahwa terkabulnya doa di makam para Nabi dan orang-orang shalih ditetapkan dengan usaha. Pendapatnya ini juga didukung oleh Asy-Syaukani di dalam bukunya *Tuhfah Adz-Dzakirin* pada halaman 47. Akan tetapi ia memberi syarat tidak menimbulkan kerusakan, yaitu harus meyakini bahwa mayit tersebut dengan keyakinan yang benar sebagaimana yang banyak terjadi pada kebanyakan orang dalam meyakini ketika di pemakaman, mereka berlebihan dan melampaui batas terhadap ahli kubur yang dapat menjerumuskannya kepada perbuatan syirik. Mereka berdoa kepada Allah SWT bersamaan dengan ahli kubur itu, mereka memohon ekpada para ahli kubur apa yang tidak mereka minta kepada Allah SWT Kejadian ini sudah banyak diketahui dari banyak orang-orang yang berdiam di makam, terutama orang-orang awam yang tidak mengetahui dengan cermat hal-hal yang dapat menjurus kepada perbuatan syirik.

Kuperkenankan bagimu'..."(Qs. Ghaafir [40]: 60).

Tidak ada waktu-waktu yang terlarang bagi orang yang hendak berdoa, kecuali ketika buang hajat, bersetubuh dan lain yang semisalnya.

Doa sangat dianjurkan pada waktu pertengahan malam, setelah shalat fardhu dan setelah adzan.

435. Al Farra'[296]

Ia seorang yang alim, banyak memiliki karya tulis. Ia adalah Abu Zakaria Yahya bin Ziyad bin Abdullah Al Asadi, pemimpin kota Kufah, ahli dalam ilmu Nahwu, ia juga merupakan sahabat Al Kisa'i.

Ia adalah perawi yang terpercaya.

Tsa'labah menuturkan bahwa jika tanpa Al Farra', bahasa Arab tidak akan ada, karena ia telah berjasa dalam memurnikan ilmu bahasa Arab. Ketika itu setiap orang saling berselisih paham dan mengaku telah berperan penting dalam ilmu bahasa Arab.

Abu Budail Al Wadhdhahi menukilkan bahwa khalifah Al Ma'mun memerintahkan kepada Al Farra' untuk menyusun sebuah buku yang isinya penggabungan dasar-dasar ilmu Nahwu, ia menyendiri di dalam kamar. Al Ma'mun mengutus seseorang untuk membantunya dan mendampinginya, ia juga mengutus juru tulis. Kemudian Al Farra' mendiktekan karya tersebut selama beberapa tahun. Ia berkata, "Ketika aku mendiktekan buku *Ma'ani Al Qur'an*, orang-orang berkumpul dan mereka berjumlah delapan puluh hakim." Ia telah mendiktekan lafazh *Al Hamd'* dalam seratus kertas.

---

[296] Lihat *As-Siyar* (X/118 - 121).

Al Ma'mun telah mempercayakan kepada Al Farra' untuk mengajarkan ilmu Nahwu kepada kedua anaknya. Suatu ketika, Al Farra' ingin berdiri, lantas kedua anak Al Ma'mun bergegas untuk mengambilkan sandalnya, kemudian masing-masing dari mereka mendapatkan satu dari sepasang sandalnya. Kabar ini sampai kepada khalifah Al Ma'mun, ia berkata, "Orang tidak akan tumbuh dari sifat tawadhu'nya untuk raja, ayah dan gurunya."

Riwayat dari Tsumamah bin Asyras, "Aku melihat Al Farra`, aku mengujinya tentang pengetahuan bahasa Arab yang ia miliki. Maka aku mendapatkan bahwa pengetahuannya bagaikan lautan dalam bahasa Arab. Mengenai ilmu Nahwu, aku melihatnya ia sebagai satu-satunya orang yang menguasainya. Dalam pengetahuan ilmu Fikih, aku mendapatkannya bahwa ia mengetahui perbedaan-perbedaan antara berbagai golongan yang ada di dalamnya. Dalam bidang kedokteran, ia sangat berpengalaman, begitu juga mengenai hari-hari Arab, syair dan ilmu astrologi. Maka aku memberitahu kepada Amirul Mu`minin tentang Al Farra` ini, kemudian Amirul Mu`minin memintanya (untuk mengajarkan kedua anaknya).

Pendapat lain mengatakan, "Ia dikenal dengan sebutan Al Farra` karena ia senang memotong pembicaraan."

Salamah berkata, "Sungguh aku sangat kagum kepada Al Farra`, bagaimana ia bisa memuliakan Al Kisa`i sedangkan ia lebih mengetahui tentang ilmu Nahwu dari pada Al Kisa`i".

Al Farra' wafat ketika dalam perjalanan untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 207 H. Ia wafat pada usia 63 tahun. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

436. Qabishah bin Uqbah (*Ain*).[297]

Ia adalah Abu Muhammad, Al Hafizh Imam yang dapat dipercaya dan ahli ibadah, Abu Amir As-Suwa'i Al Kufi.

Aku tidak menduga bahwa ia berpindah pada ilmu hadits, dan ia adalah seseorang yang memiliki perhatian tinggi terhadap ilmu.

Dari Yahya bin Ma'in, "Aku mendengar Qabishah berkata, 'Aku memberikan kesaksian bersama Syuraik. Kemudian ia menguji kesaksianku. Maka aku memberitahukan hal itu kepada Sufyan, kemudian ia menyangkal Syuraik, dan berkata, 'Syuraik tidak mengujinya.'

Ahmad bin Salamah An-Naisaburi berkata, "Aku mendengar Hannad, jika nama Qabishah disebutkan, ia berulang kali mengatakan, 'Ia adalah seorang yang shalih.' Dan kedua matanya meneteskan air mata, Hannad adalah orang yang banyak menangis."

Abdurrahman bin Daud bin Manshur Al Farisi berkata, "Aku mendengar Hafsh bin Umar berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang suka tersenyum seperti Qabishah, ia adalah salah satu hamba Allah yang shalih'."

Aku berkata, "Demikianlah, demi Allah ia juga seorang ahli hadits, ahli

[297] Lihat *As-Siyar* (X/130 - 135).

di berbagai ilmu pengetahuan dan ahli ibadah. Pada saat itu tidak ada ilmu dan tidak ada ibadah, tetapi banyak menghasilkan karya tulis, menghafal hal-hal yang mudah jika tidak melakukan dosa-dosa besar, dan tidak pernah meninggalkan amal-amal wajib. Demikian, alangkah baik dirinya.

Qabishah wafat pada tahun 215 Hijriyah.

437. Yahya bin Hammad (*Kha, Mim, Ta, Sin, Qaf*)[298]

Ia adalah Ibnu Abu Ziyad, Al Imam Al Hafizh, Abu Muhammad, dan Abu Bakar Asy-Syaibani, mereka adalah pemimpin kota Bashrah.

Muhammad bin An-Nu'man bin Abdussalam berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih rajin dalam ibadah kecuali Yahya bin Hammad, dan aku juga menduga bahwa ia jarang tertawa."

Aku berkata, "Sedikit tertawa dan tersenyum itu lebih utama. Para guru besar ilmu meniadakan hal itu atas dua bagian:

Pertama, Akan menjadi utama jika ditinggalkan atas dasar etika, takut kepada Allah SWT dan sedih akan dirinya yang lemah.

Kedua, Akan menjadi hina bagi orang yang melakukannya jika dilakukan tanpa didasari pengetahuan, atas dasar sombong dan sikap berpura-pura. Begitu juga barangsiapa yang banyak tertawa, maka akan dipandang hina. Tidak diragukan bahwa tertawa pada masa muda terasa lebih mudah dan terasa sulit pada masa tua."

Adapun tersenyum dan keceriaan wajah itu lebih mulia tingkatannya

---

[298] Lihat *As-Siyar* (X/139 - 141).

dibandingkan dengan yang lain. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ

"*Senyumanmu untuk saudaramu adalah sedekah.*" Jarir berkata, 'Setiap kali Rasulullah SAW melihatku, selalu dalam keadaan tersenyum, yang demikianlah etika baik yang diajarkan Islam. Derajat yang paling tinggi adalah ketika malam hari menangis dan ketika siang hari tersenyum.'

Di sini tersisa satu permasalahan, "Hendaknya bagi orang yang suka tertawa dan tersenyum untuk menguranginya dan mengoreksi dirinya. Bagi yang bermuka masam dan cemberut hendaknya memperbanyak senyum, memperbaiki akhlaknya dan membenci dirinya atas etikanya yang kurang baik. Tiap bentuk penyimpangan dari yang benar itu adalah perbuatan yang tercela. Maka dari itu, jiwa ini harus berusaha dan diberi pendidikan dengan baik."

Yahya bin Hammad wafat pada tahun 215 Hijriyah.

438. Abu Nu'aim (*Ain*)[299]

Al Fadhl bin Dzukain, Al Hafizh Al Kabir, Syaikh Al Islam, Al Fadhl bin Amr bin Hammad At-Taimi Ath-Thalhi Al Qurasyi, pemimpin kota Kufah, Al Mula'i Al Ahwal, ia adalah hamba dari keluarga Thalhah bin Ubadillah.

Ia teman Abdussalam bin Harb Al Mula'i. Mereka berdua berada di pasar Kufah untuk menjual selendang dan lainnya. Demikianlah keadaan mayoritas ulama terdahulu, mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka dari hasil usaha mereka dengan berdagang.

Ia salah satu dari Imam pada masanya dan periwayat hadits yang terpercaya dan teguh hati.

Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi berkata, "Aku keluar bersama Ahmad dan Yahya untuk menemui Abdurrazzaq pelayan mereka berdua. Ia berkata, 'Ketika kami kembali ke Kufah, Yahya bin Ma'in berkata, 'Aku ingin menguji Abu Nu'aim.' Kemudian Ahmad berkata, 'Janganlah kamu mendatanginya (mewujudkan keinginanmu untuk mengujinya), bahwa ia (Abu Nu'aim) adalah perawi yang terpercaya." Yahya kembali berkata, "Aku harus menemuinya."

Maka ia mengambil secarik kertas, kemudian menuliskan di atas kertas

[299] Lihat *As-Siyar* (X/142-157).

itu sebanyak 30 hadits, dan meletakkan satu buah hadits bukan dari haditsnya pada permulaan dari tiap sepuluh hadits. Kemudian mereka mendatangi Abu Nu'aim, lalu ia keluar dan duduk di atas tempat duduk panjang yang terbuat dari tanah. Ia memanggil Ahmad bin Hanbal untuk duduk di sebelah kanannya dan Yahya sebelah kirinya. Sedangkan aku duduk di bawah tempat duduk panjang itu. Kemudian Yahya mengeluarkan sebuah kotak dan membacakan sepuluh hadits. Ketika membaca hadits kesebelas, Abu Nu'aim berkata, "Ini bukan hadits dariku." Akan tetapi Yahya tidak menghiraukannya dan melanjutkan pembacaan hadits yang kedua belas. Abu Nu'aim terdiam, ia membacakan hadits kedua. Abu Nu'aim berkata, 'Ini bukan hadits dariku, maka tinggalkanlah.' Kemudian membacakan hadits sepersepuluh bagian ketiga, lalu ia membacakan hadits ketiga, dan Abu Nu'aim berubah pandangan matanya, kemudian menemui Yahya dan berkata, "Adapun ini –siku tangan Ahmad pada tangannya- maka lebih *wara'* dari pada melakukan hal seperti ini, dan adapun ini –mengisyaratkan kepadaku- maka lebih sedikit dari pada melakukan hal itu. Akan tetapi perbuatan ini dari kamu wahai orang yang melakukan. Ia mengeluarkan kakinya, kemudian menendang Yahya dan mendorongnya keluar dari warung itu. Ia beranjak pergi dan masuk ke dalam rumahnya. Kemudian Ahmad bin Hanbal berkata kepada Yahya, 'Bukankah aku telah melarangmu dan mengatakan kepadamu bahwa ia orangnya teguh dalam pendirian.' Yahya menjawab, 'Demi Allah, jika kamu menendangnya untukku, itu lebih aku sukai dari pada aku pergi (melakukan perjalanan)".

Dalam buku *Mir'ah Az-Zaman*, Abu Al Muzhaffar berkata, "Abdushshamad bin Al Muhtadi berkata, 'Ketika Khalifah Al Ma'mun datang memasuki kota Baghdad, ia menyerukan untuk meninggalkan amar ma'ruf dan mencegah kemunkaran, karena para guru besar yang sepuh masih tetap melawan, maka Al Ma'mun melarang mereka dan berkata, 'Orang-orang telah berkumpul dibawah pimpinan seorang imam.' Kemudian Abu Nu'aim lewat dan melihat seorang tentara yang memasukkan kedua tangannya diantara kedua paha perempuan. Kemudian ia melarangnya dengan tegas. Maka ia membawanya kepada pemimpin, oleh pemimpin tersebut ia dibawa kepada

khalifah Al Ma'mun. Ia berkata, 'Aku mendatanginya di waktu pagi dan aku mendapatkan dia sedang bertasbih.' Ia berkata, 'Berwudhulah!' Maka aku berwudhu dengan hitungan tiga-tiga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdu Khair dari Ali, kemudian aku melaksanakan shalat dua raka'at. Ia bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang wafat dan meninggalkan kedua orang tuanya?". Aku menjawabnya, 'Bagian sepertiga untuk ibu dan sisanya untuk bapak.' Ia kembali bertanya, 'Dan bagaimana jika yang ditinggalkan adalah kedua orang tuanya dan saudara laki-lakinya?' Aku menjawab, 'Masalah ini seperti yang sebelumnya, sedangkan untuk bagian saudara laki-lakinya menjadi gugur.' Ia bertanya, 'Bagaimana jika meninggalkan kedua orang tua dan kedua saudara laki-lakinya?' Aku menjawab, 'Bagian ibu menjadi seperenam dan sisanya untuk bapak.' Ia berkata, 'Pada pendapat manusia seluruhnya?' Aku menjawab, 'Tidak, wahai Amirul Mu'minin sesungguhnya kakekmu yaitu Ibnu Abbas tidak menghalangi ibu untuk mendapatkan sepertiga kecuali pada tiga keadaan.' Ia berkata, 'Inikah orang yang melarang sepertimu untuk amar ma'ruf?! Sungguh, kami melarang para kaum yang menjadikan amal yang baik sebagai bentuk yang munkar, kemudian aku keluar.'

Diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT mengangkat derajat Affan dan Abu Nu'aim atas dasar nilai kejujurannya sehingga keduanya layak mendapat pujian.'

Ia wafat pada tahun 219 H.

Basyar bin Abdul Wahid berkata, "Dalam mimpiku, aku bertemu dengan Abu Nu'aim, aku bertanya kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' -yaitu dalam hal pengambilannya tentang hadits- Ia menjawab, 'Al Qadhi (Allah SWT) mengetahui urusanku, maka dia mendapatkan aku seorang yang mempunyai keluarga, dan Dia memaafkanku.'

Aku berkata, 'Ditetapkan darinya bahwa ia mengambil hadits sedikit demi sedikit karena kefakirannya.'

Ali bin Khasyram berkata, "Aku mendengar Abu Nu'aim berkata, 'Mereka mencelaku dalam pengambilan, dalam rumahku terdapat dua belas orang dan

dalam rumahku tidak ada roti'."

Abu Nu'aim orangnya bersifat humoris. Ali bin Al Abbas Al Maqani'i meriwayatkan, aku mendengar Al Husaini bin Amr Al 'Anqari berkata, 'Seorang laki-laki mengetuk pintu rumah Abu Nu'aim. Ia bertanya, 'Siapa ini?' Laki-laki itu menjawab, 'Aku.' Ia kembali bertanya, 'Aku siapa?' Orang itu menjawab, "Seorang anak Adam, kemudian Abu Nua'im keluar dan menemuinya, ia berkata, 'Selamat datang, sungguh aku tidak menduga bahwa masih ada seseorang dari keturunan ini'."

439. Ya'qub *(Mim, Dal, Sin, Qaf)*[300]

Ia adalah Ibnu Ishaq bin Zaid, memiliki gelar Al Imam Al Mujawwad (ahli ilmu tajwid), seorang hafizh, ahli qira'at di Bashrah, Abu Muhammad Al Hadhrami, pemimpin kota Bashrah.

Ia dilahirkan setelah tahun 130 H.

Ia memiliki keunggulan dalam ilmu qira'at hingga mampu menyaingi orang lain. Ia masih berada dibawah Al Kisa'i. Menurut para imam lain, ia lebih unggul dibanding dengan Al Kisa'i. Akan tetapi Abu Al Hasan dikaruniai banyak kebahagiaan.

Dengan terang-terangan, ia membacakan kepada orang-orang di Bashrah dengan bacaan hurufnya pada masa Ibnu Uyainah, Ibnu Al Mubarak, Yahya Al Qaththan, Ibnu Mahdi, Al Qadhi Abu Yusuf, Muhammad bin Al Hasan, Yahya Al Yazidi, Sulaim, Asy-Syafi'i, Yazid bin Harun dan pemuka-pemuka agama lainnya yang berjumlah tidak sedikit. Setelah kami melakukan penelitian dan penyelidikan, kami menyimpulkan bahwa para pakar ilmu qira'at, pakar fikih, orang-orang shalih, pakar ilmu Nahwu begitu juga dengan para khalifah, seperti khalifah Ar-Rasyid, Al Amin dan Al Ma'mun mereka mengingkari bacaannya,

---

[300] Lihat *As-Siyar* (X/169-174).

tetapi tidak melarangnya. Jika salah satu di antara mereka ada orang yang mengingkarinya, pasti terdapat riwayat yang menyampaikan hal tersebut dan orang-orang akan mengetahuinya. Walaupun demikian, lebih dari satu ulama yang memuji Ya'qub, dan para sahabatnya di Iraq mengikuti gaya qiraatnya. Dalam waktu beberapa tahun yang cukup lama, Imam masjid Bashrah tetap membaca dengan mengikuti bacaannya, dan tidak ada seorang muslim pun yang menolak. Bahkan bacaannya ini banyak diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Hamzah serta rajanya banyak mengalami penolakan dari orang-orang kalangan ulama besar pada bacaannya. Hal ini tidak pernah terjadi pada Al Hadhrami, hingga berkembang pada sebagian kelompok lain yang belum mengenalnya, maka mereka menolaknya. Barangsiapa tidak mengetahui sesuatu, maka ia akan berlebihan. Mereka berkata, "Yang demikian tidak sampai kepada kita secara *mutawatir*." Kami katakan, "Aku berkomunikasi dengan banyak orang secara *mutawatir*. Syarat untuk *mutawatir* tidaklah harus sampai kepada setiap umat. Terkadang menurut ulama ahli qira'at dikatakan bahwa hal itu *mutawatir* dan menurut pendapat lainnya tidak.

Begitu juga dalam ruang lingkup ulama ahli fikih, terdapat beberapa masalah yang *mutawatir* dari para imam mereka, akan tetapi para ahli ilmu qira'at tidak mengetahuinya. Menurut para ahli hadits terdapat banyak hadits yang mutawatir yang belum banyak diketahui oleh ahli fikih, atau mereka mengetahuinya hanya sebatas dugaan. Menurut ahli ilmu Nahwu terdapat banyak masalah yang bersifat pasti (*qath'iyyah*), begitu juga yang terjadi di kalangan ahli bahasa. Oleh karena itu, orang yang tidak mengetahui ilmu jangan dijadikan sebagai dasar argumen bagi orang yang mengetahui, sebagaimana dikatakan kepada orang yang tidak mengetahui, "Belajarlah, dan tanyakanlah kepada orang yang ahli ilmu. Adapun jika kamu tidak mengetahui, jangan kamu katakan kepada orang yang mengetahui itu dengan perkataan berikut, 'Bersikap bodohlah kepada apa yang kamu ketahui, semoga Allah SWT memberikan keadilan bagi kita dan kalian semua. Begitu banyak ahli qira'at yang mengaku kemutawatirannya, dan dengan kemampuan, kalian mampu menguasai tidak hanya satu orang di dalamnya.' Kami katakan, "Kami membacanya meskipun

tidak diketahui dari seseorang, akan tetapi dapat diterima, maka yang demikian itu dapat memberikan manfaat. Hal ini terjadi pada banyak huruf dan beberapa qira'at."

Adapun kitab Al Qur'an yang mulia, maka surah dan ayatnya itu *mutawatir*, dan segala puji hanya bagi Allah. Al Qur'an telah dilindungi oleh Allah, tiada seorang pun yang dapat menggantinya, juga tidak dapat menambahkan ayat dan kalimat tersendiri. Jika ada seseorang yang melakukan hal demikian, maka ia telah melepaskan diri dari agama. Allah SWT berfirman, Artinya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*" (Qs. Al Hijr [15]: 9).

Abu Amr Ad-Dani adalah orang pertama yang menggugat bahwa huruf (pada bacaan) Ya'qub itu tidak biasa digunakan dan asing, pendapat ini bertentangan dengan para imam lainnya.

Al Allamah Abu Hatim As-Sijistani berkata, "Ya'qub lebih banyak mengetahui dalam huruf dan perbedaan dalam Al Qur'an, alasan-alasan, aliran-aliran dan aliran madzhab ilmu Nahwu jika dibandingkan dengan pendapat kami."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Ia adalah orang yang benar dan jujur." Muhammad bin Ahmad Al Ijilli memuji Ya'qub dalam beberapa bait syair:

أَبُوْهُ مِنَ الْقُرَّاءِ كَانَ وَ جَدُّهُ   وَ يَعْقُوْبُ فِي الْقُرَّاءِ كَالْكَوْكَبِ الدُّرِّي

تَفَرُّدُهُ مَحْضُ الصَّوَابِ وَوَجْهُهُ   فَمَنْ مِثْلُهُ فِي وَقْتِهِ وَ إِلَى الْحَشْرِ

Ayahnya berasal dari kalangan ahli qira'at begitu juga dengan kakeknya

Ya'qub dalam ilmu qira'at bagaikan bintang mutiara (yang bersinar)

Penyendiriannya dan wajahnya hanya untuk kebenaran semata

Maka siapakah yang semisalnya dalam dari masanya hingga hari

Pembangkitan.

Dari Abu Utsman Al Mazini berkata, "Aku mimpi bertemu Rasulullah SAW dalam tidurku, kemudian aku membacakan surat Thaha kepadanya. Aku membaca ayat yang berbunyi, مَكَانًا سِوًى kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah dengan سُوًى (yaitu dengan membaca dhammah pada huruf waw) yaitu bacaan Ya'qub.

Abu Al Qasim Al Hudzli di dalam kitab *Kamil*nya berkata, "Di antara mereka Ya'qub Al Hadhrami, tidak ada yang sepertinya pada zamannya. Ia banyak mengetahui tentang bahasa Arab dan format susunan di dalamnya, serta mengetahui Al Qur`an dan beberapa sisi perbedaan didalamnya. Ia seorang yang sangat takwa, suci, wara' dan zuhud".

Tingkat kezuhudannya sangat tinggi, bahkan suatu ketika sarung yang berada di bahunya dicuri oleh seseorang ketika ia dalam keadaan shalat, dan ia tidak merasakannya. Tidak lama kemudian, sarung itu dikembalikan, ia juga tidak merasakannya karena pikirannya terfokus dalam ibadah kepada Allah SWT Kehormatannya terdengar hingga kepada kota Bashrah, ia pernah ditahan kemudian dibebaskan.

Ya'qub wafat pada tahun 205 H.

440. Al Ashma'i (*Dal, Ta*)[301]

Ia adalah Al Imam Al Allamah Al Hafizh Hujjah Al Adab Lisan Al Arab Abu Sa'id Abdul Malik bin Quraib bin Abdul Malik Al Ashma'i, ia ahli bahasa, khabar dan salah seorang ulama terkemuka.

Ia dilahirkan sekitar tahun 120 H. Ahmad bin Hanbal telah memuji Al Ashma'i dalam bidang hadits.

Seseorang bertanya kepada Al Ashma'i, "Bagaimana kamu dapat menghafal sedangkan mereka lupa?". Ia menjawab, "Aku banyak belajar dan mereka meninggalkan belajar."

Umar bin Syabbah berkata, "Aku mendengar Al Ashma'i berkata, 'Aku hafal 16.000 hadits'."

Diriwayatkan dari Ibnu Duraid bahwa Al Ashma'i seorang yang kikir, ia mengumpulkan hadits-hadits tentang kikir.

Muhammad bin Sallam berkata, "Suatu ketika, kami sedang bersama Abu Ubaidah yang berdekatan dengan tempat tinggal Al Ashma'i. Kemudian kami mendengar kegaduhan dari dalam tempat tinggalnya, kemudian dengan segera orang-orang sekitar mendatanginya untuk mengetahui apa yang terjadi

[301] Lihat *As-Siyar* (X/175-181).

di dalamnya, lalu Abu Ubaidah berkata, "Mereka melakukan kegaduhan hanya karena makanan, begitu juga mereka melakukannya ketika kehilangan makanan."

Tsa'lab meriwayatkan dari Ahmad bin Umar An-Nahwi, ia berkata, "Al Hasan bin Sahl datang, kemudian ia mengumpulkan para ahli sastra, aku juga menghadirinya. Al Hasan menandatangani lima puluh lembar, penyebutan para *huffazh*, kemudian kami menyebut nama Az-Zuhri dan Qatadah, maka Al Ashma'i berkata, "Aku mengulangi apa yang telah ditandatangani (disahkan) oleh Al Amir secara berturut-turut." Kemudian lembaran-lembaran itu didatangkan, ia berkata, 'Pemilik lembaran pertama begini, begini dan namanya ini, kemudian ia menandatangani. Lembaran kedua begini, ketiga dan seterusnya sampai melebihi 40 lembar.'

Karya-karya Al Ashma'i begitu banyak. Dari sekian banyak karya tulisnya, yang terbanyak adalah dalam bentuk ringkasan-ringkasan, dan ringkasan tersebut sudah banyak yang hilang.

Al Ashma'i wafat pada tahun 215 H.

441. Abu Sulaiman Ad-Darani[302]

Ia bergelar Al Imam Al Kabir, ahli zuhud di masanya. Ia bernama Abu Sulaiman Abdurrahman bin Ahmad Al Insi Ad-Darani.[303]

Ia dilahirkan antara tahun 140.

Al Junaid berkata, "Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, 'Jika kemungkinan dalam hatiku terdapat noda dari sekian noda kaum dalam beberapa hari, maka aku tidak menerimanya melainkan dengan dua kesaksian yang adil dan jujur yaitu dengan Al Qur`an dan Sunnah."

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman, ia berkata, "Sebaik-baik amal adalah yang bertentangan dengan hawa nafsu."

Ia berkata, "Setiap sesuatu memiliki tanda, tanda kekecewaan adalah dengan meninggalkan tangisan. Setiap sesuatu pasti berkarat, dan berkaratnya hati dengan kekenyangan."

---

[302] Lihat *As-Siyar* (X/182-186).

[303] Ibnu Khallikan di dalam bukunya 3/131 berkata, "Nama Ad-Darani dibaca dengan harakat *fathah* pada huruf *dal*, setelah *alif* terdapat huruf *ra'* yang dibaca *fathah*. Dan setelah *alif* kedua adalah huruf *nun*. Ini dinisbatkan kepada kota Dariyan, yaitu sebuah desa yang terletak di Ghauthah Damaskus. Dinisbatkan kepada kota ini merupakan bentuk yang tidak biasa digunakan.

Al Junaid berkata, "Sesuatu yang diriwayatkan dari Abu Sulaiman, aku menganggapnya baik, 'Barangsiapa yang sibuk dengan dirinya sendiri, maka akan melupakan orang lain. Dan barangsiapa yang menyibukkan diri kepada Tuhannya (dengan banyak ibadah), maka akan melupakan dirinya dan orang lain."

Ibnu Bahr Al Asadi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Abu Al Hawari, aku mendengar Abu Sulaiman berkata, 'Barangsiapa yang percaya penuh kepada Allah dalam urusan rezekinya, maka Allah akan menambahkan kebaikan dalam etikanya dan akan mengakhirinya dengan penuh kesabaran, jiwanya menjadi dermawan dan akan berkurang gangguannya ketika shalat."

Abu Sulaiman wafat pada tahun 215 H.

442. Ulayyah Binti Al Mahdi[304]

Ia adalah saudara dari Ar-Rasyid, Al Hasyimiyah Al Abbasiyah, ia seorang sastrawan, penyair, banyak memiliki pengetahun dalam dunia musik dan lagu, memiliki suara yang merdu. Ia memiliki sifat yang mulia, ketakwaan dan perjalanan hidup yang baik.

Ulayyah merupakan ujung tombak dan pemimpin yang disegani pada masanya dan anak perempuan khalifah yang paling pandai dan cantik.

Ibrahim bin Isma'il Al Katib meriwayatkan bahwa Ulayyah tidak bersenandung kecuali ketika masa haidh. Apabila datang masa suci, ia kembali membaca Al Qur'an dan mengkaji ilmu kecuali jika khalifah memanggilnya, maka ia tidak menolaknya.

Ia berkata, "Tidak ada ampunan bagiku jika aku melakukan tindakan yang keji. Aku tidak berkata tentang syairku melainkan hanya bersenda gurau. Aku tidak berbohong sama sekali".

Saudara laki-lakinya tidak sabar jika ia tidak ada. Saudaranya itu mengajak bersamanya untuk melihat-lihat pemandangan yang indah.

Dikatakan, ia wafat pada tahun 210 H dalam usia 50 tahun.

---

[304] Lihat *As-Siyar* (X/187-188).

Sebab kematiannya adalah karena Al Ma'mun memeluk dan menciumnya, ia adalah bibi Al Ma'mun. Ketika itu, wajahnya ditutup, ia terkena batuk dan menderita demam selama beberapa hari, kemudian ia wafat.

443. Abu Al Atahiyah[305]

Ia adalah pemimpin para penyair, satu-satunya sastrawan yang shalih, ia memiliki nama Abu Ishaq Isma'il bin Qasim bin Suwaid Al Anzi, mereka adalah pemimpin kaum Kufah, ia seorang pendatang di kota Baghdad.

Julukannya adalah Abu Al Atahiyah.

Syair-syairnya tersebar dimana-mana karena gaya bahasa yang bagus dan indah.

Abu Umar bin Abdul Barr telah mengumpulkan syair-syairnya dan khabar-khabar tentangnya. Di akhir usianya, ia sangat zuhud, ia juga banyak berbicara dan sangat mendalami tentang nasihat-nasihat dan zuhud.

Abu Nuwwas memuliakan dan menghormatinya, ia belajar agama dengannya, ia berkata, "Aku tidak melihatnya kecuali Aku hanya menduga bahwa sesungguhnya yang diajarkannya adalah agama yang berasal dari langit, dan sesungguhnya aku adalah penghuni bumi."

Abu Al Atahiyah, para khalifah setelahnya dan para menteri telah memuji Al Mahdi. Sungguh benar perkataannya yang berbunyi:

---

[305] Lihat *As-Siyar* (X/195-198).

إِنَّ الشَّبَابَ وَ الْفَرَاغَ وَالْجِدَةَ مَفْسَدَةٌ لِلْمَرْءِ أَيُّ مَفْسَدَة

حَسْبُكَ مِمَّا تَبْتَغِيْهِ الْقُوْتُ مَا أَكْثَرَ الْقُوْتَ لِمَنْ يَمُوْتُ

هِيَ الْمَقَادِيْرُ فَلُمْنِيْ أَوْ فَذَرْ إِنْ كُنْتُ أَخْطَأْتُ فَمَا أَخْطَأَ الْقَدَرْ

Sesungguhnya pemuda, waktu luang dan kekayaan

Dapat merusak seseorang dengan segala bentuk kerusakan

Cukup bagimu dari sesuatu yang kamu cari untuk kebutuhan makan

Tidak memperbanyak makanan bagi orang yang mati

Itulah ukuran-ukurannya, maka cacilah aku

Atau tinggalkanlah jika aku bersalah, karena takdir itu tidaklah salah.

Abu Al Atahiyah wafat di Baghdad pada tahun 211 H pada usia 83 tahun.

Kisah perjalanan hidup Abu Al Atahiyah dapat ditemukan di buku-buku kecil.

444. Al Marisi[306]

Ia ahli dalam ilmu Kalam dan pandai dalam berdiskusi dan berdebat. Ia adalah Abu Abdurrahman Basyar bin Ghiyats bin Abu Karimah Al Adawi, mereka adalah pemimpin kota Baghdad, Al Murisi, berasal dari pemuka-pemuka keluarga Zaid bin Al Khaththab RA. Dan Basyar adalah salah seorang ulama besar dan terkemuka.

Ia mempelajari ilmu Kalam dan menguasainya. Sifat kewara'an dan ketakwaannya telah terlepas, ia meninggalkan ucapan dengan akhlak Al Qur'an. Ia mengajak kepada ilmu Kalam sampai ia menjadi tokoh kaum Jahmiyah dan menjadi guru mereka. Kemudian para ahli ilmu membencinya bahkan banyak di antara mereka yang mengafirkannya. Ia tidak mengetahui Jahm bin Shafwan, akan tetapi cepat mendapatkan berbagai informasi perkataan dan pendapatnya dari para pengikut Jahm bin Shafwan.

Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim berkata, "Ayah dari Basyar adalah seorang Yahudi yang sangat kuat dan sombong."

Hal demikian telah disebutkan oleh An-Nadim dan berlebih-lebihan dalam menyanjungnya, ia berkata, "Ia seorang ahli dalam beragama yang wara' dan ahli ilmu Kalam." Kemudian diceritakan bahwa Al Balkhi berkata, "Begitu tinggi

[306] Lihat *As-Siyar* (X/199-202).

tingkat kewara'annya hingga ia tidak menggauli istrinya pada malam hari karena takut *syubhat* (samar dan tidak jelas) dan ia tidak menikah kecuali dengan perempuan yang usianya sepuluh tahun lebih muda darinya karena takut jika perempuan itu saudara sepersusuannya."

Dikutip oleh lebih dari satu orang mengatakan bahwa seseorang berkata kepada Zaid bin Harun, "Di Baghdad ada seorang laki-laki yang dipanggil dengan Al Murisi, ia berpendapat bahwa Al Qur'an itu adalah makhluk, ia berkata, "Tidak adakah di kalangan pemuda kalian yang menyanggahnya?"

Aku berkata, "Al Murisi mulai berdakwah di negara Ar-Rasyid dan dihina karena ucapan-ucapannya."

Qutaibah berkata, "Basyar Al Murisi itu kafir."

Ia wafat di akhir tahun 218 H. pada usia yang mendekati 80 tahun.

Ia adalah Basyar yang buruk, Basyar Al Hafi itu Basyar yang baik, sebagaimana Ahmad bin Hanbal adalah Ahmad yang membela hadits dan Ahmad bin Abu Daud adalah Ahmad yang suka menghidupkan perkara-perkara bid'ah.

Barangsiapa yang dikafirkan karena perkara bid'ah meskipun besar, maka ia tidak seperti orang kafir yang asli, tidak juga Yahudi dan Majusi. Allah enggan menjadikan orang yang beriman kepada-Nya, para rasul-Nya, percaya kepada hari akhir, melakukan shalat, puasa, melaksanakan ibadah haji dan menunaikan zakat meskipun melakukan dosa besar, sesat serta banyak berbuat bid'ah, itu sama seperti orang yang membangkang kepada rasul, menyembah berhala, tidak menerima ajaran syari'at dan kufur. Akan tetapi kita serahkan kepada Allah atas perkara-perkara bid'ah dan orang-orangnya.

445. Tsumamah bin Asyras[307]

Al Allamah Abu Ma'in An-Numairi Al Bashri ahli dalam ilmu Kalam. Ia salah satu pemimpin kelompok Mu'tazilah. Ia adalah orang yang suka humor, ia juga menjalin hubungan dengan khalifah Ar-Rasyid dan Al Ma'mun. Demikianlah biografinya, seperti yang diriwayatkan oleh muridnya yaitu Al Jahizh.

Ia berkata, "Para pengikut dari kalangan ahli kitab dan para penyembah berhala tidak akan masuk neraka, tetapi akan menjadi debu. Apabila mati dalam keadaan memeluk agama Islam sedangkan ia tetap melakukan dosa besar, maka akan kekal berada di dalam siksa neraka. Anak-anak orang mu'min akan menjadi debu dan tidak akan masuk surga."

Aku berkata, "Allah telah menjadikan buruk ajaran ini."

Al Mubarrid berkata, "Tsumamah berkata, 'Aku keluar menuju Al Ma'mun, kemudian aku melihat orang gila yang diikat. Kemudian orang gila itu bertanya, 'Siapa namamu?'. Aku menjawab, 'Tsumamah.' Ia bertanya, 'Yang ahli ilmu Kalam?' Aku menjawab, 'Ya'. Ia berkata, 'Kamu duduk di atas lantai ini dan pemiliknya tidak mengizinkannya.' Aku berkata, 'Aku melihatnya telah

[307] Lihat *As-Siyar* (X/203-206).

diberikan izin.' Ia berkata, 'Semoga bagi mereka ini sebagai pelajaran bukan pengorbanan, kapan orang yang tidur akan menemukan nikmatnya tidur?' Ia menjawab, 'Dalam masalah ini, aku tidak memiliki jawabannya.'

Darinya, ia berkata, "Aku mengunjungi seseorang dan aku meninggalkan keledaiku di depan pintunya. Setelah aku selesai mengunjunginya, aku keluar dan mendapatkan seorang anak kecil sedang menunggangi keledai milikku, kemudian aku bertanya kepadanya, 'Kenapa kamu menungganginya tanpa terlebih dahulu meminta izin kepadaku?' Ia menjawab, 'Aku hanya takut keledai itu akan terlepas.' Aku berkata, 'Jika keledai ini terlepas, maka hal itu lebih baik bagiku.' Anak itu berkata, 'Maka berikan saja keledai ini untukku, anggaplah ia telah pergi,' ia mendapatkan ucapan rasa terima kasihku dan aku tidak mengetahui apa yang aku katakan."

Al Jahizh berkata, "Tsumamah telah menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku menyaksikan seseorang mendatangkan musuhnya kepada pemimpin, maka ia berkata, 'Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu.' Orang ini dituduh beraliran Nashibi dan Rafidhah Jahmiyah, ia menghina Al Hajjaj bin Az-Zubair yang telah menghancurkan Ka'bah atas Ali, melaknat Mu'awiyah bin Abu Thalib."

Harun Al Hammal berkata, "Muhammad bin Abu Kabsyah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku berada di dalam sebuah kapal, aku mendengar seseorang berteriak dengan mengucapkan, '*La ilaha illallah*,' Al Murisi telah berbohong terhadap Allah, kemudian suara itu kembali terdengar, '*La ilaha illallah*,' laknat Allah kepada Tsumamah dan Al Murisi. Ia berkata, 'Dan ketika itu bersama kami ada seorang sahabat dari Al Murisi berada dalam kapal, kemudian ia jatuh pingsan.'

Generasi Tabiin Tingkat Kesebelas

446. Asad bin Al Furat[308]

Ia adalah seorang Imam Al Allamah Al Qadhi Al Amir, pemimpin para mujahidin Abu Abdullah Al Hurrani, Al Maghribi.

Dilahirkan di kota Hurran pada tahun 144 H.

Ia memasuki kota Qairuwan bersama ayahnya ketika berjihad. Ayahnya bernama Al Furat bin Sinan yang merupakan salah satu pengawal tentara.

Ia menguasai ilmu *ra'yu* (pendapat akal) dan menyusun karya-karya Abu Hanifah.

Dikatakan bahwa ia kembali dari Iraq dan berkunjung kepada Ibnu Wahab, ia berkata, "Ini buku-buku Abu Hanifah." Kemudian ia meminta Ibnu Wahab untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di dalam buku-buku itu menurut pandangan madzhab Imam Malik. Akan tetapi Ibnu Wahab enggan menjawabnya dan menjauhinya. Kemudian Asad pergi dengan membawa buku-buku itu untuk menemui Ibnu Al Qasim, kemudian ia menjawabnya dengan apa yang ia hafal dan ketahui dari Imam Malik, begitu juga dengan pengetahuannya terhadap beberapa kaidah dalam madzhab Malikiyah yang kemudian masalah-masalah ini disebut dengan *Al Asadiyah.*

---

[308] Lihat *As-Siyar* (X/225-228).

Di Afrika, ia berhasil memegang tombak kepemimpinan dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga masyarakatnya menjadikan ia sebagai guru dan mereka menuntut ilmu kepadanya.

Suhnun bin Sa'id mengumpulkan berbagai masalah *Al Asadiyah*, kemudian ia membawa masalah tersebut dan menemui Ibnu Al Qasim untuk mengajukan Al Asadiyah itu kepadanya. Ibnu Al Qasim berkata, "Di dalamnya terdapat sesuatu yang harus diubah." Ia menjawab tentang beberapa pokok bahasan, kemudian menuliskan kepada Asad bin Al Furat, "Bandingkanlah buku-bukumu dengan buku-buku Suhnun." Tetapi ia tidak melakukannya dan terasa sulit baginya, kemudian hal ini sampai kepada Ibnu Al Qasim, dan ia merasa sakit serta berdoa, "Ya Allah janganlah Engkau berikan keberkahan pada Al Asadiyah, sesungguhnya masalah tersebut ditolak menurut madzhab Malikiyah."

Asad memiliki keahlian dan kemampuan menulis dan menganalisa buku-bukunya. Buku-buku seorang ahli fikih telah terjual, kemudian buku-buku itu dijajakan dan ditawarkan, "Buku ini adalah buku khusus Afrika, kemudian orang-orang membeli dua lembar seharga satu Dirham."

Asad pernah memimpin peperangan terhadap Ziyadatullah Al Aghlabi penguasa Maroko. Ia telah menaklukkan sebuah negeri dari kawasan Shaqilliyah, dan ia menemui ajalnya pada tahun 213 H.

Di samping memiliki ilmu pengetahuan yang luas, ia juga seorang penunggang kuda dan pejuang yang pemberani. Pemimpin Shaqilliyah mengerahkan pasukan sebanyak 150.000 bala tentara. Seseorang berkata, "Sungguh aku telah melihat Asad dan ia memegang bendera di tangannya yang terdapat tulisan ayat Al Qur`an yang berbunyi { يس } ia membawa bala tentara kemudian mengalahkan musuh, dan aku melihat darah mengalir diatas tiang bendera dan lengannya.

447. Abu Mushir (*Ain*)[309]

Ia bernama Abdul A'la bin Mushir bin Abdul A'la, ia adalah seorang Al Imam dan guru besar di Syam, Abu Mushir Al Ghassani Ad-Dimasyqi, ia adalah seorang ahli fikih.

Ia seorang yang memiliki perhatian tinggi kepada ilmu.

Dilahirkan pada tahun 140 H.

Ibnu Sa'd berkata, "Abu Mushir adalah periwayat Sa'id bin Abdul Aziz. Ia diberangkatkan dari Damaskus ke Ar-Riqqah untuk bertemu dengan Al Ma`mun, kemudian ia menanyakan kepadanya tentang Al Qur`an. Ia menjawab, 'Al Qur`an adalah ucapan Allah (*kalamullah*) dan menolak mengatakan bahwa Al Qur`an itu adalah makhluk. Kemudian ia diancam dengan pedang yang terhunus untuk diayunkan di lehernya. Ketika melihat hal demikian, ia berkata, "Makhluk". lalu tidak jadi dibunuh. Al Ma`mun berkata, "Jika kamu mengatakannya sebelum pedang dihunuskan, aku menerimanya darimu, akan tetapi kamu sekarang keluar, kamu mengatakan, 'Aku mengatakan itu karena takut akan dibunuh.' Lalu Al Ma`mun memerintahkan untuk memenjarakannya di Baghdad pada bulan Rabi' Al Akhir. Tidak lama kemudian, ia wafat dalam

[309] Lihat *As-Siyar* (X/228-238).

penjara pada awal Rajab di tahun yang sama. Kematiannya itu disaksikan oleh banyak penduduk Baghdad.

Abu Ishaq Al Jauzajani berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Orang yang menceritakan bahwa di suatu negeri dimana dalam negeri tersebut terdapat orang yang lebih utama dari Abu Mushir di dalam bercerita dan berbicara, maka orang itu bodoh. Apabila kamu melihatku berbicara pada negeri yang di dalamnya terdapat seperti Abu Mushir, maka sebaiknya jenggotku dicukur'."

Ibnu Daizil berkata, "Aku mendengar Abu Mushir melantunkan syair yang berbunyi:

هَبْكَ عُمِّرْتَ مِثْلَ مَا عَاشَ نُوْحٌ ثُمَّ لاَقَيْتَ كُلَّ ذَاكَ يَسَارًا

هَلْ مِنَ الْمَوْتِ لاَ أَبَالَكَ بُدٌّ أَيُّ حَيٍّ إِلَى سِوَى الْمَوْتِ صَارًا

Anggaplah kamu telah diberi umur yang panjang seperti hidupnya Nabi Nuh AS

Kemudian kamu dapat memperoleh semua itu dengan mudah.

Apakah dari kematian ada jalan keluar bagimu

Kehidupan apapun selain kematian akan terjadi.

Ali bin Utsman An-Nufaili berkata, "Kami sedang berada di depan pintu Abu Mushir bersama para kalangan ahli hadits, dan ia sedang dalam keadaan sakit. Maka kami menjenguknya dan kami bertanya, 'Bagaimana kabarmu?'. Ia menjawab, 'Alhamdulillah dalam keadaan sehat, dalam keadaan ridha terhadap Allah, murka terhadap Dzulqarnain. Mengapa Dzulqarnain tidak membuat benteng penyumbat antara kita dengan penduduk Irak, padahal ia membuat benteng antara penduduk Khurasan dan Ya`juj dan Ma`juj, melainkan hal ini dilakukan hanya untuk sebagian kecil sampai Al Ma`mun mendatangi Damaskus. Ia berdiam di biara Murran dan membangun kubah di atas gunung. Di malam hari, ia memerintahkan untuk mengumpulkan bara api yang banyak kemudian

dinyalakan dan diletakkan di atas tempat yang besar, lalu digantungkan di sisi kubah kecil dengan rantai dan tali. Setelah itu dapat menyinari lembah (tanah yang subur) sehingga malam itu dapat terlihat cukup terang."

Abu Mushir mempunyai kelompok kajian di masjid pada waktu Isya yang terletak di sisi timur tembok masjid. Ketika itu malam hari cahaya yang begitu terang memasuki masjid, kemudian Abu Mushir bertanya, "Apa ini?". Mereka menjawab, "Api yang memancar dari gunung untuk Amirul Mu`minin sampai dapat menyinari lembah yang rendah. Allah SWT berfirman, Artinya,

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾

"*Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah Tinggi bangunan untuk bermain-main, Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 128 – 129)

Dalam majlis itu terdapat orang yang menyampaikan berita kepada Al Ma'mun, kemudian berita itu disampaikan kepada Al Ma'mun, dan ia merasa dendam.

Ketika Al Ma'mun pergi, ia memerintahkan untuk membawa Abu Mushir kepadanya. Di kota Raqqah ia diuji tentang Al Qur'an.

Aku berkata, "Al Ma`mun adalah orang yang berani dan buruk (perlakuannya) terhadap Islam."

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih mulia kemampuannya dari Abu Mushir. Aku melihatnya ketika ia keluar dari Masjid, orang-orang sekitar berkumpul mengelilinginya, bersalaman dan bergiliran mencium tangannya."

448. Zubaidah[310]

Ia salah seorang hamba sahaya perempuan Al Aziz yang berjumlah enam orang. Ia dijuluki dengan Ummu Ja'far binti Ja'far bin Al Manshur Abu Ja'far Al Abbasiyah. Ia adalah ibu dari Al Amin Muhammad bin Ar-Rasyid. Ada pendapat yang mengatakan, "Abbasiyah belum melahirkan Khalifah selain darinya".

Ia mendapatkan kedudukan dan kekayaan yang melimpah. Ia memiliki peninggalan yang mulia ketika dalam perjalanan ibadah haji. Kakeknya adalah Al Manshur dan ia dijuluki dengan Zubaidah.

Di dalam Istana, ia memiliki banyak hamba sahaya perempuan yang seluruhnya berjumlah sekitar seratus, dan semua hamba sahaya tersebut hafal Al Qur'an.

Ia wafat pada tahun 216 H.

[310] Lihat *As-Siyar* (X/241).

449. Affan[311]

Ia bernama Ibnu Muslim bin Abdullah, hamba sahaya Azrah bin Tsabit Al Anshari, Al Imam Al Hafizh, ahli hadits yang berasal dari Irak, Abu Utsman Al Bashri Ash-Shaffar, ia seorang ulama pilihan dari kaumnya.

Ia dilahirkan sekitar tahun 134 H.

Hanbal berkata, "Aku mendatangi Abu Abdullah dan Ibnu Ma'in ketika sedang bersama Affan setelah Ishaq bin Ibrahim mendoakannya karena sedang ditimpa cobaan. Affan adalah orang yang pertama mendapatkan cobaan."

Yahya bertanya kepadanya tentang hari esok setelah cobaan ini berlalu, ketika itu Abu Abdullah hadir bersama kami semua, maka ia berkata, "Kabarkan kepadaku apa yang telah Ishaq katakan kepadamu?" Ia berkata, "Wahai Abu Zakaria, aku tidak menjadikan hitam wajahmu (mencemarkan) nama baik dan tidak juga sahabat-sahabatmu." Sesungguhnya aku tidak menjawab. Ia bertanya kepadanya, "Bagaimana itu?". Ia menjawab, "Ia mengajakku dan membacakan kitab yang ditulis oleh Al Ma`mun dari Al Jazirah yang di dalamnya terdapat tulisan, 'Affan telah diberi cobaan, dan ajaklah ia sehingga mengatakan Al Qur`an itu begini-begini. Jika ia mengatakannya, maka tetapkan urusannya. Adapun jika ia tidak memberi jawaban kepadamu terhadap apa yang telah aku tulis dan

[311] Lihat *As-Siyar* (X/242-255).

aku kirimkan melalui kamu, maka putuskanlah bantuan untuknya –Al Ma`mun memberikan bantuan kepada Affan pada tiap bulannya sebesar 500 dirham-ketika kitab itu dibacakan kepadaku, Ishaq bertanya kepadaku, apa yang kamu ucapkan?" Maka aku membacakan kepadanya surat Al Ikhlash sampai akhir ayat. Kemudian aku bertanya kepadanya, "Apakah ini makhluk?". Ia menjawab, "Wahai guru besar, sesungguhnya Amirul Mu`minin berkata, "Bahwa engkau tidak memberi jawaban kepada ajakan orang yang telah mengajakmu sehingga bantuan bulanan untuk engkau terputus. Aku membacakan ayat yang berbunyi,

وَفِي السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*"(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 22).

Kemudian ia terdiam terhadapku, dan aku meninggalkannya. Dengan demikian, Abu Abdullah dan Yahya merasa senang.

Aku berkata, "Cerita ini menunjukkan tentang kemuliaan dan tingginya derajat Affan di mata negara. Ulama selain Affan sedang diberi cobaan, diikat dan dipenjara. Sedangkan Affan tidak diperlakukan seperti itu. Namun bantuan uang yang biasa ia terima telah diputus."

Al Qasim bin Abu Shalih berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Daizil berkata, 'Ketika Affan didoakan untuk cobaan beratnya, aku memegang tali kekang keledainya. Ketika ia datang, diajukan pertanyaan kepadanya, dan ia enggan menjawab. Maka dikatakan kepadanya, 'Pemberian untukmu ditahan' - Ia berkata, Pada tiap bulannya ia menerima bantuan sebesar 1000 dirham- ia membaca ayat tersebut diatas. Ketika ia kembali pulang ke rumahnya, para istri serta orang-orang yang tinggal bersamanya pergi meninggalkannya, ia menjelaskan bahwa di dalam rumahnya terdapat sekitar 40 orang yang tinggal. Setelah itu, seseorang datang mengetuk pintu rumahnya kemudian orang laki-laki itu yang menyerupai penjual minyak samin dan penjual minyak (untuk memasak) masuk ke dalam, dan bersama laki-laki itu ada satu kantong plastik yang berisikan uang dalam jumlah 1000 dirham. Ia berkata, "Wahai Abu Utsman

semoga Allah selalu memberikan keteguhan kepadamu sebagainana teguhnya suatu agama, dan ini berlangsung pada tiap bulan."

Muhammad bin Al Hasan bin Ali bin Bahr berkata, "Al Fallas telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Suatu hari aku melihat Yahya menyampaikan sebuah perkataan. Affan berkata kepadanya, "Ia bukan seperti ini. Ketika esok hari telah tiba aku mendatangi Yahya dan berkata, 'Demikian sama dengan yang dikatakan oleh Affan. Aku memohon kepada Allah agar apa yang ada padaku tidak bertentangan dengan Affan'."

Aku berkata, "Inilah ketauladanan ulama zaman dahulu. Coba kalian perhatikan wahai manusia yang lemah (miskin), bagaimana kamu bisa jauh dari mereka?."

Salamah bin Syabib berkata, "Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal, 'Aku telah mencari Affan di rumahnya, mereka (yang berada di rumahnya) menjelaskan bahwa Affan telah keluar. Kemudian aku keluar menanyakan tentangnya, ada yang menjelaskan bahwa ia pergi menuju ke arah ini. Kemudian aku tetap terus bertanya tentangnya, sampai aku tiba di pemakaman, dan aku temukan Affan sedang duduk membaca di atas makam anak perempuan dari saudaraku yang memegang dua kepemimpinan, kemudian aku meludah di hadapannya seraya berkata, "Hai, sungguh jelek perbuatanmu itu." Ia berkata, "Hai, ini adalah roti! Aku berkata, 'Semoga Allah tidak memberikan kekenyangan pada perutmu'."

Affan wafat pada tahun 220 Hijriyyah atau sebelum tahun tersebut.

Aku berpendapat bahwa Ia hidup hingga usia 85 tahun, semoga rahmat Allah SWT selalu tercurahkan baginya.

450. Al Qa'nabi (*Kha, Mim, Dal*)[312]

Ia bernama Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, mempunyai gelar Al Imam yang teguh dalam pendirian dan menjadi panutan, Syaikh Al Islam, Abu Abdurrahman Al Haritsi Al Qa'nabi Al Madani. Ia mendatangi Bashrah dan Makkah.

Ia dilahirkan setelah tahun 130 H.

Abu Hatim berkata, "Ia adalah seorang periwayat yang terpercaya, aku tidak pernah melihat orang yang lebih khusyu' daripadanya. Kami meminta kepadanya untuk membacakan kitab *Al Muwaththa'* kepada kami, ia berkata, 'Datanglah kemari pada pagi hari,' kami berkata, 'Kami ada pengajian di rumah Hajjaj bin Minhal. Ia berkata, 'Jika kalian telah selesai dari majlis tersebut.' Kami berkata, 'Setelah itu kami berencana mendatangi Muslim bin Ibrahim.' Ia berkata, 'Baiklah setelah mendatangi Muslim.' Kami berkata, 'Kami mendatangi Abu Hudzaifah An-Nahdi.' Ia berkata, 'Baiklah setelah Ashar.' Seakan-akan Kami berkata, 'Kami akan mendatangi Arim Abu An-Nu'man.' ia berkata, 'Maka setelah waktu Maghrib.' Kemudian ia mendatangi kami pada malam hari, ia keluar untuk mendatangi kami dan ia membawa *Kabl* di bawah kendaraannya pada musim panas. Pada saat udara sangat panas, ia membacakan kepada

---

[312] Lihat *As-Siyar* (X/257-264).

kami. Makna *Al Kabl* adalah pakaian dari bulu binatang yang besar."

Amr bin Ali bin Al Fallas berkata, "Doa Al Qa'nabi mustajab."

Isma'il Al Qadhi berkata, "Al Qa'nabi merupakan orang yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam beribadah."

Ahmad bin Munir Al Balkhi berkata, "Aku mendengar Hamdan bin Sahl Al Balkhi –seorang ahli fikih– berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang jika bermimpi, ia berdzikir kepada Allah SWT selain Al Qa'nabi. Jika ia melewati sebuah majelis, orang-orang mengucapkan "*La ilaaha illallaah.*" Dikatakan, "Ia dinamakan juga dengan *Rahib* (ahli ibadah di kalangan Nasrani dan Yahudi) karena ketekunan ibadah dan kemuliaannya.

Diriwayatkan dari Al Hunaini, ia berkata, "Suatu ketika, kami sedang bersama Malik, kemudian Ibnu Qa'nab datang dari sebuah perjalanan, Malik berkata, "Berdirilah kalian dengan kami kepada kebaikan penduduk bumi ini."

Al Qa'nabi wafat pada tahun 221 H.

451. Al Ma'Mun[313]

Ia adalah seorang khalifah, Abu Al Abbas Abdullah bin Harun Ar-Rasyid. Ia dilahirkan pada tahun 170 H.

Ia telah mempelajari beberapa ilmu, sastra, beberapa ilmu logika dan ilmu-ilmu pada jaman sebelumnya. Ia juga telah memerintahkan untuk menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab dengan begitu semangat. Ia telah membangun *Ar-Rashad*[314] (semacam stasiun meteorologi) yang terletak di atas gunung Damaskus. Ia juga sangat menekankan kepada pendapatnya yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu adalah makhluk. Kita memohon keselamatan kepada Allah SWT.

Ayahnya wafat ketika ia sedang dalam perjalanan untuk melakukan penyerangan terhadap negeri yang berada di seberang sungai. Kemudian ia membai'at saudaranya Al Amin. Lalu di antara mereka terjadi beberapa perselisihan, malapetaka bahkan sampai pada peperangan yang membuat rambut ubun-ubun beruban. Al Amin pun terbunuh, kemudian para penduduk membai'at Al Ma'mun di awal tahun 198 H.

---

[313] Lihat *As-Siyar* (X/272-290).

[314] *Ar-Rashad* dalam ilmu falak maksudnya adalah nama tempat yang berfungsi untuk mengetahui peredaran planet-planet di angkasa.

Diriwayatkan dari Al Ma'mun, "Pada bulan Ramadhan, ia mampu membaca Al Qur'an hingga 33 kali khatam."

Abu Al Abbas As-Siraj berkata, "Muhammad bin Sahl bin Askar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Seorang laki-laki asing datang kepada Al Ma`mun dengan membawa tinta di tangannya, lantas ia berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, pemilik hadits *munqathi,* tidakkah kamu hafal pada bab ini dan ini?' Kemudian orang itu tidak menyebutkan sesuatu pun. Ia berkata, "Husyaim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yahya telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Hajjaj bin Muhammad telah menceritakan kepada kami sampai ia menyebutkan bab ini, kemudian menanyakan tentang bab lainnya, kemudian ia juga tidak dapat menyebutkannya, lantas ia berkata, 'Si fulan telah menceritakan kepada kami.' Kemudian berkata kepada para sahabatnya, 'Salah satu dari mereka mencari hadits selama tiga hari, kemudian berkata, 'Aku salah seorang ahli hadits, berikanlah mereka tiga dirham'."

Diriwayatkan dari Yahya bin Aktsam berkata, "Al Ma`mun memiliki sifat yang sabar dan lemah lembut hingga membuat kami marah, dikatakan, "Suatu ketika seorang pelaut lewat, ia bertanya, 'Apakah kalian menduga ini dapat menjadikan ia terhormat di sisiku dan ia telah membunuh saudaranya sendiri yaitu Al Amin?' Kemudian berita ini terdengar oleh Al Ma'mun, ia hanya tersenyum dan berkata, 'Tipu daya apa hingga aku menjadi terhormat di mata tuan yang mulia ini'."

Diriwayatkan dari Al Ma'mun, ia berkata, "Tiga jawaban yang membingungkanku, 'Aku berjalan menuju seorang ibu yang memegang dua tampuk kepemimpinan Al Fadhl bin Sahl, keduanya memuliakan ibu tersebut, dan aku berkata, 'Janganlah kalian berdua berputus asa atasnya, sesungguhnya aku mempunyai pengganti bagimu." Ia berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, bagaimana aku tidak sedih atas seorang anak yang telah mencarikan nafkah untukku seperti kamu".

Ia berkata, "Aku didatangi oleh Mutanabbi`, kemudian aku bertanya,

'Siapa kamu?' Ia menjawab, 'Aku Musa bin Imran.' Aku berkata, 'Celaka kamu. Musa memiliki ayat-ayat, maka datangkan kepadaku ayat-ayat itu hingga aku dapat percaya kepadamu.' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku didatangkan dengan mukjizat Fir'aun. Jika kalian mengatakan, 'Aku tuhanmu yang paling tinggi,' ia juga mengatakan bahwa aku telah membawakan kepadamu dengan ayat-ayat'."

Penduduk Kufah datang dan mengadukan hal demikian. Khathib mereka berkata, "Ia adalah seburuk-buruknya orang yang melakukan amal perbuatan. Adapun pada awal tahun, kami berjualan perabot rumah, pada tahun kedua kami menjual sawah ladang. Dan pada tahun ketiga kami berimigrasi dan datang kepadamu." Ia berkata, "Kamu berbohong, ia adalah Mahmud. Aku mengetahui kemarahan kalian terhadap para pekerja." Ia berkata, "Engkau benar wahai Amirul Mu`minin, aku telah berbohong. Engkau telah mengkhususkan kami dalam beberapa waktu, tidak seperti negeri-negeri lainnya. Kemudian diberikan juga untuk negeri lain agar masyarakat dapat merasakan keadilan secara merata, kebahagiaan dan kejujuran yang telah kami jelaskan dengan rinci sebelumnya." Aku berkata, "Berdirilah selain perlindungan Allah, sungguh aku telah meninggalkannya."

Diriwayatkan dari Al Ma'mun, ia berkata, "Manusia itu ada tiga. *Pertama*, Seseorang dari mereka seperti makanan pokok yang selalu dibutuhkan tiap saat. *Kedua*, Orang yang seperti obat yang hanya dibutuhkan ketika dalam keadaan sakit. *Ketiga*, Orang yang seperti penyakit yang tidak pernah disukai dan tidak diharapkan kedatangannya pada tiap saat dan dalam keadaan apapun."

Diriwayatkan dari Al Ma'mun juga, ia berkata, "Tidak ada tempat indah yang lebih indah untuk dinikmati dari pada melihat beberapa akal pikiran seseorang."

Pendapat lain mengatakan, "Al Ma`mun berpihak kepada madzhab Syi'ah, kemudian ia memberikan perintah tentang dibolehkannya nikah mut'ah kemudian Yahya bin Aktsam datang menemuinya. Yahya menyebutkan hadits Ali RA tentang pengharaman nikah mut'ah itu. Setelah Al Ma`mun mengetahui derajat hadits *shahih* tersebut, ia menarik kembali ucapannya, ia kembali ke

jalan yang benar, dan memberikan perintah tentang pengharaman nikah mut'ah."

Adapun tentang masalah Al Qur'an, ia tetap berpegang teguh terhadap pendapatnya yang menyatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Ia tetap memutuskan untuk menguji para ulama pada tahun kedelapan belas dan bertindak tegas dalam pemberian hukumannya. Maka hanya Allah-lah yang akan memberi keputusan terhadapnya.

Selama menjadi khalifah, ia banyak melakukan peperangan. Di antara peperangan itu –yaitu pada tahun 205 H- umat Islam memperoleh kemenangan dan berhasil menaklukkan Babak pada malam hari.

Perang antara pasukan umat Islam dengan Babak yang berlangsung cukup sengit. Di Yaman muncul Ash-Shanadiq dan terjadi pembunuhan, saling mencaci maki, mengaku Nabi yang pada akhirnya mereka hancur dengan wabah *tha'un.*

Pada tahun ke 12 pemerintahannya, Muhammad bin Humaid Ath-Thusi melakukan perjalanan untuk menyerang Babak, maka muncul Al Ma'mun yang lebih mengutamakan Ali RA atas kedua syaikh pendahulunya (Abu Bakar dan Umar), pendapatnya menyatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Di Mesir dan Syam, ia menugaskan kepada saudaranya yaitu Al Mu'tashim yang kemudian membunuh suatu kelompok. Keadaan di Mesir menjadi kacau, dan terjadi pembersihan bersama dengan Babak selama berkali-kali.

Pada tahun 15 masa kepemimpinannya, Al Ma'mun melakukan penyerangan terhadap negeri Romawi. Dari peperangan ini ia menuju Damaskus.

Pada tahun 16 H, ia kembali melakukan penyerangan terhadap negeri Romawi, ia mempersiapkan saudaranya yaitu Al Mu'tashim. Kemudian ia berhasil membangun sebuah benteng, dan berhasil memasuki Mesir pada tahun 17 serta berhasil membunuh Abdusan Al Fihri.

Pada tahun yang sama, di Bashrah terjadi peristiwa kebakaran yang begitu hebat dan banyak menyebabkan kerugian.

Al Ma'mun wafat pada tahun 218 H pada usia 48 tahun.

452. Al Mu'tashim[315]

Ia adalah Al Khalifah Abu Ishaq Muhammad bin Ar-Rasyid Harun bin Muhammad Al Mahdi bin Al Manshur Al Abbasi.

Dilahirkan pada tahun 180 H.

Ar-Riyasyi berkata, "Raja Negeri Romawi yang zhalim, menulis surat untuk Al Mu'tashim dengan isi yang berupa sebuah ancaman kepadanya. Di dalam surat itu, raja memerintahkan Al Mu'tashim untuk memberikan jawabannya. Ketika surat itu sampai di tangan Al Mu'tashim, ia langsung membuangnya dan berkata kepada juru tulisnya, "Tulislah, *Amma ba'du*, sungguh aku telah membaca tulisan suratmu dan mendengar permintaanmu. Sedangkan untuk jawabannya adalah apa yang tidak kamu lihat dan sesuatu yang kamu tidak pernah mendengarnya, kemudian ia membaca ayat.

وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ

"*... dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 42).

Aku berkata, "Manusia diuji untuk mengatakan bahwa Al Qur`an adalah

---

[315] Lihat *As-Siyar* (X/290-306).

makhluk, dan pendapat ini disebarluaskan ke beberapa negeri. Orang-orang yang akan mengalami ujian ini adalah para muadzin, ahli fikih dan pengajar Al Qur'an. Kejadian ini terus berlangsung selama 14 tahun, sampai pada akhirnya dihapus oleh Al Mutawakkil."

Pada tahun 218 H, Mesir dilanda wabah berbahaya dan paceklik hingga menewaskan sebagian besar masyarakat.

Malapetaka semakin sering terjadi di Babak dan tentara berada pada kekalahan. Banyak orang-orang non Arab yang masuk ke dalam agamanya dan mendirikan perkemahan di Hamadzan. Pada peperangan ini muncullah Ishaq Al Mush'abi, tempat itu menjadi tempat pembantaian besar-besaran. Seperti dikatakan, "Jumlah yang tewas pada peperangan ini mencapai 60.000 orang, sebagian yang lain melarikan diri ke negeri Romawi."

Pada tahun 22 H, masa kepemimpinan Al Mu'tashim, terjadi peperangan antara Babak Al Khurami dan Al Afsyin. Al Afsyin berhasil menguasainya dan pasukan militernya memperoleh kemenangan yang gemilang, membuat kocar-kacir pasukan musuh dan menangkap tawanan. Kemudian dalam beberapa waktu yang cukup lama, terdapat seorang tawanan yang merupakan seorang pahlawan, takut kepada Islam dan para pengikutnya. Mampu mengalahkan bala tentara dalam kurun waktu dua puluh tahun. Mampu menguasai Azerbaijan, dan ia ingin mendirikan agama (aliran) majusi.

Al Mu'tashim dan Al Ma'mun telah banyak mendermakan hartanya berupa emas dan perak untuk perang terhadap Babak. Pada tahun tersebut, Al Mu'tashim mengeluarkan biaya untuk bala tentaranya bersama Al Afsyin, biaya itu berjumlah 30.000 Dirham. Al Budzdzu kota dari Babak yang terlaknat berhasil dikuasai olehnya. Babak bersembunyi di lembah, anak dan keluarganya disandera, pasukan tersebut memberantas semua golongan Al Khurammiyyah.

Al Mas'udi berkata, "Babak beserta saudaranya, keluarganya dan orang-orang terkemukanya melarikan diri dengan menggunakan pakaian pedagang, kemudian sampai di Armenia yang merupakan wilayah dari Sahl bin Sinbath. Mereka membeli seekor kambing dari seorang penggembala, dan sang

penggembala tidak mengenal mereka. Kemudian mendatangi kepada Sahl, dan Sahl memberitahukan kepadanya, ia berkata, "Ini Babak, sudah tidak diragukan lagi." Ia mengendarai tunggangannya bersama bala tentara bertujuan untuk mendatangi Babak. Kemudian ia tiba dan menyampaikan salam kepadanya, ia berkata, "Berangkatlah ke istanamu, maka aku adalah hambamu." Kemudian ia berlalu bersamanya. Babak menyediakan hidangan makanan dan makan bersamanya. Babak bertanya, "Apakah sepertimu jika ia makan bersamaku?". Kemudian ia menghentikan makanannya dan memohon maaf, kemudian ia mendatangkan tukang besi untuk memberikan batasan. Ia berkata, "Apakah ini merupakan pengkhianatan wahai Sahl?". Wahai Ibnu Al Fa'ilah, sesungguhnya kamu hanyalah penggembala sapi, kemudian memiliki pengikut-pengikutnya dan mengirimkan surat kepada Al Afsyin. Lalu ia mempersiapkan pasukan sebanyak 4000 orang, mereka menerimanya dan Sahl datang. Kartu itu dikirimkan ke Baghdad, kemudian ketika sampai di Baghdad, orang-orang secara beramai-ramai mengumandangkan takbir dan puji syukur kepada Allah SWT, kemudian mereka menuju Babak pada bulan Shafar.

Kesulitan ini terjadi dengan munculnya paham dualisme yaitu Din Mani dan Mazdak. Mereka percaya kepada reinkarnasi dan menghalalkan anak perempuan dan ibunya untuk dinikahi.

Dikatakan, "Ia telah membunuh banyak manusia, sebagaimana dalam tulisan Ibnu Ash-Shalah yang mengatakan, "Pembunuhan Babak mencapai 2.500.000 jiwa." Abu Muslim Al Khurasani menghitung jumlah korban yang tewas akibat pembunuhan itu mencapai dua juta jiwa.

Nafthawaih berkata, "Al Mu'tashim juga dikenal dengan nama *Al Mutsamman*, berasal dari kata *tsamaniyah* (yang artinya delapan). Penamaan ini disebabkan karena ia merupakan khalifah yang kedelapan dari kalangan Bani Al Abbas, menguasai pemerintahan selama delapan tahun, delapan bulan serta ia berhasil melakukan delapan kemenangan di dalam peperangan."

Ia telah membunuh delapan golongan yaitu, "Babak, Al Afsyin, Mazayar, Bathis, pemimpin kaum Zindiq dan Ujaif, Qarun dan pemimpin Rafidhah.

Selain dari Nafthawaih, ia berkata, "Dari peninggalan hartanya, dari jenis emas, ia telah meninggalkan delapan ribu dinar, delapan ribu dirham, delapan ribu kuda, delapan ribu hamba sahaya, delapan ribu hamba sahaya perempuan dan telah mendirikan delapan istana. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia memiliki hamba sahaya sebanyak delapan belas ribu. Ia memegang kekuasaan, jika ia marah tidak mempedulikan siapa yang dibunuh."

Al Khathib berkata, "Pasukan militer Al Mu'tashim begitu banyak dan meluas hingga kota Baghdad tampak terlihat begitu sempit. Ia mendirikan kota *Surru man Ra `a* dan ia pindah ke kota tersebut dan dinamakan juga dengan nama Al Askar."

Al Mu'tashim wafat pada tahun 227 H. pada usia 47 tahun lebih 7 bulan. Jenazahnya dimakamkan di kota Surru man Ra'a, anaknya yang bernama Al Watsiq menshalatkannya.

453. Al Watsiq Billah[316]

Ia adalah Al Khalifah Abu Ja'far, dan Abu Al Qasim Harun bin Al Mu'tashim billah.

Dilahirkan pada tahun 196 H.

Al Khathib berkata, "Ahmad bin Abu Duad mengambil alih kekuasaan Al Watsiq, dan menganjurkan untuk lebih keras lagi dalam melakukan pengujian dan mengajak untuk mengatakan bahwa Al Qur`an itu adalah makhluk."

Ubaidullah bin Yahya berkata, "Ibrahim bin Asbath telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Seorang yang diborgol dibawa masuk bertemu Ibnu Abu Duad, ketika itu Al Watsiq juga hadir. Ia berkata kepada Ahmad, Beritahukan kepadaku apa yang telah kalian dakwahkan kepada umat manusia, apakah Rasulullah SAW telah mengajarkan apa yang didakwahkan? Ataukah hal itu belum diajarkan sama sekali?' Ahmad menjawab, 'Ya, beliau telah mengajarkannya.' Ia berkata, 'Rasulullah SAW mampu untuk tidak mengajak umat manusia kepadanya, tetapi kalian tidak mampu.' Mereka menjadi kaget, Al Watsiq tertawa, ia berdiri dengan menutup mulutnya kemudian memasuki ruang perkumpulan dan menjulurkan kakiknya, ia berkata, 'Ia memerintahkan, Rasulullah SAW mampu untuk diam, dan kita tidak mampu. Kemudian ia

---

[316] Lihat *As-Siyar* (X/306-314).

memerintahkan untuk memberikan tiga ratus Dinar kepada orang yang lanjut usia dan mengembalikan ke negerinya."

Pada tahun ke 31 masa kepemimpinan ia membunuh Ahmad bin Nashr Al Khuzai'i, dan ia wafat dalam keadaan syahid. Ia memerintahkan untuk menguji para imam dan muadzin tentang Al Qur'an itu sebagai makhluk. Dan membunuh para tawanan Romawi yang berjumlah 4600 jiwa. Ibnu Abu Duad berkata, "Barangsiapa yang tidak mengatakan bahwa Al Qur'an itu makhluk, maka mereka tidak akan membunuhnya."

Pada tahun ini juga, kelompok Majusi Al Ardamani datang dengan menaiki kendaraan Paus (pemimpin tertinggi umat Katolik), mereka memasuki Sevilla dengan membawa pedang, peperangan dan kota itu tidak memiliki pagar pembatas. Ketika itu, penguasa Andalus Abdurrahman Al Marwani menyiapkan pasukan untuk melakukan penyerangan. Kemudian kedua pasukan bertemu dan Al Ardamani mengalami kekalahan. Sebagian dari mereka menjadi tawanan perang, mereka berjumlah empat ribu. Hanya bagi Allah SWT semata segala pujian.

Zarqan bin Abu Daud berkata, "Ketika Al Watsiq dalam keadaan sekarat, ia selalu mengulangi dua bait syair berikut ini:

الْمَوْتُ فِيهِ جَمِيعُ الْخَلْقِ مُشْتَرِكٌ   لاَسُوْقَةٌ مِنْهُمْ يَبْقَى وَلاَ مَلِك

مَا ضَرَّ أَهْلَ قَلِيْلٍ فِي تَفَرُّقِهِمْ   وَلَيْسَ يُغْنِي عَنِ الْأَمْلاَكِ مَا مَلَكُوْا

Kematian, dimana seluruh makhluk akan turut andil di dalamnya (akan merasakannya)

Tidak ada yang kekal dari mereka rakyat jelata dan begitu juga dengan raja

Tidaklah bahaya bagi penduduk yang berjumlah sedikit dalam perpisahan mereka

Dan orang-orang yang mampu tidak akan merasa cukup dengan apa yang mereka miliki

Kemudian ia memerintahkan untuk melakukan perluasan dan pemerataan kekuasaan. Ia menyentuhkan pipinya ke tanah hingga ia berkata, 'Wahai orang yang masih memiliki kekayaan, sayangilah dan berbuat baiklah kepada orang yang kekayaannya telah hilang terlebih dahulu.'

Aku berkata, "Kepemimpinnya berusia satu tahun setengah. Ia wafat di Samurran pada tahun 232 H. Setelah itu, saudaranya yang bernama Al Mutawakkil dibai'at untuk memegang tampuk kepemimpinan."

454. Zakaria bin Adi (*Kha, Ta*)[317]

Ia adalah Ibnu Zuraiq' seorang Imam dan Hafizh yang selalu konsisten, Ayah Yahya At-Taimi, pemimpin kota Kufah. Ia pernah singgah di Baghdad.

Pada awalnya, Adi adalah seorang kafir dzimmi yang kemudian masuk Islam.

Al Mundzir bin Syadzan berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih hafal daripada Zakaria bin Adi. Suatu ketika, Ahmad bin Hanbal dan Yahya mendatanginya, mereka berkata, 'Berikan kami kitab Ubadillah bin Amr!' Ia bertanya, 'Apa yang akan kalian perbuat dengan kitab ini?' Maka ambillah hingga aku akan mendiktekan semuanya kepada kalian.' Ia menceritakan dari beberapa sahabat Al A'masy, kemudian membedakan lafazh-lafazh mereka."

Dikatakan, "Sesungguhnya ketika dalam keadaan sakaratul maut, ia berdoa, 'Ya Allah, sungguh aku sangat rindu kepada-Mu.'

Abu Yahya Sha'iqah berkata, "Zakaria bin Adi datang, orang-orang berbicara kepadanya tentang seseorang yang mengundangnya (untuk menjadi guru) kepada suatu desa dengan biaya sebesar tiga puluh Dirham selama satu bulan. Kemudian setelah satu bulan berlalu, ia kembali dan berkata, "Aku bekerja

[317] Lihat *As-Siyar* (X/442-445).

keras bukan karena upah yang diperoleh."

Matanya mengadu, kemudian seorang laki-laki dengan memakai celak datang kepadanya dan berkata, "Kamu salah satu dari orang yang mendengar hadits dariku?" Ia menjawab, 'Ya.' kemudian ia enggan mengambilnya.

Abu Nu'aim Al Kufi telah memojokkannya tanpa dilandasi argumen yang tepat, ia berkata, 'Apa yang ia miliki dari hadits-hadits?.' Ia lebih mengetahui isi taurat.

Ibnu Sa'd berkata, "Ia adalah salah satu pemimpin Taimillah, ia seorang yang shalih dan periwayat yang dapat dipercaya, ia wafat pada tahun 211 H."

455. Al Wuhazhi (*Kha, Mim*)[318]

Ia bergelar Al Imam Al Alim Al Hafizh, ahli dalam ilmu fikih, ia bernama Abu Zakaria Yahya bin Shalih Al Wuhazhi Ad-Dimasyqi. Ada yang mengatakan, "Al Himshi".

Yahya bin Ma'in berkata, "Ia dapat dipercaya."

Di antara orang yang menganggap bahwa ia adalah periwayat yang terpercaya adalah Ibnu Adi dan Ibnu Hibban. Sebagian ulama dan para imam memfitnahnya karena banyak melakukan hal bid'ah, bukan karena ia kurang dalam hal ketekunan.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Seseorang dari ahli hadits mengabarkan kepadaku bahwa Yahya bin Shalih berkata, 'Apabila ahli hadits meninggalkan sepuluh buah hadits –yaitu hadits-hadits tersebut dalam pandangan (masih dalam penelitian)- kemudian Ahmad melanjutkan perkataanya, 'Seakan-akan ia mengecap hal tersebut kepada pendapat yang lemah.'

Aku berkata, Al Mu'tazilah berkata, "Jika para ahli hadits meninggalkan seribu hadits dalam hal sifat-sifat, asma` Allah, masalah *ru`yah* (melihat Allah) dan tentang *An-Nuzul*, maka mereka itu benar. Sedangkan Al Qadariyah

[318] Lihat *As-Siyar* (X/451-456).

berpendapat bahwa jika mereka meninggalkan tujuh puluh hadits dalam hal penetapan qadar.

Kelompok Rafidhah berpendapat bahwa jika mayoritas ulama meninggalkan hadits-hadits yang diklaim keshahihannya sebanyak seribu hadits, maka itu benar. Banyak dari kalangan ulama ahli ra'yu menolak beberapa hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh seseorang yang bergelar Al Hafizh Al Mufti dan juga seorang mujtahid yaitu Abu Hurairah. Mereka mengira bahwa Abu Hurairah adalah seorang ahli fikih, dan mendatangkan kepada kami hadits-hadits yang periwayat sanadnya gugur atau sanadnya tidak diketahui untuk dapat dijadikan sebagai argumen.

Kami katakan, "Masing-masing pasti memiliki pandangan dan sikap di sisi Allah SWT, Maha Suci Allah, bahwa kedudukan para perawi dalam hadits-hadits yang berbicara tentang *ru`yah Allah* di akhirat nanti itu adalah *mutawatir* dan Al Qur`an pun mengakuinya (yaitu dengan membenarkannya),"

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata, "Yazid bin Abdu Rabbih telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar Waki' berkata kepada Yahya Al Wuhazhi, 'Hindarilah ra`yu (pendapat berlandasan logika), bahwa aku mendengar Abu Hanifah –semoga rahmat Allah selalu tercurahkan baginya- berkata, 'Buang air kecil di masjid lebih baik dari sebagian qiyas yang mereka lakukan.'

Al Wuhazhi wafat pada tahun 222 H.

456. Ali bin Al Ja'di (*Kha, Dal*)[319]

Ia adalah Ibnu Ubaid Al Imam Al Hafizh Al Hujjah Musnid Baghdad (orang yang meriwayatkan hadits dengan sanadnya, baik ia mengetahuinya maupun hanya meriwayatkan saja *-penerj*), Abu Al Hasan Al Baghdadi Al Jauhari pemimpin Bani Hasyim.

Dilahirkan pada tahun 134 H.

Al Husain bin Isma'il Al Farisi berkata, "Aku bertanya kepada Abdus bin Hani' tentang keadaan Ali bin Al Ja'di, ia pun menjawab, 'Aku tidak mengetahui, sesungguhnya aku telah bertemu dengan orang yang lebih hafal darinya, ia melanjutkan, 'Ia dituduh sebagai periwayat hadits yang lemah'."

Ia berkata, "Ini pernah dikatakan, akan tetapi tidak seperti yang mereka katakan. Tetapi anaknya yaitu Al Hasan bin Ali berada di pengadilan Baghdad, ia berkata dengan perkataan dan pendapat kelompok Jahm, ia berkata, 'Ali bin Al Ja'di mempunyai hadits dari Syu'bah berjumlah sekitar 1200 hadits. Ia telah bertemu dengan beberapa *syaikh* (guru besar), maka para syaikh tersebut meninggalkannya karena perkataannya ini kemudian setelah itu ia menyesalinya'."

Abu Yahya An-Naqid berkata, "Aku mendengar Abu Ghassan Ad-Dauri

---

[319] Lihat *As-Siyar* (X/459-468).

berkata, 'Ketika aku bersama Ali bin Al Ja'di, kemudian orang-orang menyebutkan hadits Ibnu Umar yang berbunyi, 'Kami lebih mengutamakan masa Nabi Muhammad SAW, maka kami katakan, 'Sebaik-baiknya umat setelah masa Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Kemudian hal itu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan beliau tidak mengingkarinya'."

Aku katakan, "Aku tidak mengenal Abu Ghassan meskipun ia jujur dan benar. Semoga saja Ibnu Al Ja'di bertobat dari kesalahan ini, bahkan ia telah menjadikannya sebagai tuan meskipun seperti orang bodoh. Barangsiapa yang tetap bertekad seperti ini dan memberi jawaban terhadap tuannya manusia (Nabi Muhammad), maka akan dianggap kafir. Sesungguhnya ia telah diba'iat untuk menjadi pemimpin orang-orang beriman, dan kekhalifahan berada di kekuasaannya setelah Mu'awiyah mampu mengakhiri fitnah dan mampu mencegah pertumpahan darah, serta dapat melakukan perbaikan antar tentara umat Islam untuk melakukan perlawanan menghadapi musuh dan menghentikan peperangan di antara mereka. Maka benarlah bahwa hal itu merupakan suatu mukjizat. Titik kesempurnaan pada kekuasaan Al Hasan bin Ali sudah tampak, ia sebagai keturunan Rasulullah SAW. Hanya bagi Allah SWT segala bentuk pujian."

Muhammad bin Hammad Al Muqri' berkata, "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Ali bin Al Ja'di, ia menjawab, 'Ia adalah orang yang terpercaya dan jujur.

Dalam hal ini, Muslim berkata, "Ia adalah periwayat yang terpercaya, tetapi ia beraliran Jahm."

Aku berkata, "Oleh karena itu, Ahmad bin Hanbal melarang kedua anaknya untuk mendengarkan darinya."

Sekelompok kalangan ahli hadits menjadi sangat ketat dalam menilai orang yang memiliki kekeliruan kecil yang dapat bertentangan dengan As-Sunnah. Jika tidak, maka Ali adalah seorang imam besar yang memiliki argumen yang kuat. Dikatakan, "Ia melakukan puasa Nabi Daud yaitu sehari puasa dan

sehari berbuka, dan hal tersebut tetap dilakukan selama 60 tahun. Maka cukup bagimu, bahwa Ibnu Adi berkata dalam bukunya *Al Kamil*, di dalam riwayatnya aku tidak mendapatkan satu pun hadits munkar di dalamnya. Oleh karena itu, ia adalah periwayat yang terpercaya.

Ia wafat pada tahun 230 H, genap pada usia 96 tahun.

Tingkatan kedua belas

457. Basyar bin Al Harits[320]

Ibnu Abdurrahman yang bergelar Al Imam, ahli hadits, zuhud, selalu beribadah dan menjadi suri tauladan, Syaikh Al Islam Abu Nashr Al Marwazi, kemudian tinggal di Baghdad, yang terkenal dengan nama Al Hafi.

Ia dilahirkan pada tahun 152 H.

Ia dapat mengekang dirinya dari hal-hal yang tidak baik, ia pemimpin dalam sifat wara' dan ikhlas.

Abu Bakar Al Marwazi berkata, "Aku mendengar Basyar berkata, "Rasa lapar dapat menyucikan hati, mematikan hawa nafsu dan melahirkan ilmu yang mendalam."

Abu Bakar bin Utsman berkata, "Aku mendengar Basyar bin Al Harits berkata, 'Sungguh, aku sangat gemar daging panggang semenjak menginjak usia 40 tahun.' Harta yang ia miliki tidak membuat aku senang.

Ali bin Atstsam berkata, "Basyar bin Al Harits menetap di Abadan, ia meminum air laut, ia tidak meminum air dari pemberian kerajaan hingga membahayakan rongga tenggorokan dan bagian dalam tubuhnya, kemudian ia kembali ke tempat saudara perempuannya dalam keadaan sakit. Beberapa waktu

[320] Lihat *As-Siyar* (X/469-477).

kemudian, ia bekerja di pemintalan benang dan menjualnya. Demikianlah usaha yang dijalankannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya."

Ya'qub bin Bukhtan berkata, "Aku mendengar Basyar bin Al Harits berkata, 'Aku tidak mengetahui perbuatan yang lebih utama dan lebih baik dari mencari hadits bagi orang yang bertakwa kepada Allah SWT Aku memohon ampunan kepada Allah SWT dari permohonannya, dan dari setiap langkah yang telah aku lalui'."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Andaikan Basyar itu menikah, niscaya urusannya akan sempurna."

Ibrahim Al Harabi berkata, "Baghdad tidak pernah melahirkan seseorang yang lebih sempurna akal pikirannya (dalam ilmu pengetahuan) daripada Basyar dan tidak ada yang lebih kuat hafalannya melainkan dirinya. Seakan-akan pada tiap helai rambutnya terdapat ide-ide yang cemerlang. Orang-orang mengikuti jejaknya setelah berlalu 50 tahun. Di mata seorang muslim, ia tidak akan pernah hilang. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama darinya."

Dari Basyar bin Al Harits berkata, "Orang licik yang dermawan itu lebih aku sukai daripada orang sufi yang kikir."

Dari Basyar bin Al Harits, ia berkata, "Kemarin ia telah wafat, hari ini masih pada penyesuaian, dan esok ia tidak dilahirkan. Jika berbicara itu membuatmu kagum, maka diamlah. Dan jika diam itu membuatmu kagum, maka berbicaralah."

Darinya pula, ia berkata, "Terkadang orang menjadi ria setelah kematiannya, yaitu suka dikunjungi orang banyak ketika pengiringan jenazahnya."

Kenikmatan dalam beribadah tidak dapat didapatkan sampai Anda dapat menjadikan sekat penghalang antara Anda dengan syahwat.

Hamzah bin Dahqan berkata, "Aku berkata kepada Basyar bin Al Harits: 'Aku ingin berdua bersamamu.' Ia berkata, 'Jika kamu mau hanya satu hari.' Maka aku melihat ia memasuki kubah, kemudian menunaikan shalat empat raka'at yang aku tidak bisa sebaik shalatnya. Kemudian aku mendengar ia berdoa

dalam sujudnya: 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui yang berada di atas singgasana-Mu (*'arsy*) bahwa kehinaan itu lebih aku sukai daripada kemuliaan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui yang berada di atas singgasana-Mu bahwa kefakiran itu lebih aku sukai daripada kekayaan dan kemewahan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui yang berada di atas singgasana-Mu bahwa aku tidak melebihi apapun untuk cinta kepada-Mu." Ketika aku mendengarnya, tidak terasa ternyata aku sedih dan menangis tersedu-sedu.

Seseorang berkata kepada Ahmad, "Basyar telah wafat." Ia berkata, 'Ia telah wafat, demi Allah tidak ada orang yang menyainginya melainkan Amir bin Abdu Qais. Amir wafat tidak meninggalkan apapun, ia melanjutkan, 'Jika menikah.'

Ibrahim Al Harabi berkata, "Jika akal Basyar dibagikan kepada penduduk Baghdad, niscaya mereka akan menjadi orang-orang yang cerdas."

Dikatakan dari Basyar bin Al Harits, "Seseorang datang menemui Basyar kemudian menciumnya, dan ia berkata, 'Wahai tuanku Abu Nashr.' Tatkala ia pergi, ia berkata kepada para sahabatnya, seseorang yang suka dengan orang lain atas dasar kebaikan yang dibayangkannya. Semoga orang yang suka itu telah diselamatkan, dan orang-orang yang menyukainya tidak mengetahui kondisinya."

Basyar Al Hafi –semoga rahmat Allah selalu tercurahkan kepadanya- wafat pada tahun 227 H. Al Mu'tashim menerima tampuk kepemimpinan setelah enam hari. Ia menjalani kehidupannya selama 75 tahun.

Ibnu Al Jauzi telah menuliskan perjalanan hidupnya secara khusus dalam kitabnya.

Dari Basyar, ia berkata, "Tidak seorang pun yang suka kepada kehidupan dunia melainkan ia tidak menyukai kematian. Dan barangsiapa yang zuhud di dalamnya, maka ia suka untuk bertemu dengan Tuannya (Allah SWT)". Ia berkata kembali, 'Tidaklah termasuk orang yang bertakwa kepada Allah jika ia suka kepada ketenaran dan popularitas.'

Darinya, ia berkata, 'Janganlah kamu beramal untuk dikenal. Sembunyikanlah amal kebaikan sebagaimana amak kejelekan itu disembunyikan.'

458. Abu Ubaid (*Dal*)[321]

Ia bergelar Al Imam Al Hafizh Al Mujtahid yang menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan. Ia adalah Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam bin Abdullah.

Ia dilahirkan pada tahun 157 H.

Ia banyak memiliki karya tulis yang bagus sehingga banyak dibawa oleh rombongan para kabilah. Ia juga menulis tentang ilmu Qira'at yang aku belum pernah melihatnya. Ia adalah salah seorang imam ahli ijtihad.

Diantara karya tulisnya adalah kitab *Al Amwal* yang tersusun dalam ukuran jilid besar dan aku telah mendengarnya secara berurutan, kitab *Al Gharib* yang diriwayatkan juga, kitab *Fadha'il Al Qur'an* yang telah ada pada kami, kitab *Ath-Thahur*, kitab *An-Nasikh wa Al Mansukh*, kitab *Al Mawa'izh*, kitab *Al Gharib Al Mushannaf fi 'Ilmi Al-Lisan* dan kitab lainnya yang berjumlah lebih dari dua puluh kitab.

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Abu Ubaid –semoga rahmat Allah selalu tercurahkan kepadanya- membagi malamnya menjadi tiga bagian. Pada sepertiganya ia gunakan untuk shalat malam, sepertiganya ia gunakan untuk istirahat dan sepertiganya ia gunakan untuk menulis kitab."

---

[321] Lihat *As-Siyar* (X/490-509)

Ali bin Abdul Aziz berkata, "Aku mendengar Abu Ubaid berkata, 'Orang yang mengikuti sunnah bagaikan orang yang menggenggam bara api. Yaitu satu hari bagiku lebih utama daripada menghunuskan pedang di jalan Allah."

Abdullah bin Al Abbas Ath-Thayalisi berkata, "Aku mendengar Al Hilal bin Al Ala' Ar-Raqqi berkata, 'Allah SWT telah memberikan anugerah kepada umat ini berupa empat orang pada masanya. *Pertama*, Asy-Syafi'i yang telah menekuni hadits Rasulullah SAW. *Kedua*, Ahmad yang memiliki keteguhan dalam menghadapi ujian dan cobaan, jika tanpa itu niscaya manusia akan menjadi kafir. *Ketiga*, Yahya bin Ma'in yang telah berperan dalam memberantas kebohongan dalam hadits. *Keempat*, Abu Ubaid yang telah berperan dalam menafsirkan lafazh-lafazh yang asing dalam hadits, jika tanpa perannya itu niscaya manusia akan terjerumus dalam kesalahan."

Ahmad bin Salamah berkata, "Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata, 'Kebenaran itu adalah yang dicintai Allah SWT, Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam lebih menguasai ilmu fikih daripadaku dan lebih alim daripadaku'."

Abu Al Abbas Tsa'lab berkata, "Andaikan Abu Ubaid berada di kalangan Bani Israil niscaya akan menjadi sesuatu yang mengagumkan."

Ibrahim bin Muhammad An-Nassaj berkata, "Aku mendengar Ibrahim Al Harabi berkata, 'Aku mengetahui tiga hal yang dapat melemahkan perempuan untuk melahirkan seperti mereka ini, 'Abu Ubaid, aku menganggapnya bagaikan gunung yang ditiupkan ruh di dalamnya. Aku mengumpamakan Basyar bin Al Harits seperti seseorang yang memiliki adonan roti dari ujung rambut sampai kaki agar dapat membuat kenyang keilmuan orang lain. Ahmad bin Hanbal, aku melihatnya seakan-akan Allah itu telah mengumpulkan seluruh ilmu-ilmu terdahulu pada dirinya. Maka dari tiap golongan tersebut mempunyai pendapat sesuai dengan kehendaknya dan menahan sesuai dengan kehendaknya."

Suatu hari ia selesai shalat, sekelompok orang melewati tempat tinggal Ishaq Al Maushilli, mereka berkata, "Wahai Abu Ubaid, dalam kitabmu (*Al Gharib Al Mushannaf*) terdapat seribu huruf yang salah."

Di dalam kitab tersebut terdapat lebih dari seratus ribu, sedangkan yang

terdapat kesalahan berjumlah seribu maka itu tidaklah banyak? Barangkali Ishaq mempunyai riwayatnya dan kami juga mempunyai riwayatnya, ia tidak mengetahuinya maka kami salah. Kedua riwayat itu benar, dan semoga saja kesalahannya terdapat pada huruf, dan kesalahan kami juga pada huruf-huruf, maka yang tersisa dari kesalahan itu hanya sedikit.

Al Abbas Ad-Duri berkata, "Aku mendengar Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam –disebutkan bab yang diriwayatkan di dalamnya tentang ru`yah, kursi tempat kedua kaki, tuhan kami tertawa dan dimana tuhan kami- ia berkata, "Hadits-hadits ini *shahih* telah banyak diterangkan oleh para ahli hadits, ahli fikih dan sebagian mereka dari sebagian lainnya. Hadits-hadits tersebut menurut kami adalah benar dan tidak terdapat hal yang meragukan di dalamnya. Akan tetapi jika ditanya bagaimana Dia tertawa? Dan bagaimana meletakkan kedua kakinya? Kami menjawab, "Kami tidak menafsirkan ini dan juga kami tidak pernah mendengar seseorang pun yang menafsirkannya."

Aku berkata, "Para ulama terdahulu (kalangan salaf) telah menafsirkan dari beberapa lafazh yang penting dan yang tidak penting. Mereka tidak meninggalkan hal yang potensial. Sedangkan untuk ayat-ayat tentang sifat dan hadits-haditsnya mereka tidak meneliti untuk menafsirkannya, karena itu poin terpenting dalam masalah agama. Jika penafsiran (penakwilan) hal itu marak dan diharuskan niscaya mereka dengan segera akan melakukannya. Diketahui dengan pasti, bahwa dengan membacanya dan melakukan secara kontinyu sebagaimana adanya maka itu adalah kebenaran, tidak ada penafsiran baginya selain dari itu, kami mengimaninya dan cukup mengikuti para ulama terdahulu dengan penuh keyakinan bahwasanya itu adalah sifat-sifat Allah. Dia yang menguasai ilmu hakikatnya. Sesungguhnya Dia tidak dapat diserupakan dengan para makhluk ciptaannya. Sebagaimana Dzat sucinya tidak bisa disamakan dengan beberapa dzat makhluk ciptaannya. Al Qur`an dan sunnah telah membicarakannya, Rasulullah SAW telah memerintahkannya dan tidak berani melakukan pentakwilan bersamaan dengan firman Allah SWT,

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"... dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka ..." (Qs. An-Nahl [15]: 44).

Sudah semestinya bagi kita untuk beriman dan berpasrah diri kepada nash-nash. Allah memberi petunjuk sesuai dengan kehendak-Nya kepada jalan yang lurus. Ia wafat pada tahun 224 H. di kota Makkah dengan usia mencapai 69 tahun, semoga rahmat Allah selalu tercurahkan kepadanya.

459. Yahya bin Yahya (*Kha, Mim, Ta, Sin*)[322]

Ia adalah Ibnu Bakr yang bergelar Syaikh Al Islam, orang alim dari Khurasan. Ia bernama Abu Zakaria At-Tamimi Al Minqari An-Naisaburi, ia adalah seorang hafizh.

Yahya bin Yahya dilahirkan pada tahun 142 H.

Abu Al Abbas As-Siraj berkata, "Aku mendengar Al Husain bin Abdusy dan ia adalah periwayat yang terpercaya berkata, 'Aku mendengar Muhammad bin Aslam berkata, "Aku mimpi bertemu Rasulullah SAW dalam tidurku, kemudian aku bertanya, 'Dari siapa aku harus menulis?' beliau menjawab, *"Dari Yahya bin Yahya."*"

Khusynam bin Sa'id berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Menurutku, Yahya bin Yahya adalah seorang imam, andaikan aku mempunyai bekal, niscaya aku akan pergi menemuinya'."

Abu Ahmad Muhammad bin Abdul Wahab berkata, "Aku mendengar Al Husain bin Manshur berkata, 'Suatu ketika, kami sedang bersama Ahmad bin Hanbal, kemudia ia meriwayatkan hadits dari Sufyan, maka aku berkata,

---

[322] Lihat *As-Siyar* (X/512-519).

'Pendapat Yahya bin Yahya berlawanan dengan pendapatmu,' ia terdiam sejenak kemudian berkata, 'Bukan merupakan suatu kebaikan pada pendapat yang berlawanan dengan Yahya bin Yahya'."

Dan telah sampai kepada kami bahwa Yahya telah mengamanatkan baju yang ada di tubuhnya untuk Ahmad, tatkala baju-baju itu diserahkan kepada Ahmad, ia mengambil satu baju dari semuanya sebagai keberkahan, dan sebagian lainnya dikembalikan. Ia berkata, 'Hal itu bukanlah memisahkan antara baju tersebut dan pakaian negeri kami.'

Yahya bin Yahya wafat pada tahun 226 H.

Al Hakim berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku mendengar Abu Amr Al Amrawi sebagai penguasa negeri, ia berkata, 'Ketika kami tidur di atas atap pada suatu malam, aku melihat seberkas sinar yang memancar ke langit. Sinar itu berasal dari salah satu makam dari komplek pemakaman Al Husain. Sinar itu bagaikan mercusuar, kemudian aku memanggil pelayanku yang ahli memanah. Aku berkata kepadanya, 'Arahkanlah panah kepada makam itu yang memancarkan sinar.' Kemudian ia melakukannya. Maka ketika pagi hari, diriku bergegas bangun dan ternyata anak panah itu menancap di pusara makam Yahya bin Yahya, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya."

Ahmad bin Sayyar Al Marwazi berkata, "Yahya bin Yahya merupakan salah satu pemimpin Bani Minqar. Ia adalah periwayat yang terpercaya, memiliki paras wajah yang tampan, jenggotnya panjang, dermawan, mulia dan selalu menjaga diri."

Nashr bin Zakaria berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata, Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Melakukan tindakan pembelaan terhadap As-Sunnah itu lebih utama daripada berjuang dijalan Allah.' Aku berkata kepada Yahya, 'Orang itu menginfakkan hartanya, menjadikan dirinya lelah dan berjuang. Maka perbuatan itu semua lebih utama daripada yang lainnya.' Ia berkata, 'Ya, tentu.'

460. Yahya bin Yahya bin Katsir[323]

Ia adalah Ibnu Wislas bin Syimlal bin Minghaya. Ia bergelar Al Imam Al Akbar, ahli fikih di Andalus. Ia bernama Abu Muhammad Al-Laitsi Al Barbari Al Mashmudi Al Andalusi Al Qurthubi.

Dilahirkan pada tahun 152 H.

Ia berkawan dengan Ibnu Wahab dan Ibnu Al Qasim, kemudian ia pergi untuk menunaikan ibadah haji. Ia kembali ke Madinah untuk menambah ilmu kepada Malik, kemudian ia menemui Malik dalam keadaan sakit kritis, ia tetap menemaninya sampai Allah mewafatkannya, dan ia menyaksikan jenazahnya. Setelah itu, ia kembali ke Cordova dengan membawa bekal ilmu yang kiranya sudah cukup dan banyak menerima tawaran pekerjaan. Banyak masyarakat yang datang mengunjunginya, ia mempunyai reputasi yang baik dan mereka banyak mengambil ilmu darinya.

Ia memiliki kedudukan yang tinggi, kemuliaan, keteguhan dan konsistensi. Ia mendapatkan kehormatan untuk menjadi pemimpin yang sebelumnya tidak pernah diperoleh oleh seorang pun.

Telah sampai berita kepada kami bahwa Yahya bin Yahya Al-Laitsi pada

---

[323] Lihat *As-Siyar* (X/519-525).

suatu ketika sedang bersama Malik bin Anas –semoga Allah memberikan rahmat kepadanya-. Kemudian seekor gajah lewat di depan pintu rumah Malik, lalu setiap orang yang sedang berada didalam majelis Malik keluar untuk melihat gajah tersebut kecuali Yahya bin Yahya, ia tidak berdiri untuk keluar. Maka hal ini membuat Malik bangga terhadapnya, seraya bertanya kepadanya, "Siapa kamu?, dimana negerimu?". Kemudian setelah itu ia tetap memuliakannya.

Dari Yahya bin Yahya berkata, "Aku mengambil sanggurdi (injakan kaki untuk penunggang) Al-Laits, kemudian seorang pelayan melarangku, lalu Al-Laits berkata, 'Biarkan, tinggalkan ia.' Kemudian ia berkata kepadaku, 'Ilmu telah menjadi pelayanmu.' Ia berkata, 'Hari-hariku masih tetap seperti biasanya sampai aku melihat hal demikian.'

Dikatakan bahwa Abdurrahman bin Al Hakam Al Marwani penguasa Andalusia melihat hamba sahaya perempuan miliknya di siang hari bulan Ramadhan. Kemudian penguasa Andalusia tidak kuasa menahan hasrat kepadanya, lalu menyetubuhinya, ia pun menyesal. Ia pergi menemui para ahli fikih dan bertanya kepada mereka tentang tobatnya. Maka Yahya bin Yahya berkata, 'Puasalah selama dua bulan berturut-turut.' Kemudian para ulama lainnya terdiam, ketika mereka keluar, mereka bertanya kepada Yahya, 'Bagaimana kamu tidak memberikan fatwa dengan madzhab kami dari Malik, bahwa seharusnya orang itu memilih antara memerdekakan hamba sahaya, puasa atau memberi makan kepada fakir miskin?' Ia menjawab, 'Jika kita membuka bab ini untuknya, niscaya hukuman itu sangat ringan dan memudahkan ia untuk dapat menyetubuhi hamba sahayanya setiap hari, dan memerdekakan hamba sahaya. Maka dalam hal ini, aku memberikan hukuman yang lebih sulit untuknya agar ia tidak mudah untuk mengulanginya.'

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Yahya bin Yahya datang ke Andalus dengan membawa bekal ilmu yang banyak. Ia menjadi mufti Andalus setelah Isa bin Dinar (seorang ahli fikih), setiap permasalahan yang terdapat pada kerajaan dan rakyat umum berakhir kepada pendapatnya (orang lain tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut, tetapi ia bisa). Ia adalah ahli fikih yang baik

ide pikirannya. Ia berpendapat tidak ada qunut pada shalat Shubuh dan juga pada shalat-shalat lainnya, ia berkata dalam hal ini, Aku mendengar Al-Laits bin Sa'd berkata, Aku mendengar Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW melakukan qunut hanya selama sekitar empat puluh hari, qunut itu bertujuan untuk mendoakan kaum dan yang lainnya.'

Ia berkata, 'Al-Laits itu tidak memakai qunut (dalam shalatnya).'

Ia berpendapat tentang bolehnya menyewakan tanah dengan sebagian dari hasil yang dikeluarkan dari tanah tersebut, ini adalah pendapat madzhab Al-Laits. Ia berkata, 'Hal demikian merupakan sunnah Rasulullah SAW pada perang Khaibar.'

Dalam pertengkaran antara suami dan istri, ia memutuskan dengan mengambil pendapat dua orang yang terpercaya ketika dua orang hakim dari pihak suami dan istri tidak mampu menyelesaikannya.

Abu Al Qasim bin Basykuwal Al Hafizh berkata, "Doa Yahya bin Yahya terkabulkan. Ia sering menyerupai dirinya dengan penampilan Malik Al Imam di Andalusia. Ia mengajukan masalah mengqadha shalat jama'ah, maka ia melarangnya. Penguasa Andalusia tidak menunjuk seorang pun untuk memimpin beberapa wilayah Andalusia melainkan sesuai dengan petunjuk dan izin dari Yahya bin Yahya. Maka dari itu, Yahya bin Yahya memiliki banyak murid. Mereka menerima fikih Malik dan meninggalkan selainnya."

Yahya bin Yahya wafat pada tahun 234 H.

461. Ibrahim bin Al Mahdi[324]

Ia adalah seorang Imam Al Kabir Abu Ishaq yang dijuluki dengan Al Mubarak, Ibrahim bin Amirul Mu'minin Muhammad bin Abu Ja'far Al Hasyimi Al Abbasi Al Aswad.

Ia dikenal dengan At-Tinnin karena warna dan tubuhnya yang gemuk.

Ia adalah orang yang fasih dalam berbicara, alim, seorang sastrawan, penyair dan pemimpin dalam seni musik.

Ali bin Al Mughirah Al Atsram berkata, "Ibrahim telah menceritakan kepada kami, 'Ia memegang tampuk kepemimpinan di Damaskus selama beberapa tahun, dan selama ia menjadi pemimpin, tidak pernah terjadi perampokan dan kejahatan di jalanan. Aku diceritakan bahwa munculnya pembegalan dari pemimpin, Nu'man dan Yahya bin Armaya Al Yahudi Al Balqawi. Mereka tidak meletakkan tangan mereka pada tangan para pekerja, kemudian aku menjadi juru tulis mereka, dan pemimpin itu bertobat. An-Nu'man melanggar janji bahwa ia tidak menyakiti meskipun aku menjadi penguasa. Ibnu Armaya mengharapkan adanya rasa aman, ia mendebatnya dan aku menjawabnya. Maka datang seorang pemuda yang rambutnya lebat dengan mengenakan pakaian luar yang terbuat dari sutera, sabuk pelana dan pedang

[324] Lihat *As-Siyar* (X/557-561).

yang dihias, kemudian ia masuk ke dalam tempat yang hijau, lalu ia mengucapkan salam tanpa berbicara. Aku berkata, "Naiklah". Ia berkata, 'Sesungguhnya dalam kesederhanaan itu terdapat kehormatan. Aku takut jika dudukku ini menjadi suatu keharusan, dan aku tidak mengetahui apa yang kami bebankan kepadaku.' Aku berkata, 'Masuk Islam dan taatlah!' Ia berkata, 'Adapun untuk taat maka aku bisa melakukannya, dan tiada jalan kepada masuk Islam, lantas apa maumu jika aku tidak masuk Islam?' Aku menjawabnya, 'Engkau harus membayar pajak.' Ia berkata, 'Maafkanlah aku.' Aku berkata, 'Tidak.' Ia berkata, 'Maka aku pergi meninggalkan keinginanku, aku mengizinkannya, dan aku memerintahkan mereka untuk membersihkan kudanya. Maka tatkala melihat hal itu, ia memanggil kendaraan hamba sahayanya, dan meninggalkan kudanya. Ia berkata, 'Aku tidak akan mengambil sesuatu yang bermanfaat dari kalian, oleh karena itu aku memerangi kalian. Aku merasa malu, maka tatkala ia telah masuk, aku berkata, 'Alhamdulillah, aku telah berpisah denganmu tanpa perjanjian.' Ia berkata, 'Lalu bagaimana?' Aku berkata, 'Karena kamu telah beranjak dari sisiku dan sekarang aku telah kembali.' Ia berkata, 'Syarat untukmu adalah agar dapat membawaku ke tempat yang aman bagiku. Jika tempat tinggalmu itu merupakan tempat yang aman bagiku, maka aku tidak akan takut. Jika tempat aman bagiku itu adalah tempatku, maka kembalikanlah aku.'

Aku pun berusaha dengan sungguh-sungguh agar ia menunaikan pajak yang akan aku bebankan kepadanya pada tiap tahunnya sebesar 2000 Dinar. Tetapi ia menolak. Kemudian ia pergi dan merasa bahwa dunia ini buruk, ia membawa harta dari Mesir. Kemudian An-Nu'man menulis surat kepadaku, kemudian aku memerintahkan agar memeranginya, kemudian An-Nu'man pun melaksanakannya. Di dalam kelompoknya terdapat juga orang Yahudi. Aku meminta kepadanya agar An-Nu'man segera berangkat, maka ia menolak. Ia berkata, "Perintahkan aku untuk bertarung, jika kamu berkenan, aku sendiri dihadapanmu dan pasukanmu. Kemudian An-Nu'man berkata, 'Wahai Yahya, celaka kamu. Kamu telah diuji dengan ketakjuban, jika kamu merupakan orang terbaik dari kalangan Quraisy kenapa kamu bisa disewa oleh kerajaan. Amir ini adalah saudara khalifah. Sedangkan aku –meskipun kita berbeda agama-, aku

tidak suka membunuh orang Persia. Jika kamu suka dengan keselamatan, maka tunjukkanlah kepadaku dan orang selain kami jangan diuji," hal ini berlangsung hingga datang waktu Ashar, mereka tetap bertarung hingga malam. Masing-masing dari mereka berdiri di atas kudanya yang disenderkan kepada tombak. An-Nu'man merasa ngantuk, kemudian ia ditusuk oleh orang Yahudi dari belakang, lalu Sinan menjatuhkan tombaknya di atas tanah, kemudian ia berputar dan Sinan ikut berkeliling bersamanya. Maka An-Nu'man memeluknya, ia berkata, 'Apakah kamu berkhianat wahai anak Yahudi?' Ia berkata, 'Adakah pelaku perang yang suka tidur wahai anak umat ini?' Kemudian An-Nu'man bersandar kepadanya dan yang berada di atasnya terjatuh. An-Nu'man memiliki postur tubuh yang besar, kemudian orang Yahudi tersebut dipancung dan kepalanya dibawa kepadaku. Kemudian negeri itu kembali menjadi tenang. Setelah masa kepemimpinanku berakhir, dilanjutkan oleh pamanku yaitu Sulaiman. Penduduk Damaskus waspada terhadapnya dan menghina kehormatannya.

Al Khathib berkata, "Ibrahim dibaiat sebagai khalifah pada masa Al Ma`mun. Kemudian ia memerangi Al Hasan bin Sahl. Ibrahim berhasil mengalahkannya, kemudian Humaid Ath-Thusi datang kepadanya untuk memeranginya, ternyata seluruh pasukan Ibrahim kalah, lalu Ibrahim bersembunyi dalam beberapa waktu sampai pada akhirnya Al Ma`mun berhasil menemukannya dan memaafkannya."

Dari Manshur bin Al Mahdi berkata, "Saudaraku Ibrahim, jika ia berdehem, maka semua orang yang mendengarnya akan gembira. Jika bernyanyi, hewan-hewan liar pun mendengarkannya sampai kepalanya diletakkan di pangkuannya. Jika ia diam, mereka pergi melarikan diri meninggalkannya. Jika ia bernyanyi seluruh orang menjadi tercengang dan kagum tehadapnya."

Ibnu Al Fadhl bin Ar-Rabi' berkata, "Tidaklah pernah berkumpul antara saudara laki-laki dan perempuan yang nyanyiannya sebaik dari Ibrahim bin Al Mahdi dan saudara perempuannya yang bernama Ulayyah."

Tsumamah bin Asyras berkata, "Al Ma`mun berkata kepadaku, 'Aku berniat akan mengecam pamanku, kemudian aku hadir. Ibrahim didatangi

seseorang yang sedang dalam terbelenggu, rambutnya bergantung diatas kedua matanya, kemudian ia mengucapkan salam.' Al Ma`mun berkata, 'Tidak ada keselamatan Allah kepadamu, apakah engkau kufur terhadap nikmat Allah atau tidak mengakui kepemimpinanku?' Ia berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, sesungguhnya kekuasaan dapat menghilangkan perlindungan (terhadap rakyatnya). Barangsiapa yang banyak melakukan tipuan, maka suatu kesabaran akan membuatnya hancur. Sungguh Allah SWT telah mengangkatmu dari segala dosa sebagaimana telah meletakkan pada tiap orang selain kamu yang memiliki dosa. Jika engkau menyiksa, maka hal itu muncul karena hak kamu (sebagai penguasa), dan jika kamu memaafkannya maka hal itu muncul karena keutamaanmu.' Ia berkata, 'Dua orang ini –yaitu anaknya yang bernama Al Abbas dan Al Mu'tashim- ingin membunuhmu.' Ia berkata, 'Mereka berdua menasihatimu dengan nasihat yang ia berikan kepadamu dan kepada orang lain, kerajaan itu tidak berguna, akan tetapi kamu enggan mendapatkan kemenangan kecuali dari yang biasa Allah berikan. Aku adalah pamanmu, dan paman adalah saudara sekandung dengan bapak, dan ia pun menangis. Kemudian kedua mata Al Ma`mun meneteskan air mata, ia berkata, 'Biarkan dan tinggalkan pamanku.' Kemudian ia menemuinya dan menyesalinya. Ia masih tetap bersamanya sampai ia dipukul dengan tongkat (kayu).

Dikatakan, "Seorang menteri yang bernama Ahmad bin Khalid berkata 'Wahai Amirul Mu`minin, jika engkau membunuhnya, maka engkau akan mendapatkan balasan yang serupa dengannya. Dan jika engkau memaafkannya, engkau tidak akan mendapatkannya.'

Ibrahim wafat pada tahun 224 H.

462. Abu Nashr At-Tammar (*Mim, Sin*)[325]

Ia adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Abdul Malik

Ia dilahirkan pada tahun terbunuhnya Abu Muslim Al Khurrasani.

Abu Hatim berkata, "Ia dapat dipercaya dan termasuk orang yang dimuliakan serta dihormati."

Ia wafat di Baghdad pada tahun 228 H. Dimakamkan di Bab Harb. Ia wafat pada usia 91 tahun dan ketika itu penglihatannya telah hilang.

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata, "Ahmad bin Hanbal tidak melihat tulisan dari Abu Nashr At-Tammar dan tidak juga Ibnu Ma'in, ia juga tidak menjadi salah seorang yang di uji."

Abu Al Hasan Al Maimuni berkata, "Menurut pendapatku benar bahwa ia –yaitu Ahmad bin Hanbal- tidak menyaksikan ketika kematian Abu Nashr At-Tammar. Aku menduga bahwa demikian, oleh karena itu seharusnya ia tidak perlu menjawab pengujian tersebut."

Aku berkata, "Ia menjawab sebagai bentuk rasa takut akan siksaan, dan itu bisa saja terjadi melihat kondisinya waktu itu. Hanya bagi Allah segala pujian."

Muhammad bin Muhammad bin Abu Al Ward berkata, "Muadzin Basyar

---

[325] Lihat *As-Siyar* (X/571-574).

bin Al Harits berkata kepadaku, 'Aku mimpi bertemu Basyar –semoga Allah memberikan rahmat kepadanya- dalam tidurku.' Kemudian aku berkata, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?.' Ia menjawab, 'Allah telah mengampuniku.'

Aku berkata, "Apa yang dilakukan dengan Ahmad bin Hanbal?" Ia menjawab, 'Ia diberikan ampunan,' maka aku berkata, 'Apa yang dilakukan dengan Abu Nashr At-Tammar?' Ia menjawab, 'Bagaimana mungkin, jauh sekali, ia berada dalam orang-orang yang memiliki ketinggian dan keluhuran. Aku berkata, 'Dengan apa ia mendapatkan hal tersebut sedangkan keduanya tidak mampu mendapatkannya?' Ia menjawab, 'Dengan kefakiran, kesabaran dan kebersihan hatinya.'

463. Khalaf bin Hisyam (*Mim, Dal*)[326]

Ia adalah Ibnu Tsa'lab, ia bergelar Al Imam Al Hafizh Al Hujjah Syaikh Al Islam Abu Muhammad Al Baghdadi Al Bazzar, ia juga seorang yang ahli dalam ilmu qira'at.

Ia dilahirkan pada tahun 150 H.

Ia memiliki berbagai pilihan dalam membacakan huruf-huruf yang benar, dan tidak asing (*syadz*). Dalam huruf-huruf tersebut hampir tidak keluar dari jalur *Al Qira'at As-Sab'ah*. Dengan demikian, banyak orang-orang yang belajar darinya dan jumlah mereka tidak terhitung.

Hamdan bin Hani' Al Muqri'i berkata, Aku pernah mendengarnya berkata, "Hal yang sulit bagiku adalah bab dalam ilmu Nahwu, maka aku mengeluarkan uang sebesar 80.000 Dirham hingga aku bisa mahir dalam ilmu Nahwu."

Abu Al Hasan Abdul Malik Al Maimuni berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Abu Abdullah, 'Kamu telah pergi menemui Khalaf Al Bazzar, maka nasihatilah ia. Sampaikan kepadaku bahwa ia telah menceritakan sebuah hadits dari Al Ahwash dari Abdullah berkata, 'Tidaklah Allah menciptakan makhluk yang lebih mulia..." Dan ia menyebutkan hadits itu, lalu Abu Abdullah berkata,

---

[326] Lihat *As-Siyar* (X/576-580).

"Tidak sepantasnya ia menyampaikan hadits ini pada hari-hari sekarang –yang dimaksud adalah hari ketika pengujian- dan matan hadits tersebut berbunyi,

مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ سَمَاءٍ وَ لاَ أَرْضٍ أَعْظَمُ مِنْ آيَةِ الْكُرْسِيِّ

"*Tidaklah Allah menciptakan makhluk berupa langit dan bumi yang lebih agung dari ayat kursi.*" Sungguh Ahmad bin Hanbal telah memberikan komentar ketika hadits ini dipaparkan pada hari yang penuh fitnah, ia berkata, "Sesungguhnya mahluk ini nyata yaitu langit, bumi dan semuanya, tetapi tidak untuk Al Qur`an (Al Qur`an bukanlah mahluk)."

Aku berkata, "Oleh karena itu, hendaknya bagi seorang *muhaddits* (ahli dalam hadits) tidak mempopulerkan hadits-hadits yang makna lahirnya bergantung pada musuh-musuh sunnah dari kalangan Jahmiyah dan golongan yang mengedepankan hawa nafsu. Begitu juga dengan hadits-hadits yang di dalamnya berbicara tentang sifat-sifat yang belum tetap. Janganlah kamu menyampaikan hadits kepada suatu kaum dengan sebuah hadits yang tidak dapat dijangkau akal pikiran mereka. Jika hal itu dilakukan, maka akan menimbulkan fitnah bagi sebagian mereka. Oleh karena itu, janganlah kamu sembunyikan ilmu yang seharusnya disampaikan, dan ilmu itu jangan kamu berikan kepada orang-orang bodoh yang nantinya akan menimbulkan hasutan bagimu atau yang mereka pahami justru dapat membahayakan bagi mereka sendiri."

Ia berkata, "Selama 40 tahun, aku mempersiapkan shalat dengan minum air dan mengikuti madzhab orang-orang Kufah (*Al Kuffiyyun*)."

Al Husain bin Fahm berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mulia dan dihormati daripada Khalaf bin Hisyam. Ia mulai dengan ahli Al Qur`an kemudian beranjak kepada ahli hadits."

Ishaq bin Ibrahim bin Abi Hassan Al Anmathi berkata, Ahmad bin Ibrahim juru tulis Khalaf bin Hisyam telah menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Khalaf berkata, Aku tiba di kota Kufah dan aku berjalan menuju Sulaim bin Isa, lalu ia berkata kepadaku, "Apa yang membuatmu ke sini?" Aku

menjawab, "Aku belajar dari Abu Bakar bin Ayyay, ia bertanya, "Kamu tidak menginginkannya?". Aku menjawab, "Ya tentu." Kemudian ia memanggil anaknya dan menuliskan bersamanya untuk Abu Bakar, aku tidak mengetahui apa yang ditulisnya, kemudian kami mendatangi rumah Abu Bakar.

Ibnu Abu Hassan berkata, "Ketika itu usia Khalaf 19 tahun, ketika ia membaca lembaran, ia berkata, 'Suruh masuk orang itu.' Maka aku masuk dan mengucapkan salam. Pandangannya tertuju kepadaku, kemudian ia bertanya, 'Apakah kamu Khalaf?' Aku menjawab 'Ya.' Ia berkata, 'Kamu tidak meninggalkan kota Baghdad dan tidak ada seorang pun yang lebih ahli (qira`at) darimu?' Aku hanya terdiam, ia berkata kepadaku, 'Duduklah, biarkan aku membaca.' Aku berkata, 'Apakah aku harus belajar kepadamu?' Ia menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Tidak, demi Allah aku tidak belajar (membaca) pada orang yang memandang rendah terhadap seseorang yang berpegangan kepada Al Qur`an. Kemudian aku keluar dan Sulaim mengajukan pertanyaan kepadaku menanyakan tentangnya dan memintaku untuk menjawabnya, tapi aku enggan menjawabnya. Kemudian aku menyesal, dan aku menuliskan bacaan Ashim dari Yahya bin Adam dari Abu Bakar.'

An-Nuqqasy berkata, "Yahya Al Fahham berkata, 'Aku bertemu Khalaf bin Hisyam dalam mimpiku, lalu aku bertanya kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab, 'Dia telah mengampuniku.'

Khalaf wafat pada tahun 229 H, pada usia yang mendekati 80 tahun.

464. SA'ID BIN KATSIR BIN UFAIR (*Kha, Mim, Sin*)[327]

Ia adalah seorang Imam, hafizh, pakar di dalam berbagai ilmu pengetahuan, ia dipercaya Abu Utsman Al Mashri. Ia dilahirkan pada tahun146 H, dan merupakan salah seorang penguasa kaum Anshar.

Ibnu Adi berkata, "Orang-orang menilai bahwa ia adalah periwayat yang terpercaya." Kemudian ia menyebutkan perkataan Abu Ishaq As-Sa'di Al Jauzajani tentang Sa'id bin Ufair, 'Pada dirinya tidak terdapat hal lain melainkan banyak unsur-unsur bid'ah. Ia bukan periwayat yang terpercaya.' Ini merupakan kesembronoan As-Sa'di.

Ibnu Adi berkata, "Perkataan As-Sa'di tidak ada gunanya, dan aku tidak pernah mendengar seorang pun yang berpendapat sepertinya tentang Sa'id bin Ufair. Para Imam telah banyak membicarakan tentangnya, mungkin yang dimaksud oleh As-Sa'di adalah Sa'id bin Ufair yang lain. Yahya bin Ma'in telah berkata, 'Di Mesir, aku melihat tiga keajaiban, yaitu sungai Nil, Piramid dan Sa'id bin Ufair.'

Aku berkata, "Cukuplah bagimu untuk mengetahui bahwa Yahya adalah Imam para ahli hadits, ia kagum terhadap Ibnu Ufair. Abu Sa'id bin Yunus

---

[327] Lihat *As-Siyar* (X/583-586).

berkata, 'Sa'id adalah orang yang banyak memiliki pengetahuan tentang nasab, berita-berita masa lalu, hari-hari bangsa Arab dan sejarah, semua ini sangat mengagumkan. Disamping itu juga, ia adalah seorang sastrawan yang fasih dalam berbicara, memiliki kemampuan dalam penjelasan yang bagus, memiliki argumen yang tepat dan kuat, majelis-majelisnya tidak membuat bosan bagi yang menghadirinya dan ilmunya tidak pernah surut'."

Ali bin Abdurrahman berkata, "Sa'id bin Katsir bin Ufair telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Suatu ketika, kami sedang berada di dalam kubah yang memiliki saluran udara bersama Al Ma`mun, ia berkata kepada kami, 'Betapa mengagumkan raja Fir'aun dari Mesir yang mengatakan

يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ

"*... Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir Ini kepunyaanku, ...*" (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 51).

Maka aku katakan, "Wahai amuril mu`minin, sesungguhnya yang engkau lihat adalah sisa bangunan yang telah dihancurkan. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman,

وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ

"*... dan kami hancurkan apa yang Telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang Telah dibangun mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 137).

Ia berkata, "Kamu benar", kemudian ia terdiam.

Sa'id bin Ufair wafat pada tahun 226 H.

465. Bu'aim bin Hammad bin Mu'awiyah (*Kha, Dal, Ta, Qaf*)[328]

Ia bergelar Al Imam Al Allamah Al Hafizh, Abu Abdillah Al Khuza'i Al Marwazi Al Faradhi Al A'war. Ia memiliki banyak karangan buku.

Diriwayatkan dari Ahmad, ia berkata, "Orang yang pertama kali yang kami kenal dalam menulis kitab *Al Musnad* (dalam ilmu hadits) adalah Nu'aim bin Hammad."

Al Abbas bin Mush'ab berkata, "Nu'aim bin Hammad Al Faradhi telah menyusun sebuah buku yang isinya berupa jawaban atas Abu Hanifah dan membantah Muhammad bin Al Hasan."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Nu'aim pernah dihadapkan terhadap masalah yang begitu besar, yaitu ia ingin membatalkan akad nikah yang telah dilaksanakan, membatalkan akad jual beli yang telah berlalu dan masyarakat telah terlahir dalam kondisi seperti ini. Kemudian ia keluar ke Mesir, ia menetap di Mesir lebih dari 40 tahun, mereka menuliskan biografinya di Mesir. Kemudian ia dibawa ke Iraq untuk diuji (tentang Al Qur`an itu adalah makhluk) bersama dengan Al Buwaithi dengan keadaan terikat. Tak lama kemudian, Nu'aim wafat di

---

[328] Lihat *As-Siyar* (X/595-712).

perkemahan pada tahun 29.

Aku berkata, "Nu'aim merupakan salah satu pembesar yang memiliki perhatian tinggi terhadap ilmu, akan tetapi banyak orang yang tidak berkeiginan untuk mengambil riwayatnya."

Abdul Khaliq bin Manshur berkata, "Aku melihat Yahya bin Ma'in yang seakan-akan ia mengolok-olok Nu'aim bin Hammad dalam khabar Ummu Ath-Thufail tentang Ar-Ru`yah, ia berkata, "Tidak sepantasnya ia menceritakan kepada kami seperti ini."

Adapun khabar Ummu Ath-Thufail telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Isma'il At-Tirmidzi dan lainnya, "Nu'aim telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab telah menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits telah mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Hilal, Marwan bin Utsman menceritakan dari Umarah bin Amir dari Ummu Ath-Thufail, istri dari Ubay bin Ka'ab berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW menjelaskan bahwa beliau telah melihat tuhannya dalam bentuk seperti ini, kabar ini jelas munkar sekali. Betapa bagus ungkapan An-Nasa`i ketika berkata, 'Siapa Marwan bin Utsman hingga ia diberikan keteguhan oleh Allah SWT?' Nu'aim tidak sendiri dalam meriwayatkannya. Di antara yang telah meriwayatkannya adalah Ahmad bin Shalih Al Mashri Al Hafizh, Ahmad bin Isa At-Tustari dan Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab dari Ibnu Wahab. Abu Zur'ah An-Nashri berkata, 'Para periwayatnya merupakan orang-orang yang sudah dikenal.'

Aku berkata, "Sungguh tidak diragukan bawah Ibnu Wahab dan gurunya yaitu Ibnu Abu Hilal telah menceritakan bahwa mereka (para perawi tersebut) adalah orang-orang yang dikenal dengan sifatnya yang adil. Adapun Marwan, apa yang kamu ketahui tentang Marwan?' Ia adalah cucu dari Abu Sa'id Al Mu'alla Al Anshari dan gurunya adalah Umarah bin Amir bin Amr bin Hazm Al Anshari."

Jika kami boleh mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, demikian tentu beliau lebih mengetahui dengan apa yang dikatakannya. Sedangkan untuk *ru'yah* dalam tidurnya adalah merupakan ungkapan yang tidak

beliau sebutkan. Begitu juga sebaiknya kita tidak mengungkapkannya. Adapun jika kita menafsirkannya secara *zhahir*, maka memohonlah perlindungan Allah, jika kita ingin mendalami pembicaraan tentang ini. Oleh karena itu, sebagian ulama yang mulia berkata, "Kesalahan dalam pengucapan hadits, dan sesungguhnya itu hanyalah pendapat. Ali RA telah berkata, 'Berbicaralah kalian kepada manusia sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahaminya, dan tinggalkanlah pembicaraan yang tidak mereka fahami.' Seperti yang terdapat di dalam riwayat *shahih* bahwa Abu Hurairah menyembunyikan banyak hadits yang tidak dibutuhkan umat Islam dalam perkara agamanya, dalam hal ini ia berkata, 'Jika aku sebarkan (hadits tersebut) kepada kalian, niscaya saluran antara rongga mulut dan tenggorokan ini akan terputus, dan hal ini bukanlah termasuk perbuatan menyembunyikan ilmu. Ilmu yang bersifat wajib harus disebarluaskan dan umat ini pun harus menjaganya. Ilmu yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan amal yang sanadnya *shahih*, maka harus ditransfer dan sangat dianjurkan untuk disebarluaskan oleh umat ini. Sedangkan ilmu yang bersifat mubah, maka tidak ada unsur kewajiban untuk menyebarluaskannya, serta tidak harus mendalaminya kecuali orang-orang tertentu dari kalangan ulama.'

Ilmu yang diharamkan untuk dipelajari dan disebarluaskan adalah ilmu filsafat ketuhanan, ilmu sihir, ilmu perbintangan, ramalan, ilmu kimia, ilmu sulap, ilmu tipu daya, menyebarluaskan hadits-hadits palsu, banyak membicarakan kisah-kisah palsu dan munkar, sejarah para pahlawan yang sangat bertentangan dan masih banyak yang lainnya seperti ilmu-ilmu tersebut. Begitu juga dengan beberapa risalah Ikhwan Ash-Shafa dan syair yang di dalamnya berisikan hinaan kepada kehormatan para Nabi. Ilmu-ilmu yang batil itu sangat banyak, kita haruslah waspada darinya. Barangsiapa yang diuji dengan mempelajari ilmu-ilmu tersebut hanya untuk pengetahuan saja dan para cendekiawan, hendaknya jangan terlalu dalam untuk mempelajarinya. Kajilah, mohonlah ampunan kepada Allah, kembalilah kepada ajaran tauhid, memohon doa atas kebaikan dalam beragama. Begitu juga sangat banyak hadits-hadits dusta yang tidak boleh disebarluaskan kecuali hanya untuk peringatan untuk meyakininya, jika mungkin,

sebaiknya dijauhi. Ya Allah, jagalah kami dengan iman kami, dan tiada daya kecuali pertolongan Allah semata.

Abu Sahl bin Ziyad Al Qaththan berkata, "Muhammad bin Isma'il At-Tirmidzi mengabarkan kepada kami, Aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata, 'Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluknya, maka ia telah kafir. Barangsiapa yang mengingkari terhadap sifat-sifat-Nya, maka ia telah kafir. Sifat-sifat Allah yang terdapat pada diri-Nya dan rasul-rasul-Nya tidak dapat diserupakan'."

Aku berkata, "Perkataan ini benar, kami berlindung kepada Allah dari segala bentuk yang diserupakan dan pengingkaran hadits-hadits mengenai sifat-sifat-Nya. Orang yang mengerti, tidak akan mengingkari hal yang bersifat tetap. Sesungguhnya setelah mengimaninya, terdapat dua tempat yang tercela:

- Menakwilkan dan mengalihkannya dari tema pesan sebenarnya. Apa yang ditakwilkan oleh ulama terdahulu bahwa mereka tidak merubah lafazh-lafazh dari posisinya, bahkan mereka mengimaninya dan memerintahkannya sebagaimana tujuan diturunkannya.

- Tempat kedua, "Berlebihan dalam menetapkan dan menggambarkannya dari jenis sifat-sifat yang terdapat pada manusia dan pikiran, hal ini merupakan kebodohan yang sesat. Sesungguhnya sifat itu selalu mengikuti objek yang disifatinya, maka jika objek sifat itu adalah sebuah Dzat Yang Maha Mulia dan Agung yang tidak dapat dilihat oleh kita, begitu juga tidak ada seorang pun yang mengabarkan kepada kita bahwa orang itu dapat melihat-Nya dengan mata kepala, sebagaimana juga yang terdapat di dalam firman-Nya berikut.

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

"... *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, ...*". (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Bagaimana mungkin dalam pikiran kita masih terdapat ruang untuk menetapkan dan memikirkan bagaimana sifat Al Bari Allah SWT dari hal itu, begitu juga dengan sifat-sifat-Nya yang suci. Kita harus mengakui dan meyakininya

bahwa hal itu adalah merupakan sebuah kebenaran, kita tidak boleh menyamakan dan memprediksikannya.

Generasi Tabi'in Tingkat Kedua Belas

466. Muhammad bin Sa'ad[329]

Ia adalah Ibnu Mani' yang bergelar Al Hafizh Al Allamah Al Hujjah, Abu Abdullah Al Baghdadi. Ia adalah penulis kitab *Al Waqidi* dan pengarang kitab *Ath-Thabaqat Al Kabir* sekitar sepuluh jilid, kitab *Ath-Thabaqat Ash-Shaghir* dan kitab-kitab lainnya.

Ia dilahirkan setelah tahun 160 H. Ia telah menuntut ilmu dari masa kecil hingga tua.

Ia merupakan salah seorang yang memiliki perhatian penuh terhadap ilmu. Barangsiapa yang pernah membaca kitabnya yang berjudul *Ath-Thabaqat*, ia akan tunduk kepada keilmuannya.

Sulaiman bin Ishaq bin Al Khalil berkata, "Aku mendengar Ibrahim Al Harabi berkata, 'Ahmad bin Hanbal menemui Ibnu Sa'd di kota Hanbal pada tiap hari Jum'at untuk memperoleh dua juz hadits Al Waqidi, kemudian dua juz hadits itu dipelajari dan ditelaah.' Ibrahim berkata, "Jika ia pergi kemudian mendengarkan dua juz tersebut, maka hal itu baik baginya."

Ibnu Fahm berkata, "Muhammad bin Sa'd adalah pengarang kitab *Al*

[329] Lihat *As-Siyar* (X/664-667).

Waqidi, ia adalah pelayan Al Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Al Abbas bin Abdul Muthallib, ia wafat pada tahun 230 H dalam usia 62 tahun."

Ia berkata, "Ia menguasai berbagai ilmu, hadits dan riwayat serta kitab-kitab lain, seperti kitab hadits dan fikih."

467. Ibnu Syabbuyah (*Dal*)[330]

Ia bergelar Al Imam yang menjadi tauladan, ahli hadits, Syaikh Al Islam, Abu Al Husain Ahmad bin Muhammad bin Tsabit Al Khuza'i Al Marwazi Al Hafizh, Ibnu Syabbuyah.

Abdullah bin Ahmad bin Syabbuyah berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Barangsiapa yang menginginkan ilmu akhirat maka hendaknya mempelajari atsar. Dan barangsiapa yang menginginkan ilmu tata cara membuat roti, maka hendaknya mengetahui ilmunya pula'."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Tsabit bin Ahmad bin Syabbuyah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Terbayang bagiku bahwa ayahku memiliki keutamaan atas Ahmad bin Hanbal karena jihadnya dan pembebasan para tawanan. Maka aku bertanya kepada saudaraku Abdullah, ia menjawab, "Ahmad bin Hanbal itu lebih unggul." Tetapi aku belum puas, kemudian aku melihat seorang yang sudah tua yang sedang dikelilingi orang sekitarnya, mereka bertanya kepadanya dan mendengarkannya. Maka aku bertanya kepadanya tentang keduanya (yaitu Ibnu Syabbuyah dan Ahmad bin Hanbal), orang tua itu menjawab, "Maha suci Allah!! Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal diuji dengan kesabaran, dan Ibnu Syabbuyah diuji dengan kesehatan. Apakah orang yang

[330] Lihat *As-Siyar* (XI/7-9).

diuji dengan sabar seperti orang yang diuji dengan kesehatan? Bagaimana mungkin, jauh sekali."

Ia wafat pada tahun 230 H dalam usia 60 tahun.

468. Ahmad bin Harb[331]

Ibnu Fairuz, ia adalah imam yang ditauladani, seorang guru besar di Naisabur. Ia bernama Abu Abdullah An-Naisaburi seorang ahli zuhud. Ia merupakan salah satu ulama terkemuka dalam ilmu fikih dan ahli ibadah.

Zakaria bin Dallawaih berkata, "Ahmad bin Harb, jika duduk di antara orang yang melakukan bekam untuk memotong kumisnya pendek-pendek, ia bertasbih, dan orang yang melakukan bekam itu berkata, 'Ia terkadang berhenti sejenak.' Ia berkata, 'Kamu kerjakan tugasmu saja!' Kemungkinan bibirnya terpotong dan ia tidak merasakan.

Suatu ketika, Ahmad bin Harb lewat dihadapan anak-anak yang sedang bermain, salah satu diantara mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah Ahmad bin Harb yang tidak tidur pada malam hari.' Kemudian ia memegang jenggotnya dan berkata, 'Anak-anak kecil itu memuliakanmu, lalu apakah kamu tidur?' Setelah kejadian itu, ia menghidupkan malamnya (tidak tidur dan melakukan ibadah) hingga ajal menjemputnya."

Banyak orang yang ingin mempelajari kitab-kitabnya. Ibunya telah meninggal dunia pada tahun 220 H, kemudian ia pergi berhaji. Ia sering mengikuti

---

[331] Lihat *As-Siyar* (XI/32-35).

peperangan, ia pernah keluar menuju Turki dan berhasil memperoleh kemenangan yang gemilang. Ternyata musuh-musuhnya banyak menaruh iri kepadanya dan berusaha mendatangkan Ibnu Thahir, lalu ia didatangkan dan tidak diperkenankan untuk duduk, dan Ahmad bin Harb berkata, "Apakah kamu keluar dan berkumpul dalam kelompok ini, sedangkan kamu berbeda dengan anak buah raja?" Kemudian Ibnu Thahir mengetahui kejujurannya, lalu ia membiarkannya dan berjalan mendekati Makkah. Orang-orang dari kalangan Al Karramiyyah menuding bahwa ia mengikuti madzhabnya bahkan mereka memuliakannya karena ia adalah guru Muhammad bin Karram. Akan tetapi akidah yang dianutnya adalah lurus. Segala puji hanya bagi Allah SWT.

Ahmad bin Harb berkata, "Aku telah menyembah Allah selama lima puluh tahun, aku tidak menemukan kenikmatan dalam beribadah hingga aku meninggalkan tiga perkara, *Pertama*, Aku meninggalkan ridha di mata manusia hingga aku dapat berbicara kebenaran. *Kedua*, Aku menjauhi berteman dengan orang-orang fasik sampai aku dapat berteman dengan orang-orang shalih. Ketiga, aku meninggalkan kenikmatan kehidupan dunia hingga aku dapat merasakan kenikmatan kehidupan akhirat."

Dikatakan, "Ia melakukan shalat Istisqa dan memohonkan hujan bagi mereka di kota Bukhara, kemudian hujan turun dan mereka tidak membubarkan diri serta meyakini bahwa hujan adalah rahmat Allah. Ia wafat pada tahun 234 H pada usia yang mendekati 60 tahun.

469. Ali bin Al Madini[332] (*Kha, Dal, Mim, Sin*)[333]

Ia bergelar Al Imam Al Hujjah, pemimpin orang mu'min dalam hadits. Ia bernama Abul Al Hasan Ali bin Abdullah bin Ja'far As-Sa'di, mereka adalah

---

[332] Lihat *As-Siyar* (XI/41-60).

[333] Pengarang *As-Siyar*, Adz-Dzahabi –semoga Allah memberikan rahmat kepadanya- sangat mengingkari pendapat Al Uqaili pada saat menjelaskan Ali bin Al Madini di dalam kitabnya yang berjudul *Adh-Dhu'afa'*. Ia berkata dalam kitab *Mizan*nya jilid 3/140-141, "Ia pernah berbuat kesalahan dan kekeliruan tetapi kemudian ia bertobat dari kesalahannya tersebut." Abdullah Al Bukhari di dalam kitab *Shahih*nya telah memasukkan hadits-hadits Ali bin Al Madini. Jika hadits Ali, sahabatnya Muhammad, gurunya Abdurrazzaq, dan Utsman bin Abu Syaibah ditinggalkan, niscaya kita menutup bab ini, pembicaraan ini akan teputus, beberapa *atsar* akan terhenti, orang-orang dari kalangan zindiq akan berkuasa dan Dajjal akan muncul. Apakah kamu memiliki akal wahai Uqaili?, apakah kamu tahu tentang siapa yang kami bicarakan ini?" Kami hanya mengikutimu pada penyebutan tema ini, kami akan melakukan pembelaan terhadap mereka dan mengubah apa yang dikatakan tentang mereka. Seakan-akan kamu tidak mengetahui bahwa setiap orang dari mereka di dalam meriwayatkan hadits, lebih terpercaya dalam beberapa tingkat dibandingkan dengan kamu, bahkan lebih terpercaya daripada periwayat terpercaya lainnya yang tidak kamu sebutkan dalam kitabmu itu. Pendapat inilah yang tidak dapat diragukan lagi. Aku ingin kamu memperkenalkan kepadaku siapa saja orang terpercaya yang konsisten dan tidak terdapat kesalahan maupun kekeliruan serta tidak pernah meriwayatkan hadits secara menyendiri dan terus diikuti. Bahkan periwayat yang terpercaya yang bergelar Al Hafizh jika ia menyendiri dalam meriwayatkan hadits-hadits, maka ia lebih tinggi dan lebih sempurna kedudukan haditsnya, ia sangat

para pemuka kota Bashrah, ia lebih dikenal dengan Ibnu Al Madini.

Ali dilahirkan pada tahun 161 H di Bashrah.

Abu Hatim Ar-Razy berkata, "Ibnu Al Madini seorang ulama di masyarakat yang mengerti hadits dan menelitinya. Ahmad bin Hanbal tidak menyebutkan namanya melainkan hanya memanggil dengan julukannya saja sebagai bentuk penghormatan."

Ibrahim bin Basyar berkata, "Sufyan bin Uyainah telah menceritakan kepada kami, kemudian ia menyebutkan sebuah hadits, dan Sufyan berkata, 'Kamu mengecamku karena cinta kepada Ali. Demi Allah, sungguh aku telah belajar darinya itu lebih banyak daripada yang ia pelajari dariku.'

Sufyan menyebut Ali bin Al Madini dengan Ular dari lembah.

Abbas Al Anbari berkata, "Yahya Al Qaththan pernah berkata, 'Aku tidak bercerita selama satu bulan dan tidak bercerita begini.' Maka diceritakan kepadaku bahwa Ibnu Al Madini menceritakan sebelum melewati masa satu bulan penuh. Ia berkata, 'Maka aku berkata kepada Yahya tentang itu.' Ia berkata, 'Aku mengecualikan Ali, kita mengambil manfaat darinya lebih banyak daripada sesuatu yang ia ambil dari kita.'

Abu Qudamah As-Sarakhsi berkata, "Aku mendengar Ali berkata, 'Aku melihat, seakan-akan bintang itu mendekat turun sampai aku mendapatkannya'."

Abu Qudamah berkata, "Allah SWT telah membenarkan mimpinya itu. Di bidang hadits, ia telah mencapai tingkatan yang sebelumnya tidak ada seorangpun yang mampu mencapainya."

---

mencurahkan tenaga untuk mempelajari ilmu hadits (*atsar*) dan menelitinya serta tidak mencampur dengan sesuatu yang tidak ia ketahui.

Kecuali jika kesalahan dan kekeliruannya dan hal itu dapat diketahui, maka yang pertama kali dilihat adalah para sahabat Rasulullah SAW, baik dari kalangan tua maupun muda. Tidak ada di antara mereka melainkan pernah menyendiri dalam meriwayatkan hadits. Jika dikatakan kepadanya, "Hadits ini tidak memiliki hadits yang mengikutinya." Begitu juga melihat para tabi'in, setiap orang dari mereka memahami suatu ilmu yang belum dimiliki oleh orang yang lainnya. Lantas, apa tujuan dari semua ini?" Tujuan ini sudah merupakan keharusan yang ditetapkan dalam ilmu hadits."

Ibrahim bin Ma'qil berkata, "Aku mendengar Al Bukhari berkata, 'Diriku tidak merasa lemah oleh seseorang pun kecuali jika sedang bersama Ali bin Al Madini'."

Al Abbas Al Anbari berkata, "Semoga ia dapat melebihi Al Hasan Al Bashri. Orang-orang menuliskan tentang berdirinya, duduknya, cara berpakaiannya dan setiap yang dikatakan, dikerjakan atau yang lainnya."

Ahmad bin Abu Khaitsamah berkata, "Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, 'Jika Ali bin Al Madini datang kepada kita, ia menampakkan hadits, dan jika pergi menuju ke Bashrah, ia menampakkan dirinya menjadi kelompok syi'ah'."

Aku berkata, "Penjelasannya tentang *Manaqib* (perjalanan hidup) Al Imam Ali di Bashrah, karena mereka adalah orang-orang Utsmaniyah yang sebagian dari mereka menjelek-jelekkan Ali'."

Abdullah bin Abu Ziyad Al Qathawani berkata, "Aku mendengar Abu Ubaid berkata, 'Ilmu itu terhenti pada empat orang, 'Abu Bakar bin Abu Syaibah yang dikenal lebih cepat dalam membaca, Ahmad bin Hanbal yang dikenal lebih luas pemahamannya dalam bidang ilmu pengetahuan, Ali bin Al Madini yang lebih banyak mengetahui berbagai ilmu dan Yahya bin Ma'in yang lebih banyak menulis dan membukukan ilmu'."

Abu Umayyah Ath-Tharasusi berkata, "Aku mendengar Ali berkata, 'Kemungkinan aku menyebutkan hadits pada malam hari, kemudian aku menyuruh hamba sahaya perempuan untuk memasang pelana kuda dan aku melihatnya'."

Abu Ammar Al Maushili di dalam kitab *Tarikh*nya berkata, "Ali bin Al Madini berkata kepadaku, 'Apa yang menghalangimu untuk mengafirkan golongan Jahmiyah, dan aku pada awalnya tidak mengafirkan mereka?'." Maka tatkala Ali menjawab tentang pengujian, aku menulis kepadanya apa yang ia katakan kepadaku dan aku mengingatkannya untuk selalu berdzikir kepada Al-lah SWT Kemudian seorang laki-laki mengabarkan kepadaku tentang dirinya bahwa ia menangis ketika membaca tulisanku itu. Setelah itu, aku melihatnya dan ia berkata kepadaku, 'Di dalam hatiku tidak pernah tersirat sesuatu aku

katakan dan aku jawab, tetapi aku takut terbunuh. Kamu mengetahui kelemahanku bahwa jika aku dipukul dengan cambuk hanya dengan satu kali pukulan, maka aku akan mati."

Ibnu Ammar berkata, "Ali mendukungku atas pengujian yang dilakukan Ibnu Abu Duad kepadaku. Ia memohonkan untukku dan meminta memberikan motivasi untukku tidak hanya kepada satu orang warga Maushil. Tidak ada jawaban secara agama melainkan jawaban tersebut keluar atas dasar ketakutan."

Abdurrahman bin Abu Hatim berkata, "Abu Zur'ah meninggalkan hadits riwayat Ali karena sesuatu kejadian yang terjadi pada pengujian. Ayahku meriwayatkan hadits dari Ali karena kejadian tersebut, ayahku berkata, 'Ali adalah seorang yang ahli dan memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu Hadits dan ilmu *ilal*.'"

Aku berkata, "Diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bahwa ayahnya meninggalkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Madini, aku tidak melihat hal itu. Tetapi di dalam kitab *Musnad*nya terdapat beberapa hadits-hadits riwayat darinya. Begitu juga di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat hadits-hadtis riwayatnya dalam jumlah yang besar."

Ia wafat di Samara' pada tahun 234 H.

470. Abu Tammam[334]

Penyair abad itu bernama Abu Tammam Habib bin Aus bin Al Harits Ath-Tha'i. Sebelumnya ia adalah pengikut Nashrani dan kemudian Allah memberinya hidayah untuk masuk Islam. Para khalifah dan pembesar negeri memujinya. Syair-syairnya telah mencapai derajat peringkat teratas.

Ia berkulit hitam dan berpostur tubuh tinggi, ia juga fasih dalam berbicara, susunan kata yang bagus dan ketidakjelasan dalam berbicara yang sedikit.

Ia dilahirkan pada masa khalifah Ar-Rasyid. Pada awalnya, ia berprofesi sebagai penyiram tanaman di Mesir, kemudian duduk bersama para sastrawan untuk belajar dari mereka dan tampak kecerdasan dan tabiatnya yang begitu mengagumkan. Kemudian Al Mu'tashim mendengar berita tentangnya dan memanggilnya, lalu ia diajukan kepada para penyair. Ia terkenal dengan budi pekerti yang baik, humoris dan penuh toleran.

Dikatakan, "Ia datang dengan mengenakan pakaian suku badui, ia duduk pada perkumpulan para penyair dan meminta mereka untuk mendengarkan beberapa untaian syairnya, lalu kejadian ini tersebar dan mereka sangat menghormatinya.

---

[334] Lihat *As-Siyar* (XI/63-69).

Al Bahtari, derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan Abu Tamam, tetapi ia merendahkan diri di hadapan Abu Tamam,. Al Bahtari berkata, "Aku tidak makan roti melainkan bersama dengannya, dan aku menjadi pengikutnya."

Ia berkata,

وَلَوْ كَانَتِ الْأَرْزَاقُ تُجْرَى عَلَى الْحِجَى   هَلَكْنَ إِذًا مِنْ جَهْلِهِنَّ الْبَهَائِمُ

وَلَمْ يَجْتَمِعْ شَرْقٌ وَ غَرْبٌ لِقَاصِدِ   وَلَا الْمَجْدُ فِي كَفِّ امْرِئٍ وَ الدَّرَاهِمُ

Andaikan rizki-rizki itu berjalan diatas kecerdasan

Maka dari itu hancur dari kebodohan hewan-hewan itu.

Timur dan barat tidak dapat berkumpul dalam satu tujuan

Dan tidak juga kemuliaan dalam pencegahan seseorang dan Dirham-dirham.

Ia wafat pada tahun 232 H.

471. Yahya bin Ma'in (*Kha, Mim, Dal*)[335]

Ia adalah seorang Imam, hafizh, pakar ilmu, guru besar para ahli hadits. Ia bernama Abu Zakaria Yahya bin Ma'in bin Aun Al Ghathafani Al Murri, pemuka kota Baghdad, ia adalah salah seorang ulama di kota tersebut.

Ia dilahirkan pada tahun 158 H.

Ia adalah orang tertua di kalangan kelompok terbesar yang terdiri dari, Ali Al Madini, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Khaitsamah, mereka semua belajar kepadanya dan mengakui keilmuannya. Ia orang terpandang dan memiliki kedudukan yang mulia. Ia mengendarai keledai dan menghiasi bajunya, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

Abu Al Hasan Al Barra' berkata, "Aku mendengar Ali berkata, 'Kita tidak mengenal seorangpun dari mulai Adam AS yang menulis tentang hadits seperti yang telah ditulis oleh Yahya'."

Ahmad bin Uqbah berkata, "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in, 'Berapa banyak yang telah kamu tulis dari hadits?' Ia menjawab, 'Aku telah menulisnya dengan kedua tanganku sebanyak enam ratus ribu hadits, termasuk

---

[335] Lihat *As-Siyar* (XI/71-96).

di dalamnya beberapa hadits pengulangan'."

Abdul Khaliq bin Manshur berkata, "Aku mendengar Ibnu Ar-Rumi berkata, 'Aku tidak pernah melihat seorang pun para guru besar yang mengatakan suatu kebenaran selain Yahya, yang lainnya kemungkinan terdapat kesalahan di dalam ucapannya'."

Aku berkata, "Perkataan dari Abdullah bin Ar-Rumi ini tidak dapat diterima, ucapannya tersebut hanya dengan ijtihadnya saja. Kami tidak mengatakan bahwa para Imam kritikus hadits bersih dari kesalahan, akan tetapi mayoritas dari mereka adalah orang yang jujur, sangat sedikit berbuat kesalahan maupun kekeliruan, sangat moderat dan terjauh dari sifat zhalim. Jika mereka sepakat dalam penilaian apakah seorang periwayat itu adil atau memiliki aib, maka peganglah hal tersebut, sabarlah terhadapnya dan janganlah kamu melampaui batas niscaya kamu akan menyesal. Barangsiapa yang menyimpang dari mereka, maka pendapatnya tidak dianggap. Lepaskanlah dirimu dari kesusahan. Demi Allah, jika tidak ada para pembesar ulama hafizh, niscaya kaum zindiq akan dengan bebas menyebarkan pemahamannya di atas mimbar. Jika para pembawa pemahaman bid'ah itu berbicara, maka ia menyebarkannya dengan berkedok atas nama pedang Islam, lisan syariah, Sunnah, dan alasan bahwa ia mengikuti ajaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, maka kita berlindung kepada Allah dari pengkhianatan."

Jarang sekali kesalahan yang ada pada Ibnu Ma'in –semoga Allah memberikan rahmat kepadanya-, perkataannya tentang Ahmad bin Shalih seorang hafizh dari Mesir bahwa ia berbicara dengan ijtihadnya dan dapat dirasakan sifat kelembutannya yang keluar dari rasa adil, bukan keahliannya. Ia adalah orang yang ahli dan memiliki keteguhan, tetapi ia selalu mendapat tuduhan dengan kesombongan yang dilakukannya, dan Allah tidak suka orang yang sombong lagi membanggakan diri. Mungkin sifat ini terjadi pada masa Syabibah bin Shalih, kemudian ia bertobat. Usianya semakin tua, ia semakin memperbanyak berbuat kebaikan dan amal shalih. Al Bukhari dan para ulama besar mengunjungi dan bertemu dengannya, mereka menjadikannya sebagai

dasar untuk berargumentasi. Adapun perkataan An-Nasa'i yang berbicara tentang dirinya, maka perkataan ini hanya bersifat reaksi, karena ia telah menyakiti An-Nasa'i dan dikeluarkan dari majelis, lalu An-Nasa'i berkata, "Ia bukanlah seorang periwayat yang terpercaya."

Ibnu Al Ghalabi berkata, "Yahya berkata, 'Aku tidak akan menceritakan sebuah hadits yang membuatku terjaga dari tidur karena aku takut terjerumus dalam kesalahan di dalam menceritakan hadits tersebut'."

Muhammad bin Harun Al Fallas berkata, "Jika kamu melihat seorang yang berada dengan Yahya bin Ma'in maka ketahuilah sesungguhnya ia adalah pembohong, pembuat hadits palsu. Ia membenci karena ia menjelaskan hadits-hadits yang dibuat oleh para pembohong."

Ja'far bin Abu Utsman berkata, "Suatu ketika kami sedang bersama dengan Yahya bin Ma'in, kemudian seorang laki-laki dengan tergesa-gesa mendatanginya, ia berkata, 'Wahai Abu Zakaria, sampaikan kepadaku sebuah hadits yang dengannya aku dapat mengingatmu.' Yahya berkata, 'Ingatlah aku, kamu telah meminta kepadaku untuk menyampaikan hadits, maka aku tidak akan melakukannya'."

Al Husain bin Fahm berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Suatu ketika aku berada di Mesir, aku melihat seorang hamba sahaya perempuan yang dijual dengan harga seribu Dinar, aku tidak melihat yang lebih baik darinya, semoga Allah memberkatinya. Kemudian aku berkata, 'Wahai Abu Zakaria, apakah ada orang lain yang mengatakan seperti ucapanmu?' Ia menjawab, 'Ya, semoga Allah memberkatinya dan juga untuk orang yang berparas indah'."

Kisah ini ada kemungkinan hanya gurauan dari Abu Zakaria, dan kisah ini juga diriwayatkan darinya dengan sanad yang lain.

Sa'id bin Amr Al Bardza'i berkata, "Aku mendengar Al Hafizh Abu Zur'ah Ar-Razi berkata, 'Ahmad bin Hanbal tidak melihat tulisan Abu Nashr At-Tammar, Yahya bin Ma'in dan juga tidak dari setiap orang yang diuji."

Aku berkata, "Ini perkara susah dan madharat, tidak ada dosa bagi orang yang menjawab tentang pengujian (setuju bahwa Al Qur`an itu mahluk), bahkan tidak berdosa pula bagi orang yang dipaksa untuk mengatakan kufur secara terang-terangan. Hal ini berdasarkan ayat Allah SWT dan inilah pendapat yang benar. Yahya bin Ma'in adalah salah seorang imam dalam hadits, maka dari itu ia takut dengan pengaruh kekuasaan negara. Ia menjawab dengan penuh ketakwaan."

Abbas Ad-Duri berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, Jika aku masuk ke dalam rumahku pada malam hari, aku membaca Ayat Kursi untuk rumahku dan keluargaku sebanyak lima kali, dan ketika kami sedang membaca, kemudian seseorang berbicara kepadaku, 'Berapa kamu membaca ini? seolah-olah tidak ada manusia yang dapat membaca dengan baik kecuali kamu?' Aku berkata, 'Apakah bacaanku ini memberikan keburukan bagimu?, demi Allah aku akan menambahkannya untukmu, kemudian aku membacanya pada malam hari sebanyak 50 atau 60 kali'."

Ibrahim bin Abdullah bin Al Junaid berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Dunia seperti mimpi, Allah SWT tidak akan memberikan bahaya kepada seseorang yang bertakwa kepada Allah ketika waktu pagi dan sore. Aku telah menunaikan ibadah haji dalam usia 24 tahun. Aku keluar dengan berjalan kaki dari Baghdad menuju Makkah. Perbuatan ini aku lakukan sejak 50 tahun lalu dan seakan-akan baru kemarin. Lalu aku berkata kepada Yahya, 'Apa pandanganmu terhadap seseorang yang mengikuti pendapat-pendapat Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah?' Ia menjawab, 'Aku tidak menjelekkan orang yang mengikuti pendapat Asy-Syafi'i. Bagiku memikirkan pendapat Abu Hanifah itu lebih aku sukai'."

Aku berkata, "Abu Zakaria terkadang dalam beberapa permasalahan *furu'iyyah* dalam ilmu fikih lebih condong kepada madzhab Imam Abu Hanifah. Oleh karena itu, ia mengatakan hal seperti ini. Dalam hal ini ia sedikit menyimpang dari pendapat Asy-Syafi'i."

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, "Suatu ketika Ibnu Ma'in pergi

untuk menunaikan ibadah haji, dan ia adalah orang yang banyak makan. Kemudian Abu Al Abbas Ahmad bin Syah menceritakan kepadaku bahwa ia menyertainya. Ketika mereka tiba di Faida, Yahya diberikan hadiah berupa isi gandum dengan madu yang belum matang. Kami berkata kepadanya, 'Wahai Abu Zakaria, janganlah kamu memakannya, kami takut terjadi apa-apa terhadapmu dengan makanan mentah tersebut.' Tetapi ia tidak menghiraukan ucapan kami, lantas ia memakannya. Kemudian makanan itu tidak dapat bertahan di dalam perutnya hingga ia merasakan sakit pada perutnya, hingga kami tiba di Madinah, ia tetap tidak sadarkan diri. Kemudian kami bermusyawarah tentang kondisinya, tidak ada jalan bagi kami untuk menuju tempat kediamannya karena kami sedang melaksanakan haji, dan kami juga tidak mengetahui apa yang harus kami lakukan. Sebagian dari kami bertekad untuk menunggu ia sadarkan diri dan meninggalkan haji. Kami begadang hingga menjelang waktu Shubuh, ia sadarkan diri berwasiat. Tidak lama kemudian, ia wafat, lalu kami memandikan dan menguburkannya."

Abbas Ad-Duri berkata, "Ia wafat sebelum menunaikan ibadah haji pada tahun itu, dan orang yang mengimami shalatnya adalah pemimpin Madinah. Al Hizami berbicara kepada pemimpin, kemudian pemimpin itu memerintahkan para pembantunya untuk mengeluarkan kasur Rasulullah SAW digunakan untuk jenazah Yahya, kemudian diletakkan di atasnya."

Ahmad bin Abu Khaitsamah berkata, "Yahya wafat pada tahun 33 pada usia 75 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Baqi'."

Hubaisy bin Mubasysyir seorang ahli ilmu fikih –ia adalah periwayat yang terpercaya- berkata, "Di dalam tidurku, aku bertemu Yahya bin Ma'in, kemudian aku bertanya kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Allah SWT telah memberikan anugerah kepadaku yaitu dengan menikahkan aku dengan 300 bidadari, membentangkan jalan bagiku diantara dua pintu, atau berkata, 'Diantara manusia.' Ja'far bin Abu Utsman dari Hubaisy telah mendengarnya."

Al Husain bin Al Khashib telah meriwayatkannya dari Hubaisy, ia berkata, "Aku bermimpi bertemu Yahya bin Ma'in, kemudian aku bertanya kepadanya,

'Apa yang telah Allah SWT lakukan kepadamu?' Ia menjawab, 'Dia telah memasukkan aku ke dalam surga dan menikahkanku dengan 300 bidadari. Kemudian Allah SWT berkata kepada para Malaikat, *"Kalian lihatlah hambaku ini bagaimana ia menjadi orang baik!"*

Abbas berkata, "Aku mendengar Yahya berkata, 'Janganlah kamu halangi dirinya walaupun di atas pelana unta.' Ia berkata, 'Perempuan pada masa Jahiliyah jika ingin melahirkan, ia duduk di atas pelana unta untuk mempercepat proses persalinannya'."

Dan ia berkata, "Aku tidak takjub kepada orang yang bercerita kemudian salah, bahkan dari orang yang cerita benar sekalipun."

Yahya berkomentar tentang orang yang shalat di belakang shaf secara terpisah. Ia berpendapat bahwa shalatnya harus diulang.

Ia juga berpendapat tentang orang yang melakukan shalat dengan sekelompok orang tanpa wudhu. Maka yang berkewajiban untuk mengulang shalatnya hanya orang yang melakukan shalat tanpa wudhu, sedangkan kaum tersebut tidak diwajibkan untuk mengulang shalatnya.

Ia berkata kepadaku, "Aku melaksanakan shalat witir tiga raka'at. Aku tidak memakai qunut kecuali pada pertengahan akhir di bulan Ramadhan, aku mengangkat kedua tanganku jika melakukan qunut. Aku berpendapat bahwa mengusap serban itu tidak dianjurkan, aku berpendapat tidak ada kewajiban untuk menshalatkan seseorang yang mati bukan di negerinya –Yahya merendahkan hadits ini- Aku berpendapat bahwa seorang ayah tidak boleh menikahkan anak perempuannya tanpa mahar dan tidak dibolehkan juga menikahkannya dengan mahar berupa bacaan surat (dalam Al Qur`an). Aku melihat Yahya merendahkan hadits-hadits ini.

Ali bin Al Husain bin Al Junaid berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Kami telah mencemarkan nama baik suatu kaum, semoga mereka menetap di surga lebih dari dua ratus tahun.' Ibnu Mahrawaih berkata, 'Lalu aku bertemu dengan Ibnu Abu Hatim, ia membacakan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* kepada masyarakat, kemudian aku telah menceritakan kepadanya tentang

kisah ini, ia pun menangis dan kedua tangannya menjadi gemetar hingga kitabnya terjatuh dari tangannya, membuatnya menangis dan memintaku untuk kembali menceritakannya, atau seperti yang telah ia katakan'."

472. Hudbah bin Khalid (*Kha, Mim, Dal, Sin*)[336]

Ia adalah Ibnu Aswad, seorang hafizh yang jujur, Musnid (orang yang meriwayatkan hadits dengan sanadnya, baik ia mengetahuinya maupun hanya meriwayatkan saja) pada masanya, Abu Khalid Al Qaisi Ats-Tsaubani Al Bashri. Ia adalah saudara dari Al Hafizh Umayyah bin Khalid.

Ia dilahirkan pada tahun 140 atau beberapa tahun setelahnya.

Al Bukhari dan Muslim menjadikan Hudbah bin Khalid sebagai landasan argumentasi. Aku tidak mengetahui alasan An-Nasa'i mengatakan, "Ia adalah periwayat yang *dha'if*."

Aku berkata, "Ia menemani kedua saudaranya dalam belajar, bekerja sama dalam mengoreksi kitab dan ia diizinkan untuk meriwayatkan beberapa kitab saudaranya.

Bagaimana dengan orang-orang terdahulu jika mereka melihat kita saat ini yang mendengar lembaran-lembaran kitab yang salah dari guru yang paling bodoh. Kemudian kita juga meriwayatkan dari naskah lain dimana antara keduanya terdapat kesalahan dan perbedaan. Langkah pertama yang harus

[336] Lihat As-Siyar (11/97-100

kita lakukan adalah mengoreksi hal yang mudah dihafal, dan menuliskan nama-nama anak kecil. Sedangkan guru-guru kami hanya menyadur, para syaikh kita tertidur lelah. Sekelompok anak muda pada daerah lain ada yang turut bergabung dan saling berbicara. Setiap orang yang membuat bid'ah mencari kesembuhan (dengan cara bertobat) kepada kami. Apakah mereka yang hanya seperti buih dapat menjaga agama umat ini? Tidak, demi Allah. Semoga Allah memberikan rahmat kepada Hudbah, ya dalam segi hafalannya, ia seperti Syu'bah."

Al Hasan bin Sufyan berkata, "Aku mendengar Hudbah bin Khalid berkata, 'Aku mendoakan Syu'bah.' Seseorang bertanya kepadanya, 'Apakah kamu melihatnya?' lalu ia marah dan berkata, 'Aku telah melihat orang yang lebih baik darinya yaitu Hammad bin Salamah, ia seorang pengikut sunni, sedangkan pandangan Syu'bah lebih cenderung kepada golongan Murji`ah.'

Aku berkata, "Tidak, sungguh Syu'bah bukanlah orang yang mengikuti paham Murji`ah, semoga saja itu hanya hal kecil yang tidak terlalu membahayakannya."

Abdan Al Ahwazi berkata, "Kami tidak shalat jika di belakang Hudbah karena panjang pada bacaan shalatnya, yaitu ketika sujud ia bertasbih 30 kali lebih." Ia berkata, 'Ia adalah satu-satunya makhluk Allah yang mirip dengan Hisyam bin Ammar dari mulai jenggot, wajah dan seluruh yang ada pada dirinya, bahkan sampai pada shalatnya.'

Ibnu Hibban berkata, "Ia wafat antara tahun 36 atau 37 H."

473. Ishaq An-Nadim[337]

Ia adalah seorang Imam, pakar ilmu, hafizh, dan menguasai beberapa bidang keilmuan, ia mempunyai nama lengkap Abu Muhammad Ishaq bin Ibrahim bin Maimun At-Tamimi Al Maushili Al Akhbari, Ahli dalam bidang musik, syair-syair yang indah, karya-karya sastra juga ilmu fikih, bahasa, ia sangat teliti dalam hadits dan mempunyai derajat yang tinggi.

Ia dilahirkan pada tahun 150 H.

Ia telah mendengar hadits dari Malik bin Anas, Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Baqiyyah bin Al Walid, Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Al Ashma'i dan banyak ulama lainnya.

Orang-orang yang menceritakan tentangnya adalah Anaknya Hammad sang periwayat, gurunya Al Ashma'i, Az-Zubair bin Bakkar, Abu Al Aina', Yazid bin Muhammad Al Muhallibi dan lainnya.

Ia tidak banyak menjaga terhadap beberapa ilmu yang dikuasainya karena kesibukannya dengan urusan kenegaraan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 150 H.

Ia adalah penulis kitab *Al Aghani* yang telah diriwayatkan oleh anaknya.

---

[337] Lihat *As-Siyar* (XI/118-121).

Dari Ishaq Al Maushili berkata, "Sisa usiaku, tiap hari aku gunakan untuk berjalan di malam hari menemui Husyaim atau ulama hadits lainnya, kemudian aku berjalan ke tempat Al Kisa`i, Al Farra` atau Ibnu Ghazalah. Aku membacakan satu juz Al Qur`an. Setelah aku menemui Abu Manshur Zalzala[338] ia mengajarkanku dua sampai tiga kali pukulan (dalam memainkan alat musik). Kemudian aku mendatangi Atikah binti Syahdah, darinya aku belajar satu atau dua suara. Kemudian aku mendatangi Al Ashma'i dan Abu Ubaidah, dari mereka berdua aku banyak mengambil ilmu yang manfaat, dan aku juga mendatangi majelis Ar-Rasyid yang berada di Asya.

Dari Ishaq dikatakan bahwa ia tidak senang jika dirinya dinisbatkan kepada dunia musik, dalam hal ini ia berkata, "Aku lebih senang kepalaku dipukul dengan cambuk daripada aku dipanggil dengan panggilan: Penyanyi."

Al Ma'mun berkata, "Andaikan Ishaq tidak dikenal sebagai musisi, niscaya aku akan mengangkat dirinya sebagai hakim."

Ishaq telah membacakan beberapa bait syair untuk Ar-Rasyid, syair-syair itu berbunyi:

عَطَائِيْ عَطَاءُ الْمُكْثِرِيْنَ تَكَرُّمًا وَ مَالِي كَمَا قَدْ تَعْلَمِيْنَ قَلِيْلُ

وَكَيْفَ أَخَافُ الْفَقْرَ أَوْ أُحْرَمُ الْغِنَى وَ رَأْيُ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ جَلِيْلُ

Pemberianku adalah pemberian orang yang kaya dengan senang hati

Dan hartaku sebagaimana kamu ketahui hanyalah sedikit.

Bagaimana aku takut dengan fakir atau tidak suka kaya

Dan ide Amirul Mu'minin itu tepat (mulia).

Maka ia diberikan hadiah uang sebanyak seratus ribu Dirham.

Ia wafat pada tahun 235 H.

---

[338] Ia yang mengajarkan Ishaq Al Maushili cara memainkan Al Aud (gitar orang Arab)

474. Daud bin Rusyaid (*Kha, Mim, Dal, Sin*)[339]

Ia adalah seorang Imam, hafizh, dan seorang periwayat yang terpercaya. Ia mempunyai nama lengkap Abu Al Fadhl Al Khawarizm, Al Baghdadi. Ia pemuka Bani Hasyim, ia juga seorang pengembara yang suka berpetualang dan ahli dalam bidang hadits.

Ibrahim Al Harbi berkata, "Daud bin Rusyaid telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Pada suatu malam, aku terbangun dari tidurku untuk melaksanakan shalat malam. Tetapi malam itu udara terasa sangat dingin dan aku dalam keadaan tidak berpakaian. Tidak lama kemudian aku tertidur kembali, kemudian seakan-akan aku melihat seseorang yang berkata, 'Wahai Daud, kami telah tidurkan mereka dan kami bangunkan kamu, maka apakah kamu akan menangis atas kami?' Al Harabi berkata, "Aku menduga bahwa Daud tidak tidur setelah kejadian tersebut, ia tidak pernah meninggalkan shalat tahajudnya."

Ia berkata, "Aku mendengar Daud berkata, "Orang-orang arif dan bijaksana India berkata, 'Tidak ada kemenangan dengan tindakan yang melampaui batas, tidak ada kesehatan dengan keserakahan, tidak ada pujian

---

339 Lihat *As-Siyar* (XI/133-135).

dengan kesombongan, tidak ada persahabatan dengan tindakan penipuan, tidak ada kemuliaan dengan etika yang buruk, tidak ada kebaikan dengan kebakhilan, tidak ada cinta kasih dengan ejekan, tidak ada keputusan dengan tidak adanya pengetahuan, tidak ada maaf dengan tekanan, tidak ada hati yang bersih dengan umpatan, tidak ada ketenangan bersama dengan dengki, tidak ada kedudukan yang tinggi bersama dengan rasa dendam, tidak ada kekuasaan bersama dengan membanggakan diri sendiri, tidak ada kebenaran bersama dengan meninggalkan musyawarah dan tidak ada stabilitas kekuasaan bersama dengan sikap pengabaian'."

Ia wafat pada tahun 239 H, pada usia 80 tahun.

475. Utsman bin Abu Syaibah (*Kha, Mim, Dal, Qaf*)[340]

Ia adalah seorang Imam, hafizh senior, dan ahli tafsir, Ayah Al Hasan Utsman bin Muhammad bin Al Qadhi Abu Syaibah. Ia mempunyai banyak karya tulis, dan ia mempunyai hubungan saudara dengan Al Hafizh Abu Bakar.

Ia dilahirkan setelah tahun 160 H.

Ketika Ahmad ditanya tentang dirinya, ia memujinya dan berkata, "Aku tidak mengetahuinya melainkan bahwa ia adalah orang baik."

Yahya bin Ma'in berkata, "Ia adalah orang yang terpercaya jika diberi amanah."

Bersamaan dengan sifat jujurnya yang dipercaya orang, ia juga suka humor bahkan sampai pada yang berkaitan dengan ayat-ayat Al Qur'an Al Karim, semoga Allah memaafkannya.

Ibrahim bin Abu Thalib berkata, "Aku mendatanginya, ia berkata kepadaku, 'Sampai kapan Ishaq bin Rahawaih tidak mati?' Aku bertanya kepadanya, 'Seorang syaikh sepertimu mengharapkan hal seperti ini?' 'Biarkan saja, jika ia mati, Jarir bin Abdul Hamid akan memilihku'."

---

[340] Lihat *As-Siyar* (XI/151-154).

Aku berkata, "Setelah lima bulan kemudian, Ishaq bin Rahawaih meninggal dunia."

Ad-Daruquthni berkata, "Ahmad bin Kamil mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Al Hubbab telah menceritakan kepadaku bahwa Utsman bin Abu Syaibah membacakan kepada mereka tafsir dari ayat yang berbunyi,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ۝

"*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?"* (Qs. Al Fiil [105]: 1).

Ia membaca ayat tersebut dengan, "*Alif laam mim*".

Aku berkata, "Itu terjadi karena kesalahan pada lisan atau terlalu membuka mulut secara berlebihan".

Al Qadhi Ali bin Muhammad bin Kas berkata, "Ibrahim Al Khashshaf telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Abi Syaibah membacakan kepada kami tafsir ayat:

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ

"*Maka tatkala Telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum)* ..." (Qs. Yuusuf [12]: 70]

Pada kalimat السِّقَايَةَ ia membacanya dengan السَّفِينَةَ, lantas mereka yang mendengarkan berteriak dengan membacanya السِّقَايَةَ.

Maka ia berkata, "Aku dan saudaraku tidak belajar kepada Ashim".

Al Bukhari di dalam kitab *Shahih*nya banyak mengambil riwayat darinya.

Muthayyan berkata, "Utsman wafat pada tahun 239 H."

476. Salim bin Hamid[341]

Ia adalah wakil dari Al Mutawakkil di Damaskus. Ia suka berbuat zhalim dan bertindak sewenang-wenang. Sekelompok orang para pemuka Arab menyerang dan membunuhnya di pintu Dar Al Imarah pada hari Jum'at sekitar tahun 230 H. Kemudian berita ini sampai terdengar oleh Al Mutawakkil, maka ia marah besar dan berkata, "Siapa yang memiliki wewenang dalam pengaturan para jama'ah haji di negara Syam?". Maka ia mendelegasikan Afridun At-Turki, kemudian melakukan perjalanan dengan membawa 7000 pasukan berkuda. Al Mutawakkil membolehkan berperang pada waktu Dhuha, dan merampas negeri tersebut, kemudian ia tiba di kediaman Lihya. Ketika pagi tiba, ia berkata, "Ya Damaskus, hari ini, hal apakah yang engkau perbolehkan untukku?", kemudian aku berikan keledai milik rakyat untuk digunakan sebagai kendaraan, lalu aku memukul dadanya, dan aku membunuhnya. Makamnya terkenal di rumah Lihya. Pasukan militernya dikembalikan ke Iraq. Kemudian Al Mutawakkil datang ke Damaskus dan membangun istana di Darayya, lalu Al Mutawakkil memperbaiki keadaan tersebut."

---

[341] Lihat *As-Siyar* (XI/162).

477. Al Khuza'i (*Dal*)[342]

Ia adalah seorang Imam besar, dan Syahid, Abu Abdullah, Ahmad bin Nashr bin Malik Al Khuza'i Al Marwazi Al Baghdadi. Kakeknya adalah seorang pemimpin Daulah Abbasiyah. Ahmad mempunyai semangat dalam menyerukan perkara yang baik dan banyak berbicara dengan perkataan yang baik dan benar.

Ibnu Al Junaid berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in memintakan ampunan kepada Allah SWT, ia berkata, 'Allah telah mengakhiri perjalanan hidupnya dengan syahid, aku telah menuliskan tentangnya, ia mempunyai seluruh karya tulis Husyaim, dan dari Malik, ia mempelajari beberapa hadits. Ia bercerita tentang khalifah, 'Yang masuk ke dalam untuk menemuinya adalah orang yang jujur dan berkata benar.' Kemudian Yahya berkata, 'Ia tidak menceritakan apapun'."

Ash-Shuli berkata, "Ketika Al Ma`mun sedang berada di Khurasan, ia bersama Sahl bin Salamah. Mereka berdua membai'at orang-orang untuk menyerukan perbuatan yang benar dan mencegah kemungkaran. Kemudian Al Ma`mun datang, lalu Sahl membai'at Al Ma`mun sedangkan Ibnu Nashr berada di rumah. Kemudian pada akhir masa pemerintahan Al Watsiq, ia pindah. Ia bersama dengan orang-orang lainnya menyerukan perbuatan yang benar. Ia

[342] Lihat *As-Siyar* (XI/166-169).

berkata, 'Sampai mereka merasa memiliki Baghdad. Dua orang temannya yang kaya melakukan pelanggaran, mereka berdua, lalu ingin melompat untuk melarikan diri pada tahun 31 H. Berita ini diadukan kepada Wakil penguasa Baghdad yaitu Ishaq bin Ibrahim, kemudian ia memanggil Ahmad, kedua sahabatnya dan para jama'ah, dan pada salah satu rumah mereka berdua ditemukan beberapa bendera (panji). Seorang pelayan Ahmad dipukul, lalu pelayan tersebut mengakui bahwa pada malam hari, mereka mendatangi Ahmad dan mengabarkan kepadanya apa yang mereka lakukan. Kemudian mereka dibawa ke Samara` dengan keadaan terikat. Al Watsiq duduk menghadap mereka dan ia bertanya kepada Ahmad, 'Apa pendapatmu tentang Al Qur`an?' Ahmad menjawab, 'Al Qur`an itu adalah *kalamullah*.' Ia kembali bertanya, 'Apakah Al Qur`an itu makhluk?' Ia menjawab, 'Al Qur`an adalah *kalamullah*.' Al Watsiq kembali bertanya, 'Apakah kamu akan melihat Tuhanmu pada hari kiamat nanti?' Ahmad menjawab, 'Ya, hal itu seperti yang disebutkan di dalam beberapa riwayat.' Ia berkata, 'Celaka kamu! Dia (Allah) dapat dilihat sebagaimana sesuatu yang terbatas dapat dilihat dan berwujud, bersemayam pada suatu tempat dan orang dapat melihatnya?' Aku mengafirkan bagi siapa saja yang menyifati Allah dengan sifat tersebut. 'Bagaimana pendapat kalian tentangnya?' Seorang hakim dari bagian Barat Daya berkata, 'Orang yang mengatakan hal tersebut, darahnya halal untuk dibunuh dan ini disetujui oleh pendapat para ahli ilmu fikih.' Kemudian muncul Ahmad bin Abu Duad dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa ia menghukumi makruh membunuh orang tersebut, dan ia berkata, 'Seorang tua renta yang akalnya sedang kacau, maka ia harus diakhirkan.' Al Watsiq berkata, 'Aku berpendapat bahwa orang seperti itu telah terjerumus ke dalam kekufuran selama ia tetap dengan keyakinannya. Ia menghunuskan pedang dan berkata, 'Aku telah memperkirakan kesalahanku kepada orang kafir ini.' Kemudian ia menebas leher Ahmad bin Nashr setelah kepalanya dijulurkan dan diikat terlebih dahulu. Kepalanya ditancapkan di sisi timur, lalu para sahabatnya dipenjara.

Al Hasan bin Muhammad Al Harabi berkata, "Aku mendengar Ja'far bin Muhammad Ash-Sha`igh berkata, 'Aku melihat Ahmad bin Nashr ketika dijatuhi

hukuman mati. Setelah kepalanya terputus dari tubuhnya, kepalanya itu mengucapkan kalimat tauhid, *Laa ilaaha illallah'*."

Al Marrudzi berkata, "Aku mendengar Ahmad menyebutkan nama Ahmad bin Nashr, lalu ia berkata, 'Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, ia telah mengorbankan jiwanya'."

Di telinga Ahmad bin Nashr, digantungkan secarik kertas yang berisikan tulisan, "Ini adalah kepala Ahmad bin Nashr. Al Imam Harun telah mengajaknya untuk mengatakan bahwa Al Qur`an itu adalah makhluk dan meniadakan keserupaan pada-Nya. Akan tetapi ia enggan dan menolak karena kedurhakaannya. Maka Allah menjadikan ia masuk ke dalam api neraka-Nya." Kata-kata tersebut ditulis oleh Muhammad bin Abdul Malik.

Dikutip dari seseorang yang menjaga kepala tersebut bahwa pada malam hari ia mendengar bahwa kepala tersebut membaca surat Yaasin, dan para penjaga tersebut memerintahkan satu orang untuk memegang kepada Ahmad dengan sebuah tongkat, kemudian angin membuat kepala itu berputar ke arah kiblat, lalu diputar kembali oleh penjaga.

As-Siraj berkata, "Aku mendengar Khalaf bin Salim berkata, Setelah Ibnu Nashr wafat, dikatakan, 'Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan orang-orang tentang dirinya?' Sesungguhnya kepala Ahmad bin Nashr dapat membaca?! Ia berkata, 'Begitu juga dengan kepala Yahya yang dapat membaca'."

Dikatakan bahwa seseorang bertemu dengannya di dalam mimpi, ia bertanya, 'Apa yang Allah lakukan terhadapmu?' Ia menjawab, 'Tidak ada apa-apa melainkan hanya seperti tidur sejenak sampai aku bertemu Allah SWT.' Kemudian ia tertawa kepadaku. Dikatakan kembali, Ia berkata, 'Aku marah kepada-Nya, kemudian aku diperbolehkan untuk melihat wajah-Nya'."

Kepala itu masih tertancap di Baghdad sedangkan tubuhnya disalib di Samara' selama enam tahun hingga kepala itu diturunkan. Antara kepala dan tubuh disatukan kembali pada tahun 37 H, kemudian setelah itu jenazahnya dimakamkan. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

478. Ahmad bin Abi Duad[343]

Ia adalah seorang hakim agung, Abu Abdullah Ahmad bin Farj bin Huraiz Al Iyadi Al Bashari Al Baghdadi Al Jahmi, rival Ahmad bin Hanbal. Ia adalah salah seorang ulama yang mengusung pendapat bahwa Al Qur'an itu makhluk, ia murah hati, dermawan dan berbudi pekerti luhur.

Ia dilahirkan di Bashrah pada tahun 160 H.

Huraiz bin Ahmad bin Abu Duad berkata, "Jika ayahku shalat, ia mengangkat tangannya ke langit dan berbicara dengan Tuhannya, seraya berkata,

مَا أَنْتَ بِالسَّبَبِ الضَّعِيْفِ وَإِنَّمَا نُجْحُ الْأُمُوْرِ بِقُوَّةِ الْأَسْبَابِ

فَالْيَوْمَ حَاجَتُنَا إِلَيْكَ، وَ إِنَّمَا يُدْعَى الطَّبِيْبُ لِسَاعَةِ الْأَوْصَابِ

Tidaklah Engkau muncul dengan sebab yang lemah

Sesungguhnya keberhasilan suatu perkara itu dengan sebab yang kuat

Maka pada hari ini kami membutuhkan Engkau

Dan sesungguhnya dokter itu dipanggil ketika datangnya sakit.

---

[343] Lihat *As-Siyar* (XI/169-171).

Abu Al Aina' berkata, "Ibnu Abu Duad adalah seorang penyair yang profesional dan bahasanya sangat fasih. Aku tidak pernah melihat seorang pemimpin yang lebih fasih darinya".

Aun bin Muhammad Al Kindi berkata, "Demi sumpahku di Kurkh, jika seseorang itu mengatakan bahwa Ibnu Abu Duad adalah seorang muslim, maka akan dibunuh." Kemudian terjadi kebakaran di Kurkh, sebelumnya tidak pernah terjadi peristiwa seperti ini. Kemudian Ibnu Abu Duad berbicara kepada Al Mu'tashim dihadapan rakyat dan ia simpati terhadapnya hingga memberikan 5000 Dirham, kemudian ia membagi-bagikannya kepada masyarakat. Sebagian uangnya tersebut ia gunakan untuk membayar hutang. Maka demi sumpahku dengan Kurkh, jika seseorang mengatakan bahwa kancing baju Ahmad bin Abu Duad itu kotor, niscaya akan dibunuh."

Pada hari terjadinya pengujian, Ibnu Abu Duad sangat menentang Al Imam Ahmad, ia berkata, "Wahai Amirul Mu`minin, bunuhlah Ahmad. Ia itu sesat dan menyesatkan."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, Aku mendengar Bisyr bin Al Walid berkata, 'Aku meminta Ahmad bin Abu Duad untuk bertobat dari ucapannya bahwa Al Qur`an itu adalah makhluk, dan itu dikatakan pada tiap malam sebanyak tiga kali kemudian ia kembali pulang."

Ishaq bin Ibrahim bin Hani' berkata, "Pada hari Raya Id, aku bersama Ahmad bin Hanbal. Ketika itu, ada seseorang yang suka bercerita mengatakan bahwa Ibnu Abu Duad boleh dilaknat, semoga Allah SWT memenuhi kuburannya dengan api, kemudian Abu Abdullah berkata, "Ia tidak ada manfaatnya bagi masyarakat umum."

Al Mughirah bin Muhammad Al Muhallibi berkata, "Ia dan anaknya yaitu Muhammad wafat dalam musibah. Yang terlebih dahulu wafat adalah anaknya, kemudian ayahnya menyusul. Ia wafat pada tahun 240 H. dan dimakamkan di desanya yang terletak di Baghdad."

Aku berkata, "Al Mutawakkil mencabut jabatannya dan mengambil uang

sebesar 16.000 Dirham, kemudian ia menjadi miskin. Dunia ini adalah tempat yang penuh ujian dan cobaan."

479. Ibnu Az-zayyat[344]

Ia adalah seorang menteri, seorang sastrawan, dan pakar dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia mempuyai nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Abdul Malik bin Abban bin Az-Zayyat, ayahnya hanya rakyat biasa. Derajat hidupnya terangkat dengan sastra dan ilmu-ilmunya yang berkaitan dengan sastra, dan kemahirannya adalah menyusun bait puisi dan prosa. Ia pernah menjabat sebagai menteri pada masa kepemimpinan Al Mu'tashim dan Al Watsiq, ia sangat bermusuhan dengan Ibnu Abu Duad, lalu Ibnu Abu Duad menghasut Al Mutawakkil hingga ia menentang Ibnu Az-Zayyat dan ia disiksa.

Ia berpendapat bahwa Al Qur'an itu makhluk, ia berkata, "Aku tidak mengasihi seseorang sekalipun, karena mengasihi seseorang adalah sebuah lembah tabiat (tabiat yang buruk)." Kemudian ia dipenjara di dalam sel, sekelilingnya dipasangi paku seperti saluran air, kemudian ia berteriak, "Kalian kasihilah aku," maka mereka berkata, "mengasihi itu adalah sebuah lembah tabiat."

Ia wafat pada tahun 233 H. Ia mempunyai seni tulisan yang bagus, seni Balaghah yang terkenal dan khabar-khabar di dalam kitab *Wafiyat Al A'yan.*

---

[344] Lihat *As-Siyar* (XI/172-173).

480. Ibnu Kullab[345]

Ia pemimpin para ahli ilmu Kalam di Bashrah pada masanya. Ia memiliki nama lengkap Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al Qaththan Al Bashri pemilik banyak karangan kitab dalam mendebat kaum Mu'tazilah dan terkadang ia juga sependapat dengan mereka.

Ia dijuluki dengan Kullab karena ia dapat menundukkan lawannya dengan argumen dan retorikanya. Sahabatnya adalah dari kalangan Al Kullabiyyah. Abu Al Hasan Al Asy'ari mengikuti sebagian mereka dan ia sangat menentang Al Jahmiyah.

Sebagian orang yang tidak mengenalnya berkata, "Ia telah berbuat bid'ah dengan tujuan untuk menyisipkan ajaran Nashrani ke dalam ajaran agama kita, ia juga mengajarkan kepada saudara perempuannya." Ucapan ini salah besar, ia adalah seorang ahli ilmu kalam yang lebih dekat kepada ahlus sunnah, bahkan ia sering mendebat mereka.

Ia mengarang kitab tauhid, menetapkan sifat-sifat Allah bahwa tingginya derajat Allah SWT dibandingkan makhluk itu dapat diketahui secara naluri fitrah dan akal berdasarkan kepada nash, ini juga pendapat Al Muhasibi di dalam

[345] Lihat *As-Siyar* (XI/174-176).

kitab *Fahm Al Qur'an*. Ibnu Kullab tidak diketahui tahun wafatnya, akan tetapi ia masih hidup sebelum tahun 240 H.

481. Ibnu Binti As-Suddi (*Dal, Ta, Qaf*)[346]

Ia adalah seorang Syaikh, Imam pakar hadits di Kufah. Ia mempunyai nama lengkap Abu Muhammad, ada pendapat yang mengatakan, "Abu Ishaq Ibrahim[347] bin Musa Al Fazzari Al Kufi cucu dari Isma'il As-Suddi.

Abu Hatim berkata, "Ia adalah periwayat yang dapat dipercaya dan jujur."

Dahulu, ia pengikut Syi'ah di kota Kufah, dikatakan bahwa ia adalah sosok yang disenangi oleh orang banyak.

Abdan Al Ahwazi berkata, "Abu Bakar bin Abu Syaibah mencela kami, atau Hannad membiarkan kami pergi ke Isma'il bin Musa. Ia berkata, "Apa yang kalian lakukan dengan orang fasik yang mencaci maki para ulama terdahulu?" Mereka mengingkarinya karena ia terlalu berlebihan dalam kesyi'ahannya.

Ali bin Ja'far berkata, "Isma'il bin Binti As-Suddi mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Suatu ketika, aku sedang berada dalam majelis Malik, kemudian ada seseorang ditanya tentang masalah fardhu, lalu ia menjawab dengan pendapat Zaid, sedangkan aku berkata dengan pendapat Ali dan Ibnu Mas'ud

---

[346] Lihat *As-Siyar* (XI/176-177).

[347] Di dalam kitab *At-Tarajum* ia adalah Isma'il bin Musa bukan Ibrahim. Begitu juga sebagaimana yang dijelaskan oleh Adz-Dzahabi sendiri.

RA. Maka tatkalah aku mendebat dan melemahkan argumentasi mereka, mereka bertanya, 'Apa yang harus kami perbuat dengan kitab-kitab dan tintanya?' aku menjawab, 'Kalian carilah (jawaban) dengan baik.' Maka mereka datang kepadaku dan aku pergi bersama mereka, kemudian Malik bertanya, 'Dari mana kamu?' Aku menjawab, 'Aku dari Kufah.' Aku berkata, 'Aku hanya ingin belajar darimu.' Ia berkata, 'Ali dan Abdullah tidak diragukan kemuliaan mereka berdua, dan penduduk negeri kami berpegang pada pendapat Zaid bin Tsabit. Jika kamu sedang berada di antara kaum, maka janganlah kalian ajarkan mereka pemahaman yang belum mereka ketahui. Jika tidak, niscaya mereka akan menerimamu dengan hal yang kamu benci.

Isma'il Al Fazzari wafat pada tahun 245 Hijriyyah pada usia 90 tahun. Semoga Allah memaafkan segala kesalahannya.

482. Ahmad bin Hanbal (*Ain*)[348]

Ia adalah seorang Imam dalam kebenaran, Syaikh Al Islam yang jujur. Ia memiliki nama lengkap Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Adz-Dzuhli Asy-Syaibani Al Marwazi Al Baghdadi. Ia salah seorang Imam para ahli ilmu.

Ahmad dididik dalam keadaan yatim.

Shalih berkata, "Ayahku berkata kepadaku, 'Aku dilahirkan pada tahun 164 H'."

Ia menuntut ilmu pada usia 15 tahun, yaitu pada tahun wafatnya Imam Malik dan Hammad bin Zaid.

Sifat-sifat yang dimiliki Ahmad

Ia adalah seorang syaikh yang berpostur tubuh tinggi dan kulitnya berwarna sangat hitam.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al Abbas An-Nahwi, ia berkata, "Aku melihat Ahmad bin Hanbal adalah orang yang mempunyai wajah yang bagus

---

[348] Lihat *As-Siyar* (XI/177-358).

dan perawakannya sedang, rambutnya diwarnai dengan pacar (*hinna*) bukan dengan *qanni* (pewarna merah seperti darah), diantara jenggotnya terdapat beberapa helai rambut hitam. Aku melihat bajunya tebal dan berwarna putih, dan aku melihatnya dalam kegelapan bahwa ia memakai sarung.

Al Marrudzi berkata, "Aku melihat Abu Abdullah ketika orang-orang sedang berada di rumahnya, ia duduk dengan bersila dan tertunduk. Apabila berada di luar rumah, ia tidak tertunduk, aku masuk dan salah satu tangannya digunakan untuk memegang buku yang ia baca."

Hanbal berkata, "Aku mendengar Abu Abdullah berkata, 'Aku menikah ketika usiaku 40 tahun, kemudian Allah memberikan rezeki yang begitu banyak."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Abu Zur'ah mengatakan kepadaku, 'Ayahmu hafal ribuan hadits.' Ia ditanya, 'Apa yang kamu ketahui?' Ia berkata, 'Aku mengingatnya kemudian aku mengambilnya untuk dijadikan beberapa bab.'

Kisah ini menceritakan tentang luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasai Abu Abdullah ini (Ahmad bin Hanbal). Mereka telah menjelaskan hal demikian secara berulang-ulang, dalam ilmu Atsar, fatwa para Tabi'in, apa yang ditafsirkan olehnya dan kitab yang lain. Jika tidak, maka matan-matan yang *marfu'* dan kuat tidak mencapai sepersepuluh.

Ibrahim Al Harbi berkata, "Aku melihat Abu Abdullah, seakan-akan Allah SWT telah mengumpulkan seluruh ilmu-ilmu orang terdahulu dan masa sekarang pada dirinya."

Ahmad bin Salamah berkata, "Aku mendengar Ibnu Rahawaih berkata, Aku sedang duduk bersama Ahmad dan Ibnu Ma'in, kami saling bertukar pikiran, kemudian aku bertanya, 'Bagaimana hukum fikihnya? bagaimana tafsirnya?' Mereka semua terdiam kecuali Ahmad."

Ia berkata, "Al Marrudzi telah menceritakan kepada kami, Aku bertanya kepada Ahmad, 'Apakah kamu pingsan dan tidak sadarkan diri ketika bersama Ibnu Uyainah?' Ia menjawab, 'Ya, di jalan kecil aku berdesak-desakan dengan orang-orang, lalu aku jatuh pingsan'."

Diriwayatkan bahwa suatu hari, Sufyan berkata, "Bagaimana aku bisa menceritakan, sungguh, manusia yang paling baik telah wafat?"

Diriwayatkan dari Syaikh bahwa ia mempunyai kitab yang ditulis dengan tulisan tangan Ahmad bin Hanbal, ia berkata, "Suatu ketika, kami sedang bersama Ibnu Uyainah selama satu tahun, kemudian aku kehilangan Ahmad bin Hanbal selama beberapa hari, lalu aku ditunjukkan tempatnya, aku mendatanginya dan ia ketika itu sedang berada di sebuah tempat seperti gua di Jiyad,[349] lalu aku mengucapkan salam kepadanya, 'Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?' Ia menjawab, 'Tidak,' kemudian berkata, 'Masuklah.' Kemudian aku masuk, dan di atasnya terdapat alas pelana kuda. Aku bertanya, 'Kenapa kamu menghalangiku? 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab, 'Seseorang telah mencuri pakaianku.' Ia berkata, 'Lalu aku bersegera menuju rumahku dan kembali mendatanginya dengan membawa seratus Dirham dan menyerahkan kepadanya, tetapi ia menolaknya. Kemudian aku berkata kepadanya bahwa, ini uang adalah hutang.' Tetapi ia tetap menolaknya, hingga mencapai 20 Dirham, ia tetap pada pendiriannya untuk menolak pemberian itu. Lalu aku berdiri dan berkata, 'Dasar apa yang membolehkan dirimu akan membunuh jiwamu sendiri?' Ia berkata, 'Kembalilah!' Maka aku pun kembali, ia berkata, 'Bukankah kamu telah mendengar perkataan Ibnu Uyainah kepadaku?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Apakah kamu suka jika aku mengutip ucapannya untukmu?' Aku menjawab, 'Ya' Ia berkata, 'Belikan untukku secarik kertas.' Ia berkata, 'Maka ia menulis dirham-dirham itu'.

Ahmad bin Hanbal shalat bersama Abdurrazzaq, kemudian Abdurrazzaq bertanya kepadanya, lalu Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadanya bahwa dirinya belum makan apapun sejak tiga hari ini.

Ahmad bin Sinan Al Qaththan berkata, "Aku tidak pernah melihat Yazid sangat menghormati seseorang kecuali hanya kepada Ahmad bin Hanbal, tidak ada seseorang yang dimuliakan melebihi Ahmad. Ia mempersilakan kepada Ahmad untuk duduk di sampingnya dan memuliakannya serta tidak bercanda

---

[349] Nama tempat di Makkah yang terletak setelah bukit Shafa.

dengannya."

Abdurrazzaq berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih menguasai ilmu fikih dan tidak juga lebih rendah hati dari Ahmad bin Hanbal."

Aku berkata, "Ia berkata seperti ini, padahal ia telah melihat Ats-Tsauri, Malik dan Ibnu Juraij."

Qutaibah berkata, "Yang terbaik pada masa kami adalah Ibnu Al Mubarak, kemudian pemuda ini, yaitu Ahmad bin Hanbal. Jika aku melihat seseorang yang suka kepada Ahmad, maka ketahuilah bahwa ia adalah pembela Sunnah. Jika ia hidup dimasa Ats-Tsauri, Al Auza'i dan Al-Laits, niscaya ia lebih terdepan dari mereka. Qutaibah ditanya, "Bagaimana jika Ahmad digabungkan dengan Tabi'in?." Ia menjawab, "Kepada kalangan pembesar Tabi'in."

Harmalah berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Aku keluar dari Baghdad, aku tidak meninggalkan seseorang yang lebih utama, lebih alim, lebih fakih dan lebih tinggi ketakwaannya daripada Ahmad bin Hanbal'."

Diriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih berkata, "Ahmad adalah sebagai hujjah antara perkara Allah dan makhluk-Nya."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Para sahabat Basyar Al Hafi berkata kepadanya ketika ayahku sedang disiksa, 'Jika kamu keluar, maka kamu akan berkata, Sesungguhnya aku berada pada pihak Ahmad.' Ahmad berkata, 'Apakah kalian ingin posisiku menjadi seperti posisi para Nabi?!'

Al Qasim bin Muhammad Ash-Sha'igh berkata, "Aku mendengar Al Marrudzi berkata, 'Aku masuk menemui Dzu An-Nun di dalam penjara, ketika itu kami sedang menjadi militer. Ia bertanya, 'Apa yang menghalangi tuan kami?' Yaitu Ahmad bin Hanbal."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Madini, ia berkata, "Tuanku, yaitu Ahmad memerintahkanku agar tidak menyampaikan hadits kecuali yang bersumber dari buku dan kitab."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Mush'ab Al Abid, ia berkata, "Cambuk yang dipukulkan kepada Ahmad bin Hanbal di jalan Allah itu lebih besar dari

pada hari-hari penyiksaan yang dialami Basyar bin Al Harits."

Aku berkata, "Posisi Basyar sangat mulia seperti Ahmad. Kami tidak mengetahui timbangan amal kebaikan di antara mereka, melainkan hanya Allah SWT yang mengetahuinya."

Al Hunaini berkata, "Aku mendengar Yahya bin Al Khalil berkata, 'Andaikan Ahmad berada di kalangan Bani Israil, niscaya ia akan menjadi tanda-tanda kebesaran'."

Ketika berita wafatnya Ahmad telah menyebar, Muhammad bin Yahya An-Naisaburi berkata, "Sebaiknya pada tiap rumah penduduk Baghdad mendirikan batu nisan di atas rumah mereka."

Aku berkata, "Adz-Dzuhli berkata karena perasaan sedihnya yang mendalam bukan karena perkara syar'i."

Ketika wafatnya Sa'id bin Ahmad bin Hanbal, Ibrahim Al Harbi datang kepada Abdullah bin Ahmad. Abdullah menghampirinya dan berkata, "Kamu menghampiriku?". Ia berkata, 'Demi Allah, jika ayahku melihatmu, niscaya ia akan menghampirimu juga.' Ibrahim berkata, 'Demi Allah, jika Ibnu Uyainah melihat ayahmu, niscaya ia akan menghampirinya.'

Para jama'ah wali Allah telah memberi pujian kepada Abu Abdullah, dan mereka mengharapkan keberkahan dengannya. Inilah yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi, sedangkan Syaikhul Islam tidak membenarkan sebagian sanad tersebut.

Keutamaan, Ibadah dan Karakter Ahmad bin Hanbal:

Ibnu Abu Hatim berkata, "Ahmad bin Sinan telah menceritakan kepadaku, 'Telah sampai berita kepadaku bahwa Ahmad menggadaikan sandalnya pada tukang roti di Yaman, ia menyewa penunggang unta ketika keluar dari Yaman dan Abdurrazzaq menyerahkan kepadanya uang beberapa Dirham yang cukup, tetapi ia tidak menerimanya'."

Ketika Ahmad wafat, Ibnu Thahir memberikan beberapa kain kafan dan

pengawet mayat, tetapi Shalih menolak untuk menerimanya dan berkata, 'Sesungguhnya ayahku telah mempersiapkan kain kafannya dan pengawet mayat untuk dirinya,' ia pun menolaknya dan mengembalikannya. Ia berkata, 'Amirul Mu`minin telah memaafkan Abu Abdullah (Ahmad) dari segala kesalahan yang dibencinya, dan (memaafkan) ini juga merupakan hal yang dibencinya, maka aku tidak menerimanya.'

Paman Ahmad datang menemuinya, ia berkata, "Wahai keponakanku, kesusahan apa ini?, kesedihan apa ini?" Lalu ia mengangkat kepalanya dan berkata, "Wahai paman, berbahagialah bagi orang yang tidak dikenal oleh Allah."

Ibnu Abu Hatim berkata, "Shalih telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Kemungkinan aku melihat ayahku mengambil beberapa pecahan yang terhindar debu dan merubahnya menjadi mangkuk besar, kemudian dituangkan air di atasnya, lalu dimakannya dengan garam. Aku tidak melihat ia membeli buah delima, apel dan jenis buah-buahan sedikitpun, melainkan hanya semangka yang dimakan dengan roti, anggur dan kurma'."

Ia berkata kepadaku, "Dalam kegelapan, ibumu memintal benang tenun yang halus, kemudian ia menjual tirai seharga kurang dari dua dirham bahkan lebih, itu adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup kami. Jika kami membeli sesuatu, kami menutupinya agar tidak terlihat olehnya dan nantinya akan mencela. Terkadang dibuatkan roti, Adas, minyak dan kurma diletakkan di dalam kendi, ia makan hanya dengan lauk cuka yang banyak.

Jika ia berwudhu, tidak akan membiarkan seseorang menuangkan air untuknya. Ketika aku sakit, ia mengambil segelas air dan membacakan doa di dalamnya kemudian berkata, "Minumlah air ini, cucilah wajahmu dan kedua tanganmu."

Kemungkinan sakitnya itu ketika ia mengambil kapak dan keluar menuju daerah pemukiman untuk mengerjakan sesuatu dengan tangannya, ia jatuh sakit kemudian berobat.

Terkadang ia pergi ke warung untuk membeli wortel, sedangkan kayu

bakar dan bawaan lainnya berada di kedua tangannya. Rumahnya sedang terang, ia berkata kepadaku pada hari musim hujan, "Aku ingin masuk ke dalam kamar mandi setelah Maghrib, maka katakanlah kepada pemilik kamar mandi ini.

Aku sering mendengar ia membaca doa ini, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!".

Al Marrudzi mengabarkan kepada kami, "Aku berkata kepada Abu Abdullah, 'Berapa banyak orang yang mengundangmu.' Ia berkata, 'Aku takut ini akan menjadi kufur nikmat buatku dengan apa yang ada sekarang ini?' Aku menjawabnya, 'Seseorang datang dari Tharsus dan berkata, 'Suatu ketika di dalam peperangan, kita sedang berada di negeri Romawi. Ketika malam terlihat tenang, mereka mengeraskan suara dalam berdoa. Berdoalah untuk Abu Abdullah, kami memasang alat pelontar batu (alat perang zaman dahulu) dan menghindarkan Abu Abdullah dari serangan. Lemparan batu dari musuh tidak mengenainya. Keterjagaannya menjadi kuat dan terlindungi dengan perisai dari kulit. Ia berkata, 'Wajah Abu Abdullah berubah dan berkata, Ini pertanda bahwa tidak ada kufur nikmat untuknya.' Aku berkata, 'Ya.'

Sebuah riwayat mengatakan, "Pada saat kami berada di Khurasan, mereka mengira bahwa Ahmad tidak serupa dengan Al Basyar, mereka mengira bahwa Ahmad itu dari golongan malaikat."

Yang lain berkata, "Lezatnya tatapan mata Ahmad kepada kami, sama dengan melakukan ibadah selama satu tahun."

Aku berkata, "Ini adalah sikap berlebihan yang tidak seharusnya dilakukan, akan tetapi perkataan ini keluar karena faktor cinta karena Allah kepada seorang wali Allah."

Al Marrudzi berkata, "Aku melihat seorang tabib yang beragama Nashrani yang keluar dari tempat Ahmad, ia bersama seorang rahib, tabib berkata, 'Rahib meminta agar aku menemaninya untuk melihat Abu Abdullah.'

Aku memasukkan seorang pria Nasrani ke rumah Abu Abdullah, dan pria itu berkata kepadanya, "Sungguh aku ingin melihatmu dari sejak beberapa

tahun. Keberadaanmu merupakan kebaikan untuk semua umat manusia, bukan hanya untuk Islam saja. Tidak seorang pun dari kalangan kami melainkan telah ridha kepadamu."

Abbas Ad-Duri berkata, "Ali bin Abu Fazarah tetangga kami telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ibuku terbaring lemah selama dua puluh tahun. Suatu ketika ibuku berkata kepadaku, 'Pergilah ke tempat Ahmad bin Hanbal, mintalah kepadanya agar ia mendoakan untukku.' Lalu aku datang ke tempat Ahmad, aku mengetuk pintu rumahnya dan ketika itu ia sedang berada di lorong, dan ia bertanya, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Aku seseorang yang mempunyai ibu dalam keadaan terbaring lemah saat ini, ia berpesan kepadaku agar memintakan doa darimu untuknya.' Kemudian aku melihat ucapannya seperti ucapan seseorang yang sedang marah, ia berkata kepadaku, 'Kami yang lebih membutuhkanmu untuk mendoakan kami.' Kemudian aku berpaling meninggalkannya, tidak lama kemudian seorang perempuan tua keluar dan berkata, 'Kamu telah membuatnya mendoakan ibumu.' Aku datang kembali ke rumah kami dan mengetuk pintu, ibuku keluar dari rumah dengan kedua kakinya yang sudah bisa berjalan."

Peristiwa ini dikutip oleh dua periwayat yang *tsiqah* dari Abbas.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Ayahku melakukan shalat sebanyak 300 raka'at siang dan malam. Ketika sakit setelah mengalami siksaan cambukan, ia menjadi lemah, lalu pada tiap hari siang dan malam, ia melakukan shalat sebanyak 150 raka'at."

Diriwayatkan dari Abu Isma'il At-Tirmidzi berkata, "Seseorang datang dengan membawa hasil keuntungan perniagaannya sebesar seratus ribu dirham kepada Ahmad, kemudian Ahmad menolaknya." Dikatakan pula, "Seseorang yang berprofesi sebagai penukar uang datang menemui Ahmad dan menyerahkan uang sebesar 500 Dinar, tetapi ia tetap tidak menerimanya."

Perilaku Ahmad bin Hanbal

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku melihat ayahku mengambil sehelai

rambut Rasulullah SAW, kemudian diletakkan di bibirnya dan ia menciumnya. Aku mengira aku melihat ia meletakkannya di atas kedua matanya, dan mencelupkannya ke dalam air, kemudian meminumnya dan mohon kesembuhan."

Aku melihat ia mengambil mangkuk besar milik Nabi Muhammad SAW, ia mencucinya di dalam tempat air kemudian meminum air itu. Aku melihat ia meminum air zamzam dengan memohon kesembuhan dan mengusap kedua tangan dan wajahnya dengan air zamzam tersebut.

Aku berkata, "Dimana orang yang sangat keras mengingkari Ahmad, padahal telah ditetapkan bahwa Abdullah bertanya kepada ayahnya tentang seseorang yang menyentuh pohon delima yang berada di mimbar Rasulullah SAW, dan menyentuh kamar Nabi Muhammad SAW. Maka ayahnya berkata, "Aku melihat itu bukanlah suatu masalah. Semoga Allah melindungi kami dan kalian semua dari pendapat kalangan Khawarij dan ahli bid'ah."

Al Marrudzi berkata, "Ahmad berkata kepadaku, 'Aku tidak menuliskan hadits kecuali aku benar-benar mengamalkannya, hingga ketika Nabi Muhammad SAW berlalu berbekam dan memberikan Abu Thaybah (tukang bekam) satu Dinar, maka akupun memberikan satu Dinar kepada tukang bekam ketika aku telah selesai dibekam (demi mengikuti perbuatan yang dilakukan Nabi SAW."

Yahya bin Ma'in berkata, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Ahmad. Kami telah berkawan dengannya selama 50 tahun, dan ia tidak pernah membanggakan diri dengan kebaikan yang ia miliki."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Ayahku setiap hari membaca selama sepertujuh waktu. Ia hanya tidur sebentar setelah Isya, kemudian bangun hingga tiba waktu Shubuh untuk shalat dan berdoa."

Al Marrudzi berkata, "Jika disebutkan tentang kematian kepada Abu Abdullah, maka ia meneteskan air mata dan berkata, 'Rasa takut menghalangiku untuk makan dan minum. Jika disebutkan tentang kematian, semua urusan dunia menjadi hina dan sepele. Makanan tidak dapat dimakan, pakaian tidak bisa dikenakan, dan kehidupan di dunia adalah untaian hari yang sedikit. Aku tidak

menyamakan apapun dengan kefakiran, jika aku dapat menemukan jalan keluar (dari dunia ini), niscaya aku akan keluar hingga aku benar-benar tidak mengingatnya."

Ketika ia ditanya tentang hukum baca qiraat Al Qur'an dengan *lahn*, ia menjawab, "Ini adalah bid'ah dan jangan didengar."

Diriwayatkan dari Al Marrudzi, ia berkata, "Aku tidak melihat orang fakir dalam suatu majelis yang lebih mulia darinya di majelis Ahmad. Ia cenderung, menghindari orang-orang yang cinta dunia, dalam dirinya terdapat sikap murah hati dan bijaksana, dan tidak terlalu tergesa-gesa dalam setiap hal, ia banyak bersikap rendah hati, memiliki ketenangan dan kemuliaan yang tinggi. Apabila duduk dalam majelis fatwanya setelah waktu Ashar, ia tidak berbicara kecuali ditanya.

Abdullah berkata, "Aku melihat ayahku membatasi semut untuk keluar dari sarangnya, kemudian aku melihat semut telah keluar dari sarangnya secara bertahap. Jenis semut itu adalah semut hitam."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Abu Sa'id bin Abu Hanifah Al Muaddib berkata, 'Aku pernah mendatangi ayahmu, kemudian ia membayar kepadaku kurang lebih tiga Dirham dan duduk bersamaku. Kemudian ia berbicara, dan kemungkinan ia memberiku sesuatu dan berkata, 'Aku telah memberikan kepadamu setengah yang kami miliki.' Kemudian suatu hari, aku datang dan duduk dalam waktu yang lama bersamanya. Ia berkata, 'Kemudian ia mengeluarkan empat roti dari balik pakaiannya dan ia berkata, 'Ini setengah yang kami miliki.' Aku berkata, 'Hal itu lebih aku sukai dibandingkan empat ribu dirham yang diberikan oleh orang selainmu.'

Abu Abdullah sangat pemalu dan mempunyai akhlak dan etika kesopanan yang baik dan orang-orang dermawan bangga terhadapnya.

Al Marrudzi berkata, "Aku melihat Abu Abdullah berwirid sebelum masuk waktu pertengahan malam hingga mendekati waktu sahur. Aku melihatnya melakukan shalat di antara waktu Maghrib dan Isya."

Abdullah berkata, "Pada waktu sahur, aku mendengar ayahku berdoa untuk para kaum dengan menyebutkan nama mereka, ia memperbanyak doa dan menyembunyikannya, melakukan shalat di antara Maghrib dan Isya. Jika setelah shalat malam bagian terakhir, ia melakukan shalat sebanyak empat raka'at secara sempurna dan diakhiri dengan sedikit tambahan shalat sunah witir, lalu tidur hanya sebentar. Kemudian ia bangun kembali untuk menunaikan shalat dengan bacaannya yang pelan, barangkali aku tidak memahami sebagiannya. Ia membiasakan puasa sunah dan berbuka sesuai dengan kehendak Allah SWT, ia tidak pernah meninggalkan puasa sunnah senin dan kamis, puasa tiga hari tiap pertengahan bulan Qamariyah (*ayyam Al Bidh*). Setelah ia keluar dari militer, ia tetap membiasakan dirinya berpuasa hingga akhir hayatnya.

Dari seseorang berkata, "Aku melihat bekas kesedihan tampak di wajah Abu Abdullah, seseorang telah memberi pujian kepadanya, dikatakan kepadanya, 'Semoga Allah membalas kepadamu dengan kebaikan Islam,' ia berkata, "Bahkan semoga Allah membalas kebaikan dariku dengan Islam."

Ibrahim Al Harbi berkata, "Ahmad memenuhi undangan pernikahan, khitanan dan ia memakan jamuan yang dihidangkan. Selain Ibrahim juga menyebutkan bahwa Ahmad terkadang meminta maaf jika tidak bisa memenuhi undangan. Ia jika melihat bejana dari perak atau hal yang munkar lainnya, ia akan keluar dan meninggalkannya, ia lebih suka menyendiri dari kerumunan orang. Jika ada yang sakit, ia datang menjenguknya, ia tidak suka berjalan di pasar."

Diriwayatkan dari Al Marrudzi, ia berkata, "Aku berkata kepada Ahmad, 'Bagaimana kabarmu?' Ia berkata, 'Bagaimana orang dijadikan Tuhannya memintanya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban, Nabinya meminta untuk melaksanakan sunnahnya, dua Malaikat memintanya agar mengerjakan amal kebaikan, dirinya memintanya dengan hawa nafsu, Iblis memintanya untuk melakukan amal yang buruk, Malaikat kematian selalu mengintainya untuk mencabut nyawanya dan keluarganya meminta untuk diberikan nafkah?'"

Fathimah binti Ahmad berkata, "Terjadi kebakaran di rumah saudaraku

yaitu Shalih, ia telah menikah dengan seorang gadis muda. Barang-barang yang ia miliki yang berada di dalam rumah itu berkisar senilai empat ribu Dinar, dan semuanya hangus terbakar. Kejadian ini membuat Shalih berkata, 'Barang-barang yang hilang terbakar tidak ada yang membuatku sedih kecuali baju ayahku yang dikenakan pada waktu shalat. Aku juga mengharapkan keberkahan dengannya dan aku juga mengerjakan shalat dengan mengenakan baju tersebut.' Fathimah berkata, 'Kemudian api padam, lalu mereka masuk ke dalam rumah yang terbakar, setelah itu mereka menemukan baju itu di atas ranjang. Seluruh barang yang berada di sekeliling baju itu hangus terbakar kecuali hanya baju tersebut yang masih utuh dan tidak terbakar'."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Aku mendapat kabar dari hakim agung Ali bin Al Husain Az-Zainabi bahwa ia menceritakan tentang peristiwa kebakaran yang terjadi pada rumah mereka. Api dalam kebakaran telah menghanguskan seluruhnya kecuali satu buah kitab yang di dalamnya terdapat tulisan tangan Al Imam Ahmad." Ia melanjutkan, 'Ketika peristiwa banjir yang menenggelamkan kota Baghdad pada tahun 554 H, seluruh buku-buku yang aku miliki terendam air, yang selamat hanya satu jilid buku yang di dalamnya terdapat dua buah lembaran yang isinya berupa tulisan Al Imam Ahmad'."

Aku berkata, "Seperti berita yang telah tersebar menyatakan tentang peristiwa banjir yang menenggelamkan Baghdad yang terjadi setelah tahun 720 H. Banjir ini banyak melanda seluruh wilayah, banjir juga melanda komplek pemakaman Ahmad, sampai air itu masuk ke dalam lorong kecil setinggi tangan. Dengan kekuasaan Allah SWT air itu terhenti di sekitar makam Al Imam Ahmad dengan debu-debunya. Hal demikian adalah merupakan salah satu tanda kemuliaan Ahmad."

Muhammad bin Al Musayyab berkata, "Aku mendengar Zakaria bin Yahya Adh-Dharir berkata, Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal, 'Berapa hadits yang harus dikuasai seseorang untuk menjadi seorang mufti? Apakah cukup hanya dengan seratus ribu hadits?' Ia menjawab, 'Tidak.' Aku bertanya lagi, 'Apakah lima ratus ribu hadits?' Ia menjawab 'Ya dan itu yang aku harapkan.'

Masa Pengujian

Berbicara secara terang-terangan merupakan tindakan yang sangat agung dan mulia, hal ini membutuhkan kemampuan dan keikhlasan. Seorang yang ikhlas tanpa memiliki kemampuan akan membuatnya tidak mampu untuk melaksanakannya. Dan orang yang kuat dan memiliki kemampuan tanpa dibarengi dengan keikhlasan, niscaya akan terlantar dan kecewa. Maka barangsiapa yang telah melengkapi kedua hal tersebut, niscaya ia adalah orang yang benar dan jujur. Sedangkan barangsiapa yang lemah, maka tidak sedikit merasakan sakit dan ingkar di dalam hati. Tidak ada iman di belakangnya, maka tiada kekuatan melainkan hanya kekuatan Allah SWT.

Diriwayatkan dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةُ الْمُضِلُّوْنَ، وَ إِذَا وُضِعَ السَّيْفُ عَلَيْهِمْ، لَمْ يُرْفَعْ عَنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ أَوْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

"Sesungguhnya yang paling aku takuti pada umatku adalah para imam yang menyesatkan. Jika diletakkan pedang pada mereka, maka tidak diangkat dari mereka menuju ke Hari Kiamat. Sekelompok umatku secara jelas masih berada dalam jalan kebenaran, dengan adanya orang-orang yang berbeda dengan mereka atau menelantarkan mereka, hal itu tidak menggoyahkan hati mereka untuk tetap di jalan kebenaran, sampai datangnya urusan Allah (Hari Kiamat)".

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَحْقِرَنَّ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ أَنْ يَرَى أَمْرًا لِلّهِ فِيْهِ مَقَالٌ، فَلاَ يَقُوْلُ فِيْهِ، فَيُقَالُ لَهُ: مَا مَنَعَكَ؟ فَيَقُوْلُ: مَخَافَةُ النَّاسِ. فَيَقُوْلُ: فَإِيَّايَ كُنْتَ

أَحَقُّ أَنْ تَخَافَ

"Janganlah salah seorang dari kalian menghina dirinya sendiri untuk melihat bahwa di dalamnya terdapat ucapan karena Allah, maka janganlah berkata apa-apa. Dikatakan kepadanya, "Apa yang menghalangimu?". Ia menjawab, "Takut terhadap orang-orang." Allah berkata, "Sesungguhnya hanya Kepadaku-lah engkau lebih berhak untuk takut."

Manusia itu adalah satu umat, agama mereka berdiri teguh pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar. Maka tatkala Umar wafat dalam keadaan syahid, pintu fitnah mulai terbuka yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Para pemuka orang-orang jahat melakukan pemberontakan terhadap kepemimpinan Utsman hingga ia terbunuh dalam keadaan syahid. Sejak kejadian tersebut. persatuan umat terpecah dan terjadilah beberapa peperangan antar saudara dan seakidah, diantaranya adalah perang Jamal dan perang Shiffin. Kemudian muncul beberapa golongan, diantaranya Khawarij yang telah mengafirkan seluruh para sahabat Rasulullah SAW, kemudian muncul juga Ar-Rawafidh dan An-Nawashib.

Di akhir masa para sahabat, muncul golongan Al Qadariyah, Al Mu'tazilah di Bashrah, Al Jahmiyah dan Al Mujassimah di Khurasan pada pertengahan masa tabi'in bersamaan dengan munculnya As-Sunnah dan para pengikutnya. Sampai melewati tahun 200 H, muncul Al Ma'mun sebagai khalifah –ia adalah seseorang yang cerdas dan ahli dalam ilmu kalam, ia juga memiliki pengetahuan luas dalam hal logika- ia banyak mendatangkan buku-buku terdahulu yang berasal dari luar negeri Islam, ia berhasil menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab, ia begitu semangat dalam melakukannya. Kemudian muncul para pemuka dari kalangan Al Jahmiyah dan Al Mu'tazilah bahkan dari kalangan Syi'ah. Kondisi ini membuat umat mengatakan bahwa Al Qur'an itu adalah makhluk, Al Ma'mun pun melakukan pengujian terhadap para ulama dalam waktu cepat. Ia merusak pandangan umum yang selama ini telah dipegang, dan akibatnya ia meninggalkan banyak keburukan dan malapetaka dalam agama. Umat tetap berkeyakinan bahwa Al Qur'an yang mulia itu adalah *kalamullah*,

wahyu-Nya dan rangkaian kata-kata-Nya, mereka tidak mengetahui selain keyakinan ini, hingga muncul di antara mereka sebuah pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka selama ini, pendapat tersebut mengatakan bahwa Al Qur'an yang dikatakan sebagai *kalamullah* itu adalah makhluk, penambahan kepada lafazh "Allah" pada kalimat *kalamullah* itu hanya sebatas penghormatan dan memuliakan, seperti halnya pada kalimat *Baitullah* dan *Naqatullah,* kemudian para ulama menolak pandangan tersebut. Al Jahmiyah belum muncul pada masa kepemimpinan khalifah Al Mahdi, Ar-Rasyid dan Al Amin, kelompok ini muncul ketika Al Ma'mun tampil sebagai khalifah karena ia adalah salah satu dari golongan mereka, lalu munculah pendapat bahwa Al Qur'an adalah mahluk.

Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi meriwayatkan dari Muhammad bin Nuh ia berkata, Ar-Rasyid berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa Basyar bin Ghiyats Al Murisi telah berpendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Maka demi Allah, jika ia muncul di hadapanku, sungguh aku pasti akan membunuhnya." Ad-Dauraqi berkata, "Al Jahmiyyah pada masa kepemimpinan Ar-Rasyid itu tersembunyi, maka tatkala khalifah Ar-Rasyid telah tiada, kelompok ini muncul ke permukaan dan mengajak ke jalan yang sesat."

Aku berkata, "Al Ma`mun tidak terlalu suka terhadap ilmu kalam, ia ahli berdebat lalu ia mengajak untuk melakukan bid'ah."

Abu Al Farj bin Al Jauzi berkata, "Ia telah bergabung dengan kaum Mu'tazilah, mereka menganggap baik pendapatnya yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Ia selalu mengulang-ulangnya dan mengawasi para guru besar, kemudian tekadnya semakin kuat untuk menguji para ulama tentang hal ini."

Ibnu Ar'arah berkata, "Ibnu Aktsam telah menceritakan kepadaku, ia berkata, Al Ma`mun berkata kepada kami, 'Jika tidak ada kedudukan Yazid bin Harun niscaya aku tegaskan bahwa Al Qur`an itu makhluk.' Kemudian sebagian yang hadir pada majelisnya tersebut berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, siapa Yazid itu hingga kan takut kepadanya?' Ia menjawab, "Enyahlah kamu!

Aku takut untuk menampakkannya, ia akan membalasnya dengan pendapat yang berbeda dari orang lain, dan hal ini akan menjadi sebuah fitnah, dan aku tidak ingin terjadi fitnah. Orang itu berkata, "Maka aku akan mengabarkan hal itu kepadanya." Ia berkata, "Ya." Kemudian ia keluar menuju pintu dan mendatangi Yazid. Ia berkata kepada Yazid, "Wahai Abu Khalid, sesungguhnya Amirul Mu`minin menyampaikan salam kepadamu dan berkata kepadamu, 'Aku ingin menegaskan tentang kemakhlukan Al Qur`an.' Yazid berkata, 'Kamu telah berbohong kepada Amirul Mu`minin. Amirul Mu`minin tidak menganjurkan kepada orang lain terhadap sesuatu yang tidak mereka ketahui. Jika kamu orang yang jujur dan benar, duduklah. Jika orang-orang berkumpul dalam majelis, katakanlah seperti yang kamu ucapkan tadi. Tatkala esok tiba, mereka berkumpul, ia pun berdiri dan mengatakan perkataan yang biasa ia ucapkan, lalu Yazid berkata, Kamu telah berbohong kepada Amirul Mu`minin, ia tidak akan mengajak orang-orang kepada hal yang belum mereka ketahui, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan hal ini. Ia berkata, "Lalu ia datang dan berkata kepada Amirul Mu`minin, 'Wahai Amirul Mu`minin, engkau lebih mengetahui dan ia telah menceritakan terhadapnya.' Amirul Mu`minin berkata, "Celaka kamu, kamu telah dipermainkan oleh dirimu sendiri."

Shalih bin Ahmad berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, "Ketika kami masuk menemui Ishaq bin Ibrahim untuk melakukan pengujian, ia membacakan kepada kami buku yang sudah sampai kepada Tharasus, yaitu Al Ma`mun yang dibacakan terhadap kami adalah ayat,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ

"... *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, ...*"(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ

"... *Pencipta segala sesuatu, ...*"(Qs. Al An'aam [06]: 102).

Aku berpendapat bahwa وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ artinya adalah, *"Dia*

Maha Mendengar dan Maha Melihat."

Shalih berkata, "Kemudian suatu kaum diuji dan orang-orang yang menolak mengatakan bahwa Al Qur`an itu makhluk akan dijebloskan ke dalam penjara, mereka semua menyetujuinya kecuali empat orang, di antaranya adalah Ayahku, Muhammad bin Nuh, Al Qawariri dan Al Hasan bin Hammad Sajjadah. Kemudian dua orang terakhir ini menyetujui, tinggal ayahku dan Muhammad berada dalam penjara selama beberapa hari. Kemudian perintah dari Tharasus datang yang berisi ingin membawa mereka berdua dalam keadaan terikat.

Al Asham berkata, "Abbas Ad-Duri telah menceritakan kepada kami, Aku mendengar Abu Ja'far Al Anbari berkata, 'Ketika Ahmad dibawa menghadap Al Ma`mun, aku diberitahukan kemudian aku menyeberangi sungai Furat. Ketika itu ia sedang duduk di penginapan, maka aku mengucapkan salam kepadanya, ia berkata, 'Wahai Abu Ja'far, kamu telah menderita' Aku berkata, 'Hari ini, kamu adalah pemimpin, orang-orang mengambil tauladan darimu. Maka demi Allah jika engkau menyetujui bahwa Al Qur`an itu makhluk, maka para pengikutmu akan mengikuti jawabanmu. Jika kamu tidak menyetujuinya, niscaya akan banyak orang yang akan menolaknya. Maka dengan ini, seseorang yang belum membunuhmu, maka sesungguhnya kamu akan mati, ya pasti mati. Takutlah kepada Allah dan janganlah engkau menyetujui pengujian.' Ia telah membuat Ahmad menangis dan berkata, 'Dengan seizin Allah.' Kemudian ia berkata, 'Wahai Abu Ja'far, persiapkanlah untukku, maka aku akan mempersiapkan untuknya.' Ia berkata, 'Dengan seizin Allah.'

Muhammad bin Ibrahim Al Busyanji berkata, "Mereka menjadi ingat kepada Abu Abdullah ketika di kota Raqqah tentang permasalahan *taqiyyah* dan apa-apa yang diriwayatkan di dalamnya. Ia berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang hadits Khabbab yang berbunyi, 'Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian yaitu salah satu dari mereka digergaji (sebagai hukuman), tetapi yang demikian tidak membuat mereka berpaling dari ajaran agamanya'." Kami merasa putus asa.

Ia berkata, "Aku tidak mempedulikan jika aku dipenjara, tempat itu dan

rumahku tidak ada bedanya, aku juga tidak peduli jika dibunuh dengan pedang sekali pun, dan aku hanya takut dengan fitnah cambuk. Sebagian penghuni penjara ada yang mendengar ucapannya, kemudian ia berkata, 'Tidak terhadapmu wahai Abu Abdullah. Tiada lain hanyalah dengan dua cambukan, kemudian kamu tidak tahu dimana letak cambukan yang lain."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab, ketika itu ia bertugas sebagai polisi pada masa Al Mu'tashim menggantikan saudaranya yaitu Ishaq bin Ibrahim, ia berkata, "Aku tidak melihat seseorang pun yang tidak ingin kekuasaan, tidak ingin bergaul dengan penguasa, dan tidak ada yang lebih teguh hatinya dibandingkan Ahmad di matanya, kami tidak lain hanya seperti seekor lalat."

Shalih bin Ahmad berkata, "Ayahku berkata, 'Ketika kami berada di kota Adzanah, kami pergi meninggalkan kota itu pada tengah malam, pintu dibukakan untuk kami. Pada saat seorang laki-laki masuk, ia berkata, 'Kabar gembira! Orang itu telah mati, yaitu Al Ma`mun.' Ayahku berkata, 'Aku berdoa kepada Allah agar aku tidak akan melihatnya lagi'."

Ahmad masih berada dalam tahanan di kota Raqqah sampai Al Mu'tashim dibaiat menjadi khalifah menggantikan saudaranya yang meninggal dunia, kemudian Ahmad dikembalikan ke Baghdad.

Abu Abdullah berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang masih dalam usia muda dan ilmunya sudah tinggi itu lebih kuat dalam melaksanakan perintah Allah dibandingkan Muhammad bin Nuh, aku berdoa agar kehidupannya diakhiri dengan kebaikan. Pada suatu hari ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Abdullah, Allah..Allah sesungguhnya engkau tidak seperti aku. Engkau seorang yang menjadi tauladan bagi yang lain, telah banyak orang yang datang mengunjungimu karena memuliakanmu dengan apa yang engkau miliki. Maka bertakwalah kepada Allah dan teguhkan dirimu dalam menjalankan perintah Allah, atau yang lainnya'." Kemudian ia wafat, aku menshalati dan memakamkannya."

Shalih berkata, "Ayahku berpindah ke Baghdad dalam keadaan terikat,

kemudian ia ditahan di Iktrit di rumah Umarah, lalu dipindahkan ke tempat tahanan umum di gerbang Al Maushiliyah. Ia berkata, 'Aku shalat dengan penghuni penjara, dan aku dalam keadaan terikat.' Ketika bulan Ramadhan pada tahun ke 19 –aku berkata, "Yaitu setelah 14 bulan kematian Al Ma`mun-aku dipindahkan ke tempat Ishaq bin Ibrahim, yaitu wakil di Baghdad."

Ketika malam keempat, Al Mu'tashim mengirimkan utusan kepada Ishaq, ia memerintahkan untuk membawaku kepadanya, lalu Ishaq berkata, "Wahai Ahmad, sesungguhnya demi Allah, ia tidak akan membunuhmu dengan pedang. Jika kamu tidak menyetujui bahwa Al Qur`an itu mahluk, ia akan memberikanmu pukulan demi pukulan dan akan membunuhmu di tempat yang tidak terlihat sinar matahari dan sinar bulan. Bukankah Allah SWT telah berfirman, Artinya,

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا

"*Sesungguhnya kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab, ...*"(Qs. Az-Zukhruuf [43]: 3)

Dari ayat tersebut kita dapat mengatakan bahwa sesuatu yang dijadikan dan diciptakan itu bukankahia sebuah makhluk?", Aku berkata, "Allah SWT juga telah berfirman. Artinya,

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۝

"*Lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*" (Qs. Al Fiil [105]: 5)

Apakah Allah SWT telah menjadikan mereka? Ia berkata, "Ia terdiam." Tatkala kami sampai pada suatu tempat yang cukup terkenal di pintu perkebunan, aku dikeluarkan, lalu didatangkanlah hewan kendaraan kepadaku, aku menaikinya dan di atasku terdapat beban yang berat serta tidak ada seseorang yang memegangiku, hingga lebih dari satu kali aku hampir menjatuhkannya ke wajahku karena beratnya beban yang aku bawa. Kemudian aku dibawa ke rumah Al Mu'tashim, aku dimasukkan ke dalam kamar, aku dimasukkan ke dalam

rumah. Pada malam hari, pintu digembok dan tidak ada sinar yang menyinari, aku ingin berwudhu, maka aku menjulurkan kedua tanganku ke dalam wadah yang di dalamnya terdapat air, aku telah keluar dari masalah tersebut, kemudian aku berwudhu dan melaksanakan shalat.

Ketika esok hari, aku mengeluarkan ikat pinggangku. Dengan ikat pinggang itu, aku mengikat beban yang aku bawa dengan ikatan yang kencang dan kuat dan aku sambungkan ke celanaku. Lalu utusan dari Al Mu'tashim datang, ia berkata, "Jawablah maka kamu dapat memegang tanganku, masukkan aku ke dalamnya, ikat pinggang milikku pada tanganku, aku datang dengan membawa beban bawaan, ia sedang duduk, Ahmad bin Abu Duad ketika itu hadir, ia telah mengumpulkan banyak orang dari kalangan sahabatnya, kemudian Al Mu'tashim berkata kepadaku, "Dekatkanlah, dekatkanlah". Ia masih terus memintaku untuk mendekat kepadanya sampai akhirnya aku mendekat kepadanya, lalu ia memintaku duduk, maka aku duduk, dan beban yang aku bawa ini membuat aku berat, kemudian aku diam sebentar, lalu aku berkata, "Apakah kamu mengizinkan aku berbicara?" Ia menjawab, "Ya, berbicaralah." Aku berkata, "Kepada apa Allah dan Rasul-Nya mengajak?" Ia terdiam sejenak kemudian berkata, "Mengajak kepada kalimat syahadat tiada Tuhan melainkan Allah SWT." Aku berkata, "Maka aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT, kemudian aku kembali berkata, Sesungguhnya kakekmu Ibnu Abbas berkata, 'Ketika utusan Abdul Qais datang kepada Rasulullah SAW, mereka bertanya kepadanya tentang iman, beliau menjawab, *'Apakah kalian tahu apa itu iman?'* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuiny." Beliau melanjutkan, *"Iman itu adalah berupa kesaksian bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah SWT, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan kamu memberikan seperlima dari harta rampasan perang."* Ayahku berkata, "Kemudian ia berkata, yaitu Al Mu'tashim, 'Jika aku tidak menemukanmu kamu pada orang sebelumku, aku tidak akan memeriksamu'."

Kemudian ia berkata, "Wahai Abdurrahman bin Ishaq, tidakkah aku perintahkan kepada kamu untuk menghilangkan pengujian ini?", maka aku

mengucapkan takbir, "*Allahu Akbar!* Sesungguhnya ini merupakan kebahagian bagi umat Islam." Kemudian ia berkata kepada mereka, "Berbicaralah kalian kepadanya, wahai Abdurrahman bicaralah kepadanya." Ia berkata, 'Apa pendapatmu tentang Al Qur`an?' Aku menjawab, 'Apa pendapatmu tentang ilmu Allah?' Ia terdiam. Kemudian sebagian dari mereka berkata kepadaku, "Bukankah Allah telah berfirman,

قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ

"*... Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu, ...*"(Qs. Ar-Ra'd [13]: 16)

Bukankah Al Qur'an itu termasuk dari sesuatu (yang diciptakan oleh-Nya)?". Maka aku berkata, "Allah SWT juga telah berfirman,

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ

"*Yang menghancurkan segala sesuatu, ...*"(Qs. Al Ahqaaf [46]: 25).

Segala sesuatu akan dihancurkan kecuali yang tidak dikehendaki Allah SWT

Sebagian mereka berkata, Allah SWT berfirman,

مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ

"*Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Quran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka...*"(Qs. Al Anbiyaa` (21): 2).

Apakah sesuatu yang baru itu adalah makhluk?". Aku berkata, Allah SWT berfirman,

صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ①

"*Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan.*"(Qs. Shaad [38]: 1)

Yang dimaksud dengan *Adz-Dzikr* (yang mempunyai arti keagungan)

adalah Al Qur'an, sedangkan pada ayat sebelumnya (surat Al Anbiyaa' ayat 2) pada lafazh *Adz-Dzikr* tidak terdapat huruf *alif* dan *lam*".

Sebagian yang lain menyebutkan hadits Imran bin Hushain yang berbunyi,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الذِّكْرَ

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adz-Dzikr (Al Qur'an)."

Maka aku mengomentarinya, 'Ini salah.' Lebih dari satu orang telah menceritakan kepada kami bahwa Allah SWT telah menuliskan *Adz-Dzikr* (Al Qur'an), mereka berlandaskan dengan hadits Ibnu Mas'ud yang mengatakan, *"Tidaklah Allah menciptakan surga, neraka, langit dan bumi lebih besar dan agung dari Ayat Kursi."* Lalu Aku berkata, "Sesungguhnya terjadinya penciptaan hanya pada surga, neraka, langit dan bumi, dan ini tidak berlaku bagi Al Qur'an. Sebagian mereka kembali berkata, "Perkataan Khabbab yang berbunyi, "Wahai orang bodoh, mendekatlah kamu kepada Allah sesuai dengan kemampuanmu, niscaya kamu tidak akan dapat mendekati-Nya dengan sesuatu yang paling disukai oleh-Nya berupa perkataan-Nya." Maka aku berkata, 'Ya benar demikian'."

Shalih berkata, "Ia membuat Ibnu Abu Duad melihat ayahku seperti orang yang marah. Ayahku berkata, 'Ia berbicara tentang ini, maka aku mendebatnya. Ia berbicara ini, maka aku menolaknya. Pada saat seseorang dari mereka tidak berbicara lagi, Ibnu Abu Duad menyanggah dan berkata, 'Wahai Amirul Mu'minin, demi Allah ia adalah orang yang sesat dan menyesatkan serta ahli bid'ah!' Ia berkata, 'Kalian berbicaralah dengannya, berdebatlah dengannya.' Ia berbicara kepadaku tentang ini, lalu aku memberikan jawabannya. Ketika mereka berhenti berbicara, Al Mu'tashim berkata, 'Celaka kamu wahai Ahmad, apa yang kamu katakan?' Aku berkata, 'Wahai Amirul Mu'minin, mereka telah memberikan sesuatu (penafsiran keliru) dari Kitab Allah SWT atau hadits Rasulullah SAW hingga aku berkata demikian." Kemudian perdebatan ini berlangsung lama, ia berdiri dan aku dikembalikan ke tempat semula'."

Ketika pagi tiba, seorang utusan datang, membawaku bertemu dengannya, ia berkata kepada mereka, "Kalian berdebatlah dengannya, berbicaralah dengannya. Mereka berdebat denganku, aku pun menjawabnya. Jika mereka berbicara terhadap suatu pembicaraan yang tidak terdapat di dalam Al Kitab dan As-Sunnah, aku berkata, 'Aku tidak tahu.' Mereka berkata, Wahai Amirul Mu`minin, jika engkau mengajukan argumentasi kepada kami untuk dirinya, maka ia tetap dengan argumentasinya. Jika kami berbicara sesuatu dengannya,' Amirul Mukminin berkata, 'Aku tidak mengetahui apa ini?' utusan tersebut berkata, 'Kalian berdebatlah dengannya.' Seseorang berkata, 'Wahai Ahmad, aku melihatmu menyebutkan hadits dan kamu menjiplak dan mengklaim hadits itu riwayatmu.' Ahmad berkata, 'Apa pendapatmu tentang firman Allah berikut ini,

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِىٓ أَوۡلَـٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِ

"*Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu, "Bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan..."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 11)

Orang tersebut berkata, "Allah telah mengkhususkan ayat ini untuk orang-orang mu`min". Utusan tersebut berkata, 'Bagaimana pendapatmu jika orang itu adalah pembunuh atau seorang hamba sahaya?' Ia terdiam. Sungguh, aku hanya menggunakan alasan-alasan ini untuk mereka, karena mereka menggunakan alasan dengan lafazh lahiriah Al Qur`an. Sekiranya ia berkata kepadaku, 'Aku melihatmu menjiplak hadits. Aku menggunakan alasan dengan Al Qur`an yaitu bahwa sunnah (hadits) itu dapat mengkhususkan lafazh *Al Qaatil* (pembunuh) dan lafazh *Al Abd* (hamba sahaya). Maka aku berpendapat bahwa kedua lafazh tersebut (*Al Qaatil dan Al Abd*) itu sudah keluar dari kata umum. Ia (utusan tersebut) berkata, 'Mereka masih berpandangan seperti ini sampai mendekati waktu tergelincirnya matahari.' Tatkala ia sudah bosan dan gelisah, ia berkata, 'Bangunlah kalian, kemudian biarkanku sendiri dengan Abdurrahman bin Ishaq.'

Ahmad berkata, "Ketika memasuki malam ketiga, Suatu urusanku akan dibicarakan besok, kemudian aku berkata kepada orang yang mewakiliku, 'Aku menginginkan benang.' Ia datang kepadaku dengan membawa benang, kemudian dengan benang itu aku mengikat beban bawaan, aku menempatkan kembali ikat pinggang ke celanaku karena khawatir terjadi sesuatu yang dapat membuat pakaianku terbuka dan telanjang. Esok harinya, aku dimasukkan ke dalam rumah dan ternyata ruangan itu sudah penuh, aku dimasukkan dari satu tempat ke tempat lain. Dan sekelompok orang membawa pedang, cambuk dan lainnya. Pada dua hari yang lalu, tidak terdapat satupun dari pembesar mereka. Ketika aku sampai kepadanya, Ahmad berkata, 'Duduklah. Berdebatlah kalian dan berbicaralah dengannya.' Mereka berdebat denganku membicarakan tentang hal ini, lalu aku menjawabnya, suaraku lebih tinggi dari suara mereka, hingga sebagian dari mereka yang berdiri di atas kepalaku mengisyaratkan kepadaku dengan tangannya. Majelis perdebatan ini berlangsung lama, ia menyingkirkanku. Kemudian ia menelantarkan mereka dan menyingkirkan mereka, dan ia mengajakku kembali kepadanya. Ia berkata, "Celakalah kamu wahai Ahmad! Jawablah bahwa Al Qur`an itu mahluk, maka aku akan melepaskanmu dengan kedua tanganku sendiri." Aku selalu menanggapi dengan memberikan jawaban pada tiap pertanyaan yang diajukan. Ia berkata, 'Kalian tarik dan lepaskan ia.' Maka aku ditarik dan dilepaskan."

Aku berkata, "Satu helai dari rambut Rasulullah SAW terdapat di lengan baju kurungku, kemudian Ishaq bin Ibrahim datang menghadapku dan ia bertanya, 'Apa yang terpasang dengan cara terikat seperti ini?". Aku menjawab, "Sehelai rambut Rasulullah SAW." Setelah Aku berkata demikian, sebagian dari mereka berusaha merebut paksa baju gamis dariku. Kemudian Al Mu'tashim berkata, "Jangan kalian rebut baju itu." Kemudian dilepaskan, aku menduga ia telah melarang untuk tidak menyobek baju karena lantaran rambut tersebut. Ia berkata, "Al Mu'tashim duduk di atas kursi dan berkata, 'Para algojo dan pemukul cambuk.' Lalu yang datang adalah algojo, kedua tanganku dijulurkan, kemudian sebagian orang yang hadir di belakangku ketika itu ada yang berkata, "Ambillah, kami bawakan dua potongan kayu di kedua tanganmu." Kedua tanganku diikat,

aku tidak memahami apa yang ia katakan, lalu kedua tanganku terlepas.

Muhammad bin Ibrahim Al Basyunji berkata, "Mereka menyebutkan bahwa Al Mu'tashim menjadi lembut dalam masalah Ahmad ketika ia menerima hukuman gantung. ia melihat ketegaran Ahmad dan keteguhan tekadnya, hingga Ahmad bin Abu Duad selalu menghasutnya, ia berkata, "Wahai Amirul Mu`minin, biarkanlah ia, dikatakan, "Sungguh ia telah meninggalkan ajaran Al Ma`mun dan murka terhadap ucapannya, maka dari itu ia selalu mengobarkan kemarahannya agar Al Mu'tashim memukulnya."

Shalih berkata, "Ayahku berkata, 'Ketika para pecambuk didatangkan, Al Mu'tashim memandang kepada mereka berdua dan berkata, "Datangkan kepadaku selain dari para pecambuk ini. Kemudian ia berkata kepada para algojo, "Majulah kalian, kemudian salah satu dari mereka maju ke depan, dan memukulku dengan dua kali cambukan, lalu ia berkata kepadanya, "Ikatlah, semoga Allah memotong tanganmu!", ia menjauh dan yang lainnya maju kemudian memukulku dengan dua cambukan, ia mengatakan ini berulang-ulang, "Ikatlah, semoga Allah memutuskan tanganmu!". Setelah aku selesai menjalani hukuman cambuk sebanyak 17 cambukan, Al Mu'tashim berdiri menghadap kepadaku, kemudian ia berkata, "Wahai Ahmad, untuk apa engkau membunuh dirimu sendiri (dengan tidak mengakui bahwa Al Qur`an itu mahluk)?" Demi Allah, aku akan memberikan kasih sayang kepadamu." Orang yang kurus membangkitkanku dengan tiang penyangga pedangnya, ia bertanya, "Apakah kamu ingin mengalahkan mereka semua?". Sebagian dari mereka berkata, 'Celaka kamu! Pemimpin kamu sedang berdiri di hadapanmu.' Sebagian dari mereka berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, darah orang tersebut berada dalam leherku, bunuhlah!' Mereka berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin kamu sedang berpuasa, dan kamu berdiri di hadapan matahari!' Ia berkata kepadaku, 'Celaka kamu wahai Ahmad, apa yang kamu katakan?' Aku menjawab, 'Kalian berikan kepadaku suatu pelajaran yang berasal dari Al Qur`an atau hadits Rasulullah SAW, niscaya aku akan mendengarkannya.' Ia kembali dan duduk, ia berkata kepada para algojo, 'Majulah dan sakitilah. Semoga Allah memutuskan tanganmu.' Kemudian orang yang kedua berdiri dan berkata, 'Celaka kamu

wahai Ahmad.' Mereka berkata, 'Wahai Ahmad pemimpinmu berdiri di hadapanmu.' Abdurrahman berkata, 'Dari kalangan sahabatmu, siapa yang berbuat seperti yang kamu buat?' Al Mu'tashim berkata, 'Berikan aku jawaban kepada sesuatu yang didalamnya terdapat sedikit kelapangan hingga dapat membebaskanmu dengan kedua tanganku'."

Kemudian ia kembali dan berkata kepada para algojo, 'Majulah.' Ia memerintahkan agar aku dicambuk sebanyak dua cambukan, kemudian pergi. Ketika dalam kondisi seperti itu, ia berkata, 'Ikatlah, semoga Allah memutuskan tanganmu.' Tidak lama kemudian, aku sudah tidak sadarkan diri, kemudian aku terbangun kembali, dan ternyata sebagian barang bawaanku telah dilepaskan dari tubuhku. Seseorang dari yang hadir ketika itu berkata kepadaku, 'Kami telah memercikkan sedikit air ke wajahmu, dan kami letakkan tikar diatas punggungmu.' Ayahku berkata, 'Aku tidak merasakan hal demikian dan bawakan kepadaku tepung yang mahal.' Mereka berkata, 'Minumlah dan muntahkanlah kembali.' Aku berkata, 'Aku tidak akan berbuka puasa. Kemudian aku dibawa ke tempat Ishaq bin Ibrahim, lalu tibalah waktu Zhuhur, maka Ibnu Sama'ah maju ke depan dan melaksanakan shalat. Ketika selesai shalat,' ia berkata kepadaku, 'Kamu melakukan shalat sedangkan darah mengalir di bajumu?' Aku menjawab, 'Umar melakukan shalat dan lukanya terus mengeluarkan darah'."[350]

Shalih berkata, "Kemudian ia (Ahmad bin Hanbal) ditinggalkan sendiri, lalu dipindahkan ke rumahnya. Ia menetap di dalam penjara selama 18 bulan. Mulai pertama kali masuk, ia mengalami beberapa penyiksaan hingga ia dibebaskan. Salah satu dari dua orang yang bersamanya di dalam penjara telah menceritakan kepadaku, 'Wahai anak saudaraku, semoga rahmat Allah SWT selalu tercurahkan kepada Abu Abdullah. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seseorang yang serupa dengannya, hingga hal ini membuatku bertanya kepadanya pada waktu makan, 'Wahai Abu Abdullah, kamu sedang berpuasa dan kamu sedang berada di tempat *taqiyyah* (doktrin berbohong untuk menjaga

---

[350] Darah terus mengalir dari tubuhnya.

keselamatan diri). Ia haus, kemudian berkata kepada orang yang sedang minum, "Berikanlah aku air itu". Lalu ia mendapatkan segelas air dan es, ia mengambil dan melihatnya. Setelah itu, ia mengembalikannya dan tidak meminumnya. Hal ini membuatku menjadi kagum dengan kesabarannya dalam menahan lapar dan haus, padahal ketika itu ia sedang berada dalam keadaan yang menakutkan dan mengkhawatirkan'."

Shalih berkata, "Pada hari-hari tersebut, aku ingin mengantarkan makanan atau roti untuk Ahmad bin Hanbal, tetapi aku tidak bisa melakukannya. Seseorang yang bersamanya mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah tidak melihatnya selama tiga hari, dan mereka sedang melakukan perdebatan dengannya, ia berkata, 'Aku tidak mengira bahwa ada seseorang seperti dirinya dalam segi keberanian dan keteguhan hatinya'."

Hanbal berkata, "Aku mendengar Abu Abdullah berkata, 'Kesadaranku sering kali hilang. Jika hukuman cambuk itu ditunda dariku, aku kembali kepada diriku. Jika aku sedang dalam keadaan santai dan aku terjatuh, hukuman cambuk itu ditunda, kemudian aku kehilangan kesadaran. Aku melihatnya –yaitu Al Mu'tashim- sedang duduk menghadap matahari tanpa beratapkan payung, aku mendengarnya dan aku telah sadarkan diri, ia berkata kepada Ibnu Abu Duad, 'Sungguh, aku telah melakukan dosa terhadap orang ini.' Ia berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, sesungguhnya ia –demi Allah- adalah kafir dan musyrik, ia telah menyekutukan tidak hanya dari satu segi.' Ibnu Abu Duad terus melakukan hasutan hingga ia berpaling dari apa yang diinginkannya. Al Mu'tashim menginginkan agar aku terbebas dari hukuman cambuk, akan tetapi Ibnu Abu Duad tidak menginginkannya, begitu juga dengan Ishaq bin Ibrahim."

Hanbal berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Al Mu'tashim bertanya kepada Ibnu Abu Duad setelah melaksanakan hukuman cambuk terhadap Abu Abdullah, 'Berapa cambukan yang ia alami?' Ia menjawab, '34 cambukan atau lebih.'

Ibnu Abu Hatim berkata, "Ahmad bin Sinan telah menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku mendapat kabar bahwa Ahmad bin Hanbal telah membuat Al

Mu'tashim dalam penyelesaian hari kemenangan ibu kota Babak dan berhasil memperolehnya, atau dalam pembebasan Asuriyah.' Ia berkata, "Ia dalam keadaan bebas dari hukumanku."

Ibnu Abu Hatim berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Al Mu'tashim memanggilnya dengan panggilan paman Ahmad, kemudian ia bertanya kepada orang-orang, 'Apakah kalian mengenalnya?' Mereka menjawab, 'Ya, ia adalah Ahmad bin Hanbal,' Abu Zur'ah berkata, 'Lihatlah apakah ia mempunyai tubuh yang sehat?' Mereka menjawab, 'Ya.' Jika ia tidak melakukan itu, niscaya aku takut sesuatu terjadi. Ia berkata, 'Ketika ia berkata, 'Sungguh, aku telah sampaikan kepada kalian tentang tubuhnya yang sehat, hingga orang-orang menjadi tenang dan tenteram'."

Aku berkata, "Ia tidak mengatakan hal tersebut jika ia tidak memiliki kemampuan sebagai khalifah dan keberaniannya melainkan karena kejadian ini merupakan masalah besar. Seakan-akan ia takut jika Ahmad mati karena cambukan, niscaya rakyat semuanya akan keluar menentang khalifah. Jika seluruh penduduk Baghdad ini keluar dan menentang, kemungkinan kekuasaannya akan hilang."

Telah sampai berita kepada kami bahwa Al Mu'tashim menyesal, hingga keadaan menjadi baik kembali.

Aku mendengarnya berkata, "Setiap orang yang mengingatku, maka akan berada dalam kebebasan kecuali orang yang melakukan bid'ah. Sungguh, aku telah menjadikan Abu Ishaq yaitu Al Mu'tashim, pada proses pembebasannya, Allah SWT berfirman ,

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوٓا۟ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ

"... *dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?". dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nuur [24]: 22).

Nabi Muhammad SAW juga telah memerintahkan Abu Bakar untuk memaafkan dalam kisah Misthah. Abu Abdullah berkata, "Tiada manfaat bagimu

jika Allah menyiksa saudaramu yang Muslim yang disebabkan olehmu?"

Al Mihnah (Pengujian) Pada Masa Al Watsiq

Hanbal berkata, "Setelah dibebaskan dari hukuman cambuk, Abu Abdullah masih tetap menghadiri Jumat dan para jama'ah, ia menyampaikan hadits dan berfatwa higga wafatnya Al Mu'tashim. Kemudian setelah Al Mu'tashim wafat, anaknya yang bernama Al Watsiq menggantikan ayahnya sebagai khalifah. Pada masa Al Watsiq, pengujian ini semakin jelas dan didorong oleh bisikan Ahmad bin Abu Duad dan para sahabat-sahabatnya. Tatkala keadaan menjadi gawat bagi penduduk Baghdad, dan para hakim diberi ujian tentang Al Qur`an adalah makhluk. Pengujian ini menjadi perpisahan antara Fadhl Al Anmathi dan istrinya, Abu Shalih dan istrinya. Abu Abdullah tetap melaksanakan shalat Jumat dan mengulang kembali shalatnya jika kembali ke rumah, dan ia berkata, "Jumat datang karena keutamaannya dan shalat itu dapat diulang sesudahnya bagi orang yang berpendapat seperti ini."

Beberapa orang mendatangi Abu Abdullah dan mereka berkata, "Musibah ini telah menyebar dan menjadi gawat, kami khawatir dampaknya akan lebih besar dari sekarang. Mereka menyebutkan bahwa Ibnu Abu Duad telah memerintahkan kepada para guru untuk mengajarkan Al Qur`an begini dan begini kepada anak-anak di tempat-tempat belajar. Kami tidak rela dengan perintah cara pengajaran seperti itu, lalu mereka melarangnya. Kemudian Ahmad menjelaskan pendapatnya kepada mereka dan ia memohon mereka agar bersabar.

Ia berkata, "Suatu hari pada masa kepemimpinan Al Watsiq, Ya'qub mendatangi Abu Abdullah pada malam hari dengan membawa surat dari putera mahkota Ishaq bin Ibrahim, ia berkata, Putera mahkota berkata kepadamu, 'Amirul Mu`minin telah menyebutkanmu, sungguh tidak ada seorang pun yang akan berkumpul denganmu. Janganlah kamu menetap di bumi dan di kota mana pun yang aku tinggal di dalamnya, pergilah kamu sesuai kehendakmu dari bumi Allah ini." Ia berkata, 'Kemudian Abu Abdullah bersembunyi pada sisa masa kehidupan Al Watsiq, dan waktu itu terjadi fitnah, Al Watsiq juga membunuh

Ahmad bin Nashr Al Khuza'i. Abu Abdullah masih bersembunyi di dalam rumah, ia tidak keluar dari rumah bahkan untuk shalat, ia tidak keluar dan tidak pergi ke tempat lainnya hingga tiba kehancuran masa kepemimpinan Al Watsiq."

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Hani', ia berkata, "Abu Abdullah bersembunyi di tempatku sebanyak tiga kali kemudian ia berkata, 'Carikan tempat untukku!' Aku berkata, 'Tidak ada tempat aman bagimu.' Ia berkata, 'Lakukanlah, jika kamu lakukan niscaya aku telah mengambil manfaat darimu.' Kemudian aku keluar mencarikan tempat untuknya. Tatkala keluar, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersembunyi di dalam gua selama tiga hari, kemudian berpindah tempat.'

Keadaan Al Imam Ahmad pada Masa Kepemimpinan Al Mutawakkil

Hanbal berkata, "Al Mutawakkil menugaskan Ja'far. Allah SWT menampakkan As-Sunnah dan membuat masyarakat senang. Abu Abdullah menyampaikan hadits kepada kami dan kepada sahabat-sahabatnya pada masa Al Mutawakkil. Aku mendengarnya ia berkata, 'Pada masa kami, orang-orang lebih membutuhkan mempelajari ilmu dan hadits-hadits'."

Kemudian penguasa Baghdad Abdullah bin Ishaq datang untuk menemui Abu Abdullah di rumahnya, kemudian membacakan pesan Al Mutawakkil, ia berkata kepada Abu Abdullah, 'Ia memerintahkan kepada kamu untuk keluar menuju Samara`.' Ia berkata, 'Aku sudah tua renta, lemah dan sering sakit.' Kemudian Abdullah menulis jawabannya tersebut kepada Al Mutawakkil, "Amirul Mu`minin memerintahkannya untuk keluar. Kemudian Abdullah menghadap kepada para prajurit. Mereka bermalam di hadapan pintu kami selama beberapa hari hingga Abu Abdullah bersiap untuk keluar, lalu Abu Abdullah keluar bersama Shalih dan Abdullah."

Hanbal berkata, "Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Kami masuk ke dalam markas militer, kami melihat iring-iringan yang begitu besar datang. Tatkala berhadapan dengan kami, mereka berkata, 'Ini adalah pelayan.'

Penunggang kuda telah datang mendekat, ia berkata kepada Abu Abdullah, "Pangeran itu adalah seorang pelayan, ia menyampaikan salam untukmu, ia berkata kepadamu, "Allah SWT telah memberikan kekuatan dan keteguhan kepadamu terhadap musuhmu yaitu Ibnu Abu Duad. Amirul Mu`minin menerimamu, janganlah kamu meninggalkan apapun kecuali kamu berbicara dengannya. Abu Abdullah tidak memberi jawaban apa pun, hingga membuatku memanggil Amirul Mu`minin sebagai pelayan. Setelah beberapa saat, kami turun untuk menuju *Dar Itakh*. Setiap hari, kami dihidangkan beraneka ragam jenis makanan, es dan buah-buahan dan yang lain atas perintah Al Mutawakkil. Dari semua makanan yang dihidangkan tersebut, Abu Abdullah tidak mencicipinya sedikit pun bahkan tidak melihatnya. Semua biaya hidangan makan dalam satu hari sebesar 120 Dirham."

Yahya bin Khaqan, anaknya yang bernama Ubaidillah dan Ali bin Al Jahm berkali-kali mendatangi Abu Abdullah dengan membawa surat dari Al Mutawakkil. Penyakit yang dialami Ahmad terus menggerogotinya hingga membuat ia menjadi sangat lemah. Ia berdiam diri selama 8 hari, tidak makan dan tidak minum. Kemudian pada hari kedelapan, aku masuk ke dalam kamarnya dan ketika itu ia dalam keadaan (sekarat) dan hampir mati, aku berkata, "Abu Abdullah, Ibnu Az-Zubair hanya mampu bertahan hingga 7 hari, kamu dapat bertahan selama 8 hari. Ia berkata, 'Aku mampu.' Aku berkata, 'Dengan hakku atasmu.' Ia berkata, 'Aku akan terus bertahan.' Lalu aku datang kepadanya dengan membawa tepung yang enak dan minuman. Al Mutawakkil memberikan harta yang begitu besar kepadanya, tetapi ia menolaknya, lalu Ubaidillah bin Yahya berkata kepadanya, 'Amirul Mu`minin memerintahkan kepadamu agar menyalurkan uang ini kepada anak dan keluargamu.' Ia berkata, 'Mereka sudah tercukupi.' Kemudian uang itu dikembalikan kepadanya dan diambil kembali oleh Ubaidillah, lalu dibagikan kepada anaknya. Kemudian Al Mutawakkil memberikan bantuan kepada keluarga dan anaknya pada tiap bulan sebesar 4000 dirham. Kemudian Abu Abdullah mengutus kepadanya, 'Mereka berada dalam kecukupan dan mereka tidak memerlukannya.' Kemudian Al Mutawakkil kembali mengutus dan mengatakan bahwa ini hanya untuk anakmu, ada apa

denganmu? Abu Abdullah menahan diri dan Al Mutawakkil masih memberikan bantuan kepada kami hingga ia wafat.

Terjadilah pembicaraan yang panjang antara Abu Abdullah dan ayahku. Ia berkata, "Wahai paman, apa yang tersisa dari usia kami, seakan-akan kamu dengan perkara itu telah turun. Maka demi Allah, sesungguhnya anak-anak kami menginginkan mereka makan bersama kami, dan kesempatan itu sangat jarang sekali, ini hanyalah fitnah. Ayahku berkata, 'Aku berharap Allah memelihara dari apa yang kamu waspadai.' Ia berkata, 'Bagaimana bisa kalian tidak meninggalkan makanan-makanan kalian dan hadiah-hadiah kalian?' Jika kalian meninggalkannya, mereka akan meninggalkan kalian, apa yang kalian tunggu? yang kalian tunggu selama ini tidak lain hanyalah kematian yang nantinya akan mengantarkan ke surga atau pun ke neraka. Berbahagialah orang yang mendatangi kebaikan. Ia berkata, Aku berkata, 'Tidakkah kamu diperintahkan (menafkahkan) harta yang ada padamu tanpa harus diawasi terlebih dahulu,?' Ia berkata, 'Kamu pernah sekali mengambilnya tanpa adanya pengawasan diri, lantas bagaimana untuk yang kedua dan ketiga? Tidakkah dirimu meminta untuk diawasi?' Aku bertanya, 'Tidakkah Ibnu Umar dan Ibnu Abbas itu mengambil?' Ia menjawab, 'Ini apa dan itu apa?' Ia berkata, 'Andaikan aku tahu bahwa harta ini diambil dari dirinya, tidak tedapat unsur kezhaliman dan tindakan kesewenang-wenangan, niscaya aku tidak akan mempedulikannya."

Hanbal berkata, "Ketika penyakit yang diderita oleh Abu Abdullah semakin lama, Al Mutawakkil mengutus seorang dokter yang bernama Ibnu Masawaih, ia memberikan beberapa obat-obatan kepadanya dan ia tidak berobat kemanapun. Ibnu Masawaih masuk kedalam dan berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, tidak ada penyakit pada diri Ahmad. Selama ini, ia hanya kurang makan, banyak puasa dan beribadah,' lalu Al Mutawakkil terdiam.

Ibunda Al Mutawakkil mendapatkan kabar tentang Abu Abdullah, ia berkata kepada anaknya, "Aku suka melihat orang ini." Lalu Al Mutawakkil bergegas menemui Abu Abdullah, ia meminta kepadanya agar menemui anaknya yaitu Al Mu'taz. Ia meminta agar mendoakannya dan memberi salam kepadanya,

dan berada dalam asuhannya. Tetapi ia menolaknya, kemudian ia membebaskan Abu Abdullah dan membiarkannya pergi ke Baghdad. Al Mutawakkil memberikan penghormatan kepadanya, dan mereka menyiapkan kendaraan kepada Abu Abdullah agar digunakan untuk menemui Al Mu'taz, tetapi ia tetap menolak. Ia juga diberikan sarung pelana yang bersih dan keledai, ia pun mengendarainya. Al Mutawakkil duduk bersama sang bunda dalam suatu tempat yang ditutup oleh tirai yang tipis. Kemudian Abu Abdullah masuk bertemu dengan Al Mu'taz, Al Mutawakkil dan ibunya memperhatikannya. Pada saat ibundanya melihat kepadanya dan ia berkata, "Wahai anakku, Allah, laki-laki ini memiliki kharisma dan begitu sejuk, orang ini tidak menginginkan sesuatu yang kamu miliki, tidak ada manfaatnya kamu menahan ia di rumahnya, biarkanlah ia pergi." Kemudian Abu Abdullah masuk menemui Al Mu'taz dan berkata, "Assalamu'alaikum", kemudian duduk, ia tidak mengucapkan salam kepada Al Mu'taz dengan penuh penghormatan. Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Ketika aku masuk ke dalam untuk menemuinya dan aku duduk, orang yang telah mendidiknya berkata, "Semoga Allah memperbaiki keadaan pangeran, inikah orang yang diperintahkan oleh Amirul Mu`minin untuk mendidik dan mengajarkan kamu?". Anak kecil itu berkata, "Jika ia mengajarkanku sesuatu, maka aku akan mempelajarinya". Abu Abdullah berkata, "Sungguh aku kagum dengan kecerdasan dan jawabannya meskipun usianya masih kecil." Pada saat itu, Al Mu'taz masih kecil".

Semakin lama, penyakit yang diderita oleh Abu Abdullah semakin parah, dan kabar tersebut sampai kepada Al Mutawakkil. Yahya bin Khaqan juga telah memberitahukannya, ia mengabarkan bahwa Abu Abdullah adalah sosok orang yang tidak menginginkan dan mempedulikan kehidupan dunia. Kemudian ia mengizinkan Yahya untuk meninggalkannya, lalu Ubaidullah bin Yahya datang pada waktu Ashar dan berkata, "Amirul Mu`minin telah mengizinkan kamu dan ia memerintahkan agar disiapkan perahu kecil untukmu. Perahu kecil itu dapat kamu gunakan untuk kembali ke tempatmu." Abu Abdullah berkata, "Carikan saja perahu sampan untukku yang dapat aku gunakan dalam waktu singkat." Kemudian mereka mencarikan perahu sampan untuknya.

Hanbal berkata, "Kami tidak mengetahui kedatangannya sampai ada

yang berkata, 'Abu Abdullah telah datang dengan tiba-tiba.' Maka aku menyambutnya pada arah yang berlawanan, aku berjalan bersamanya dan ia berkata kepadaku, 'Majulah kamu, orang-orang tidak melihatmu, kemudian kamu akan terlihat oleh mereka.' Maka aku maju ke hadapannya. Ia berkata, 'Tatkala ia sampai, ia membaringkan punggungnya karena kelelahan'."

Shalih bin Ahmad berkata, "Al Mutawakkil datang dan berhenti di kota Asy-Syamasiyyah, ia ingin mengunjungi beberapa kota, ayahku berkata kepadaku, 'Aku berharap engkau tidak pergi.' Setelah satu hari berlalu, suatu ketika aku sedang duduk dan ketika itu sedang turun hujan, kemudian Yahya bin Khaqan datang dalam iring-iringan yang besar dan ketika itu juga hujan turun. Ia berkata kepadaku, "*Subhanallah* (Maha Suci Allah), kamu tidak menemui kami hingga kamu menyampaikan salam dari gurumu kepada Amirul Mu`minin, hingga ia menemuiku." Kemudian ia turun dengan berjalan kaki di luar gang, aku berusaha masuk ke dalam kendaraan, tetapi ia enggan masuk ke dalam kendaraan hingga ia kehujanan. Saat ia datang, ia melepaskan kaos kakinya, kemudian masuk dan ayahku berada dipojok rumah dengan penutup di atasnya. Ia mengucapkan salam kepadanya dan mencium keningnya, kemudian ia menanyakan keadaannya dan berkata, "Amirul Mu`minin menyampaikan salam kepadamu, bagaimana keadaan dan kabarmu? aku senang bisa dekat denganmu. Ia memintamu mendoakannya," ayahku berkata, "Tiada hari melainkan aku selalu berdoa kepada Allah untuknya". Yahya berkata, "Ia telah memberikan kepadaku uang senilai 1000 Dinar untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Ayahku berkata, "Wahai Abu Zakaria, aku berada di rumah yang terpisah, ia telah memberi kebebasan kepadaku pada tiap hal yang tidak aku sukai, ini merupakan hal yang tidak aku sukai." Yahya pun menimpalinya, "Wahai Abu Abdullah, para khalifah tidaklah mengharuskan ini." Ayahku berkata, "Wahai Abu Zakaria, berbuat lembutlah dalam kondisi demikian." Kemudian ia berdoa untuknya, ia berdiri dan pergi berjalan menuju rumahnya dan berkata, "Demikianlah, jika sebagian dari saudaramu menemuimu apakah kamu telah mengerjakannya?" Yahya menjawab, "Ya". Saat kami sudah sampai di lorong, ia berkata, "Sungguh, Amirul Mu`minin telah

memerintahkanku untuk menyerahkannya kepadamu dan kamu membagikannya." Aku berkata, "Biarkan kamu pegang dulu dalam beberapa hari ini."

Perjalanan Hidupnya:

Abu Muslim Muhammad bin Isma'il berkata, "Shalih bin Ahmad telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Pada hari jum'at, aku pergi bersama ayahku menuju Masjid, ketika itu orang-orang sudah bubar, kemudian ia memasuki masjid. Ibrahim bin Hani' bersama kami, lalu ayahku maju ke depan untuk melaksanakan shalat Zhuhur empat raka'at bersama kami. Ayahku berkata, 'Ibnu Mas'ud telah melakukannya bersama Alqamah dan Al Aswad.' Aku berkata 'Jika masuk ke dalam pemakaman, ayahku melepaskan kedua sandalnya dan kedua sandal itu dipegang oleh kedua tangannya'."

Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan berkata, "Aku mendengar Ashim bin Asham Al Baihaqi berkata, 'Aku bermalam bersama Ahmad bin Hanbal, ia datang dengan membawa air dan meletakkannya. Ketika waktu Shubuh tiba, ia melihat air itu dengan kondisinya semula, lalu ia berkata, "Subhanallah, seseorang yang sedang menuntut ilmu tidak mempunyai tempat air pada malam hari'."

Ahmad bin Bundar Asy-Sya'ar berkata, "Abu Yahya bin Ar-Razi telah menceritakan kepada kami, 'Aku mendengar Ali bin Sa'id Ar-Razi, ia berkata, 'Suatu ketika, kami bersama Ahmad bin Hanbal tiba di hadapan pintu Al Mutawakkil, saat mereka masuk dari pintu khusus, ia berkata, 'Bubarlah kalian, Allah telah mengampunimu.' Maka di antara kami tidak ada yang sakit sejak hari itu.

Al Khallal berkata, "Kami mendapat cobaan berupa kaum yang bodoh, mereka mengira diri mereka adalah ulama'. Jika kami menyebutkan keutamaan-keutamaan yang dimiliki Abu Abdullah, maka hilang rasa dengki pada diri mereka hingga sebagian di antara mereka berkata seperti yang dikabarkan kepadaku dari orang yang terpercaya bahwa, 'Ahmad bin Hanbal adalah Nabi mereka.'

Thahir bin Khalaf berkata, "Aku mendengar Al Muhtadi billah Muhammad bin Al Watsiq berkata, 'Jika ingin membunuh seseorang, ayahku meminta kami menghadirinya. Kemudian seorang kakek tua dibawa dalam kondisi terikat, ayahku berkata, Kakek tua itu dipersilakan untuk masuk dan ia berkata, 'Salam bagimu wahai Amirul Mu`minin.' Amirul Mu`minin menjawab, 'Allah tidak memberikan keselamatan atas kamu!' Ia berkata, 'Wahai Amirul Mu`minin, sungguh buruk apa yang telah diajarkan orang yang mendidikmu dalam beretika, padahal Allah SWT telah berfirman,

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ

"*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)...*"(Qs. An-Nisaa` [4]: 86).

Ibnu Abu Duad berkata, 'Kakek tua itu ahli dalam ilmu Kalam.' Amirul Mu`minin berkata kepada Ibnu Abu Duad, 'Berbicaralah kepadanya.' Maka Ibnu Abu Duad bertanya, 'Wahai kakek tua, apa pendapatmu mengenai Al Qur`an?' Ia menjawab, 'Ia tidak berbuat adil kepadaku, aku pun memiliki pertanyaan untukmu.' Ibnu Abu Duad berkata, 'Silakan bertanyalah!' Ibnu Abu Duad bertanya, 'Apa pendapatmu mengenai Al Qur`an?' Ia menjawab, 'Al Qur`an itu adalah makhluk.' Kakek tua itu kembali bertanya, 'Apakah hal ini sudah diketahui dan diajarkan oleh Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan para Khulafa` Ar-Rasyidun lainnya atau belum mereka ketahui sama sekali?' Ia menjawab, "Ini adalah suatu hal yang belum diketahui oleh mereka (Rasulullah SAW dan para sahabatnya).' Kakek tua itu berkata, '*Subhanallah* (Maha Suci Allah), suatu hal tidak diketahui oleh Rasulullah SAW, sedangkan kamu mengetahuinya?' Ibnu Abu Duad pun tersipu malu kepadanya dan berkata, 'Maafkan aku, masalah itu sesuai dengan kondisinya.' Kakek tua itu berkata, 'Ya, kalian ajarkanlah ia.' Kemudian kakek tua itu melanjutkan perkataannya, 'Kalian mengajarkannya tetapi kalian tidak mengajak orang lain ikut belajar.' Ia berkata, 'Ya.' Kemudian kakek tua itu berkata, 'Tidakkah ia telah melapangkan kamu sesuatu yang dapat melapangkan mereka? Suatu hal yang tidak diketahui

oleh Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan khalifah lainnya sedangkan kamu mengetahui dengan sendirinya! *Subhanallah*! Sesuatu yang telah mereka ketahui dan mereka tidak mengajak orang-orang kepadanya, maka tidakkah ia telah melapangkan kamu sesuatu yang dapat melapangkan mereka?" Kemudian Amirul Mu'minin memerintahkan untuk melepaskan ikatannya dan memberikan 100 Dinar kepadanya, lalu kakek tua itu diizinkan untuk kembali. Ibnu Abu Duad menyesalinya dan merasa keliru, hingga setelah itu tidak diadakan pengujian kembali.

Kisah ini adalah merupakan kisah yang unik meskipun dalam jalur periwayatannya terdapat orang yang tidak dikenal, tetapi terdapat kisah lain yang serupa dengan kisah tersebut.

Pada majelis Ahmad telah berkumpul kurang lebih 5000 orang atau lebih, sekitar 500 orang belajar menulis. Sisanya belajar darinya dengan penuh sopan santun.

Abdullah bin Muhammad Al Warraq berkata, "Suatu ketika, aku sedang berada di majelis Ahmad bin Hanbal. Ia berkata, 'Dimana kalian bertemu?' Kami menjawab, 'Dari majelis Abu Kuraib.' Ia berkata, 'Kalian tulislah tentangnya, sesungguhnya ia adalah seorang syaikh yang *shalih*." Kami berkata, 'Sesungguhnya ia menghina dan memfitnahmu.' Ia berkata, 'Apa yang telah menimpaku hingga seorang syaikh yang *shalih* telah diberikan cobaan tentangku.'

Ahmad adalah orang yang paling aktif dari sekian orang, paling mulia di antara mereka, paling baik dalam pergaulan dan beretika. Ia juga banyak diam, tidak pernah terdengar darinya melainkan selalu mengkaji hadits dan menyebutkan kisah-kisah orang *shalih* terdahulu dengan penuh ketenangan dan tutur kata yang baik. Apabila orang bertemu dengannya, niscaya ia akan merasa senang dan memerhatikannya. Ia sangat rendah hati kepada para guru besar dan yang lebih tua usianya, dan mereka pun sangat menghormatinya. Ia memperlakukan Yahya bin Ma'in dengan perlakuan yang belum pernah aku lihat orang lain memperlakukannya, berupa rendah hati, memuliakan dan menghormatinya. Usia Yahya bin Ma'in 7 tahun lebih tua darinya.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Jika ayahku pulang dari masjid, ia mengentakkan kakinya hingga mereka mendengar suara sandalnya. Terkadang ia pun berdehem agar mereka mengetahui kedatangannya."

Ishaq bin Hani' berkata, "Suatu ketika kami sedang bersama Ahmad bin Hanbal di dalam rumahnya. Ketika itu Al Marrudzi dan Muhanna juga bersama kami. Kemudian terdengar suara ketukan pintu, orang yang mengetuk pintu itu bertanya, 'Apakah Al Marrudzi ada di sini?' Seakan-akan Al Marrudzi tidak ingin diketahui keberadaannya. Kemudian Muhanna meletakkan jari-jarinya di telapak tangannya dan berkata, 'Al Marrudzi tidak ada disini. Apa yang telah dilakukan Al Marrudzi disini?' Ahmad hanya tertawa menanggapinya.

Ibnu Uqail berkata, "Diantara hal yang aku kagumi dari sesuatu yang aku dengar dari para orang bodoh, mereka mengatakan bahwa Ahmad bukanlah seorang ahli dalam ilmu fikih, tetapi ia seorang ahli hadits. Ia berkata, 'Ini adalah perkataan yang sangat bodoh karena perkataan mereka berdasarkan pemahaman yang berdasarkan atas peristiwa-perisitwa yang mereka tidak mengetahui secara garis besar. Kemungkinan juga akan menambah kesombongan mereka."

Aku berkata, "Aku menganggap bahwa mereka mengira Ahmad itu hanya ahli hadits saja, bahkan mereka menggambarkan bahwa Ahmad adalah pemimpin para ahli hadits pada masa kami saat ini. Demi Allah, sungguh Ahmad itu dalam ilmu fikih sudah mencapai taraf setingkat dengan Al- Laits, Malik, Asy-Syafi'i dan Abu Yusuf. Dalam bidang kezuhudan dan kewara'an ia sudah mencapai tingkat Al Fudhail dan Ibrahim bin Adham. Dalam bidang hafalan, ia mencapai tingkat Syu'bah, Yahya Al Qaththan dan Ibnu Al Madini. Hanya orang bodoh yang tidak mengetahui tingkatannya?'

Ibnu As-Sammak berkata, "Hanbal telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ahmad bin Hanbal mengumpulkan kami, yaitu aku, Shalih dan Abdullah. Ia membacakan kitab *Al Musnad* kepada kami dan tidak ada yang mendengarkannya selain kami.' Ia berkata, 'Kitab ini (*Al Musnad*), aku telah mengumpulkannya dan mengoreksinya lebih dari 750.000 hadits Rasulullah

SAW yang terdapat perbedaan di kalangan umat Islam dalam menghukuminya, maka kalian kembalilah kepadanya jika kalian temukan di dalamnya. Jika tidak kalian temukan (jawaban atas suatu permasalahan), maka hadits tersebut tidak dapat dijadikan hujjah.

Aku berkata, "Dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) hadits-hadits itu sedikit, dan tidak ada di dalam *Al Musnad*. Tetapi terkadang orang-orang mengatakan, 'Tidak terdapat pada perkataannya.' Umat Islam itu tidak berbeda pandangan di dalamnya, kemudian ia mengharuskan perkataan ini, 'Bahwa setiap yang ditemukan di dalamnya maka dapat menjadi argumentasi.' Di dalamnya banyak terdapat hadits-hadits *dha'if* yang sudah banyak tersebar penyalinannya, ini menjadi tidak wajib untuk dijadikan hujjah. Dan di dalamnya juga terdapat beberapa hadits yang dianggap semi *maudhu'*, tetapi hal itu bagaikan tetesan pada lautan (sedikit sekali). Meskipun dari itu semua, *Al Musnad* terdapat tambahan-tambahan yang begitu banyak bagi Abdullah bin Ahmad."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Abu Abdullah Ia juga memiliki beberapa karangan kitab lainnya, antara lain adalah, *Nafyu At-Tasybih* dalam satu jilid, kitab *Al Imamah* dalam jilid kecil, kitab *Ar-Radd Ala Az-Zanadiqah* dalam 3 jilid kitab *Az-Zuhd* dalam jilid besar dan kitab *Ar-Risalah fi Ash-Shalah* dan kitab *Fadha'il Ash-Shahabah* dalam satu jilid.

Aku berkata, "Di dalamnya terdapat beberapa tambahan dari anaknya yaitu Abdullah dan Abu Bakar Al Qathi'i seorang sahabatnya."

Istri dan Keluarganya:

Zuhair bin Shalih berkata, "Kakekku telah menikah dengan Ummu Abbasah. Dari hasil pernikahan dengannya, ia hanya mempunyai satu anak yaitu ayahku. Tidak lama kemudian, Ummu Abbasah wafat, lalu kakekku menikah dengan Raihanah, seorang wanita Arab. Dari hasil pernikahan dengannya hanya mempunyai satu anak yaitu pamanku yang bernama Abdullah."

Al Khallal berkata, "Aku mendengar Al Marrudzi berkata, 'Aku

mendengar Abu Abdullah menyebutkan anggota keluarganya dan meminta rahmat Allah atas mereka semua. Ia berkata, 'Kami telah menetap selama 20 tahun, dan kami tidak mengetahui Ahmad telah menikah yang ketiga kalinya'."

Di antara keturunan Ahmad bin Hanbal yang tertua adalah Shalih, ia telah memegang kekuasaan pengadilan Ashbahan, ia juga wafat di sana pada tahun 265 H. pada usia lebih dari 60 tahun.

Anak ketiganya adalah Sa'id bin Ahmad, ia dilahirkan 50 hari sebelum wafatnya Ahmad. Ia tumbuh besar dan tekun dalam belajar, ia wafat sebelum saudaranya yang bernama Abdullah.

Adapun Hasan, Muhammad dan Zainab, kami tidak pernah mendapatkan kabar tentang kisah perjalanan hidup mereka. Kisah itu terputus setelah Abu Abdullah seperti yang kami ketahui.

Masa Sakitnya:

Al Marrudzi berkata, "Ahmad jatuh sakit selama 9 hari, ia memberikan izin kepada orang-orang untuk masuk menjenguknya secara berkelompok. Mereka memberikan salam kepadanya, ia menjawab dengan tangannya. Berita sakitnya ini semakin tersiar dan semakin banyak orang datang menjenguknya."

Bani Hasyim datang menjenguknya, mereka pun sampai menangisinya. Sekelompok orang dari para hakim dan lainnya juga datang, tetapi mereka tidak diberikan izin untuk masuk menjenguknya. Seorang yang sudah tua masuk ke dalam dan berkata, 'Ingatlah, kamu sedang berada di hadapan Allah.' Maka Abu Abdullah menangis tersedu-sedu dan meneteskan air mata.

Menjelang satu atau dua hari sebelum wafat, ia berkata, 'Panggilkan anak-anak kecil kepadaku!' Ia memanggil dengan lisan yang begitu berat. Anak-anak kecil pun berkumpul di sisinya, ia pun menciumi dan mengusap kepala mereka sedangkan kedua matanya sambil meneteskan air mata. Kemudian aku melihat ke bawahnya -yaitu tempat air seni, aku melihat air seninya menjadi darah yang segar. Maka aku melaporkan hal ini kepada dokter dan dokter berkata, 'Kesedihan dan kegelisahan telah menghancurkan orang ini.'

Pada hari Kamis, penyakitnya semakin parah dan aku mewudhu'kannya, ia berkata, 'Sempurnakan air wudhu ke celah-celah jari.' Maka ketika malam Jum'at, kondisi menjadi semakin parah. Pada pagi hari ruh telah meninggalkan jasadnya, orang-orang pun ramai berkumpul, suara tangisan semakin terdengar keras seakan-akan dunia ini bergoncang, jalan-jalan penuh sesak dan ramai.

Al Khallal berkata, "'Ashmah bin Isham mengabarkan kepada kami, 'Hanbal telah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Sebagian anak Al Fadhl bin Ar-Rabi' telah memberi suatu pemberian kepada Abu Abdullah. Ketika berada dalam tahanan terdapat tiga helai rambut, lalu ia berkata, 'Ini adalah rambut Rasulullah SAW, kemudian Abu Abdullah memberikan wasiat sebelum wafatnya agar tiap helaian rambut itu masing-masing diletakkan di kedua matanya, dan satu sehelai diletakkan di lidahnya. Ketika ia wafat, wasiat ini dilaksanakan'."

Abdullah bin Ahmad, Muthayyan dan lainnya berkata, "Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal."

Shalih bin Ahmad berkata, "Kami telah membelikan pengawet mayat untuknya. Setelah selesai dimandikan, kami mengafaninya dan ketika itu dihadiri sekitar 100 orang dari Bani Hasyim, dan kami mengafaninya. Mereka menciumi keningnya hingga kami mengangkat jenazahnya ke atas ranjang."

Abdullah berkata, "Yang menshalatkan ayahku adalah Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Kami lebih dulu menshalatinya di rumah bersama dengan orang-orang dari Bani Hasyim."

Ketika itu, orang-orang belum mengetahuinya. Esok harinya, mereka mengetahui dan mereka mendatangi makamnya dan menshalati di atas makammnya. Orang-orang menetap di sana sesuai dengan yang Allah kehendaki. Mereka datang secara bertahap dan menshalati di atas makamnya.

Al Khallal berkata, "Aku mendengar Abdul Wahhab Al Warraq berkata, 'Tidak pernah terdengar kabar kepada kami bahwa sekelompok orang pada masa jahiliyah dan setelah datangnya Islam hal seperti ini –yaitu Kumpulan orang yang menyaksikan jenazah-, bahkan menurut pendapat yang *shahih* bahwa tempat itu dibersihkan dan dijaga. Ketika itu jumlah orang yang

menziarahinya mencapai ribuan dan kami memperkirakan bahwa yang berada di pemakaman sekitar 60.000 perempuan. Para penduduk yang tinggal di sekitar jalan-jalan membuka pintu-pintu rumahnya, mereka mempersilakan bagi orang-orang yang ingin berwudhu'."

Al Khallal berkata, "Aku mendengar Abdul Wahhab Al Warraq berkata, 'Ketika pemakaman jenazah Ahmad, orang-orang yang menyertainya adalah yang mengagungkan sunnah dan menghina para ahli bid'ah. Allah SWT telah membuat umat Islam bahagia dengan musibah yang menimpa mereka, yaitu mereka melihat tinggi dan mulianya Islam, penahanan terhadap orang-orang yang menyimpang. Orang-orang pun banyak yang menziarahi kuburan, mereka mendatangi kuburannya, sampai kaum perempuan pun datang ke kuburan meskipun hal ini dilarang'." Aku mendengar Al Marrudzi berkata tentang Ali bin Mahrawaih, dari bibinya, ia berkata, 'Mereka tidak melakukan shalat di Baghdad di masjid Al Ashr pada hari wafatnya Ahmad.' Ada pendapat yang mengatakan, bahwa kepadatan di makam Ahmad terus berlangsung selama beberapa hari'."

Diriwayatkan dari saudara Abu Aqil berkata, "Aku melihat seorang pemuda yang wafat di Quzwain, kemudian aku bertanya kepadanya, 'Apa yang telah dilakukan Tuhanmu terhadapmu?' Ia menjawab, 'Dia telah mengampuniku.' Aku melihat ia tergesa-gesa, maka aku bertanya kepadanya, dan ia menjawab, 'Karena penghuni langit telah sibuk untuk menyambut kedatangan Ahmad bin Hanbal, dan aku juga ingin menyambutnya.' Ahmad telah wafat pada hari itu.

Al Haitsam bin Khalawiyah berkata, "Aku mimpi bertemu dengan As-Sindi, lalu aku bertanya, 'Apa kabarmu?' Ia menjawab, 'Aku baik-baik saja, mereka sibuk dan meninggalkanku karena mempersiapkan kedatangan Ahmad bin Hanbal'."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku bertemu Allah SWT di dalam mimpiku, kemudian aku berkata, 'Wahai Tuhanku, amalan apa yang lebih utama yang dapat mendekatkanku kepada-Mu?' Dia menjawab, *"Dengan kalam-Ku wahai Ahmad"*. Aku kembali bertanya,

"Wahai Tuhanku, dengan memahaminya atau tidak?" Dia menjawab, *"Dengan keduanya, yaitu dengan memahaminya dan tanpa harus memahaminya."*

Zakaria bin Yahya As-Simsar berkata, "Aku melihat Ahmad bin Hanbal di dalam mimpiku. Di dalam mimpi tersebut aku melihat ia memakai mahkota yang dihiasi permata, kedua kakinya menggunakan sandal dan ia mengayunkan keduanya. Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang telah Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab, "Tuhanku telah mengampuni dosaku dan mendekatkan aku pada-Nya. Dan dengan Tangan-Nya, Dia mengenakan mahkota ini kepadaku, dan Dia berkata kepadaku, *"Ini untuk-Mu dengan pendapatmu yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu kalamullah bukan makhluk."* Aku berkata, "Hal apakah ini yang belum aku ketahui untuk-Mu selama di kehidupan dunia?". Dia menjawab, *"Ini adalah gaya berjalan pelayanan di surga"*.

Syaikh Al Islam menyebutkan dengan sanad yang panjang dari Muhammad bin Yahya Ar-Ramli hakim Damaskus, ia berkata, "Aku memasuki Irak dan Hijaz, lalu aku menulis. Dari sekian banyak perbedaan dan pendapat mana yang harus aku ambil, maka aku berdoa, "Ya Allah berilah aku petunjuk." Kemudian aku tertidur, dalam tidur aku bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang telah menyandarkan punggungnya ke Ka'bah. Di sebelah kanan beliau terdapat Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, dan beliau tersenyum kepada mereka berdua, lalu aku bertanya, "Ya Rasulullah, pendapat siapa yang harus aku ambil?". Beliau mengisyaratkan kepada Asy-Syafi'i dan Ahmad, dan beliau membacakan firman Allah SWT,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَ

"*Mereka Itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian, ...*". (Qs. Al An'aam [6]: 89).

Ibnu Al Jauzi telah mengumpulkan dan meliput semua mimpi-mimpi tersebut dalam tulisan sekitar 30 lembar kertas. Abu Abdullah bukanlah orang yang perlu dijelaskan kemampuannya dalam mimpi-mimpi tersebut, bahkan ia adalah tentara dari sekian tentara Allah. Mimpi-mimpi tersebut dapat membuat

bahagia orang mu'min, apalagi jika jalur periwayatannya berurutan dan tidak terputus (*mutawatir*)."

483. Ishaq bin Rahawaih (*Kha, Mim, Dal, Sin*)[351]

Ia adalah seorang Imam besar, Syaikh dari Timur, pemimpin para huffazh. Ia bernama Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad kemudian Al Hanzhali Al Marwazi. Ia mukim di Naisabur.

Aku berkata, "Ia dilahirkan pada tahun 161 H."

Hasyid bin Isma'il berkata, "Aku mendengar Wahab bin Jarir berkata, 'Semoga Allah membalas kebaikan Ishaq bin Rahawaih, Sedekah bin Al Fadhl dan Ya'mar atas jasa mereka terhadap Islam. Mereka telah menghidupkan Sunnah di kawasan timur'."

Aku berkata, "Ya'mar adalah Ibnu Basyar."

Ahmad bin Salamah berkata, "Aku mendengar Ishaq berkata, 'Al Amir Abdullah bin Thahir berkata kepadaku, 'Mengapa engkau dipanggil Ibnu Rahawaih?' Dan apa maknanya? Apakah kamu benci jika dikatakan kepadamu hal demikian?". Ia berkata, "Ketahuilah wahai putra mahkota, ayahku dilahirkan ketika dalam perjalanan menuju Makkah." Al Murawizah berkata, "Rahawaih, karena ia dilahirkan dalam perjalanan. Ayahku membenci hal ini, adapun aku

---

351 Lihat *As-Siyar* (XI/385-383).

tidak membencinya."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yahya Ash-Shaffar, ia berkata, "Andaikan Al Hasan Al Bashri masih hidup, niscaya ia akan membutuhkan Ishaq dalam banyak permasalahan."

Muhammad bin Abdul Wahhab berkata, "Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim, seseorang bertanya kepadanya tentang seseorang yang tidak membaca:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ia menjawab, "Maka barangsiapa yang tidak membaca huruf ب atau huruf س atau huruf م dari lafazh basmalah tersebut, maka shalatnya rusak, karena secara keseluruhannya berjumlah 7 ayat.

Ibnu Al Mubarak berkata, "Barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia telah meninggalkan 113 ayat dari kitab Allah SWT."

Ahmad bin Hafsh As-Sa'di berkata, "Syaikh Ibnu Adi berkata, Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Tidak ada orang yang menyeberangi jembatan menuju Khurasan yang seperti Ishaq. Meskipun ia berbeda dengan kami dalam beberapa hal, sesungguhnya manusia itu senantiasa akan terus berbeda dalam pendapat diantara mereka satu sama lain'."

Hanbal berkata, "Aku mendengar Abu Abdullah ditanya tentang Ishaq bin Rahawaih, ia berkata, 'Seperti Ishaq ditanya tentang dirinya?' Menurut kami, Ishaq adalah seorang Imam."

Pemimpin para imam -Ibnu Khuzaimah- berkata, "Demi Allah, andaikan Ibnu Ishaq termasuk dalam kalangan tabi'in, niscaya para tabi'in akan mengakuinya dalam hal hafalan, ilmu dan ilmu fikihnya."

Ali bin Khasyram berkata, "Ibnu Fadhl telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syubrumah dari Asy-Sya'bi, ia berkata, 'Aku tidaklah menulis hitam di atas putih sampai pada hariku ini, tidaklah ada seseorang yang telah menceritakan kepada kami dengan hadits melainkan aku telah menghafalkannya.' Ali berkata, Aku berbicara hal ini dengan Ishaq bin Rahawaih dan ia berkata,

'Kamu bangga dengan ini?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Aku tidak mendengar sesuatu melainkan aku telah menghafalnya, dan seolah-olah aku melihat 70.000 hadits –atau ia berkata lebih dari itu- di dalam kitab-kitabku'."

Abu Daud Al Khaffaf berkata, "Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata, 'Seakan-akan aku melihat 100.000 hadits di dalam kitab-kitabku dan 30.000-nya telah aku riwayatkan.' Ia berkata, 'Ishaq telah mendiktekan kepada kami sebanyak 11.000 hadits dari hafalannya, kemudian ia membacakannya kepada kami, maka dalam bacaannya tersebut ia tidak melebihi dan mengurangi satu huruf pun.' Kisah ini telah diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Adi, dari Yahya bin Zakaria bin Hayyawiyah, ia mendengar dari Abu Daud kemudian ia menyebutkannya.' Maka demikianlah, hanya Allah Yang Maha Menjaga.

Aku berkata, "Di samping ia seorang pemimpin dalam bidang ilmu tafsir, ia juga menguasai ilmu fikih para imam ahli ijtihad."

Terdapat riwayat dari Ishaq bahwa sebagian ulama ahli ilmu kalam berkata kepadanya, "Aku telah mengufuri Tuhan yang turun dari langit ke langit berikutnya." Ishaq berkata, "Aku beriman kepada Tuhan Yang Maha berbuat sesuai kehendak-Nya."

Aku berkata, "Sifat-sifat ini, mulai dari sifat lurus, mendatangkan dan menurunkan sesuatu telah *shahih* di dalam nash-nash. Kemudian disalin juga oleh para ulama sekarang dari para ulama terdahulu, dan mereka tidak menentangnya dengan mengomentarinya dan tidak juga menakwilkannya. Namun mereka mengingkari orang-orang yang menakwilkannya meskipun terdapat kesepakatan di antara mereka bahwa sifat-sifat tersebut tidak bisa diserupakan dengan makhluk-makhluk. Sesungguhnya Allah SWT tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apa pun, tidak seharusnya diperdebatkan dan tidak terjadi pertentangan tentang-Nya, hal demikian tersebut merupakan bentuk keraguan terhadap kebaradaan Allah dan para rasul-Nya.

Ia wafat pada tahun 238 H dalam usia 77 tahun.

Utsman bin Ja'far berkata, Al-Labban berkata, "Ali bin Ishaq bin Rahawaih telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ayahku dilahirkan dari dalam

perut ibunya dengan keadaan yang kedua telinganya telah dilobangi, kemudian kakekku Rahawaih pergi kepada Al Fadhl bin Musa dan menanyakan perihal tersebut. Ia menjawab, "Anakmu akan menjadi pemimpin, baik pemimpin dalam kebaikan maupun dalam keburukan."

Kisah ini diriwayatkan oleh Al Khathib dalam buku Tarikhnya dari Al Jauhari, dari Muhammad bin Al Abbas Al Khazzaz telah mengabarkan kepada kami, Utsman telah telah menceritakan kepada kami, maka ia menyebutkannya. Sanad ini baik, kisahnya pun mengagumkan.

484. Amr bin Zurarah (*Kha, Mim, Sin*)[352]

Ia adalah Ibnu Waqid seorang ahli hadits, Al Imam yang teguh. Ia bernama Abu Muhammad Al Kalabi An-Naisaburi Al Muqri'i. Ia telah berguru kepada Al Kisa'i.

An-Nasa'i berkata, "Ia adalah periwayat yang terpercaya."

As-Sarraj berkata, "Ia memiliki akhlak yang buruk."

Daud bin Al Husain Al Baihaqi berkata, "Kami mendatangi Amr bin Zurarah. Dan suatu hari ia keluar menuju kami, kemudian seseorang tertawa, maka Amr berkata, "Hilangkanlah tertawa kerasmu, bukankah itu merupakan ketakwaan? Sedangkan malu merupakan bagian dari ketakwaan? Kemudian ia berdiri dan masuk."

Aku berkata, "Terkadang dikatakan bahwa ia memiliki akhlak yang buruk, 'Anggaplah etika yang baik telah tiada, bukankah itu merupakan sikap toleransi. Dan anggaplah toleransi itu telah tiada, bukankah itu merupakan ampunan'."

Al Bukhari berkata, "Ia wafat pada tahun 138 H."

---

[352] Lihat *As-Siyar* (XI/406-407).

485. Al Anthaki[353]

Ia adalah seorang Imam yang menjadi tauladan, penasihat kota Damaskus. Ia memiliki nama lengkap Abu Abdullah Ahmad bin Ashim Al Anthaki, ia juga seorang ahli zuhud.

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Aku mengenalnya ketika berada di Damaskus, ia memiliki banyak nasihat dan zuhud, ia salah seorang kawan dari Basyar Al Hafi dan Sarri As-Saqathi."

Ada pendapat yang mengatakan, "Ia adalah spionase mata-mata hati."

Ahmad bin Abu Al Hawari berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Ashim berkata, 'Perbaikilah sesuatu yang tersisa, niscaya kamu akan mendapatkan ampunan terhadap dosa-dosa masa lalu. Aku tidak iri hati melainkan kepada orang yang telah mengenal Tuhannya'."

Masih diriwayatkan olehnya, ia berkata, "Perasaan yakin itu berjalan, maka tiap keraguan dari dalam hati akan keluar."

Ibnu Abu Hatim berkata, "Ali bin Abdurrahman berkata kepadaku, 'Ahmad bin Ashim berkata kepadaku, 'Sedikitnya rasa takut, maka bertanda masih sedikitnya rasa sedih di dalam hati, seperti rumah jika tidak dihuni akan

---

[353] Lihat *As-Siyar* (XI/409-410).

roboh'."

Abu Zur'ah berkata, "Ahmad bin Ashim Al Hakim mendiktekan kepadaku bahwa manusia itu terdapat dalam 3 golongan, '*Pertama*, Yang dicetak untuk menang yaitu orang-orang beriman. Jika mereka lalai, cepat ingat kembali. *Kedua*, Yang dicetak untuk dikalahkan. Jika mereka diberitahu, mereka melihat dan kembali dengan kemampuan akal yang mereka miliki. *Ketiga*, Yang dicetak untuk dikalahkan, tidak memiliki tabiat dan tidak memiliki jalan keluar melalui nasihat."

Aku berkata, "Apa dugaan jika orang yang memberikan nasihat kepada orang lain merupakan dari sosok orang yang selalu dibudaki oleh perut dan nafsu syahwat. Ia memiliki hati yang sepi dari kesedihan dan ketakutan. Jika hal itu ditambahkan, maka akan menjadi kefasikan yang kuat, atau penyimpangan dari ajaran agama. Sungguh ia telah melakukan amal sia-sia dan merugi. Dan Allah akan mengabaikannya."

Masih diriwayatkan olehnya, ia berkata, "Seluruh kebaikan akan hilang darimu oleh kehidupan dunia, menganugerahimu dengan sikap kerelaan dan pandangan orang-orang akan mengindar darimu."

Ia memiliki banyak nasihat yang bermanfaat dan menyentuh perasaan hati, semoga rahmat Allah tercurahkan kepadanya.

486. Hisyam bin Ammar (*Kha*, 4)[354]

Ia adalah Ibnu Nushair, ia bergelar, "Al Imam Al Hafizh Al Allamah ahli dalam ilmu Qira`at. Ia adalah cendekiawan Syam, Abu Al Walid As-Sulami. Ia seorang khatib di Damaskus."

Ia berkata, "Aku dilahirkan pada tahun 153 H."

Ia salah seorang yang mempunyai perhatian tinggi terhadap ilmu. Ia mulai belajar sebelum tahun 170 Hijriyyah di negerinya. Ia membaca Al Qur'an kepada para jama'ah.

Abu Hatim Ar-Razi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in berkata, "Ia seorang yang cerdas dan sopan."

Abu Al Qasim Al Furat berkata, "Abu Ali Ahmad bin Muhammad Al Ashbahani Al Muqri`i mengabarkan kepada kami, 'Ketika wafatnya Ayyub bin Tamim, yaitu ahli ilmu Qira`at di Damaskus, maka kepemimpinan ketika itu kembali kepada dua orang, '*Pertama*, yang dikenal dengan bacaannya dan ketelitiannya. Orang tersebut adalah Ibnu Dzakwan. Banyak orang yang belajar darinya. Kedua, yang dikenal dengan penyalinan, kefasihan, periwayatan, keilmuan dan keahlian serta kepandaiannya. Orang tersebut adalah Hisyam Ammar, ia adalah seorang khatib di Damaskus, ia dianugerahi umur panjang,

---

[354] Lihat *As-Siyar* (XI/420-435)

kesehatan akal dan ide-ide cemerlang. Banyak orang yang mengunjunginya untuk belajar dan memperoleh penyalinan dalam qiraat dan hadits."

Ibnu Dzakwan lebih mengutamakannya, ia memandang kedudukannya dan faktor usianya yang lebih tua. Tatkala Ibnu Dzakwan berpulang ke rahmatullah pada usia 42 tahun, maka orang-orang ketika itu berkumpul di bawah kepemimpinan Hisyam bin Ammar dalam ilmu Qira'at dan periwayatan. Ia wafat 3 tahun kemudian.

Abu Ahmad bin Uday berkata dalam kitab *Kamil* yang ditulisnya, "Aku mendengar Qasthanthin bin Abdullah seorang pemimpin yang terkemuka berkata, 'Aku menghadiri majelis Hisyam bin Ammar, kemudian Al Mustamili berkata, 'Siapa yang telah kamu sebut?' Ia menjawab, 'Sebagian Syaikh kami mengabarkan kepada kami,' kemudian ia mengantuk dan berkata kepadanya, 'Siapa yang telah kamu sebut?' Ia masih mengantuk. Maka Al Mustamili berkata, 'Janganlah kalian mengambil manfaat dari dirinya.' Maka mereka mengumpulkan sesuatu untuknya dan memberikan kepadanya. Setelah itu, ia kembali mendiktekan mereka sampai mereka merasa bosan."

Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Ma'dan Al Ashbahani berkata, "Aku mendengar Ibnu Warah berkata, 'Pada suatu waktu, aku bertekad untuk tidak mengambil hadits dari Hisyam bin Ammar, karena ia telah memperjual belikan hadits'."

Aku berkata, "Sungguh mengagumkan Al Imam ini dengan segala kemuliaan yang ia miliki. Bagaimana bisa ia mengatakan hal ini?" Ia bukan orang yang membutuhkan, dan ia memiliki ijtihad sendiri.

Shalih bin Muhammad Jazarah berkata, "Hisyam bin Ammar mengambil hadits dan tidak menyampaikan hadits yang ia dapatkan tersebut. Maka aku masuk menemuinya, dan ia berkata, 'Wahai Abu Ali, sampaikanlah kepadaku hadits Ali bin Al Ja'd.' Ia menjawab, 'Ibnu Al Ja'd mengabarkan kepada kita, 'Abu Ja'far Ar-Razi mengabarkan kepada kita, dari Ar-Rabi',' dari Abu Al Aliyah, ia berkata, 'Ajarkanlah secara cuma-cuma sebagaimana kamu telah diajarkan juga secara cuma-cuma.' Ia berkata, 'Kamu telah menghinaku wahai Abu Ali?'

Aku menjawab, 'Aku tidak menghinamu, tetapi aku memang berbicara untukmu'."

Abu Bakar Al Marrudzi berkata, "Ahmad bin Hanbal menyebutkan Hisyam bin Ammar, ia berkata, 'Ia adalah orang yang sedikit sembrono'."

Khaitsamah berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Auf berkata, 'Kami mendatangi Hisyam bin Ammar di perkebunan miliknya. Ia sedang duduk diatas kursinya, lalu auratnya terbuka,' maka kami berkata kepadanya, 'Wahai syaikh, tutuplah auratmu itu.' Ia berkata, 'Apakah kalian melihatnya?' mata kalian tidak akan pedih selamanya." Maksudnya hanyalah gurauan belaka.

Abu Bakar bin Muhammad bin Sulaiman Ar-Raba'i berkata, "Muhammad bin Al Faidh Al Ghassani telah menceritakan kepada kami, Aku mendengar Hisyam bin Ammar berkata, 'Ayahku menjual rumahnya senilai 20 Dinar dan ia mempersiapkanku untuk menunaikan ibadah haji. Ketika aku tiba di Madinah, aku mendatangi majelis Malik, dan ketika itu juga aku mempunyai beberapa pertanyaan yang ingin aku tanyakan kepadanya. Maka aku mendatanginya, ketika Malik sedang duduk di sekitar kerajaan, para pelayan sedang berdiri, orang-orang banyak bertanya kepadanya dan ia menjawabnya.' Ketika majelis mulai sepi dari pengunjung, sebagian ahli hadits berkata kepadaku, 'Tanyakanlah apa yang ada padamu?' Aku berkata, 'Wahai hamba Allah, bagaimana pendapatmu tentang ini?' Ia menjawab, 'Kami mendapatkan seorang anak-anak. Wahai anak kecil bawalah ia.' Maka aku dibawanya sebagaimana anak kecil yang dibawa. Ketika itu aku merasa seakan-akan diriku adalah anak kecil yang sudah dewasa, lalu ia memukulku dengan pukulan sebanyak 17 kali pukulan. Pukulan ini seperti halnya pukulan yang digunakan para pengajar untuk menghukum muridnya, kemudian aku menangis dan ia bertanya kepadaku, 'Apa yang membuatmu menangis?' Apakah pukulan ini menyakitkanmu?. Aku menjawab, 'Ayahku telah menjual rumahnya dan ia telah menunjukkan jalan kepadaku untuk memuliakanmu dengan mendengarkan pelajaran darimu, tetapi ternyata engkau memukulku?' Ia berkata, 'Tulislah.' Ia berkata, 'Maka ia menyampaikan kepadaku sebanyak 17 hadits. Aku bertanya kepadanya beberapa masalah yang ada pada diriku, dan ia pun menjawabnya'."

Muhammad bin Khuraim Al Khuzaimi berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Ammar berkata dalam khutbahnya, 'Katakanlah akan kebenaran itu, niscaya kalian akan mendapatkan tempat orang-orang yang benar pada hari tiada keputusan melainkan kebenaran'."

Aku berkata, "Hisyam adalah seorang yang fasih dalam berkhutbah dan berbicara secara spontan."

Aku berkata, "Adapun perkataan Al Imam yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang sembrono, karena ia mengetahui bahwa ketika berkhutbah ia mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menampakkan pada penciptaan makhluknya.' Seharusnya kalimat ini tidak diucapkan, meskipun mempunyai makna yang benar. Akan tetapi ungkapan ini menjadi landasan bagi orang-orang yang memilik paham bahwa Tuhan itu dapat menitis ke dalam makhluk dan dapat menyatu dengan makhluk. Sedangkan tidak sampai kabar kepada kita bahwa Allah SWT telah menampakkan diri-Nya melainkan ketika di gunung Thur sebagaimana dalam sejarah Nabi Musa AS, ketika itu gunung tersebut menjadi hancur. Penampakkan diri-Nya kepada Nabi Muhammad SAW pun terdapat banyak perbedaan dibeberapa kalangan sahabat. Istri beliau Aisyah RA mengingkari hal tersebut, namun Ibnu Abbas menetapkannya."

Biar bagaimanapun, ucapan-ucapan sebagian dari mereka tersebut masih terdapat kemungkinan. Merahasiakannya lebih utama dibandingkan menyebarluaskannya kecuali jika terdapat kesepakatan pendapat ulama pada semasanya untuk mencemarkan nama baik syaikh ini. Menghilangkannya lebih baik daripada menyebarkannya kecuali para ulama yang semasanya menyepakati untuk mengkritik syaikh, maka ucapan mereka dengan sengaja. Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Muhammad bin Al Faidh juga berkata, "Seseorang dari desa Al Hurjullah[355] datang mencari para pengisi hiburan untuk acara resepsi pernikahan saudaranya. Kemudian pemimpin melarang mereka, lalu ia mencari orang yang

[355] Salah satu desa yang berada di Damaskus

menghamburkan debu, mereka menghamburkan debu dengan tongkat. Ia berkata, 'Kemudian seorang sufi yang suka bercanda datang bertemu dengannya, sufi tersebut mengisyaratkan agar ia menemui Ibnu Dzakwan, dan ia berada di belakang mimbar. Lalu ia mendatangi Ibnu Dzakwan, ia berkata kepadanya, 'Raja telah melarang memanggil para penyanyi.' Ibnu Dazkwan menjawab, 'Demi Allah itu sangat baik.' Ia berkata, 'Maka kami memeriahkan resepsi pernikahan dengan orang-orang yang menghamburkan debu. Dan aku telah diberitahu untuk mendatangimu.' Ia menunjukkan kepada Hisyam bin Ammar. Maka orang itu pun beranjak menemui Hisyam yang ketika itu sedang bersandar di mihrab, kemudian orang itu bertanya kepada Hisyam, 'Ayah dari siapa kamu?' Hisyam menjawabnya dengan jawaban pelan, ia menjawab, 'Ayah Al Walid.' Orang itu bertanya, 'Wahai Abu Al Walid, aku datang dari desa Al Hurjullah.' Hisyam berkata, 'Aku tidak peduli kamu datang dari mana.' Orang itu berkata, 'Sesungguhnya saudaraku sedang melaksanakan pesta resepsi pernikahannya.' Hisyam bertanya, 'Lantas apa yang harus aku perbuat?' Ia menjawab, 'Ia mengutusku untuk mencarikan dua orang banci kepadanya.' Ia berkata, 'Semoga Allah tidak memberikan keberkahan pada mereka dan kamu.' Ia berkata, 'Ia telah meminta orang-orang yang menghamburkan debu maka aku meminta petunjuk kepada kamu.' Ia bertanya, 'Siapa yang mengutusmu?' Ia menjawab, 'Orang tersebut (ia menunjukkan kepada seseorang)' Maka Hisyam mengangkat kakinya dan menendangkannya, ia berkata, 'Bangunlah! Ia memanggil Ibnu Dzakwan, 'Apakah kamu sudah selesai dari ini semua?' Ia menjawab, 'Wahai, demi Allah kamu adalah pemimpin kami, jika kamu pergi, maka kami pun pergi'."

Hisyam bin Ammar wafat pada tahun 245 H.

487. Al Qawariri (*Kha, Mim, Dal, Sin*)[356]

Ia adalah Ubaidullah bin Umar bin Maisarah Abu Sa'id Al Jusyami Al Qawariri Az-Zujjaj, bergelar Al Imam Al Hafizh, Muhaddits Al Islam, pemimpin Bashrah, ia tinggal di Baghdad.

Ia dilahirkan pada tahun 152 H.

Al Baghawi berkata, "Aku mendengar Ubaidullah Al Qawariri berkata, 'Hampir aku tidak pernah meninggalkan shalat Isya berjamaah. Suatu ketika datang tamu kepadaku, dan aku disibukkan untuk menyambutnya. Maka aku minta keluar untuk shalat di kabilah Bashrah, ketika itu orang-orang sudah selesai shalat, kemudian aku berkata kepada diriku, "Diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda,

صَلاَةُ الْجَمِيْعِ تَفْضُلُ عَلَى صَلاَةِ الْفَذِّ إِحْدَى وَ عِشْرِيْنَ دَرَجَةً

"*Shalat berjamaah itu pahalanya melebihi shalat sendiri dengan 21 derajat.*" Riwayat lain mengatakan, "25 derajat, 27 derajat." Maka aku kembali ke rumahku, dan aku melaksanakan shalat Isya sebanyak 27 kali, kemudian aku tidur dan dalam mimpiku diperlihatkan kepadaku, aku bersama suatu kaum

---

[356] Lihat *As-Siyar* (XI/442-446).

penunggang kuda, aku juga menunggang kuda, kami saling bersebelahan, kuda-kuda mereka mendahului kudaku. Kemudian aku memukul kudaku agar lari dengan cepat dapat menyusul mereka, lalu barisan terakhir dari mereka menoleh kepadaku dan berkata, 'Jangan kamu paksakan kudamu, kamu tidak dapat mengalahkan kami.' Ia berkata, 'Aku bertanya, kenapa?' Ia menjawab, 'Karena kami telah menunaikan shalat isya secara jama'ah.'

Al Qawariri wafat pada tahun 235 H.

Al Qawariri tidak menuliskan hadits kecuali setelah usia tua. Jika ia menuntut ilmu hadits dalam waktu sedini mungkin, niscaya ia dapat mendengarkan hadits dari Jarir bin Hazim dan kawan-kawannya.

488. Hannad bin As-sarri (*Ain Kha, Mim, 4*)[357]

Ia adalah Zainal Abidin Abu As-Sarri At-Tamimi Ad-Darimi Al Kufi, disebut juga dengan Ibnu Mush'ab, seorang Imam, Hujjah, suri tauladan, penulis kitab *Az-Zuhd* dan lainnya.

Abu Al Abbas As-Sarraj meriwayatkan bahwa ia berkata, "Aku dilahirkan pada tahun 152 H."

Sekelompok ulama sepakat tentang hal tersebut dan menceritakannya kecuali Al Bukhari, serta tidak terdapat di dalam kitab *Shahih*nya.

Abu Daud berkata, "Aku mendengar Qutaibah berkata, 'Aku tidak pernah melihat Waki' memuliakan seseorang pun seperti ia memuliakan Hannad'."

Ahmad bin Salamah An-Naisaburi Al Hafizh berkata, "Hannad –semoga Allah memberikan rahmat kepadanya- banyak menangis. Dalam satu hari setelah selesai membacakan kepada kami, ia berwudhu dan mendatangi masjid dan shalat sampai waktu tergelincirnya matahari. Ketika itu, aku bersamanya di dalam masjid, lalu ia kembali ke rumahnya untuk mengambil air wudhu dan shalat Zhuhur bersama kami. Setelah itu ia membaca Al Qur`an sampai tiba

[357] Lihat *As-Siyar* (XI/465-466).

waktu shalat Maghrib. Ia berkata, 'Aku berkata kepada sebagian tetangganya, 'Betapa sabarnya ia dalam melakukan ibadah.' Ia berkata, 'Ini ibadahnya di siang hari yang dilakukan semenjak 70 tahun, lantas bagaimana jika kamu melihat ibadahnya pada malam hari, ia sama sekali tidak menikah. Ia tidak suka popularitas hingga dikatakan kepadanya rahib Kufah,

Abu Al Abbas Ats-Tsaqafi berkata, "Ia wafat pada tahun 243 H."

489. Hatim Al Ashamm[358]

Ia adalah Abu Abdurrahman Hatim bin Unwan bin Yusuf Al Balakhi, ia seorang yang zuhud, suri tauladan dalam bidang tauhid. ia adalah orang yang memberi nasihat dan pembicara yang penuh hikmah, seorang yang tuli, ia mempunyai pendapat yang bagus dalam hal zuhud, nasihat-nasihat dan beberapa hikmah. Ia juga dijuluki dengan Luqman pada masanya.

Ia ditanya, "Atas dasar apa kamu membangun pondasi tawakkal?" Ia menjawab, 'Atas 4 poin, *Pertama*, aku mengetahui bahwa rezekiku tidak akan ada orang lain yang mengambilnya, maka hatiku menjadi tenang. *Kedua*, Aku mengetahui bahwa amal tidak akan dikerjakan oleh orang lain, maka aku sibukkan dengannya. *Ketiga*, Aku mengetahui bahwa kematian itu datang secara tiba-tiba, maka aku bersiap-siap untuk menghadapinya. *Keempat*, Aku mengetahui bahwa aku tidak dapat lepas dari pantauan Allah SWT, maka aku malu kepada-Nya'."

Diriwayatkan darinya, "Barangsiapa yang konsisten dalam empat hal berikut, maka ia akan menjadi baik, 'Belajar, tawakkal, ikhlash dan *ma'rifah*'."

Diriwayatkan darinya pula, "Jagalah dirimu pada tiga hal berikut, '*Pertama*, Jika kamu telah mengetahui, maka ingatlah pandangan Allah selalu

[358] Lihat *As-Siyar* (XI/484-487).

tertuju padamu. *Kedua*, Jika kamu berbicara maka ingatlah bahwa Allah mendengar darimu. *Ketiga*, Jika kamu berdiam maka ingatlah ilmu Allah ada padamu."

Abu Turab berkata, "Aku mendengar Hatim berkata, 'Aku mempunyai empat istri, sembilan anak. Syetan tidak akan serakah mengganggu atas rezeki mereka'."

Saudara kandung dari Hatim berkata, "Sejak kamu bersamaku, apakah yang telah kamu ketahui dariku?". Ia menjawab, "Enam kalimat:

Pertama, Aku melihat orang-orang yang dalam keadaan ragu masalah rezeki, maka aku bertawakkal kepada Allah. Allah SWT berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

"*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, ...*"(Qs. Huud [11]: 6).

Kedua, Kebenaran itu niscaya bersamaku dalam penghitungan (*hisab*).

Ketiga, Aku melihat tiap seseorang mempunyai musuh. Maka barangsiapa yang telah memfitnahku maka ia bukanlah musuhku. Barangsiapa yang mengambil sesuatu dariku, maka ia bukanlah musuhku. Akan tetapi musuhku adalah jika aku berada dalam ketaatan, kemudian ia memerintahkan aku untuk maksiat kepada Allah, maka itulah iblis dan bala tentaranya. Maka aku jadikan mereka sebagai musuhku dan aku memeranginya.

Keempat, Aku melihat setiap orang memiliki pengintai. Yaitu Malaikat maut, maka aku luangkan diriku untuknya.

Kelima, Aku melihat kepada ciptaan (makhluk), lalu aku suka ini dan aku membenci ini. Kemudian yang aku sukai ternyata tidak taat kepadaku, sedangkan yang aku benci tidak mengambil apapun dariku dan aku bertanya, 'Dari mana kamu datang?' Jika ia merupakan bentuk iri dengki maka aku akan melemparkannya dan aku menyukai seluruhnya. Tiap sesuatu yang tidak diridhai oleh diriku, maka itu tidak akan diridhai oleh mereka.

Keenam, Aku melihat setiap orang pasti memiliki rumah dan tempat tinggal, dan aku melihat tempat tinggal itu adalah kuburan. Maka tiap sesuatu yang dapat aku kabarkan, niscaya aku utamakan untuk diriku, dan untuk membangun kuburanku."

Saudara kandung itu berkata, "Kamu pegang dan jaga sifat dan prilaku ini".

Diriwayatkan dari Hatim, ia berkata, "Jika pemilik kebenaran itu duduk kepadamu, niscaya kamu akan menjaga diri darinya dan ucapanmu yang diajukan kepada Allah, maka janganlah kamu menjaga diri."

Aku berkata, "Demikianlah tanda orang-orang yang Arif dan petunjuk isyarat mereka."

Hatim Al Ashamm –semoga Allah memberikan rahmat kepadanya- wafat pada tahun 237 H.

490. Ahmad bin Khidhrawaih[359]

Ia adalah seorang ahli zuhud yang besar yang dijuluki dengan *Ar-Rabbani* yang masyhur. Ia mempunyai nama lengkap Abu Hamid Al Balakhi. Ia adalah salah seorang sahabat dari Hatim Al Ashamm.

Ia seseorang yang memiliki usia panjang. As-Sulami meriwayatkan dari Manshur bin Abdullah, ia mendengar Muhammad bin Hamid berkata, "Suatu ketika aku sedang bersama Ibnu Khidhrawaih, ia sedang menghadapi kematian, lalu ia ditanya tentang sesuatu, dan iapun menjawab, 'Suatu pintu yang aku ketuk selama 95 tahun, sekarang dibuka, aku tidak tahu apakah pintu itu dibuka dengan kebahagiaan atau dengan kesusahan'."

Di antara perkataanya adalah, "Hati itu berkeliling. Tidak tahu apakah hati itu berkeliling pada sekitar singgasana Allah, ataupun berkeliling di sekitar kobaran api."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 240 H.

---

[359] Lihat *As-Siyar* (XI/487-489).

491. Abu Hassan Az-ziyadi[360]

Ia adalah seorang Imam, memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas, hafizh, sejarawan pada masanya, dan hakim di Baghdad. Ia bernama Al Hasan bin Utsman bin Hammad Al Baghdadi. Dikenal dengan Az-Ziyadi karena kakeknya menikah dengan ibu seorang anak, dan ibunya adalah milik raja Ziyad.

Hakim Abu Hassan dilahirkan sekitar tahun 160 H.

Diriwayatkan dari Ishaq Al Harabi, ia berkata, "Abu Hassan Az-Ziyadi telah menceritakan kepadaku bahwa dalam mimpinya ia bertemu Allah SWT, ia berkata, 'Aku melihat cahaya yang begitu agung, aku tidak dapat menyifatinya. Ketika itu juga aku melihat seseorang di dalam cahaya itu, aku menduga orang itu adalah Rasulullah SAW. Seakan-akan beliau sedang memohonkan syafa'at untuk seseorang yang merupakan salah satu dari umatnya. Aku mendengar perkataan yang berbunyi, *'Tidakkah cukup bagimu, sesungguhnya aku telah menurunkan kepadamu*, seperti yang terdapat dalam surat Ar-Ra'd,

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ

"*...Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zhalim, ...*". (Qs. Ar-Ra'd [13]: 6)

---

[360] Lihat *As-Siyar* (XI/496-498).

Kemudian setelah itu, aku terbangun dari tidurku."

Al Khathib berkata, "Abu Hassan adalah salah seorang ulama paling mulia dan teguh. Ia telah memimpin bidang kehakiman di kawasan timur. Ia seorang yang mulia, banyak melakukan amal kebajikan dan dermawan."

Yusuf bin Al Buhlul Al Azraq berkata, "Ya'qub bin Syaibah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Dengan datangnya hari raya dapat dijadikan sebagai naungan bagi seseorang. Ia hanya mempunyai uang sebesar 100 Dinar dan tidak ada yang lainnya. Kemudian seorang temannya mengirimkan surat kepadanya, temannya itu meminta bantuan biaya, lalu ia mengirimkan 100 Dinar kepada temannya, ia juga memberikan bingkisan kepada temannya. Ia berkata, "Yang pertama tidak memiliki ada apa-apa baginya, kemudian ia menyalurkan hartanya kepada orang ketiga yaitu temannya yang menjelaskan kondisi hidupnya, lalu ia mengirimkan bingkisan kepadanya dengan distempel oleh dirinya. Ia berkata, "Kemudian ia mengetahuinya dan ia pergi kepadanya dan berkata, 'Kabarkan kepadaku, bagaimana keadaan bingkisan ini?' Maka ia pun mengabarkan kabar tersebut, lalu mereka berdua pergi bersama kepada orang yang telah mengirimkannya."

Ibnu Al Bahlul berkata, "Tiga orang tersebut adalah Ya'qub bin Syaibah, Abu Hassan Az-Ziyadi dan orang yang terakhir ini aku lupa." Sanadnya *shahih.*

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Az-Ziyadi menjalani masa hidup selama 89 tahun. Ia wafat pada tahun 242 H."

Generasi Tabiin Tingkat Ketiga Belas

492. Ahmad bin Al Mu'adzdzal[361]

Ia adalah Ibnu Ghailan, Syaikh para ulama penganut madzhab Malikiyah, ia mempunyai nama Abu Al Abbas Al Abdi Al Bashari Al Ushuli. Ia sangat mendalami ilmu fikih, banyak memiliki karya tulis, fasih dan jelas dalam gaya bicaranya.

Abu Ishaq Al Hadhrami berkata, "Ibnu Al Mu'adzdzal ahli dalam ilmu fikih, tenang dalam beretika. Saudaranya adalah Abdushshamad seorang penyair yang menyakitinya. Ahmad berkata kepadanya, 'Kamu bagaikan jari yang lebih, jika dibiarkan akan menjadi aib dan jika dipotong akan terasa sakit. Penduduk Bashrah menamakan Ahmad dengan rahib karena banyak ibadah dan menekuni agamanya."

Diriwayatkan dari Abdul Jalil bin Al Hasan, ia berkata, "Ahmad bin Al Mu'adzdzal berada di majelis Abu Ashim, kemudian Abu Ashim bercanda dengan cara membuat malu Ahmad, maka ia berkata, 'Wahai Abu Ashim, sesungguhnya Allah SWT telah menciptakanmu dengan kesungguhan maka janganlah kamu bergurau. Maka sesungguhnya orang yang suka mengolok-olok itu adalah orang bodoh. Allah SWT berfirman,

قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوٗاۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ

---

[361] Lihat *As-Siyar* (XI/519-521).

"*... Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?.' Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil (bodoh)'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 67).

Abu Ashim pun tersipu malu, kemudian ia menyuruh Ahmad untuk duduk di sampingnya.

Yamut bin Al Muzarra' meriwayatkan dari Al Mubarrad dari Ahmad bin Al Mua'dzdzal, ia berkata, "Suatu ketika, kami sedang bersama Ibnu Al Majisyun, kemudian sebagian jamaah majelisnya datang kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Marwan, sesuatu yang ajaib. Aku keluar menuju dinding yang terdapat di hutan, kemudian seseorang datang menghampiriku dan berkata, 'Lepaskan bajumu!' Aku bertanya, 'Untuk apa?' Karena sesungguhnya aku adalah saudaramu, dan aku dalam keadaan tidak berpakaian. Aku berkata, 'Apakah ini hanya pelipur lara?' Ia menjawab, 'Sungguh, kamu telah memakainya dalam waktu singkat." Aku bertanya, 'Lantas, kamu akan menelanjangiku?' Ia menjawab, 'Telah diriwayatkan kepada kami dari Malik bahwa ia berkata, 'Tidak apa-apa bagi laki-laki untuk mandi dalam keadaan tanpa berpakaian' Aku berkata, 'Diperlihatkan auratku?' Ia berkata, 'Jika ada seseorang yang bertemu dengan kamu di sini, maka aku tidak akan menghadapkan kepadamu.' Aku berkata, 'Biarkan aku masuk ke dalam tembokku, dan aku akan mengutus hamba sahaya perempuan kepadamu.' Ia berkata, 'Tidak, kamu ingin menyerahkan hamba sahayamu, maka janganlah kau berbuat seperti itu.' Aku berkata, 'Aku bersumpah padamu.' Ia berkata, 'Sumpahmu tidak berarti apa-apa, sekalipun untuk pencuri.' Maka aku bersumpah kepadanya, 'Sungguh, aku benar-benar akan mengirimkan sesuatu yang baik dengan jiwaku.' Kemudian ia mengetuk pintu dan berkata, 'Aku telah melakukan penyelidikan dengan teliti terhadap para pencuri dari masa Rasulullah SAW sampai sekarang, aku tidak pernah mendapatkan seorang pencuri pun yang mengambil barang curian dengan cara mencicil. Aku tidak suka berbuat hal yang baru, kemudian aku membuka bajuku untuknya'."

493. Muhammad bin Karram[362]

Ia adalah orang As-Sajastani Al Mubtadi', syaikh Al Karramiyah, ia seorang yang zuhud, ahli ibadah, memiliki ketauhidan yang tinggi dan mempunyai reputasi baik, dan banyak mempunyai sahabat. Namun ia meriwayatkan hadits yang lemah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hibban.

Ia mendapatkan dan meriwayatkan hadits-hadits yang kemudian melemahkannya, kemudian ia duduk bersama dan belajar dengan Al Juwaibari dan Ibnu Tamim. Mereka berdua telah meletakkan 100.000 hadits. Ia mengambil pelajaran tentang kehidupan yang serba kekurangan dari Ahmad bin Harb.

Aku berkata bahwa ia berkata, "Iman itu adalah pengucapan lisan dengan kalimat tauhid, mutlak dari hati dan perbuatan dengan anggota badan." Ia berkata, "Makhluk yang mengikuti kepadanya adalah bahwa sesungguhnya Allah SWT itu *jism* yang tidak seperti *jism* lainnya, dan Nabi Muhammad SAW. boleh melakukan dosa besar selain berbohong."

Ibnu Karram pernah dipenjara kemudian diasingkan, ia seorang yang ahli dalam ibadah dan sedikit ilmunya.

Al Hakim berkata, "Ia menetap di dalam penjara An-Naisaburi selama 8 tahun, dan ia wafat di tanah Bait Al Maqdis pada tahun 255 H.

---

[362] Lihat *As-Siyar* (XI/523-524).

Aku berkata, "Telah kami jelaskan dengan panjang lebar tentang biografinya di dalam kitab *Tarikh Al Islam.*"

Para pengikut dari Al Karramiyah lebih banyak di Khurasan, mereka juga mempunyai beberapa karya tulis dalam kitab yang kemudian semakin lama semakin sedikit dan karya-karya tersebut musnah. Hanya kepada Allah SWT kami mohon perlindungan dari hawa nafsu.

494. Al Jahizh[363]

Ia terkenal sebagai seorang ulama yang menguasai seluruh bidang keilmuan. Ia memiliki nama Abu Utsman Amr bin Mahbub Al Bashari Al Mu'tazili. Pemilik banyak karangan kitab. Ia telah belajar dari An-Nizham.

Aku berkata, "Ia adalah orang yang kurang beretika, sedikit dalam pemahaman agama, dan ia mempunyai sifat yang langka."

Al Mubarrad berkata, "Aku masuk bertemu dengannya, kemudian aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Ia bertanya kembali, 'Bagaimana rasanya bila sebagian badan lumpuh dan sebagian lainnya kaku?' Andaikan lalat itu hinggap, ia akan merasa sakit, wabah ini sesungguhnya ku derita pada saat ku telah melewati usia 90. Dikatakan, 'Al Mutawakkil mencarinya.' Maka ia berkata, 'Apa yang dilakukan Amirul Mu'minin dengan badan yang miring dan air liur yang mengalir?!!

Aku berkata, "Ia bagaikan lautan ilmu, karyanya begitu banyak. Dikatakan, 'Tidak ada buku-buku yang ia miliki melainkan seluruhnya sudah dibaca, bahkan ia sampai menyewa di toko-toko buku, berdiam di dalamnya untuk belajar dan mengkaji. Ia lihai (*baqi'ah*)[364] dalam kemampuan hafalannya.

---

[363] Lihat As-Siyar (11/526-530).

[364] Kata sinonim dari *baqi'ah* adalah dahiyah. Seperti perkataan orang, "Tidak ada

Di antara kitab-kitab karangannya adalah sebagai berikut, "Kitab *Al Hayawan* sebanyak 7 jilid kemudian ditambahkan juga dengan kitab *An-Nisa'* yaitu menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kitab *Al Bighal* di dalamnya juga ditambahkan dengan kitab yang dinamakan dengan *Al Jamal*. Ini bukan ungkapan Al Jahizh dan bahkan tidak mendekatinya.

Seseorang berkata kepada Al Jahizh, "Apakah di Bashrah kamu mempunyai pekarangan (sawah/ladang)?". Ia berkata, "Ia tersenyum, dan berkata, 'Yang ada hanyalah wadah air, hamba sahaya perempuan dan yang membantunya, keledai dan pembantu. Aku hadiahkan kitab *Al Hayawan* ini kepada Ibnu Az-Ziyat. Kemudian ia memberiku 2000 Dinar, dan uang ini aku hadiahkan kembali kepada fulan. Kemudian ia menyebutkan seperti halnya kisah tersebut, yaitu bahwa ia dalam keadaan baik dan kaya'."

Aku berkata, "Di antara karakter Al Jahizh adalah ia suka mereka-reka."

Isma'il Ash-Shaffar berkata, "Abu Al Aina' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku dan Al Jahizh telah memalsukan hadits *fadak*[365] kami ajukan kepada syaikh-syaikh di Baghdad, mereka pun menerimanya kecuali Ibnu Syaibah Al Alawi, bahwa ia berkata, "Pada akhir hadits ini tidak terdapat keserupaan dengan awalnya." Kemudian Ash-Shaffar berkata, 'Abu Al Aina' menceritakan hal ini setelah ia bertobat'."

Suatu ketika Al Jahizh ditanya, "Bagaimana kabarmu?". Ia menjawab, 'Al Wazir berbicara mengenai ideku, hubungan para khalifah sangat beruntun (*mutawatir*) kepadaku, aku makan daging burung yang paling enak, aku memakai baju yang paling lembut dan aku tetap sabar sampai Allah SWT mendatangkan

---

fulan melainkan hanya orang yang arif dan lihai. Dinamakan dengan *baqi'ah*, karena menetapnya di belahan (*baqa*) bumi, banyak melakukan penelitian di dalamnya dan banyak pengetahuan tentangnya. Maka ia bisa dikatakan seperti seseorang yang banyak mengetahui segala hal, banyak mengkaji dan melakukan eksperimen. Huruf ha' yang terdapat pada kata *baqi'ah* ini bertujuan untuk penekanan (*mubalaghah*) dalam mensifati orang tersebut. Seperti dalam sebuah perkataan, "Orang itu sangat alim.

[365] Ibnu Hajar mengatakan bahwa dirinya tidak memahami apa yang diinginkan hadits *Fadak* ini.

kelapangan kepadaku.' Ia ditanya, 'Kelapangan apa yang kamu ada di dalamnya?' Ia menjawab, 'Bahkan aku ingin meneruskan menjadi khalifah. Muhammad bin Abdul Malik –ia adalah seorang menteri– berkali-kali datang kepadaku, ia berkata dalam syair:

سَقَامُ الْحِرْصِ لَيْسَ لَهُ دَوَاءٌ وَ دَاءُ الْجَهْلِ لَيْسَ لَهُ طَبِيْبٌ

Penyakit kikir tidak ada obatnya dan penyakit kebodohan tiada dokter (tabib) baginya

Abu Daud telah meriwayatkan satu hadits darinya.

Aku berkata, "Cukup bagi kami Al Jahizh sebagai perbekalan. Ia tidak meriwayatkan hadits melainkan hanya berjumlah sedikit. Dan ia juga tidak tertuduh dalam hadits. Ya, pada dirinya yang terdapat dalam kisahnya dan logatnya ia sudah bertindak dan berbicara tanpa aturan. Menjadi ternoda bukan tentang perkara bid'ah itu adalah hal yang sangat jelas. Akan tetapi ini merupakan kabar tanda seseorang yang menguasai banyak bidang ilmu, budi pekerti yang luhur dan kecerdasan yang begitu nyata. Semoga Allah memaafkan segala kesalahannya."

495. Dzu An-nun Al Mishri[366]

Ia adalah seorang yang zuhud, syaikh negeri Mesir. Ia bernama Tsauban bin Ibrahim. Ada pendapat yang mengatakan, ia dijuluki dengan Abu Al Faidh.

Ia dilahirkan pada akhir masa kepemimpinan Al Manshur

Ia sedikit dalam meriwayatkan hadits, dan tidak ahli di dalamnya

Yusuf bin Ahmad Al Baghdadi berkata, "Penduduk di daerahnya menamakannya zindiq tatkala ia wafat. Ketika jenazahnya dibawa, burung-burung pun menaunginya. Maka setelah itu mereka menghormati makamnya."

Yusuf bin Al Husain Ar-Razi berkata, "Aku datang mengunjungi Dzu An-Nun. Kemudian ia ditanya, 'Ya Abu Al Faidh, karena sebab apa tobatmu itu?' Ia menjawab, 'Aku tidur di tengah padang pasir, kemudian aku buka kedua mataku, ternyata ada seekor burung yang buta jatuh dari sarangnya, maka tanah menjadi retak (terbelah) dan mengeluarkan dua buah lembaran piring dari emas dan perak, di salah satu piring tersebut terdapat tanaman simsim dan di piring lainnya terdapat air. Dan burung itu memakan dan meminumnya. Aku berkata, "Cukup bagiku. Maka aku bertobat, dan aku tetap berada di pintu sampai ia menemuiku."

---

[366] Lihat *As-Siyar* (XI/532-536).

As-Sulami berkata di dalam kitab *Mihan Ash-Shufiyah*, "Dzu An-Nun adalah orang yang pertama kali di negerinya yang membicarakan tentang keadaan-keadaan dan kedudukan para wali. Kemudian Abdullah bin Abdul Hakam mengingkarinya, ulama-ulama Mesir pun meninggalkannya. Dan telah tersebar bahwa ia telah menciptakan disiplin ilmu baru yang belum pernah menjadi pembicaraan di kalangan ulama terdahulu, sehingga banyak para ulama menjauhinya bahkan ia dituduh dengan zindiq. Saudaranya berkata, 'Mereka mengatakan bahwa kamu adalah orang zindiq, ia pun berkata dalam syairnya,

وَمَا لِي سِوَى الْإِطْرَاقِ وَ الصَّمْتِ حِيْلَةٌ   وَوَضْعِيْ كَفِّي تَحْتَ خَدِّيْ وَ تَذْكَارِيْ

Aku tidak mempunyai melainkan hanya diam dan diam sebagai tipu daya

Dan aku letakkan telapak tanganku di bawah pipiku sebagai kenangan bagiku

Ia berkata, "Muhammad Al Farkhi berkata, 'Aku bersama Dzu An-Nun di perahu kecil, kemudian perahu kecil lain melewati kami. Seseorang berkata kepada Dzu An-Nun, 'Bahwa mereka itu pergi menuju kerajaan, mereka menyaksikan atasmu dengan kufur.' Ia berkata, 'Ya Allah, jika mereka berdusta, maka tenggelamkanlah mereka.' Maka perahu kecil tersebut terbalik dan tenggelam. Aku berkata kepadanya, 'Bagaimana dengan pelaut (yang mengemudikan perahu) tersebut?' Ia menjawab, 'Untuk apa ia mengantarkan mereka, sedangkan ia tahu tujuan mereka?' Bagi mereka menghadap Allah dengan cara ditenggelamkan itu lebih baik daripada mereka terus berada dalam kesaksian palsu. Kemudian ia bergetar dan berubah. Ia berkata, 'Demi kemuliaan-Mu aku tidak akan mendoakan seorang pun setelah ini.' Kemudian ia dipanggil oleh pangeran Mesir dan menanyakan akidahnya, maka ia pun berbicara kepadanya. Maka pengeran itu meridhai urusannya. Al Mutawakkil pergi mencarinya. Maka tatkala mendengarkan pembicaraannya ia pun menyukainya. Ia berkata, "Jika disebutkan orang-orang yang baik (*shalih*), maka hiduplah bersama Dzu An-Nun'."

Yusuf bin Al Husain berkata, "Aku mendengar Dzu An-Nun berkata, 'Apa pun yang tergambar dalam khayalanmu, maka Allah itu berbeda dengan

khayalan tersebut'."

Aku mendengar bahwa ia berkata, "Istighfar itu mencakup beberapa makna, di antaranya adalah, '*Pertama*, penyesalan terhadap hal yang telah berlalu. *Kedua*, Bertekad untuk meninggalkannya. *Ketiga*, Melaksanakan kewajiban Allah yang telah kamu lalaikan. *Keempat*, Menghindarkan tindakan kezhaliman pada harta, harga diri dan kepentingan-kepentingannya. *Kelima*, Penyucian pada tiap daging dan darah (tubuh) yang tumbuh dari sumber yang diharamkan. *Keenam*, Merasakan pedihnya dalam ketaatan sebagaimana merasakan nikmatnya melakukan maksiat."

Diriwayatkan dari Amru bin As-Sarh, ia berkata, "Aku berkata kepada Dzu An-Nun, "Bagaimana kamu bisa menyelesaikan urusan dengan Al Mutawakkil sedangkan ia memerintahkan untuk membunuhmu?" Ia menjawab, "Ketika didatangkan seorang anak kecil, aku berkata pada diriku, 'Wahai Dzat yang tiada tetesan di lautan, dan tidak pada hembusan angin, tidak tersembunyi di dalam bumi, dan tidak terbesit di dalam hati, melainkan itu semua adalah bukti bagi-Mu, kamu memiliki saksi (bukti), dengan sifat ketuhanan-Mu diakui, pada kekuasaan-Mu terdapat pilihan. Dan dengan kekuasaan yang Engkau kendalikan siapa yang berada di langit dan bumi kecuali Engkau sampaikan shalawat atas Muhammad SAW dan keluarganya, Engkau telah mengambil hatinya dariku." Maka Al Mutawakkil berdiri dan melangkah sehingga ia memelukku, kemudian ia berkata, "Kami telah membuatmu lelah wahai Abu Al Faidh."

Di antara perkataannya adalah, "Orang yang sudah mencapai derajat ma'rifat tidak akan tetap dalam satu keadaan, akan tetapi selalu konsisten menjalani perintah Tuhannya dalam segala kondisi (keadaan)."

Ia wafat pada tahun 245 H pada usia yang ke 90 tahun.

496. Ibnu Ziyad[367]

Ia adalah pangeran Muhammad bin Abdullah bin Ziyad. Penguasa Yaman.

Ia menguasai Yaman dan melakukan peperangan serta berkuasa penuh pada masa Al Ma'mun. Ia merencanakan pembangunan kota Zabid pada tahun 204. Ia menyerahkan rencana itu kepada Al Ma'mun. Maka Al Ma'mun mendukungnya dengan mengerahkan bala tentara dan bantuan yang begitu besar. Negerinya ini berdiri dalam waktu cukup lama sampai ia wafat pada tahun 245 H.

Kemudian sepeninggal wafatnya, kepemimpinannya diteruskan oleh anaknya yang bernama Ibrahim. Ia menguasai Yaman selama 44 tahun kemudian ia wafat. Setelah itu kepemimpinannya diteruskan oleh kedua anaknya yaitu Ziyad dan kemudian Ishaq. Kekuasaan ini bertahan cukup lama selama 104 tahun. Sampai pada akhirnya suatu masa muncul Ash-Shulaihi memegang kepemimpinan.

---

[367] Lihat *As-Siyar* (XI/536).

497. Ar-Rawajini (*Kha, Ta, Qaf*)[368]

Ia adalah syaikh yang alim, jujur, ahli hadits di kalangan Syi'ah. Ia bernama Abu Sa'id Abbad bin Ya'qub Al Asadi Ar-Rawajini Al Kufi Al Mubtadi.

Al Hakim berkata, "Ibnu Khuzaimah berkata, 'Diceritakan kepadaku, bahwa di dalam riwayat ia dipercaya dan di dalam agama ia tertuduh, yaitu Abbad bin Ya'qub."

Ibnu Adi berkata, "Ia telalu berlebihan dalam fanatisme aliran Syi'ah."

Diriwayatkan oleh Shalih Jazarah, ia berkata, "'Abbad telah mencaci Utsman RA dan aku pernah mendengarnya ia berkata, 'Allah SWT itu lebih adil dari pada memasukkan Thalhah dan Az-Zubair ke dalam surga. Mereka berdua telah membunuh Ali setelah membai'atnya."

Ibnu Jarir berkata, "Aku mendengar ia berkata, 'Barangsiapa yang tidak membebaskan pada shalat tiap harinya dari musuh-musuh Muhammad SAW, maka akan dibangkitkan bersama mereka."

Aku berkata, "Ungkapan seperti ini jelas ditolak, bahkan kami menjauhinya. Kami memohonkan ampunan untuk umat ini. Bahwa sesungguhnya keluarga Muhammad SAW pada masa mereka sudah terjadi

---

[368] Lihat *As-Siyar* (XI/536-538).

permusuhan antara satu dengan yang lainnya, mereka saling membunuh terhadap kerajaan dan habislah para pembesar, maka dari mana kita harus membebaskan?".

Muhammad bin Al Muzhaffar Al Hafizh berkata, "Al Qasim Al Mutharriz telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku bertemu dengan Abbad di Kufah. Ketika itu ia sedang menguji murid-muridnya. Ia berkata, 'Siapa yang menggali lautan?' Aku menjawab, 'Allah.' Ia berkata, 'Ya itu memang benar (Allah yang menciptakan), tetapi pertanyaannya adalah siapa yang menggalinya?' Aku menjawab, "Syaikh mengajarkanku, Ia berkata, 'Yang telah menggalinya adalah Ali RA. Kemudian siapakah yang mengalirkan airnya?' Aku menjawab, 'Allah.' Ia berkata, 'Ya itu memang benar, tetapi siapakah yang mengalirkannya?' Aku berkata, 'Syaikh lebih mengetahuinya daripada aku.' Ia berkata, 'Yang mengalirkannya adalah Al Husain.' Ia adalah seorang yang buta, aku melihat pedang dan perisai. Aku bertanya, 'Ini milik siapa?' Ia menjawab, 'Aku telah mempersiapkannya untuk membunuh Al Mahdi setelah aku selesai dari mendengarkan apa yang aku inginkan. Aku masuk menemuinya. Ia berkata, 'Siapa yang menggali lautan?' Aku menjawab, 'Yang menggalinya adalah Mu'awiyah RA dan yang mengalirkan airnya adalah Amr bin Al Ash. Kemudian aku melompat dan berlari (meninggalkannya) dan membuatnya berteriak, 'Ketahuilah orang fasik adalah musuh Allah, maka kalian bunuhlah.' Sanad kisah ini *shahih* dan aku tidak tahu bagaimana mereka memperkenankan pada pengambilan dari orang yang dalam keadaan ini?"

Al Bukhari berkata, "'Abbad bin Ya'qub wafat pada tahun 250 H."

Aku melihat sebagian dari kitab *Al Manaqib* yang di dalamnya merupakan kumpulan beberapa hal batil. Cukup hanya Allah yang mengetahui tentang perihal Ahlul Bait, sedangkan yang aku yakininya selalu menyengaja dalam hal kebohongan selamanya.

498. Ad-Duri (*Qaf*)[369]

Ia bergelar Al Imam Al Alim Al Kabir, guru besar para ahli ilmu Qira'at. Ia mempunyai nama Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz.

Ia dilahirkan pada tahun 150 pada masa kepemimpinan Al Manshur.

Ia belajar kepada Al Kisa'i dengan hurufnya, Yahya Al Yazidi dengan bacaan Abu Amr dan Sulaim dengan bacaan Hamzah. Ia mengumpulkan seluruh ilmu Qira'at dan banyak menulis kitab tentangnya.

Diriwayatkan darinya, "Al Imam Ahmad adalah salah satu sahabatnya,dan Nashr bin Ali Al Jahdhami, ia meriwayatkan dari keduanya."

Abu Ali Al Ahwazi berkata, "Abu Umar pergi untuk belajar ilmu Qira`at, ia telah mempelajari semua bacaan *qira `at As-Sab'ah* dan juga dengan bacaan yang *syadz*. Ia telah banyak mendengar tentang semua ilmu Qira`at tersebut dan ia bahkan banyak menulis kitab tentang ilmu Qira`at. Ia orang yang dapat dipercaya. Di akhir usianya ia kehilangan penglihatannya tapi ia mempunyai ilmu agama yang kuat.

Al Hakim berkata, "Ad-Daruquthni berkata, 'Abu Umar Ad-Duri, ia dikatakan seorang yang buta.' Perkataan ini *dha'if*. Ada yang mengatakan bahwa,

---

[369] Lihat As-Siyar (11/541-543).

'Lafazh Ad-Duri berasal dari kata Ad-Dur nama sebuah desa di sisi timur Baghdad'."

Ia wafat pada tahun 246 H.

Pendapat Ad-Daruquthni tersebut *dha'if.* Yang ia maksud adalah yang meneliti atsar-atsar, adapun jika dalam ilmu Qira'at ia ditetapkan sebagai imam. Begitu juga sekelompok pakar ilmu Qira'at, mereka adalah orang-orang yang ahli dalam ilmu Qira'at bukan hadits, seperti Nafi', Al Kisa'i dan Hafsh. Mereka inilah yang telah berperan dalam menyusun huruf-huruf bacaan dan menjelaskannya, mereka tidak berbuat seperti ini dalam bidang hadits. Sebagaimana juga sebagian kelompok para huffazh hadits mereka tekun dan ahli dalam hadits. Akan tetapi mereka tidak menguasai dalam ilmu Qira'at. Demikian juga tiap seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tertentu mereka tidak akan terlalu fokus pada bidang ilmu lainnya. *Wallahu A'lam.*